Ibnu Hajar al-'Asqalani

فَتْحُ الْبَارِي

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Kitab At-Tafsîr (Tafsir al-Qur-an)

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

35

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Tidak diragukan lagi bahwa kitab ***Shahiihul Bukhari*** merupakan kitab hadits paling otentik di muka bumi ini. Penulisnya, **Imam al-Bukhari**, hanya mencantumkan hadits-hadits shahih di dalamnya dengan syarat-syarat periwayatan (transmisi) yang begitu ketat. Bahkan, untuk memantapkan pilihannya beliau tidak segan-segan untuk shalat Istikharah dua rakaat setiap akan mencantumkan haditsnya di kitabnya itu sebagai bukti keseriusan dan pertanggungjawaban beliau di hadapan Allah ﷻ. Maka sangatlah wajar apabila kitab ini dinobatkan sebagai kitab yang kandungannya paling otentik setelah kitab suci al-Qur-an. Dan, pantaslah kiranya setiap usaha untuk melemahkan kitab ini selalu terbantahkan.

Ribuan hadits terkandung di dalamnya. Beberapa di antaranya sangat sulit bagi orang awam untuk memahami maknanya, lebih-lebih menyelaminya. Padahal, dari awal sampai akhir, kitab ini menyuguhkan banyak sekali pelajaran dan faedah yang sangat berguna bagi kehidupan seorang Muslim dan umat manusia secara keseluruhan. Tidak hanya dalam masalah 'aqidah dan ibadah, spektrumnya merambah juga ke masalah etika, sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya. Tentunya dalam koridor Sunnah Nabawiyyah.

Nah, bagaimana kiranya jika buku sekaliber *Shahiihul Bukhari* ini dijabarkan lafazh-nya, kalimatnya, dan maknanya? Tentunya akan lebih deskriptif, lebih analitik, lebih mudah dipahami, dan manfaatnya pun lebih meluas ke banyak orang.

Ibnu Hajar al-Asqalani, seorang ulama hadits bergelar al-Hafizh (773 - 852 H) yang terkenal ahli dalam bidang periwayatan, telah mengukuhkan semua itu dalam sebuah kitab yang ditulisnya dengan judul ***Fat-hul Baari Syarhu Shahiihil Bukhari***. Kitab ini merupakan *magnum opus* beliau dalam bidang hadits yang paling tersohor. Kredibilitas dan kapabilitas beliau dalam mengulas dan menganalisis satu persatu hadits dari kitab *Shahiihul Bukhari* sangat tuntas, lengkap, dan memukau sehingga tidak menyisakan ruang bagi orang lain untuk memberikan komentarnya. Pantaslah jika buku ini digelari dengan *Laa Hijrata Ba'dal Fath* yang artinya tidak perlu menengok ke kitab lain jika telah ada Fat-hul Baari.

Sekarang, *alhamdulillah*, kitab yang disebutkan itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dan, buku yang berada di tangan pembaca ini adalah hasilnya. Selamat menyelami samudera makna dan ilmu yang menuntun kita menjadi manusia yang meneladani Sunnah-Sunnah Shahihah.

Tahqiq & Ta'liq
Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

ISBN 978-602-8062-42-8 (no. jil. lengkap)
ISBN 978-602-9183-05-4 (jil. 35)

FB 35 130

فتح الباري

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Jilid



Ibnu Hajar al-'Asqalani

DASAR PIJAKAN KAMI
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

1. Al-Qur-an dan as-Sunnah.
2. Pemahaman Salafush Shalih, yaitu Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in.
3. Melalui ulama-ularna yang berpegang teguh pada pemahaman tersebut.
4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.

TUJUAN KAMI :

Agar kaum Muslimin dapat memahami dienul Islam dengan benar dan sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih.

MOTTO KAMI :

Insya Allah, menjaga keotentikan tulisan penyusun.

Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan terimalah amal ibadah kami, amin.

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I
Penerbit Penebar Sunnah

Fathul Bari
Syarah Shahih al-Bukhari

Jilid 5

Judul Asli : Fathul Bâri
Penulis : Ibnu Hajar al-'Asqalani
Pentahqiq : Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan muridnya Ali bin Abdul Aziz asy-Syibl
Penerbit / Th : Daar as-Salaam, Riyadh / Cet. I 1421 H - 2000 M
Penerjemah : Irsan Asari Lc.; Aceng Bahauddin
Editor Isi : Hanif Yahya MA.; Muhammad Ali Lc.
Editor Bahasa : Ahmad Noviadi, S.Ag
Layouter : Muhammad Subhan Sholahuddin
Desain Sampul : Ahmad Fajar Qomarudin
Penerbit:
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I
Cetakan Pertama : Rabi'ul Akhir 1439 / Desember 2017 M
Website: pustakaimamsyafii.com
Email: surat@pustakaimamsyafii.com
Join us: pustakaimamsyafii
Follow us: pustakaimam

TERJEMAHAN BUKU INI TELAH MENDAPATKAN IZIN DARI PENERBIT DAAR AS-SALAAM

DILARANG MEMPERBANYAK ISI BUKU INI TANPA IZIN TERTULIS DARI PENERBIT PT. PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

Ibn Hajar Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali

Fathul bari : syarah shahih Al-Bukhari / Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani ; penerjemah, Abu Ihsan al-Atsari, editor, Farid Okbah ... (et al.). -- Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011.

59 jil. ; 17 x 24 cm.

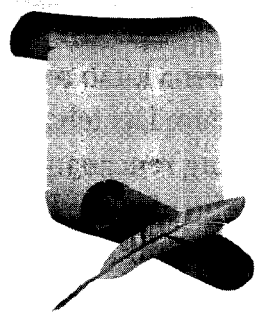
Judul asli : Fat-hul baari syarhu shahi:h al-Bukhaari

ISBN 978-602-8062-42-8 (no.jil.Lengkap)
ISBN 978-602-8062-43-5 (jil. 1)
ISBN 978-602-8062-44-2 (jil. 2)
ISBN 978-602-8062-50-3 (jil. 3)
ISBN 978-602-8062-51-0 (jil. 4)
ISBN 978-602-8062-52-7 (jil. 5)
ISBN 978-602-8062-53-4 (jil. 6)
ISBN 978-602-8062-54-1 (jil. 7)
ISBN 978-602-8062-55-8 (jil. 8)
ISBN 978-602-8062-56-5 (jil. 9)
ISBN 978-602-8062-57-2 (jil. 10)
ISBN 978-602-8062-81-7 (jil. 11)
ISBN 978-602-8062-82-4 (jil. 12)
ISBN 978-602-8062-83-1 (jil. 13)
ISBN 978-602-8062-84-8 (jil. 14)
ISBN 978-602-8062-85-5 (jil. 15)
ISBN 978-602-8062-86-2 (jil. 16)
ISBN 978-602-8062-87-9 (jil. 17)
ISBN 978-602-8062-88-6 (jil. 18)
ISBN 978-602-8062-89-3 (jil. 19)
ISBN 978-602-8062-90-9 (jil. 20)
ISBN 978-602-8062-91-6 (jil. 21)
ISBN 978-602-8062-92-3 (jil. 22)
ISBN 978-602-8062-93-0 (jil. 23)
ISBN 978-602-8062-94-7 (jil. 24)
ISBN 978-602-8062-95-4 (jil. 25)
ISBN 978-602-8062-96-1 (jil. 26)
ISBN 978-602-8062-97-8 (jil. 27)
ISBN 978-602-8062-98-5 (jil. 28)
ISBN 978-602-8062-99-2 (jil. 29)
ISBN 978-602-9183-00-9 (jil. 30)
ISBN 978-602-9183-01-6 (jil. 31)
ISBN 978-602-9183-02-3 (jil. 32)
ISBN 978-602-9183-03-0 (jil. 33)
ISBN 978-602-9183-04-7 (jil. 34)
ISBN 978-602-9183-05-4 (jil. 35)
ISBN 978-602-9183-06-1 (jil. 36)
ISBN 978-602-9183-07-8 (jil. 37)
ISBN 978-602-9183-08-5 (jil. 38)
ISBN 978-602-9183-09-2 (jil. 39)
ISBN 978-602-9183-10-8 (jil. 40)
ISBN 978-602-9183-11-5 (jil. 41)
ISBN 978-602-9183-12-2 (jil. 42)
ISBN 978-602-9183-13-9 (jil. 43)
ISBN 978-602-9183-14-6 (jil. 44)
ISBN 978-602-9183-15-3 (jil. 45)
ISBN 978-602-9183-16-0 (jil. 46)
ISBN 978-602-9183-17-7 (jil. 47)
ISBN 978-602-9183-18-4 (jil. 48)
ISBN 978-602-9183-19-1 (jil. 49)
ISBN 978-602-9183-20-7 (jil. 50)
ISBN 978-602-9183-21-4 (jil. 51)
ISBN 978-602-9183-22-1 (jil. 52)
ISBN 978-602-9183-23-8 (jil. 53)
ISBN 978-602-9183-24-5 (jil. 54)
ISBN 978-602-9183-25-2 (jil. 55)
ISBN 978-602-9183-26-9 (jil. 56)
ISBN 978-602-9183-27-6 (jil. 57)
ISBN 978-602-9183-28-3 (jil. 58)
ISBN 978-602-9183-29-0 (jil. 59)

1. Hadis Bukhari - Kumpulan. I. Judul.
III. Al-Atsari, Abu Ihsan. III. Farid Okbah

297 .221

PENGANTAR PENERBIT



إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِيْنُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ، فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ، فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

Alhamdulillâh, setelah melalui proses yang panjang dan kerja keras, dengan izin dan inayah dari Allah ﷻ, akhirnya kami dapat menerbitkan buku **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**; sebuah buku terjemahan dari kitab *Fathul Bari: Syarh Shahîh al-Bukhari* karya seorang ulama pakar hadits yang hidup pada abad ke-8-9 H, yaitu al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Tentu saja, terbitnya buku ini merupakan prestasi besar yang patut kami syukuri dan kami banggakan;

karena kitab tersebut sangat berat bobot materinya dan sulit bahasanya, belum lagi tebal bukunya yang mencapai 13 jilid besar pada edisi aslinya, yang rencananya—*insya Allah*—akan kami terjemahkan dan terbitkan seluruhnya. Untuk menerbitkan buku sekaliber itu, sudah pasti dibutuhkan persiapan yang matang dari segala sisinya. Maka dari itu, kami berharap semoga dengan ridha-Nya apa yang kami rencanakan ini dapat terealisasi sesegera mungkin.

LATAR BELAKANG PENERJEMAHAN DAN PENERBITAN

Alasan kami menerbitkan buku terjemahan kitab *Fathul Bari* ini ialah karena kami melihat banyak keistimewaan yang terdapat di dalamnya, yang tidak dimiliki oleh buku rujukan berbahasa Arab lainnya.

Keistimewaan kitab *Fathul Bari* ini di antaranya sebagai berikut:

1. **Matan kitab ini, yaitu *Shahîh al-Bukhari*, telah diterima oleh semua kalangan umat Islam.**

Kitab ini mendapat sambutan positif dari semua kalangan umat Islam, terutama yang bermazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Lebih dari itu, mereka menyebutnya kitab yang paling shahih setelah al-Qur-anul Karim. Sebagai kitab yang diterima oleh semua kalangan, bahkan diunggulkan daripada kitab-kitab hadits lain, tentu syarahnya sangat diperlukan untuk dapat memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya secara benar dan mendalam. Adapun syarah terbaik kitab *Shahîh al-Bukhari* ini menurut hemat kami, serta yang paling masyhur dan dijadikan rujukan oleh kaum Muslimin di seluruh dunia, adalah kitab *Fathul Bari*. Di samping itu, sudah menjadi komitmen kami, Pustaka Imam asy-Syafi'i, sebagai penerbit penebar sunnah untuk menerbitkan kitab-kitab sunnah, lebih-lebih kitab *Fathul Bari* yang merupakan kitab rujukan utama umat Islam dalam bidang hadits karena isinya yang sangat berbobot dan banyak memberikan manfaat bagi mereka.

2. *Fathul Bari* adalah kitab hadits monumental.

Dikatakan demikian karena kitab ini menggabungkan dua karya monumental dalam bidang hadits, berupa matan dan syarahnya. Yang pertama adalah *Shahîh al-Bukhari*, yaitu kitab induknya; dan yang kedua adalah syarahnya, yaitu *Fathul Bari* itu sendiri. *Fathul Bari* tergolong kitab paling paripurna dalam syarah hadits sehingga segala hal yang berkaitan dengan syarah hadits hampir semuanya didapatkan di sini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para ulama mengatakan: *"Lâ hijrata ba'dal Fat-hi,"* yang maknanya: Tidak perlu *hijrah* (beralih ke kitab lain) selama ada *Fathul Bari*. Para ulama setelahnya banyak mengutip perkataan Ibnu Hajar dalam penulisan kitab-kitab mereka dan menjadikannya sebagai rujukan ilmiah.

3. Penulis kitab ini adalah ulama yang ulung di bidangnya.

Kitab *Fathul Bari* ini mempertemukan dua ulama ulung di bidang hadits Nabawi, yang keilmuan keduanya telah diakui oleh semua kalangan umat Islam. Yang *pertama* adalah Imam al-Bukhari, yang digelari Amirul Mukminin dalam bidang hadits; dan yang *kedua* adalah Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, yang digelari al-Hafizh. Gelar *al-hafizh* bagi seorang ahli hadits hanya disematkan kepada yang mampu menghafal 100.000 hadits, baik sanad maupun matannya. Gelar ini diberikan kepada Ibnu Hajar oleh gurunya, al-Hafizh Al-Iraqi, seorang *syaikh* (ulama besar) yang ahli dalam bidang hadits.

Selain itu, Ibnu Hajar termasuk penulis produktif. Bahkan hasil-hasil karyanya banyak diminati dan dikagumi oleh kaum Muslimin di seluruh dunia. Di antara karya besar beliau adalah *Fathul Bari: Syarh Shahîhil Bukhari*, *Bulûghul Marâm min Adillatil Ahkâm*, *Tahdzîbut Tahdzîb*, *al-Ishâbah fî Tamyîzish Shahâbah*, dan lain-lain.

Di samping itu, banyak ulama yang menyanjung kepakaran ilmu beliau. Al-Hafizh as-Sakhawi berkomentar: "Mengenai pujian ulama terhadap Ibnu Hajar, sudah tidak terhitung lagi banyaknya." Al-Iraqi memberikan pujian: "Ibnu Hajar adalah seorang syaikh yang *'alim* (berilmu luas), sempurna pemahamannya, berakhlak mulia,

muhaddits (ahli hadits), banyak memberikan manfaat kepada umat, sosok yang agung, al-Hafizh, sangat bertakwa, *dhabith* (kuat hafalannya), *tsiqah* (dapat dijadikan *hujjah*), amanah (dapat dipercaya), mampu membedakan antara perawi-perawi yang *tsiqah* (tepercaya) dan yang *dha'if* (lemah), banyak menemui para ahli hadits, dan dapat menguasai banyak cabang ilmu dalam waktu yang relatif pendek."

4. *Fathul Bari* adalah kitab syarah hadits yang paling lengkap dan sempurna.

Kitab syarah atau penjelasan kitab *Shahîh al-Bukhari* ini tergolong kitab syarah yang paling sempurna karena kemampuannya dalam menyajikan dan menerangkan banyak hal. Mulai dari pembahasan masalah yang ditinjau dari ilmu bahasa: definisi masing-masing istilah secara *lughawi* (etimologi) dan *syar'i* (terminologi), perbandingan redaksi riwayat-riwayat, penjelasan kaidah ushul fiqih, pengungkapan keterangan ilmu hadits: sanad dan matannya, hingga pelajaran penting dan hikmah hadits Nabawi; serta, pembahasan hal-hal yang terkait lainnya.

Oleh karena itulah, kitab *Fathul Bari* ini sering kali dijadikan sebagai bahan rujukan atau sumber referensi oleh para penulis Muslim, khususnya terkait dengan makna-makna hadits yang tercantum dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*. Tidak ada yang mampu menandingi kitab syarah ini. Memang, terdapat kitab Syarh *Shahîh al-Bukhari* lain berjudul *Umdatul Qâri'* yang ditulis oleh al-Badrul 'Aini; tidak lama setelah terbitnya kitab ini. Akan tetapi, ketenaran kitab syarah tersebut masih kalah jauh dibandingkan dengan kemasyhuran kitab *Fathul Bari*.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, kami merasa terpanggil untuk menerbitkan dan menyuguhkan kitab syarah ini ke hadapan umat Islam di Indonesia, tidak lain agar manfaatnya dapat dipetik sebanyak-banyaknya oleh mereka. Maka terbitlah terjemahannya seperti yang pembaca lihat sekarang, dengan judul **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari.**

SPESIFIKASI TERBITAN BUKU TERJEMAHAN

1. Terbit secara utuh.

Penting untuk diketahui bahwa buku **Fathul Bari** ini kami terbitkan seperti kitab aslinya, diterjemahkan apa adanya dan tanpa menghilangkan atau mengurangi sebagian teks Arabnya, baik pada sanad atau matan hadits serta syarahnya. Termasuk dalam hal ini penulisan nomor bab pada matan kitab *Shahîh al-Bukhari*, yang sebagiannya dimunculkan oleh penulisnya dan sebagiannya tidak. Kami sengaja menampilkan terjemahan kitab *Fathul Bari* secara utuh serta kami pun mempersilakan pembaca untuk memilih sendiri sisi mana yang lebih bermanfaat dan mana yang lebih mereka butuhkan dari pembahasan-pembahasan yang dikemukakan. Karena sesungguhnya semua sisi kebaikan, *insya Allah*, terdapat dalam buku ini.

2. Penyertaan glosarium hadits, nahwu-sharaf dan fiqih.

Pada terbitan buku terjemahan ini, kami menyertakan glosarium untuk memudahkan pembaca dalam memahami kata-kata asing yang bertebaran di sela-sela pembahasan bab-babnya. Kata-kata tersebut, baik berkaitan dengan istilah-istilah kebahasaan, yaitu nahwu dan sharaf; istilah-istilah sastra dalam ilmu balaghah, seperti *ma'ani* dan *tasybih*; maupun istilah-istilah lain yang berkaitan dengan hadits beserta musthalahnya dan fiqih beserta ushulnya, seperti, *munqathi'*, *maushul*, *sanad*, *mansukh*, *nasikh*, *mafhum mukhalafah*, dan lain-lain.

3. Pertimbangan jilid berdasarkan tema kitab.

Demi memudahkan pembaca yang hendak mengoleksi buku ini, tanpa khawatir akan terpotongnya suatu pembahasan, kami pun menerbitkan terjemahannya secara berseri dan berjilid berdasarkan tema besar yang disebut Kitab; misalnya Kitab Wudhu, Kitab Mandi, Kitab Shalat, dan lain-lain.

Buku yang di tangan Anda ini adalah jilid ke-35. Dan ini adalah jilid terakhir yang membahas Kitab "at-Tafsîr". Selanjutnya, yaitu jilid 36, akan dibahas Kitab "Fadhâ-ilul Qur-ân" atau keutamaan al-Qur-an. Pada jilid 35 dibahas tafsir surah Al-Hadîd hingga tafsir surah An-Nâs, dan ada 35 hadits yang dibawakan al-Bukhari—hadits no. 4882 sampai hadits no. 4977. Semoga kita makin memahami kandungan al-Qur-an, dan ini merupakan penafsiran terbaik: *bil ma'tsur* ini, yaitu al-Qur-an ditafsirkan dengan al-Qur-an dan hadits yang shahih.

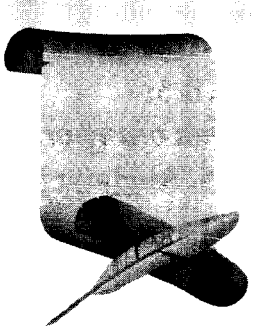
Perlu disampaikan pula bahwa huruf (ص) dan (ق) dalam catatan kaki menunjukkan perbandingan dua versi naskah kitab *Fathul Bari* yang menjadi acuan penerbit Dâr as-Salâm. Untuk lebih jelas lihat Pengantar Penerbit Dâr as-Salâm, di jilid pertama edisi Indonesia.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam terbitnya buku ini. Kami juga meminta maaf jika ada kekeliruan yang tidak disengaja terkait dengan terjemahan dan penerbitannya. Dan, kami selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritik demi mewujudkan cetakan berikutnya yang lebih baik.

Shalawat dan salam semoga Allah curahkan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, juga kepada keluarga dan seluruh Sahabatnya, serta kepada orang-orang yang setia mengikuti sunnah beliau hingga hari Kiamat. *Amin.*

Jakarta, Rabiul Awwal 1439 H
November 2017 M

Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi'i



DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT — v

DAFTAR ISI — xi

KITAB LXV
TAFSIR — 1

[57] SURAH AL-HADÎD — 3

[58] SURAH AL-MUJÂDILAH — 6

[59] SURAH AL-HASYR — 8

BAB 1 — 8

• Hadits [4882] — 8 • Hadits [4883] — 9

BAB 2:
"*Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma*"
(QS. Al-Hasyr [59]: 5) — 12

• Hadits [4884] — 12

BAB 3:
Firman Allah ﷻ: "*Dan harta rampasan fai' dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya*" (QS. Al-Hasyr [59]: 7) — 14

• Hadits [4885] — 14

BAB 4:
"*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah*"
(QS. Al-Hasyr [59]: 7) — 16

• Hadits [4886] — 16 • Hadits [4887] — 18

BAB 5:
"Dan orang-orang yang mendiami kota Madinah dan beriman" (QS. Al-Hasyr [59]: 9) — 21

• Hadits [4888] — 21

BAB 6:
"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri" (QS. Al-Hasyr [59]: 9) — 23

• Hadits [4889] — 23

[60] SURAH AL-MUMTAHANAH — 30

BAB 1:
"Janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman setia" (QS. Al-Mumtahanah [60]: 1) — 34

• Hadits [4890] — 34

BAB 2:
"Apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman" (QS. Al-Mumtahanah [60]: 10) — 44

• Hadits [4891] — 44

BAB 3:
"Apabila perempuan-perempuan yang mukmin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia)" (QS. Al-Mumtahanah [60]: 12) — 50

• Hadits [4892] — 50 • Hadits [4893] — 51 • Hadits [4894] — 51
• Hadits [4895] — 52

[61] SURAH ASH-SHAFF — 64

BAB 1:
"Yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)" (QS. Ash-Shaff [61]: 6) — 65

• Hadits [4896] — 65

[62] SURAH AL-JUMU'AH — 68

BAB 1:
Firman Allah ﷻ: "*Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka*" (QS. Al-Jumu'ah [62]: 3) — 69

• Hadits [4897] — 69 • Hadits [4898] — 70

BAB 2:
"*Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan*" (QS. Al-Jumu'ah [62]: 11) — 76

• Hadits [4899] — 76

[63] SURAH AL-MUNÂFIQÛN — 79

BAB 1:
Firman Allah ﷻ: "*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad)* ...." (QS. Al-Munâfiqûn [63]: 1) — 79

• Hadits [4900] — 80

BAB 2:
"*Mereka menjadikan sumpah mereka sebagai perisai*" (QS. Al-Munâfiqûn [63]: 2) — 88

• Hadits [4901] — 88

BAB 3:
Firman Allah: "*Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir* ...." (QS. Al-Munâfiqûn [63]: 3) — 91

• Hadits [4902] — 91

BAB:
Firman Allah ﷻ: "*Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum* ...." (QS. Al-Munâfiqûn [63]: 4) — 94

• Hadits [4903] — 95

BAB 4:
Firman-Nya: "*Dan apabila dikatakan kepada mereka; 'Marilah (beriman) agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu ....'*"
(QS. Al-Munâfiqûn [63]: 5) — 98

• Hadits [4904] — 99

BAB 5:
Firman Allah: "*Sama saja bagi mereka, kamu memintakan ampunan atau tidak memintakan ampunan bagi mereka ....*"
(QS. Al-Munâfiqûn [63]: 6) — 102

• Hadits [4905] — 102

BAB 6:
Firman Allah: "*Mereka yang berkata (kepada orang-orang Anshar): 'Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) ....'*"
(QS. Al-Munâfiqûn [63]: 7) — 110

• Hadits [4906] — 111

BAB 7:
"*Mereka berkata: 'Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali dari Perang Bani Musthaliq) ....'*"
(QS. Al-Munâfiqûn [63]: 8) — 117

• Hadits [4907] — 117

[64] SURAH AT-TAGHÂBÛN — 120

[65] SURAH ATH-THALÂQ — 123

BAB 1 — 123

• Hadits [4908] — 123

BAB 2:
"*Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka ialah sampai mereka melahirkan kandungannya ....*"
(QS. Ath-Thalâq [65]: 4) — 126

• Hadits [4909] — 127 • Hadits [4910] — 128

[66] SURAH AT-TAHRÎM — 137

BAB 1:
"Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? ...." (QS. At-Tahrîm [66]: 1) — 137

• Hadits [4911] — 138 • Hadits [4912] — 138

BAB 2:
"Kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu" (QS. At-Tahrîm [66]: 1, 2) — 143

• Hadits [4913] — 143

BAB 3:
"Dan ingatlah ketika secara rahasia Nabi membicarakan suatu peristiwa kepada salah seorang istrinya (Hafshah) ...."
(QS. At-Tahrîm [66]: 3) — 150

• Hadits [4914] — 151

BAB 4 — 153

• Hadits [4915] — 154

BAB 5:
"Jika Nabi menceraikan kalian, boleh jadi Rabbnya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik ...."
(QS. At-Tahrîm [66]: 5) — 158

• Hadits [4916] — 158

[67] SURAH *TABÂRAKALLADZÎ BIYADIHIL MULKU* (AL-MULK) — 160

[68] SURAH *NÛN WAL QALAM* (AL-QALAM) — 164

BAB 1:
"Yang bertabiat kasar, selain itu juga terkenal kejahatannya"
(QS. Al-Qalam [68]: 13) — 170

• Hadits [4917] — 170 • Hadits [4918] — 170

BAB 2:
"*Pada hari betis disingkapkan*" (QS. Al-Qalam [68]: 42) — 175

• Hadits [4919] — 175

[69] SURAH AL-HÂQQAH — 178

[70] SURAH *SA'ALA SÂ'ILUN* (AL-MA'ÂRIJ) — 183

[71] SURAH NUH — 186

BAB 1:
"*Wadd, dan jangan pula Suwa, Yaghuts, Ya'uq*"
(QS. Nuh [71]: 23) — 191

• Hadits [4920] — 191

[72] SURAH *QUL ÛHIYA ILAYYA* (Al-JINN) — 200

BAB 1 — 200

• Hadits [4921] — 200

[73] SURAH AL-MUZZAMMIL — 223

[74] SURAH AL-MUDDATSTSIR — 226

BAB 1 — 229

• Hadits [4922] — 229

BAB 2:
"*Bangunlah, lalu berilah peringatan*"
(QS. Al-Muddatstsir [74]: 2) — 231

• Hadits [4923] — 231

BAB 3:
"*Dan Rabbmu agungkanlah*" (QS. Al-Muddatstsir [74]: 3) — 233

• Hadits [4924] — 233

BAB 4:
"*Dan pakaianmu bersihkanlah*" (QS. Al-Muddatstsir [74]: 4) — 238

• Hadits [4925] — 238

BAB 5:
"Dan perbuatan dosa, tinggalkanlah"
(QS. Al-Muddatstsir [74]: 5) — 241

• Hadits [4926] — 241

[75] SURAH AL-QIYÂMAH — 244

BAB 1:
"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu ...."
(QS. Al-Qiyâmah [75]: 16) — 244

• Hadits [4927] — 245

BAB:
"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya" (QS. Al-Qiyâmah [75]: 17) — 252

• Hadits [4928] — 252

BAB 2:
"Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu" (QS. Al-Qiyâmah [75]: 18) — 254

• Hadits [4929] — 254

[76] SURAH *HAL ATÂ 'ALAL INSÂN* (AL-INSÂN) — 262

[77] SURAH *WAL MURSALÂT* (AL-MURSALÂT) — 271

BAB 1 — 272

• Hadits [4930] — 272 • Hadits [4931] — 273

BAB 2:
"Sungguh, (Neraka) itu menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana" (QS. Al-Mursalât [77]: 32) — 281

• Hadits [4932] — 281

BAB 3:
"Seakan-akan iring-iringan unta yang kuning"
(QS. Al-Mursalât [77]: 33) — 284

• Hadits [4933] — 284

BAB 4:
"Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara"
(QS. Al-Mursalât [77]: 35) — 286

• Hadits [4934] — 286

[78] SURAH *'AMMÂ YATASÂ'ALÛN* (AN-NABA') — 288

BAB 1:
"(Yaitu) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, lalu kamu datang berbondong-bondong" **(QS. An-Naba' [78]: 18)** — 292

• Hadits [4935] — 292

[79] SURAH *WAN NÂZI'ÂTI* (AN-NÂZI'ÂT) — 294

BAB 1 — 300

• Hadits [4936] — 300

[80] SURAH 'ABASA — 302

• Hadits [4937] — 304

[81] SURAH *IDZASY SYAMSU KUWWIRAT*
(AT-TAKWÎR) — 312

[82] SURAH *IDZAS SAMÂ'UN FATHARÂT*
(AL-INFITHÂR) — 319

[83] SURAH *WAILUL LIL MUTHAFFIFÎN*
(AL-MUTHAFFIFÎN) — 322

BAB:
"(Yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Rabb seluruh alam" **(QS. Al-Muthaffifîn [83]: 6)** — 326

• Hadits [4938] — 326

[84] SURAH *IDZAS SAMÂ'UN SYAQQAT*
(AL-INSYIQÂQ) — 328

BAB 1:
"Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah"
(QS. Al-Insyiqâq [84]: 8) — 331

• Hadits [4939] — 331

BAB 2:
"Sungguh, akan kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)" **(QS. Al-Insyiqâq [84]: 19) — 334**

• Hadits [4940] — 334

[85] SURAH AL-BURÛJ — 337

[86] SURAH ATH-THÂRIQ — 340

[87] SURAH *SABBIHISMA RABBIKAL A'LÂ* (AL-A'LÂ) — 343

• Hadits [4941] — 343

[88] SURAH *HAL ATÂKA HADITSUL GHÂSIYAH* (AL-GHÂSYIYAH) — 346

[89] SURAH *WAL FAJR* (AL-FAJR) — 351

[90] SURAH *LÂ UQSIMU* (AL-BALAD) — 362

[91] SURAH *WASY-SYAMSYI WA DHUHÂHA* (ASY-SYAMS) — 368

• Hadits [4942] — 369

[92] SURAH *WAL LAILI IDZÂ YAGHSYA* (AL-LAIL) — 375

BAB 1:
"Demi siang apabila terang benderang" **(QS. Al-Lail [92]: 2) — 377**

• Hadits [4943] — 377

BAB 2:
"Demi penciptaan laki-laki dan perempuan"
(QS. Al-Lail [92]: 3) — 379

• Hadits [4944] — 379

BAB 3:
"Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa" **(QS. Al-Lail [92]: 5) — 383**

• Hadits [4945] — 383

BAB:
"Dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (Surga)" (QS. Al-Lail [92]: 6) — 385

BAB 4:
"Maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan)." (QS. Al-Lail [92]: 7) — 386

• Hadits [4946] — 386

BAB 5:
"Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah)" (QS. Al-Lail [92]: 8) — 388

• Hadits [4947] — 388

BAB 6:
"Serta mendustakan (pahala) yang terbaik" (QS. Al-Lail [92]: 9) — 390

• Hadits [4948] — 390

BAB 7:
"Maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan)" (QS. Al-Lail [92]: 10) — 392

• Hadits [4949] — 392

[93] SURAH *WADH-DHUHÂ* (ADH-DHUHÂ) — 394

BAB 1:
"Rabbmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu" (QS. Adh-Dhuhâ [93]: 3) — 396

• Hadits [4950] — 396

BAB 2:
"Rabbmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu" (QS. Adh-Dhuhâ [93]: 3) — 402

• Hadits [4951] — 402

[94] SURAH *ALAM NASYRAH LAKA* (AL-INSYIRAH) — 405

[95] SURAH *WAT-TÎN* (AT-TÎN) — 411

BAB 1 — 412

• Hadits [4952] — 412

[96] SURAH *IQRA' BISMI RABBIKALLADZI KHALAQ* (AL-'ALAQ) — 416

BAB 1 — 420

• Hadits [4953] — 420 • Hadits [4954] — 424

BAB 2:
Firman-Nya: "*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah*" (QS. Al-'Alaq [96]: 2) — 452

• Hadits [4955] — 452

BAB 3:
Firman-Nya: "*Bacalah dan Rabbmulah yang Maha Mulia*" (QS. Al-'Alaq [96]: 3) — 454

• Hadits [4956] — 454

BAB:
"*Yang mengajarkan (manusia) dengan pena*" (QS. Al-'Alaq [96]: 4) — 457

• Hadits [4957] — 457

BAB 4:
"*Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya ....*" (QS. Al-'Alaq [96]: 15-16) — 459

• Hadits [4958] — 459

[97] SURAH *INNÂ ANZALNÂHU* (AL-QADR) — 463

[98] SURAH *LAM YAKUN* (AL-BAYYINAH) — 466

BAB 1 — 468

• Hadits [4959] — 468

BAB 2 — 469

• Hadits [4960] — 469

BAB 3 — 471

• Hadits [4961] — 471

[99] SURAH *IDZÂ ZULZILATIL ARDHU ZILZÂLAHÂ* (AZ-ZALZALAH) — 474

BAB 1:
Firman-Nya: "*Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya*" (QS. Az-Zalzalah [99]: 7) — 474

• Hadits [4962] — 475

BAB 2:
"*Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya*" (QS. Az-Zalzalah [99]: 8) — 477

• Hadits [4963] — 477

[100] SURAH *WAL 'ÂDIYÂT* DAN *WAL QÂRI'AH* — 479

[101] SURAH AL-QÂRI'AH — 483

[102] SURAH *AL-HÂKUM* (AT-TAKÂTSUR) — 485

[103] SURAH *WAL 'ASHR* (AL-'ASHR) — 487

[104] SURAH *WAILUL LIKULLI HUMAZAH* (AL-HUMAZAH) — 489

[105] SURAH *ALAM TARA* (AL-FÎL) — 491

[106] SURAH *LI ÎLÂFI QURAISY* (AL-QURAISY) — 493

[107] SURAH *ARA-AYTA* (AL-MÂ'ÛN) — 496

[108] SURAH *INNÂ A'THAINÂKAL KAUTSAR* (AL-KAUTSAR) — 500

BAB 1 — 500

• Hadits [4964] — 500 • Hadits [4965] — 501 • Hadits [4966] — 501

[109] SURAH *QUL YÂ AYYUHAL KÂFIRÛN* (AL-KÂFIRÛN) — 507

[110] SURAH *IDZÂ JÂ-A NASHRULLÂH* (AN-NASHR) — 510

BAB 1 — 510

• Hadits [4967] — 510

BAB 2 — 512

• Hadits [4968] — 512

BAB 3:
Firman-Nya: "*Dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah*" (QS. An-Nashr [110]: 2) — 515

• Hadits [4969] — 515

BAB 4:
Firman-Nya: "*Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat*" (QS. An-Nashr [110]: 3) — 517

• Hadits [4970] — 517

[111] SURAH *TABBAT YADÂ ABÎ LAHABIN WA TABB* (AL-MASAD) — 527

BAB 1 — 527

• Hadits [4971] — 527

BAB 2:
"*Dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan*"
(QS. Al-Masad [111]: 1-2) — 532

• Hadits [4972] — 532

BAB 3:
"*Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (Neraka)*"
(QS. Al-Masad [111]: 3) — 534

• Hadits [4973] — 534

BAB 4:
"*Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah)*"
(QS. Al-Masad [111]: 4) — 536

[112] SURAH *QUL HUWALLÂHU AHAD* (AL-IKHLÂSH) — 539

BAB 1 — 539

• Hadits [4974] — 539

BAB 2:
Firman-Nya: "*Allah tempat meminta segala sesuatu*"
(QS. Al-Ikhlâsh [112]: 2) — 543

• Hadits [4975] — 543

[113] SURAH *QUL A'ÛDZU BIRABBIL FALAQ* (AL-FALAQ) — 549

• Hadits [4976] — 549

[114] SURAH *QUL A'ÛDZU BIRABBINNÂS* (AN-NÂS) — 552

• Hadits [4977] — 552

PENUTUP — 562

GLOSARIUM HADITS — 567

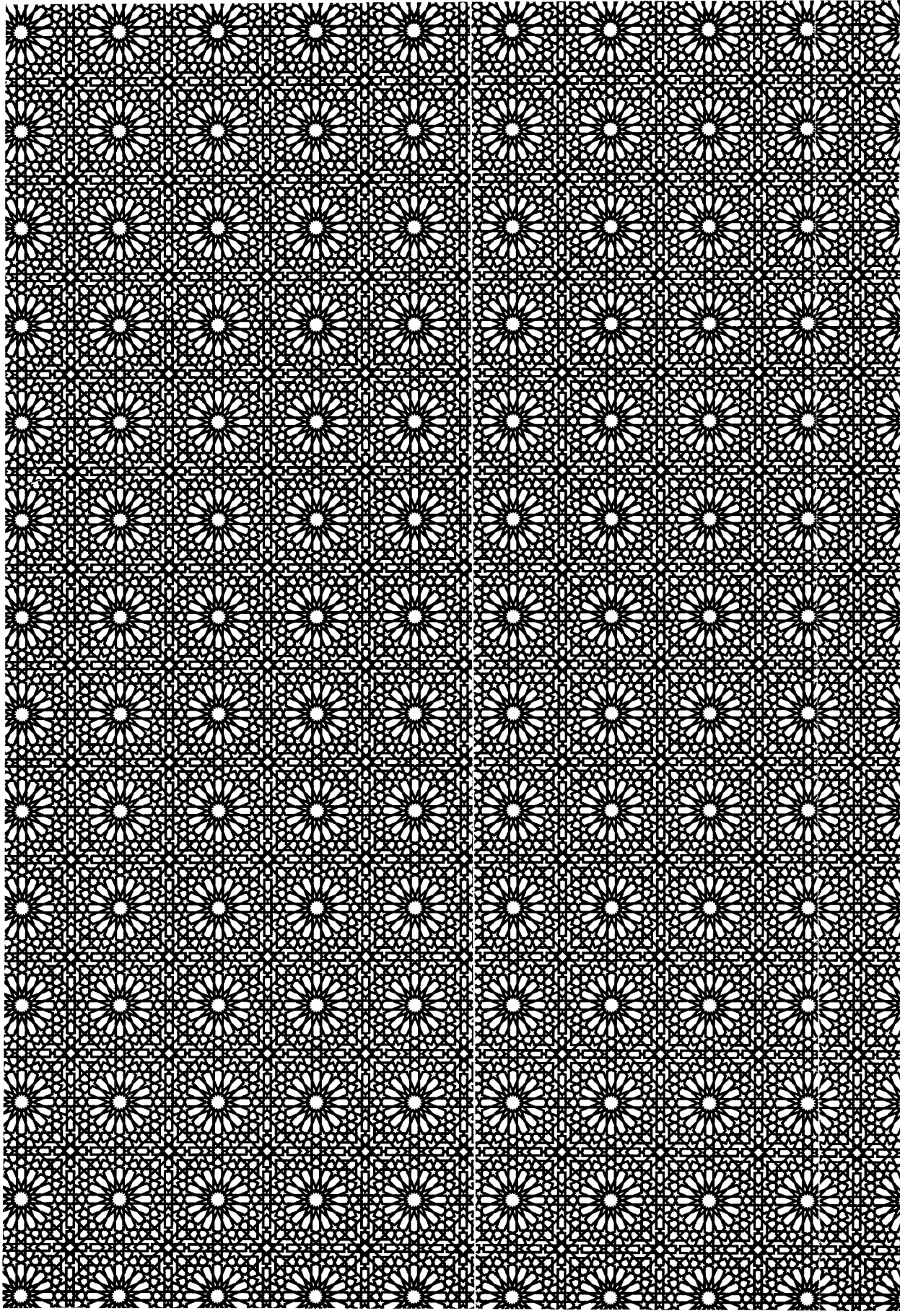
GLOSARIUM NAHWU DAN SHARAF — 569

GLOSARIUM FIQIH — 571

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

KITAB LXV
TAFSIR

٦٥ - كِتَابُ التَّفْسِيرِ



[57] SURAH AL-HADÎD

[٥٧] سُورَةُ الْحَدِيدِ[1]

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿ جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلَفِينَ ﴾ مُعَمَّرِينَ فِيهِ. ﴿ مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ﴾ مِنَ الضَّلَالَةِ إِلَى الْهُدَى. ﴿ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ ﴾ جُنَّةٌ وَسِلَاحٌ. ﴿ مَوْلَىٰكُمْ ﴾ أَوْلَى بِكُمْ، ﴿ لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ ﴾ لِيَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ. يُقَالُ ﴿ وَٱلظَّٰهِرُ ﴾ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا، ﴿ وَٱلْبَاطِنُ ﴾ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا. ﴿ ٱنظُرُونَا ﴾ انْتَظِرُونَا.

Mujahid berkata: "﴿ جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلَفِينَ ﴾ *'Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah),'* yaitu dipanjangkan umurnya." ﴿ مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ﴾ "*Dari kegelapan kepada cahaya,*" yaitu dari kesesatan kepada hidayah. ﴿ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ ﴾ "*Yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia,*" yaitu perisai dan senjata. ﴿ مَوْلَىٰكُمْ ﴾ "*Itulah tempat berlindungmu,*" yaitu lebih pantas bagi kalian.

﴿ لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ ﴾ "*Agar Ahli Kitab mengetahui.*" Yaitu لِيَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ (seolah huruf لا pada lafazh لِئَلا tidak difungsikan-ed). Dikatakan: ﴿ وَٱلظَّٰهِرُ ﴾ "*Yang lahir,*" atas segala sesuatu Maha Mengetahui, dan ﴿ وَٱلْبَاطِنُ ﴾ "*Yang batin,*" Dia atas segala sesuatu Maha Mengetahui. Makna: ﴿ ٱنظُرُونَا ﴾ "*Tunggulah kami!*", yaitu انْتَظِرُونَا.

---

[1] Dalam naskah (ص) dan (ق) ditambahkan lafazh: والمجادلة.

Perkataan: [سُورَةُ الْحَدِيدِ وَالْمُجَادَلَة - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ] "Surah Al-Hadîd dan Al-Mujâdilah—*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*" Demikian tertulis pada naskah riwayat Abu Dzar. Namun pada naskah riwayat lainnya disebutkan hanya sampai lafazh الْحَدِيد, dan itu lebih tepat.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ﴾ مُعَمَّرِينَ فِيهِ] "جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ" *'Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah),'* yaitu dipanjangkan umurnya." Pada naskah riwayat Abu Dzar, perkataan ini tidak tercantum. Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid. Al-Farra' berkata: ((مُسْتَخْلَفِيْنَ فِيْهِ)), artinya adalah menguasainya, yaitu rezeki-Nya dan pemberian-Nya.

Perkataan: [﴿مِّنَ الظُّلُمَٰتِ إِلَى النُّورِ﴾: مِنَ الضَّلَالَةِ إِلَى الْهُدَى] "مِنَ الظُّلُمَٰتِ إِلَى النُّورِ" *'Dari kegelapan kepada cahaya,'* yaitu dari kesesatan kepada hidayah." Perkataan ini juga tidak tercantum pada naskah riwayat Abu Dzar. Sementara al-Firyabi meriwayatkannya juga secara *maushul.*

Perkataan: [﴿فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ﴾: جُنَّةٌ وَسِلَاحٌ] "فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ" *'Yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia,'* yaitu perisai dan senjata." Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ibnu Abi Najih darinya dengan lafazh ini. Lafazh جُنَّةٌ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim* dan men-*tasydid*-kan huruf *nun,* artinya yaitu penutup.

Perkataan: [﴿مَوْلَىٰكُمْ﴾ أَوْلَى بِكُمْ] "مَوْلَىٰكُمْ" *'Itulah tempat berlindungmu,'* maknanya yaitu lebih pantas bagi kalian." Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿مَأْوَىٰكُمُ النَّارُ هِيَ مَوْلَىٰكُمْ﴾ "*Tempat kamu di Neraka. Itulah tempat berlindungmu*" (QS. Al-Hadîd [57]: 15), al-Farra' berkata: "Yaitu yang paling pantas bagi kalian", demikian pula yang dikatakan oleh Abu Ubaidah. Pada sebagian naskah *Shahîh al-Bukhari* redaksinya: ((هُوَ أَوْلَى بِكُمْ)); dan demikian juga yang terdapat pada perkataan Abu Ubaidah. Namun lafazh tersebut dikritik, dan dijawab bahwa lafazh itu shahih jika yang dimaksud adalah tempat.

Perkataan: [﴿اُنْظُرُونَا﴾ "اُنْظُرُونَا 'Tunggulah kami!', yaitu اِنْتَظِرُوْنَا."] Al-Farra' mengatakan: "Yahya bin Watstsab, al-A'masy, dan Hamzah membacanya: أَنْظِرُونَا, yaitu dengan *hamzah qatha'*, berasal dari kata أَنْظَرْتُ, adapun ulama yang lain membacanya dengan *hamzah washal*." Dan makna اُنْظُرُونَا yaitu اِنْتَظِرُونَا (tunggulah kami), dan makna أَنْظِرُونَا —dengan hamzah *qatha'*—adalah أَخِّرُونَا "Akhirkanlah kami." Terkadang bangsa Arab mengatakan: أَنْظِرْنِي—dengan *hamzah qatha'*—maksudnya tunggulah aku sebentar. Dalam sebuah syair dikatakan:

أَبَا هِنْدٍ فَلَا تَعْجَل عَلَيْنَا * وَأَنْظِرْنَا نُخَبِّرْكَ الْيَقِينَا

Abu Hind, janganlah engkau terburu-buru terhadap kami
tunggulah kami untuk segera mengabarimu kabar yang pasti

Perkataan: [﴿لِئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ﴾: لِيَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ" "لِئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ] *'Agar Ahli Kitab mengetahui'*, yaitu لِيَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Al-Farra' berkata: "Orang-orang Arab memposisikan lafazh لَا (tidak) sebagai kata penghubung dalam perkataan bila pada permulaan perkataan, atau akhirnya terdapat penolakan, sebagaimana dalam ayat ini: ﴿مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ﴾ *'Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?'* (QS. Al-A'raf [7]: 12)." Demikian perkataan al-Farra'.

Diriwayatkan dari qiraah Ibnu Abbas dan al-Jahdari, yaitu dengan lafazh: لِيَعْلَمَ, dan lafazh ini menguatkan pendapat bahwa lafazh لَا ini hanya lafazh tambahan. Adapun qiraah Mujahid: لِكَيْلَا يَعْلَمَ, lafazh ini sama seperti halnya lafazh لِئَلَّا يَعْلَمَ.

Perkataan: [﴿وَالظَّاهِرُ﴾ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا إِلَخْ] "Dikatakan: ﴿وَالظَّاهِرُ﴾ *'Yang lahir,'* atas segala sesuatu Maha Mengetahui ...." Pembahasannya akan dikemukakan pada Kitab "at-Tauhîd". Ini merupakan perkataan Yahya al-Farra'.

[58] SURAH AL-MUJÂDILAH

[٥٨] سُورَةُ الْمُجَادِلَةِ

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿ يُحَآدُّونَ ﴾ يُشَاقُّونَ اللهَ. ﴿ كُبِتُوٓاْ ﴾ أُخْزُوا[2] مِنَ الْخِزْيِ. ﴿ ٱسْتَحْوَذَ ﴾ غَلَبَ.

Mujahid berkata: ﴿ يُحَآدُّونَ ﴾ "*Orang-orang yang menentang Allah*", yaitu يُشَاقُّونَ اللهَ. ﴿ كُبِتُوٓاْ ﴾ "*Pasti mendapat kehinaan*", yaitu kenistaan, berasal dari lafazh الْخِزْيِ. ﴿ ٱسْتَحْوَذَ ﴾ "*Telah menguasai*", artinya yaitu mengalahkan.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ الْمُجَادِلَةِ] "Surah Al-Mujâdilah." Demikian redaksi yang terdapat di dalam naskah riwayat al-Isma'ili dan Abu Nu'aim. Sedangkan pada naskah riwayat an-Nasafi: ((الْمُجَادِلَة)) (tanpa lafazh سُورَة). Sedangkan pada naskah riwayat lainnya lafazh ini tidak tertulis.

Perkataan: [يُشَاقُّونَ :﴿ يُحَآدُّونَ ﴾] "يُحَآدُّونَ '*Orang-orang yang menentang Allah*', yaitu يُشَاقُّونَ اللهَ." Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid. Abdurrazzaq berkata, dari Ma'mar dari Qatadah tentang firman-Nya: ﴿ يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ ﴾, ia berkata: يُعَادُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ "Mereka memusuhi Allah dan Rasul-Nya."

Perkataan: [أُخْزِيُوا ﴿ كُبِتُوٓاْ ﴾] "كُبِتُوٓاْ '*Pasti mendapatkan kehinaan*', yaitu kenistaan." Demikian redaksinya tertera pada naskah riwayat Abu Dzar

[2] Pada naskah (ق) tertulis lafazh: أخزوا.

Pada naskah riwayat an-Nasafi tertulis: ((أُخْزِنُوا)), sepertinya dengan huruf *ha* dan *nun*. Pada riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur Sa'id dari Qatadah tertulis: ((خُزُوا كَمَا خُزِيَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ)). Dan dari jalur Muqatil bin Hayyan: ((أُخْزُوا)). Abu Ubaidah berkata: "﴿كُبِتُوا﴾ yaitu أُهْلِكُوا "pasti mendapat kehancuran."

Perkataan: [غَلَبَ ﴿اسْتَحْوَذَ﴾] "اسْتَحْوَذَ '*Telah menguasai*', yaitu غَلَبَ 'mengalahkan.'" Yaitu syaitan telah mengalahkan mereka. Itu adalah perkataan Abu Ubaidah. Diriwayatkan dari qiraah Umar رضي الله عنه : اسْتَحَاذَ mengikuti *wazan* اِسْتَقَامَ.

CATATAN PENTING

Pada Bab: "Tafsir Surah Al-Hadîd" al-Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits *marfu'*. Namun hadits Ibnu Mas'ud berikut ini dapat dimasukkan ke dalam bab tersebut, bunyinya:

((لَمْ يَكُنْ بَيْنَ إِسْلَامِنَا وَبَيْنَ أَنْ عَاتَبَنَا اللهُ بِهَذِهِ الْآيَةِ ﴿أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ﴾ إِلَّا أَرْبَعَ سِنِينَ.))

"Tidak ada jarak masa antara keislaman kami dan teguran yang Allah turunkan kepada kami melalui ayat: '*Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah*' (QS. Al-Hadîd [57]: 16) kecuali 4 tahun lamanya." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Aun bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud dari ayahnya dari pamannya.

Demikian juga pada Bab: "Tafsir Surah Al-Mujâdilah", al-Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits *marfu'*. Sebenarnya, hadits terkait suami yang men-*zhihar* istrinya dapat dimasukkan ke dalam bab ini. An-Nasa-i meriwayatkan hadits mengenai zhihar ini, dan al-Bukhari menyebutkan sebagian redaksi hadits darinya pada Kitab "at-Tauhîd" yang diriwayatkan secara *mu'allaq*.

[59] SURAH AL-HASYR

[٥٩] سُورَةُ الْحَشْرِ

﴿ٱلْجَلَآءَ﴾ الْإِخْرَاجُ مِنْ أَرْضٍ إِلَى أَرْضٍ

"*Pengusiran,*" yaitu dikeluarkan dari satu wilayah ke wilayah yang lain (diusir)

١ - بَاب[3]

(٤٨٨٢) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو بِشْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: ((قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: سُورَةُ التَّوْبَةِ؟ قَالَ: التَّوْبَةُ هِيَ الْفَاضِحَةُ، مَا زَالَتْ تَنْزِلُ: وَمِنْهُمْ، وَمِنْهُمْ، حَتَّى ظَنُّوْا أَنَّهَا لَمْ تُبْقِ أَحَدًا مِنْهُمْ إِلَّا ذُكِرَ فِيْهَا. قَالَ: قُلْتُ: سُوْرَةُ الْأَنْفَالِ؟ قَالَ: نَزَلَتْ فِي بَدْرٍ. قَالَ: قُلْتُ: سُوْرَةُ الْحَشْرِ قَالَ: نَزَلَتْ فِي بَنِي النَّضِيْرِ)).

[3] Pada naskah (ص) dan (ق) lafazh tersebut tidak tertulis.

4882. Muhammad bin Abdurrahim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, Husyaim meriwayatkan kepada kami, Abu Bisyr mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas: "Surah At-Taubah?" Dia berkata: "At-Taubah adalah *Al-Fadhihah* (pembongkar aib/rahasia). Surah ini masih terus turun, berisi (firman-Nya): ﴿ وَمِنْهُمْ ﴾ '*Dan di antara mereka*', ﴿ وَمِنْهُمْ ﴾ '*Dan di antara mereka*' (maksudnya yaitu, ayat-ayat yang dimulai dengan lafazh ﴿ وَمِنْهُمْ ﴾[ed]), hingga mereka menganggap bahwa surah tersebut tidak menyisakan seorang pun dari mereka kecuali disebutkan di dalamnya." Ibnu Abbas berkata: "Aku berkata: 'Surah Al-Anfâl?' Beliau bersabda: 'Ia turun di Badar.' Dia berkata: 'Aku berkata: Surah Al-Hasyr?' Beliau bersabda: 'Ia turun terkait Bani Nadhir.'"

(٤٨٨٣) حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُدْرِكٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ أَخْبَرَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بِشْرٍ عَنْ سَعِيْدٍ قَالَ: ((قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: سُورَةُ الْحَشْرِ؟ قَالَ: قُلْ سُوْرَةُ بَنِي[4] النَّضِيْرِ)).

4883. Al-Hasan bin Mudrik meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Hammad telah meriwayatkan kepada kami, Abu Awanah mengabarkan kepada kami dari Abu Bisyr dari Sa'id, ia menuturkan: "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas رضي الله عنهما: 'Surah Al-Hasyr?' Ia menjawab: 'Katakanlah surah Bani Nadhir.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ الْحَشْرِ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah Al-Hasyr—*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*" Demikian redaksinya yang terdapat pada naskah riwayat Abu Dzar.

---

[4] Pada naskah (ص) dan (ق) tidak tercantum lafazh ini.

Perkataan: [﴿ٱلْجَلَآءَ﴾ الْإِخْرَاجُ مِنْ أَرْضٍ إِلَى أَرْضٍ] "ٱلْجَلَآءَ *'Pengusiran,'* yaitu dikeluarkan dari satu wilayah ke wilayah yang lain (diusir)." Ini adalah perkataan Qatadah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Sa'id darinya (Qatadah). Abu Ubaidah berkata: "Dikatakan: الْجَلَاء dan جَلَاءً, الإِجْلَاء artinya أَخْرَجَهُ (mengeluarkannya)." Dan أَجْلَيْتُهُ artinya أَخْرَجْتُهُ (aku mengeluarkannya). Berdasarkan penelitian, lafazh الجَلَاء lebih khusus maknanya daripada lafazh إِخْرَاج. Karena الجَلَاء adalah bentuk pengusiran kepada seseorang beserta keluarga dan hartanya, sedangkan إِخْرَاج maknanya lebih umum dari itu.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ] "Muhammad bin Abdurrahim meriwayatkan kepada kami." Hadits ini telah dikemukakan secara ringkas di Bab: "Tafsir Surah Al-Anfâl" termasuk sanad dan matannya dengan redaksi singkat sebatas yang berkaitan dengan judul babnya, dan telah dikemukakan juga pada Kitab "al-Maghâzî".

Perkataan: [سُورَةُ التَّوْبَةِ؟ قَالَ: التَّوْبَة] "Surah At-Taubah? Dia berkata: 'At-Taubah.'" Ini adalah bentuk *istifham inkari* (pertanyaan dengan maksud mengingkari) dengan dalil perkataan Ibnu Abbas berikut ini: "Ia adalah surah *Al-Fadhihah.*" Pada riwayat Isma'ili dari jalur lain yang dinukilkan dari Hisyam, disebutkan: ((سُورَةَ التَّوْبَةِ؟ قَالَ بَلْ سُورَةُ الْفَاضِحَة)) "Surah At-Taubah? Dia berkata: 'Tetapi ia surah *Al-Fadhihah.*'"

Perkataan: [مَا زَالَتْ تَنْزِلُ وَمِنْهُمْ وَمِنْهُمْ] "Surah ini masih terus turun, berisi (firman-Nya ﷻ): ﴿ وَمِنْهُمْ ﴾ *'Dan di antara mereka'*, ﴿ وَمِنْهُمْ ﴾ *'Dan di antara mereka'* (maksudnya adalah, ayat-ayat yang dimulai dengan lafazh ﴿ وَمِنْهُمْ ﴾[ed])." Maksudnya, yaitu seperti firman-Nya ﷻ: (﴿ وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ ﴾ - ﴿ وَمِنْهُم يَلْمِزُكَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ ﴾ - ﴿ وَمِنْهُمُ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ﴾) *"Dan di antara mereka ada orang yang telah berjanji kepada Allah—Dan di antara mereka ada yang mencelamu tentang (pembagian) sedekah (zakat)—Dan di antara mereka (orang munafik) ada orang-orang yang menyakiti hati Nabi (Muhammad)."*

Perkataan: [لَمْ تُبْقِ] "Tidak menyisakan." Pada naskah riwayat al-Kusymihani tertulis: ((لَنْ تُبْقِيَ)) dan lafazh ini lebih tepat sebab riwayat yang pertama berkonsekuensi mencakup seluruh mereka—dengan disebutkannya mereka pada ayat-ayat tersebut—berbeda halnya dengan lafazh yang kedua لَنْ تُبْقِيَ, maka ia lebih mengena. Adapun pada riwayat Isma'ili tertulis: ((أَنَّهُ لَا يَبْقَى)).

Perkataan: [سُوْرَةُ الْحَشْرِ. قَالَ: قُلْ: سُورَةُ بَنِي النَّضِيْرِ] "'Surah Al-Hasyr?' Ia berkata: 'Katakanlah surah Bani Nadhir." Sepertinya ia tidak suka menyebut namanya dengan "Al-Hasyr", agar tidak dikira bahwa yang dimaksud adalah hari Kiamat. Tetapi yang dimaksud di sini adalah mengeluarkan (mengusir) Bani Nadhir.



BAB 2

"*Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma*" (QS. Al-Hasyr [59]: 5) Kata لِّينَةٍ, Yaitu pohon kurma selain kurma Ajwah atau kurma Barniyah

٢ - بَاب[5] ﴿ مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ ﴾ [الحشر: ٥]
نَخْلَةٍ مَا لَمْ تَكُنْ عَجْوَةً أَوْ بَرْنِيَّةً

٤٨٨٤ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ((أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَرَّقَ نَخْلَ بَنِي النَّضِيرِ وَقَطَعَ، وَهِيَ الْبُوَيْرَةُ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: ﴿ مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ وَلِيُخْزِيَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴾)).

4884. Qutaibah meriwayatkan kepada kami, Laits meriwayatkan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar رضي الله عنهما: Rasulullah ﷺ (menyuruh) membakar pohon kurma Bani Nadhir dan menebangnya. Yaitu kebun kurma al-Buwairah. Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: "*Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik*" (QS. Al-Hasyr [59]: 5)

[5] Dalam naskah (ص) dan (ق) ada tambahan kata: قوله.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِيْنَةٍ﴾ نَخْلَةٍ مَا لَمْ تَكُنْ عَجْوَةً أَوْ بَرْنِيَّةً] "Bab: Firman-Nya: '*Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma,*' yaitu pohon kurma selain jenis kurma Ajwah atau kurma Barniyah." Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِيْنَةٍ﴾, Abu Ubaidah berkata: "Lafazh مِنْ لِيْنَةٍ artinya dari pohon kurma. Maksudnya semua jenis pohon kurma selain jenis pohon kurma Ajwah atau Barniyah. Namun huruf *wawu* pada kata لِيْنَةٍ dibuang dan diganti dengan huruf *ya* lalu meng-*kasrah*-kan huruf *lam*.

Di dalam riwayat at-Tirmidzi dari hadits Ibnu Abbas disebutkan di tengah-tengah redaksi haditsnya kalimat: ((اللِّيْنَة النَّخْلَة)) "Kata اللِّيْنَة artinya pohon kurma." Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari jalur Ikrimah, dia berkata: "*Al-Linah* adalah pohon kurma selain jenis pohon kurma Ajwah." Sufyan berkata: "Kurma Ajwah sangat kuning warnanya sehingga bijinya terlihat."

BAB 3

Firman Allah ﷻ: "*Dan harta rampasan fai' dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya*" (QS. Al-Hasyr [59]: 7)

٣ - بَاب[6] قَوْلُهُ ﴿ مَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ ﴾ [الحشر: ٧]

(٤٨٨٥) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ -غَيْرَ مَرَّةٍ- عَنْ عَمْرٍو عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَوْسِ بْنِ الْحَدَثَانِ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((كَانَتْ أَمْوَالُ بَنِي النَّضِيرِ مِمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا لَمْ يُوجِفِ الْمُسْلِمُونَ عَلَيْهِ بِخَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ، فَكَانَتْ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً، يُنْفِقُ عَلَى أَهْلِهِ مِنْهَا نَفَقَةَ سَنَتِهِ، ثُمَّ يَجْعَلُ مَا بَقِيَ فِي السِّلَاحِ وَالْكُرَاعِ عُدَّةً فِي سَبِيلِ اللهِ)).

4885. Ali bin Abdullah meriwayatkan pada kami, Sufyan meriwayatkan pada kami—tak hanya sekali ia meriwayatkan—dari Amr, dari az-Zuhri, dari Malik bin Aus bin al-Hadatsan, dari Umar رضي الله عنه, dia menuturkan:

---

[6] Dalam naskah (ق) tanpa: قوله.

"Harta benda Bani Nadhir adalah sebagai harta *fai'* yang Allah berikan kepada Rasul-Nya, kamu tidak memerlukan kuda atau unta untuk mendapatkannya. Harta *fai'* itu dikhususkan untuk Rasulullah ﷺ. Beliau membelanjakan sebagian dari harta tersebut untuk menafkahi keluarganya selama setahun. Kemudian menjadikan sisanya untuk membeli senjata dan hewan kendaraan sebagai perlengkapan (perang) di jalan Allah."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلُهُ: ﴿ مَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ ﴾] "Bab: '*Dan harta rampasan fai' dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya.*'" Penafsiran kata الفَيْءُ dan perbedaannya dengan الغَنِيْمَة telah dikemukakan di bagian akhir Kitab "al-Jihâd".

SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنْ عَمْرٍو] "Dari Amr." Dia adalah Ibnu Dinar.

Perkataan: [عَنِ الزُّهْرِيِّ] "Dari az-Zuhri." Dalam hadits Muslim dari riwayat Ibnu Mahan, dari Amr bin Dinar, dari Malik bin Aus, tidak menyebutkan az-Zuhri. Ini adalah kesalahan penulis naskah. Sedangkan para perawi yang lainnya secara shahih menyebutkannya. Pembahasan hadits bab ini telah disebutkan secara lengkap di dalam Bab "Fardhul Khumus" (hadits no. 3094).

BAB 4

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah" (QS. Al-Hasyr [59]: 7)

٤ - بَاب[7] ﴿ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ ﴾ [الحشر: ٧]

(٤٨٨٦) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ ((لَعَنَ اللهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُوتَشِمَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ، الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللهِ. فَبَلَغَ ذَلِكَ امْرَأَةً مِنْ بَنِي أَسَدٍ يُقَالُ لَهَا أُمُّ يَعْقُوبَ فَجَاءَتْ فَقَالَتْ: إِنَّهُ بَلَغَنِي عَنْكَ أَنَّكَ لَعَنْتَ كَيْتَ وَكَيْتَ، فَقَالَ: وَمَا لِي لَا أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ هُوَ فِي كِتَابِ اللهِ. فَقَالَتْ: لَقَدْ قَرَأْتُ مَا بَيْنَ اللَّوْحَيْنِ، فَمَا وَجَدْتُ فِيهِ مَا تَقُولُ. قَالَ[8]: لَئِنْ كُنْتِ قَرَأْتِيهِ لَقَدْ وَجَدْتِيهِ، أَمَا قَرَأْتِ ﴿ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ﴾ قَالَتْ: بَلَى.

---

[7] Dalam naskah (ص) dan (ق) ada tambahan: قوله.
[8] Dalam naskah (ق) tertera: فقال.

قَالَ: فَإِنَّهُ قَدْ نَهَى عَنْهُ. قَالَتْ: فَإِنِّي أَرَى أَهْلَكَ يَفْعَلُونَهُ. قَالَ: فَاذْهَبِي فَانْظُرِي، فَذَهَبَتْ فَنَظَرَتْ فَلَمْ تَرَ مِنْ حَاجَتِهَا شَيْئًا. فَقَالَ: لَوْ كَانَتْ كَذَلِكَ مَا جَامَعْتُهَا))[9].

4886. Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, dia berkata: "Allah melaknat perempuan-perempuan yang mentato, yang minta ditato, yang mencukur bulu alis, dan yang merenggangkan gigi agar tampak bagus, yaitu yang mengubah ciptaan Allah." Berita itu sampai kepada seorang wanita dari Bani Asad yang dipanggil dengan nama Ummu Ya'qub. Dia lalu datang (kepada Abdullah) dan berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa engkau melaknat begini dan begitu." Abdullah lalu berkata: "Mengapa aku tidak melaknat orang yang telah dilaknat oleh Rasulullah ﷺ, dan orang yang telah disebutkan di dalam Kitabullah." Ummu Ya'qub berkata: "Aku benar-benar telah membaca seluruh al-Qur-an, akan tetapi, aku tidak menemukan apa yang engkau katakan itu di dalamnya." Abdullah bertanya: "Jika kau benar-benar membacanya, niscaya engkau menemukannya. Tidakkah engkau membaca: '*Apa yang diberikan Rasul padamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah*?' (QS. Al-Ḥasyr [59]: 7)." "Tentu," jawab Ummu Ya'qub. Abdullah berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ telah melarang perbuatan tersebut." Ummu Ya'qub berkata: "Sesungguhnya aku melihat keluargamu (istrimu) melakukannya." Abdullah berkata: "Pergilah dan lihatlah!" Ummu Ya'qub lalu pergi untuk melihat, namun dia tidak melihat apa pun dari apa yang dia perlukan (yang dia katakan). Abdullah berkata: "Andai dia berbuat demikian, aku tidak akan menggaulinya."

[Bagian dari hadits nomor 4886 tercantum juga dalam hadits nomor: 4887, 5931, 5939, 5943, 5948]

---

[9] Dalam naskah (ص) tertera: جامعتنا.

(٤٨٨٧) حَدَّثَنَا عَلِيٌّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ: ((ذَكَرْتُ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَابِسٍ حَدِيثَ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَعَنَ اللهُ الْوَاصِلَةَ، فَقَالَ: سَمِعْتُهُ مِنِ امْرَأَةٍ يُقَالُ لَهَا أُمُّ يَعْقُوبَ عَنْ عَبْدِ اللهِ مِثْلَ حَدِيثِ مَنْصُورٍ)).

4887. Ali meriwayatkan kepada kami, Abdurrahman meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dia berkata: Aku menyebutkan kepada Abdurrahman bin Abis hadits Manshur dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ melaknat perempuan yang menyambung rambutnya." Dia berkata: "Aku mendengarnya dari seorang wanita yang dipanggil dengan nama Ummu Ya'qub, dari Abdullah, seperti hadits Manshur."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ: ﴿وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ] "Bab: '*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah.*'" Yaitu apa yang Rasul perintahkan kepada kalian, maka kerjakanlah. Sebab, ayat ini diimbangi dengan firman Allah berikutnya: ﴿وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟﴾ "*Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.*" (QS. Al-Hasyr [59]: 7)

SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ اللهِ] "Dari Abdullah." Dia adalah Abdullah bin Mas'ud. Dia berkata: ((لَعَنَ اللهُ الْوَاشِمَاتِ)) "Allah melaknat para perempuan yang mentato." Penjelasan hadits ini selengkapnya akan disebutkan dalam Kitab "al-Libas".

Perkataan: [فَبَلَغَ ذَلِكَ امْرَأَةً مِنْ بَنِي أَسَدٍ يُقَالُ لَهَا أُمُّ يَعْقُوبَ] "Berita itu sampai kepada seorang wanita dari Bani Asad yang biasa dipanggil dengan nama Ummu Ya'qub." Nama wanita ini tidak diketahui. Akan tetapi Abdurrahman bin Abis mengetahuinya, seperti yang disebutkan pada jalur hadits setelahnya.

Perkataan:

[أَمَا قَرَأْتِ ﴿وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟﴾ قَالَتْ: بَلَى، قَالَ: فَإِنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ نَهَى]

"Tidakkah engkau membaca: '*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah*?' Ummu Ya'qub menjawab: 'Tentu.' Abdullah berkata: 'Sesungguhnya beliau, yakni Nabi ﷺ, telah melarangnya.'" Kata نهى dilafalkan dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha*. Ditegaskannya bacaan *fathah* ini karena khawatir ada yang membaca *dhammah nun* dan meng-*kasrah*-kan *ha*, yaitu dengan menggunakan pola *fi'il mabni majhul*, juga dikhawatirkan dianggap bahwa huruf *ha* dalam kata إِنَّهُ sebagai *dhamir sya'n*. Karena, susunan kalimat di dalam hadits ini menunjukkan makna seperti yang telah saya jelaskan.

Terkait jawaban Abdullah ini perlu penelitian lebih lanjut. Sebab, Ummu Ya'qub di dalam hadits ini hanya mempertanyakan masalah "laknat". Karena tidak semestinya setiap pelarangan itu adalah juga laknat bagi orang yang melakukan perbuatan tersebut. Akan tetapi ada kemungkinan, bahwa yang dimaksud pada ayat adalah kewajiban mematuhi perkataan Nabi ﷺ. Beliau telah melarang perbuatan itu, dan barang siapa yang melakukannya berarti dia telah berbuat zhalim. Dalam al-Qur-an, Allah ﷻ melaknat orang-orang yang zhalim. Atau ada kemungkinan, bahwa Ibnu Mas'ud mendengar pelaknatan itu langsung dari Nabi ﷺ, seperti terdapat dalam beberapa jalur haditsnya.

Perkataan: [أَهْلَكَ يَفْعَلُونَهُ] "Keluargamu (yaitu istrimu), mereka melakukannya." Ia adalah Zainab binti Abdullah ats-Tsaqafiyyah.

Perkataan: [فَلَمْ تَرَ مِنْ حَاجَتِهَا شَيْئًا] "Dia tidak melihat apa pun dari apa yang dia perlukan (yang dia katakan)." Yaitu dari anggapannya, bahwa istri Ibnu Mas'ud pun melakukannya. Ada yang berpendapat: "Ummu Ya'qub melihat istri Ibnu Mas'ud benar-benar melakukannya, namun Ibnu Mas'ud mengingkarinya, sehingga Ummu Ya'qub pun membantah Ibnu Mas'ud. Ternyata, ketika Ummu Ya'qub menemui istri Ibnu Mas'ud, ia tidak melihat apa yang telah dilihat sebelumnya."

Perkataan: [مَا جَامَعْتُهَا] "Aku tidak akan menggaulinya." Bisa jadi yang dimaksud dengan ungkapan ini adalah melakukan hubungan jima' atau sekadar berkumpul dan makna kedua ini lebih tepat. Kemungkinan ini diperkuat oleh perkataan Ibnu Mas'ud dalam riwayat al-Kusymihani: ((مَا جَامَعَتْنَا)) "Dia tidak berkumpul dengan kami." Sementara dalam riwayat al-Isma'ili ((مَا جَامَعَتْنِي)) "Dia tidak berkumpul denganku."

Dengan hadits ini ia berdalih, boleh melaknat orang yang memiliki sifat yang dilaknat oleh Nabi ﷺ. Sebab, laknat itu tidak diucapkan kecuali kepada orang yang berhak untuk dilaknat.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa laknat tersebut dibatasi oleh perkataan ((لَيْسَ بِأَهْلٍ)) "Bukan ahlinya (tidak layak dilaknat)," yakni, tidak melaknat seseorang menurut pandanganmu. Sebab, Nabi hanya melaknat seseorang karena tampak terlihat orang itu berhak untuk dilaknat, padahal bisa saja di sisi Allah tidak demikian.

Untuk pendapat pertama, kata laknat ini dipahami berdasar atas sabda beliau ((فَاجْعَلْهَا لَهُ زَكَاةً وَرَحْمَةً)) "Maka jadikanlah laknat itu sebagai pembersih dan rahmat baginya." Sedangkan untuk pendapat kedua, pelaknatannya merupakan tambahan atas penderitaannya.

Dalam hadits bab ini terkandung makna bahwa orang yang menjadi penolong dalam maksiat adalah bersekutu dengan pelakunya dalam dosa.



"Dan orang-orang yang mendiami kota Madinah dan beriman" (QS. Al-Hasyr [59]: 9)

٥ - بَاب[10] ﴿ وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ ﴾ [الحشر: ٩]

(٤٨٨٨) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ -يَعْنِي ابْنَ عَيَّاشٍ- عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ: ((قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أُوصِي الْخَلِيفَةَ بِالْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ، أَنْ يَعْرِفَ لَهُمْ حَقَّهُمْ. وَأُوصِي الْخَلِيفَةَ بِالْأَنْصَارِ الَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُهَاجِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَقْبَلَ مِنْ مُحْسِنِهِمْ، وَيَعْفُوَ عَنْ مُسِيئِهِمْ)).

4888. Ahmad bin Yunus meriwayatkan kepada kami, Abu Bakar —yakni Ibnu Ayyasy—meriwayatkan kepada kami dari Hushain, dari Amr bin Maimun, dia berkata: Umar رضي الله عنه menuturkan: "Aku berpesan kepada Khalifah (sesudahku) akan kaum Muhajirin kelompok pertama, hendaklah dia (khalifah) mengetahui hak mereka. Aku pun berpesan kepada Khalifah (sesudahku) terhadap kaum Anshar yang mendiami kota Madinah dan mereka beriman sebelum Nabi ﷺ hijrah, hendaklah dia (khalifah) menerima kebaikan orang yang berbuat baik dari mereka dan memaafkan kesalahan orang yang berbuat salah dari mereka."

[10] Dalam naskah (ص) ada tambahan: قوله.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ: ﴿وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ﴾] "Bab: '*Dan orang-orang yang mendiami kota Madinah dan beriman.*'" Yaitu orang-orang yang bertempat tinggal di kota Madinah. Ada yang berpendapat; mereka yang menetap. Yang pertama bersifat khusus bagi kaum Anshar, sebagaimana dijelaskan oleh perkataan Umar. Dan pendapat yang kedua itu bersifat umum mencakup kaum Anshar dan kaum Muhajirin kelompok pertama.

Dalam hadits ini terdapat sebagian kisah Umar ketika dia terbunuh, dan pembahasan hadits ini telah disebutkan dalam Kitab "al-Manâqib" (hadits no. 3679).

"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri" (QS. Al-Hasyr [59]: 9)

٦ - بَاب[11] ﴿ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ ﴾ [الحشر: ٩] الآية

خَصَاصَةٌ: الْفَاقَة[12]. اَلْمُفْلِحُونَ : الْفَائِزُوْنَ بِالْخُلُوْدِ. الْفَلَاح[13]: الْبَقَاء. حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ: عَجِّل. وَقَالَ الحَسَن: حَاجَةً حَسَدًا.

Lafazh خَصَاصَةٌ artinya kemiskinan. اَلْمُفْلِحُونَ artinya orang-orang beruntung yang mendapatkan (Surga) abadi. الْفَلَاح artinya kekal. عَجِّلْ artinya bergegaslah. Al-Hasan berkata: "حَاجَةً adalah dengki."

(٤٨٨٩) حَدَّثَنَا[14] يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ كَثِيرٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ غَزْوَانَ حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ الْأَشْجَعِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((أَتَى رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ((يَا رَسُوْلَ اللهِ أَصَابَنِي الْجَهْدُ. فَأَرْسَلَ إِلَى نِسَائِهِ فَلَمْ يَجِدْ

---

11 Dalam naskah (ص) ada tambahan: قوله.
12 Dalam naskah (ق) tertulis: فاقة.
13 Dalam naskah (ق) tertulis: والفلاح.
14 Di dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.

عِنْدَهُنَّ شَيْئًا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَلَا رَجُلٌ يُضِيْفُهُ اللَّيْلَةَ[15] يَرْحَمُهُ اللهُ؟ فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ: أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَذَهَبَ إِلَى أَهْلِهِ فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: ضَيْفُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لَا تَدَّخِرِيهِ شَيْئًا. فَقَالَتْ[16]: وَاللهِ مَا عِنْدِي إِلَّا قُوتُ الصِّبْيَةِ. قَالَ: فَإِذَا أَرَادَ الصِّبْيَةُ الْعَشَاءَ فَنَوِّمِيهِمْ، وَتَعَالَيْ فَأَطْفِئِي السِّرَاجَ وَنَطْوِي بُطُونَنَا اللَّيْلَةَ. فَفَعَلَتْ. ثُمَّ غَدَا الرَّجُلُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: لَقَدْ عَجِبَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ -أَوْ ضَحِكَ- مِنْ فُلَانٍ وَفُلَانَةٍ. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ ﴿وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ﴾)).

4889. Ya'qub bin Ibrahim bin Katsir meriwayatkan kepada kami, Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, Fudhail bin Ghazwan meriwayatkan kepada kami, Abu Hazim al-Asyja'i meriwayatkan kepada kami dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, kesulitan menimpaku.' Beliau lantas mendatangi istri-istri beliau, tetapi beliau tidak menemukan apa-apa di sisi mereka. Bersabdalah Rasulullah ﷺ: 'Adakah seseorang yang mau menerimanya sebagai tamu malam ini, semoga Allah merahmatinya?' Berdirilah seorang laki-laki dari kaum Anshar, lalu berkata: 'Saya, wahai Rasulullah.' Dia lalu pergi kepada keluarganya dan berkata kepada istrinya: 'Ada tamu Rasulullah. Kamu jangan menyimpan (menyembunyikan) apa pun darinya (tamu itu).'

---

[15] Dalam naskah (ق) tertulis: هذه الليلة.
[16] Dalam naskah (ق) tertulis: قالت.

Dia (sang istri) berkata: 'Demi Allah, saya tidak punya apa-apa selain makanan untuk anak-anak.' Dia (sang suami) berkata: 'Jika anak-anak hendak makan malam, suruhlah mereka tidur dan kamu kemarilah, setelah itu matikan lampu dan malam ini kita tidak makan.' Sang istri pun melaksanakannya.

Keesokan harinya laki-laki itu menemui Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda: 'Sungguh, Allah ﷻ kagum—atau tertawa—karena si Fulan dan si Fulanah. Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat: '*Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka dalam kesulitan.*' (QS. Al-Hasyr [59]: 9)"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلُهُ: ﴿وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ﴾ الآية. الْخَصَاصَةُ فَاقَةٌ] "Bab: Firman Allah ﷻ: '*Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri ....*' الْخَصَاصَةُ artinya kemiskinan." Selain riwayat Abu Dzar redaksinya: الفاقة, yaitu dengan tambahan huruf *alif* dan *lam*. Ini merupakan penafsiran Muqatil bin Hayyan yang dikeluarkan oleh Ibnu Abu Hatim dari jalurnya.

Perkataan: [الْمُفْلِحُونَ: الْفَائِزُونَ بِالْخُلُودِ. وَالْفَلَاحُ: الْبَقَاءُ] "الْمُفْلِحُونَ artinya orang-orang beruntung yang mendapatkan (Surga) yang abadi, dan الْفَلَاحُ adalah kekal." Ini penafsiran al-Farra'.

Dalam hal ini, Labid berkata:

نَحُلُّ بِلَادًا كُلَّهَا حَلَّ قَبْلُنَا * وَنَرْجُو فَلَاحًا بَعْدَ عَادٍ وَحِمْيَر

Kami menduduki seluruh negeri yang diduduki
orang-orang sebelum kami
kami berharap keabadian setelah kaum Ad dan Himyar

الْفَلَاحُ juga bermakna mendapatkan apa yang dicari. Labid pun berkata: ((وَلَقَدْ أَفْلَحَ مَنْ كَانَ عَقَلَ)) "Sungguh orang berakal telah mendapatkan apa yang dia cari."

Perkataan: [حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ عَجِّلْ] "حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ adalah bergegaslah." Kata عَجِّلْ adalah penafsiran dari kata حَيَّ. Jadi makna حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ adalah bergegaslah kamu pada keabadian. Ibnut Tin menerangkan: "Tidak seorang pun para ahli bahasa menyebutkan makna seperti itu." Mereka hanya mengatakan: "Makna حَيَّ adalah هَلُمَّ 'marilah' dan juga bermakna أَقْبِلْ 'sambutlah.'" Menurut saya, makna حَيَّ adalah seperti yang dijelaskan oleh Labid, tetapi di dalamnya terdapat permintaan untuk disegerakan. Dengan demikian, maknanya: Sambutlah dengan segera.

Perkataan: [وَقَالَ الْحَسَنُ: حَاجَةً حَسَدًا] "Dan al-Hasan berkata: 'حَاجَةً maknanya حَسَدًا (dengki).'" Abdurrazzaq meriwayatkan penafsiran ini secara *maushul* dari Ma'mar, dari Qatadah. Dan kami meriwayatkan penafsiran ini dengan derajat *'ali* di dalam kitab *Amali al-Mahamili* jilid VIII, dari jalur Abu Raja', dari al-Hasan terkait firman Allah ﷻ: ﴿وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً﴾ "*Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka (terhadap apa yang diberikan kepada mereka [Muhajirin])*" (QS. Al-Hasyr [59]: 9), dia (al-Hasan) berkata: "Makna kata حَاجَةً di sini ialah *al-hasad* (dengki)."

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ كَثِيرٍ] "Ya'qub bin Ibrahim bin Katsir meriwayatkan kepada kami." Dia adalah ad-Dauraqi.

Perkataan: [أَتَى رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ." Laki-laki ini adalah Abu Hurairah. Di dalam riwayat ath-Thabrani, lafazh: أَبُو هُرَيْرَةَ disebutkan dengan jelas untuk memberi penafsiran lafazh رَجُلٌ (seorang laki-laki). Saya telah menisbatkan lafazh: أَبُو هُرَيْرَةَ ini pada periwayatan Abu al-Bukhturi ath-Thai di dalam Kitab "al-Manâqib", yakni tentang pembahasan "Sifat Nabi ﷺ", hanya saja Abu al-Bukhturi tidak mempercayainya.

Perkataan: [أَلَا رَجُلٌ يُضِيفُهُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ يَرْحَمُهُ اللهُ] "Adakah seorang yang mau menerimanya sebagai tamu malam ini, semoga Allah merahmatinya?"

Sementara dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((يُضِيفُ هَذَا رَحْمَةً)) "Menerima orang ini sebagai rahmat." Yaitu dengan memberi *tanwin* pada kata رَحْمَةً.

Perkataan: [فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ] "Berdirilah seorang laki-laki dari kaum Anshar." Penjelasan lengkap hadits ini telah disebutkan dalam Bab "Manâqib al-Anshar", bahwa laki-laki ini bernama Abu Thalhah. Al-Khathib ragu, apakah laki-laki ini Zaid bin Sahl yang terkenal itu ataukah Sahabat lainnya yang dipanggil dengan nama Abu Thalhah? Dan pada bab itu juga disebutkan pendapat lain, bahwa laki-laki itu bernama Tsabit bin Qais.

Akan tetapi, maksud saya di sini hanya mau mengingatkan pendapat yang disebutkan oleh seorang mufassir, al-Qurthubi dan Muhammad Ali bin Askar pada bagian akhir mengenai definisi yang disebutkan oleh as-Suhaili. Keduanya mengutip dari an-Nuhas dan al-Mahdawi, bahwasanya ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu al-Mutawakkil. Sementara itu, Ibnu Askar menambahkan dengan lafazh: "An-Naji" (yakni Abu al-Mutawakkil an-Naji).

Dan nama tamu (dalam hadits ini) ialah Tsabit bin Qais. Menurut pendapat lain: "Bahwa pelaku (penerima tamu) dalam ayat ini ialah Tsabit bin Qais, seperti yang diriwayatkan oleh Yahya bin Salam."

Pendapat yang mengatakan (bahwa ayat tersebut berkenaan dengan Abu Mutawakkil), jelas keliru. Karena, Abu al-Mutawakkil an-Naji ini adalah seorang Tabi'in terkenal dan dia tidak terlibat dalam kisah itu. Dia hanya meriwayatkannya sebagai hadits *mursal*, dari jalur riwayat Isma'il al-Qadhi, sebagaimana yang telah disebutkan. Demikian juga Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitab *Qura adh-Dhaif* dan Ibnu al-Mundzir di dalam tafsir surah ini. Mereka semua meriwayatkannya dari jalur Isma'il bin Muslim, dari Abu al-Mutawakkil: "Bahwa seorang laki-laki muslim (kalangan Muhajirin) telah tinggal tiga hari tanpa mendapatkan apa pun yang bisa dia makan, sehingga seorang laki-laki dari kalangan kaum Anshar; Tsabit bin Qais menyadari (kondisi) laki-laki itu ...."

Sekelompok pensyarah hadits telah mengikuti pendapat Ibnu Askar, dan mereka tutup mulut tentang kekeliruan Ibnu Askar ini. Karenanya, saya mengingatkan kekeliruan ini. Guru kami, yakni Ibnu al-Mulaqqin menyadari bahwa Ibnu Askar telah mengatakan: "Bahwa dia (orang yang dimaksudkan di dalam ayat) adalah Abu al-Mutawakkil an-Naji." Dia berkata: "Ini adalah sebuah kekeliruan." Sebab, Abu al-Mutawakkil an-Naji disepakati sebagai seorang Tabi'in. Ibnu Askar sepertinya mengira bahwa Abu al-Mutawakkil seorang Sahabat yang dipanggil dengan nama Abu al-Mutawakkil, padahal tidak demikian.

Perkataan: [وَنَطْوِي بُطُونَنَا اللَّيْلَةَ] "Malam ini kita tidak makan." Dalam hadits Anas yang diriwayatkan Ibnu Abi ad-Dunya disebutkan: ((فَجَعَلَ يَتَلَمَّظُ وَتَتَلَمَّظُ هِيَ حَتَّى رَأَى الضَّيفُ أَنَّهُمَا يَأْكُلَانِ)) "Lalu dia dan istrinya seperti sedang mencicipi makanan, sehingga tamu itu mengira mereka sedang makan."

Perkataan: [ثُمَّ غَدَا الرَّجُلُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ] "Kemudian laki-laki itu pagi harinya pergi menemui Rasulullah ﷺ." Di dalam hadits Anas disebutkan: ((فَصَلَّى مَعَهُ الصُّبْحَ)) "Lalu dia melaksanakan shalat Shubuh bersama Rasulullah ﷺ."

Perkataan: [لَقَدْ عَجِبَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ، أَوْ ضَحِكَ] "Sungguh, Allah عزوجل kagum atau tertawa." Demikian hadits ini disebutkan dengan nada ragu-ragu. Namun Muslim juga menyebutkan hadits ini dari jalur Jarir, dari Fadhl bin Ghazwan dengan lafazh عَجِبَ saja, tanpa adanya redaksi yang menunjukkan (أَوْ). Sedangkan Ibnu Abi ad-Dunya dalam hadits Anas meriwayatkannya dengan lafazh ضَحِكَ, tanpa lafazh عَجِبَ.

Al-Khaththabi berkata: "Menakwilkan kata عَجِبَ untuk Allah عزوجل dengan makna kagum adalah mustahil. Makna عَجِبَ di sini dimaknai الرِّضَا (ridha)."

Al-Khaththabi seolah berkata bahwa perbuatan orang itu mendapat tempat yang menyenangkan di sisi Allah, seperti halnya dia membuat kagum di hati kalian. Al-Khaththabi berkata: "Bisa jadi yang dimaksud dengan kagum di sini, bahwa Allah

membanggakan perbuatan suami istri itu di depan para Malaikat-Nya, karena perbuatan itu merupakan perbuatan yang jarang dilakukan orang-orang." Al-Khaththabi berkata lagi: "Abu Abdullah berkata: 'Makna tertawa di sini adalah rahmat.'" Saya katakan: Saya tidak melihat makna ini ada dalam naskah-naskah yang disebutkan al-Bukhari.

Al-Khaththabi berkata: "Penakwilan kata ضَحِكَ 'tertawa' dengan 'ridha', lebih tepat daripada menakwilkannya dengan 'rahmat'. Sebab tertawanya orang-orang mulia menunjukkan ridhanya mereka, karena mereka merasa senang saat diminta."[17]

Menurut saya, keridhaan Allah memastikan akan rahmatnya Allah, dan itu merupakan keniscayaan. *Wallâhu a'lam.*"

Seluruh penjelasan tentang hadits ini telah disebutkan di dalam Bab "Manâqib al-Anshar" (hadits no. 3798).



[17] Ini semuanya merupakan takwil tentang sifat *al-'ujb* dan *adh-dhahk*, dua sifat yang dimiliki Allah dan pengalihan maknanya dari makna asal. Seharusnya kedua sifat ini dikukuhkan sebagai sifat hakiki bagi Allah ﷻ, tanpa *tahrif* (mengubah) dan *ta'thil* (meniadakan), juga tanpa *takyif* dan *tamtsil*, sama halnya dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang lain. Ini adalah pendapat Ahlussunnah wal Jama'ah.

Takwil seperti itu sangat jauh dari takwil Imam al-Bukhari رحمه الله. Hendaklah tidak diamalkan secara mutlak. *Wallâhu a'lam.*

[60] SURAH AL-MUMTAHANAH

[٦٠] سُورَةُ الْمُمْتَحَنَةِ

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً﴾ لَا تُعَذِّبْنَا بِأَيْدِيهِمْ فَيَقُولُونَ لَوْ كَانَ هَؤُلَاءِ عَلَى الْحَقِّ مَا أَصَابَهُمْ هَذَا. ﴿بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ﴾ أُمِرَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِفِرَاقِ نِسَائِهِمْ، كُنَّ كَوَافِرَ بِمَكَّةَ.

Mujahid berkata: "﴿لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً﴾ *'Janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah'* ialah: 'Janganlah Engkau menyiksa kami dengan tangan-tangan mereka (orang-orang kafir).' Mereka (orang-orang kafir) lantas berkata: 'Andai mereka (orang-orang mukmin itu) berada di atas jalan yang benar, tentu mereka tidak ditimpa oleh musibah ini.' Dan maksud ayat ﴿بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ﴾ *'Pada tali (perkawinan) dengan wanita-wanita kafir'* (QS. Al-Mumtahanah [60]: 10) ialah; para Sahabat Nabi ﷺ diperintahkan agar menceraikan istri-istri mereka yang masih kafir di Makkah."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ الْمُمْتَحَنَةِ] "Surah Al-Mumtahanah." Lafazh *basmalah* tidak disebutkan oleh seluruh penyalin naskah *Shahîh al-Bukhari*. Pendapat yang masyhur tentang penyebutan kata الْمُمْتَحَنَة terkait surah ini adalah dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha*. Akan tetapi, ada juga yang meng-*kasrah*-kannya, seperti yang ditegaskan as-Suhaili. Menurut pendapat pertama, kata الْمُمْتَحَنَة adalah sifat bagi kata الْمَرْأَة "seorang perempuan" yang menjadi sebab diturunkannya surah ini.

Menurut pendapat yang masyhur; nama perempuan tersbut ialah Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abu Mu'aith. Ada yang berpendapat: "Ia adalah Sa'idah binti al-Harits." Dan ada yang berkata: "Ia adalah Umaimah binti Bisyr." Namun pendapat pertamalah yang dijadikan pegangan, sebagaimana akan dijelaskan dalam Kitab "an-Nikâh".

Adapun pendapat yang meng-*kasrah*-kan huruf *ha* (الْمُمْتَحِنَة), dia telah menjadikannya sebagai sifat bagi surah ini. Seperti dikatakan bagi surah Barâ'ah dengan nama *Al-Fadhihah* (yang mengungkap kejelekan).

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا﴾، لَا تُعَذِّبْنَا بِأَيْدِيهِم إلخ] "Mujahid berkata: '﴿لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا﴾, (QS. Al-Mumtahanah [60]: 5) maknanya: janganlah Engkau menyiksa kami dengan tangan-tangan mereka ....'" Al-Firyabi meriwayatkan penafsiran ini secara *maushul* dari Warqa', dari Ibnu Abu Najih dengan lafazhnya, dan ia menambahkan redaksi: ((وَلَا تُعَذِّبْنَا مِنْ عِنْدِكَ)) "Janganlah Engkau menyiksa kami dari sisi-Mu." Dan dia juga menambahkan di bagian akhirnya: ((مَا أَصَابَهُم مِثْلَ هَذَا)) "Tidak menimpa mereka seperti ini." Demikian juga Abd bin Humaid meriwayatkannya dari Syababah, dari Warqa', dari Ibnu Abu Najih darinya. Dan ath-Thabari juga meriwayatkannya dari jalur lain, dari Warqa', dari Isa, dari Ibnu Abu Najih. Dengan demikian, mereka semua sepakat bahwa penafsiran ini adalah *mauquf* dari Mujahid.

Al-Hakim meriwayatkan penafsiran yang sama dari jalur Adam bin Abu Iyas, dari Warqa'. Al-Hakim lalu menambahkan penafsiran Ibnu Abbas di dalamnya, dia berkata: "Periwayatan ini shahih dan memenuhi kriteria periwayatan Muslim." Menurut dugaan saya, adanya penambahan penafsiran Ibnu Abbas di dalamnya ini keliru, karena para sahabat Warqa' sepakat tidak menyebutkan tambahan itu.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata penafsiran: ﴿لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا﴾ adalah ((لَا تُسَلِّطْهُمْ عَلَيْنَا فَيَفْتِنُونَا)) "Janganlah Engkau menjadikan mereka berkuasa atas kami, sehingga mereka menyiksa kami." Hal ini berbeda dengan penafsiran Mujahid dan ini memperkuat apa yang saya katakan di atas.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Sa'id, dari Qatadah tentang firman-Nya: ﴿لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا﴾ "*Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir*", Qatadah berkata: "Janganlah Engkau menjadikan orang-orang kafir mengalahkan kami, sehingga mereka menyiksa kami, seraya mengira bahwa mereka bisa mengalahkan kami karena mereka itu benar." Penafsiran ini mirip dengan penafsiran Mujahid.

Perkataan:

[﴿بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ﴾، أُمِرَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِفِرَاقِ نِسَائِهِمْ كُنَّ كَوَافِرَ بِمَكَّةَ] "'*Pada ikatan-ikatan (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir.*' Para Sahabat Nabi ﷺ diperintahkan untuk menceraikan istri-istri mereka yang masih kafir di Makkah." Al-Firyabi telah meriwayatkan penafsiran ini secara *maushul* dari jalur Mujahid.

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur yang sama dengan lafazh:

((أُمِرَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِطَلَاقِ نِسَائِهِمْ كُنَّ كَوَافِرَ بِمَكَّةَ قَعَدْنَ مَعَ الْكُفَّارِ.))

"Para Sahabat Muhammad ﷺ diperintahkan untuk menceraikan istri-istri mereka yang masih kafir di Makkah yang tinggal bersama orang-orang kafir."

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari jalur Ibrahim an-Nakha-i, dia berkata: "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang perempuan Muslimah yang bergabung dengan orang-orang musyrik, kemudian dia menjadi kafir. Maka, suaminya tidak lagi terikat tali perkawinan dengannya dan telah terbebas darinya."

Lafazh الكَوَافِر "Perempuan-perempuan kafir" jamak dari lafazh كَافِرَة. Dan kata العِصَمُ "ikatan-ikatan" adalah jamak dari kata عِصَمَة "ikatan." Abu Ali al-Farisi berkata: "Al-Kurkhi berkata kepadaku: 'Kata الكَوَافِر di dalam ayat ini mencakup kaum laki-laki dan kaum perempuan.'"

Dia mengatakan: "Aku berkata kepadanya: 'Para ahli nahwu tidak membolehkan kaum laki-laki masuk dalam makna ini.'" Kata ini hanya diperuntukkan bagi kaum perempuan saja sebagai bentuk jamak dari كَافِرَة. Dia bertanya: "Bukankah kata itu juga bisa dimaksudkan طَائِفَةٌ كَافِرَةٌ 'Kelompok orang-orang kafir?'"

Pendapat ini dapat dibantah, bahwa kata كَافِرَة tidak bisa dijadikan sifat bagi kaum lelaki, kecuali dengan menyebutkan kata yang disifatinya. Dengan demikian, pendapat pertamalah yang benar. *Wallâhu a'lam.*



BAB 1

"*Janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman setia*" (QS. Al-Mumtaḥanah [60]: 1)

١ - بَاب ﴿ لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ ﴾ [الممتحنة: ١]

(٤٨٩٠) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ قَالَ: حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ أَنَّهُ سَمِعَ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ أَبِي رَافِعٍ كَاتِبَ عَلِيٍّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: ((بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَالزُّبَيْرَ وَالْمِقْدَادَ قَالَ[18]: انْطَلِقُوا حَتَّى تَأْتُوا رَوْضَةَ خَاخٍ، فَإِنَّ بِهَا ظَعِينَةً مَعَهَا كِتَابٌ فَخُذُوهُ مِنْهَا. فَذَهَبْنَا تَعَادَى بِنَا خَيْلُنَا حَتَّى أَتَيْنَا الرَّوْضَةَ، فَإِذَا نَحْنُ بِالظَّعِينَةِ، فَقُلْنَا: أَخْرِجِي الْكِتَابَ. فَقَالَتْ: مَا مَعِي مِنْ كِتَابٍ، فَقُلْنَا: لَتُخْرِجَنَّ الْكِتَابَ أَوْ لَنُلْقِيَنَّ الثِّيَابَ فَأَخْرَجَتْهُ مِنْ عِقَاصِهَا، فَأَتَيْنَا بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا فِيهِ مِنْ حَاطِبِ بْنِ

[18] Dalam naskah (ق) tertulis: فقال.

أَبِي بَلْتَعَةَ إِلَى أُنَاسٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ مِمَّنْ بِمَكَّةَ يُخْبِرُهُمْ بِبَعْضِ أَمْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا هَذَا يَا حَاطِبُ؟ قَالَ: لَا تَعْجَلْ عَلَيَّ يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي كُنْتُ امْرَأً مِنْ قُرَيْشٍ وَلَمْ أَكُنْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ، وَكَانَ مَنْ مَعَكَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ لَهُمْ قَرَابَاتٌ يَحْمُونَ بِهَا أَهْلِيهِمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِمَكَّةَ، فَأَحْبَبْتُ إِذْ فَاتَنِي مِنَ النَّسَبِ فِيهِمْ أَنْ أَصْطَنِعَ إِلَيْهِمْ يَدًا يَحْمُونَ قَرَابَتِي، وَمَا فَعَلْتُ ذَلِكَ كُفْرًا وَلَا ارْتِدَادًا عَنْ دِينِي. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكُمْ. فَقَالَ عُمَرُ: دَعْنِي يَا رَسُوْلَ اللهِ فَأَضْرِبَ عُنُقَهُ. فَقَالَ: إِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا، وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ: اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ)). قَالَ عَمْرٌو: وَنَزَلَتْ فِيهِ ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ ﴾ قَالَ: لَا أَدْرِي الْآيَةَ فِي الْحَدِيثِ أَوْ قَوْلُ عَمْرٍو.

حَدَّثَنَا عَلِيٌّ قَالَ: ((قِيلَ لِسُفْيَانَ فِي هَذَا فَنَزَلَتْ ﴿ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ ﴾[19]؟ قَالَ سُفْيَانُ: هَذَا فِي حَدِيثِ النَّاسِ حَفِظْتُهُ مِنْ عَمْرٍو مَا تَرَكْتُ مِنْهُ حَرْفًا، وَمَا أُرَى أَحَدًا حَفِظَهُ غَيْرِي)).

[19] Dalam naskah (ق) tertulis: الآية.

4890. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, Amr bin Dinar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Muhammad bin Ali meriwayatkan kepadaku bahwa dia mendengar Ubaidillah bin Abu Rafi', sekretaris Ali, berkata: Aku mendengar Ali ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ mengutusku bersama az-Zubair dan al-Miqdad seraya bersabda: 'Berangkatlah kalian sampai tiba di Raudhah Khakh. Sebab, di sana ada seorang perempuan yang membawa surat. Ambillah surat itu darinya.' Kami pun berangkat. Kuda kami lari membawa kami, hingga kami pun tiba di Ar-Raudhah. Kami mendapati perempuan itu, lalu berkata:' Keluarkan surat itu.' Dia menjawab: 'Aku tidak membawa surat apa pun.' Kami berkata: 'Apakah kamu akan mengeluarkan surat itu atau kami buka bajumu.' Maka dia pun mengeluarkan surat itu dari sanggulnya (kepangan rambutnya). Kemudian kami segera mendatangi Nabi ﷺ dengan membawa surat itu. Ternyata surat itu dari Hathib bin Abu Balta'ah yang ditujukan kepada orang-orang musyrikin di kota Makkah, yang mengabarkan kepada mereka tentang beberapa rencana Nabi ﷺ. Nabi ﷺ lalu bertanya: 'Apa ini, wahai Hathib?' Hathib menjawab: 'Jangan tergesa-gesa menghakimi aku wahai Rasulullah. Aku adalah seorang yang bersekutu dengan kaum Quraisy, walaupun aku bukan bagian dari mereka. Sedangkan orang-orang yang bersamamu, dari kalangan Muhajirin, mereka memiliki tali kekerabatan yang akan melindungi keluarga dan harta mereka di Makkah. Dengan demikian, walau aku tidak punya nasab dengan mereka, tetapi aku ingin berbuat untuk mereka berupa bantuan sehingga mereka melindungi kerabatku. Aku melakukan itu bukan karena kufur atau murtad dari agamaku.' Nabi ﷺ berkata: 'Dia telah berkata benar (jujur) kepada kalian.' Umar angkat bicara: 'Biarkan aku wahai Rasulullah, aku akan memenggal lehernya.' Nabi ﷺ berkata: 'Dia telah ikut serta dalam Perang Badar, tahukah kamu bahwa Allah pasti mengetahui tentang ihwal mereka yang ikut dalam Perang Badar.' Nabi ﷺ bersabda: 'Berbuatlah kalian sesuka hati, sesungguhnya aku telah memaafkan kalian.' Amr berkata:

'Berkenaan dengan kejadian ini, lalu turunlah ayat: '*Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia*' (QS. Al-Mumtahanah [60]: 1)." Perawi berkata: "Aku tidak tahu ayat ini ada dalam hadits ini ataukah hanya perkataan Amr saja."

Ali meriwayatkan pada kami, ia berkata: "Sufyan ditanya tentang hadits ini dan tentang turunnya ayat: '*Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia?*'" Sufyan menjawab: "Ini tentang hadits yang ada pada orang-orang yang telah aku hafal dari Amr. Aku tidak meninggalkan satu huruf pun darinya. Dan aku tidak melihat seorang pun yang menghafalnya selain aku."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ: ﴿لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ﴾] "Bab: '*Janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman setia.*'" Selain naskah riwayat Abu Dzar tidak menyebutkan judul bab ini.

Kata العَدُوُّ, dalam bentuk *mashdar*, diungkapkan untuk arti tunggal dan jamak. Dan perkataan: ﴿تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ﴾ "*Yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang*" ini merupakan penafsiran kata أَوْلِيَاء yang terdapat dalam ayat. Ada kemungkinan, kedudukan ayat ini adalah sebagai *hal* (menerangkan keadaan) atau *sifat*. Namun kemungkinan ini perlu dikaji, karena mereka (orang-orang beriman) dilarang menjadikan musuh-musuh Allah sebagai teman setia secara mutlak. Sedangkan pembatasan dengan *sifat* atau *hal* memunculkan dugaan boleh saat keduanya—sifat atau *hal*—tidak ada. Akan tetapi dengan kaidah yang berlaku bisa diketahui larangan ini bersifat mutlak, sehingga tidak ada pengertian yang mengarah pada keduanya (sifat atau *hal*).

Dan ada kemungkinan, kata أَوْلِيَاء (teman setia) mengharuskan المَوَدَّةُ (kasih sayang), sehingga *al-muwalah* tanpa *al-mawaddah* itu tidaklah mungkin terjadi. Dengan demikian ini merupakan sesuatu yang lazim. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [الْحَسَنُ بنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ] "Al-Hasan bin Muhammad bin Ali." Yaitu Ali bin Abu Thalib.

Perkataan: [حَتَّى تَأْتُوا رَوْضَةَ خَاخٍ] "Hingga kalian tiba di Raudhah Khakh." Kata خَاخ ditulis dengan dua huruf *kha*. Bagi yang mengatakan bahwa huruf pertama itu adalah *ha* dan kedua adalah *jim*, dia keliru. Bahasan ini telah disebutkan pada Bab "al-Jasus" dari Kitab "al-Jihâd" (hadits no. 3007) dan pada awal Bab "Ghazwu al-Fath".

Perkataan: [لَنُلْقِيَنَّ] "Kami benar-benar akan membuka." Seperti ini yang tercantum dalam redaksi haditsnya. Namun yang tepat adalah membuang huruf *ya*. Ada yang berkata: "Sengaja huruf *ya* dituliskan agar sepola dengan kata لَنُخْرِجَنَّ."

Perkataan: [كُنْتُ امْرَأً مِنْ قُرَيْشٍ] "Aku seseorang dari kaum Quraisy." Yaitu atas dasar persekutuan dan perjanjian. Makna ini berdasarkan atas perkataan yang ada setelahnya: ((وَلَمْ أَكُنْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ)) "Namun aku bukan bagian dari mereka."

Perkataan: [كُنْتُ امْرَأً مِنْ قُرَيْشٍ وَلَمْ أَكُنْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ] "Aku seseorang dari kaum Quraisy, namun aku bukan bagian dari mereka." Kalimat ini bukan kalimat berlawanan, tapi dia bermaksud mengatakan: ((أَنَّهُ مِنْهُمْ)) "Bahwa dia dari mereka" dalam arti bahwa dia sekutu mereka.

Makna ini dikuatkan oleh hadits lain, redaksinya: ((حَلِيْفُ القَوْمِ مِنْهُمْ)) "Sekutu suatu kaum dari mereka." Kemudian diungkapkan dengan perkataan: ((وَلَمْ أَكُنْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ)) "Namun aku bukan bagian dari mereka" untuk menguatkan sebuah kiasan.

Perkataan: [إِنَّه صَدَقَكُمْ] "Dia (telah berkata) benar kepada kalian." Dengan men-*takhfif*-kan huruf *dal* (tidak dibaca *tasydid*), yakni dia telah berkata jujur.

Perkataan: [فَقَالَ عُمَرُ: دَعْنِي يَا رَسُوْلَ اللهِ فَأَضْرِبُ عُنُقَهُ] "Umar berkata: 'Biarkan aku, wahai Rasulullah, aku akan memenggal lehernya.'"

Perkataan Umar ini, meski Rasulullah ﷺ telah membenarkan alasan yang dikemukakan Hathib, tidak lain karena ia sangat kuat berpegang pada agama dan sangat membenci orang munafik. Ia menduga bahwa orang yang telah menyelisihi perintah Rasulullah ﷺ berhak dibunuh. Namun demikian, dia tidak yakin dengan dugaannya itu, sehingga dia harus meminta izin terlebih dahulu untuk membunuhnya.

Umar menyatakan Hathib sebagai orang munafik karena Hathib bersikap mendua, apa yang disembunyikannya berlainan dengan apa yang ditampakkannya. Hathib lalu mengemukakan alasan atas dugaan Umar. Ia melakukan itu dengan anggapan, tidak akan membahayakan siapa pun. Di dalam riwayat ath-Thabari dari jalur al-Harits, dari Ali terkait kisah ini disebutkan: "Nabi ﷺ bertanya:

((أَلَيْسَ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا؟ قَالَ: بَلَى وَلٰكِنَّهُ نَكَثَ وَظَاهَرَ أَعْدَاءَكَ عَلَيْكَ.))

'Bukankah dia telah ikut serta dalam Perang Badar?' Umar menjawab: 'Ya benar. Akan tetapi dia telah melakukan pelanggaran dan membela musuh-musuh engkau untuk mengalahkan engkau.'"

Perkataan: [إِنَّه قَدْ شَهِدَ بَدْراً وَمَا يُدْرِيكَ] "Dia telah turut serta dalam Perang Badar. Tahukah engkau." Nabi ﷺ memberi tahu alasan tidak membunuh Hathib. Yaitu dikarenakan dia ikut dalam Perang Badar.

Seolah dikatakan: "Apakah dosa besar ini menggugurkan (pahala) keikutsertaan dia dalam Perang Badar?" Kemudian dijawab dengan sabda beliau sendiri: ((وَمَا يُدْرِيك إلخ)) "Tahukah engkau, dan seterusnya."

Perkataan: [لَعَلَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ اِطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ] "Siapa tahu, jangan-jangan Allah ﷻ telah memeriksa hati para prajurit Perang Badar." Demikian redaksinya dalam sebagian besar riwayat, dengan bentuk *at-taraji* (harapan yang bersifat optimis). Bentuk kata ini (لَعَلَّ) bila datang dari Allah, maka itu adalah suatu kepastian. Pada hadits Abu Hurairah riwayat Ibnu Abu Syaibah disebutkan dengan bentuk kalimat pasti. Uraiannya telah disebutkan dalam Bab "Keutamaan Orang Yang Turut Serta Dalam Perang Badar", dari Kitab "al-Maghâzî".

Perkataan: [اِعْمَلُوا مَاشِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ] "Berbuatlah sesuka hati kalian, karena sungguh aku telah mengampuni kalian." Demikian disebutkan dalam sebagian besar jalur periwayatan. Di dalam riwayat ath-Thabari dari jalur Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Urwah disebutkan: ((فَإِنِّي غَافِرٌ لَكُمْ)) "Maka sungguh, aku mengampuni kalian." Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan sabda beliau: ((غَفَرْتُ)) "Aku telah mengampuni," adalah أَغْفِرُ "aku akan mengampuni," yaitu dengan cara mengungkapkan sesuatu yang kelak akan terjadi untuk menegaskan (*mubalaghah*) akan terealisasinya pengampunan yang dimaksud.

Dalam kitab *al-Maghâzî* karya Ibnu A'idz, dari hadits *mursal* yang diriwayatkan Urwah disebutkan: ((اِعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَسَأَغْفِرُ لَكُمْ)) "Berbuatlah sesuka hati kalian, aku akan mengampuni kalian." Maksudnya Nabi ﷺ akan mengampuni dosa-dosa mereka di akhirat. Karena apabila tidak dimaknai demikian, maka jika seseorang di antara mereka terkena *had* (hukuman) misalnya, maka *had* itu tidak hilang di dunia.

Ibnu al-Jauzi berkata: Ini bukan (pengampunan) untuk masa yang akan datang, melainkan untuk masa lalu. Asumsi kalimat lengkapnya: ((اِعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ أي عَمَلٌ كَانَ لَكُم فَقَدْ غُفِرَ)) "Berbuatlah sesuka kalian. Perbuatan apa pun yang kalian kerjakan, sungguh telah dimaafkan." Dia berkata: "Sebab jika dimaknai masa yang akan datang, jawabannya tentu berupa kalimat: فَسَأَغْفِرُ لَكُمْ 'Maka aku akan mengampuni kalian,' dan apabila seperti ini maknanya, maka pengampunan itu bersifat umum untuk semua dosa dan ini tidak benar. Dan makna ini (akan diampuni) juga ditolak karena orang-orang merasa takut oleh hukuman setelah itu, sampai-sampai Umar berkata: 'Wahai Hudzaifah, demi Allah, apakah aku termasuk dari kelompok mereka?'"

Al-Qurthubi mengkiritik pendapat Ibnu al-Jauzi bahwa lafazh اِعْمَلُوا "berbuatlah kalian," adalah berbentuk *fi'il amr* yang memiliki makna waktu yang akan datang. Orang-orang Arab tak menempatkan bentuk *fi'il amr* untuk masa lalu, baik dengan adanya *qarinah* ataupun lainnya. Sebab, *qarinah fi'il amr* dan lainnya bermakna *al-insya'* (membuat sesuatu) dan *al-ibtida'* (memulai).

Perkataan: ((اِعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ)) mengandung makna meminta pekerjaan. Kata ini tidak tepat andai dimaknai bentuk lampau dan tidak pula bisa dimaknai wajib. Kata ini khusus untuk menunjukkan pembolehan. Al-Qurthubi berkata: "Menurut pendapatku, dialog (antara Nabi dengan Hathib) ini mengandung makna penghormatan dan pemuliaan, yaitu bahwa mereka telah memperoleh ampunan atas dosa-dosa mereka di masa lalu, dan mereka juga berhak untuk mendapat ampunan atas dosa-dosa yang akan datang. Dan adanya pengampunan ini tidak mesti karena adanya perbaikan atas suatu perbuatan itu."

Allah telah menampakkan kebenaran Rasul-Nya pada setiap orang yang dikabari tentang sesuatu. Mereka itu senantiasa mengerjakan amalan-amalan penghuni Surga sampai mereka meninggal dunia. Andai ditakdirkan salah seorang di antara mereka itu melakukan suatu dosa, maka dia pun segera bertobat dan kembali ke jalan yang lurus. Ini dapat diketahui dengan pasti oleh setiap orang yang memerhatikan biografi mereka.

Dan ada kemungkinan, bahwa maksud perkataan: ((فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ)) "Sungguh Aku telah mengampuni kalian" adalah "dosa-dosa kalian terampuni," dan tidak dimaksudkan bahwa tidak muncul lagi dosa dari mereka. Seperti halnya pada kisah Misthah yang telah disebutkan dalam tafsir surah An-Nûr.

Misthah, seorang Sahabat yang turut serta dalam Perang Badar, ia telah menuding yang bukan-bukan terhadap Aisyah. Seakan-akan, dikarenakan kemuliaan mereka yang turut serta dalam Perang Badar, Allah ﷻ telah memberi kabar gembira kepada mereka melalui lisan Nabi-Nya bahwasanya mereka diampuni dosa-dosanya, meskipun salah seorang dari mereka terjatuh dalam perbuatan dosa.

Beberapa pembahasan seputar topik ini telah dijelaskan di bagian akhir Kitab "ash-Shiyâm" dalam bahasan Lailatul Qadar. Dan kami akan menyebutkan sisa penjelasan hadits ini dalam Kitab "ad-Diyât", *insya Allah* ﷻ.

Perkataan: [قَالَ عَمْرٌو] "Amr berkata." Dia adalah Ibnu Dinar. Perawi ini masih tersambung dengan sanad yang telah disebutkan sebelumnya.

Perkataan: [وَنَزَلَتْ فِيهِ: ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ﴾] "Berkenaan dengan peristiwa ini turunlah firman Allah ﷻ: '*Wahai orang-orang beriman, janganlah kalian mengambil musuh-Ku dan musuh kalian menjadi teman-teman setia.*' (QS. Al-Mumtahanah [60]: 1)." Selain riwayat Abu Dzar tidak menyebutkan kata أَوْلِيَآءَ "teman-teman setia."

Perkataan: [قَالَ: لَا أَدْرِي الآيَةَ فِي الْحَدِيثِ، أَوْ قَوْلُ عَمْرٌو] "Dia berkata: 'Aku tidak tahu apakah ayat ini ada dalam hadits, atau merupakan perkataan Amr.'" Ini merupakan keraguan dari Sufyan bin Uyainah, sebagaimana akan saya jelaskan.

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَلِيٌّ] "Ali meriwayatkan kepada kami." Dia adalah Ibnu al-Madini. Dia berkata: "Ditanyakan kepada Sufyan tentang ayat ini: ﴿لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ﴾. Sufyan lantas menjawab: "Ini termasuk dalam perkataan orang-orang." Maksudnya, penyebutan ayat ini sebagai sebuah tambahan. Dalam hal ini, al-Bukhari ingin menegaskan bahwa jalur periwayatannya ini *marfu'*.

Perkataan: [حَفِظْتُهُ مِنْ عَمْرٍو مَا تَرَكْتُ مِنْهُ حَرْفًا وَمَا أَرَى أَحَدًا حَفِظَهُ غَيْرِي] "Aku telah menghafalnya dari Amr. Aku tidak melewatkan satu huruf pun darinya. Dan aku tidak melihat seseorang yang menghafalnya selain aku." Redaksi ini menunjukkan bahwa kalimat tambahan ini tidak membuat Sufyan memberi penegasan atas *marfu'*-nya kalimat tambahan ini. Kalimat tambahan ini disisipkan oleh Ibnu Abu Umar yang dikeluarkan al-Isma'ili dari jalurnya, dia berkata di bagian akhir haditsnya: ((قَالَ: وَفِيهِ نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ)) "Dia berkata: 'Berkenaan dengan peristiwa ini, turunlah ayat ini.'"

Demikian juga Muslim telah meriwayatkannya dari Ibnu Abu Umar dan Amr an-Naqid. Begitu juga ath-Thabari telah meriwayatkannya dari Ubaid bin Isma'il dan al-Fadhl bin ash-Shabah. Dan an-Nasa-i pun meriwayatkannya demikian dari Sa'id bin Manshur. Mereka semua meriwayatkannya dari Sufyan.

Selanjutnya, terkait permintaan izin Umar kepada Nabi ﷺ untuk membunuh Hathib dapat dijadikan dalil disyariatkannya membunuh mata-mata, meski dia seorang muslim. Ini pendapat Malik dan yang sependapat dengannya. Sebagai bukti, bahwa Nabi mengakui Umar atas kehendaknya untuk membunuh andai tidak ada perintang. Lalu Nabi menjelaskan perintang ini, yaitu kedudukan Hathib adalah sebagai orang yang ikut pada Perang Badar. Perintang ini tidak berlaku kepada selain Hathib. Andai Islam melarang membunuhnya tentu Nabi ﷺ tidak akan mengemukakan alasan dengan alasan yang lebih khusus dari itu.

Kemudian, redaksi hadits ini memberi penjelasan bahwa kalimat tambahan ini adalah sisipan, sebagaimana diriwayatkan Muslim dari Ishaq bin Rahawaih, dari Sufyan. Dia menjelaskan bahwa penyebutan ayat ini berasal dari perkataan Sufyan.

Dalam hadits ath-Thabari dari jalur lain, dari Ali juga menegaskan demikian, tetapi sisipan itu berasal dari salah seorang di antara para perawi hadits, yakni Habib bin Abu Tsabit al-Kufi, seorang Tabi'in. Ishaq pun menegaskan demikian dalam riwayatnya dari Muhammad bin Ja'far, dari Urwah terkait kisah ini. Begitu juga Ma'mar menegaskan demikian dari az-Zuhri, dari Urwah.

Sementara Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Basyir, dari Qatadah, dari Anas, dia berkata: "Tatkala Rasulullah ﷺ hendak berangkat menuju kaum musyrikin Quraisy, Hathib bin Abu Balta'ah menulis surat mengingatkan mereka." Kemudian dia menyebutkan haditsnya hingga perkataan: "Allah lalu menurunkan ayat al-Qur-an terkait peristiwa itu; ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ﴾ "*Wahai orang-orang beriman, janganlah kalian mengambil musuh-Ku dan musuh kalian menjadi teman-teman setia.*" (QS. Al-Mumtahanah [60]: 1)

Al-Isma'ili juga berkata di bagian akhir hadits ini: "Amr bin Dinar berkata: 'Aku melihat Ibnu Abu Rafi', saat itu dia sebagai sekretaris Ali.'"

BAB 2

"Apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman" (QS. Al-Mumtaḥanah [60]: 10)

٢ - بَاب[20] ﴿إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ﴾ [الممتحنة: ١٠]

(٤٨٩١) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَخِي ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَمِّهِ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ ((أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمْتَحِنُ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ بِهَذِهِ الْآيَةِ بِقَوْلِ اللهِ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ قَالَ عُرْوَةُ: قَالَتْ عَائِشَةُ: فَمَنْ أَقَرَّ بِهَذَا الشَّرْطِ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ قَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ بَايَعْتُكِ كَلَامًا، وَلَا وَاللهِ مَا مَسَّتْ يَدُهُ يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ فِي الْمُبَايَعَةِ، مَا يُبَايِعُهُنَّ إِلَّا بِقَوْلِهِ قَدْ بَايَعْتُكِ عَلَى ذَلِكِ)). تَابَعَهُ يُونُسُ وَمَعْمَرٌ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

[20] Di dalam naskah (ص) tertulis: قوله.

بْنُ إِسْحَاقَ عَنِ الزُّهْرِيِّ. وَقَالَ إِسْحَاقُ بْنُ رَاشِدٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ وَعَمْرَةَ)).

4891. Ishaq meriwayatkan kepadaku, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami, putra saudaraku, yakni Ibnu Syihab, meriwayatkan kepada kami dari pamannya, Urwah meriwayatkan kepadaku, sesungguhnya Aisyah رضي الله عنها, istri Nabi ﷺ, meriwayatkan kepadanya: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menguji kaum mukminat yang hijrah kepada beliau dengan ayat ini, dengan firman Allah ﷻ: '*Wahai Nabi! Apabila perempuan-perempuan yang mukmin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia),*'—hingga firman-Nya—: '*Maha Pengampung Maha Penyayang.*' (QS. Al-Mumtahanah [60]: 12)" Urwah berkata: Aisyah berkata: "Maka kepada para perempuan dari kaum mukminat yang mengakui syarat ini, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Aku telah membaiatmu dengan kata-kata. Demi Allah, tangan beliau sama sekali tidak menyentuh tangan seorang perempuan pun dalam baiat itu.' Beliau tidak membaiat mereka selain dengan sabdanya: 'Aku membaiatmu atas itu.'" Yunus, Ma'mar, dan Abdurrahman bin Ishaq memperkuat hadits ini dari az-Zuhri. Ishaq bin Rasyid mengatakan: "Dari az-Zuhri, dari Urwah, dan dari Amrah."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ: ﴿إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ﴾] "Bab: '*Apabila perempuan-perempuan yang mukmin datang kepadamu.*'" Para perawi hadits telah bersepakat bahwa ayat ini diturunkan setelah peristiwa Hudaibiyah. Sebab turunnya ayat ini adalah setelah tercapainya perjanjian damai antara kaum Quraisy dengan kaum muslimin, isinya: orang Quraisy yang datang kepada kaum muslimin, harus dikembalikan kepada kaum Quraisy. Lalu Allah mengecualikan kaum perempuan Quraisy yang beriman (yang hijrah ke Madinah) dengan syarat mereka harus diuji.

Perkataan: [حَدَّثَنِيْ إِسْحَاقُ أَنْبَأَنَا يَعْقُوبُ] "Ishaq meriwayatkan kepadaku, Ya'qub mengabarkan kepada kami." Selain naskah riwayat Abu Dzar menyebutkan: ((حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ)) "Ya'qub meriwayatkan kepada kami." Nama Ishaq di sini ialah Ibnu Manshur, namun perkataan Abu Nu'aim mengindikasikan bahwa dia adalah Ibnu Ibrahim. Adapun Ya'qub bin Ibrahim ialah Ibnu Sa'ad, dan anak saudaraku ialah Ibnu Syihab, namanya: Muhammad bin Abdullah bin Muslim.

Perkataan: [قَالَ عُرْوَةُ: قَالَتْ عَائِشَةُ] "Urwah berkata: 'Aisyah berkata.'" Sanad hadits ini masih tersambung dengan sanad yang disebutkan sebelumnya. Penjelasannya akan dibahas pada bagian akhir Kitab "an-Nikâh", *insya Allah* ﷻ.

Perkataan: [قَدْ بَايَعْتُكِ كَلَامًا] "Aku membaiatmu dengan kata-kata." Yakni Nabi ﷺ telah melakukan pembaiatan dengan kata-kata saja, tidak dengan berjabatan tangan seperti yang biasa dilakukan ketika membaiat kaum laki-laki.

Perkataan: [وَلَا وَاللهِ] "Dan tidak, demi Allah." Dalam redaksi ini terdapat kata sumpah untuk menegaskan (kebenaran) sebuah berita. Dengan sumpah ini, seakan-akan Aisyah mengisyaratkan penolakannya terhadap kabar yang disampaikan dari Ummu Athiyyah.

Pada riwayat Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, al-Bazzar, ath-Thabari, dan Ibnu Mardawaih dari jalur riwayat Isma'il bin Abdurrahman, dari neneknya, Ummu Athiyyah, dalam kisah baiat, dia berkata: ((فَمَدَّ يَدَهُ مِنْ خَارِجِ الْبَيْتِ وَمَدَدْنَا أَيْدِيَنَا مِنْ دَاخِلِ الْبَيْتِ ثُمَّ قَالَ: اللّٰهُمَّ اشْهَدْ)) "Beliau lalu mengulurkan tangannya dari luar rumah dan kami pun mengulurkan tangan kami dari dalam rumah. Kemudian beliau bersabda: 'Ya Allah, saksikanlah!'" Begitu pun dengan hadits setelahnya, saat Ummu Athiyyah berkata dalam hadits tersebut: ((قُبِضَتْ مِنَّا امْرَأَةٌ يَدَهَا)) "Seorang perempuan di antara kami digenggam tangannya." Ungkapan ini mengindikasikan bahwa mereka telah berbaiat kepada Nabi ﷺ dengan tangan mereka.

Jawaban untuk hadits yang pertama: dimungkinkan bahwasanya mengulurkan tangan dari balik tirai (hijab) merupakan isyarat terjadinya baiat walau tanpa berjabatan tangan. Jawaban untuk hadits yang kedua; ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan menggenggam tangan ialah terjadinya qabul; atau baiat tersebut terjadi dengan menggunakan penghalang. Abu Dawud meriwayatkan dalam *al-Marasil*, dari asy-Sya'bi:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ بَايَعَ النِّسَاءَ أَتَى بِبُرْدٍ قَطَرِيٍّ فَوَضَعَهُ عَلَى يَدِهِ وَقَالَ: لَا أُصَافِحُ النِّسَاءَ.))

"Sesungguhnya Nabi ﷺ saat membaiat kaum perempuan, beliau datang dengan membawa kain dari negeri Qatar. Beliau lalu meletakkan kain itu di atas tangannya lantas bersabda: 'Aku tidak menjabat tangan kaum perempuan.'" Hadits senada juga disebutkan secara *mursal* dalam riwayat Abdurrazzaq dari jalur Ibrahim an-Nakha'i, demikian juga dalam riwayat Sa'id bin Manshur dari jalur Qais bin Abu Hazim.

Sementara itu, Ibnu Ishaq mengeluarkan dalam kitab *al-Maghâzî* dari riwayat Yunus bin Bukair, dari Aban bin Shalih bahwa Nabi ﷺ: ((كَانَ يَغْمِسُ يَدَه فِيْ إِنَاءٍ، وَتَغْمِسُ الْمَرْأَةُ يَدَهَا فِيه)) "Memasukkan tangan beliau ke dalam bejana dan perempuan itu pun memasukkan tangannya ke dalam bejana tersebut." Bisa jadi hal itu dilakukan bergantian.

Ath-Thabrani meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah membaiat mereka (kaum perempuan) dengan perantaraan Umar. An-Nasa-i dan ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Muhammad bin al-Munkadir:

((أَنَّ أُمَيْمَةَ بِنْتَ رُقَيْقَةَ -بِقَافَيْنِ مُصَغَّرٍ- أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا دَخَلَتْ فِي نِسْوَةٍ تُبَايِعُ، فَقُلْنَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ابْسُطْ يَدَكَ نُصَافِحْكَ. قَالَ: إِنِّيْ لَا أُصَافِحُ النِّسَاءَ؛ وَلَكِنْ سَآخُذُ عَلَيْكُنَّ، فَأَخَذَ عَلَيْنَا حَتَّى بَلَغَ: وَلَا يَعْصِيْنَكَ فِي مَعْرُوفٍ، فَقَالَ: فِيْمَا طَقْتُنَ وَاسْتَطَعْتُنَّ، فَقُلْنَ: اللهُ وَرَسُوْلُه أَرْحَمُ بِنَا مِنْ أَنْفُسِنَا.))

"Bahwa Umaimah binti Ruqaiqah—dibaca dengan dua huruf *qaf* dengan pola *tashghir*—meriwayatkan kepadanya bahwa dia masuk ke dalam (ikut bersama) perempuan-perempuan yang sedang berbaiat. Mereka berkata: 'Ya Rasulullah, ulurkan tanganmu, kami akan menjabatnya.' Beliau bersabda: 'Aku tidak menjabat tangan kaum perempuan; tetapi aku akan mewajibkan kalian semua.' Lalu beliau mewajibkan kami, hingga sampai pada perkataan: 'Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik,' beliau kemudian bersabda: 'Dalam apa yang kalian kuat dan mampu.' Mereka berkata: 'Allah dan Rasul-Nya lebih sayang kepada kami daripada diri kami sendiri.'"

Dalam riwayat ath-Thabari disebutkan:

((مَا قَوْلِي لِمِائَةِ امْرَأَةٍ إِلَّا كَقَوْلِي لِامْرَأَةٍ وَاحِدَةٍ.))

"Tidaklah perkataanku kepada seratus perempuan, melainkan seperti perkataanku kepada seorang perempuan." Dalam riwayat-riwayat lain dikemukakan bahwa mereka meraih tangan Nabi ﷺ saat membaiat dari atas kain. Yahya bin Salam meriwayatkan ini dalam tafsirnya dari asy-Sya'bi.

Dalam kitab *al-Maghâzî* karya Ibnu Ishaq dari Aban bin Shalih disebutkan: ((أَنَّه كَانَ يَغْمِسُ يَدَهُ فِيْ إِنَاءٍ فَيَغْمِسْنَ أَيْدِيَهُنَّ فِيْهِ)) "Bahwa Nabi ﷺ memasukkan tangannya ke dalam bejana, kemudian mereka pun memasukkan tangan mereka ke dalam bejana itu."

Perkataan: [تَابَعَهُ يُونُسُ وَمَعْمَرٌ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَقَ عَنِ الزُّهْرِيِّ] "Yunus, Ma'mar, dan Abdurrahman bin Ishaq meriwayatkan hadits ini secara *mutaba'ah* dari az-Zuhri." Mengenai *mutaba'ah* Yunus, telah dijelaskan dalam Kitab "ath-Thalâq".

Sementara itu, *mutaba'ah* Ma'mar, telah diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Bukhari dalam Kitab "al-Ahkâm". Dan *mutaba'ah* Abdurrahman bin Ishaq, telah diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Murdawaih dari jalur Khalid bin Abdullah al-Wasithi darinya.

Perkataan: [وَقَالَ إِسْحٰقُ بْنُ رَاشِدٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ وعَمْرَةَ] "Ishaq bin Rasyid meriwayatkan dari az-Zuhri, dari Urwah dan Amrah." Yakni dari Aisyah. Merupakan penyelarasan antara keduanya. Adz-Dzuhli dalam *az-Zuhriyyat* meriwayatkannya secara *maushul* dari Attab bin Basyir, dari Ishaq bin Rasyid dengan hadits ini.

Dijelaskan dalam hadits ini, bahwa ujian yang dimaksud dalam firman Allah ﷻ: ﴿فَٱمْتَحِنُوهُنَّ﴾ "*Maka ujilah mereka*" ialah agar Nabi ﷺ membaiat mereka dengan ketentuan yang terdapat dalam ayat tersebut.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah:

((أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمْتَحِنُ مَنْ هَاجَرَ مِنَ النِّسَاءِ: بِاللهِ مَا خَرَجَتْ إِلَّا رَغْبَةً فِي الإِسْلَامِ وَحُبًّا لِلّٰهِ وَرَسُوْلِهِ.))

"Nabi ﷺ telah menguji kaum perempuan yang berhijrah: 'Demi Allah, tidaklah seorang perempuan yang keluar (berhijrah) melainkan karena senang terhadap Islam dan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.'"

Abd bin Humaid mengeluarkan hadits senada dari jalur Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dia menambahkan: ((وَلَا خَرَجَ بِكِ عِشْقُ رَجُلٍ مِنَّا، وَلَا فِرَارَ مِنْ زَوْجِكِ)) "Engkau keluar (hijrah) bukan karena rindu kepada seorang laki-laki dari kalangan kami dan bukan karena minggat dari suamimu." Hadits senada juga dikemukakan dalam riwayat Ibnu Murdawaih dan Ibnu Abu Hatim serta ath-Thabrani dari hadits Ibnu Abbas, tetapi sanadnya dha'if.

Terkait redaksi dalam riwayat-riwayat ini, ada kemungkinan untuk menyatukan makna antara sumpah dan baiat. *Wallâhu a'lam.*

Ath-Thabari dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam bahwa seorang perempuan dari kaum musyrikin bilamana dia marah kepada suaminya, dia berkata: "Demi Allah, aku benar-benar akan hijrah kepada Muhammad." Maka turunlah ayat: ﴿فَٱمْتَحِنُوهُنَّ﴾ "*Maka ujilah mereka.*" (QS. Al-Mumtahanah [60]: 10)

BAB 3

"Apabila perempuan-perempuan yang mukmin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia)" (QS. Al-Mumtaḥanah [60]: 12)

٣ - بَاب[21] ﴿ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ ﴾ [الممتحنة: ١٢]

(٤٨٩٢) حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((بَايَعْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَرَأَ عَلَيْنَا ﴿أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا﴾، وَنَهَانَا عَنِ النِّيَاحَةِ، فَقَبَضَتْ امْرَأَةٌ يَدَهَا فَقَالَتْ: أَسْعَدَتْنِي فُلَانَةُ فَأُرِيدُ أَنْ أَجْزِيَهَا، فَمَا قَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا، فَانْطَلَقَتْ وَرَجَعَتْ، فَبَايَعَهَا)).

4892. Abu Ma'mar meriwayatkan kepada kami, Abdul Warits meriwayatkan kepada kami, Ayyub meriwayatkan kepada kami dari Hafshah binti Sirin, dari Ummu Athiyyah رضي الله عنها, dia berkata: "Kami berbaiat kepada Rasulullah ﷺ. Beliau lalu membacakan kepada kami: '*Bahwa mereka tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu pun.*' (QS. Al-Mumtaḥanah [60]: 12) dan beliau melarang kami meratap.

[21] Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

Seorang perempuan tiba-tiba menarik tangannya (enggan dibaiat) dan berkata: 'Si Fulanah telah membantuku meratapi (jenazah), karena itu aku ingin membalasnya (meratapi).' Nabi ﷺ tidak mengatakan apa-apa kepadanya. Perempuan itu lalu pergi dan kembali lagi. Beliau lalu membaiatnya."

(٤٨٩٣) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ: سَمِعْتُ الزُّبَيْرَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى[22] ﴿وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ﴾ قَالَ: ((إِنَّمَا هُوَ شَرْطٌ شَرَطَهُ اللهُ لِلنِّسَاءِ)).

4893. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Wahb bin Jarir meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ayahku meriwayatkan kepada kami, dia berkata: "Aku mendengar az-Zubair dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah ﷻ: '*Dan mereka tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik*' (QS. Al-Mumtaḥanah [60]: 12). Dia berkata: 'Bahwa ini adalah syarat yang telah ditetapkan Allah bagi kaum perempuan.'"

(٤٨٩٤) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ الزُّهْرِيُّ حَدَّثَنَاهُ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو إِدْرِيسَ سَمِعَ عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ((كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَتُبَايِعُونِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللهِ شَيْئًا وَلَا تَزْنُوا وَلَا تَسْرِقُوا؟ وَقَرَأَ آيَةَ النِّسَاءِ -وَأَكْثَرُ لَفْظِ سُفْيَانَ: قَرَأَ الْآيَةَ- فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ، وَمَنْ أَصَابَ

[22] Dalam naskah (ق) tertulis: قوله: لا يعصينك.

مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْهَا شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَسَتَرَهُ اللهُ فَهُوَ إِلَى اللهِ: إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ، وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ. تَابَعَهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ فِي الْآيَةِ))[23].

4894. Ali bin Abdullah telah meriwayatkan kepada kami, Sufyan telah meriwayatkan kepada kami, az-Zuhri mengatakan: Abu Idris meriwayatkannya padaku, dia mendengar Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه berkata: "Kami berada di sisi Nabi ﷺ. Beliau lalu bersabda: 'Apakah kalian bersedia berbaiat kepadaku bahwasanya kalian tidak akan menyekutukan Allah dengan apa pun, tidak berzina, dan tidak mencuri?' Beliau lalu membacakan ayat tentang kaum perempuan—kebanyakan redaksi Sufyan menyebutkan: الآية قرأ (dengan huruf *alif* dan *lam*)—Barang siapa di antara kalian menepati, maka pahalanya tanggungan Allah. Barang siapa yang melanggar sesuatu darinya lalu dijatuhi hukuman, maka itu merupakan kafarat baginya. Barang siapa melanggar sesuatu darinya lalu Allah menutupinya, maka urusannya terpulang kepada Allah: 'Jika Dia menghendaki, Dia mengazabnya, dan jika Dia menghendaki, Dia akan mengampuninya.'" Abdurrazzaq meriwayatkan secara *mutaba'ah* dari Ma'mar tentang kalimat الآية.

(٤٨٩٥) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ وَهْبٍ قَالَ: وَأَخْبَرَنِي ابْنُ جُرَيْجٍ أَنَّ الْحَسَنَ بْنَ مُسْلِمٍ أَخْبَرَهُ عَنْ طَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: ((شَهِدْتُ الصَّلَاةَ يَوْمَ الْفِطْرِ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ رضي الله عنهم، فَكُلُّهُمْ يُصَلِّيهَا قَبْلَ الْخُطْبَةِ ثُمَّ يَخْطُبُ

[23] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: في الآية.

بَعْدُ، فَنَزَلَ نَبِيُّ اللهِ ﷺ، فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ حِينَ يُجَلِّسُ الرِّجَالَ بِيَدِهِ، ثُمَّ أَقْبَلَ يَشُقُّهُمْ حَتَّى أَتَى النِّسَاءَ مَعَ بِلَالٍ فَقَالَ: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ ﴾ حَتَّى فَرَغَ مِنَ الْآيَةِ كُلِّهَا. ثُمَّ قَالَ حِينَ فَرَغَ: أَنْتُنَّ عَلَى ذَلِكَ؟ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ وَاحِدَةٌ لَمْ يُجِبْهُ غَيْرُهَا: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ. لَا يَدْرِي الْحَسَنُ مَنْ هِيَ. قَالَ فَتَصَدَّقْنَ. وَبَسَطَ بِلَالٌ ثَوْبَهُ، فَجَعَلْنَ يُلْقِينَ الْفَتَخَ وَالْخَوَاتِيمَ فِي ثَوْبِ بِلَالٍ)).

4895. Muhammad bin Abdurrahim meriwayatkan kepada kami, Harun bin Ma'ruf meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin Wahb meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij meriwayatkan kepadaku bahwa al-Hasan bin Muslim meriwayatkan kepadanya dari Thawus, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: "Aku turut serta shalat Idul Fithri bersama Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar, dan Utsman رضي الله عنهم. Masing-masing di antara mereka itu mengerjakan shalat Idul Fithri sebelum khutbah. Kemudian setelah shalat, barulah menyampaikan khutbah. Kemudian Nabi ﷺ turun, maka aku melihat saat beliau memerintahkan dengan tangannya agar kaum lelaki duduk, beliau berjalan ditemani Bilal melewati mereka hingga sampai di tempat kaum wanita. Lantas beliau membaca: '*Wahai Nabi! Apabila perempuan-perempuan yang mukmin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia), bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka*' (QS. Al-Mumtahanah [60]: 12), sampai beliau selesai membaca ayat itu seluruhnya.

Setelah membaca ayat, beliau kemudian bersabda: 'Kalian semua bersedia menepati semua ini?' Seorang perempuan menjawab, sedangkan yang lainnya tidak: 'Ya, wahai Rasulullah.' Al-Hasan tidak tahu, siapa perempuan itu. Dia berkata: 'Mereka (kaum perempuan) kemudian bersedekah. Bilal segera membentangkan bajunya. Mereka lantas melemparkan cincin-cincin mereka ke baju Bilal.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ: ﴿إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ﴾] "Bab: '*Apabila perempuan-perempuan yang mukmin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia).*'" Selain riwayat Abu Dzar tidak menyebutkan kata: "Bab." Dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan empat buah hadits.

SYARAH HADITS

Hadits pertama:

Perkataan: [عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيْرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ] "Dari Hafshah binti Sirin, dari Ummu Athiyyah." Demikian Abdul Warits mengatakan dari Ayyub. Sementara itu, an-Nasa-i meriwayatkan: Sufyan bin Uyainah berkata: ((عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيْرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ)) "Dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, dari Ummu Athiyyah." Sepertinya Ayyub mendengar hadits ini dari mereka berdua (dari Hafshah dan dari Muhammad bin Sirin). Bahasan ini telah disebutkan dalam Kitab "al-Janâ-iz".

Perkataan:
[بَايَعْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَ عَلَيْنَا ﴿أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا﴾ وَنَهَانَا عَنِ النِّيَاحَةِ] "Kami membaiat Rasulullah ﷺ, kemudian beliau membacakan kepada kami: '*Bahwa mereka tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu pun*'; dan melarang kami meratap."

Sementara, disebutkan dalam riwayat Muslim dari jalur Ashim, dari Hafshah, dari Ummu Athiyyah, ia berkata: "Ketika ayat ini diturunkan: ﴿يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا﴾ hingga ayat: ﴿وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ﴾ pada saat itu: 'meratap' merupakan bagian dari larangan ini."

Perkataan: [فَقَبَضَتِ امْرَأَةٌ يَدَهَا] "Seorang wanita memegang tangannya." Dalam riwayat Ashim disebutkan:

((فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِلَّا آلَ فُلَانٍ فَإِنَّهُمْ كَانُوا أَسْعَدُونِيْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَلَا بُدَّ مِنْ أَنْ أَسْعِدَهُمْ.))

"Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, kecuali keluarga di Fulan. Sebab, mereka membantuku dalam meratap pada zaman Jahiliyah. Maka aku pun harus membantu mereka meratap.'" Saya tidak tahu, siapa keluarga si Fulan yang disebutkan itu.

Dalam riwayat an-Nasa-i disebutkan: ((قُلْتُ إِنَّ امْرَأَةً أَسْعَدَتْنِيْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ)) "Aku berkata: 'Seorang perempuan telah membantuku dalam meratapi pada zaman Jahiliyah.'" Saya tidak tahu nama perempuan ini.

Tampak jelas pada hadits ini, bahwa Ummu Athiyyah di dalam riwayat Abdul Warits menyamarkan identitas perempuan itu.

Perkataan: [أَسْعَدَتْنِيْ فُلَانَةُ فَأُرِيْدُ أَنْ أَجْزِيَهَا] "Fulanah telah membantuku meratap, maka aku ingin membalasnya." Dalam hadits an-Nasa-i, riwayat Ayyub disebutkan: ((فَأَذْهَبُ فَأُسْعِدُهَا ثُمَّ أَجِيئُكَ فَأُبَايِعُكَ)) "Maka aku pun pergi, lalu membantunya meratap. Kemudian aku datang kepada engkau, lalu membaiat engkau."

Makna الإِسْعَادُ ialah ratapan yang dilakukan seorang perempuan dengan perempuan lainnya secara bersama-sama. Makna ini khusus untuk kata الإِسْعَادُ saja, dan kata ini tidak digunakan kecuali dalam hal menangis dan meratapi.

Dikatakan, bahwasanya asal kata ratapan ialah seorang laki-laki meletakkan tangannya di atas lengan temannya ketika bekerja sama melakukan ratapan.

Perkataan: [فَانْطَلَقَتْ وَرَجَعَتْ، فَبَايَعَهَا] "Kemudian perempuan itu pergi dan kembali lagi. Beliau lalu membaiatnya." Dalam riwayat Ashim disebutkan: ((فَقَالَ: إِلَّا آلَ فُلَانٍ)) "Maka dia berkata: 'Kecuali keluarga si Fulan.'"

Dalam riwayat an-Nasa-i disebutkan:

((قَالَ: فَاذْهَبِيْ فَأَسْعِدِيْهَا، قَالَتْ: فَذَهَبْتُ فَسَاَعَدْتُهَا ثُمَّ جِئْتُ فَبَايَعْتُ.))

"Nabi ﷺ bersabda: 'Maka pergilah engkau, dan bantulah dia meratap.' Dia berkata: 'Aku lalu pergi dan membantunya meratap. Kemudian aku datang lagi, lalu aku membaiat.'"

An-Nawawi berkata: Hadits ini dipahami bahwa dispensasi ratapan ini dikhususkan bagi Ummu Athiyyah kepada keluarga si Fulan saja. Dia dan yang lainnya tidak boleh meratapi kepada selain keluarga si Fulan tersebut, hal ini sebagaimana ditunjukkan di dalam redaksi haditsnya dengan jelas. Pembuat syariat (Allah dan Rasul-Nya) berhak memberi dispensasi kepada siapa yang dikehendaki dan dengan apa yang dikehendaki. Dan ini sebagai penetapan hukum yang dibenarkan terkait hadits ini. Demikian an-Nawawi berkata.

Pendapat ini perlu ditinjau kembali, kecuali jika dia menyatakan bahwa orang-orang yang diratapi oleh Ummu Athiyah adalah bukan orang-orang Islam. Dan pendapat ini pun sangat keliru, jika tidak, hendaklah ia menyatakan bahwa kekutsertaan keluarga yang diratapi Ummu Athiyah itu masuk dalam kategori dispensasi.

Saya akan menjelaskan sesuatu yang dianggap cela terkait dispensasi ratapan yang dikhususkan kepada Ummu Athiyah ini.

An-Nawawi juga mengatakan: "Al-Qadhi Iyadh dan yang lainnya mempermasalahkan hadits ini. Mereka berkata: 'Terdapat beberapa pendapat yang aneh seputar hadits ini. Maksud saya adalah ingin mengingatkan jangan sampai Anda terpedaya oleh pendapat-pendapat tersebut.'" Sebagian pengikut mazhab Maliki berkata: "Berdasarkan hadits ini, meratap tidaklah diharamkan. Yang diharamkan adalah meratap yang disertai perbuatan-perbuatan Jahiliyah, seperti; merobek saku, menampar pipi, dan sebagainya." An-Nawawi juga mengatakan: "Yang benar adalah pendapat yang pertama; yaitu bahwa meratap itu mutlak haram. Ini pendapat seluruh ulama."

Dalam Kitab "al-Janâ-iz", disebutkan pula kutipan pendapat mazhab lain selain al-Maliki, bahwa meratap tidak haram. Lagi-lagi, pendapat ini pun menyimpang dan ditolak. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa pendapat ini hanya sebatas asumsi, lalu dia membantahnya dengan menyebutkan hadits-hadits seputar ancaman bagi orang yang meratap. Ancaman ini merupakan bukti bahwa meratap sangat diharamkan. Namun tidak menutup kemungkinan, larangan ini pertama-tama berupa makruh tanzih. Kemudian setelah pelaksanaan baiat kaum perempuan, keharamannya ditetapkan.

Dengan demikian, diizinkannya meratap bagi orang yang disebutkan dalam hadits ini adalah terjadi pada kondisi yang pertama, yaitu untuk menjelaskan bahwa meratap pada saat itu boleh. Kemudian setelah itu barulah keharamannya ditetapkan bersamaan dengan adanya ancaman yang keras ketika itu.

Al-Qurthubi menyimpulkan seluruh pendapat yang dikemukakan an-Nawawi.

Pertama: Klaim bahwa dispensasi meratap itu terjadi sebelum diharamkan, dia berkata: "Klaim ini keliru jika merujuk pada redaksi hadits Ummu Athiyyah di atas. Karena, seandainya Ummu Athiyyah tidak memahami pengharaman itu, tentu dia tidak akan meminta pengecualian." Menurut saya, pendapat ini juga didukung oleh penjelasan Ummu Athiyyah di dalam hadits tersebut bahwa meratap termasuk kedurhakaan dalam perkara yang baik. Dan meratap adalah gambaran perkara yang diharamkan.

Kedua: Perkataan ((إِلَّا آلَ فُلَانٍ)) "Kecuali keluarga Fulan." Di dalam hadits ini tidak ada teks yang menunjukkan bahwa Ummu Athiyyah membantu mereka meratap. Mungkin saja Ummu Athiyyah hanya menemui mereka dan menangis tanpa disertai ratapan. Dia berkata: "Pernyataan ini lebih mirip dengan pendapat sebelumnya."

Menurut saya, pernyataan ini tertolak karena adanya penjelasan tentang meratap, seperti yang akan saya kemukakan nanti. Begitu juga mengenai pertemuan dan tangisan yang tidak disertai dengan ratapan,

perbuatan ini tidak masuk dalam kategori larangan, sebagaimana telah dijelaskan dalam Kitab "al-Janâ-iz". Andai terjadi pembatasan pada ratapan, tentu tidak akan dijadikan dalil untuk ditangguhkannya baiat hingga Ummu Athiyah terlebih dahulu melakukan ratapan.

Ketiga: Adanya pengulangan kalimat ((إِلَّا آلَ فُلَانٍ)), ini dimaknai sebagai bentuk pengingkaran, seperti seseorang berkata kepada orang yang meminta izin kepadanya, dia bertanya kepada orang itu: "Siapa ini?" Orang itu menjawab: "Saya." Kemudian dia bertanya lagi: "Saya, saya?" Di dalam kalimat ini dia mengulang pertanyaannya sebagai bentuk penolakan kepada orang itu. Menurut saya, pernyataan ini pun tertolak (oleh jawaban yang disebutkan) pada jawaban sebelumnya.

Keempat: Mengenai pernyataan "ratapan tersebut dikhususkan hanya untuk Ummu Athiyyah," dia (al-Qurthubi) berkata: "Pendapat ini pun keliru, karena Ummu Athiyyah tidak memiliki kekhususan tertentu dari suatu perkara yang diharamkan. Juga tidak benar klaim bahwa pengkhususan ini juga berlaku bagi orang selainnya."

Kelima: Pernyataan an-Nawawi ini juga berkonsekuensi adanya pengabaian terhadap beberapa hadits yang disebutkan sebelumnya. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, dia berkata:

((لَمَّا أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى النِّسَاءِ فَبَايَعَهُنَّ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا الآية قَالَتْ خَوْلَةُ بِنْتُ حَكِيْمٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَانَ أَبِيْ وَأَخِيْ مَاتَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وإِنَّ فُلَانَةَ أَسْعَدَتْنِي وَقَدْ مَاتَ أَخُوهَا.)) الحديث.

"Ketika Rasulullah ﷺ mengharuskan kepada kaum perempuan, maka beliau membaiat mereka bahwa mereka tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun ... dan seterusnya hingga akhir ayat. Khaulah binti Hakim berkata: 'Ya Rasulullah, ayah dan saudaraku telah meninggal pada zaman Jahiliyah, dan si Fulanah telah membantuku meratap (kematian mereka). Kini, saudaranya meninggal.'" (Al-Hadits)

At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalur Syahr bin Hausyab, dari Ummu Salamah al-Anshariyyah—Asma' binti Yazid—dia berkata:

((قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ بَنِيْ فُلَانٍ أَسْعَدُونِي عَلَى عَمِّيْ وَلَا بُدَّ مِنْ قَضَائِهِنَّ، فَأَبَى. فَرَاجَعْتُهُ مِرَاراً فَأَذِنَ لِيْ، ثُمَّ لَمْ أَنِحْ بَعْدُ.))

"Aku berkata: 'Ya Rasulullah, Bani Fulan telah membantuku meratap atas kematian pamanku dan aku harus membalasnya.' Rasulullah ﷺ menolak. Aku kemudian mengulangnya hingga beberapa kali, beliau lalu mengizinkan aku. Kemudian aku tidak meratap lagi setelah itu."

Ahmad dan ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Mush'ab bin Nuh, dia berkata:

((أَدْرَكْتُ عَجُوزاً لَنَا كَانَتْ فِيْمَنْ بَايَعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَتْ: فَأَخَذَ عَلَيْنَا وَلَا يَنِحْنَ، فَقَالَتْ عَجُوزٌ: يَا نَبِيَّ اللهِ إِنَّ نَاسًا كَانُوا أَسْعَدُونَا عَلَى مَصَائِبَ أَصَابَتْنَا، وَأَنَّهُمْ قَدْ أَصَابَتْهُم مُصِيْبَةٌ فَأَنَا أُرِيْدُ أَنْ أُسْعِدَهُمْ، قَالَ: فَاذْهَبِيْ فَكَافِئِيْهِمْ. قَالَتْ: فَانْطَلَقْتُ فَكَافَأْتُهُمْ. ثُمَّ إِنَّهَا أَتَتْ فَبَايَعَتْهُ.))

"Aku mendapati seorang nenek di lingkungan kami. Dia merupakan seorang dari kaum perempuan yang pernah membaiat Rasulullah ﷺ, dia berkata: 'Beliau telah mengambil (sumpah setia) atas kami dan agar kami tidak meratap.' Nenek itu berkata: 'Wahai Nabi Allah, dahulu orang-orang membantuku meratap atas musibah yang menimpa kami. Mereka kini dilanda musibah, dan aku ingin membantu mereka meratap.' Nabi ﷺ bersabda: 'Pergilah, lalu penuhilah (permintaan) mereka itu.' Si nenek berkata: 'Aku pun lantas berangkat, lalu memenuhi mereka.' Kemudian si nenek itu kembali, kemudian membaiat beliau ﷺ."

Dari beberapa hadits ini, tampak jelas bahwa jawaban paling tepat adalah; meratap semula dibolehkan, kemudian *makruh tanzih*, dan kemudian diharamkan. *Wallâhu a'lam.*

Hadits kedua:

Perkataan: [حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِيْ] "Wahb bin Jarir meriwayatkan kepada kami, dia berkata: 'Ayahku meriwayatkan kepada kami.'" Dia adalah Jarir bin Hazim.

Perkataan: [سَمِعْتُ الزُّبَيْرَ] "Aku mendengar az-Zubair." Pada riwayat al-Isma'ili disebutkan: ((الزُّبَيرَ بْنَ خِرِّيْتٍ)) "Az-Zubair bin Khirrit," dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kha* dan men-*tasydid*-kan huruf *ra*, lalu huruf *ya* dan huruf *ta* sesudah huruf *ra*.

Perkataan: [فِيْ قَوْلِه: ﴿وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ﴾ قَالَ: إِنَّمَا هُوَ شَرْطٌ شَرَطَهُ اللهُ لِلنِّسَاءِ] "Tentang firman-Nya: '*Dan mereka tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik*,' dia berkata: 'Bahwa ini adalah syarat yang ditetapkan Allah ﷻ bagi kaum perempuan.'" Yakni atas kaum perempuan. Dan firman-Nya: ﴿فَبَايِعْهُنَّ﴾ dalam redaksi ayat ini dihilangkan, asumsinya: ((فَإِنْ بَايَعْنَ عَلَى ذلِكَ، أَوْ فَإِنْ اشْتَرَطْنَ ذلِكَ عَلَى أَنْفُسِهِنَّ فَبَايِعْهُنَّ)) "Jika mereka membaiat atas dasar itu, atau jika mereka menjadikan itu sebagai syarat atas diri mereka, maka baiatlah mereka."

Para ulama berbeda pendapat mengenai syarat yang dimaksudkan dalam hadits ini. Mayoritas mereka mengatakan bahwa syarat yang dimaksud adalah *an-niyahah* (ratapan), sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dan riwayat Muslim pun menunjukkan makna demikian.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Zuhair bin Muhammad, dia berkata tentang makna firman Allah ﷻ: ﴿وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ﴾, adalah; Laki-laki tidak boleh berdua-duaan dengan wanita (bukan muhrim). Sedangkan Qatadah menyatukan kedua pendapat ini.

Ath-Thabari lalu mengeluarkan dari Qatadah, dia berkata:

((أَخَذَ عَلَيْهِنَّ أَنْ لَا يَنِحْنَ وَلَا يُحَدِّثْنَ الرِّجَالَ، فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: إِنَّ لَنَا أَضْيَافًا وَإِنَّا نَغِيْبُ عَنْ نِسَائِنَا، فَقَالَ: لَيْسَ أُولَئِكَ عَنَيْتُ.))

"Nabi ﷺ mengambil (baiat) atas mereka, bahwa mereka tidak boleh meratap dan tidak boleh berbicara dengan laki-laki (bukan muhrim). Abdurrahman bin Auf berkata: 'Kami mempunyai para tamu (kaum perempuan) dan kami pergi dari istri-istri kami,' lalu Nabi ﷺ bersabda: 'Mereka bukan yang aku maksud.'"

Di dalam riwayat ath-Thabari dari hadits Ibnu Abbas yang telah dibahas sebelumnya disebutkan:

((إِنَّمَا أُنَبِّئُكُنَّ بِالْمَعْرُوفِ الَّذِيْ لَا تَعْصِيْنَنِيْ فِيْهِ، لَا تَخْلُوْنَ بِالرِّجَالِ وَحْدَانًا، وَلَا تَنِحْنَ نَوْحَ الْجَاهِلِيَّةِ.))

"Sesungguhnya aku hanya mengabarkan kepada kalian dengan yang ma'ruf yang kalian dilarang mendurhakai aku di dalamnya, jangan menyendiri dengan laki-laki (bukan muhrim), dan jangan meratap seperti ratapan orang-orang Jahiliyah."

Dan dari jalur Asid bin Abu al-Barrad, dari salah seorang kaum perempuan yang melakukan baiat, dia berkata:

((كَانَ فِيْمَا أَخَذَ عَلَيْنَا أَن لَا نَعْصِيهِ فِيْ شَيءٍ مِنَ الْمَعْرُوفِ، وَلَا نَخْمشُ وَجْهًا، وَلَا نَنْشُرُ شَعْرًا، وَلَا نَشُقُّ جَيْبًا، وَلَا نَدْعُو وَيْلًا.))

"Mengenai kewajiban yang telah beliau ambil (baiat) atas kami ialah: kami tidak boleh mendurhakai beliau dalam hal apa pun dari perkara yang ma'ruf, kami tidak boleh mencakar muka, kami tidak boleh mengacak-ngacak rambut, kami tidak boleh merobek saku, dan kami tidak boleh meminta celaka."

Hadits ketiga:

Perkataan: [قَالَ الزُّهْرِيُّ حَدَّثَنَاهُ] "Dia (Sufyan) berkata: 'Az-Zuhri meriwayatkannya kepada kami.'" Adapun kalimat ini mengikuti pola mendahulukan *al-ism* (*fa'il*) atas *ash-shighah* (*fi'il*-nya). *Dhamir*-nya kembali pada kata *al-hadits* yang akan dia sebutkan.

Perkataan: [وَقَرَأَ آيَةَ النِّسَاءِ] "Dan beliau ﷺ membaca ayat mengenai kaum perempuan." Yakni ayat tentang baiat kaum perempuan: ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا﴾ (QS. Al-Mumtaḥanah[60]: 12). Saya jelaskan 'waktu pembaiatan' terkait ayat ini pada Kitab "al-Îmân".

Perkataan: [وَأَكْثَرُ لَفْظِ سُفْيَانَ قَرَأَ الآية] "Kebanyakan redaksi Sufyan menyebutkan; ((قَرَأَ الآية)), sedangkan al-Kusymihani menyebutkan; ((قَرَأَ فِي الآية)). Yang lebih tepat adalah yang pertama.

Perkataan: [وَمَنْ أَصَابَ مِنْهَا] "Siapa melanggar darinya." Yaitu dari hal-hal yang mengharuskan diterapkannya *had*. Riwayat al-Kusymihani: ((مِنْ ذٰلِكَ شَيْئًا)) "(Barang siapa melanggar) sesuatu darinya."

Perkataan: [تَابَعَهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ] "Abdurrazzaq meriwayatkannya secara *mutaba'ah* dari Ma'mar." Al-Mustamli menambahkan kalimat; ((فِي الآيَةِ)). Sedangkan Muslim meriwayatkannya secara *maushul* dari Abd bin Humaid, dari Abdurrazzaq mengiringi riwayat Sufyan. Dia berkata di bagian akhir haditsnya: "Dia menambah dalam hadits itu: ((فَتَلَا عَلَيْنَا آيَةَ النِّسَاءِ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا)) 'Nabi membacakan pada kami ayat tentang baiat kaum perempuan bahwa mereka tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun.'" Pembahasan selengkapnya telah disampaikan dalam Kitab "al-Îmân".

Perkataan: [﴿بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ﴾] "*Tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka.*" Ada beberapa pendapat terkait maksud ayat ini: *Pertama*: Yang dimaksud dengan ((مَا بَيْنَ الْأَيْدِيْ)) "Apa-apa antara tangan" ialah apa-apa yang dikerjakan oleh tangan, dan juga oleh kaki. *Kedua*: Tangan dan kaki adalah kiasan tentang dunia dan akhirat. Ada yang mengatakan: "Kiasan tentang amal lahir dan batin." Ada yang berkata: "Kiasaan dari perkara yang lalu dan yang akan datang." *Ketiga*: Yang dimaksud dengan ((مَا بَيْنَ الْأَيْدِيْ)) adalah usaha hamba oleh dirinya sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan ((مَا بَيْنَ الْأَرْجُلِ)) adalah usaha hamba oleh orang lain. Dan ada yang berkata: "Maksud ayat ini tidak seperti itu."

Hadits keempat:

Perkataan:

[حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا هَارُوْنُ بْنُ مَعْرُوفٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ وَهْبٍ قَالَ: وَأَخْبَرَنِي ابْنُ جُرَيْجٍ]

"Muhammad bin Abdurrahman meriwayatkan kepada kami, Harun bin Ma'ruf meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin Wahb meriwayatkan kepada kami, dia berkata: 'Ibnu Juraij mengabarkan kepadaku.'"

Menurut saya, dalam sanad ini al-Bukhari turun dua derajat terkait riwayat Ibnu Juraij, karena dia meriwayatkannya dari Ibnu Juraij melalui satu orang, seperti Abu Ashim, Muhammad bin Abdullah al-Anshari, Makki bin Ibrahim dan lain-lain. Dia pun turun satu derajat dalam riwayat Ibnu Wahb. Sebab, dia meriwayatkan dari sekelompok Sahabatnya, seperti Ahmad bin Shalih, Ahmad bin Isa, dan lain-lain.

Sepertinya, penyebabnya ialah adanya penjelasan Ibnu Juraij bahwa dia telah mengabarkan hadits dari jalur yang derajatnya turun ini. Al-Bukhari meriwayatkan bagian dari hadits ini di Kitab "al-'Idain" dari Abu Ashim, dari Ibnu Juraij, dengan derajat hadits *'ali* (tinggi). Bagian hadits tersebut mulai dari permulaannya hingga perkataan ((قَبْلَ الخُطْبَةِ)) "Sebelum khutbah." Dalam hadits ini, Ibnu Juraij menyatakannya bahwa dia telah mengabarkannya. Mungkin saja hadits ini tidak disebutkan seutuhnya dalam riwayat Ibnu Abu Ashim dan tidak juga dalam riwayat para Sahabat Ibnu Wahb yang ditemuinya. Abu Dzar dalam riwayatnya menyatakannya sebagai hadits *'ali*, dia berkata: "Ali al-Harbi meriwayatkan pada kami, Ibnu Abu Dawud meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Maslamah meriwayatkan kepada kami, Ibnu Wahb meriwayatkan kepada kami."

Dalam Kitab "al-'Idain", hadits ini juga dinyatakan al-Bukhari sebagai hadits *'ali*, akan tetapi melalui jalur Abdurrazzaq, dari Ibnu Juraij. Penjelasannya telah disebutkan secara panjang lebar di sana. Perkataan Ibnu Wahb: ((وَأَخْبَرَنِي ابْنُ جُرَيْجٍ)) "Ibnu Juraij meriwayatkan kepadaku." Kalimat ini di-*athaf*-kan pada kalimat yang dibuang.

[61] SURAH ASH-SHAFF

[٦١] سُورَةُ الصَّفِّ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih,
Yang Maha Penyayang

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿ مَنْ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِ ﴾ مَنْ يَتَّبِعُنِي إِلَى اللهِ، وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ مَّرْصُوصٌ ﴾ مُلْصَقٌ بَعْضُهُ بِبَعْضٍ وَقَالَ يَحْيَى بِالرَّصَاصِ.

Mujahid berkata: "*Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah.*" (QS. Ash-Shaff [61]: 14): Siapa yang mengikuti aku kepada Allah.

Ibnu Abbas berkata: "'*Yang tersusun kokoh*' (QS. Ash-Shaff [61]: 4): Sebagiannya menempel pada sebagian yang lain." Yahya berkata: "Dengan teratur, tersusun."

"Yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)" (QS. Ash-Shaff [61]: 6)

١ - بَاب[24] ﴿ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ﴾ [الصف: ٦]

(٤٨٩٦) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ لِي أَسْمَاءً، أَنَا مُحَمَّدٌ، وَأَنَا أَحْمَدُ، وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللهُ بِيَ الْكُفْرَ، وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي، وَأَنَا الْعَاقِبُ)).

4896. Abu al-Yaman meriwayatkan pada kami, Syu'aib meriwayatkan kepada kami dari az-Zuhri, dia berkata: Muhammad bin Jubair bin Muth'im ﷺ meriwayatkan kepadaku dari ayahnya, dia menuturkan: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku memiliki beberapa nama. Aku adalah Muhammad, aku adalah Ahmad, aku adalah al-Mahi, yakni dengan akulah Allah menghapus kekufuran. Aku adalah al-Hasyir, yakni di mana manusia akan dikumpulkan di bawah telapak kakiku. Dan aku adalah al-'Aqib, yakni penutup.'"

[24] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: ﴿ يَأْتِي ﴾ :باب dan mulai ﴿ مِنْ بَعْدِي ﴾.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُوْرَةُ الصَّفّ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah Ash-Shaff—*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang.*" Selain riwayat Abu Dzar tidak menyebutkan kalimat *basmalah*. Surah ini dinamakan juga dengan surah Al-Hawariyyun (para Sahabat). Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ma'mar, dari Qatadah bahwa al-Hawariyyun adalah para Sahabat Nabi yang semuanya merupakan orang-orang Quraisy. Beliau menamai sepuluh Sahabat terkenal dengan nama ini, kecuali Sa'id bin Zaid, Hamzah, Ja'far bin Abu Thalib, dan Utsman bin Mazh'un.

Kami mendapati nama surah ini secara *musalsal* dalam sebuah hadits dan di bagian awalnya disebutkan sebab turunnya (*asbabun nuzul*-nya). Sanad hadits ini shahih, dan sangat jarang ditemukan pada hadits-hadits *musalsal* semisalnya. Di samping itu, hadits ini memiliki derajat lebih dari hadits *'ali*.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿مَنْ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِۖ﴾ مَنْ يَتْبَعُنِيْ إِلَى اللهِ] "Mujahid berkata: '﴿مَنْ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِۖ﴾ *'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah'* yakni; siapa yang akan mengikuti aku kepada Allah." Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((مَنْ تَبِعَنِيْ إِلَى اللهِ)) "Siapa yang mengikuti aku kepada Allah." Yakni dengan menggunakan bentuk kata kerja lampau (*fi'il madhi*). Sedangkan al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dengan lafazh ((مَنْ يَتْبَعُنِي)) "Siapa yang akan mengikuti aku." Abu Ubaidah berkata: "Kata إلى pada ayat ini bermakna في, artinya; Siapa yang menjadi penolong-penolong aku di jalan Allah?"

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ مَرصُوص مُلْصَقٌ بَعْضُه إِلَى بَعْضٍ] "Ibnu Abbas berkata: 'مَرصُوص artinya sebagiannya ditempelkan pada sebagian yang lain.'" Demikian dikemukakan dalam riwayat Abu Dzar. Selain riwayat Abu Dzar menyebutkan: ((ببعض)) "Dengan sebagian yang lain."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan secara *maushul* dari jalur Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas terkait firman Allah ﷻ: ﴿كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ﴾ (QS. Ash-Shaff [61]: 4), مَّرْصُوصٌ yaitu yang dikokohkan, tidak runtuh, yang sebagiannya ditempelkan pada sebagian yang lain. Berdasarkan penafsiran Ibnu Abbas, kata مَّرْصُوصٌ berasal dari kata التَّرَاصّ, yakni التَّضَامّ "tersusun," seperti susunan gigi atau seperti bagian-bagian yang serasi, seimbang.

Perkataan: [وَقَالَ يَحْيَى: بِالرَّصَاصِ] "Yahya berkata: Dengan teratur." Demikian disebutkan dalam riwayat Abu Dzar, dan an-Nasafi. Dalam riwayat yang lain disebutkan: ((وَقَالَ غَيْرُهُ)) "Yang lainnya berkata."

Abu Dzar telah menegaskan bahwasanya nama Yahya di sini ialah Yahya bin Ziyad bin Abdullah al-Farra'. Ini adalah perkataannya dalam *Ma'ani al-Qur-an*. Sedangkan penafsirannya terkait firman Allah ﷻ: ﴿كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ﴾, yang Allah maksud dengan *ar-rashash* pada ayat ini ialah mendorong mereka agar ikut berperang. Namun ath-Thabari menguatkan pendapat yang pertama.

Ar-Rashash dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ra* tetapi boleh juga meng-*kasrah*-kannya.

Perkataan: [مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ] "*Sesudahku, namanya Ahmad.*" Di dalam riwayat Abu Dzar disebutkan: ((بَابُ: يَأْتِيْ مِنْ بَعْدِيْ)) "Bab: Yang Akan Datang Sesudahku."

Dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan hadits Jubair bin Muth'im. Penjelasan hadits ini telah disampaikan secara lengkap di awal-awal kitab *as-Sirah an-Nabawiyyah*.



[62] SURAH AL-JUMU'AH

سُوْرَةُ الْجُمُعَةِ [٦٢]

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih,
Yang Maha Penyayang

Perkataan: [سُوْرَةُ الْجُمُعَةِ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah Al-Jumu'ah—*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang.*" Selain riwayat Abu Dzar tidak menyebutkan kata *surah* dan *basmalah*. Pembahasan lengkapnya telah disampaikan dalam Kitab "ash-Shalâh" (hadits no. 876).

Firman Allah ﷻ:
"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka"
(QS. Al-Jumu'ah [62]: 3)
Umar Membacanya: "Laksanakanlah olehmu untuk mengingat Allah."

١ - بَابُ قَوْلُهُ: ﴿ وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا۟ بِهِمْ ﴾ [الجمعة: ٣]
وَقَرَأَ عُمَرُ: فَامْضُوا إِلَى ذِكْرِ اللهِ

(٤٨٩٧) حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ قَالَ[25]: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ أَبِي الْغَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ((كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْجُمُعَةِ ﴿ وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا۟ بِهِمْ ﴾ قَالَ: قُلْتُ: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَلَمْ يُرَاجِعْهُ حَتَّى سَأَلَ ثَلَاثًا - وَفِينَا سَلْمَانُ الْفَارِسِيُّ، وَضَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى سَلْمَانَ - ثُمَّ قَالَ: لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ - أَوْ رَجُلٌ مِنْ هَؤُلَاءِ)).

[25] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال.

4897. Abdul Aziz bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Bilal meriwayatkan padaku dari Tsaur, dari Abu al-Ghaits, dari Abu Hurairah ﷺ, dia menuturkan: "Ketika kami sedang duduk di samping Nabi ﷺ, diturunkan padanya (ayat dari) surah Al-Jumu'ah: '*Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang berhubungan dengan mereka.*' (QS. Al-Jumu'ah [62]: 3)" Dia berkata: "Aku bertanya: 'Siapa mereka wahai Rasulullah?' Beliau tidak menjawabnya, sampai dia bertanya sebanyak tiga kali—saat itu, Salman al-Farisi ada bersama kami. Rasulullah ﷺ lalu meletakkan tangannya kepada Salman—kemudian bersabda: 'Andai iman itu ada di bintang Tsuraya, niscaya para laki-laki atau seorang laki-laki dari mereka mendapatkannya.'"

[Bagian hadits nomor 4897, dikemukakan juga dalam hadits nomor: 4898]

(٤٨٩٨) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ أَخْبَرَنِي ثَوْرٌ عَنْ أَبِي الْغَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَنَالَهُ رِجَالٌ مِنْ هَؤُلَاءِ)).

4898. Abdullah bin Abdul Wahhab meriwayatkan kepada kami, Abdul Aziz meriwayatkan pada kami, Tsaur meriwayatkan kepadaku dari Abu al-Ghaits, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, (beliau ﷺ bersabda): "Niscaya para laki-laki dari mereka mendapatkannya."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: '*Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka.*'" Yaitu mereka (orang-orang azam/selain Arab) yang belum bergabung dengan mereka (umat Nabi Muhammad). آخَرِينَ boleh dibaca *manshub*, di-*athaf*-kan pada *dhamir manshub* dalam lafazh يُعَلِّمُهُمْ dan boleh juga dibaca *majrur* (آخَرُونَ) di-*athaf*-kan pada lafazh الْأُمِّيِّينَ.

Perkataan: [وَقَرَأَ عُمَرُ: فَامْضُوا إِلَى ذِكْرِ اللهِ] "Dan Umar membaca: 'Maka laksanakanlah oleh kalian untuk mengingat Allah.'" Perkataan yang disebutkan di sini hanya terdapat dalam riwayat al-Kusymihani saja. Sedangkan ath-Thabari meriwayatkan dari Abdul Humaid bin Bayan, dari Sufyan, dari az-Zuhri, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, dia berkata: "Aku sama sekali tak pernah mendengar Umar membacanya: فَامْضُوْا." Dan dari jalur Mughirah, dari Ibrahim, dia berkata: "Dikatakan kepada Umar bahwa Ubay bin Ka'ab membacanya: فَاسْعَوْا. Lalu ia (Umar) berkata: 'Apakah dia lebih mengetahui dan lebih pandai membaca akan ayat yang *mansukh* daripada kami?' Sesungguhnya itu adalah فَامْضُوْا."

Sa'id bin Manshur meriwayatkannya, lalu menjelaskan perawi yang memperantarai antara riwayat Ibrahim dan Umar, yaitu Kharsyah bin al-Hurr. Dengan demikian, sanad hadits ini menjadi shahih. Keduanya, (yakni ath-Thabari dan Sa'id bin Manshur) meriwayatkan dari jalur Ibrahim, dari Abdullah bin Mas'ud bahwa dia (Abdullah bin Mas'ud) membacanya: فَامْضُوْا. Dia berkata: "Bila qiraahnya (dibaca): فَاسْعَوْا, tentu aku berjalan dengan bergegas sampai serbanku terjatuh."

Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits ini dan menyatakan para perawinya *tsiqah*. Namun demikian, hadits ini masuk dalam kategori hadits *munqathi'*. Masih dalam riwayat ath-Thabrani dari jalur Qatadah, dia berkata: "Kalimat itu menurut qiraah Ibnu Mas'ud adalah فَامْضُوْا." Dia berkata: "Sama seperti firman-Nya ﷻ: ﴿إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ﴾ '*Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.*' (QS. Al-Lail [92]: 4)." Abu Ubaidah berkata: "Makna فَاسْعَوْا adalah أَجِيبُوْا 'penuhilah, sambutlah oleh kalian', bukan lari dari musuh."

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ] "Abdul Aziz meriwayatkan pada kami." Demikian redaksi menurut para penyalin naskah *Shahîh al-Bukhari*, yaitu tanpa menyebutkan nasabnya. Al-Jayyani berkata: "Al-Kalabadzi menetapkan bahwa dia adalah Ibnu Abu Hazim Salamah bin Dinar."

Al-Jayyani melanjutkan: "Menurutku, dia itu adalah (Abdul Aziz) ad-Darawardi. Sebab, Muslim pernah meriwayatkannya dari Qutaibah, dari ad-Darawardi, dari Tsaur."

Menurut saya, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i juga meriwayatkannya dari Qutaibah (dari ad-Darawardi). Begitu juga al-Isma'ili dan Abu Nu'aim, mereka menyebutkan dalam *al-Mustakhraj* masing-masing, dari jalur Qutaibah (dari ad-Darawardi). Abu Mas'ud memastikan bahwasanya al-Bukhari telah meriwayatkannya: "Dari Abdullah bin Abdul Wahhab, Abdul Aziz ad-Darawardi meriwayatkan kepada kami." Demikian disebutkan di dalam hadits tersebut, lalu diikuti oleh al-Mizzi.

Namun dilihat dari lahiriah hadits, al-Bukhari menyebutkan nasab (Abdul Aziz) ini, dan saya tidak melihat apa pun mengenai pe-*naskh*-an nasab ini dalam riwayat yang shahih. Saya pun tidak mengetahui riwayat Abdul Aziz bin Abu Hazim Salamah bin Dinar terkait hadits ini dalam kitab-kitab *Musnad* (*al-Masanid*). Akan tetapi, dia memperkuatnya bahwa al-Bukhari tidak meriwayatkan untuk ad-Darawardi kecuali secara *mutaba'ah* atau untuk membandingkan. Demikian juga hadits tersebut di sini, awalnya dia menyampaikan dengan riwayat Sulaiman bin Bilal, kemudian menyebutkannya dengan riwayat Abdul Aziz.

Perkataan: [عَنْ ثَوْرٍ] "Dari Tsaur." Dia adalah Ibnu Zaid al-Madani. Abu al-Ghaits (الْغَيْثُ), namanya adalah Salim.

Perkataan: [فَأُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُوْرَةُ الْجُمُعَةِ: ﴿وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا۟ بِهِمْ﴾] "Diturunkan kepada beliau surah Al-Jumu'ah: '*Dan kepada yang lain di antara mereka yang belum bergabung dengan mereka.*'" Sepertinya al-Bukhari bermaksud mengatakan: "Turunlah ayat (ke-3) surah Al-Jumu'ah ini kepada Nabi." Karena, perintah untuk bergegas (*as-sa'y*, ayat ke-9) yang ia adalah bagian dari surah ini, telah diturunkan sebelum Abu Hurairah masuk Islam.

Disebutkan pada riwayat ad-Darawardi, dari Tsaur dalam riwayat Muslim: ((نَزَلَتْ عَلَيْهِ سُوْرَةُ الْجُمُعَةِ فَلَمَّا قَرَأَ: ﴿وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ﴾)) "Surah Al-Jumu'ah telah diturunkan kepada Nabi ﷺ, dan saat beliau membaca: '*Dan kepada yang lain di antara mereka ....*'"

Perkataan: [قَالَ: قُلْتُ: مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ] "Dia berkata: Aku bertanya: 'Siapa mereka itu, wahai Rasulullah.'" Di dalam riwayat as-Sarakhsi disebutkan: ((قَالُوا: مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ)) "Mereka bertanya: 'Siapa mereka itu, wahai Rasulullah.'" Dalam riwayat al-Isma'ili disebutkan: ((فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ)) "Seorang laki-laki lantas bertanya kepada beliau." Di dalam riwayat ad-Darawardi: ((قِيْلَ: مَنْ هُمْ)) "Ditanyakan: 'Siapa mereka itu.'" Pada riwayat Abdullah bin Ja'far, dari Tsaur, dalam hadits at-Tirmidzi redaksinya yaitu: ((فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِنَا)) "Maka seorang laki-laki bertanya: 'Wahai Rasulullah, siapa mereka itu yang belum bergabung dengan kita." Saya tidak tahu nama orang yang bertanya ini.

Perkataan: [فَلَمْ يُرَاجِعُوهُ] "Mereka tidak menjawabnya." Demikian tertulis dalam naskah saya dari jalur Abu Dzar. Pada naskah yang lain disebutkan: ((فَلَمْ يُرَاجِعْهُ)) "Beliau tidak menjawabnya," dan inilah yang benar. Yaitu bahwa Nabi ﷺ tidak menjawab pertanyaan orang yang bertanya, yakni beliau tidak memberi jawaban, sampai-sampai dia bertanya kepada beliau sebanyak tiga kali. Hal ini disebutkan dengan jelas dalam riwayat ad-Darawardi, dia berkata: "Nabi ﷺ tidak menjawabnya, sampai ia bertanya dua kali atau tiga kali." Pada riwayat Ibnu Wahb dari Sulaiman bin Bilal disebutkan: ((حَتَّى سَأَلَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)) "Sampai dia bertanya kepada beliau tiga kali." Yakni dengan menegaskan jumlahnya. Demikian juga dalam riwayat Abdullah bin Ja'far.

Perkataan: [وَوَضَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى سَلْمَانَ] "Rasulullah ﷺ meletakkan tangannya pada Salman." Pada riwayat al-Ala dari ayahnya, dari Abu Hurairah: ((يَدَهُ عَلَى فَخْذِ سَلْمَانَ)) "Tangannya di atas paha Salman."

Perkataan: [لَوْ كَانَ الإِيْمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا] "Andai iman ada di bintang Tsuraya." Tsuraya adalah nama bintang yang sudah dikenal oleh banyak orang. Terkait bintang ini telah dijelaskan di Bab: "Tafsir Surah An-Najm".

Perkataan: [لَنَالَهُ رِجَالٌ - أَوْ رَجُلٌ مِنْ هَؤُلَاءِ] "Niscaya para laki-laki—atau seorang laki-laki—dari mereka mendapatkannya." Ini merupakan bentuk keraguan dari Sulaiman bin Bilal. Namun pada riwayat yang disebutkannya setelahnya dia menyebutkannya tanpa ada keraguan:

((رِجَالٌ مِنْ هؤلاءِ)) "Para laki-laki dari mereka." Seperti ini pula redaksi yang diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i. Al-Isma'ili juga telah mengeluarkan hadits ini dari riwayat Ibnu Wahb, dari Sulaiman dengan lafazh: ((لَنَالُه رِجَالٌ مِنْ هؤلاءِ)) "Niscaya kaum laki-laki dari mereka mendapatkannya," tanpa kalimat yang menunjukkan keraguan.

Nama Abdul Aziz yang disebutkan di atas adalah Abdul Aziz ad-Darawardi. Ini sebagaimana ditetapkan Abu Nu'aim, al-Jayyani, dan al-Mizzi. Muslim juga telah meriwayatkannya dari Qutaibah, dari ad-Darawardi. Al-Kalabadzi menegaskan bahwa Abdul Aziz itu adalah Ibnu Abu Hazim, namun pendapat yang pertama lebih tepat, karena hadits ini adalah hadits masyhur dari ad-Darawardi. Saya belum pernah melihat satu riwayat pun dari Abu Hazim dalam kitab-kitab *al-Musnad*. Riwayat ad-Darawardi juga telah disebutkan oleh al-Bukhari di dalam hadits-hadits *mutaba'ah* selain bab ini.

Perkataan: [مِنْ أَبْنَاءِ فَارِس] "Dari anak-anak Persia." Ada yang berkata: "Mereka adalah anak-anak Hadram bin Arfakhsyid bin Sam bin Nuh. Hadram memiliki belasan anak laki-laki. Semuanya menjadi kesatria yang gagah berani sehingga mereka disebut sebagai kesatria berkuda (*al-fars li al-furusiyyah*)."

Ada yang berkata: "Terkait nasab mereka ini, ada beberapa pendapat di antaranya; Sha'id di dalam *ath-Thabaqat* berkata: 'Semula mereka menganut agama Nuh, kemudian pada zaman Thamhuruts mereka menjadi penganut agama ash-Shabian selama lebih dari dua ribu tahun. Setelah itu, mereka beralih menganut agama Majusi melalui Zaradasy.'"

Abu Nu'aim berbicara panjang lebar di bagian awal *Tarîkh Asfahan* saat men-*takhrij* jalur-jalur hadits, yang saya maksudkan ialah hadits: ((لَوْ كَانَ الدِّيْنُ عِنْدَ الثُّرَايَا)) "Andai agama ada di bintang Tsuraya." Sementara, disebutkan pada beberapa jalurnya pada hadits Ahmad dengan redaksi berikut: ((لَوْ كَانَ الْعِلْمُ عِنْدَ الثُّرَايَا)) "Andai ilmu ada di bintang Tsuraya." Pada beberapa jalurnya yang lain, di dalam riwayat Abu Nu'aim dari Abu Hurairah bahwa hadits itu disabdakan saat turun firman Allah: ﴿وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ﴾ "*Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan*

mengganti (kamu) dengan kaum yang lain." (QS. Muhammad [47]: 38). Atau bisa jadi, hadits itu disabdakan saat diturunkannya masing-masing dari dua ayat di atas.

Muslim mengeluarkan hadits ini tanpa sebab-sebab di atas, dari riwayat Yazid bin al-Asham, dari Abu Hurairah, sebagai hadits *marfu'*: ((لَوْ كَانَ الدِّيْنُ عِنْدَ الثُّرَايَا لَذَهَبَ رِجَالٌ مِنْ أَبْنَاءِ فَارِسٍ حَتَّى يَتَنَاوَلُوْهُ)) "Andai agama (Islam) ada di bintang Tsuraya, niscaya anak-anak bangsa Persia pergi ke sana hingga mereka mendapatkannya."

Abu Nu'aim mengeluarkan hadits serupa dari jalur Sulaiman at-Taimi, dia berkata: "Seorang tokoh penduduk Syam meriwayatkan kepadaku dari Abu Hurairah." Pada bagian akhir hadits itu dia menambahkan: ((بِرِقَّةِ قُلُوبِهِمْ)) "Dengan kelembutan hati mereka." Dia pun meriwayatkan dari jalur yang lain, dari at-Taimi, dari Utsman, dari Salman al-Farisi dengan tambahan redaksi. Dan dari jalur lain, dari riwayat ini, dia menambahkan: ((يَتَّبِعُوْنَ سُنَّتِيْ، وَيُكْثِرُوْنَ الصَّلَاةَ عَلَيَّ)) "Mereka mengikuti sunnahku. Dan mereka banyak bershalawat kepadaku."

Al-Qurthubi berkata: "Apa yang disabdakan Nabi ini benar-benar menjadi kenyataan. Dari kalangan mereka (bangsa Persia) didapati orang yang terkenal sebagai *huffadz al-atsar* dan amat perhatian kepadanya yang tidak banyak ditemukan selain dari kalangan mereka."

Para ahli nasab berbeda pendapat perihal asal-usul bangsa Persia. Ada yang berkata: "Nasab mereka berasal dari Geomart, yaitu Adam." Ada yang berkata: "Dari anak Yafits bin Nuh." Ada yang berkata: Dari keturunan Lawi bin Sam bin Nuh. Ada yang berkata: "Dia adalah Faris bin Yasur bin Sam." Ada yang berkata: "Dia berasal dari anak Hadram bin Arfakhsad bin Sam." Ada yang berkata: "Mereka berasal dari anak Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim." Pendapat yang pertama (keturunan Adam) adalah pendapat yang paling populer di kalangan mereka (para ahli nasab). Sedangkan menurut selain mereka, pendapat setelahnya (putra Yafits bin Nuh) adalah pendapat yang paling kuat.



BAB 2

"Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan" (QS. Al-Jumu'ah [62]: 11)

٢ - بَاب[26] ﴿ وَإِذَا رَأَوْا تِجَـٰرَةً أَوْ لَهْوًا ﴾ [الجمعة: ١١]

(٤٨٩٩) حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا حُصَيْنٌ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ وَعَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((أَقْبَلَتْ عِيرٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ -وَنَحْنُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَثَارَ النَّاسُ إِلَّا اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا، فَأَنْزَلَ اللهُ ﴿ وَإِذَا رَأَوْا تِجَـٰرَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا ﴾.))

4899. Hafsh bin Umar meriwayatkan kepadaku, Khalid bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, Hushain meriwayatkan kepada kami dari Salim bin Abu al-Ja'd dan dari Abu Sufyan, dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما, dia berkata: "Kafilah dagang datang pada hari Jumat—dan kami sedang bersama Rasulullah ﷺ—lalu orang-orang bangkit, kecuali dua belas orang laki-laki saja. Allah lalu menurunkan firman-Nya: '*Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya.*'" (QS. Al-Jumu'ah [62]: 11)

[26] Dalam naskah (ص) ada tambahan: قال.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ: ﴿وَإِذَا رَأَوْا تِجَـٰرَةً أَوْ لَهْوًا﴾] "Bab: '*Dan jika mereka melihat perdagangan atau permaian.*'" Demikian disebutkan di dalam riwayat Abu Dzar. Di dalam riwayat lain hanya menyebutkan: ﴿وَإِذَا رَأَوْا تِجَـٰرَةً﴾ saja tanpa kalimat yang lainnya.

Ibnu Athiyyah menerangkan: "Allah ﷻ mengatakan: ((انْفَضُّوا إِلَيْهَا)) "Mereka segera menuju ke sana (perdagangan)", Dia tidak mengatakan: ((انْفَضُّوا إِلَيْهِمَا)) "Mereka segera menuju kepada keduanya (perdagangan dan permainan)." Hal ini untuk memberikan perhatian kepada sesuatu yang lebih penting, yaitu perdagangan. Karena perdagangan itu adalah suatu aktivitas yang bisa mendatangkan permainan, bukan sebaliknya. Demikian pendapat Ibnu Athiyyah.

Kesimpulan ini perlu ditinjau ulang; karena *athaf*-nya menggunakan huruf أَوْ, maka *dhamir* tidak boleh di-*tatsniyyah*-kan. Akan tetapi bisa juga dianggap bahwa huruf أَوْ "atau" di sini maknanya adalah وَ "dan," dengan asumsi bahwa kata أَوْ mengikuti makna dalam bab وَ. Yang benar, hendaklah dia berkata: "Bahwa disebutkannya *dhamir* hanya untuk kata التِّجَارَة, dan tanpa menyebutkan *dhamir* untuk kata اللَّهْوُ adalah mengandung makna yang telah disebutkan di atas."

Seputar perbedaan pendapat tentang sebab-sebab bubarnya mereka, telah disebutkan dalam Kitab "Al-Jumu'ah" (hadits no. 902).

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ عُمَرَ] "Hafsh bin Umar meriwayatkan kepadaku." Dia adalah Hafsh bin Umar al-Haudhi.

Perkataan: [حَدَّثَنِي حُصَيْنٌ] "Hushain meriwayatkan kepadaku." Dengan menggunakan pola kata *tashghir* (حُصَيْنٌ). Dia adalah Hushain bin Abdurrahman.

Perkataan: [عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ وَعَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ] "Dari Salim bin Abu al-Ja'd dan dari Abu Sufyan, dari Jabir." Yakni keduanya dari Jabir. Dalam Kitab "ash-Shalâh" disebutkan dari jalur Zaidah, dari Hushain, dari Salim, dia berkata: ((حَدَّثَنَا جَابِرٌ)) "Jabir meriwayatkan kepada kami." Yakni hanya berakhir pada Salim saja (tidak pada Abu Sufyan).

Adapun Abu Sufyan, namanya adalah Thalhah bin Nafi', dia bukan menjadi syarat keshahihan hadits al-Bukhari. Al-Bukhari menyebutkannya hanya untuk membandingkan haditsnya. Karena itu, dia menyebutkan hadits dari Abu Sufyan dalam Bab: "Biografi Sa'ad bin Mu'adz" kemudian dia bandingkan dengan hadits dari Salim. Dia juga meriwayatkan dua hadits lain dalam Kitab "al-Asyribah" dan keduanya pun dibandingkan dengan hadits Abu Shalih dari Jabir. Inilah semua hadits Jabir yang ada pada al-Bukhari.

Perkataan: [أَقْبَلَتْ عِيْرٌ] "Kafilah dagang tiba." Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ain* dan men-*sukun*-kan huruf *ya*. Pembahasan tentang kafilah dagang ini telah disebutkan dalam Kitab "Al-Jumu'ah" bersama seluruh penjelasan hadits ini. *Alhamdulillâh.*

Perkataan: [فَقَامَ النَّاسُ إِلَّا اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا] "Orang-orang bangkit, kecuali dua belas orang laki-laki." Dalam riwayat ath-Thabari disebutkan dari jalur Qatadah: ((إِلَّا اثْنَيْ عَشَرَ رَجُلًا وَامْرَأَةً)) "Kecuali dua belas orang laki-laki dan perempuan." Ini lebih shahih daripada yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar, dia berkata: "Tidak ada yang tetap bersama beliau kecuali dua orang laki-laki dan seorang perempuan."

Dalam *al-Kasysyaf* disebutkan bahwa para Sahabat yang tetap bersama Nabi ﷺ adalah delapan orang. Ada yang mengatakan: "Sebelas orang." Ada yang berkata: "Dua belas orang." Ada yang berkata: "Empat puluh orang." Dua pendapat yang pertama sama sekali tidak berdasar sejauh yang saya tahu. Bahasan ini juga telah disebutkan panjang lebar dalam Kitab "Al-Jumu'ah".



[63] SURAH AL-MUNÂFIQÛN

[٦٣] سُورَةُ الْمُنَافِقِيْنِ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih,
Yang Maha Penyayang

Firman Allah ﷻ:
"*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata: 'Kami mengakui, bahwa engkau adalah Rasul Allah'*"
Sampai ayat:
"*Benar-benar pendusta*"
(QS. Al-Munâfiqûn [63]: 1)

١ - بَاب قَوْلُهُ[27]: ﴿ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ ﴾[28] إِلَى ﴿ لَكَٰذِبُونَ ﴾ [المنافقون: ١]

---

[27] Dalam naskah (ق) tanpa: قوله.
[28] Sesudahnya dalam naskah (ق) tertulis: الآية.

(٤٩٠٠) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ رَجَاءٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ: ((كُنْتُ فِي غَزَاةٍ فَسَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيٍّ يَقُوْلُ: لَا تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ حَتَّى يَنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِهِ، وَلَئِنْ رَجَعْنَا مِنْ عِنْدِهِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ. فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَمِّي - أَوْ لِعُمَرَ - فَذَكَرَهُ لِلنَّبِيِّ ﷺ، فَدَعَانِي فَحَدَّثْتُهُ، فَأَرْسَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ وَأَصْحَابِهِ فَحَلَفُوا مَا قَالُوا، فَكَذَّبَنِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَصَدَّقَهُ، فَأَصَابَنِي هَمٌّ لَمْ يُصِبْنِي مِثْلُهُ قَطُّ، فَجَلَسْتُ فِي الْبَيْتِ، فَقَالَ لِي عَمِّي: مَا أَرَدْتَ إِلَى أَنْ كَذَّبَكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَمَقَتَكَ؟ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى ﴿إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ﴾ فَبَعَثَ إِلَيَّ النَّبِيُّ ﷺ فَقَرَأَ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ صَدَّقَكَ يَا زَيْدُ)).

4900. Abdullah bin Raja' meriwayatkan pada kami, Israil meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Zaid bin Arqam, dia menuturkan: Saat aku dalam sebuah peperangan, aku mendengar Abdullah bin Ubay berkata (kepada orang-orang Anshar): "Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah). Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali dari perang Bani Musthaliq), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana (Madinah)." Aku lalu menyampaikan itu kepada pamanku—atau Umar—dan pamanku lalu menyampaikannya kepada Nabi ﷺ. Maka beliau memanggilku, dan aku pun lalu menceritakannya.

Rasulullah ﷺ mendatangi Abdullah bin Ubay dan teman-temannya. Mereka pun bersumpah bahwa mereka tidak mengatakan itu. Dengan demikian, Rasulullah ﷺ mendustakanku (tidak mempercayaiku) dan membenarkan dia. Aku ditimpa kebingungan, yang belum pernah aku alami sebelumnya sama sekali. Aku diam mengurung diri di rumah. Pamanku bertanya kepadaku: "Kamu tidak ingin Rasulullah ﷺ sampai mendustakanmu dan marah kepadamu?" Allah ﷻ lalu menurunkan ayat: "*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad).*" Maka Nabi ﷺ pun datang kepadaku, lalu membaca (ayat itu) lalu bersabda: "Sesungguhnya Allah telah membenarkanmu, wahai Zaid."

[Bagian hadits nomor 4900 tercantum juga pada hadits nomor: 4901, 4902, 4903, 4904]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُوْرَةُ الْمُنَافِقِيْنَ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah Al-Munâfiqûn—*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*"

Perkataan: [بَابُ قَوْلِه تعالى: ﴿ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ ﴾ الآية] "Bab: Firman Allah ﷻ: '*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata: 'Kami mengakui, bahwa engkau adalah Rasul Allah'*'" hingga akhir ayat. Selain naskah Abu Dzar menyebutkan: "Hingga firman Allah ﷻ: ﴿ لَكَٰذِبُونَ ﴾ '*Benar-benar orang pendusta.*'"

SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنْ أَبِيْ إِسْحَقَ] "Dari Abu Ishaq." Dia adalah Abu Ishaq as-Subai'i. Terkait hadits ini, Israil mempunyai sanad lainnya yang diriwayatkan at-Tirmidzi dan al-Hakim dari jalurnya, dari as-Suddi, dari Abu Sa'd al-Azdi, dari Zaid bin Arqam.

Perkataan: [عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ] "Dari Zaid bin Arqam." Pada dua bab berikutnya setelah bab ini, akan disebutkan penjelasan al-Bukhari pada riwayat Zuhair bin Muawiyah, dari Abu Ishaq bahwa Abu Ishaq mendengar hadits ini dari Zaid.

Perkataan: [كُنْتُ فِي غَزَاةٍ] "Aku dalam sebuah peperangan." Setelah bab ini, Zaid, dari jalur lainnya, dari Israil, menambahkan: ((مَعَ عَمِّيْ)) "Bersama pamanku." Dalam riwayat Muhammad bin Ka'ab dari Zaid bin Arqam dalam riwayat an-Nasa-i disebutkan bahwa perang yang dimaksudkan pada hadits ini adalah Perang Tabuk. Keterangan ini diperkuat oleh pernyataan Zaid bin Arqam pada riwayat Zuhair yang telah disebutkan, yaitu: ((فِي سَفَرٍ أَصَابَ النَّاسَ فِيهِ شِدَّةٌ)) "Dalam perjalanan, ketika orang-orang ditimpa kesulitan di dalamnya."

Abd bin Humaid meriwayatkan dengan sanad yang shahih, dari Sa'id bin Jubair, secara *mursal*, bahwa Nabi ﷺ bila singgah di suatu tempat, maka beliau tidak akan pergi dari sana hingga beliau shalat terlebih dahulu di sana. Ketika dalam Perang Tabuk, beliau singgah di suatu tempat. Kemudian Abdullah bin Ubay berkata ... Lalu dia menyebutkan kisah ini selengkapnya.

Adapun menurut para ahli perang, peperangan ini adalah Perang Bani Mushthaliq. Dan dalil yang menguatkan pernyataan ini akan diberikan dalam hadits Jabir dan dalam hadits Ibnu A'idz. Al-Hakim pun meriwatkannya dalam *al-Iklîl*, dari jalur Ibnu A'idz, kemudian dari jalur Abu al-Aswad, dari Urwah bahwa perkataan yang akan disebutkan berikut ini berasal dari Abdullah bin Ubay.

Perkataan: [فَسَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيٍّ] "Aku mendengar Abdullah bin Ubay." Ia adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, pemimpin orang-orang munafik. Uraiannya telah diberikan dalam Bab: "Tafsir Surah At-Taubah".

Perkataan: [يَقُوْلُ: لَا تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ حَتَّى يَنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِه] "Ia berkata: 'Jangan kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka meninggalkan beliau.'" Ini adalah perkataan Abdullah bin Ubay. Perawi tidaklah bermaksud menyebutkan ayat al-Qur-an terkait ucapan Abdullah bin Ubay ini. Sebagian pensyarah kitab al-Bukhari telah keliru, menurut mereka (perkataan Abdullah bin Ubay) ini disebutkan dalam qiraah Ibnu Mas'ud, dan tidak terdapat di dalam mushaf-mushaf yang disepakati.

Dengan demikian, ini hanya untuk menjelaskan bahwa perkataan ini berasal dari Ibnu Mas'ud. Menurut saya, bukanlah suatu keharusan bahwa Abdullah bin Ubay mengatakannya sebelum al-Qur-an turun menceritakan seluruh perkataannya.

Perkataan: [وَلَئِنْ رَجَعْنَا] "Dan jika kita pulang." Demikian redaksi menurut mayoritas penulis naskah *Shahîh al-Bukhari*. Dalam riwayat al-Kusymihani, redaksinya: ((وَلَوْ رَجَعْنَا)). Adapun yang pertama adalah lebih tepat. Sesudah huruf *wawu* ada kalimat yang dibuang, asumsinya: ((وَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ)) "Dan aku mendengarnya, dia berkata." Disebutkan pada bab sesudahnya: ((وَقَالَ: لَئِنْ رَجَعْنَا)) "Dan dia berkata: sungguh apabila kita pulang." Redaksi ini memperkuat apa yang telah saya katakan. Dan dalam riwayat Muhammad bin Ka'ab dari Zaid sesudah bab ini, disebutkan:((وَقَالَ أَيْضًا لَئِنْ رَجَعْنَا)) "Dan dia juga berkata: 'Sungguh jika kita pulang.'" Dalam hadits Jabir nanti, akan disebutkan sebab-sebab Abdullah mengucapkan perkataan ini.

Perkataan: [فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَمِّيْ أَوْ لِعُمَرَ] "Lalu aku menyebutkan (perkataan Abdullah bin Ubay) itu kepada pamanku atau kepada Umar." Seperti itu redaksinya, yakni disebutkan dengan nada ragu. Di beberapa riwayat yang akan disebutkan nanti, menggunakan redaksi: ((لِعَمِّي)) "Kepada pamanku," tanpa ada keraguan. Demikian juga yang dikemukakan dalam riwayat at-Tirmidzi dari jalur Abu Sa'd al-Azdi, dari Zaid.

Di dalam riwayat ath-Thabari dan Ibnu Mardawaih disebutkan bahwa paman Zaid bin Arqam ialah Sa'ad bin Ubadah. Dia bukanlah pamannya yang sebenarnya tetapi pemimpin kaumnya, Bani Khazraj. Paman Zaid bin Arqam sebenarnya ialah Tsabit bin Qais, termasuk generasi Sahabat. Sedangkan pamannya yang lain, yakni suami ibunya, ialah Abdullah bin Rawahah, yang juga termasuk kaum Bani Khazraj.

Sementara di dalam *al-Maghâzî* karya Abu al-Aswad, dari Urwah disebutkan bahwa kisah seperti ini juga dialami oleh Aus bin Arqam, lalu Aus bin Arqam menyebutkan (perkataan Abdullah bin Ubay) ke Umar bin al-Khaththab, namun ia ragu dalam mengatakan Umar.

Al-Hakim dalam *al-Iklîl* memastikan bahwa riwayat ini keliru. Yang benar adalah Zaid bin Arqam (bukan Aus bin Arqam). Dari hadits Anas nanti, akan disebutkan alasan yang memperkuat keterangan ini.

Perkataan: [فَذَكَرَهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Dia lalu melaporkan (perkataan Abdullah bin Ubay) kepada Nabi." Yakni, pamanku melaporkannya. Demikian redaksinya, dan demikian juga yang disebutkan di dalam riwayat setelah ini. Pada riwayat Ibnu Abu Laila dari Zaid tertulis: ((فَأَخْبَرْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Aku lalu mengabarkannya kepada Nabi ﷺ." Demikian yang disebutkan di dalam riwayat Qatadah secara *mursal*. Seolah-olah dia menyampaikan berita itu dalam bentuk kiasan.

Akan tetapi dalam riwayat al-Hasan dari Abdurrazzaq, juga secara *mursal*, disebutkan: ((فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَعَلَّكَ أَخْطَأَ سَمْعُكَ، لَعَلَّكَ شَبَهَ عَلَيْكَ)) "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Mungkin kamu telah salah dengar, mungkin kamu samar.'" Atas dasar ini, Zaid pertama-tama mengabarkannya melalui lisan pamannya. Kemudian dia datang (secara langsung), lalu mengabarkannya kepada beliau.

Perkataan: [فَحَلَفُوا مَا قَالُوا] "Mereka lalu bersumpah atas apa yang mereka katakan." Dalam riwayat Zuhair disebutkan: ((فَأَجْهَدَ يَمِيْنَهُ)) "Dia bersungguh-sungguh terhadap sumpahnya." Yakni Abdullah bin Ubay. Kalimat dalam hadits ini memakai bentuk jamak, karena mencakup orang-orang yang ada bersama Abdullah bin Ubay.

Sementara di dalam riwayat Abu al-Aswad dari Urwah disebutkan: ((فَبَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ فَسَأَلَهُ، فَحَلَفَ بِاللهِ مَا قَالَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا)) "Nabi ﷺ mengirim utusan kepada Abdullah bin Ubay, lalu bertanya kepadanya. Abdullah bin Ubay lantas bersumpah dengan menyebut nama Allah bahwa dia tidak berkata demikian."

Perkataan: [فَكَذَّبَنِيْ] "Beliau lalu mendustakan aku (Zaid)." Dengan men-*tasydid*-kan huruf *dzal*. Di dalam riwayat Zuhair disebutkan: ((فَقَالُوا: كَذَبَ زَيْدٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Mereka berkata: 'Zaid telah berdusta kepada Rasulullah ﷺ.'" Tanpa men-*tasydid*-kan huruf *dzal* dan dengan mem-*fathah*-kan kalimat: ((رَسُوْلَ اللهِ)), sebagai *maf'ul*.

Keterangan pelengkap terkait riwayat Zuhair ini telah disebutkan di dalam pembahasan hadits Abu Sufyan mengenai kisah Heraclius, dan pada riwayat Abu Laila dari Zaid, dalam hadits an-Nasa-i, yaitu: ((أَتَى زَيْدٌ رَسُولَ اللهِ ﷺ بِالْكَذِبِ)) "Orang-orang berkata: 'Zaid telah datang kepada Rasulullah ﷺ dengan membawa kebohongan.'"

Perkataan: [وَصَدَّقَهُ] "Dan beliau membenarkannya." Dalam riwayat sesudahnya disebutkan: ((فَصَدَّقَهُمْ)) "Beliau ﷺ membenarkan mereka." Penjelasannya telah disebutkan sebelumnya.

Perkataan: [فَأَصَابَنِيْ هَمٌّ] "Aku ditimpa kebingungan." Dalam riwayat Zuhair: ((فَوَقَعَ فِيْ نَفْسِيْ شِدَّةٌ)) "Kesulitan telah menimpa diriku." Pada riwayat Abu Sa'd al-Azdi dari Zaid disebutkan: ((فَوَقَعَ عَلَيَّ مِنَ الْهَمِّ مَا لَمْ يَقَعْ عَلَى أَحَدٍ)) "Aku telah ditimpa kebingungan yang belum pernah dialami orang lain." Dalam riwayat Muhammad bin Ka'ab: ((فَرَجَعْتُ إِلَى الْمَنْزِلِ فَنِمْتُ)) "Aku lalu pulang ke rumah, kemudian tidur." At-Tirmidzi di dalam riwayatnya menambahkan: ((فَنِمْتُ كَئِيْبًا حَزِيْنًا)) "Lalu aku tidur dalam keadaan duka, sedih." Dalam riwayat Ibnu Abu Laila disebutkan: "Sampai-sampai aku mengurung diri di dalam rumah karena takut orang-orang berkata: 'Engkau telah berdusta.'"

Perkataan: [فَقَالَ لِيْ عَمِّيْ مَا أَرَدْتَ إِلَى أَنْ كَذَّبَكَ] "Pamanku bertanya padaku: 'Engkau tidak ingin Rasulullah ﷺ sampai mendustakanmu?'" Demikian redaksinya menurut kebanyakan penyalin naskah. Abu Ali al-Jayyani menyebutkan, bahwa dalam riwayat al-Ashili, dari al-Jurjani disebutkan dengan redaksi: ((فَقَالَ لِي عُمَرُ)) "Umar lalu berkata kepadaku." Al-Jayyani berkata: "Namun yang benar adalah: عَمِّيْ "Pamanku," sebagaimana disebutkan di dalam riwayat mayoritas. Sebelum bab ini, saya sudah menyebutkan keterangan yang menyebabkan adanya kemungkinan perbedaan redaksi ini."

Perkataan: [وَمَقَتَكَ] "Dan marah kepadamu?" Di dalam riwayat Muhammad bin Ka'ab disebutkan: ((فَلَامَنِيَ الأَنْصَارُ)) "Orang-orang Anshar lalu mencaciku." Dalam riwayat an-Nasa-i dari jalurnya disebutkan: ((وَلَامَنِيْ قَوْمِيْ)) "Dan kaumku mencaciku."

Perkataan: [فَأَنْزَلَ اللهُ] "Allah kemudian menurunkan." Di dalam riwayat Muhammad bin Ka'ab: ((فَأُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Kemudian Rasulullah ﷺ didatangkan." Yakni dengan wahyu. Di dalam riwayat Zuhair: ((حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ)) "Hingga Allah menurunkan." Di dalam riwayat Abu al-Aswad dari Urwah: "Ketika mereka sedang berjalan, mereka melihat Rasulullah ﷺ sedang menerima wahyu, lalu turunlah ...."

Dalam riwayat Abu Sa'ad, dia berkata: "Ketika aku sedang berjalan bersama Rasulullah ﷺ, aku menggerak-gerakkan kepalaku karena bingung, beliau menghampiriku setelah itu menjewer telingaku dan tertawa di depanku. Abu Bakar menyusulku, seraya bertanya padaku. Aku pun menjawabnya. Abu Bakar lalu berkata: 'Berbahagialah kau.' Kemudian Umar menyusulku (dan bertanya) seperti itu. Ketika kami berada di pagi hari, Rasulullah ﷺ membaca surah Al-Munâfiqûn."

Perkataan: [﴿إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ﴾] "*Jika datang kepadamu orang-orang munafik.*" Adam menambahkan redaksi: "Hingga firman Allah ﷻ: ((﴿هُمُ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنفِقُوا۟ عَلَىٰ مَنْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ﴾ إلى قَوْلِه ﴿لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ﴾)) "*Mereka yang berkata (kepada orang-orang Anshar): 'Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah,'*" hingga firman Allah: "*Pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana (Madinah).*"

Dia (Adam) menjelaskan bahwa riwayat Muhammad bin Ka'ab disingkat hanya sampai perkataan: "Kemudian turunlah firman-Nya: '*Merekalah orang-orang yang mengatakan (kepada kaum Anshar): 'Janganlah kalian memberi nafkah ....*'" Tetapi dalam riwayat an-Nasa-i dari jalurnya disebutkan: "Maka turunlah ayat: '*Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada kaum Anshar): 'Janganlah kalian memberi nafkah kepada (kaum Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah hingga mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)*'", sampai pada ayat: "*Jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat (di antara kita) akan mengusir orang yang lemah dari Madinah.*"

Perkataan: [إِنَّ اللهَ قَدْ صَدَّقَكَ يَا زَيْدُ] "Sesungguhnya Allah ﷻ telah membenarkanmu wahai Zaid." Dalam hadits *mursal* riwayat al-Hasan: ((فَأَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأُذُنِ الغُلَامِ فَقَالَ: وَفَتْ أُذُنُكَ يَا غُلَامُ)) "Rasulullah ﷺ meraih telinga anak muda itu, lalu berkata: 'Telingamu benar, wahai anak muda." Beliau mengatakan demikian sebanyak dua kali. Zuhair dalam riwayatnya menambahkan: ((فَدَعَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَسْتَغْفِرَ لَهُمْ)) "Nabi ﷺ menyeru mereka untuk memohonkan ampun bagi mereka." Uraian hadits ini akan dikemukakan pada tiga bab berikutnya setelah bab ini.

Dalam hadits bab ini terkandung beberapa pelajaran, antara lain:

Pertama; tidak menghukum para pembesar suatu kaum dengan serta merta, agar mereka tidak ditinggalkan oleh para pengikutnya dan meminimalisir cacian kaumnya terhadap mereka.

Kedua; menerima permintaan maaf mereka dan membenarkan sumpah mereka walaupun indikasi-indikasi yang ada menunjukkan kebalikannya. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan sikap ramah dan lembut.

Ketiga; boleh menyampaikan perkataan yang tidak boleh diucapkan. Hal ini tidak dianggap sebagai adu-domba yang tercela, kecuali jika tujuannya adalah membuat kerusakan secara luas. Sedangkan jika tujuannya untuk suatu kebaikan dan menghilangkan keburukan, maka hal itu tidak mengapa.



BAB 2

"Mereka menjadikan sumpah mereka sebagai perisai" (QS. Al-Munâfiqûn [63]: 2), جُنَّةً yakni; mereka berlindung dengannya

٢ - بَاب[29] ﴿ اتَّخَذُوٓاْ أَيۡمَٰنَهُمۡ جُنَّةٗ ﴾ [المنافقون: ٢] يَجْتَنُّونَ بِهَا

(٤٩٠١) حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((كُنْتُ مَعَ عَمِّي، فَسَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيٍّ ابْنَ سَلُولَ يَقُوْلُ: لَا تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ حَتَّى يَنْفَضُّوا. وَقَالَ أَيْضًا: لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَمِّي، فَذَكَرَ عَمِّي لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَرْسَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ وَأَصْحَابِهِ فَحَلَفُوا مَا قَالُوا، فَصَدَّقَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَذَّبَنِي، فَأَصَابَنِي هَمٌّ لَمْ يُصِبْنِي مِثْلُهُ، فَجَلَسْتُ فِي بَيْتِي،

[29] Dalam naskah (ص) ada tambahan: قوله.

فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ: ﴿ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿ هُمُ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنفِقُوا۟ عَلَىٰ مَنْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿ لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ ﴾ فَأَرْسَلَ إِلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَهَا عَلَيَّ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ صَدَّقَكَ)).

4901. Adam bin Abu Iyas meriwayatkan kepada kami, Israil meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Zaid bin Arqam رضي الله عنه, dia berkata: "Ketika aku bersama pamanku, aku mendengar Abdullah bin Ubay bin Salul berkata: 'Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).' Dia juga berkata: 'Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, maka niscaya orang kuat akan mengeluarkan orang lemah dari sana.' Aku pun lalu melaporkan hal itu kepada pamanku. Kemudian pamanku melaporkannya kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ lantas mendatangi Abdullah bin Ubay dan teman-temannya. Mereka lalu bersumpah bahwa mereka tidak mengatakan hal itu. Kemudian Rasulullah ﷺ membenarkan mereka dan mendustakanku. Aku pun merasa bingung yang belum pernah menimpaku (sebelumnya). Aku tinggal di rumahku (mengurung diri).

Kemudian Allah عزوجل menurunkan: '*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad)*' hingga firman-Nya: '*Mereka yang berkata (kepada orang-orang Anshar): 'Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah*'' dan hingga firman-Nya: '*Pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana.*' Kemudian Rasulullah ﷺ mendatangiku, lalu membacakan ayat-ayat tersebut kepadaku. Setelah itu beliau bersabda: 'Sesungguhnya Allah telah membenarkanmu."

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً﴾] "Bab: Firman Allah: '*Mereka menjadikan sumpah mereka sebagai perisai*'" (QS. Al-Munâfiqûn [63]: 2), yakni; mereka berlindung dengannya." Abd bin Humaid berkata: "Syababah meriwayatkan kepadaku dari Warqa', dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid tentang firman-Nya: ﴿اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً﴾, dia menafsirkan: '*Mereka melindungi diri mereka.*'"

Ath-Thabari meriwayatkan penafisiran ini dari jalur lain, dari Ibnu Abu Najih dengan redaksi seperti yang telah disampaikan al-Bukhari, lalu dia menyebutkan hadits Zaid bin Arqam. Penjelasannya secara panjang lebar telah disinggung pada bab sebelumnya.

Firman Allah:
"*Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir, lalu hati mereka dikunci mati karena itu mereka tidak dapat mengerti*"
(QS. Al-Munâfiqûn [63]: 3)

٣ - باب قوله: ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴾ [المنافقون: ٣]

(٤٩٠٢) حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ[30] قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبٍ الْقُرَظِيَّ قَالَ سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ ﴿ لَا تُنفِقُوا۟ عَلَىٰ مَنْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ ﴾ وَقَالَ أَيْضًا ﴿ لَئِن رَّجَعْنَآ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ ﴾ أَخْبَرْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَامَنِي الْأَنْصَارُ، وَحَلَفَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ مَا قَالَ ذَلِكَ، فَرَجَعْتُ إِلَى الْمَنْزِلِ فَنِمْتُ، فَدَعَانِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْتُهُ،

[30] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال.

فَقَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ صَدَّقَكَ، وَنَزَلَ ﴿هُمُ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنفِقُوا﴾ الْآيَةَ [المنافقون: ٧]. وَقَالَ ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ[31] ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4902. Adam meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari al-Hakam, dia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, dia berkata: Aku mendengar Zaid bin Arqam ﷺ menuturkan: Ketika Abdullah bin Ubay berkata: "*Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah,*" (QS. Al-Munâfiqûn [63]: 7) dan dia pun berkata: "Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali dari Perang Bani Musthaliq)," aku melaporkan hal itu kepada Nabi, orang-orang Anshar kemudian mencaciku. Abdullah bin Ubay bersumpah dia tidak mengatakan itu. Kemudian aku pulang ke rumah, lalu tidur. Kemudian Rasulullah ﷺ memanggilku. Aku pun datang kepada beliau. Bersabdalah beliau: "Sesungguhnya Allah telah membenarkanmu." Turun firman Allah ﷻ: "*Mereka yang berkata (kepada orang-orang Anshar): 'Janganlah kamu bersedekah (kepada orang-orang Muhajirin)'*" (QS. Al-Munâfiqûn [63]: 7). Ibnu Abu Zaidah berkata dari al-A'masy, dari Amr, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Zaid bin Arqam, dari Nabi ﷺ.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: '*Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir.*'" Al-Bukhari menyambungnya hingga lafazh; ﴿لَا يَفْقَهُونَ﴾.

[31] Dalam naskah (ص) tidak tercantum.

Perkataan: [سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبٍ الْقُرَظِيّ] "Aku mendengar Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi." At-Tirmidzi meriwayatkan redaksi tambahan: ((مُنْذُ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً)) "Sejak empat puluh tahun."

Perkataan: [أَخْبَرْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Aku melaporkan perkataan itu kepada Nabi ﷺ." Yaitu melalui lisan pamanku, dengan menyatukan antara dua riwayat. Ada kemungkinan, dia juga melaporkan perkataan itu dengan sebenarnya setelah Abdullah bin Ubay mengingkarinya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Perkataan: [فَأَتَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Kemudian Rasulullah ﷺ didatangkan."[32] Dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah* pada kata أتي, yakni didatangkan dengan wahyu.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ أَبِيْ زَائِدَةَ] "Dan Ibnu Abu Zaidah berkata." Dia adalah Yahya bin Zakariya bin Abu Zaidah. Jalur periwayatannya ini di-*maushul*-kan oleh an-Nasa-i. Sebelumnya, saya telah menjelaskan beberapa pelajaran penting yang terkandung dalam hadits ini.

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ الرَّحْمنِ بْنِ أَبِيْ لَيْلَى عَنْ زَيْدِ ابْنِ أَرْقَمَ] "Dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Zaid bin Arqam." Demikian al-A'masy meriwayatkannya dari Amr bin Murah darinya. Syu'bah telah meriwayatkannya dari Amr bin Murah, lalu dia berkata: "Dari Abu Hamzah, dari Zaid bin Arqam, sepertinya Amr bin Murah mempunyai dua guru terkait hadits ini."



[32] Demikian dikemukakan dalam berbagai naskah.

BAB

Firman Allah ﷻ :

"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata: 'Kamu mendengarkan perkataan mereka, mereka seakan-akan adalah kayu-kayu yang disandarkan. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka. Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?'"

(QS. Al-Munâfiqûn [63]: 4)

بابُ قَولُهُ: ﴿وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِن يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ[33] كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ﴾ [المنافقون: ٤]

[33] Dalam (ق) sesudahnya tertulis: الآية.

(٤٩٠٣) حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ قَالَ: ((خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ أَصَابَ النَّاسَ فِيهِ شِدَّةٌ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ لِأَصْحَابِهِ: لَا تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ حَتَّى يَنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِهِ وَقَالَ: لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ. فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ فَأَرْسَلَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ فَسَأَلَهُ، فَاجْتَهَدَ يَمِينَهُ مَا فَعَلَ. قَالُوا: كَذَبَ زَيْدٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَوَقَعَ فِي نَفْسِي مِمَّا قَالُوا شِدَّةٌ، حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ تَصْدِيقِي فِي ﴿إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ﴾ فَدَعَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَسْتَغْفِرَ لَهُمْ فَلَوَّوْا رُءُوسَهُمْ. وَقَوْلُهُ: ﴿خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ﴾ قَالَ: كَانُوا رِجَالًا أَجْمَلَ شَيْءٍ)).

4903. Amr bin Khalid meriwayatkan kepada kami, Zuhair bin Mu'awiyah meriwayatkan kepada kami, Abu Ishaq meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Zaid bin Arqam berkata: "Aku pernah keluar bersama Nabi ﷺ dalam suatu perjalanan, tatkala itu orang-orang dalam perjalanan ini ditimpa kesulitan. Abdullah bin Ubay lalu berkata kepada teman-temannya: "Jangan kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkannya)." Ia juga berkata: "Jika kita kembali ke Madinah, niscaya orang yang kuat akan mengusir orang yang lemah dari sana." Aku pun datang kepada Nabi ﷺ, melaporkan hal itu kepada beliau.

Kemudian beliau datang kepada Abdullah bin Ubay, lalu bertanya padanya. Abdullah bin Ubay bersungguh-sungguh dengan sumpahnya bahwa dia tidak pernah melakukannya. Mereka berkata: "Zaid telah berbohong kepada Rasulullah ﷺ." Maka terjadilah kesulitan dalam diriku disebabkan perkataan mereka, sampai Allah menurunkan pembenaran terhadap diriku dalam ayat: "*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad).*" (QS. Al-Munâfiqûn [63]: 1) Kemudian Nabi ﷺ menyeru mereka untuk memohonkan ampun kepada mereka (orang-orang munafik), tetapi mereka memalingkan kepala mereka. Terkait firman-Nya: "*Kayu-kayu yang disandarkan*" (QS. Al-Munâfiqûn [63]: 4), Nabi bersabda: "Mereka adalah para pria yang paling rupawan."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ: ﴿وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِن يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ﴾ الآية] "Bab: '*Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata: 'Kamu mendengarkan perkataan mereka.*'" Demikian disebutkan di dalam riwayat Abu Dzar. Selain riwayat Abu Dzar menyebutkan; hingga firman Allah ﷻ: ﴿يُؤْفَكُونَ﴾ "*Mereka dipalingkan.*"

Di dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan hadits Zaid bin Arqam dari riwayat Zuhair, dari Abu Ishaq, sama seperti riwayat dari Israil, dari Abu Ishaq, sebagaimana telah dijelaskan. Pada bagian akhir hadits, Zaid berkata:

((حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ تَصْدِيْقِيْ فِيْ ﴿إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ﴾، فَدَعَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَسْتَغْفِرَ لَهُمْ فَلَوَّوْا رُؤُوْسَهُمْ.))

"Hingga Allah ﷻ menurunkan pembenaran terhadapku di dalam firman-Nya: '*Jika datang kepadamu orang-orang munafik.*' Kemudian Nabi ﷺ menyeru mereka untuk memohonkan ampunan bagi mereka, akan tetapi mereka memalingkan kepala mereka."

SYARAH HADITS

Perkataan: [وَقَوْلُهُ: ﴿خُشُبٌ مُسَنَّدَةٌ﴾ قَالَ: كَانُوْا رِجَالًا أَجْمَلَ شَيْءٍ] "Dan firman Allah ﷻ: '*Mereka seakan-akan kayu yang tersandar.*' Beliau bersabda: 'Mereka adalah para pria paling rupawan.'" Ini adalah penafsiran dari firman Allah ﷻ: ﴿تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ﴾ "*Tubuh mereka mengagumkanmu*" (QS. Al-Munâfiqûn [63]: 4) Kalimat خُشُبٌ مُسَنَّدَةٌ adalah sebuah *tamsil* (gambaran) mengenai tubuh-tubuh (fisik) mereka. Kalimat (ayat) ini termasuk bagian redaksi hadits dan bukan sebagai sisipan.

Abu Nu'aim mengeluarkan hadits ini dari jalur lain, dari Amr bin Khalid, guru al-Bukhari terkait hadits ini dengan menyebutkan redaksi ini. Demikian halnya al-Isma'ili, dia pun mengeluarkan hadits ini dari jalur lain, dari Zuhair.

CATATAN PENTING

Mayoritas ulama membaca kata خُشُبٌ dengan men-*dhammah*-kan huruf *kha* dan *syin*. Akan tetapi Abu Amr, al-A'masy, dan al-Kisai membacanya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *syin*.

BAB 4

Firman-Nya: "*Dan apabila dikatakan kepada mereka; 'Marilah (beriman) agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri*" (QS. Al-Munâfiqûn [63]: 5)

٤ - بَابُ قَوْلُهُ:

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ[34] وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ﴾ [المنافقون: ٥]

حَرَّكُوا اِسْتَهْزَءُوا بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيُقْرَأُ بِالتَّخْفِيفِ مِنْ لَوَيْتُ

Kata لَوَّوْا (dengan *tasydid*) artinya, mereka mengolok-olok Nabi ﷺ. Kata ini juga dibaca tanpa men-*tasydid*-kan huruf *wawu* (لَوَوْا), berasal dari kata لَوَيْتُ artinya: "Aku memutar."

[34] Dalam naskah (ق) sampai firman Allah ﷻ: ﴿مُّسْتَكْبِرُونَ﴾.

(٤٩٠٤) حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ: ((كُنْتُ مَعَ عَمِّي فَسَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيٍّ ابْنَ سَلُولَ يَقُوْلُ: لَا تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ حَتَّى يَنْفَضُّوا، وَلَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَمِّي، فَذَكَرَهُ عَمِّي لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَدَّقَهُمْ، فَدَعَانِي، فَحَدَّثْتُهُ، فَأَرْسَلَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ وَأَصْحَابِهِ فَحَلَفُوا مَا قَالُوا، وَكَذَّبَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[35]، فَأَصَابَنِي غَمٌّ[36] لَمْ يُصِبْنِي مِثْلُهُ قَطُّ. فَجَلَسْتُ فِي بَيْتِي، وَقَالَ عَمِّي: مَا أَرَدْتَ إِلَى أَنْ كَذَّبَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَقَتَكَ؟ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: ﴿ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ ﴾ وَأَرْسَلَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَهَا وَقَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ صَدَّقَكَ)).

4904. Ubaidillah bin Musa meriwayatkan kepada kami dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Zaid bin Arqam, dia menuturkan: Ketika aku bersama pamanku, aku sempat mendengar Abdullah bin Ubay bin Salul berkata: "Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka meninggalkan beliau. Sungguh, jika kita telah kembali ke Madinah, orang yang kuat akan mengusir orang lemah dari sana." Aku melaporkan hal itu ke pamanku. Kemudian pamanku melaporkannya kepada Nabi ﷺ, namun beliau membenarkan mereka.

[35] Dalam naskah (ق) ada tambahan: وَصَدَّقَهُمْ.
[36] Dalam naskah (ق) tertulis: هم (susah).

Nabi ﷺ memanggilku, maka aku pun menyampaikan kepada beliau. Kemudian beliau mendatangi Abdullah bin Ubay dan teman-temannya. Mereka lalu bersumpah bahwa mereka tidak mengatakan (itu). (Karena itu) Nabi ﷺ pun mendustakanku, lalu aku ditimpa kesedihan yang belum pernah aku alami sebelumnya. Lantas aku duduk (mengurung diri) di rumahku. Pamanku bertanya kepadaku: "Engkau tidak ingin Rasulullah ﷺ sampai mendustakanmu dan marah kepadamu?" Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat: "*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata: 'Kami mengakui, bahwa engkau adalah Rasul Allah.'*" Rasulullah ﷺ lalu datang kepadaku, seraya membacakan ayat itu dan berkata: "Sesungguhnya Allah telah membenarkanmu."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَابُ قَوْلِهِ: ﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ﴾ إلى قوله ﴿مُسْتَكْبِرُونَ﴾]

"Bab: Firman Allah ﷻ: '*Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah (beriman) agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka,*' hingga firman-Nya: '*Sedang mereka menyombongkan diri.*'" Demikian tertera di dalam riwayat Abu Dzar. Dalam riwayat yang lain, ayatnya disebutkan secara utuh.

Pada hadits *mursal* Sa'id bin Jubair disebutkan:

((وَجَاءَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ فَجَعَلَ يَعْتَذِرُ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تُبْ فَجَعَلَ يَلْوِي رَأْسَهُ فَنَزَلَتْ.))

"Abdullah bin Ubay datang lalu meminta maaf. Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: 'Bertobatlah kamu.' Abdullah bin Ubay lalu membuang mukanya, sehingga turun ayat ini."

Perkataan: [لَوَّوْا: اسْتَهْزَؤُوا بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيُقْرَأُ بِالتَّخْفِيفِ مِنْ لَوَيْتُ] "Kata لَوَّوْا artinya; mereka mengolok-olok Nabi ﷺ. Kata ini juga dibaca tanpa

men-*tasydid*-kan *wawu* (لَوَّوْا), berasal dari kata لَوَيْتُ artinya: 'Aku memutar.'" Ini لَوَّوْا adalah bacaan Nafi'. Adapun yang lain membacanya dengan men-*tasydid*-kannya. Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits Zaid bin Arqam dari jalur lain, sebagaimana telah disebutkan penjelasannya. Kebanyakan para perawi menyebutkan hadits ini dengan diringkas. Namun Abu Dzar menyebutkannya dengan utuh, kecuali perkataan: ((وَصَدَّقَهُمْ)) "Dan Nabi ﷺ membenarkan mereka."

Al-Isma'ili mengkritik bahwa di dalam redaksi yang dikemukakan al-Bukhari ini bukanlah merupakan judul khusus bab ini. Namun ditanggapi, bahwa al-Bukhari terbiasa melakukan seperti itu untuk memberi isyarat pada hadits bab.

Dalam hadits *mursal* riwayat al-Hasan disebutkan: "Orang-orang berkata kepada Abdullah bin Ubay, andai engkau datang kepada Rasulullah ﷺ, tentu beliau memintakan ampunan bagimu. Dia lalu memutar kepalanya. Maka turunlah ayat." Abd bin Humaid mengeluarkan hadits ini dari jalur Qatadah, dari jalur Mujahid, dan dari jalur Ikrimah disebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin Ubay.

BAB 5

Firman Allah: "*Sama saja bagi mereka, kamu memintakan ampunan atau tidak memintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik*" (QS. Al-Munâfiqûn [63]: 6)

٥ - بَابُ قَوْلِهِ: ﴿ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ[37] أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴾ [المنافقون: ٦]

٤٩٠٥ حَدَّثَنَا عَلِيٌّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ عَمْرٌو: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((كُنَّا فِي غَزَاةٍ - قَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً: فِي جَيْشٍ - فَكَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ: يَا لَلْأَنْصَارِ، وَقَالَ الْمُهَاجِرِيُّ: يَا لَلْمُهَاجِرِينَ. فَسَمِعَ ذَاكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا بَالُ دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ؟

[37] Dalam naskah (ق) tertulis sesudahnya: الآية.

قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقَالَ: دَعُوهَا فَإِنَّهَا مُنْتِنَةٌ. فَسَمِعَ بِذَلِكَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ فَقَالَ: فَعَلُوهَا؟ أَمَا وَاللهِ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ. فَبَلَغَ[38] النَّبِيَّ ﷺ فَقَامَ عُمَرُ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ دَعْنِي أَضْرِبْ عُنُقَ هَذَا الْمُنَافِقِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: دَعْهُ لَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ. وَكَانَتِ الْأَنْصَارُ أَكْثَرَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ حِينَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ، ثُمَّ إِنَّ الْمُهَاجِرِينَ كَثُرُوا بَعْدُ)) قَالَ سُفْيَانُ: ((فَحَفِظْتُهُ مِنْ عَمْرٍو، قَالَ عَمْرٌو: سَمِعْتُ جَابِرًا كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ...)).

4905. Ali meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, Amr berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما berkata: "Ketika kami dalam satu peperangan—Sufyan berkata: 'Sesekali dalam rombongan tentara—seorang laki-laki dari kaum Muhajirin menendang seorang laki-laki dari kaum Anshar.' Lalu orang Anshar itu berkata: 'Wahai kaum Anshar, tolonglah aku!' Orang Muhajirin pun berkata: 'Wahai kaum Muhajirin, tolonglah aku!' Kemudian Rasulullah ﷺ mendengar (seruan) itu, lalu bersabda: 'Ada apa dengan seruan Jahiliah?' Mereka (para Sahabat) berkata: 'Wahai Rasulullah. Seorang laki-laki dari kaum Muhajirin menendang seorang laki-laki dari kaum Anshar.' Beliau lalu bersabda: 'Tinggalkanlah seruan itu oleh kalian. Sebab, seruan itu adalah seruan busuk.'

[38] Dalam naskah (ق) ada tambahan: ذلك.

Abdullah bin Ubay mendengar itu, lantas ia berkata: 'Mereka melakukannya? Demi Allah, sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, niscaya orang kuat akan mengusir orang lemah dari sana.' Sampailah (perkataan Abdullah bin Ubay ini) kepada Nabi ﷺ. Maka berdirilah Umar, lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, biarkan aku memenggal leher orang munafik ini.' Nabi ﷺ menjawab: 'Biarkan dia, agar orang-orang tidak mengatakan bahwa Muhammad membunuh Sahabatnya. Kaum Anshar lebih banyak (jumlahnya) dari kaum Muhajirin saat kaum Muhajirin datang di Madinah. Kemudian kaum Muhajirin sesudah itu menjadi lebih banyak.'" Sufyan berkata: "Aku menghafalnya dari Amr." Amr berkata: "Aku mendengarnya dari Jabir ketika kami bersama Nabi ﷺ ...."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ﴾ الآية] "Bab: Firman Allah: '*Sama saja bagi mereka, kamu memintakan ampunan bagi mereka.*'" Demikian menurut naskah riwayat Abu Dzar. Dalam riwayat yang lain disebutkan satu ayat penuh. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur al-Aufi, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Ayat ini diturunkan sesudah ayat dalam surah At-Taubah: ﴿ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ﴾ '*Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau kamu tidak memohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka*' (QS. At-Taubah [9]: 80)."

SYARAH HADITS

Perkataan: [قَالَ عَمْرٌو] "Amr berkata." Pada akhir hadits ini al-Bukhari menyebutkan: "Sufyan berkata: 'Aku menghafalnya dari Amr, dia berkata ....' Lalu al-Bukhari menyebutkan haditsnya." Dalam riwayat al-Humaidi yang akan dikemukakan setelah bab ini, disebutkan: ((حَفِظْنَاهُ مِنْ عَمْرٍو)) "Kami menghafalnya dari Amr."

Perkataan: [كُنَّا فِيْ غَزَاةٍ، قَالَ سُفْيَانُ: مَرَّةً فِيْ جَيْشٍ] "Kami dalam suatu peperangan. Sufyan berkata: 'Sesekali dalam rombongan tentara.'" Ibnu Ishaq menyebutkan; perang ini adalah Perang Bani Mushthaliq. Demikian juga riwayat yang disebutkan dalam riwayat al-Isma'ili dari jalur Ibnu Abu Umar dari Sufyan, dia berkata: "Mereka berpendapat bahwa perang ini ialah Perang Bani Mushthaliq." Begitu juga dalam hadits *mursal* Urwah yang akan saya sebutkan nanti.

Perkataan: [فَكَسَعَ رَجُلٌ] "Seorang laki-laki memukul, menendang." Penafsiran kata اَلْكَسْعُ akan disebutkan sesudah bab ini. Pendapat yang masyhur mengatakan; makna اَلْكَسْعُ adalah, memukul bokong dengan tangan atau dengan kaki (menendang). Disebutkan dalam riwayat ath-Thabari dari jalur lain, dari Amr bin Dinar, dari Jabir: "Bahwa seorang laki-laki dari kaum Muhajirin menendang seorang laki-laki dari kaum Anshar." Perbuatan ini menurut penduduk Yaman adalah pelanggaran berat. Laki-laki Muhajirin ini bernama Jahjah bin Qais —biasa dipanggil dengan Ibnu Sa'id—al-Ghiffari. Saat itu dia bersama Umar bin al-Khaththab sedang menuntun kudanya. Sedangkan lelaki Anshar bernama Sinan bin Wabarah al-Juhani, sekutu kaum Anshar.

Sementara pada hadits *mursal* riwayat Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Qatadah disebutkan bahwa laki-laki Anshar itu berasal dari Juhainah yang merupakan sekutu kaum Anshar. Sedangkan laki-laki Muhajirin berasal dari Ghifar. Ibnu Ishaq menyebutkan kedua nama orang ini dalam *al-Maghâzî* yang bersumber dari para gurunya.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari jalur Aqil, dari az-Zuhri, dari Urwah bin az-Zubair, dan dari jalur Amr bin Tsabit bahwasanya Rasulullah ﷺ melakukan Perang Muraisi'. Di dalam peperangan ini Rasulullah ﷺ berhasil menghancurkan patung Manat ath-Thaghiyah, patung berhala yang ada di antara wilayah Qafa al-Musyallal dengan laut. Pada peristiwa ini ada dua orang laki-laki bertengkar, dan laki-laki Muhajirin berhasil mengalahkan laki-laki Anshar. Ketika itu sekutu kaum Anshar berseru: "Wahai orang-orang Anshar, tolonglah aku."

Mereka saling memanggil untuk saling melindungi di antara mereka. Maka setiap orang munafik berlari menuju Abdullah bin Ubay, lalu mereka berkata: "Engkau sangat diharapkan dan sangat didukung. (Mengapa) engkau tidak bisa mendatangkan mudharat dan tidak bisa mendatangkan manfaat (mengapa diam saja)?" Abdullah bin Ubay akhirnya berkata: "Jika kita kembali ke Madinah, niscaya orang yang kuat akan mengusir orang lemah dari sana." Perawi lalu menyebutkan kisah ini secara lengkap. Ini adalah hadits *mursal jayyid* (yang bagus). Jalur-jalur riwayat hadits ini sepakat bahwa orang Muhajirin yang bertengkar itu hanya satu orang.

Pada hadits Abu az-Zubair dari Jabir, riwayat Muslim, disebutkan:

((اقْتَتَلَ غُلَامَانِ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَغُلَامٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَنَادَى الْمُهَاجِرِيُّ: يَا لَلْمُهَاجِرِيْنَ، وَنَادَى الْأَنْصَارِيُّ: يَا لَلْأَنْصَارِ، فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: مَا هَذَا؟ أَدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ، قَالُوا: لَا، إِنَّ غُلَامَيْنِ اقْتَتَلَا فَكَسَعَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ، فَقَالَ: لَا بَأْسَ، وَلْيَنْصُرِ الرَّجُلُ أَخَاهُ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا.)) الحديث

"Dua orang pemuda dari kaum Muhajirin dan seorang pemuda dari kaum Anshar berkelahi. Pemuda dari kaum Muhajirin itu berseru: 'Wahai kaum Muhajirin, tolonglah aku!' Dan pemuda dari kaum Anshar itu pun berseru: 'Wahai orang-orang Anshar, tolonglah aku!' Rasulullah ﷺ keluar, lalu bertanya: 'Apa ini? Apakah seruan Jahiliah?' Mereka (para Sahabat) berkata: 'Bukan. Ada dua orang berkelahi, lalu salah satunya menendang yang lainnya.' Rasulullah ﷺ lalu bersabda: 'Tidak mengapa, hendaklah seorang (muslim) menolong saudaranya, baik yang menganiaya maupun yang dianiaya.'" (Al-Hadits)

Riwayat tersebut dapat ditafsirkan bahwa kalimat: مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ yang ada dalam hadits adalah untuk menjelaskan salah seorang dari

dua orang yang berkelahi. Adapun asumsi kalimat selengkapnya yaitu: "Ada dua orang berkelahi, yang satu berasal dari kaum Muhajirin dan yang satu berasal dari kaum Anshar." Kemudian kata غُلَامٌ yang pertama tidak dicantumkan. Asumsi kalimat ini telah dikuatkan oleh sabda beliau: ((فَقَالَ الْمُهَاجِرِيُّ)) "Seorang dari kaum Muhajirin berkata." Dalam redaksi ini lafazhnya berbentuk tunggal yakni الْمُهَاجِرِيُّ. Dengan demikian, riwayat-riwayat di atas menjadi selaras.

Selanjutnya, perkataan: ((لَا بَأْسَ)) "Tidak mengapa" yang terdapat dalam hadits, ada pelajaran yang dapat diambil darinya, yaitu; boleh mengucapkan kata-kata ini dengan tujuan seperti yang dikemukakan dalam hadits itu. Dan boleh dengan menjelaskan maksudnya secara detail (yaitu hendaklah seorang muslim menolong saudaranya yang menganiaya dan yang teraniaya) bukan berdasarkan apa yang mereka lakukan pada zaman Jahiliah, yaitu menolong sesama anggota kabilah secara fanatik.

Mengenai perkataan: ((انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا)) "Tolonglah saudaramu, baik yang menganiaya maupun yang teraniaya" telah dijelaskan secara panjang lebar dalam Bab "Tolonglah Saudaramu" Kitab "al-Mazhalim" (hadits no. 2443).

Perkataan: [يَا لَلْأَنْصَارِ] "Wahai kaum Anshar, tolonglah aku." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *lam*. Adapun fungsi huruf *lam* di sini adalah sebagai *istighatsah* (untuk meminta pertolongan), maknanya: tolonglah aku. Begitu juga dengan perkataan yang satunya ((يَا لَلْمُهَاجِرِيْنَ)) "Wahai kaum Muhajirin, tolonglah aku."

Perkataan: [دَعُوْهَا فَإِنَّهَا مُنْتِنَةٌ] "Tinggalkanlah seruan-seruan tersebut, karena itu adalah seruan busuk." Yaitu seruan Jahiliah. Sangat keliru, orang yang mengatakan bahwa yang diminta untuk ditinggalkan itu adalah الكُسْعَة "tendangan." Kata مُنْتِنَةٌ dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim* dan men-*sukun*-kan huruf *nun* kemudian meng-*kasrah*-kan huruf *ta*, berasal dari kata النَّتْنُ, yakni kata-kata kotor, busuk. Keterangan ini ditegaskan dalam beberapa riwayat.

Perkataan: [فَعَلُوْهَا] "Mereka melakukan itu?" Ini merupakan kalimat pertanyaan yang tidak dicantumkan kata tanyanya, yaitu: (أَفَعَلُوْهَا) "Apakah mereka melakukan itu?" Yakni kalimat dengan nada egois. Kita telah menjadikan mereka bersama kita dalam apa yang kita jalani, lalu mereka sekarang hendak bertindak secara semena-mena dengan sikap mereka ini kepada kita?

Sementara itu, di dalam hadits *mursal* riwayat Qatadah disebutkan: ((فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ عَظِيْمُ النِّفَاقِ: مَا مَثَلُنَا وَمَثَلُهُمْ إِلَّا كَمَا قَالَ الْقَائِلُ: سَمِّنْ كَلْبَكَ يَأْكُلْكَ)) "Salah seorang tokoh munafik dari kelompok mereka itu berkata: 'Tidaklah perumpamaan kita dengan mereka melainkan seperti apa yang pernah dikatakan orang: Gemukkanlah anjingmu, pasti ia akan menggigitmu.'"

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan: Abdullah bin Ubay berkata: "Apakah mereka (kaum Muhajirin) yang telah melakukan itu, mereka berdatangan ke negeri kita dan jumlah mereka semakin melebihi jumlah kita (kaum Anshar). Sungguh, tidaklah perumpamaan kita dengan para pendatang Quraisy ini melainkan seperti yang dikatakan: Gemukkanlah anjingmu, pasti ia akan menggigitmu."

Perkataan: [فَقَامَ عُمَرُ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ دَعْنِيْ اَضْرِبْ عُنُقَهُ] "Umar lalu bangkit dan berkata: 'Wahai Rasulullah, biarkan aku memenggal lehernya.'" Dalam hadits *mursal* Qatadah disebutkan: "Umar kemudian berkata: Perintahkanlah Mu'adz untuk memenggal lehernya." Umar berkata demikian karena Mu'adz bukan dari kaumnya (kaum Muhajirin).

Perkataan: [دَعْهُ لا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ] "Biarkanlah dia, jangan sampai orang-orang memperbincangkan bahwa Muhammad membunuh Sahabat-Sahabatnya." Yaitu para pengikutnya. Kata يَتَحَدَّث boleh dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *tsa* sebagai kalimat permulaan; dan boleh juga dengan meng-*kasrah*-kannya, yaitu sebagai jawab *'amr*. Di dalam hadits *mursal* riwayat Qatadah disebutkan: ((فَقَالَ لَا وَاللهِ لَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ)) "Beliau lalu berkata: 'Jangan! Demi Allah! Jangan sampai orang-orang memperbincangkan ....'"

Ibnu Ishaq menambahkan: "Umar lalu berkata: 'Perintahkanlah Mu'adz bin Bisyr bin Waqasy, agar dia membunuhnya.' Nabi berkata: 'Tidak. Tetapi dia dibolehkan pergi', sehingga ia pun pergi pada waktu ketika dia diizinkan untuk pergi. Asid bin Hudhair lalu menemui beliau dan menanyakan tentang Abdullah bin Ubay. Beliau kemudian menjelaskan kepadanya. Maka berkatalah Asid: 'Engkaulah, wahai Rasulullah yang kuat dan dialah yang lemah.'"

Perawi berkata: "Sampailah kabar mengenai ayahnya itu kepada Abdullah bin Abdullah bin Ubay. Dia lalu datang kepada Nabi ﷺ, dan berkata: 'Telah sampai berita kepadaku bahwa engkau hendak membunuh ayahku dikarenakan kabar yang sampai kepada engkau tentang dia. Jika engkau hendak membunuhnya, perintahkanlah agar aku yang melakukannya, aku akan membawa kepalanya ke hadapan engkau.' Nabi ﷺ berkata: 'Bersikap lembutlah engkau kepadanya dan pergaulilah dia dengan sebaik-baiknya.'"

Perawi berkata: "Setelah peristiwa itu, ketika Abdullah bin Ubay melakukan suatu keonaran, kaumnya sendirilah yang menghakiminya. Nabi ﷺ berkata kepada Umar: 'Bagaimana menurutmu?'"

Dalam hadits *mursal* riwayat Ikrimah, dalam riwayat ath-Thabari, disebutkan: "Bahwa Abdullah bin Abdullah bin Ubay berkata kepada Nabi ﷺ: 'Sesungguhnya ayahku telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Maka biarkanlah aku untuk membunuhnya.' Nabi ﷺ bersabda: 'Jangan kau bunuh ayahmu.'"

Perkataan: [ثُمَّ إِنَّ الْمُهَاجِرِيْنَ كَثُرُوْا بَعْدُ] "Kemudian kaum Muhajirin jadi lebih banyak sesudah itu." Kalimat ini dapat memperkuat kisah di atas, dan sekaligus menjelaskan kekeliruan orang yang mengatakan bahwa kisah tersebut terjadi di Tabuk, dan kaum Muhajirin saat itu jumlahnya sangat banyak karena orang-orang Islam setelah pembebasan kota Makkah ikut bergabung bersama kaum Muhajirin dalam Perang Tabuk, sehingga ketika itu jumlah mereka lebih banyak daripada jumlah orang-orang Anshar. *Wallâhu a'lam.*

BAB 6

Firman Allah: "*Mereka yang berkata (kepada orang-orang Anshar): 'Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)'*" (QS. Al-Munâfiqûn [63]: 7)

يَنفَضُّوا artinya, mereka bercerai berai

٦ - بَابُ قَولِهِ: ﴿ هُمُ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّوا ﴾ يَنْفَضُّوا: يَتَفَرَّقُوا

"*Padahal milik Allahlah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami*" (QS. Al-Munâfiqûn [63]: 7)

بَابٌ[39] ﴿ وَلِلَّهِ خَزَآئِنُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ﴾[40] [المنافقون: ٧]

[39] Dalam naskah (ص) tanpa: باب.
[40] Dalam naskah (ق) tanpa: باب.

(٤٩٠٦) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللهِ قَالَ: حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عُقْبَةَ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ الْفَضْلِ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُوْلُ ((حَزِنْتُ عَلَى مَنْ أُصِيبَ بِالْحَرَّةِ، فَكَتَبَ إِلَيَّ زَيْدُ بْنُ أَرْقَمَ - وَبَلَغَهُ شِدَّةُ حُزْنِي - يَذْكُرُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَلِأَبْنَاءِ الْأَنْصَارِ. وَشَكَّ ابْنُ الْفَضْلِ فِي أَبْنَاءِ أَبْنَاءِ الْأَنْصَارِ، فَسَأَلَ أَنَسًا بَعْضُ مَنْ كَانَ عِنْدَهُ فَقَالَ: هُوَ الَّذِي يَقُوْلُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، هَذَا الَّذِي أَوْفَى اللهُ لَهُ بِأُذُنِهِ)).

4906. Isma'il bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Isma'il bin Ibrahim bin Uqbah meriwayatkan kepadaku dari Musa bin Uqbah, dia berkata: Abdullah bin al-Fadhl meriwayatkan kepadaku bahwa dia mendengar Anas bin Malik berkata: Aku sedih atas orang yang ditimpa musibah dalam Perang Harrah. Zaid bin Arqam pun menulis surat padaku—ia telah menerima kabar tentang kesedihanku yang dalam—menyebutkan bahwa dia telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya Allah, ampunilah orang-orang Anshar dan anak-anak mereka." Ibnu al-Fadhl ragu tentang perkataan "dan anak-anak mereka (kaum Anshar)." Beberapa orang yang ada bersama Anas lalu bertanya kepadanya. Anas menjawab: "Dia adalah orang yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ; ini adalah orang yang Allah benarkan apa yang didengar oleh telinganya."

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّوا﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: '*Mereka yang berkata (kepada orang-orang Anshar): 'Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).*'" Demikian di dalam riwayat mereka. Abu Dzar menambahkan kata: ((الآية)) "Al-Ayah."

Perkataan: [﴿يَنفَضُّوا﴾ يَتَفَرَّقُوْا] "Kata يَنْفَضُّوْا artinya يَتَفَرَّقُوْا (mereka bercerai berai)." Dalam riwayat Abu Dzar kalimat ini tidak disebutkan. Abu Ubaidah mengatakan: "Makna firman-Nya: ﴿حَتَّىٰ يَنفَضُّوا﴾ adalah حَتَّى يَتَفَرَّقُوْا 'Hingga mereka bercerai-berai.'"

Di dalam riwayat Zuhair disebutkan sebab Abdullah bin Ubay berkata demikian—seperti yang terdapat dalam perkataan: "Kami berangkat dalam suatu perjalanan dan orang-orang dalam perjalanan ini ditimpa kesulitan. Abdullah bin Ubay lalu berkata: Janganlah kalian bersedekah ...." Menurut pendapat yang kuat, sebab dia mengatakan: (لَا تُنْفِقُوْا) "Janganlah kalian bersedekah" adalah karena kesulitan yang menimpa mereka (kaum Muhajirin). Sedangkan sebab dia mengatakan: (لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ) "Niscaya orang kuat akan mengusir orang lemah dari sana" adalah adanya perkelahian orang Muhajirin dengan orang Anshar, sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits Jabir.

Perkataan: [الْكَسْعُ أَنْ تَضْرِبَ بِيَدِكَ عَلَى شَيْءٍ أَوْ بِرِجْلِكَ، وَيَكُوْنُ أَيْضًا إِذَا رَمَيْتَهُ بِسُوْءٍ] "الْكَسْعُ artinya memukul sesuatu dengan tangan atau dengan kakimu. Dan makna lainnya untuk kata ini yaitu, jika engkau melemparkan suatu keburukan kepadanya (menyakitinya)." Demikianlah redaksi naskah riwayat Abu Dzar yang diriwayatkan dari al-Kusymihani. Semestinya penjelasan ini dicantumkan sebelum bab ini atau pada bab berikutnya. Karena kata الْكَسْعُ hanya disebutkan dalam hadits Jabir.

Dalam hal ini, Ibnut Tin berkata: "الْكَسْعُ adalah engkau memukul suatu benda di bagian belakangnya dengan tangan atau dengan kaki."

Al-Qurthubi berkata: "((أَنْ تَضْرِبَ عَجْزَ إِنْسَانٍ بِقَدَمِكَ)) 'Kamu menendang bagian belakang seseorang dengan telapak kakimu.'" Dan dikatakan: ((الضَّرْبُ بِالسَّيْفِ عَلَى الْمُؤَخِّرِ)) "Memukul dengan pedang di bagian belakang."

Ibnu al-Qaththa' berkata: "Kalimat كُسِعَ الْقَوْمُ artinya bagian belakang (bokong) kaum itu dipukul dengan pedang. Dan kalimat كُسِعَ الرَّجُلُ artinya lelaki itu dipukul bokongnya dengan bagian atas telapak kaki. Makna ini juga berlaku ketika seseorang berkata lalu perkataannya itu berefek buruk kepada dirinya. Dan semisalnya, sebagaimana disebutkan dalam *Tahdzib al-Azhari*."

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عَبْدِ اللهِ] "Isma'il bin Abdullah meriwayatkan kepada kami." Dia adalah Ibnu Abu Uwais.

Perkataan: [حَدَّثَنِيْ عَبْدُ اللهِ بْنُ الْفَضْلِ] "Abdullah bin al-Fadhl meriwayatkan kepadaku." Yaitu Ibnu al-Abbas bin Rabi'ah bin al-Harits bin Abdul Muththalib al-Hasyimi. Dia seorang Tabi'in muda, orang Madinah, dan *tsiqah*. Hanya hadits ini saja yang diriwayatkannya dari Anas yang tercantum dalam *Shahîh al-Bukhari*. Dia segenerasi dengan Musa bin Uqbah seorang perawi yang meriwayatkan hadits darinya.

Perkataan: [حَزِنْتُ عَلَى مَنْ أُصِيْبَ بِالْحَرَّةِ] "Aku sedih atas orang yang ditimpa musibah dalam Perang Harrah." حَزِنْتُ dengan meng-*kasrah*-kan huruf *zai*, berasal dari kata الْحُزْن "sedih." Al-Isma'ili meriwayatkan redaksi tambahan dari jalur Muhammad bin Fulaih, dari Musa bin Uqbah: ((مِنْ قَوْمِيْ)) "Dari kaumku." Perang Harrah terjadi pada tahun 63 H. Penyebabnya; penduduk Madinah membatalkan baiat mereka kepada Yazid bin Mu'awiyah ketika mereka menerima kabar bahwa Yazid gemar berbuat kerusakan.[41]

---

[41] Kabar ini mereka terima dari para juru kampanye yang disebarkan oleh Abdullah bin Muthi', juru kampanye Abdullah bin az-Zubair. Kampanye ini berupa seruan untuk mengambil alih kekuasaan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah bin Umar, Muhammad bin Ali bin Abu Thalib, dan Zainal Abidin Ali bin al-Hasan. Mereka telah menasihati para juru kampanye agar menghentikan kampanye tersebut, mengingat akibat buruk yang ditimbulkannya dan diberi tahu bahwa tindakan tersebut menyalahi etika Islam dan sunnah-sunnahnya.

Kaum Anshar kemudian mengangkat Abdullah bin Hanzhalah bin Abu Amir sebagai pemimpin mereka. Kaum Muhajirin mengangkat Abdullah bin Muthi' al-Adawi sebagai pemimpin mereka.

Yazid bin Mu'awiyah lantas mengutus Muslim bin Uqbah al-Murri dengan membawa tentara dalam jumlah besar. Muslim bin Uqbah berhasil mengalahkan mereka dan mengizinkan tentaranya bertindak sewenang-wenang di Madinah. Mereka membunuh Ibnu Hanzhalah dan sejumlah besar kaum Anshar. Ketika itu Anas sedang di Basrah. Kemudian berita itu sampai kepadanya, lalu dia bersedih atas musibah yang menimpa orang-orang Anshar. Zaid bin Arqam yang sedang ada di Kufah menulis surat kepadanya untuk menghiburnya. Isi suratnya, bahwa orang yang menuju ampunan Allah jangan terlalu disedihkan. Ini merupakan ucapan takziah (turut berduka cita) kepada Anas terkait kematian mereka.

Perkataan: [وَشَكَّ ابْنُ الْفَضْلِ فِيْ أَبْنَاءِ أَبْنَاءِ الْأَنْصَارِ] "Ibn al-Fadhl ragu mengenai kalimat 'anak-anak kaum Anshar.'"

Sementara, an-Nadhr bin Anas meriwayatkan dari Zaid bin Arqam secara *marfu'*:

((اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَلِأَبْنَاءِ الْأَنْصَارِ وَأَبْنَاءِ أَبْنَاءِ الْأَنْصَارِ.))

"Ya Allah, ampuni kaum Anshar, anak-anak, dan cucu-cucu mereka."

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari jalur Qatadah dengan menyebutkan kalimat tersebut tanpa adanya keraguan.

Dalam hadits at-Tirmidzi dari riwayat Ali bin Zaid, dari an-Nadhr bin Anas, dari Zaid bin Arqam, dia menulis surat kepada Anas bin Malik menyampaikan takziah kepadanya berkenaan dengan keluarganya dan anak cucu pamannya yang ditimpa musibah dalam Perang Harrah. Dia berkata dalam suratnya: "Aku ingin membuatmu senang dengan menyampaikan kabar gembira dari Allah bahwa aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: ((اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَلِذَرَارِيِّ الْأَنْصَارِ وَلِذَرَارِيِّ ذَرَارِيْهِمْ)) 'Ya Allah, ampuni kaum Anshar, anak-anak dan cucu-cucu mereka.'"

Perkataan: [فَسَأَلَ أَنَسًا بَعْضُ مَنْ كَانَ عِنْدَهُ] "Seseorang yang berada di dekat Anas bertanya kepadanya." Saya belum mengetahui nama orang yang bertanya ini. Bisa jadi, dia ini adalah an-Nadhr bin Anas. Sebab, dia meriwayatkan hadits bab ini dari Zaid bin Arqam, seperti yang Anda lihat. Ibnut Tin menduga, bahwa dalam riwayat al-Qabisi disebutkan: ((... فَسَأَلَ أَنَسٌ بَعْضَ)) yaitu dengan me-*nashab*-kan kata بعضَ dan me-*rafa*-kan kata أنسٌ. Kata أنسٌ dalam redaksi ini adalah sebagai *fa'il*. Namun, pendapat yang benar adalah yang pertama. Bahkan al-Qabisi berkata: Yang benar, bahwa orang yang ditanya adalah Anas.

Perkataan: [أَوْفَى اللهُ لَهُ بِأُذُنِهِ] "Allah membenarkan apa yang didengar oleh telinganya." Yakni melalui pendengarannya. Kata الأُذُن dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah* dan *dzal*. Tetapi boleh juga dengan mem-*fathah*-kan keduanya, yakni bahwa Allah telah menampakkan kebenarannya mengenai berita (perkataan Abdullah bin Ubay) yang dia ketahui. Maknanya: Allah telah menyempurnakan kebenaran perkataannya.

Dalam pembicaraan tentang hadits Jabir telah dikemukakan bahwa di dalam hadits *mursal* riwayat al-Hasan disebutkan: "Nabi ﷺ memegang telinganya, lalu bersabda: 'Allah telah membenarkan apa yang didengar oleh telingamu, hai anak muda.'" Seolah-olah Nabi menjadikan telinganya itu sebagai jaminan atas kebenaran berita yang disebutkan bahwa telinganya telah mendengar perkataan itu. Ketika al-Qur-an turun membenarkannya, maka telinganya tersebut menjadi seolah-olah menepati jaminannya.

BAHASAN PELENGKAP

Disebutkan dalam riwayat al-Isma'ili di bagian akhir hadits ini dari riwayat Muhammad bin Fulaih, dari Musa bin Uqbah: "Ibnu Syihab berkata: 'Zaid bin Arqam mendengar seorang lelaki munafik berkata: 'Padahal saat itu Nabi ﷺ sedang berkhutbah: 'Jika dia (Nabi) benar, berarti kita benar-benar lebih buruk daripada keledai.'

Zaid berkata: 'Demi Allah, dia (Nabi ﷺ) benar dan sesungguhnya kamu lebih buruk dari keledai.' Zaid lalu melaporkan hal itu kepada Nabi ﷺ, namun orang yang mengucapkannya menyangkalnya. Allah kemudian menurunkan ayat kepada Rasul-Nya: ﴿ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا ﴾ '*Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu)*.' (QS. At-Taubah [9]: 74). Dengan demikian, apa yang Allah turunkan mengenai ayat ini, tidak lain adalah sebagai pembenaran kepada Zaid."

Tingkatan hadits ini *mursal jayyid*. Namun al-Bukhari sepertinya tidak mencantumkannya karena hadits ini menurutnya tak memenuhi kriteria hadits shahih yang ditetapkannya. Selanjutnya, mengenai turunnya dua ayat sekaligus dalam dua kisah mengenai pembenaran terhadap Zaid adalah hal yang tidak mustahil.



"Mereka berkata: 'Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali dari Perang Bani Musthaliq), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana.' Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui"
(QS. Al-Munâfiqûn [63]: 8)

٧ - باب[42] ﴿يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَآ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ ۚ[43] وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ﴾ [المنافقون: ٨]

(٤٩٠٧) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: حَفِظْنَاهُ مِنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ ((كُنَّا فِي غَزَاةٍ فَكَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ،

[42] Dalam naskah (ص) ada tambahan: قوله.
[43] Dalam naskah (ق) sesudahnya tertulis: الآية.

فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ: يَا لَلْأَنْصَارِ، وَقَالَ الْمُهَاجِرِيُّ: يَا لَلْمُهَاجِرِينَ. فَسَمَّعَهَا اللهُ رَسُوْلَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا هَذَا؟ فَقَالُوا: كَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ، رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ: يَا لَلْأَنْصَارِ وَقَالَ الْمُهَاجِرِيُّ يَا لَلْمُهَاجِرِينَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُوهَا فَإِنَّهَا مُنْتِنَةٌ. قَالَ جَابِرٌ: وَكَانَتِ الْأَنْصَارُ حِينَ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ ثُمَّ كَثُرَ الْمُهَاجِرُونَ بَعْدُ، فَقَالَ: عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ: أَوَقَدْ فَعَلُوا؟ وَاللهِ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: دَعْنِي يَا رَسُوْلَ اللهِ أَضْرِبْ عُنُقَ هَذَا الْمُنَافِقِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، دَعْهُ، لَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ)).

4907. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Kami menghafalnya dari Amr bin Dinar, dia berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما berkata: Ketika kami sedang dalam suatu perang, seorang laki-laki dari kaum Muhajirin menendang seorang laki-laki dari kaum Anshar. Berkatalah orang Anshar itu: "Wahai kaum Anshar, tolonglah aku." Seorang Muhajirin juga berkata: "Wahai kaum Muhajirin, tolonglah aku." Allah kemudian memperdengarkan hal itu kepada Rasul-Nya. Beliau lantas bertanya: "Apa ini?" Mereka (para Sahabat) menjawab: "Seorang laki-laki dari kaum Muhajirin menendang seorang laki-laki dari kaum Anshar." Berkatalah orang Anshar itu: "Wahai kaum Anshar, tolonglah aku." Orang Muhajirin itu juga berkata: "Wahai orang-orang Muhajirin, tolonglah aku." Bersabdalah Nabi ﷺ: "Tinggalkanlah perkataan itu.

Sebab, itu adalah kata-kata busuk." Jabir berkata: "Kaum Anshar saat Nabi ﷺ datang (di Madinah) lebih banyak (daripada kaum Muhajirin). Kemudian orang-orang Muhajirin menjadi lebih banyak sesudah itu. Abdullah bin Ubay berkata: 'Apakah mereka telah berbuat (demikian). Demi Allah, sungguh jika kita telah kembali ke Madinah, niscaya orang kuat akan mengusir orang lemah dari sana.' Umar bin Khaththab رضي الله عنه berkata: 'Ya Rasulullah, biarkan aku memenggal leher orang munafik ini.' Nabi ﷺ berkata: 'Biarkanlah dia, sehingga orang-orang tidak memperbincangkan bahwa Muhammad membunuh para Sahabatnya.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ: ﴿يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَآ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ﴾ الآية] "Bab: '*Mereka berkata: 'Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang yang lemah dari sana.'*'" Demikian disebutkan pada naskah riwayat Abu Dzar. Riwayat lain menyebutkan ayatnya hingga pada firman Allah ﷻ: ﴿يَعْلَمُونَ﴾.

Dalam bab ini, al-Bukhari kembali menyebutkan hadits Jabir yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Dan penjelasannya pun telah disinggung di sana. Barangkali, dengan penyebutannya ini dia memberi isyarat pada judul bab ini tentang redaksi yang disebutkan pada bagian akhir hadits itu. Pasalnya, at-Tirmidzi ketika meriwayatkannya dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan dengan sanad hadits bab ini, dia berkata pada bagian akhirnya: "Dan selain Amr berkata: 'Berkatalah anaknya kepada beliau, yaitu Abdullah bin Abdullah bin Ubay: 'Demi Allah, ayahku tidak akan kembali ke Madinah hingga engkau mengatakan: 'Sungguh engkau adalah yang hina dan Rasulullah adalah yang mulia.' Lalu beliau melakukan hal itu.'" Redaksi tambahan ini dikeluarkan oleh Ibnu Ishaq dalam *al-Maghâzî* dari gurunya. Ath-Thabari juga menyebutkannya dari jalur Ikrimah.

[64] SURAH AT-TAGHÂBÛN

سُورَةُ التَّغَابُنِ [٦٤]

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih,
Maha Penyayang

وَقَالَ عَلْقَمَةُ عَنْ عَبْدِ اللهِ ﴿وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ﴾ هُوَ الَّذِي إِذَا أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ رَضِيَ بِهَا وَعَرَفَ أَنَّهَا مِنَ اللهِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: التَّغَابُنُ غَبْنُ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَهْلَ النَّارِ. ﴿إِنِ ٱرْتَبْتُمْ﴾: إِنْ لَمْ تَعْلَمُوا أَتَحِيضُ، أَمْ لَا تَحِيضُ. فَاللَّائِي قَعَدْنَ عَنِ الْمَحِيضِ وَاللَّائِي لَمْ يَحِضْنَ بَعْدُ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ.

Alqamah berkata dari Abdullah: "*Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya*" (QS. At-Taghâbûn [64]: 11). Maksudnya, orang tersebut apabila musibah menimpanya dia rela dengan musibah tersebut, dan dia mengetahui bahwa musibah itu dari Allah. Mujahid berkata: "At-Taghâbûn artinya, 'Penghuni Surga mencurangi penghuni Neraka.' Makna ﴿إِنِ ٱرْتَبْتُمْ﴾ '*Jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya)*', adalah:

'Jika kalian tidak tahu, apakah dia itu masih haidh atau sudah tidak haidh (menopause).'" Maka "Perempuan-perempuan yang sudah tidak haidh lagi dan perempuan-perempuan yang belum haidh, iddah mereka tiga bulan."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُوْرَةُ التَّغَابُنِ وَالطَّلَاقِ] "Surah At-Taghâbûn dan Ath-Thalâq." Demikian disebutkan pada naskah riwayat Abu Dzar. Selain Abu Dzar tidak mencantumkan kalimat وَالطَّلَاقِ. Mereka meringkasnya dengan menyebutkan kata التَّغَابُنِ saja, sedang kata الطَّلَاق mereka jadikan sebagai judul bab yang tersendiri. Ini lebih tepat karena untuk menyelaraskan dengan bab-bab sebelumnya.

Perkataan: [وَقَالَ عَلْقَمَةُ عَنْ عَبْدِ اللهِ: ﴿وَمَن يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ﴾ إلخ] "Dan Alqamah berkata dari Abdullah: '*Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya ....*'" Yakni dia mendapat petunjuk untuk tunduk, menerima, sehingga dia sabar dan bersyukur. Perkataan ini diriwayatkan oleh Abdurrazzaq secara *maushul* dari Ibnu Uyainah, dari al-A'masy, dari Abu Zhabyan, dari Alqamah. Namun dia tidak menyebut Ibnu Mas'ud. Demikian juga al-Firyabi mengeluarkannya dari ats-Tsauri dan Abd bin Humaid, dari Umar bin Sa'ad, dari ats-Tsauri, dari al-A'masy. Dan ath-Thabari juga meriwayatkannya dari jalur al-A'masy.

Al-Barqani, dia mengeluarkannya dari jalur lain, dia berkata: "Dari Alqamah, dia berkata: Kami menyaksikan di sisinya—yakni di sisi Abdullah—dia menunjukkan mushaf-mushaf, ketika sampai pada ayat ini: ﴿وَمَن يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ﴾ dia berkata: "Ini adalah musibah yang menimpa seorang laki-laki. Lalu dia mengetahui bahwa musibah ini datang dari sisi Allah, dia lalu berserah diri dan menerimanya." Di dalam riwayat ath-Thabari dari jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Maknanya adalah hatinya mendapat petunjuk mengenai keyakinan, sehingga dia yakin bahwa apa yang akan menimpanya pasti terjadi dan apa yang tidak akan menimpanya pasti tidak akan terjadi."

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: التَّغَابُنُ غَبَنَ أَهْلُ الْجَنَّةِ أَهْلَ النَّارِ] "Dan Mujahid berkata: 'At-Taghâbûn artinya; penghuni Surga mencurangi penghuni Neraka.'" Hanya riwayat Abu Dzar saja yang meriwayatkan demikian dari al-Hamawi. Al-Firyabi dan Abd bin Humaid dari jalur Mujahid menyatakannya sebagai hadits *maushul*.

Kata غَبَنَ dilafalkan dengan meng-*fathah*-kan huruf *ghain*. Dalam riwayat ath-Thabari dari jalur Syu'bah, dari Qatadah dikemukakan: At-Taghâbûn yaitu hari ketika penghuni Surga mencurangi penghuni Neraka. Sebab, penghuni Surga telah membeli Surga dengan menerima Islam sehingga mereka beruntung. Sedangkan penghuni Neraka menolak Islam sehingga mereka merugi. Mereka diumpamakan dengan dua orang yang berjual beli, yang satu sama lain saling mencurangi dalam jual belinya.

Keterangan ini diperkuat oleh hadits yang akan dikemukakan dalam Bab "ar-Riqâq" (Perbudakan) dari jalur al-A'raj, dari Abu Hurairah lalu di-*marfu'*-kannya:

((لَا يَدْخُلُ أَحَدٌ الْجَنَّةَ إِلَّا أُرِيَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ لَوْ أَسَاءَ لِيَزْدَادَ شُكْرًا، وَلَا يَدْخُلُ أَحَدٌ النَّارَ إِلَّا أُرِيَ مَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ لَوْ أَحْسَنَ لِيَكُوْنَ عَلَيْهِ حَسْرَةً.))

"Seseorang tidak akan masuk Surga kecuali diperlihatkan tempatnya di Neraka. Jika dia beramal buruk, maka ia akan menambah rasa bersyukurnya (menjadi penghuni Surga). Seseorang tidak akan masuk Neraka kecuali diperlihatkan tempatnya di Surga. Jika dia beramal baik, maka amal buruknya akan menjadi penyesalan atasnya (menjadi penghuni Neraka)."

[65] SURAH ATH-THALÂQ

[٦٥] سُورَةُ الطَّلَاقِ

Mujahid berkata: "'*Akibat buruk dari perbuatannya*' (QS. Ath-Thalâq [65]: 9): Balasan perbuatannya."

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿وَبَالَ أَمْرِهَا﴾ [الطلاق: ٩] جَزَاءَ أَمْرِهَا

١ - بَابٌ

(٤٩٠٨) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ[44]: حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمٌ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ، فَذَكَرَ عُمَرُ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَغَيَّظَ فِيهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: لِيُرَاجِعْهَا، ثُمَّ يُمْسِكْهَا حَتَّى تَطْهُرَ، ثُمَّ تَحِيضَ فَتَطْهُرَ، فَإِنْ بَدَا لَهُ أَنْ يُطَلِّقَهَا فَلْيُطَلِّقْهَا طَاهِرًا قَبْلَ أَنْ يَمَسَّهَا، فَتِلْكَ الْعِدَّةُ كَمَا أَمَرَهُ اللهُ)).

[44] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال.

4908. Yahya bin Bukair telah meriwayatkan kepada kami, al-Laits meriwayatkan kepada kami, dia mengatakan: Uqail meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dia berkata: Salim meriwayatkan kepadaku: "Abdullah bin Umar رضي الله عنهما mengabarkan kepadanya bahwa dia telah menceraikan istrinya saat dia sedang haidh. Umar lalu menyampaikan (hal itu) kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ pun marah karenanya, kemudian beliau bersabda: 'Dia harus merujuknya, lalu menahannya (menunggunya) sampai suci. Kemudian haidh (lagi), lalu suci (lagi). Jika dia (Ibnu Umar) terlihat hendak menceraikannya, maka ceraikan dia (istrinya) dalam keadaan suci sebelum dia (Ibnu Umar) menggaulinya. Itulah iddah sebagaimana telah diperintahkan oleh Allah.'"

[Bagian hadits nomor 4908 tercantum juga dalam hadits nomor: 5251, 5252, 5253, 5258, 5264, 5332, 5333, 7160]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُوْرَةُ الطَّلَاقِ] "Surah Ath-Thalâq." Demikian disebutkan dalam riwayat mereka (para penulis naskah al-Bukhari). Sedangkan riwayat Abu Dzar tidak mencantumkannya.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿وَبَالَ أَمْرِهَا﴾ جَزَاءَ أَمْرِهَا] "Mujahid berkata: '﴿وَبَالَ أَمْرِهَا﴾ adalah balasan perbuatannya.'" Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat mereka. Namun dalam riwayat Abu Dzar juga tidak dicantumkan. Abd bin Humaid menyatakannya sebagai hadits *maushul* dari jalurnya.

Perkataan:

[إِنِ ارْتَبْتُمْ: إِنْ لَمْ تَعْلَمُوْا أَتَحِيْضُ أَمْ لَا تَحِيْضُ، فَاللَّائِيْ قَعَدْنَ عَنِ الْمَحِيْضِ وَاللَّائِي لَمْ يَحِضْنَ بَعْدُ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ]

"Kalimat إِنِ ارْتَبْتُمْ artinya; Jika kalian tidak tahu, apakah dia itu masih haidh atau sudah tidak haidh. Mereka yang sudah tidak haidh dan yang belum haidh, maka iddahnya tiga bulan."

Demikian penafsiran yang diriwayatkan Abu Dzar dari al-Hamawi, mengiringi penafsiran yang dikemukakan oleh Mujahid dalam surah At-Taghâbûn. Al-Firyabi me-*maushul*-kannya dengan lafazhnya dari jalur Mujahid. Disebutkan dalam riwayat Ibnu al-Mundzir dari jalur lain, dari Mujahid: ((الَّتِيْ كَبُرَتْ وَالَّتِيْ لَمْ تَبْلُغْ)) "Yang sudah tua dan yang belum baligh."

Perkataan: [إِنَّه طَلَّقَ امْرَأَتَهُ] "Dia menceraikan istrinya." Di dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((أَنَّه طَلَّقَ امْرَأَةً لَه)) "Dia menceraikan istrinya." Penjelasan hadits ini akan disampaikan secara utuh dalam Kitab "Ath-Thalâq", *insya Allah* ﷻ.



BAB 2

"Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya" (QS. Ath-Thalâq [65]: 4)

٢ - باب[45] ﴿وَأُوْلَٰتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مِنْ أَمْرِهِۦ يُسْرًا﴾ [الطلاق: ٤]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [﴿وَأُوْلَٰتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مِنْ أَمْرِهِۦ يُسْرًا﴾] "*Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.*" Demikianlah disebutkan dalam seluruh riwayat. Kalimat; ﴿وَأُوْلَٰتُ ٱلْأَحْمَالِ﴾ "*Dan wanita-wanita yang sedang hamil,*" bentuk tunggalnya adalah ذَاتُ حَمْلٍ "Seorang wanita yang sedang hamil.[46]"

---

[45] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب. Dalam naskah (ص) ada tambahan: قوله.
[46] Dalam naskah (ص) ada tambahan: هو قول أبي عبيدة.

(٤٩٠٩) حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ قَالَ: ((جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبُو هُرَيْرَةَ جَالِسٌ عِنْدَهُ فَقَالَ: أَفْتِنِي فِي امْرَأَةٍ وَلَدَتْ بَعْدَ زَوْجِهَا بِأَرْبَعِينَ لَيْلَةً، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: آخِرُ الْأَجَلَيْنِ، قُلْتُ أَنَا ﴿ وَأُوْلَٰتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ﴾ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: أَنَا مَعَ ابْنِ أَخِي، يَعْنِي أَبَا سَلَمَةَ، فَأَرْسَلَ ابْنُ عَبَّاسٍ غُلَامَهُ كُرَيْبًا إِلَى أُمِّ سَلَمَةَ يَسْأَلُهَا، فَقَالَتْ: قُتِلَ زَوْجُ سُبَيْعَةَ الْأَسْلَمِيَّةِ وَهِيَ حُبْلَى، فَوَضَعَتْ بَعْدَ مَوْتِهِ بِأَرْبَعِينَ لَيْلَةً، فَخُطِبَتْ فَأَنْكَحَهَا رَسُولُ اللهِ ﷺ، وَكَانَ أَبُو السَّنَابِلِ فِيمَنْ خَطَبَهَا)).

4909. Sa'ad bin Hafsh meriwayatkan kepada kami, Syaiban meriwayatkan kepada kami dari Yahya, dia berkata: Abu Salamah meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Ibnu Abbas, (saat itu) Abu Hurairah sedang duduk di sampingnya, lalu (laki-laki itu) berkata: "Fatwakanlah kepadaku tentang istri yang melahirkan setelah kematian suaminya empat puluh malam." Ibnu Abbas lalu berkata: "Yang paling akhir dari dua masa iddahnya." Aku berkata: "*Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya.*" (QS. Ath-Thalâq [65]: 4)

Abu Hurairah berkata: "Aku bersama (sependapat) dengan anak saudaraku, yakni Abu Salamah. Kemudian Ibnu Abbas mengirim pelayannya, Kuraib, kepada Ummu Salamah, untuk bertanya padanya.

Dia (Ummu Salamah) berkata: 'Suami Subai'ah al-Aslamiyyah terbunuh saat dia (istrinya) sedang hamil. Kemudian dia melahirkan setelah suaminya meninggal dunia empat puluh malam. Setelah itu dia dipinang, lalu Rasulullah ﷺ menikahkannya. Abu as-Sanabil adalah orang yang meminangnya.'"

[Hadits nomor 4909 tercantum pula dalam hadits nomor: 5318]

(٤٩١٠) وَقَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ قَالَ: ((كُنْتُ فِي حَلْقَةٍ فِيهَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي لَيْلَى وَكَانَ أَصْحَابُهُ يُعَظِّمُونَهُ، فَذَكَرُوا لَهُ فَذَكَرَ آخِرَ الْأَجَلَيْنِ فَحَدَّثْتُ بِحَدِيثِ سُبَيْعَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ قَالَ: فَضَمَّزَ لِي بَعْضُ أَصْحَابِهِ، قَالَ مُحَمَّدٌ: فَفَطِنْتُ لَهُ فَقُلْتُ: إِنِّي إِذًا لَجَرِيءٌ إِنْ كَذَبْتُ عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ وَهُوَ فِي نَاحِيَةِ الْكُوفَةِ. فَاسْتَحْيَا وَقَالَ: لَكِنَّ عَمَّهُ لَمْ يَقُلْ ذَاكَ، فَلَقِيتُ أَبَا عَطِيَّةَ مَالِكَ بْنَ عَامِرٍ فَسَأَلْتُهُ فَذَهَبَ يُحَدِّثُنِي حَدِيثَ سُبَيْعَةَ، فَقُلْتُ هَلْ سَمِعْتَ عَنْ عَبْدِ اللهِ فِيهَا شَيْئًا؟ فَقَالَ: كُنَّا عِنْدَ عَبْدِ اللهِ، فَقَالَ: أَتَجْعَلُونَ عَلَيْهَا التَّغْلِيظَ وَلَا تَجْعَلُونَ عَلَيْهَا الرُّخْصَةَ؟ لَنَزَلَتْ سُورَةُ النِّسَاءِ الْقُصْرَى بَعْدَ الطُّولَى ﴿وَأُوْلَٰتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾ [الطلاق: ٤])).

4910. Sulaiman bin Harb dan Abu an-Nu'man berkata: Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami dari Ayyub, dari Muhammad, dia berkata: "Ketika aku sedang dalam suatu halaqah yang dihadiri oleh Abdurrahman bin Abu Laila—tampak para pengikutnya mengagungkannya—dia menyebutkan: berakhirnya dua masa." Aku lalu menuturkan hadits Subai'ah binti al-Harits dari Abdullah bin Utbah. Dia (Muhammad) berkata: "Beberapa Sahabatnya memberi isyarat kepadaku agar aku diam." Muhammad berkata: "Maka aku pun mengerti, lalu aku berkata: 'Sesungguhnya aku benar-benar lantang (pemberani) jika aku berdusta atas nama Abdullah bin Utbah, sedangkan dia sedang berada di kota Kufah.'" Dia pun merasa malu dan berkata: "Tetapi pamannya tidak mengatakan seperti itu." Kemudian aku bertemu dengan Abu Athiyyah Malik bin Amir, aku bertanya kepadanya. Maka dia pun menceritakan hadits Subai'ah kepadaku. Aku bertanya: "Apakah engkau mendengar sesuatu tentang itu dari Abdullah?" Ia menjawab: "Saat kami sedang ada di samping Abdullah, dia berkata: 'Apakah kalian hendak memberatkannya dan kalian tidak membuat keringanan kepadanya?' Sesungguhnya telah turun surah An-Nisâ' yang pendek sesudah yang panjang yaitu: '*Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya.*' (QS. Ath-Thalâq [65]: 4)."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [وَاحِدُهَا ذَاتُ حَمْلٍ ﴿وَأُوْلَٰتُ ٱلْأَحْمَالِ﴾] "Kalimat ﴿وَأُوْلَٰتُ ٱلْأَحْمَالِ﴾ bentuk tunggalnya adalah ذَاتُ حَمْلٍ "Seorang wanita yang sedang hamil." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

SYARAH HADITS

Perkataan: [جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ] "Seorang laki-laki datang kepada Ibnu Abbas." Saya tidak mengetahui namanya.

Perkataan: [آخِرِ الأَجَلَيْنِ] "Akhir dua masa." Yakni mereka (para wanita) menunggu empat bulan sepuluh hari, meskipun mereka melahirkan sebelum itu. Bila masa itu berlalu dan belum juga melahirkan, maka dia harus menunggu sampai melahirkan. Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila telah berkata berdasarkan pendapat Ibnu Abbas ini dan dia pun telah mengutip dari Sahnun.

Pada riwayat al-Isma'ili disebutkan: "Ditanyakan kepada Ibnu Abbas mengenai seorang istri yang melahirkan setelah 20 malam suaminya meninggal, apakah dia boleh menikah?" Dia menjawab: "Tidak boleh, sampai berakhirnya dua masa." Abu Salamah berkata: "Aku berkata: 'Allah berfirman: ﴿وَأُوْلَٰتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾ *'Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya.'* (QS. Ath-Thalâq [65]: 4).'" Ibnu Abbas berkata: "Sesungguhnya ayat ini berkenaan dengan talaq."

Redaksi kalimat ini sebenarnya lebih menjelaskan maksud judul bab, tetapi al-Bukhari seperti biasanya selalu mengutamakan yang lebih tersembunyi daripada yang tampak.

Ath-Thabari dan Ibnu Abu Hatim mengeluarkan dari berbagai jalur hingga sampai ke Ubay bin Ka'ab, bahwa dia bertanya kepada Nabi ﷺ tentang ayat: ﴿وَأُوْلَٰتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾, "Apakah ayat ini untuk istri yang telah jatuh talaq tiga, ataukah yang ditinggal mati suaminya?" Beliau menjawab: "Ayat ini untuk istri yang telah jatuh talaq tiga atau yang ditinggal mati suaminya." Hadits ini *marfu'* meski tidak jarang orang yang mempermasalahkan sanadnya. Akan tetapi karena jalur periwayatannya begitu banyak, sehingga mengindikasikan bahwasanya hadits ini memiliki dasar, dan kisah Subai'ah yang telah dikemukakan sebelumnya pun memperkuatnya.

Perkataan: [قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: أَنَا مَعَ ابْنِ أَخِيْ، يَعْنِيْ أَبَا سَلَمَةَ] "Abu Hurairah berkata: 'Aku bersama anak laki-laki saudaraku, yakni Abu Salamah.'" Maksudnya: Abu Hurairah sepakat dengan pendapat Abu Salamah.

Perkataan: [فَأَرْسَلَ كُرَيْبًا] "Ibnu Abbas lalu mengutus Kuraib." Redaksi ini secara lahiriahnya menunjukkan bahwa Abu Salamah menerima hadits ini dari Kuraib, dari Ummu Salamah. Dan inilah yang shahih.

Al-Humaidi mengemukakan dalam *al-Jâmi'* bahwa Abu Mas'ud menyebutkan hadits ini dalam *al-Athraf*, dari Aisyah terkait biografi Abu Salamah. Al-Humaidi berkata: Pendapat ini perlu dikaji, karena apa yang kami dapatkan dari al-Bukhari menyebutkan: "Ibnu Abbas lalu mengirim pelayannya, Kuraib, kemudian bertanya kepadanya," al-Bukhari tidak menyebutkan namanya (nama perempuan yang ditanya). Demikian pendapat al-Humaidi.

Akan tetapi, apa yang sampai kepada kita, dan telah saya ketahui dari seluruh riwayat yang terdapat di dalam *Shahîh al-Bukhari* terkait permasalahan ini (nama Ummu Salamah) semuanya menyebutkan: "Ibnu Abbas lalu mengirim pelayannya, Kuraib, kepada Ummu Salamah." Demikian juga dalam riwayat al-Isma'ili dari jalur lain, dari Yahya bin Abu Katsir.

Muslim pun telah meriwayatkan hadits ini dari jalur lain. Kemudian Muslim juga mengeluarkan hadits ini dari jalur Sulaiman bin Yasar: "Bahwa Abu Salamah bin Abdurrahman dan Ibnu Abbas berkumpul di sisi Abu Hurairah. Mereka berdua membicarakan tentang seorang istri yang melahirkan setelah beberapa malam suaminya meninggal. Berkatalah Ibnu Abbas: 'Iddahnya hingga berakhirnya dua masa.' Abu Salamah menyanggah: 'Ia telah halal.' Keduanya pun berselisih. Abu Hurairah lalu berkata: 'Aku sependapat dengan anak laki-laki saudaraku.' Kemudian mereka mengirim Kuraib, pelayan Ibnu Abbas, kepada Ummu Salamah untuk menanyakan perihal itu kepadanya." Kisah ini terkenal sebagai kisah Ummu Salamah.

Perkataan: [فَقَالَتْ قُتِلَ زَوْجُ سُبَيْعَةَ] "Ummu Salamah berkata: 'Suami Subai'ah telah terbunuh.'" Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat ini. Pada riwayat lain disebutkan: ((أَنَّهُ مَاتَ)) "Bahwa dia telah meninggal," dan riwayat ini yang masyhur.

Ummu Salamah tidak memberikan jawaban terkait kisah Subai'ah ini dengan menjawab "ya" atau "tidak," akan tetapi jawabannya ini menunjukkan pembenaran pendapat Abu Salamah. Kisah Subai'ah ini akan disampaikan dalam Kitab "al-'Adad", *insya Allah* ﷻ.

Perkataan: [وَقَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو النُّعْمَانِ] "Sulaiman bin Harb dan Abu an-Nu'man berkata." Ia adalah Muhammad al-Fadhl yang terkenal dengan nama Arim. Keduanya merupakan guru al-Bukhari. Demikian disebutkan oleh al-Humaidi dan yang lainnya dalam kitab *at-Ta'liq*. Al-Mizzi terlewatkan menyebutkannya dalam kitab *al-Athraf*, padahal keshahihannya telah ditetapkan dalam seluruh naskah. Ath-Thabari menyatakannya sebagai hadits *maushul* dari jalur Ya'qub bin Sufyan, dari Sulaiman bin Harb.

Perkataan: [عَنْ مُحَمَّدٍ] "Dari Muhammad." Dia adalah Ibnu Sirin.

Perkataan: [كُنْتُ فِيْ حَلْقَةٍ فِيْهَا عَبْدُ الرَّحْمنِ بْنُ أَبِيْ لَيْلَى، وَكَانَ أَصْحَابُهُ يُعَظِّمُوْنَهُ] "Saat aku sedang dalam suatu halaqah yang dihadiri Abdurrahman bin Abu Laila, tampak para pengikutnya mengagungkannya." Dalam Bab "Tafsir Surah Al-Baqarah" dari jalur Abdullah bin A'un dari Ibnu Sirin disebutkan: ((جَلَسْتُ إِلَى مَجْلِسٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فِيْهِ عَظِيْمٌ مِنَ الْأَنْصَارِ)) "Aku duduk di suatu majelis kaum Anshar, di sana ada seorang tokoh kaum Anshar."

Perkataan: [فَذَكَرُوْا لَهُ، فَذَكَرَ آخِرَ الْأَجَلَيْنِ] "Mereka menuturkan kepadanya. Dia kemudian menjawab; sampai berakhirnya dua masa." Maksudnya, mereka menyebutkan kepadanya bahwa wanita hamil itu melahirkan setelah suaminya wafat.

Perkataan: [فَحَدَّثْتُ بِحَدِيْثِ سُبَيْعَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ] "Aku lalu menyebutkan hadits Subai'ah binti al-Harits dari Abdullah bin Utbah." Yaitu Ibnu Mas'ud. Al-Isma'ili meriwayatkan kisah Subai'ah secara lengkap dari jalur lain, dari Hammad bin Zaid dengan sanad ini. Demikian juga apa yang dilakukan oleh Abu Nu'aim.

Perkataan: [فَضَمَّزَ] "Maka dia menyuruh diam." Dengan huruf *dhad*, dan *mim* ber-*tasydid*, lalu huruf *zai*. Ibnut Tin berkata: "Demikian dikemukakan dalam sebagian besar naskah." Makna lafazh ضَمَّزَ yaitu:

"Dia memberikan isyarat kepadanya agar diam."[47] Atau, "Laki-laki itu menyuruh diam dengan cara menggigit kedua bibirnya."

Dikutip dari Abu Abdul Malik bahwa ia ditulis dengan huruf *ra* (ضَمَّرَ), artinya (انْقَبَضَ) "Dia merapatkan." Iyadh berkata: "Di dalam riwayat al-Kusymihani juga disebutkan demikian." Dalam riwayat yang lain, dari guru-guru Abu Dzar, dan dalam riwayat al-Qabisi menyebutkan bahwa kata ini ditulis dengan huruf *nun*, bukan dengan huruf *zai*. Dan kata ini tidak memiliki makna yang dikenal dalam percakapan orang-orang Arab. Iyadh melanjutkan: "Riwayat al-Kusymihani adalah yang paling benar. Seperti diucapkan: 'ضَمَّزَنِيْ) artinya: (أَسْكَتَنِيْ 'Dia menyuruhku diam.' Pendapat lainnya seputar kata ini menunjukkan makna yang sama. Iyadh berkata: "Dalam riwayat Ibnu as-Sakan disebutkan: (فَغَمَضَ لِيْ) 'Dia memejamkan mata kepadaku' artinya: 'Dia memberi isyarat dengan memejamkan kedua matanya agar aku diam.'"

Menurut saya: Yang dapat dipahami dari redaksi hadits di atas bahwa dia (Sahabat Abdurrahman bin Abu Laila) mengingkari perkataannya (Muhammad bin Sirin) namun tidak menentangnya. Ini berdasarkan perkataannya: ((فَفَطِنْتُ لَه)) "Maka aku pun mengerti itu." Dan berdasarkan perkataannya: ((فَاسْتَحْيَا)) "Maka dia merasa malu." Mungkin juga kata tersebut adalah ((فَغَمَزَ)) "Maka dia memberi isyarat dengan mengedipkan mata," dengan huruf *ghain*, bukan dengan *dhadh*, atau ((فَغَمَصَ)), dengan huruf *shad*, yakni "Maka dia mencelanya." Boleh jadi riwayat yang dihubungkan kepada Ibnu as-Sakan pun demikian.

Perkataan: [إِنِّيْ لَجَرِيْءٌ] "Sesungguhnya aku benar-benar lantang." Di dalam riwayat Hisyam dari Ibnu Sirin, dari Abd bin Humaid: ((إِنِّيْ لَحَرِيْصٌ عَلَى الْكَذِبِ)) "Sesungguhnya aku benar-benar orang yang sangat berhasrat untuk berbohong."

Perkataan: [إِنْ كَذَّبْتُ عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ وَهُوَ فِيْ نَاحِيَةِ الْكُوْفَةِ] "Jika aku berdusta atas nama Abdullah bin Utbah, sedangkan dia berada di kota Kufah." Ini menunjukkan bahwa kisah ini disebutkan oleh dia (Muhammad) dan Abdullah bin Utbah masih hidup.

---

[47] Dalam naskah (ص) ada tambahan: يقال.

Perkataan: [فَاسْتَحْيَا] "Maka dia merasa malu." Yaitu dari perkataan yang dia disebutkan.

Perkataan: [لَكِنَّ عَمَّهُ] "Tetapi pamannya." Yaitu pamannya Abdullah bin Mas'ud: [لَمْ يَقُلْ ذَاكَ] "Dia tidak mengatakan hal itu." Demikian Abdurrahman bin Abu Laila mengutip dari perkataan pamannya Ibnu Mas'ud. Namun menurut pendapat yang masyhur dari Ibnu Mas'ud bahwa pamannya berkata lain dari yang dikutip oleh Ibnu Abu Laila. Barangkali dia berkata seperti itu kemudian meralatnya atau mungkin adanya kekeliruan orang yang mengutip perkataan itu darinya.

Perkataan: [فَلَقِيْتُ أَبَا عَطِيَّةَ مَالِكَ بْنَ عَامِرٍ] "Aku lalu menemui Abu Athiyyah; Malik bin Amir." Dalam riwayat Ibnu Auf disebutkan: ((مَالِك بْن عَامِرٍ أَوْ مَالِك بْن عَوْفٍ)) "Malik bin Amir atau Malik bin Auf," dengan nada ragu. Namun yang benar adalah Malik bin Amir. Dia lebih dikenal dengan nama panggilannya (Abu Athiyyah) daripada nama aslinya. Orang yang bertanya dalam hadits ini ialah Muhammad Ibnu Sirin. Dia seakan-akan merasa asing dengan apa yang dikutip oleh Ibnu Abu Laila dari Ibnu Mas'ud. Sehingga, dia menginginkan kepastian mengenai kutipan itu dari orang lain. Dalam riwayat Hisyam dari Ibnu Sirin disebutkan: "Aku tidak tahu, apa pendapat Ibnu Mas'ud mengenai masalah itu, lalu aku pun diam. Saat aku berdiri, aku bertemu Abu Athiyyah."

Perkataan: [فَذَهَبَ يُحَدِّثُنِيْ حَدِيْثَ سُبَيْعَةَ] "Ia (Abu Athiyyah) pun mulai menuturkan hadits Subai'ah kepadaku." Yaitu seperti hadits yang disampaikan Abdullah bin Utbah tentang Subai'ah.

Perkataan: [هَلْ سَمِعْتَ] "Apakah engkau mendengar?" Ibnu Sirin ingin meminta penjelasan darinya tentang pendapat dari Ibnu Mas'ud terkait masalah itu (iddah wanita yang melahirkan), karena sebelumnya, dia tidak mengomentari pendapat yang disampaikan oleh Ibnu Abu Laila.

Perkataan: [فَقَالَ: كُنَّا عِنْدَ عَبْدِ اللهِ] "Dia lalu berkata: 'Ketika kami berada di samping Abdullah.'" Maksudnya Abdullah bin Mas'ud.

[تَجْعَلُوْنَ عَلَيْهَا] "Apakah kalian akan memberatkannya." Disebutkan dalam riwayat Abu Nu'aim dari jalur al-Harits bin Umair, dari Ayyub, dia berkata: "Abu Athiyyah lalu berkata: 'Dia mengemukakan itu di hadapan Ibnu Mas'ud.' Ibnu Mas'ud lantas berkata: 'Bagaimana menurut kalian, andai telah lewat empat bulan sepuluh hari dan dia belum juga melahirkan, apakah dia telah halal?' 'Tidak,' jawab mereka. Jika demikian, kalian telah memberatkannya."

Perkataan: [وَلَا تَجْعَلُوْن عَلَيْهَا الرُّخْصَةَ] "Dan kalian tidak membuat keringanan terhadapnya." Sementara pada riwayat al-Harits bin Umair disebutkan: ((وَلَا تَجْعَلُوْنَ لَهَا)) "Dan kalian tidak memberikan (keringanan) baginya." Redaksi ini lebih tepat. Redaksi yang pertama dipahami bahwa di dalamnya mengandung makna kemiripan; maksudnya mirip dengan siksaan, dengan merujuk pada dalil yang ditunjukkan oleh ayat dalam surah Ath-Thalâq.

Perkataan: [لَنَزَلَتْ] "Sungguh telah turun." Ini penegasan atas kalimat sumpah yang dihilangkan. Dalam riwayat al-Harits bin Umair disebutkan penjelasannya dengan redaksi: ((فَوَاللهِ لَقَدْ نَزَلَتْ)) "Demi Allah, sungguh telah turun."

Perkataan: [سُوْرَةُ النِّسَاءِ الْقُصْرَى بَعْدَ الطُّوْلَى] "Surah An-Nisâ' yang pendek sesudah yang panjang." Yaitu surah Ath-Thalâq sesudah Al-Baqarah. Yang dimaksud yaitu sebagian dari keseluruhan. Dari surah Al-Baqarah yaitu firman-Nya: ﴿وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَٰجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا﴾ (QS. Al-Baqarah [2]: 234) dan dari surah Ath-Thalâq adalah firman-Nya: ﴿وَأُوْلَٰتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾ (QS. Ath-Thalâq [65]: 4). Maksud perkataan Ibnu Mas'ud adalah apabila ada *nasakh*, maka ayat yang turun terakhir itulah yang me-*nasakh*. Jika tidak, maka yang benar yaitu tak ada *nasakh* melainkan ayat yang masih bersifat umum pada surah Al-Baqarah itu dikhususkan (di-*takhshish*) oleh ayat dalam surah Ath-Thalâq.

Abu Dawud dan Ibnu Abu Hatim mengeluarkan dari jalur Masruq, dia menuturkan: Telah sampai berita kepada Ibnu Mas'ud bahwa Ali mengatakan: "Iddahnya dihitung hingga berakhirnya dua masa."

Ibnu Mas'ud kemudian berkata: "Aku dapat meminta laknat untuk orang yang aku kehendaki bahwasanya yang ada dalam surah An-Nisâ' yang pendek diturunkan sesudah surah Al-Baqarah. Kemudian dia membaca: ﴿وَأُوْلَٰتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾." Dengan hadits ini dapat diketahui apa yang dia maksud dengan surah An-Nisâ' yang pendek. Dalam hadits ini terkandung pelajaran boleh menyifati surah An-Nisâ' dengan istilah tersebut.

Ibnut Tin meriwayatkan dari ad-Dawudi, dia berkata: "Aku tidak melihat perkataan الْقُصْرَى sebagai perkataan yang shahih. Istilah-istilah *qushra* dan *shughra* tidak digunakan dalam nama-nama surah al-Qur-an. Pernyataannya ini merupakan bantahan tanpa dibarengi sanad terhadap hadits-hadits shahih. Karena kata *al-qashr* dan *ath-thul* (pendek dan panjang) merupakan sesuatu yang *nisbi*. Dalam Bab "Shifah ash-Shalâh" disebutkan perkataan Zaid bin Tsabit ((طُولَى الطُّولَيَيْنِ)), yang dimaksud Zaid dengan perkataan ini ialah surah Al-A'râf.



[66] SURAH AT-TAHRÎM

سُورَةُ التَّحْرِيمِ [٦٦]

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih,
Maha Penyayang

"Wahai Nabi!
Mengapa engkau mengharamkan
apa yang dihalalkan Allah bagimu?
Engkau ingin menyenangkan hati
istri-istrimu?
Dan Allah Maha Pengampun,
Maha Penyayang"
(QS. At-Tahrîm [66]: 1)

١ - باب ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ[48] تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ [التحريم: ١]

[48] Dalam naskah (ق) tertulis sesudahnya: الآية.

(٤٩١١) حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى عَنِ ابْنِ حَكِيمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ ((أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ فِي الْحَرَامِ يُكَفَّرُ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴾ [الأحزاب: ٢١])).

4911. Mu'adz bin Fadhalah meriwayatkan kepada kami, Hisyam meriwayatkan kepada kami dari Yahya, dari Ibnu Hakim, dari Sa'id bin Jubair: "Bahwa Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: 'Dalam (perkara) yang haram harus dilakukan kafarat.' Dan Ibnu Abbas berkata: '*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*'" (QS. Al-Ahzâb [33]: 21)

[Hadits nomor 4911 tercantum pula dalam hadits nomor: 5266]

(٤٩١٢) حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْرَبُ عَسَلًا عِنْدَ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ وَيَمْكُثُ عِنْدَهَا، فَوَاطَأْتُ أَنَا وَحَفْصَةُ عَنْ أَيَّتُنَا دَخَلَ عَلَيْهَا فَلْتَقُلْ لَهُ أَكَلْتَ مَغَافِيرَ؟ إِنِّي أَجِدُ مِنْكَ رِيحَ مَغَافِيرَ، قَالَ: لَا وَلَكِنِّي كُنْتُ أَشْرَبُ عَسَلًا عِنْدَ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ فَلَنْ أَعُودَ لَهُ، وَقَدْ حَلَفْتُ لَا تُخْبِرِي بِذَلِكَ أَحَدًا)).

4912. Ibrahim bin Musa meriwayatkan kepada kami, Hisyam bin Yusuf meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha, dari Ubaidah bin Umair, dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: Rasulullah ﷺ minum madu di rumah Zainab binti Jahsy dan beliau tinggal bersamanya. Aku dan Hafshah telah sepakat, bagi siapa di antara kami yang didatangi oleh Rasulullah ﷺ lebih dahulu, hendaklah dia berkata kepada beliau: "Apakah engkau telah makan *maghafir* (sejenis permen karet beraroma tidak sedap)? Aku dapati aroma maghafir darimu." Nabi ﷺ menjawab: "Tidak. Tetapi aku minum madu di rumah Zainab binti Jahsy dan Aku tidak akan mengulanginya lagi, sungguh Aku telah bersumpah, janganlah engkau memberitahukan itu kepada siapa pun."

[Bagian hadits nomor 4912 tercantum juga dalam hadits nomor: 5216, 5267, 5268, 5431, 5599, 5614, 5682, 6691, 6972]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُوْرَةُ التَّحْرِيمِ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah At-Tahrîm—*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*" Demikian dikemukakan pada riwayat Abu Dzar. Dalam riwayat yang lain hanya disebutkan: "At-Tahrîm", dan tidak disebutkan kalimat *basmalah*.

Perkataan: [بَابُ: ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ﴾ الآية] "Bab: '*Wahai Nabi, mengapa engkau mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu ....*'" Selain riwayat Abu Dzar tidak menyebutkan kata; بَابُ namun mereka mencantumkan kata; الآية (hingga ayat) ﴿رَّحِيمٌ﴾.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا هِشَامٌ] "Hisyam meriwayatkan kepada kami." Dia adalah Hisyam ad-Dustuwa'i dan Yahya adalah Yahya bin Abu Katsir.

Perkataan: [عَنِ ابْنِ حَكِيْمٍ] "Dari Ibnu Hakim." Dia adalah Ya'la bin Hakim. Pada riwayat al-Ashili dari Abu Zaid al-Marwazi disebutkan: "Bahwa Ahmad al-Jurjani berkata: 'Yahya dari Ibnu Hakim.' Dia tidak menyebutkan: 'Dari Sa'id bin Jubair.'"

Abu Ali al-Jayyani berkata: di dalam riwayat Abu Ali bin as-Sakan disebutkan: ((عَنْ يَحْيى عَنْ يَعْلى بْنِ حَكِيْمٍ)) "Dari Yahya, dari Ya'la bin Hakim." Sedangkan di dalam riwayat Abu Dzar dari as-Sarakhsi disebutkan: "Hisyam dari Ya'la bin Hakim, dari Sa'id bin Jubair." Al-Jayyani berkata: "Ini kesalahan besar."

Menurut saya, dalam sanad tersebut hanya membuang kata عَنْ saja antara Yahya dengan Ibnu Hakim. Dia mengatakan: "Riwayat Ibnu as-Sakan menimbulkan perselisihan." Aku berkata: Dia telah menyebutkan Yahya bin Abu Katsir dalam riwayat Mu'awiyah bin Salam, sebagaimana akan dibahas dalam Kitab "Ath-Thalâq".

Perkataan: [عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ] "Dari Sa'id bin Jubair." Dalam riwayat Mu'awiyah tersebut ada tambahan bahwa dia meriwayatkannya, dia mendengar Ibnu Abbas.

Perkataan: [فِي الْحَرَامِ يُكَفِّرُ] "Dalam (perkara) yang haram harus dilakukan kafarat." Yaitu apabila ia berkata kepada istrinya, engkau haram bagiku maka ia (istrinya) tidak boleh dicerai dan ia (suaminya) wajib kafarat yamin (sumpah). Pada riwayat Mu'awiyah sebelumnya, disebutkan: ((إِذَا حَرَّمَ امْرَأَتَه لَيْسَ بِشَيءٍ)) "Apabila seseorang mengharamkan istrinya, seperti mengatakan: 'Kau sekarang bagiku bukan apa-apa lagi.'" Pembahasan tentang ini akan dikemukakan dalam Kitab "Ath-Thalâq".

Perkataan pada riwayat ini: ((يُكَفِّرُ)) "Harus dilakukan kafarat" dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *fa*, yakni orang (suami) yang mengucapkan kalimat itu wajib membayar kafarat. Hanya dalam riwayat Ibnu as-Sakan saja disebutkan: ((يَمِيْنٌ تُكَفَّرُ)) "Sumpah yang harus dilakukan kafarat." Yaitu dengan mem-*fathah*-kan huruf *fa*. Ini lebih tepat dengan yang dimaksudkan.

Inti pembahasan dari hadits Ibnu Abbas terkait firman Allah ﷻ: ﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾ (QS. Al-Ahzâb [33]: 21), yaitu bahwa pada hadits tersebut terdapat petunjuk tentang sebab awal diturunkannya surah ini dan sebab turunnya ayat: ﴿قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ﴾ (QS. At-Tahrîm [66]: 2).

Dalam beberapa hadits Ibnu Abbas dari Umar dalam kisah yang akan dibahas pada bab berikutnya, tertera: ((فَعَاتَبَهُ اللهُ فِيْ ذَلِكَ وَجَعَلَ لَه كَفَارَةَ الْيَمِيْنِ)) "Allah mencela beliau tentang itu dan membuat kafarat yamin baginya."

Terjadi silang pendapat seputar maksud pengharamannya. Dalam hadits Aisyah, yakni hadits kedua dari dua hadits bab ini disebutkan bahwa itu disebabkan Nabi minum madu di rumah Zainab binti Jahsy. Di bagian akhir hadits itu disebutkan: "Aku tidak akan melakukannya lagi dan sungguh aku bersumpah." Penjelasan hadits Aisyah ini akan dibahas selengkapnya dalam Kitab "Ath-Thalâq", *insya Allah* ﷻ.

Disebutkan dalam riwayat Sa'id bin Manshur dengan sanad yang shahih sampai kepada Masruq, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersumpah kepada Hafshah, beliau tak akan mendekati budaknya. Nabi berkata: Dia (budak itu) haram bagiku. Maka turunlah kafarat atas sumpahnya. Nabi diperintahkan, tidak mengharamkan apa yang Allah halalkan."

Menurut Ibnu Ishaq kisah yang terdapat dalam hadits Ibnu Abbas dari Umar yang akan dibahas pada bab berikutnya ini adalah hadits *mudraj*, sebagaimana akan saya jelaskan nanti.

Adh-Dhiya' meriwayatkan dalam kitab *al-Mukhtarah* dari *Musnad* al-Haitsam bin Kulaib, kemudian dari jalur Jarir bin Hazim, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Umar, dia berkata:

((قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَفْصَةَ: لَا تُخْبِرِيْ أَحَدًا أَنَّ أُمَّ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيَّ حَرَامٌ، قَالَ: فَلَمْ يَقْرَبْهَا حَتَّى أَخْبَرَتْ عَائِشَةَ، فَأَنْزَلَ اللهُ ﴿قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ﴾ [التحريم: ٢].))

"Rasulullah ﷺ berkata kepada Hafshah: 'Janganlah kamu mengabarkan kepada siapa pun bahwa Ummu Ibrahim haram bagiku.' Dia berkata: 'Maka beliau pun tidak mendekatinya (Ummu Ibrahim) sampai aku mengabarkan kepada Aisyah.' Allah ﷻ lalu menurunkan ayat: '*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu.*'" (QS. At-Tahrîm [66]: 2)

Ath-Thabrani meriwayatkan dalam kitab "*Asyrah an-Nisâ*'" dan Ibnu Mardawaih dari jalur Abu Bakar bin Abdurrahman dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ masuk ke rumah Hafshah dengan membawa Mariyah. Datanglah Hafshah, lalu mendapati Mariyah bersama Rasulullah ﷺ. Hafshah berkata: 'Ya Rasulullah, di rumahku engkau melakukan ini bersamaku, tidak pada istri-istrimu yang lain.'" Kemudian dia mengemukakan hadits serupa.

Dalam riwayat ath-Thabrani dari jalur adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata: ((دَخَلَتْ حَفْصَةُ بَيْتَهَا فَوَجَدَتْهُ يَطَأُ مَارِيَةَ، فَعَاتَبَتْهُ)) "Hafshah masuk ke rumahnya. Ia mendapati Rasulullah ﷺ sedang menggauli Mariyah. Hafshah pun mencelanya." Kemudian dia menyebutkan hadits serupa.

Jalur-jalur hadits ini satu sama lain saling menguatkan. Dengan demikian, dimungkinkan ayat tersebut diturunkan karena dua sebab secara bersamaan.

An-Nasa-i meriwayatkan kisah ini secara ringkas dari jalur Hammad dari Tsabit, dari Anas bahwa Nabi ﷺ mempunyai budak perempuan yang digaulinya, sehingga Hafshah dan Aisyah selalu menyertainya hingga beliau mengharamkan dirinya kepada budak tersebut. Maka Allah menurunkan: ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ﴾ "*Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu.*" (QS. At-Tahrîm [66]: 1)

"Kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu" (QS. At-Tahrîm [66]: 1-2)

٢ - بَاب[49] ﴿تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ﴾ [التحريم: ١ - ٢]

(٤٩١٣) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ بْنِ حُنَيْنٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يُحَدِّثُ أَنَّهُ قَالَ: ((مَكَثْتُ سَنَةً أُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ عَنْ آيَةٍ فَمَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَسْأَلَهُ هَيْبَةً لَهُ، حَتَّى خَرَجَ حَاجًّا فَخَرَجْتُ مَعَهُ، فَلَمَّا رَجَعْتُ وَكُنَّا بِبَعْضِ الطَّرِيقِ، عَدَلَ إِلَى الْأَرَاكِ لِحَاجَةٍ لَهُ، قَالَ: فَوَقَفْتُ لَهُ حَتَّى فَرَغَ، ثُمَّ سِرْتُ مَعَهُ فَقُلْتُ لَهُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مَنِ اللَّتَانِ تَظَاهَرَتَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَزْوَاجِهِ، فَقَالَ: تِلْكَ حَفْصَةُ وَعَائِشَةُ، قَالَ: فَقُلْتُ وَاللهِ إِنْ كُنْتُ لَأُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَكَ عَنْ هَذَا مُنْذُ سَنَةٍ فَمَا أَسْتَطِيعُ هَيْبَةً لَكَ،

[49] Dalam naskah (ص) ada tambahan: قوله.

قَالَ: فَلَا تَفْعَلْ، مَا ظَنَنْتَ أَنَّ عِنْدِي مِنْ عِلْمٍ فَاسْأَلْنِي، فَإِنْ كَانَ لِي عِلْمٌ خَبَّرْتُكَ بِهِ. قَالَ: ثُمَّ قَالَ عُمَرُ: وَاللهِ إِنْ كُنَّا فِي الْجَاهِلِيَّةِ مَا نَعُدُّ لِلنِّسَاءِ أَمْرًا، حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ فِيهِنَّ مَا أَنْزَلَ وَقَسَمَ لَهُنَّ مَا قَسَمَ، قَالَ: فَبَيْنَا أَنَا فِي أَمْرٍ أَتَأَمَّرُهُ إِذْ قَالَتْ امْرَأَتِي: لَوْ صَنَعْتَ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: فَقُلْتُ لَهَا: مَا لَكِ وَلِمَا هَا هُنَا، فِيمَا تَكَلُّفُكِ فِي أَمْرٍ أُرِيدُهُ؟ فَقَالَتْ لِي: عَجَبًا لَكَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، مَا تُرِيدُ أَنْ تُرَاجَعَ أَنْتَ، وَإِنَّ ابْنَتَكَ لَتُرَاجِعُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ حَتَّى يَظَلَّ يَوْمَهُ غَضْبَانَ. فَقَامَ عُمَرُ فَأَخَذَ رِدَاءَهُ مَكَانَهُ حَتَّى دَخَلَ عَلَى حَفْصَةَ فَقَالَ لَهَا: يَا بُنَيَّةُ إِنَّكِ لَتُرَاجِعِينَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ حَتَّى يَظَلَّ يَوْمَهُ غَضْبَانَ؟ فَقَالَتْ حَفْصَةُ: وَاللهِ إِنَّا لَنُرَاجِعُهُ. فَقُلْتُ: تَعْلَمِينَ أَنِّي أُحَذِّرُكِ عُقُوبَةَ اللهِ وَغَضَبَ رَسُوْلِهِ ﷺ. يَا بُنَيَّةُ لَا يَغُرَّنَّكِ هَذِهِ الَّتِي أَعْجَبَهَا حُسْنُهَا حُبُّ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِيَّاهَا - يُرِيدُ عَائِشَةَ - قَالَ: ثُمَّ خَرَجْتُ حَتَّى دَخَلْتُ عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ لِقَرَابَتِي مِنْهَا فَكَلَّمْتُهَا، فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: عَجَبًا لَكَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، دَخَلْتَ فِي كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَبْتَغِيَ أَنْ تَدْخُلَ بَيْنَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَأَزْوَاجِهِ. فَأَخَذَتْنِي وَاللهِ أَخْذًا كَسَرَتْنِي عَنْ بَعْضِ مَا كُنْتُ أَجِدُ فَخَرَجْتُ مِنْ عِنْدِهَا وَكَانَ لِي صَاحِبٌ

مِنَ الْأَنْصَارِ إِذَا غِبْتُ أَتَانِي بِالْخَبَرِ، وَإِذَا غَابَ كُنْتُ أَنَا آتِيهِ بِالْخَبَرِ، وَنَحْنُ نَتَخَوَّفُ مَلِكًا مِنْ مُلُوكِ غَسَّانَ ذُكِرَ لَنَا أَنَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَسِيرَ إِلَيْنَا، فَقَدِ امْتَلَأَتْ صُدُورُنَا مِنْهُ، فَإِذَا صَاحِبِي الْأَنْصَارِيُّ يَدُقُّ الْبَابَ، فَقَالَ: افْتَحْ افْتَحْ فَقُلْتُ: جَاءَ الْغَسَّانِيُّ؟ فَقَالَ: بَلْ أَشَدُّ مِنْ ذَلِكَ، اعْتَزَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَزْوَاجَهُ. فَقُلْتُ: رَغَمَ أَنْفُ حَفْصَةَ وَعَائِشَةَ. فَأَخَذْتُ ثَوْبِي فَأَخْرُجُ حَتَّى جِئْتُ، فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَشْرُبَةٍ لَهُ يَرْقَى عَلَيْهَا بِعَجَلَةٍ، وَغُلَامٌ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْوَدُ عَلَى رَأْسِ الدَّرَجَةِ فَقُلْتُ لَهُ: قُلْ هَذَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ. فَأَذِنَ لِي. قَالَ عُمَرُ: فَقَصَصْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا الْحَدِيثَ، فَلَمَّا بَلَغْتُ حَدِيثَ أُمِّ سَلَمَةَ تَبَسَّمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّهُ لَعَلَى حَصِيرٍ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ شَيْءٌ، وَتَحْتَ رَأْسِهِ وِسَادَةٌ مِنْ أَدَمٍ حَشْوُهَا لِيفٌ، وَإِنَّ عِنْدَ رِجْلَيْهِ قَرَظًا مَصْبُورًا[50]، وَعِنْدَ رَأْسِهِ أَهَبٌ مُعَلَّقَةٌ، فَرَأَيْتُ أَثَرَ الْحَصِيرِ فِي جَنْبِهِ فَبَكَيْتُ، فَقَالَ: مَا يُبْكِيكَ؟ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ كِسْرَى وَقَيْصَرَ فِيمَا هُمَا فِيهِ، وَأَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ، فَقَالَ: أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ لَهُمُ الدُّنْيَا وَلَنَا الْآخِرَةُ؟))

---

[50] Dalam naskah (ص) tertulis: منصوبا (yang ditumpuk). Menurut saya, مكسوبا (dihamparkan). Perkataan: مصبوبا berasal dari الصبرة. Yaitu *al-kumah* (tumpukan, tanah tinggi).

4913. Abdul Aziz bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, Sulaiman bin Bilal meriwayatkan kepada kami dari Yahya, dari Ubaid bin Hunain bahwa dia mendengar Ibnu Abbas رضي الله عنهما meriwayatkan, dia berkata: Aku menetap satu tahun karena aku ingin bertanya kepada Umar bin Khaththab tentang suatu ayat yang membuat aku tidak kuasa bertanya kepadanya karena hormat kepadanya, sampai dia keluar untuk berhaji. Aku pun keluar bersamanya. Saat aku kembali, sementara kami di tengah perjalanan, dia berbalik menuju pohon al-Arak untuk buang hajat.

Ibnu Abbas melanjutkan: Aku menunggunya sampai dia selesai. Lalu aku berjalan bersamanya, bertanya kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, siapa dua orang dari para istri Nabi yang melakukan kerja sama untuk menyusahkan beliau ﷺ?" Umar lalu menjawab: "Itu (mereka) adalah Hafshah dan Aisyah." Dia berkata: Aku berkata: "Demi Allah, aku benar-benar ingin bertanya kepadamu tentang ini sejak satu tahun, namun aku tidak kuasa karena hormat kepadamu."

Umar berkata: "Engkau jangan begitu. Apa yang engkau duga bahwa aku mengetahuinya, maka tanyakanlah kepadaku. Jika aku tahu (apa yang engkau tanyakan), niscaya aku kabarkan kepadamu."

Dia melanjutkan: Kemudian Umar berkata: "Demi Allah! Kami pada zaman Jahiliah tidak menganggap kaum perempuan memiliki urusan, sampai Allah menurunkan tentang mereka apa yang Dia turunkan dan membagi bagi mereka apa yang Dia bagi." Ia berkata: Ketika aku dalam suatu urusan yang sedang aku hadapi, tiba-tiba istriku berkata: "Sebaiknya engkau melakukan ini dan itu."

Dia (Umar) berkata: Aku bertanya kepadanya: "Ada apa engkau ini, mengapa engkau ini, karena apa engkau turut campur dalam urusan yang aku kehendaki?" Ia berkata kepadaku: "Sungguh mengherankan engkau ini, wahai Ibnu Khaththab? Apakah engkau tidak mengecek bahwa putrimu benar-benar berdiskusi dengan Rasulullah ﷺ hingga seharian beliau marah?" Maka Umar pun berdiri, lalu mengenakan sorbannya kemudian masuk ke (rumah) Hafshah.

Umar berkata kepada Hafshah: "Wahai putriku, engkau berdiskusi dengan Rasulullah ﷺ sampai beliau seharian marah?" Hafshah berkata: "Demi Allah, kami benar-benar berdiskusi dengannya." Aku berkata: "Tahukah engkau, sungguh aku mengingatkanmu akan hukuman Allah dan murka Rasul-Nya. Wahai putriku, janganlah memperdayamu orang ini yang kecantikannya membuat beliau kagum, yakni membuat Rasulullah ﷺ cinta kepadanya—yang dia maksud adalah Aisyah—." Dia berkata: Kemudian aku keluar sampai aku masuk ke (rumah) Ummu Salamah, karena kekerabatanku dengannya, lalu aku berbicara dengannya. Ummu Salamah berkata: "Sungguh mengherankan engkau ini, wahai Ibnu Khaththab. Engkau ikut campur dalam segala hal sampai engkau ingin ikut campur dalam urusan antara Rasulullah ﷺ dengan para istri beliau." Demi Allah, perkataan dia telah meredam kemarahanku. Aku lalu pergi meninggalkannya.

Dahulu, Aku punya seorang teman dari kaum Anshar. Jika aku tidak datang (mengunjunginya), dia datang kepadaku membawa kabar. Dan jika dia tidak datang, aku yang datang kepadanya membawa kabar. Kami (saat itu) merasa khawatir terhadap salah seorang raja Ghassan yang menurut kabar yang sampai kepada kami dia hendak menyerang kami. Hati kami sesak karenanya. Tiba-tiba temanku, seorang Anshar ini, mengetuk pintu. Dia berkata: "Buka .... Buka ...." Aku lalu bertanya: "Raja Ghassan datang?" Dia menjawab: "Bahkan lebih genting dari itu, Rasulullah ﷺ menjauhkan diri dari istri-istrinya." Aku lantas berkata: Celakalah Hafshah dan Aisyah. Aku segera mengenakan bajuku, lalu keluar hingga aku sampai (di rumah beliau). Ternyata Rasulullah ﷺ sedang ada di kamarnya; (kamar atas), dan beliau naik ke sana dengan menggunakan tangga. Pelayan Rasulullah ﷺ, Aswad, berada di atas tangga. Aku lalu berkata kepadanya: "Sampaikanlah (kepada beliau), ada Umar bin Khaththab." Maka beliau pun mengijinkan aku (masuk). Umar melanjutkan: "Aku kemudian menceritakan berita ini kepada Rasulullah ﷺ." Ketika aku sampai pada cerita Ummu Salamah,

Rasulullah ﷺ lalu tersenyum. Ketika itu, beliau berada di atas tikar (sedang berbaring) tanpa ada benda apa pun antara beliau dengannya. Di bawah kepala beliau ada bantal yang terbuat dari kulit berisi sabut. Di sisi kedua kakinya ada daun yang ditumpuk. Di bagian sisi kepala beliau ada kantong air terbuat dari kulit yang digantungkan. Dan aku melihat ada bekas tikar pada sisi tubuh beliau. Aku lalu menangis. Beliau kemudian bertanya: "Apa yang membuatmu menangis?" Aku berkata: "Wahai Rasulullah, raja Kisra (Persia) dan Kaisar (Romawi) berada dalam segala kemewahan yang mereka miliki, padahal engkau adalah seorang Utusan Allah." Beliau menjawab: "Apakah engkau tidak rela dunia menjadi milik mereka dan akhirat menjadi milik kita?"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ ﴿تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ ۚ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ ۚ﴾] "Bab: '*Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Sungguh, Allah telah mewajibkan kepadamu membebaskan diri dari sumpahmu.*'" Demikian tercantum dalam riwayat para perawi *Shahîh al-Bukhari*; yakni hanya menyebutkan sebagian dari ayat pertama dan sebagian dari ayat kedua. Sedangkan naskah Abu Dzar menyebutkan seluruh ayat tersebut.

SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنْ يَحْيَى] "Dari Yahya." Ia adalah Ibnu Sa'id al-Anshari. Sanad (perawi) hadits ini seluruhnya orang-orang Madinah.

Perkataan: [مَكَثْتُ سَنَةً أُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ] "Aku diam selama satu tahun karena aku ingin bertanya kepada Umar bin al-Khaththab." Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits tentang kisah dua orang istri Nabi ﷺ yang melakukan kerja sama untuk menyusahkan beliau, dengan redaksi yang panjang. Dalam Kitab "An-Nikâh", dia menyebutkan hadits ini dari jalur ini secara ringkas, namun dari jalur lain, dia menyebutkannya dengan redaksi yang panjang. Sebagian dari hadits ini telah dibahas dalam Kitab "Al-'Ilm" (hadits no. 89).

Dalam jalur periwayatan ini, dia menyebutkan redaksi tambahan: yaitu diskusi Umar dengan istrinya, kunjungan Umar kepada Hafshah dan kepada Ummu Salamah. Sehingga dengan tambahan ini, redaksi haditsnya menjadi panjang.

Pada bagian akhir riwayat yang lainnya, al-Bukhari menyebutkan mengenai kisah Nabi ﷺ yang mengasingkan diri dari para istrinya. Dan di bagian akhir bab, al-Bukhari menyebutkan hadits Aisyah tentang *at-takhyir* (pilihan). Bahasan terkait penjelasan semua hadits ini akan disampaikan secara lengkap dalam Kitab "An-Nikâh", *insya Allah* ﷻ.

Perkataan dalam jalur ini:

[ثُمَّ قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: وَاللهِ إِنْ كُنَّا فِي الْجَاهِلِيَّةِ مَا نَعُدُّ لِلنِّسَاءِ أَمْرًا حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ فِيهِنَّ مَا أَنْزَلَ] "Kemudian Umar رضي الله عنه berkata: 'Demi Allah, kami pada zaman Jahiliah tidak menganggap kaum perempuan memiliki urusan, sampai-sampai Allah menurunkan ayat tentang mereka.'" Saya (Ibnu Hajar) pernah membaca dalam manuskrip Abu Ali ash-Shadfi dalam catatan pinggir naskahnya, dikatakan: "Seharusnya huruf *lam* (pada kalimat لتراجع) berfungsi untuk menguatkan (ta'kid)."

Perkataan dalam jalur ini:

[لَا يَغُرَّنَّكِ هذِهِ الَّتِيْ أَعْجَبَهَا حُسْنُهَا حُبُّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Jangan memperdayamu perempuan ini yang kecantikannya membuat beliau kagum, yakni membuat Rasulullah ﷺ mencintainya." Dibaca dengan me-*rafa*-kan kata حُبُّ, sebagai *badal* dari *fa'il* (أَعْجَبَ). Boleh juga dengan me-*nashab*-kannya, sebagai *maf'ul min ajlih*, yakni karena kecintaan Nabi padanya.

Perkataan: [قَرْظًا مَصْبُوْرًا] "Daun yang ditumpuk." Yaitu dikumpulkan seperti *ash-shabrah* (tumpukan). Dalam riwayat al-Isma'ili: ((مَصْبُوْبًا)) "Diletakkan," dengan dua huruf *ba*.

BAB 3

"Dan ingatlah ketika secara rahasia Nabi membicarakan suatu peristiwa kepada salah seorang istrinya (Hafshah). Lalu dia menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan peristiwa itu kepadanya (Nabi), lalu (Nabi) memberitahukan (kepada Hafshah) sebagian dan menyembunyikan sebagian yang lain. Maka ketika dia (Nabi) memberitahukan pembicaraan itu kepadanya (Hafshah), dia bertanya: 'Siapa yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?' Nabi menjawab: 'Yang memberitahukan kepadaku adalah Allah Yang Maha Mengetahui, Mahateliti'"

(QS. At-Tahrîm [66]: 3)

Dalam bab ini terdapat hadits Aisyah dari Nabi ﷺ.

٣ - باب ﴿وَإِذْ أَسَرَّ ٱلنَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَٰجِهِۦ حَدِيثًا[51] فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِۦ وَأَظْهَرَهُ ٱللَّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُۥ وَأَعْرَضَ عَنۢ بَعْضٍ ۖ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِۦ قَالَتْ مَنْ أَنۢبَأَكَ هَٰذَا ۖ قَالَ نَبَّأَنِىَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْخَبِيرُ﴾ [التحريم: ٣]

فِيْهِ عَائِشَةُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

٤٩١٤ [52] حَدَّثَنَا عَلِيٌّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: سَمِعْتُ عُبَيْدَ بْنَ حُنَيْنٍ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ: ((أَرَدْتُ أَنْ أَسْأَلَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقُلْتُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، مَنِ الْمَرْأَتَانِ اللَّتَانِ تَظَاهَرَتَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَمَا أَتْمَمْتُ كَلَامِي حَتَّى قَالَ: عَائِشَةُ وَحَفْصَةُ)).

4914. Ali meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, Yahya bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, dia mengatakan: Aku mendengar Ubaidullah bin Hunain berkata: "Aku mendengar Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: 'Aku ingin bertanya kepada Umar رضي الله عنه.' Aku lalu bertanya: 'Wahai Amirul Mukminin, siapakah dua orang istri Rasulullah ﷺ yang melakukan kerja sama untuk menyusahkan beliau?' Belum juga aku menyelesaikan pertanyaanku, dia menjawab: 'Aisyah dan Hafshah.'"

---

[51] Dalam naskah (ق) sesudahnya masih disambung sampai ﴿ٱلْخَبِيرُ﴾.

[52] Dalam naskah (ص) ada tambahan: ((حدثنا أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة الجعفي)) "Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ja'fi meriwayatkan kepada kami."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ: ﴿وَإِذْ أَسَرَّ ٱلنَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَٰجِهِۦ حَدِيثًا - إِلَى - ٱلْخَبِيرُ﴾] "Bab: '*Dan ingatlah ketika secara rahasia Nabi membicarakan suatu peristiwa kepada salah seorang istrinya (Hafshah)*—hingga ayat—*Mahateliti.*'" Demikian disebutkan dalam naskah riwayat Abu Dzar. Sedang dalam riwayat yang lain disebutkan: ((الآية)).

Perkataan: [فِيهِ عَائِشَةُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Dalam bab ini ada hadits Aisyah dari Nabi ﷺ." Dengan kalimat ini, al-Bukhari mengisyaratkan hadits Aisyah yang disebutkan pada bab sebelumnya.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَلِيٌّ] "Ali meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Ali bin al-Madini. Dan Sufyan ialah Sufyan bin Uyainah. Dan Yahya ialah Yahya bin Sa'id al-Anshari. Al-Bukhari telah menyebutkan sebagian hadits ini pada bab sebelumnya.

٤ - باب

﴿ إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ﴾ [التحريم: ٤] صَغَوْتُ وَأَصْغَيْتُ: مِلْتُ، لِتَصْغَى لِتَمِيلَ. ﴿ وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوْلَىٰهُ وَجِبْرِيلُ وَصَٰلِحُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَعْدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ ﴾: عَوْنٌ. تَظَاهَرُونَ تَعَاوَنُونَ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿ قُوٓاْ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ ﴾ [التحريم: ٦] أَوْصُوا[53] أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَأَدِّبُوهُمْ.

"Jika kamu berdua (Aisyah dan Hafshah) bertobat kepada Allah, maka sungguh, hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebenaran)." (QS. At-Tahrîm [66]: 4). Kata; صَغَوْتُ وَأَصْغَيْتُ artinya: مِلْتُ "Aku condong." Dan kata لِتَصْغَى artinya: لِتَمِيْلَ "Agar kamu condong"

"Dan jika kamu berdua saling bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sungguh, Allah menjadi pelindungnya dan (juga) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain itu Malaikat-Malaikat adalah penolongnya." (QS. At-Tahrîm [66]: 4). Kata ظهير artinya: عَوْن "penolong." Dan kata تَظَاهَرُوْنَ artinya: تَعَاوَنُوْن "Kalian bekerjasama."

Mujahid berkata: *"Peliharalah dirimu dan keluargamu (dari Neraka)"* (QS. At-Tahrîm [66]: 6). Maknanya: Berpesanlah kepada diri dan keluarga kalian dengan takwa kepada Allah, serta didiklah mereka.

---

[53] Dalam naskah (ق) tertulis: ﴿ قُوٓاْ أَنفُسَكُمْ ﴾ أوصوا أهليكم بتقوى الله "'*Peliharalah diri kalian*': Berpesanlah kalian kepada keluarga kalian dengan takwa kepada Allah."

(٤٩١٥) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: ((سَمِعْتُ عُبَيْدَ بْنَ حُنَيْنٍ يَقُوْلُ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُوْلُ: أُرِدْتُ أَنْ أَسْأَلَ عُمَرَ عَنِ الْمَرْأَتَيْنِ اللَّتَيْنِ تَظَاهَرَتَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَمَكَثْتُ سَنَةً فَلَمْ أَجِدْ لَهُ مَوْضِعًا، حَتَّى خَرَجْتُ مَعَهُ حَاجًّا، فَلَمَّا كُنَّا بِظَهْرَانَ ذَهَبَ عُمَرُ لِحَاجَتِهِ فَقَالَ: أَدْرِكْنِي بِالْوَضُوءِ، فَأَدْرَكْتُهُ بِالْإِدَاوَةِ، فَجَعَلْتُ أَسْكُبُ عَلَيْهِ، وَرَأَيْتُ مَوْضِعًا فَقُلْتُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، مَنِ الْمَرْأَتَانِ اللَّتَانِ تَظَاهَرَتَا؟ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَمَا أَتْمَمْتُ كَلَامِي حَتَّى قَالَ: عَائِشَةُ وَحَفْصَةُ)).

4915. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, Yahya bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Ubaid bin Hunain berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata: "Aku ingin bertanya kepada Umar tentang dua istri yang melakukan kerja sama untuk menyusahkan Rasulullah ﷺ. Aku lalu menetap satu tahun, akan tetapi tidak mendapat kesempatan untuk itu (bertanya kepada Umar), sampai aku keluar bersamanya untuk melaksanakan ibadah haji. Ketika kami di Zhahran, Umar pergi untuk buang hajat lalu berkata: 'Sediakanlah air wudhu untukku.' Aku menyiapkankannya dengan kantong kulit. Aku menuangkan air untuknya. Ketika aku mendapat kesempatan, lalu aku bertanya: 'Wahai Amirul Mukminin, siapakah dua orang istri (Nabi ﷺ) yang melakukan kerja sama (untuk menyusahkan beliau)?" Ibnu Abbas berkata: Belum juga aku menyelesaikan pertanyaanku, dia menjawab: "Aisyah dan Hafshah."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَابُ: ﴿إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا﴾ صَغَوْتُ وَأَصْغَوْتُ مِلْتُ، لِتَصْغَى لِتَمِيْلَ] "Bab: '*Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan).*' Kata; صَغَوْتُ وَأَصْغَيْتُ: مِلْتُ 'Aku condong.' Dan kata لِتَصْغَى: لِتَمِيْلَ 'Agar kamu condong.'" Dalam naskah riwayat Abu Dzar kalimat ini tak tercantum. Kalimat ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya: ﴿وَلِتَصْغَىٰٓ إِلَيْهِ أَفْـِٔدَةُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ﴾ "*Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat condong pada bisikan itu.*" (QS. Al-An'âm [6]: 113). Kata لِتَصْغَى artinya لِتَمِيْلَ "agar kamu condong", berasal dari kata صَغَوْتُ إليه, yakni مِلْتُ إليه "aku condong kepadanya", dan وَأَصْغَيْتُ إليه maknanya: صَغَوْتُ إليه "aku condong kepadanya."

Tentang firman Allah ﷻ: ﴿فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا﴾ (QS. At-Tahrîm [66]: 4), Abu Ubaidah berkata: Artinya bertindak dengan tepat dan condong.

Perkataan:

[﴿وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوْلَىٰهُ وَجِبْرِيلُ وَصَٰلِحُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ بَعْدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ﴾] "*dan jika kamu berdua saling bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sungguh, Allah menjadi pelindungnya dan (juga) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain itu malaikat-malaikat adalah penolongnya.* Kata ظَهِيرٌ artinya penolong." Demikian disebutkan dalam riwayat mereka (selain Abu Dzar). Sedangkan Abu Dzar meringkas (tidak menyebutkan) kalimat (ظَهِير: عَوْن) dari redaksi ayat tersebut. Perkataan ini merupakan penafsiran dari al-Farra'.

Perkataan: [تَظَاهَرُوْنَ: تَعَاوَنُوْنَ] "Kata تَظَاهَرُوْنَ artinya: تَعَاوَنُوْنَ "Kalian melakukan kerja sama." Demikian disebutkan dalam riwayat mereka (selain Abu Dzar). Dalam beberapa naskah tertulis: ((تَظَاهَرَا تَعَاوَنَا)) "Mereka berdua melakukan kerja sama." Ini pun adalah penafsiran dari al-Farra'. Tentang firman Allah ﷻ: ﴿وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيْهِ﴾, al-Farra berkata: "Mereka berdua melakukan kerja sama untuk menyusahkan Nabi ﷺ."

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: قُوْا أَنْفُسَكُمْ، أَوْصُوْا أَهْلِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَأَدِّبُوْهُمْ] "Mujahid berkata: '*Peliharalah diri kalian*', artinya: Berpesanlah kalian kepada keluarga kalian dengan takwa kepada Allah dan didiklah mereka." Al-Firyabi meriwayatkan secara *maushul* dari jalur Ibnu Abu Najih, dari Mujahid: ((أَوْصُوْا أَهْلِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ)) "Berpesanlah kalian kepada keluarga kalian dengan takwa kepada Allah." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah: ((مُرُوْهُمْ بِطَاعَةِ اللهِ وَانْهَوْهُمْ عَنْ مَعْصِيَتِهِ)) "Suruhlah mereka untuk menaati Allah dan cegahlah mereka dari maksiat kepada-Nya." Penafsiran senada disebutkan juga dalam riwayat Sa'id bin Manshur dari al-Hasan.

Sementara al-Hakim meriwayatkan dari jalur Rab'i bin Hirasy, dari Ali tentang firman Allah ﷻ: ﴿قُوٓا أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ﴾ "*Peliharalah dirimu dan keluargamu*", dia berkata: ((عَلِّمُوْا أَهْلِيْكُمْ خَيْرًا)) "Ajarkanlah kebaikan kepada keluarga kalian." Para perawinya *tsiqah*.

CATATAN PENTING

Dalam seluruh naskah yang saya ketahui, kata أَوْصُوْا "berpesanlah kalian" adalah dibaca dengan mem-*fathah*-kan *alif* dan men-*sukun*-kan huruf *wawu*, lalu huruf *shad*, berasal dari kata الإِيْصَاء "pesan." Kata أَوْصُوْا ini tidak disebutkan dalam riwayat an-Nasafi.

Ibnut Tin menyebutkannya dengan lafazh: ((قُوْا أَهْلِيْكُمْ أَوْقِفُوْا أَهْلِيْكُمْ)) "Peliharalah keluargamu, cegahlah keluargamu." Iyadh pun menisbatkan riwayat ini seperti itu yang terdapat di dalam riwayat al-Qabisi serta Ibnu as-Sakan. Iyadh berkata: "Dalam riwayat al-Ashili disebutkan ((أَوْصُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ)) 'Berpesanlah kepada dirimu dan keluargamu.'"

Ibnut Tin berkata: Al-Qabisi menjelaskan: "Yang benar adalah أَوْقُوْا (peliharalah)." Dan Ibnut Tin mengatakan: "Seperti itu pula an-Nuhas menyebutkan." Saya tidak tahu tentang kata أَوْ ini apakah untuk huruf *alif* ataukah untuk huruf *fa* yang terdapat pada kalimat: فَقُوْا." Ibnut Tin berkata: "Mungkin maknanya adalah أَوْقِفُوْا 'Hentikanlah (cegahlah),' dengan mendahulukan huruf *qaf* atas huruf *fa* sehingga

maknanya: ((أَوْقِفُوْهُمْ عَنِ الْمَعْصِيَةِ)) 'Hentikanlah (cegahlah) mereka dari kemaksiatan.'" Dia berkata: "Akan tetapi yang benar dalam hal ini adalah membuang huruf *alif*, karena kata ini adalah *fi'il tsulatsi* dari kata وَقَفَ." Dia berkata: "Dimungkinkan kata أَوْقِفُوا adalah dengan mem-*fathah*-kan huruf *fa* dan men-*dhammah*-kan huruf *qaf*, artinya: ((لَا تَعْصُوْا فَيَعْصُوْا)) 'Janganlah kalian bermaksiat, (bila kalian bermaksiat) mereka pun akan bermaksiat,' seperti kalimat: لَا تَزْنِ فَيَزْنِ أَهْلُكَ 'Janganlah berzina, (jika kamu berzina) keluargamu pun akan berzina,' sehingga kata أَوْ di sini berfungsi untuk memberikan pilihan. Maknanya: Apakah kalian menyuruh keluarga kalian bertakwa atau bertakwalah kalian, maka niscaya mereka pun akan bertakwa mengikuti kalian."

Semua yang bersifat mengada-ada ini muncul dikarenakan adanya penyimpangan kata. Kata tersebut tidak lain adalah أَوْصُوْا, yaitu dengan huruf *shad. Wallâhul musta'ân.*

Kemudian al-Bukhari juga menyebutkan sebagian dari hadits Ibnu Abbas dari Umar ini dalam bab ini yang juga mengenai kisah dua orang istri Nabi ﷺ yang melakukan kerja sama untuk menyusahkan beliau. Penjelasannya akan segera disebutkan, *insya Allah.*



BAB 5

"Jika Nabi menceraikan kalian, boleh jadi Rabbnya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kalian, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan" (QS. At-Tahrîm [66]: 5)

٥ - باب[54] ﴿عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُۥٓ أَزْوَٰجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ[55] مُسْلِمَٰتٍ مُّؤْمِنَٰتٍ قَٰنِتَٰتٍ تَٰٓئِبَٰتٍ عَٰبِدَٰتٍ سَٰٓئِحَٰتٍ ثَيِّبَٰتٍ وَأَبْكَارًا﴾ [التحريم: ٥]

(٤٩١٦) حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ[56] قَالَ: ((قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: اجْتَمَعَ نِسَاءُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْغَيْرَةِ عَلَيْهِ، فَقُلْتُ لَهُنَّ: ﴿عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُۥٓ أَزْوَٰجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ﴾ فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ)).

---

[54] Dalam naskah (ص) ada tambahan: قوله.
[55] Dalam naskah (ق) sesudahnya tertulis: الآية.
[56] Dalam naskah (ق) tertulis: أنس رضي الله عنه.

4916. Amr bin Aun meriwayatkan pada kami, Husyaim meriwayatkan kepada kami dari Humaid, dari Anas, dia berkata: "Umar رضي الله عنه berkata: 'Para istri Nabi ﷺ berkumpul dalam keadaan cemburu pada beliau.' Aku berkata pada mereka: 'Bisa jadi Rabbnya jika beliau menceraikan kalian akan memberinya ganti dengan istri-istri yang lebih baik dari kalian.' Lalu turunlah ayat ini."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ: ﴿عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُۥٓ أَزْوَٰجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ﴾ الآية] "Bab: '*Bisa jadi Rabbnya jika dia menceraikan kalian akan memberinya ganti dengan istri-istri yang lebih baik dari kalian.*'" Dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan sebagian dari hadits Anas tentang kesesuaian perkataan Umar (dengan firman Allah). Tetapi al-Bukhari menyinggung kisah "kecemburuan" secara ringkas saja. Sanad hadits ini telah diberikan secara lengkap pada awal-awal Kitab "ash-Shalâh" (hadits no. 402). Di sana, kami menyebutkan seluruh perkataan Umar bin al-Khaththab yang sesuai dengan diturunkannya ayat pada masing-masing babnya. Sedangkan kisah yang berkaitan dengan *al-ghirah* (kecemburuan) akan dijelaskan pada Kitab "An-Nikâh", *insya Allah* ﷻ.

[67] SURAH *TABÂRAKALLADZÎ BIYADIHIL MULKU* (AL-MULK)

[٦٧] سُورَةُ ﴿تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ﴾

﴿تَفَاوُتٍ﴾: الِاخْتِلَافُ. وَالتَّفَاوُتُ وَالتَّفَوُّتُ وَاحِدٌ. ﴿تَمَيَّزُ﴾ تَقَطَّعُ. ﴿مَنَاكِبِهَا﴾ جَوَانِبِهَا. ﴿تَدَّعُونَ﴾ وَتَدْعُونَ وَاحِدٌ، مِثْلُ تَذَكَّرُونَ وَتَذْكُرُونَ. ﴿وَيَقْبِضْنَ﴾ يَضْرِبْنَ بِأَجْنِحَتِهِنَّ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿صَٰٓفَّٰتٍ﴾: بَسْطُ أَجْنِحَتِهِنَّ. ﴿وَنُفُورٍ﴾: الْكُفُورُ.

﴿تَفَاوُتٍ﴾: الِاخْتِلَافُ "Perbedaan." تَفَاوُتٌ dan تَفَوُّتٌ adalah sama. تَمَيَّزُ: تَقَطَّعُ "Terpotong-potong." مَنَاكِبِهَا maknanya segala penjurunya. تَدَّعُوْنَ dan تَدْعَوْنَ adalah sama: "Kalian pinta, kalian seru", seperti kata: تَذَكَّرُوْنَ dan تَذْكُرُوْنَ "kalian sebut." ﴿وَيَقْبِضْنَ﴾: يَضْرِبْنَ بِأَجْنِحَتِهِنَّ "Burung-burung yang mengepak-ngepakkan sayapnya." Mujahid berkata: ﴿صَٰٓفَّٰتٍ﴾: بَسْطُ أَجْنِحَتِهِنَّ "Mengembangkan sayapnya." ﴿وَنُفُورٍ﴾: الْكُفُوْر "kufur."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [﴿سُوْرَةُ ﴿تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ﴾] "Surah '*Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya kerajaan.*'" Semua perawi kitab *Shahîh al-Bukhari* tidak mencantumkan kalimat *basmalah*.

Perkataan: [﴿تَفَوُتٍ﴾ الاخْتِلَافُ، والتَّفَاوُتُ والتَّفَوُّتُ وَاحِدٌ] "تَفَوُتٍ maknanya adalah *al-ikhtilaf* (perbedaan). التَّفَاوُتُ dan التَّفَوُّتُ adalah sama." Ini adalah perkataan al-Farra'. Al-Farra' mengatakan: "Ini sama seperti kalimat تَعَاهَدْتُهُ dan تَعَهَّدْتُهُ 'Aku telah berjanji kepadanya.'" Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari jalur Ibrahim, dari Alqamah bahwa dia membaca: مِنْ تَفَوُّتٍ. Al-Farra' berkata: "Ini bacaan Ibnu Mas'ud dan pengikutnya. التَّفَاوُت adalah الاخْتِلَاف (perbedaan)." Ia juga mengatakan: "Apakah kamu melihat pada ciptaan Rabb Yang Maha Pengasih terdapat perbedaan?" Sementara, Ibnut Tin berkata: "Dikatakan: 'مُتَفَاوِت artinya tidak saling menonjolkan. تَفَوَّتَ artinya satu sama lain saling menonjolkan.'"

Perkataan: [﴿تَمَيَّزُ﴾ تَقَطَّعُ] "تَمَيَّزُ adalah terpotong-potong." Ini adalah pendapat al-Farra'; mengenai firman-Nya: ﴿تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ ٱلْغَيْظِ﴾ "*Hampir-hampir (Neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah*" (QS. Al-Mulk [67]: 8), dia berkata: "تَمَيَّزُ maknanya yakni: Neraka terpotong-potong karena marah kepada mereka."

Perkataan: [﴿مَنَاكِبِهَا﴾ جَوَانِبِهَا] "مَنَاكِبِهَا maknanya pinggir-pinggirnya." Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا﴾ "*Maka berjalanlah di segala penjurunya*" (QS. Al-Mulk [67]: 15), Abu Ubaidah berkata: "مَنَاكِبِهَا yakni pinggir-pinggirnya." Al-Farra' juga berpendapat demikian.

Perkataan: [﴿تَدَّعُونَ﴾ وَتَدْعُونَ وَاحِدٌ، مِثْلُ تَذَكَّرُونَ وَتَذْكُرُونَ] "تَدَّعُونَ dan تَدْعُونَ adalah satu makna (yaitu yang kalian minta), seperti تَذَكَّرُونَ dan تَذْكُرُونَ (yang kalian sebut)." Ini adalah penafsiran al-Farra' ketika dia berkata mengenai firman Allah ﷻ: ﴿ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَدَّعُونَ﴾ "*Yang dahulu kamu selalu meminta-mintanya.*" (QS. Al-Mulk [67]: 27). Dia bermaksud mengatakan bahwa kata تَدْعُوْنَ "yang kalian minta" dilafalkan dengan men-*takhfif*-kan huruf *dal*. Kata ini sama seperti: تَذَكَّرُوْنَ وَتَذْكُرُوْنَ, dia mengatakan bahwa keduanya semakna. Namun di sini dia memberi isyarat bahwa dia tidak membacanya dengan men-*takhfif*-kan huruf *dal*.

Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah ﷻ: ﴿ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَدَّعُونَ﴾ yakni yang kalian pinta dan kalian dustakan.

Perkataan:

[وَيُقَالُ: غَوْرًا غَائِرًا، يُقَالُ: لَا تَنَالُهُ الدَّلَاءُ، كُلُّ شَيْءٍ غَرَّتْ فِيْهِ فَهِيَ مَغَارَةٌ، مَاءٌ غَوْرٌ وَبِئْرٌ غَوْرٌ وَمِيَاهٌ غَوْرٌ بِمَنْزِلَةِ الزُّوْرِ، وَهَؤُلَاءِ زُوْرٌ وَهَؤُلَاءِ ضَيْفٌ وَمَعْنَاهُ أَضْيَافٌ وَزُوَّارٌ، لِأَنَّهَا مَصْدَرٌ مِثْلُ قَوْمٍ عَدْلٍ وَقَوْمٍ رِضًا وَمُقْنَعٍ]

"Dikatakan: غَوْرًا adalah غَائِرًا (yang kering). Dikatakan: Tidak bisa dijangkau oleh ember. Setiap sesuatu yang kering maka itu adalah tempat kosong. Kata غَوْرٌ yang terdapat pada: مَاءٌ غَوْرٌ وَبِئْرٌ غَوْرٌ وَمِيَاهٌ غَوْرٌ sama dengan kata *az-zaur*. Dan kalimat هَؤُلَاءِ زُوْرٌ وَهَؤُلَاءِ ضَيْفٌ maknanya adalah هَؤُلَاءِ أَضْيَافٌ وَهَؤُلَاءِ زُوَّارٌ artinya yaitu: mereka adalah para tamu dan mereka adalah para pengunjung. Sebab, kata غَوْرٌ merupakan *mashdar*, sama seperti kalimat: قَوْمٌ عَدْلٌ (kaum yang adil), قَوْمٌ رِضًا serta قَوْمٌ مُقْنَعٌ (kaum yang rela dan menerima)."

Penafsiran ini terdapat dalam riwayat an-Nasafi yang ditetapkan oleh al-Bukhari pada bab ini. Saya pun melihatnya demikian dalam *al-Mustakhraj* karya Abu Nu'aim. Beberapa ulama yang meriwayatkan penafsiran seperti ini telah disebutkan dalam Kitab "al-Adab".

Redaksi di atas ini, mulai dari perkataan مَاءٌ غَوْرٌ hingga perkataan وَمُقْنَعٍ merupakan penafsiran al-Farra'. Akan tetapi dia berkata bahwa kalimat مَاءٌ غَوْرٌ adalah sebagai *badal* (pengganti) dari kalimat: وَبِئْرٌ غَوْرٌ. Dia juga menambahkan: "Para ulama tidak menjamakkan dan tidak pula men-*tatsniah*-kan kata غَوْرٌ." Sedangkan untuk kalimat-kalimat yang lainnya tidak berubah seperti yang tercantum di atas. Adapun permulaan perkataannya yaitu مَنْ.

Al-Fakihi meriwayatkan dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan, dari Ibnu al-Kalbi, dia berkata: "Ayat ini ﴿قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَآؤُكُمْ غَوْرًا﴾ '*Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering*'' (QS. Al-Mulk [67]: 30) diturunkan berkenaan dengan sumur Zamzam dan Sumur Maimun bin al-Hadhrami yang ada pada zaman Jahiliah."

Al-Fakihi mengatakan bahwa sumur-sumur di Makkah ketika itu mudah kering.

Perkataan: [﴿وَيَقْبِضْنَ يَضْرِبْنَ بِأَجْنِحَتِهِنَّ﴾] "وَيَقْبِضْنَ maknanya adalah burung-burung yang mengepak-ngepakkan sayapnya." Demikian redaksinya menurut para penyalin naskah *Shahîh al-Bukhari* selain Abu Dzar, dan atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi. Pembahasannya telah disampaikan dalam Kitab "Bad'ul Khalqi".

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿صَنَفَّتٍ﴾ بَسْطُ أَجْنِحَتِهِنَّ] "Mujahid berkata: صَنَفَّتٍ maknanya adalah mengembangkan sayapnya." Redaksi ini juga tidak disebutkan oleh Abu Dzar, dan telah diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi Pembahasannya juga telah disampaikan dalam Kitab "Bad'ul Khalqi".

Perkataan: [﴿وَنُفُورٍ﴾ الْكُفُوْر] "وَنُفُورٍ maknanya yaitu kufur." Abd bin Humaid dan ath-Thabari meriwayatkan penafsiran ini secara *maushul* dari jalur Ibnu Abu Najih dari Mujahid mengenai firman Allah ﷻ: ﴿بَل لَّجُّوا۟ فِى عُتُوٍّ وَنُفُورٍ﴾ "*Sebenarnya mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri?*" (QS. Al-Mulk [67]: 21). Dia menafsirkan: "﴿وَنُفُورٍ﴾ adalah kufur."

Iyadh menuturkan bahwa disebutkan di dalam riwayat al-Ashili: "*Nufur* adalah *tafur* (mendidih) sama seperti *qidr*. Kata تَفُور yakni dengan mem-*fathah*-kan huruf *ta*, sebagai penafsiran dari firman-Nya: ﴿سَمِعُوا۟ لَهَا شَهِيقًا وَهِىَ تَفُورُ﴾ "*Mereka mendengar suara Neraka yang mengerikan, sedang Neraka itu menggelegak.*" (QS. Al-Mulk [67]: 7). Dia berkata: "Penafsiran ini lebih tepat daripada yang pertama: Pada kesempatan lain dia berkata: Penafsiran ini lebih utama dan yang lainnya keliru, sebab menafsirkan kata نُفُوْر dengan كَفُوْرٌ sangatlah jauh."

Menurut hemat saya: "Iyadh menganggap kekeliruan ini karena melihat kata itu dari sisi makna, maka kata نُفُور tidak boleh ditafsirkan dengan benda, yakni كَفُور. Tetapi tidak mengapa ditafsirkan demikian dengan berdasar pada kehendak maknanya. Karena ujung-ujungnya, yang masuk dalam kategori "orang sombong" dan "menjauhkan diri" adalah kufur.

[68] SURAH *NÛN WAL QALAM* (AL-QALAM)

[٦٨] سُورَةُ ﴿ نٓ وَٱلْقَلَمِ ﴾

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih,
Maha Penyayang

وَقَالَ قَتَادَةُ ﴿ حَرْدٍ ﴾ جِدٍّ فِي أَنْفُسِهِمْ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ يَنْخَفِنُونَ ﴾[57] يَنْتَجُونَ السِّرَارَ وَالْكَلَامَ الْخَفِيَّ[58] وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ إِنَّا لَضَآلُّونَ ﴾ أَضْلَلْنَا مَكَانَ جَنَّتِنَا. وَقَالَ غَيْرُهُ ﴿ كَالصَّرِيمِ ﴾ كَالصُّبْحِ انْصَرَمَ مِنَ اللَّيْلِ وَاللَّيْلِ انْصَرَمَ مِنَ النَّهَارِ، وَهُوَ أَيْضًا كُلُّ رَمْلَةٍ انْصَرَمَتْ مِنْ مُعْظَمِ الرَّمْلِ. وَالصَّرِيمُ أَيْضًا الْمَصْرُومُ مِثْلُ قَتِيلٍ وَمَقْتُولٍ.

Qatadah berkata: "Makna kata: ﴿حَرْدٍ﴾ adalah sungguh-sungguh dalam diri mereka." Ibnu Abbas berkata: "Makna kalimat: ﴿يَنْخَفِنُونَ﴾

---

[57] Dalam naskah (ص) tanpa: يتخافتون.

[58] Dalam naskah (ق) disebutkan: قول ابن عباس هذا قبل قول قتادة (Perkataan Ibnu Abbas ini ditulis sebelum perkataan Qatadah).

'*Mereka saling berbisik*' adalah mereka membisikkan rahasia dan kata-kata samar." Ibnu Abbas berkata: "Makna kalimat: ﴿إِنَّا لَضَآلُّونَ﴾ '*Sesungguhnya kita benar-benar tersesat*' adalah kita tersesat jalan (menuju) ke tempat kebun kita."

Selain Ibnu Abbas berkata: "Makna kalimat: ﴿كَٱلصَّرِيمِ﴾ '*Seperti malam yang gelap gulita*' adalah seperti pagi yang telah berlalu dari malam dan malam yang telah berlalu dari siang." Juga dapat ditafsirkan: "Sebutir pasir yang berlalu (hilang) di tengah tumpukan pasir." Kata *ash-sharim* juga dapat diartikan *al-mashrum*: "Yang dipotong/ dihilangkan," seperti kata قَتِيلٍ dan مَقْتُولٍ: "Yang dibunuh."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُوْرَةُ ﴿نٓ وَٱلْقَلَمِ﴾ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah *Nun wal Qalam—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha penyayang.*" Selain riwayat Abu Dzar tidak menyebutkan kata *surah* dan kata *basmalah*. Menurut pendapat yang masyhur, bahwa kata نٓ masuk dalam kategori huruf *muqatha'ah* yang terdapat dalam awal-awal surah. Demikian ditegaskan oleh al-Farra'. Namun ada yang berpendapat: Yang dimaksud dengannya adalah "ikan *nun*" (nama jenis ikan).

Disebutkan di dalam hadits Ibnu Abbas yang dikeluarkan oleh ath-Thabrani secara *marfu'*, dia berkata:

((أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ وَالْحُوْتُ، قَالَ: اكْتُبْ، قَالَ: مَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: كُلَّ شَيْءٍ كَائِنٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ قَرَأَ ﴿نٓ وَٱلْقَلَمِ﴾، فَالنُّوْن الْحُوْتُ وَالْقَلَمُ الْقَلَمُ.))

"Yang pertama Allah ciptakan adalah *al-qalam* (pena) dan *al-hut* (ikan). Allah berfirman: 'Tulislah!' Pena berkata: 'Apa yang harus aku tulis?' Allah ﷻ berfirman: 'Segala sesuatu yang ada sampai hari Kiamat.' Kemudian Allah membacakan: ﴿نٓ وَٱلْقَلَمِ﴾, *Nun* artinya ikan, dan Qalam artinya pena."

Perkataan: [وَقَالَ قَتَادَةُ ﴿حَرْدٍ﴾ جِدٍّ فِيْ أَنْفُسِهِمْ] "Qatadah berkata: '﴿حَرْدٍ﴾ adalah sungguh-sungguh dalam dir. mereka.'" Kata جِدٍّ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *jim* dan men-*tasydid*-kan huruf *dal*, artinya: Serius dan sungguh-sungguh dalam suatu urusan. Ibnut Tin berkata: "Beberapa ahli *ushul* menuliskannya dengan mem-*fathah*-kan *jim*."

Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar, dari Qatadah: "Seorang yang telah lanjut usia memiliki kebun. Dia lalu menyimpan bahan makanan pokoknya untuk keperluan satu tahun dan selebihnya dia sedekahkan. Tetapi anak-anaknya melarang dia bersedekah. Ketika ayah mereka meninggal dunia, pagi-pagi mereka berangkat ke kebun itu." Mereka berkata: "Jangan ada yang masuk ke kebun kalian seorang miskin pun." ﴿وَغَدَوْا عَلَىٰ حَرْدٍ قَادِرِينَ﴾ "*Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya).*" (QS. Al-Qalam [68]: 25) Qatadah berkata: "((عَلَى جِدٍّ مِنْ أَنْفُسِهِمْ)) 'Dengan sungguh-sungguh dari urusan mereka.'" Ma'mar dan al-Hasan berkata: "((عَلَى فَاقَةٍ)) 'Dengan kemiskinan, kemelaratan.'"

Sa'id bin Manshur mengeluarkan riwayat dengan sanad shahih dari Ikrimah, dia berkata: "Mereka adalah orang-orang Habasyah (Ethopia), dan ayah mereka memiliki sebuah kebun." Ikrimah lalu menyebutkan penafsiran semisal, lantas dia membaca: ﴿وَغَدَوْا عَلَىٰ حَرْدٍ قَادِرِينَ﴾, dia berkata: "Yaitu suatu perkara yang disepakati."

Ada yang berkata: "Kata حَرْدٍ adalah nama kebun tersebut." Ada juga yang berkata: "Nama kampung mereka." Abu Ubaidah meriwayatkan beberapa pendapat lain tentang حَرْدٍ, yaitu: "Tujuan, larangan, marah, dan dengki."

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿يَنْخَفِنُونَ﴾ يَنْتَجُوْنَ السِّرَارَ وَالْكَلَامَ الْخَفِيَّ] "Ibnu Abbas berkata: 'Mereka saling berbisik-bisik; artinya: Mereka membisikkan rahasia dan pembicaraan samar.'" Di bab ini, al-Bukhari hanya menyebutkan penafsiran yang terdapat dalam riwayat Abu Dzar saja. Sedangkan penafsiran dalam riwayat yang lain, dia sebutkan dalam Kitab "at-Tauhid".

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿إِنَّا لَضَآلُّونَ﴾ أَضْلَلْنَا مَكَانَ جَنَّتِنَا] "Ibnu Abbas berkata: 'Kita benar-benar tersesat, artinya: Kita tersesat (menuju) ke tempat kebun kita.'" Ibnu Abu Hatim me-*maushul*-kan riwayat ini dari jalur Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas berkenaan dengan firman Allah ﷻ: ﴿قَالُوٓاْ إِنَّا لَضَآلُّونَ﴾; yaitu kita tersesat menuju ke tempat kebun kita. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah: "Makna ayat tersebut adalah: Kita salah jalan, ini bukan kebun kita."

CATATAN PENTING

Beberapa pensyarah menduga, yang benar dalam ayat ini adalah ditulis dengan kalimat ضَلَلْنَا, tanpa huruf *alif*, seperti perkataan Anda: "Engkau kehilangan sesuatu," jika kau meletakkannya di suatu tempat lalu engkau tidak mengetahui kemana barang itu. Sedangkan kalimat أَضْلَلْنَا, diartikan dengan أَضْلَلْتَ الشَّيءَ "Engkau menghilangkan sesuatu," jika engkau telah menghilangkannya. Namun yang disebutkan dalam riwayat adalah keshahihan maknanya; kita telah berbuat seperti orang yang telah kehilangan. "Kita telah melakukan perbuatan orang yang telah menyia-nyiakan." Atau bisa jadi dengan men-*dhammah*-kan huruf *alif* pada kata أُضْلِلْنَا: "Kita telah disesatkan."

Perkataan: [وَقَالَ غَيرُه: ﴿كَالصَّرِيمِ﴾، كَالصُّبْحِ انْصَرَمَ مِنَ اللَّيْلِ واللَّيْلِ انْصَرَمَ مِنَ النَّهَارِ] "Selain Ibnu Abbas menafsirkan: ﴿كَالصَّرِيمِ﴾ "Seperti malam gelap gulita" adalah seperti pagi yang telah berlalu dari malam dan seperti malam yang telah berlalu dari siang." Abu Ubaidah berkata: "﴿فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ﴾ '*Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam gelap gulita.*' (QS. Al-Qalam [68]: 20) artinya siang yang telah berlalu dari malam dan malam yang telah berlalu dari siang." Al-Farra' berkata: "الصَّرِيْمُ: malam yang pekat."

Perkataan: [وَهُوَ أَيْضًا كُلُّ رَمْلَةٍ انْصَرَمَتْ مِنْ مُعْظَمِ الرَّمْلِ] "*Ash-Sharim* juga diartikan: 'Pasir yang hilang karena berada pada tumpukan pasir.'" Ini juga merupakan penafsiran Abu Ubaidah. Dia berkata: "Demikian halnya pasir yang terpisah (hilang) dari tumpukan pasir, pasir itu disebut: *sharimah* (pasir yang terputus). Seperti Anda katakan: صَرِيْمَةُ أَمْرِكَ artinya قَطَّعَهُ 'memutus perkara itu.'"

Perkataan: [وَالصَّرِيْم أَيْضًا الْمَصْرُوْمُ مِثْلُ قَتِيْلٍ وَمَقْتُوْلٍ] "وَالصَّرِيْم juga diartikan الْمَصْرُوْمُ (yang diputus), seperti *qatil* dan *maqtul* (yang dibunuh). Ini adalah kesimpulan riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu al-Mundzir dari jalur Syaiban, dari Qatadah mengenai firman-Nya: ﴿فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ﴾, artinya: "Seolah-olah kebun itu telah dihilangkan."

KESIMPULAN

Kata *ash-sharim* adalah kata yang multi makna, yang keseluruhan maknanya bermuara pada "terpisahnya sesuatu dari sesuatu yang lain." Dan kata *ash-sharim* ini pun dapat diucapkan untuk menunjukkan perbuatan (*fi'il*), sebagaimana Anda katakan: *sharim* artinya *mashrum* (dihilangkan).

PELENGKAP

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar: Tamim bin Abdurrahman meriwayatkan kepadaku bahwasanya ia mendengar Sa'id bin Jubair berkata: "Kebun yang disebutkan dalam ayat adalah sebidang tanah yang ada di Yaman yang bernama Sharfan. Jarak antara kebun ini dengan kota Shan'a ialah enam mil."

Perkataan: [﴿تُدْهِنُ فَيُدْهِنُوْنَ﴾ تَرْخُصُ فَيَرْخُصُوْنَ] "تُدْهِنُ فَيُدْهِنُوْنَ artinya تَرْخُصُ فَيَرْخُصُوْنَ (kamu bersikap lunak, maka mereka pun bersikap lunak)." Penafsiran ini tercantum dalam riwayat an-Nasafi saja yang disebutkan pada bab ini. Dalam riwayat yang lain, penafsiran ini tidak disebutkan. Saya juga melihat penafsiran ayat ini dalam kitab *al-Mustakhraj* karya Abu Nu'aim. Penafsiran ini merupakan perkataan Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Mundzir dari jalur Ali bin Abu Thalhah dan dari jalur Ikrimah, ia mengatakan: "تَكْفُرُ فَيَكْفُرُوْنَ 'Engkau kufur maka mereka pun kufur.'" Al-Farra' berkata: "Makna ayat itu adalah ((تَلِيْنُ فَيَلِيْنُوْنَ)) 'Engkau lembut, maka mereka pun lembut.'" Abu Ubaidah berkata: "Kata ini berasal dari الْمُدَاهَنَة 'menjilat, mengambil muka.'"

Perkataan: [مَكْظُوْمٌ وَكَظِيْمٌ مَغْمُوْمٌ] "مَكْظُوْمٌ dan كَظِيْمٌ adalah مَغْمُوْمٌ (yang dibingungkan). Penafsiran ini hanya dikemukakan di dalam riwayat an-Nasafi saja di sini dan tidak dalam riwayat yang lain. Saya melihat penafsiran Abu Ubaidah yang juga terdapat pada *al-Mustakhraj* karya Abu Nu'aim saat dia berkata mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَهُوَ مَكْظُوْمٌ﴾ "*Sedang dia dalam keadaan marah.*" (QS. Al-Qalam [68]: 48) maknanya adalah berasal dari الغَمّ (bingung), seperti kata كَظِيْمٌ.

Ibnu al-Mundzir meriwayatkan dari jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas terkait perkataannya مَكْظُوْمٌ, dia menafsirkan: مَغْمُوم.

BAB 1

"Yang bertabiat kasar, selain itu juga terkenal kejahatannya" (QS. Al-Qalam [68]: 13)

١ - بَاب[59] ﴿ عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴾ [القلم: ١٣]

(٤٩١٧) حَدَّثَنَا مَحْمُودٌ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ مُجَاهِدٍ ((عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ﴿ عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴾ قَالَ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ لَهُ زَنَمَةٌ مِثْلُ زَنَمَةِ الشَّاةِ)).

4917. Mahmud meriwayatkan kepada kami, Ubaidillah bin Musa meriwayatkan kepada kami dari Israil, dari Abu Hashin, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما: "Yang bertabiat kasar, selain itu juga terkenal kejahatannya." Dia berkata: "Yaitu seorang laki-laki dari Quraisy yang memiliki tanda (*zanamah*) seperti tanda pada kambing."

(٤٩١٨) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَعْبَدِ بْنِ خَالِدٍ قَالَ: سَمِعْتُ حَارِثَةَ بْنَ وَهْبٍ الْخُزَاعِيَّ قَالَ: ((سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعَّفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ. أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ)).

[59] Dalam naskah (ص) ada tambahan: قوله.

4918. Abu Nu'aim meriwayatkan pada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Ma'bad bin Khalid, dia berkata: Aku mendengar Haritsah bin Wahb al-Khuza'i berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Apakah tidak sebaiknya aku kabarkan kepada kalian tentang penghuni Surga? Yaitu setiap orang lemah yang paling lemah yang sekiranya dia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah mengabulkannya. Apakah tidak sebaiknya aku kabarkan kepada kalian tentang penghuni Neraka? Yaitu setiap orang kasar, tidak sabar, sombong."

[Sebagian dari hadits nomor 4918 dikemukakan juga dalam hadits nomor: 6071, 6657]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ: ﴿عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ﴾] "Bab: '*Yang bertabiat kasar, selain itu juga terkenal kejahatannya.*'" Para ulama berbeda pendapat mengenai orang yang menjadi sebab turunnya ayat ini. Ada yang berkata: "Ia adalah al-Walid bin al-Mughirah." Ini merupakan penafsiran Yahya bin Salam. Ada juga yang berkata: "Dia adalah al-Aswad bin Abd Yaghuts." Ini penafsiran Sunaid bin Dawud. Menurut lainnya: "Dia adalah al-Akhnas bin Syariq." Penafsiran ini disebutkan oleh as-Suhaili dari al-Qutaibi.

Ath-Thabari meriwayatkan dua pendapat yang terakhir (yakni, al-Aswad bin Abd Yaghuts dan al-Akhnas bin Syariq), dia berkata: Ada yang mengatakan: "Dia adalah al-Akhnas." Dan ada suatu kaum yang menduga bahwa ia adalah al-Aswad, padahal bukan. Keliru orang yang mengatakan bahwa ia adalah Abdurrahman bin al-Aswad. Sebab, saat itu ia masih kecil. Meski demikian, ia telah memeluk Islam dan masuk dalam golongan Sahabat.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا مَحْمُوْدِ بْنُ غَيْلَانٍ] "Mahmud bin Ghailan meriwayatkan kepada kami." Pada riwayat al-Mustamili: "Muhammad" (bukan Mahmud) dan sepertinya, dia adalah Muhammad adz-Dzuhli.

Perkataan: [حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنِ مُوسَى] "Ubaidillah bin Musa meriwayatkan kepada kami." Ia adalah salah seorang guru al-Bukhari. Bisa jadi al-Bukhari meriwayatkan darinya dengan perantaraan seperti yang tertera di sini.

Perkataan: [عَنْ أَبِي حَصِيْنٍ عَنْ مُجَاهِدٍ] "Dari Abu Hashin, dari Mujahid." Ini riwayat Israil. Terdapat jalur lain yang dikeluarkan oleh al-Hakim yang juga dari jalur Ubaidillah bin Musa, dan dalam riwayat al-Isma'ili dari jalur Waqi', dan keduanya sama diriwayatkan dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Adapun ath-Thabari meriwayatkannya dari jalur Syariq, dari Abu Ishaq dengan sanad ini, dia berkata: "Dia (yang disebutkan dalam ayat) adalah orang yang dikenal sebagai orang jahat."

Perkataan: [رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ لَهُ زَنَمَةٌ مِثْلُ زَنَمَةِ الشَّاةِ] "Seorang laki-laki dari Quraisy yang mempunyai tanda seperti tanda pada kambing." Abu Nu'aim dalam *al-Mustakhraj*-nya meriwayatkan redaksi tambahan di bagian akhir penafisiran ini: ((يُعْرَفُ بِهَا)) "Yang dikenal dengannya." Di dalam riwayat Sa'id bin Jubair disebutkan: "Yang dikenal sebagai orang jahat, sebagaimana kambing dikenal dengan tandanya."

Dalam riwayat ath-Thabari dari jalur Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Suatu sifat yang tidak dikenal, sehingga ketika dikatakan kepadanya: *Zanîm* (orang jahat), dia pun menjadi dikenal. Dia mempunyai tanda di lehernya sehingga dia dapat dikenal dengan tanda itu."

Abu Ubaidah berkata: "*Zanîm* adalah orang jahat yang ada pada suatu kaum namun dia bukan bagian dari mereka." Penyair berkata: زَنِيْمٌ لَيْسَ يُعْرَفُ مَنْ أَبُوْهُ "*Az-Zanîm* (orang yang jahat) tidak diketahui siapa ayahnya."

Hassan berkata: "((وَأَنْتَ زَنِيْمٌ نِيْطَ فِى آلِ هَاشِمٍ)) 'Engkau adalah orang jahat, jenazah, bagi keluarga Hasyim.'" Dia juga berkata: "Dikatakan kepada kambing jantan: *Zanîm* yang mempunyai dua tanda."

Perkataan: [سُفْيَان] "Sufyan." Dia adalah Sufyan ats-Tsauri.

Perkataan: [عَنْ مَعْبَدِ بْنِ خَالِدٍ] "Dari Ma'bad bin Khalid." Dia adalah al-Juduli (الْجُدُلِيّ), dia ini orang Kufah yang *tsiqah*. Riwayat haditsnya dalam *Shahîh al-Bukhari* hanya ada tiga; pertama dalam kitab ini, lalu yang kedua dalam Kitab "az-Zakâh" dan yang ketiga akan disebutkan dalam Kitab "ath-Thibb".

Perkataan: [أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ؟ كُلُّ ضَعِيْفٍ مُتَضَعَّفٍ] "Apakah tidak sebaiknya aku kabarkan kepada kalian tentang penghuni Surga? Setiap orang lemah yang paling lemah." ضَعِيْفٍ dengan meng-*kasrah*-kan *ain* dan mem-*fathah*-kannya, yaitu orang paling lemah. Di dalam riwayat al-Isma'ili disebutkan: ((مُسْتَضْعَف)) "Orang yang dilemahkan." Dalam hadits Abdullah bin Amr dan di dalam riwayat al-Hakim disebutkan: ((الضُّعَفَاءُ الْمَغْلُوْبُوْنَ)) "Orang-orang lemah yang terkalahkan." Pada riwayat al-Isma'ili dari hadits Suraqah bin Malik disebutkan: ((الضُّعَفَاءُ الْمَغْلُوْبُوْنَ)) "Orang-orang lemah yang terkalahkan."

Sementara dalam riwayat Ahmad dari hadits Hudzaifah disebutkan: ((الضَّعِيْفُ الْمُسْتَضْعَفُ ذُو الطِّمْرَيْنِ لَا يُؤْبَهُ لَهُ)) "*Adha'if al-mustadh'af* adalah orang yang hanya mempunyai dua kain lusuh yang tidak dipedulikan." Yang dimaksud dengan *adh-dha'if* ialah orang yang jiwanya lemah karena rendah hati, atau karena lemahnya status sosial di dunia. Sedangkan *al-mustadh'af* (orang yang dilemahkan) adalah *al-muhtaqar* (orang yang dihinakan) karena kelemahannya di dunia.

Perkataan: [﴿عُتُلٍّ﴾] "*Yang kasar.*" Dengan men-*dhammah*-kan *ain* dan *ta*, lalu *lam* yang ber-*tasydid*. Al-Farra' berkata: "﴿عُتُلٍّ﴾ artinya orang yang keras permusuhannya." Ada yang berkata: artinya adalah ((الْجَافِيْ عَنِ الْمَوْعِظَةِ)) "Yang menolak nasihat." Abu Ubaidah mengatakan: "﴿عُتُلٍّ﴾ adalah orang yang sangat kasar dari berbagai sisi. Dari makna ini, dia disebut juga kafir." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari al-Hasan: العُتُلّ maknanya yaitu orang yang melakukan dosa besar. Al-Khaththabi berkata: "العُتُلّ adalah orang kasar dan keji." Ad-Dawudi berkata: "العُتُلّ ialah orang gemuk, lehernya besar dan perutnya gendut." Al-Harawi berkata: "العُتُلّ: orang rakus dan suka menghalangi perbuatan baik." Ada yang berkata: "العُتُلّ adalah orang perutnya pendek."

Menurut saya, tentang makna ini ada hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur Abdurrahman bin Ghanam; hadits ini diperselisihkan tentang keshahihannya, dia berkata: "Nabi ﷺ ditanya tentang makna الْعُتُلِّ الزَّنِيْمِ." Beliau menjawab: "Dia adalah yang berperawakan kekar sehat, banyak makan dan minum, suka makan dan minum, sangat zhalim kepada orang-orang, dan tenggorokannya besar."

Perkataan: [جَوَّاظ] "Jawwazh." Dengan mem-*fathah*-kan huruf *jim* dan men-*tasydid*-kan huruf *wawu*, lalu huruf *dza*, artinya orang yang banyak dagingnya (gemuk) dan sombong saat berjalan. Ini riwayat al-Khaththabi. Ibnu Faris berkata: "Ada yang berkata: '*Al-Jawwazh* adalah *al-akul* (orang banyak makan).'" Dan ada pula yang mengatakan: "*Al-Jawwazh* adalah *al-fajir* (orang durhaka)."

Abu Dawud mengeluarkan sebuah hadits ini dari Utsman bin Syaibah, dari Waki', dari ats-Tsauri dengan sanad ini secara ringkas, bunyinya: ((لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ جَوَّاظٌ وَلَا جَعْظَرِيٌّ)) "Tidak akan masuk Surga seorang yang berjalan dengan sombong dan tidak juga orang yang tutur katanya kasar." Dia berkata: "*Al-Jawwazh* adalah orang yang tutur katanya kasar." Mungkin, penafsiran *al-jawwazh* versi ini dari Sufyan. Dan kata الجَعْظَرِيّ, dengan mem-*fathah*-kan huruf *jim* dan huruf *dha*, lalu antara keduanya ada huruf *ain* yang di-*sukun*-kan, kemudian diakhiri dengan huruf *ra* yang di-*kasrah*-kan dan huruf *ya* yang di-*tasydid*-kan, maknanya adalah orang yang tutur katanya kasar. Ada yang berkata: "الجَعْظَرِيّ adalah orang yang tidak pernah sakit." Dan ada yang berkata: "Adalah orang yang suka disanjung dengan apa yang bukan menjadi haknya."

Al-Hakim mengeluarkan dari hadits Abdullah bin Umar bahwa dia membaca firman Allah ﷻ: ﴿مَنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ-إِلَى-زَنِيمٍ﴾ (QS. Al-Qalam [68]: 12, 13), lalu berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَهْلُ النَّارِ كُلُّ جَعْظَرِيٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ))

"Penghuni Neraka itu adalah setiap orang yang tutur katanya kasar, berjalan dengan angkuh, dan sombong."

"Pada hari betis disingkapkan" (QS. Al-Qalam [68]: 42)

٢ - بَاب[60] ﴿يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ﴾ [القلم: ٤٢]

(٤٩١٩) حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ خَالِدِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((يَكْشِفُ رَبُّنَا عَنْ سَاقِهِ، فَيَسْجُدُ لَهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ، فَيَبْقَى كُلُّ مَنْ كَانَ يَسْجُدُ فِي الدُّنْيَا رِيَاءً وَسُمْعَةً، فَيَذْهَبُ لِيَسْجُدَ، فَيَعُودُ ظَهْرُهُ طَبَقًا وَاحِدًا)).

4919. Adam meriwayatkan kepada kami, al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id ﷺ, dia menuturkan: "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Rabb kita menampakkan betis-Nya. Maka setiap mukmin dan mukminah pun lalu bersujud kepada-Nya. Sedangkan orang yang ketika sujud di dunia karena ingin dilihat (riya') dan disanjung (sum'ah), dia berusaha untuk sujud, tetapi punggungnya kembali tegak.'"

[60] Dalam nasakah (ص) ada tambahan: قوله.

Perkataan: [بَابُ: ﴿يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ﴾] "Bab: '*Hari ditampakkan betis.*'" Abu Ya'la mengeluarkan hadits *marfu'* dari Abu Musa dengan sanad yang di dalamnya terdapat perawi yang dha'if; Terkait firman Allah: ﴿يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ﴾, Abu Musa berkata: "Maknanya: 'Dari cahaya agung, mereka lalu tersungkur sujud kepada-Nya.'" Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya: ﴿يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ﴾ dia berkata: "Maknanya adalah, perkara yang sukar."

Sementara pada riwayat al-Hakim dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Makna firman-Nya: ﴿يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ﴾ adalah hari berduka dan sangat sulit." Al-Khaththabi berkata: "Makna firman Allah ﷻ: ﴿يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ﴾ adalah ditampakkan kekuasaan Allah ﷻ yang berupa kesukaran dan kesulitan." Ia pun mengemukakan beberapa penafsiran lainnya, seperti yang akan dijelaskan secara utuh pada pembahasan[61] hadits tentang syafa'at dalam Kitab "ar-Riqâq", *insya Allah* ﷻ.

Dalam hadits bab ini disebutkan: ((يَكْشِفُ رَبُّنَا عَنْ سَاقِهِ)) "Rabb kita menampakkan betis-Nya." Adapun perkataan ini berasal dari riwayat Sa'id bin Abu Hilal, dari Zaid bin Aslam. Al-Isma'ili pun mengeluarkan redaksi serupa, kemudian berkata: "Kalimat ﴿عَن سَاقٍ﴾ adalah *nakirah*. Setelah itu dia meriwayatkannya dari jalur Hafsh bin Maisarah, dari Zaid bin Aslam, redaksinya: ﴿يُكْشَفُ عَن سَاقٍ﴾." Al-Isma'ili berkata: "Ini lebih shahih, karena selaras dengan redaksi ayat al-Qur-an secara keseluruhan. Janganlah Anda berpraduga bahwa Allah memiliki anggota badan[62],

---

61 Dalam nasakah (ص) ada tambahan: شرح (penjelasan).

62 Meniadakan anggota badan dari Allah adalah meniadakan secara keseluruhan. Apa yang tidak dikemukakan dalam nash, tidak boleh disebutkan. Namun demikian, perlu dikemukakan penjelasan tentang ini:

a) Jika yang dimaksud dengan meniadakan anggota badan dari Allah adalah sifat-sifat yang menyerupai anggota badan makhluk, maka ini adalah benar berdasarkan nash syara yang menolaknya, seperti firman Allah: ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ﴾ "*Apapun tidak ada yang menyerupai-Nya.*" (QS. Asy-Syûrâ [42]: 11). ﴿وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ﴾ "*Dan seorang pun tidak ada yang setara dengan-Nya.*" (QS. Al-Ikhlâsh [112]: 4)

karena hal itu dianggap menyerupai makhluk. Maha Tinggi Allah dari praduga seperti itu. Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.



b) Jika yang dimaksud dengan meniadakan anggota badan adalah meniadakan sifat-sifat Dzatiah dari Allah, seperti betis, kaki, jari jemari, dan sebagainya seperti yang dikemukakan dalam nash-nash yang shahih, maka hal itu merupakan takwil dan peniadaan yang dicela, dan ini merupakan pengingkaran terhadap nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya.

Wajib mengukuhkan sifat-sifat Allah ﷻ yang dikemukakan dalam nash-nash, seperti tangan, jari jemari, kaki, betis, dan sebagainya tanpa menyerupakan (*tamtsil*), tanpa mengatakan bagaimana (*takyif*), tanpa meniadakan (*ta'thil*), dan tanpa menyimpangkan makna (*tahrif*). Bahkan, wajib mengukuhkannya sesuai dengan apa yang layak bagi Allah ﷻ tanpa menyerupakan dengan makhluk-Nya dalam apapun mengenai sifat-sifat Allah dan kesucian-Nya, sesuai dengan makna umum firman Allah ﷻ: ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾ "Apapun tidak ada yang menyerupai-Nya. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat;" Sesuai dengan ayat-ayat lain yang maknanya senada dengan makna ayat di atas. *Wallâhu* ﷻ *a'lam wa ahkâm.*

[69] SURAH AL-HÂQQAH

[٦٩] سُورَةُ الحَاقَّةِ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih,
Maha Penyayang

﴿عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ﴾ يُرِيدُ فِيهَا الرِّضَا. ﴿ٱلْقَاضِيَةَ﴾ الْمَوْتَةَ الْأُولَى الَّتِي مُتُّهَا، لَمْ أُحْيَ[63] بَعْدَهَا. ﴿مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَٰجِزِينَ﴾ أَحَدٌ يَكُونُ لِلْجَمْعِ[64] وَلِلْوَاحِدِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ٱلْوَتِينَ﴾ نِيَاطُ الْقَلْبِ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿طَغَا﴾ كَثُرَ، وَيُقَالُ ﴿بِٱلطَّاغِيَةِ﴾ بِطُغْيَانِهِمْ، وَيُقَالُ طَغَتْ عَلَى الْخَزَّانِ كَمَا طَغَى الْمَاءُ عَلَى قَوْمِ نُوحٍ.

﴿عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ﴾ "*Kehidupan yang menyenangkan*", yang dimaksud dengan ﴿عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ﴾ adalah *ar-ridha* (senang). ﴿ٱلْقَاضِيَةَ﴾ "*Kematian.*" Yaitu kematian yang pertama. Yaitu setelah aku mati kemudian aku dihidupkan lagi. ﴿مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَٰجِزِينَ﴾ "*Seorang pun yang menghalangi dari pemotongan itu.*" Kata أَحَدٍ di sini untuk jamak dan untuk tunggal. Ibnu Abbas berkata: "﴿ٱلْوَتِينَ﴾ adalah نِيَاطُ الْقَلْبِ (Urat leher)." Ibnu Abbas berkata: "﴿طَغَا﴾ adalah كَثُرَ (banyak)."

---

[63] Dalam naskah (ق) tertulis: لَمْ أُحْيَ (Dia tidak dihidupakan).
[64] Dalam naskah (ق) tertulis: للجميع (untuk semua).

Dikatakan: "﴿بِالطَّاغِيَةِ﴾ adalah بِطُغْيَانِهِمْ (karena kedurhakaan mereka), sebab dosa mereka." Dikatakan: طَغَتْ عَلَى الْخَزَّانِ كَمَا طَغَى الْمَاءُ عَلَى قَوْمِ نُوحٍ "Dia telah menerjang penampungan air, sebagaimana air telah menerjang kaum Nuh."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُوْرَةُ الْحَاقَّة - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah Al-Hâqqah—*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha penyayang.*" Demikian redaksinya di dalam naskah riwayat Abu Dzar. *Al-Hâqqah* merupakan salah satu nama hari Kiamat. Dinamai demikian, karena hari Kiamat itu merupakan hari berlakunya ketetapan hisab bagi setiap kaum atas amalan-amalan mereka. Qatadah menuturkan: "Abdurrazzaq telah meriwayatkannya dari Ma'mar."

Perkataan: [﴿حُسُومًا﴾ مُتَتَابِعَة] "حُسُومًا adalah berturut-turut." Demikian redaksi yang hanya disebutkan dalam riwayat an-Nasafi saja di bab ini. Ini merupakan perkataan Abu Ubaidah. Ath-Thabrani mengeluarkan hadits ini dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf* dengan sanad yang hasan. Sedangkan al-Hakim menshahihkannya.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ جُبَيْرٍ: ﴿عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ﴾ يُرِيْدُ فِيْهَا الرِّضَا] "Ibnu Jubair berkata: 'Maksud ayat ﴿عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ﴾ adalah *ar-ridha* (rela, senang).'" Abu Ubaidah berkata: "Maknanya adalah *mardhiyyah* (disukai)." Dia mengatakan: "Ini seperti ungkapan: ((لَيْلُهُ نَائِمٌ)) 'Malamnya ditidurkan.'"

Perkataan:

[وَقَالَ ابْنُ جُبَيْرٍ: أَرْجَائِهَا مَا لَمْ يَنْشَقَّ مِنْهَا، فَهُمْ عَلَى حَافَتَيْهِ، كَقَوْلِكَ عَلَى أَرْجَاءِ الْبِئْرِ]

"Ibnu Jubair berkata: 'Maksud ayat أَرْجَائِهَا (penjuru-penjurunya) ialah bagian-bagian penjuru (langit) yang tidak terbelah. Mereka berada di kedua tepinya. Seperti perkataanmu: di tepi sumur." Demikian penafsiran yang terdapat dalam riwayat an-Nasafi. Penafsiran ini pun dikemukakan dalam riwayat Abu Nu'aim dan telah disebutkan juga dalam Kitab "Bad'ul Khalqi".

Perkataan: [﴿ٱلْقَاضِيَةَ﴾ الْمَوْتَةُ الْأُوْلَى الَّتِي مُتُّهَا لَمْ أُحْيَ بَعْدَهَا] "﴿ٱلْقَاضِيَةَ﴾ adalah kematian yang pertama yang mana aku dimatikan, aku tidak dihidupkan lagi sesudahnya." Demikian disebutkan dalam riwayat Abu Dzar. Selain Abu Dzar meriwayatkan: ((ثُمَّ أُحْيَا بَعْدَهَا)) "Kemudian aku dihidupkan lagi sesudahnya." Yang pertama lebih shahih. Ini merupakan penafsiran al-Farra'. Dia berkata terkait firman Allah ﷻ: ﴿يَٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ﴾ "*Duhai sekiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu*" (QS. Al-Hâqqah [69]: 27), al-Farra' menafsirkan: "Betapa aku menginginkan kematian yang pertama, aku merasakan kematian itu, aku tidak dihidupkan lagi sesudahnya."

Perkataan: [﴿مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَٰجِزِينَ﴾ أَحَدٌ يَكُوْنُ لِلْجَمِيْعِ وَالْوَاحِدِ] "*Seorang pun yang dapat menghalangi dari pemotongan (urat leher) itu.* Menurut al-Farra', kata أَحَدٍ boleh digunakan untuk makna jamak dan tunggal." Mengenai firman-Nya: ﴿مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَٰجِزِينَ﴾ (QS. Al-Hâqqah [69]: 47), Abu Ubaidah berkata: "Kata أَحَدٍ di sini bermakna jamak, karena sifatnya digunakan untuk semua sifat. Kata أَحَدٍ bisa digunakan untuk arti tunggal, dua, dan jamak, baik untuk laki-laki maupun perempuan.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ٱلْوَتِينَ﴾ نِيَاطُ الْقَلْبِ] "Ibnu Abbas berkata: '﴿ٱلْوَتِينَ﴾ adalah urat hati." Kata نِيَاطُ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *nun* dan men-*takhfif*-kan huruf *ya*. Yaitu *habl al-warid* (urat leher). Redaksi hadits ini di-*maushul*-kan oleh Ibnu Abu Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas. Sedangkan al-Faryabi, al-Asyja'i, dan al-Hakim, mereka semua meriwayatkannya dari jalur Atha' bin as-Saib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Sanad hadits ini kuat karena berasal dari riwayat ats-Tsauri, dari Atha'. Dia (ats-Tsauri) mendengarnya dari Atha' sebelum terjadi percampuran (sanadnya). Abu Ubaidah pun berkata demikian. Sedangkan Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata: "الوتين adalah *habl al-qalb* (urat hati)."

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿طَغَا﴾ كَثُرَ] "Ibnu Abbas berkata: '﴿طَغَا﴾ maknanya كَثُرَ (banyak).'" Ibnu Abu Hatim meriwayatkan penafsiran ini secara *maushul* dari jalur Ibnu Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas.

Dan Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar, dari Qatadah: "Telah sampai kepada kami riwayat bahwasanya air itu (banjir di zaman Nuh) naik, dan telah melebihi segalanya setinggi 15 hasta."

Perkataan: [وَيُقَالُ ﴿بِالطَّاغِيَةِ﴾: بِطُغْيَانِهِمْ] "Dikatakan: ﴿بِالطَّاغِيَةِ﴾: Dengan kedurhakaan mereka." Ini merupakan perkataan Abu Ubaidah. Dia menambahkan lafazh: ((وَكُفْرِهِمْ)) "Dan kekufuran mereka." Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Mujahid, firman-Nya ﷻ: ﴿فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ﴾ (QS. Al-Hâqqah [69]: 25) dia berkata: Yakni dengan dosa-dosa.

Perkataan: [وَيُقَالُ: طَغَتْ عَلَيْهِ الْخَزَّانُ كَمَا طَغَى الْمَاءُ عَلَى قَوْمِ نُوحٍ] "Dikatakan: Penampungan air menerjangnya, sebagaimana air menerjang kaum Nabi Nuh." Menurut saya, *fa'il* (subjek) kata طَغَتْ dalam kalimat ini tidak begitu jelas, karena ayatnya berkenaan dengan kaum Tsamud, dan kaum Tsamud dibinasakan dengan suara keras. Andai mereka itu adalah kaum Ad, maka niscaya *fa'il*-nya adalah الرِّيْحُ (angin), tetapi itu *fa'il*-nya adalah الْخَزَّانُ. Dalam Kitab "Âhâdits al-Anbiyâ'" disebutkan bahwa yang dimaksud adalah عَتَتْ عَلَى الْخَزَّانِ, dan bukan طَغَتْ عَلَى الْخَزَّانِ. Adapun الصَّيْحَة tidak mungkin memiliki خَزَّانُ. Sepertinya, ini merupakan pengalihan dari kata عَتَتْ (kencang) ke kata طَغَتْ.

Adapun terkait firman Allah ﷻ: ﴿لَمَّا طَغَى الْمَاءُ﴾ "*Tatkala air telah naik (sampai ke gunung).*" (QS. Al-Hâqqah [69]: 11), Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari jalur as-Sidi, dari Abu Malik dan Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Air itu menerjang penampungan airnya, sehingga ia tumpah tanpa dapat diketahui jumlahnya baik dengan takaran atau timbangan."

Perkataan: [وَغِسْلِيْن مَا يَسِيْلُ مِنْ صَدِيْدِ أَهْلِ النَّارِ] "وَغِسْلِيْن adalah nanah yang mengalir dari penghuni Neraka." Demikian penafsiran yang terdapat dalam riwayat an-Nasafi setelah menyebutkan penafsiran ayat ﴿الْقَاضِيَةَ﴾ (QS. Al-Hâqqah [69]: 27). Penafsiran ini juga disebutkan dalam riwayat Abu Nu'aim. Ini adalah penafsiran al-Farra' terkait firman Allah ﷻ: ﴿وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ﴾ "*Dan tiada (pula) makanan sedikit pun (baginya) kecuali dari nanah.*" (QS. Al-Hâqqah [69]: 36). Dikatakan: "Itu adalah nanah yang mengalir dari penghuni Neraka."

Perkataan:

[وَقَالَ غَيْرُهُ ﴿مِنْ غِسْلِينٍ﴾: كُلُّ شَيءٍ غَسَلْتَهُ فَخَرَجَ مِنْهُ شَيءٌ فَهُوَ غِسْلِيْنٌ، فِعْلِيْن مِنَ الْغَسلِ مِثْلُ الْجِرْح وَالدَّبْر]

"Yang lain berkata: '﴿مِنْ غِسْلِينٍ﴾ ialah segala sesuatu yang dicuci oleh Neraka, lalu keluarlah benda dari cucian itu, dan benda ini disebut غِسْلِين mengikuti pola kata فِعْلِيْن yang berasal dari kata الغَسْل, seperti kata الجَرْح dan الدَّبْر.'" Demikian penafsiran yang terdapat dalam riwayat an-Nasafi pada bab ini, dan pembahasannya telah disampaikan dalam Kitab "Bad'ul Khalqi".

Makna ayat ﴿أَعْجَازُ نَخْلٍ﴾ ialah pangkal pohon kurma. Demikian penafsiran dalam riwayat an-Nasafi dan juga Abu Nu'aim, dan pembahasannya telah disampaikan dalam Kitab "Âhâdits al-Anbiyâ'".

Perkataan: [بَاقِيَة بَقِيَّة] "بَاقِيَة adalah بَقِيَّة (yang tersisa)." Penafsiran ini disebutkan dalam riwayat an-Nasafi dan juga Abu Nu'aim, dan telah dijelaskan dalam Kitab "Âhâdits al-Anbiyâ'".

CATATAN PENTING

Dalam tafsir surah Al-Hâqqah ini tidak disebutkan satupun hadits *marfu'*, termasuk hadits Jabir yaitu: Rasulullah ﷺ bersabda:

((أُذِنَ لِيْ أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِه مَسِيْرَةِ سَبْعِمِائَةِ عَامٍ.))

"Aku diizinkan untuk mengatakan tentang para Malaikat pemikul Arasy, (jarak) antara daun telinganya tempat menaruh anting sampai bahunya adalah sejauh perjalanan 700 tahun." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Abu Hatim dari riwayat Ibrahim bin Thahman, dari Muhammad bin al-Munkadir. Sanad hadits ini memenuhi syarat hadits shahih.

[70] SURAH *SA'ALA SÂ'ILUN* (AL-MA'ÂRIJ)

[٧٠] سُورَةُ ﴿سَأَلَ سَآئِلٌ﴾

الْفَصِيلَةُ أَصْغَرُ آبَائِهِ الْقُرْبَى إِلَيْهِ يَنْتَمِي مَنِ انْتَمَى. ﴿لِّلشَّوَىٰ﴾ الْيَدَانِ وَالرِّجْلَانِ وَالْأَطْرَافُ، وَجِلْدَةُ الرَّأْسِ يُقَالُ لَهَا شَوَاةٌ، وَمَا كَانَ غَيْرَ مَقْتَلٍ فَهُوَ شَوًى. ﴿عِزِينَ﴾ وَالْعُزُوْنَ الْحَلَقُ وَالْجَمَاعَاتُ، وَاحِدُهَا عِزَةٌ.

Makna ayat الْفَصِيلَةُ "Famili" adalah himpunan kerabat paling kecil, tempat seseorang berafiliasi kepadanya. ﴿لِّلشَّوَىٰ﴾ *"(Yang mengelupas) kulit kepala"*, maknanya setiap dua tangan, dua kaki, dan bagian-bagian ujung tubuh yang memiliki kulit. Kulit kepala disebut: شَوَاة. Dan sesuatu yang tidak terbunuh, maka ia disebut شَوًى. Makna ayat ﴿عِزِينَ﴾ "عِزِيْن dan عُزُوْن adalah kumpulan-kumpulan atau jamaah-jamaah. Bentuk tunggalnya عِزَة."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [﴿سَأَلَ سَآئِلٌ﴾ سُوْرَةُ] "Surah *Sa'ala Sâilun*." Dalam seluruh riwayat disebutkan tanpa *basmalah*.

Perkataan: [الْفَصِيلَةُ أَصْغَرُ آبَائِهِ الْقُرْبَى إِلَيْهِ يَنْتَمِي مَنِ انْتَمَى] "الْفَصِيلَةُ (Famili) adalah himpunan kerabat paling kecil, tempat seseorang berafiliasi kepadanya." Ini adalah perkataan al-Farra'. Abu Ubaidah berkata: "الْفَصِيلَةُ bukan kabilah. الْفَصِيلَةُ adalah pahanya yang melindunginya."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar: "Telah sampai kepadaku riwayat bahwa makna فَصِيْلَتِه adalah ibunya yang telah menyusuinya." Ad-Dawudi menyebutkan makna yang aneh, ia meriwayatkan bahwa *al-fashilah* adalah salah satu nama Neraka.

Perkataan:
[لِلشَّوَى: الْيَدَانِ وَالرِّجْلَانِ وَالْأَطْرَافُ، وَجِلْدَةُ الرَّأْسِ يُقَالُ لَهَا شَوَاةٌ، وَمَا كَانَ غَيْرُ مَقْتَلٍ فَهُوَ شَوَى]
"Setiap dua tangan, dua kaki, dan bagian-bagian ujung tubuh memiliki kulit. Dan kulit kepala disebut شَوَاة. Dan sesuatu yang tidak terbunuh disebut شَوَى." Ini perkataan al-Farra' berikut lafazhnya.

Abu Ubaidah berkata: "Bentuk tunggal kata الشَوَى ialah شَوَاة, artinya dua tangan, dua kaki, dan kepala kaum Adam. Dia berkata: Aku mendengar seorang-laki-laki dari Madinah mengatakan: اقْشَعَرَّتْ شَوَاتِيْ "Terkelupas kulitku." Aku bertanya kepadanya: "Apa artinya شَوَاتِيْ?" Dia menjawab: "Kulit kepalaku."

Kata شَوَى juga diartikan kaki-kaki kuda, sebagaimana dikatakan: عَبل الشَّوَى "mengelupaskan kaki-kaki kuda." Yang dimaksud الشَّوَى di sini bukanlah kepala, karena mereka menyifati kuda dengan kelembutan kedua pipi dan wajahnya.

Perkataan: [﴿عِزِينَ﴾ وَالْعُزُوْنَ الْحَلَقُ وَالْجَمَاعَاتُ وَاحِدُهَا عِزَةٌ] "عِزِينَ dan عُزُوْن maknanya adalah kelompok-kelompok dan jamaah-jamaah. Bentuk tunggalnya عِزَةٌ." Dibaca dengan men-*takhfif*-kan huruf *zai*. Demikian diriwayatkan oleh Abu Dzar. Selain Abu Dzar meriwayatkan tanpa menyebutkan kata الحلق "kelompok-kelompok." Namun yang benar adalah dengan menyebutkannya dan ini adalah perkataan al-Farra' berikut lafazhnya.

Kata الحَلَق menurut pendapat yang masyhur adalah dibaca dengan mem-*fathah*-kan *ha*, tetapi boleh juga dengan meng-*kasrah*-kannya. Abu Ubaidah berkata: "عِزِينَ adalah جَمَاعَة (jamaah)." Kata عِزَة adalah seperti kata ثِبَة dan ثِبِيْن, artinya جَمَاعَاتٌ فِي تَفَرُّقَة "Jamaah-jamaah dalam kelompok-kelompok."

Perkataan: [﴿يُوفِضُونَ﴾ الْإِيْفَاض الْإِسْرَاع] "Mereka bergegas. الْإِيْفَاض artinya الْإِسْرَاع (bergegas)." Hanya riwayat an-Nasafi yang meriwayatkan demikian di bab ini. Ini adalah perkataan al-Farra'. Pembahasannya telah disampaikan dalam Kitab "al-Janâ-iz".

Perkataan: [وَقَرَأَ الْأَعْمَشُ وَعَاصِمٌ إِلَى نُصْبٍ] "Al-A'masy dan Ashim membacanya: إِلَى نُصْبٍ." Yaitu (mereka bergegas) menuju sesuatu yang dibangun oleh mereka, dan mereka berlomba menuju ke arahnya. Sedangkan Zaid bin Tsabit membacanya: إِلَى نُصُبٍ. Sepertinya yang dimaksudkan adalah tuhan-tuhan yang disembah.

Semua bacaan ini benar. Dan kata النُّصُب adalah bentuk kata tunggal sedangkan النُصْب adalah *mashdar*. Penafsiran ini dinyatakan shahih dalam riwayat an-Nasafi dan Abu Nua'im, yang sebagian penjelasannya telah disebutkan dalam Kitab "al-Janâ-iz".

Penafsiran ini berasal dari al-Farra', dia menambahkan: Bacaan versi Zaid bin Tsabit ialah dengan me-*rafa'*-kan huruf *nun*, dan sesudah kalimat: ((الَّتِي كَانَتْ تُعْبَدُ)) "Tuhan-tuhan yang disembah" terdapat kata: الأَحْجَار artinya "batu-batu (yang disembah)." Dia berkata: kata النُّصْب dan النُّصُب adalah sama sebagai *mashdar*, dan bentuk jamaknya adalah أَنْصَاب. Maksud perkataannya ini ialah bahwa kata النُّصُب, yakni dengan men-*dhammah*-kan huruf *nun* dan *shad* adalah berbentuk tunggal, bukan jamak, seperti kata حُقُبٌ adalah bentuk tunggal dari kata الأَحْقَاب.



[71] SURAH NUH

[٧١] سُورَةُ نُوح[65]

﴿أَطْوَارًا﴾: طَوْرًا كَذَا وَطَوْرًا كَذَا، يُقَالُ عَدَا طَوْرَهُ أَيْ قَدْرَهُ، وَالْكُبَّارُ أَشَدُّ مِنَ الْكِبَارِ، وَكَذَلِكَ جُمَّالٌ وَجَمِيلٌ لِأَنَّهَا أَشَدُّ مُبَالَغَةً وَكَذَلِكَ كُبَّارٌ الْكَبِيرُ، وَكُبَارًا أَيْضًا بِالتَّخْفِيفِ، وَالْعَرَبُ تَقُولُ رَجُلٌ حُسَّانٌ وَجُمَّالٌ، وَحُسَانٌ مُخَفَّفٌ وَجُمَالٌ مُخَفَّفٌ. ﴿دَيَّارًا﴾ مِنْ دَوْرٍ، وَلَكِنَّهُ فَيْعَالٌ مِنَ الدَّوَرَانِ كَمَا قَرَأَ عُمَرُ الْحَيُّ الْقَيَّامُ وَهِيَ مِنْ قُمْتُ. وَقَالَ غَيْرُهُ دَيَّارًا أَحَدًا، ﴿تَبَارًا﴾ هَلَاكًا. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿مِدْرَارًا﴾ يَتْبَعُ بَعْضُهَا بَعْضًا، ﴿وَقَارًا﴾ عَظَمَةً.

﴿أَطْوَارًا﴾ maknanya: طَوْرًا كَذَا وَطَوْرًا كَذَا (satu tahapan begini dan satu tahapan lagi begini). Dikatakan: عَدَا طَوْرَهُ أَيْ قَدْرَهُ. Maknanya yaitu: Dia melampaui tahapannya, yakni ketentuannya.

Kata الْكُبَّارُ—yaitu dengan *tasydid*—mempunyai makna lebih/sangat daripada kata الْكِبَارِ. Demikian juga antara kata جُمَّال dengan جَمِيل, karena kata الْكُبَّار dan جُمَّال bemakna sangat besar atau sangat indah.

---

[65] Dalam naskah (ص) tertulis: إنا أرسلنا.

Demikian halnya dengan kata الْكُبَار—tanpa *tasydid*—memiliki makna lebih dibanding kata الكَبِيْرُ, karena kata كُبَّارٌ boleh juga dibaca dengan men-*takhfif*-kan huruf *ba*. Orang-orang Arab berkata: رَجُلٌ حُسَّان dan رَجُلٌ جُمَّال artinya: Seorang laki-laki sangat tampan. Begitu juga mereka mengatakan حُسَان dengan men-*takhfif*-kan huruf *sin*, dan جُمَال, dengan men-*takhfif*-kan huruf *mim*, artinya: Seorang laki-laki yang tampan.

Selanjutnya, kata ﴿دَيَّارًا﴾ berasal dari kata دَوْر (tempat tinggal). Tetapi kata فَيْعال berasal dari kata الدَّوَرَان, sebagaimana Umar membaca الْحَيُّ الْقَيَّام, yaitu berasal dari قُمْتُ (aku berdiri). Yang lain berkata: "Kata ﴿دَيَّارًا﴾ maknanya; أَحَدا (satu pun) dan kata ﴿تَبَارًا﴾ maknanya هَلَاكًا (hancur)." Ibnu Abbas berkata: "﴿مِدْرَارًا﴾ maknanya; sebagian mengikuti sebagian yang lain (berturut-turut) dan ﴿وَقَارًا﴾ maknanya; keagungan."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُوْرَةُ نُوْح] "Surah Nuh." Semua riwayat yang ada tidak menyebutkan *basmalah*.

Perkataan: [أَطْوَارًا ﴿طَوْرًا كَذَا وَطَوْرًا كَذَا﴾] "أَطْوَارًا adalah satu tahapan begini. Satu tahapan lagi begini." Penjelasannya telah dikemukakan dalam Kitab "Bad'ul Khalqi".

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah mengenai firman-Nya: ﴿وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا﴾ "*Padahal Dia sungguh telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian*" (QS. Nuh [71]: 14), Qatadah berkata: Yaitu berupa *nutfah* (sperma), kemudian segumpal darah, kemudian segumpal daging, kemudian penciptaan yang lain."

Perkataan: [يُقَالُ: عَدَا طَوْرُهُ أَيْ قَدْرُهُ] "Dikatakan: 'Dia melampaui tahapannya, yakni ketentuannya.'" Telah dikemukakan dalam Kitab "Bad'ul Khalqi".

Perkataan:

[وَالْكُبَّارُ أَشَدُّ مِنَ الْكُبَّارِ، وَكَذَلِكَ جُمَّالٌ وَجَمِيلٌ لِأَنَّهَا أَشَدُّ مُبَالَغَةً وَكَذَلِكَ كُبَارٌ الْكَبِيْرِ، وَكُبَّارٌ أَيْضًا بِالتَّخْفِيْفِ]

"Kata الْكُبَّارُ—dengan *tasydid*—memiliki makna lebih/sangat dibanding kata الْكُبَار—tanpa *tasydid*—. Demikian juga dengan kata جُمَّال dan جَمِيْلٌ, karena kata الْكُبَار dan جُمَّال bemakna lebih/sangat besar atau lebih/sangat indah. Dan kata الْكُبَار—tanpa *tasydid*—memiliki makna lebih dibanding kata الكَبِيْرُ, karena kata كُبَّارُ boleh juga dibaca dengan men-*takhfif*-kan huruf *ba*."

Abu Ubaidah berkata terkait firman Allah ﷻ: ﴿وَمَكَرُوا۟ مَكْرًا كُبَّارًا﴾ "*Dan (mereka) melakukan tipu daya yang amat besar.*" (QS. Nuh [71]: 22): Kiasannya adalah كَبِيْر (yang besar). Orang-orang Arab mengubah lafazh كَبِيْر mengikuti wazan فُعَال kemudian men-*tasydid*-kannya agar maknanya menjadi lebih dan sangat.

Kata الْكُبَّار—dengan *tasydid*—maknanya lebih/sangat daripada kata الْكُبَار—tanpa *tasydid*—. Demikian halnya dikatakan di dalam kalimat الرَّجُلُ الْجَمِيْلُ menjadi الرَّجُلُ الجُمَّال "orang yang sangat tampan," karena makna kata tersebut lebih/sangat.

Perkataan: [وَالْعَرَبُ تَقُوْلُ رَجُلٌ حُسَّانٌ وَجُمَّالٌ وَحُسَانٌ مُخَفَّفٌ وَجُمَالٌ مُخَفَّفٌ]

"Orang-orang Arab berkata: 'رَجُلٌ حُسَّانٌ dan وَجُمَّالٌ (seorang laki-laki sangat tampan),' dan orang-orang Arab juga berkata: 'حُسَان—dengan men-*takhfif*-kan huruf *sin*—dan جُمَال—dengan men-*takhfif*-kan huruf *mim* (maknanya; seorang laki-laki tampan)."

Al-Farra' berkata terkait firman Allah ﷻ: ﴿وَمَكَرُوا۟ مَكْرًا كُبَّارًا﴾ "*Dan (mereka) melakukan tipu daya yang amat besar*" (QS. Nuh [71]: 22), الكبار adalah الكبير (yang besar) dan kata كُبَّار dibaca dengan men-*takhfif*-kan huruf *ba*. Orang-orang Arab berkata: رَجُلٌ حُسّان dan عجب عُجَاب dan جُمَّال, dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *sin* dan huruf *mim*, kemudian حُسَان dan جمال, dibaca dengan men-*takhfif*-kan huruf *sin* dan huruf *mim* dalam kebanyakan yang mirip dengan kata ini.

Perkataan: [﴿دَيَّارًا﴾ مِنْ دَوْرٍ، وَلَكِنَّه فَيْعَالٌ مِنَ الدَّوَرَانِ] "Kata دَيَّارًا berasal dari kata دَوْر (tempat tinggal). Tetapi kata فَيْعال berasal dari kata الدَّوَرَان." Yakni, asal kata الدَّوَرَان adalah دَيْوَار, kemudian di-*idgham*-kan. Apabila asalnya mengikuti *wazan* فَعّال, tentu diucapkan دَوّار. Ini adalah perkataan al-Farra' berikut lafazhnya. Selain al-Farra' berkata: "Asal kata دَيَّار adalah دَوَّار. Karena, jika posisi huruf *wawu* terletak setelah *ya sukun* dan huruf sesudahnya berupa *fathah*, maka *wawu* diganti menjadi huruf *ya*, seperti kata أيَّام dan kata قَيَّام.

Perkataan: [كَمَا قَرَأَ عُمَرُ الْحَيَّ الْقَيَّامُ وَهِيَ مِنْ قُمْتُ] "Sebagaimana Umar membaca الحيّ القَيَّام. Lafazh القيّام berasal dari قُمْتُ." Ini perkataan al-Farra' juga. Abu Ubaidah telah meriwayatkan dalam *Fadhâ-il al-Qur-ân* dari jalur Yahya bin Abdurrahman bin Hathib, dari ayahnya, dari Umar bahwa Umar shalat Isya yang terakhir. Dia mulai membaca surah Ali 'Imran, lalu dia membaca: ﴿ اللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ﴾ (QS. Ali 'Imran [3]: 2).

Ibnu Abu Dawud mengeluarkan dalam *al-Mashahif* dari berbagai jalur, dari Umar, bahwa Umar bin al-Khththab membacanya demikian. Ibnu Abu Dawud juga mengeluarkannya dari Ibnu Mas'ud demikian.

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُه: دَيَّارًا أَحَدًا] "Yang lain berkata: 'دَيَّارًا artinya أَحَدًا (satu).'" Ini adalah perkataan Abu Ubaidah dan dia menambahkan: "Mereka berkata: 'Yang dimaksudkan dengan ayat itu bukanlah دَيَّارٌ dan bukan pula عَرِيْبٌ.'"

CATATAN PENTING

Al-Bukhari tidak menyebutkan nama orang yang di-*athaf*-kan dalam perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ]. Bisa jadi dalam naskah asli nama orang tersebut disebutkan tetapi kemudian sengaja tidak disebutkan untuk meringkas redaksi dari beberapa penukilnya. Namun diketahui bahwa nama orang dimaksud adalah al-Farra'.

Perkataan: [﴿تَبَارًا﴾ هَلَاكًا] "تَبَارًا adalah halakan (hancur)." Ini juga penafsiran dari Abu Ubaidah.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿مِدْرَارًا﴾ يَتْبَعُ بَعْضُه بَعْضًا] "Ibnu Abbas berkata: '﴿مِدْرَارًا﴾ maknanya yaitu; sebagian mengikuti sebagian yang lain.'" Ibnu Abu Hatim menyatakannya sebagai hadits *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas.

Perkataan: [﴿وَقَارًا﴾ عَظَمَةً] "وَقَارًا adalah عَظَمَةً (kebesaran). Sa'id bin Manshur dan Ibnu Abu Hatim menyatakannya sebagai hadits *maushul* dari jalur Muslim bin al-Bathin, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas berkenaan dengan firman Allah ﷻ: ﴿مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا﴾ "*Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?*" (QS. Nuh [71]: 13), Ibnu Abbas berkata: "Artinya; kalian tidak mengakui kebesaran Allah."



"Wadd, dan jangan pula Suwa, Yaghuts, Ya'uq" (QS. Nuh [71]: 23)

١ - باب ﴿وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ﴾ [نوح: ٢٣]

(٤٩٢٠) حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، وَقَالَ عَطَاءٌ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: ((صَارَتْ الْأَوْثَانُ الَّتِي كَانَتْ فِي قَوْمِ نُوحٍ فِي الْعَرَبِ بَعْدُ، أَمَّا وَدٌّ فَكَانَتْ لِكَلْبٍ بِدُوْمَةِ الْجَنْدَلِ، وَأَمَّا سُوَاعٌ فَكَانَتْ لِهُذَيْلٍ، وَأَمَّا يَغُوثُ فَكَانَتْ لِمُرَادٍ، ثُمَّ لِبَنِي غُطَيْفٍ بِالْجَرْفِ عِنْدَ سَبَأٍ. وَأَمَّا يَعُوقُ فَكَانَتْ لِهَمْدَانَ. وَأَمَّا نَسْرٌ فَكَانَتْ لِحِمْيَرَ، لِآلِ ذِي الْكَلَاعِ. أَسْمَاءُ رِجَالٍ صَالِحِينَ مِنْ قَوْمِ نُوحٍ. فَلَمَّا هَلَكُوا أَوْحَى الشَّيْطَانُ إِلَى قَوْمِهِمْ أَنِ انْصِبُوا إِلَى مَجَالِسِهِمُ الَّتِي كَانُوا يَجْلِسُونَ أَنْصَابًا وَسَمُّوهَا بِأَسْمَائِهِمْ فَفَعَلُوا، فَلَمْ تُعْبَدْ، حَتَّى إِذَا هَلَكَ أُولَئِكَ وَتَنَسَّخَ الْعِلْمُ عُبِدَتْ)).

4920. Ibrahim bin Musa meriwayatkan kepada kami, Hisyam meriwayatkan kepada kami dari Juraij, dan Atha' meriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما: "Berhala-berhala di lingkungan kaum Nuh kemudian menjadi berhala-berhala di lingkungan orang-orang Arab. Adapun Wadd menjadi berhala Bani Kalb di Daumah al-Jandal. Adapun Suwa' menjadi berhala Bani Hudzail. Adapun Yaghuts menjadi berhala Bani Himyar, kemudian menjadi berhala Bani Ghuthaif di al-Jarf, di Saba'. Adapun Ya'uq menjadi berhala Bani Hamdan. Adapun Nasr menjadi berhala Bani Himyar, keluarga Dzil Kala'. Itu adalah nama orang-orang shalih dari kaum Nuh. Ketika mereka telah mati, syaitan membisikkan kepada kaum mereka, hendaklah kalian membuatkan tugu-tugu pada majelis-majelis tempat mereka duduk, lalu namailah tugu-tugu itu dengan nama mereka. Kaum tersebut mengerjakannya. Tugu-tugu tersebut tidak disembah sampai ketika mereka telah mati dan ilmu pun lenyap, maka bangunan tersebut lalu disembah."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ: ﴿وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ﴾] "Bab: '*Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, dan Ya'uq.*" Selain naskah riwayat Abu Dzar tidak menyebutkan judul bab ini.

SYARAH HADITS

Perkataan: [أَخْبَرَنَا هِشَامٌ] "Hisyam meriwayatkan kepada kami." Dia adalah Hisyam bin Yusuf ash-Shan'ani.

Perkataan: [عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ وَقَالَ عَطَاءٌ] "Dari Ibnu Juraij, dan Atha' berkata." Seperti itulah redaksi disebutkan dalam bab ini. Kalimat قَالَ عَطَاءٌ di-*athaf*-kan pada kalimat yang tidak dicantumkan. Al-Fakihi menjelaskannya dari jalur lain, dari Ibnu Juraij, berkenaan dengan firman-Nya: ﴿وَدًّا وَلَا سُوَاعًا﴾, Ibnu Juraij berkata: "Adalah patung-patung yang disembah oleh kaum Nuh," dan Atha' berkata: "Ibnu Abbas ... dan seterusnya."

Perkataan: [عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ] "Dari Ibnu Abbas." Ada yang berkata: "Hadits ini *munqathi'*, karena Atha' yang disebutkan pada sanad adalah Atha' al-Khurasani, dan dia tidak pernah bertemu dengan Ibnu Abbas." Tetapi Abdurrazzaq telah meriwayatkan hadits ini di dalam *Tafsîr*-nya dari Ibnu Juraij, dia berkata: "Atha' al-Khurasani telah meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Abbas." Ibnu Mas'ud pun berkata: "Hadits ini diriwayatkan dengan shahih dalam *Tafsîr Ibnu Ibnu Juraij* dari Atha' al-Khurasani, dari Ibnu Abbas. Padahal, Ibnu Juraij tidak mendengar penafsiran dari Atha' al-Khurasani. Dia hanya mengambilnya dari putranya, Utsman bin Atha'. Dengan demikian, ini perlu ditinjau."

Shalih bin Ahmad bin Hanbal menyebutkan di dalam kitab *al-'Ilal* dari Ali bin al-Madini, dia mengatakan: "Aku pernah bertanya kepada Yahya al-Qaththan tentang hadits Ibnu Juraij dari Atha' al-Khurasani, dia menjawab: 'Itu merupakan hadits dha'if.' Aku kemudian berkata: 'Tetapi dia mengatakan kalimat أَخْبَرَنَا (telah mengabarkan pada kami).' Dia menjawab: 'Itu bukanlah apa-apa, itu hanyalah sebuah kitab yang diberikan kepadanya.' Ibnu Juraij membolehkan mengucapkan kata أَخْبَرَنَا secara mutlak, baik dalam periwayatan hadits dengan mendengar langsung maupun secara tulisan."

Al-Isma'ili berkata: Aku mendapat kabar dari Ali bin al-Madini bahwasanya dia pernah menyebutkan perkataan tentang penafsiran Ibnu Juraij yang maknanya bahwa ia berkata: Dari Atha' al-Khurasani, dari Ibnu Abbas. Setelah itu para penulis hadits pun terus-menerus menuliskan kata "al-Khurasani" dalam setiap hadits, dan kemudian meninggalkannya sehingga perawi berikutnya meriwayatkan bahwa dia adalah Atha' bin Abu Rabah.

Al-Bukhari menyebutkan keterangan ini untuk menunjukkan kisah yang disebutkan oleh Shalih bin Ahmad dari Ali bin al-Madini. Dan mengenai kisah ini, Abu Ali al-Jayyani mengingatkan di dalam *Taqyid al-Muhmil* bahwa Ibnu al-Madini berkata: Aku mendengar Hisyam bin Yusuf berkata: "Ibnu Juraij berkata padaku: Aku bertanya kepada Atha' tentang tafsir dari surah Al-Baqarah serta Ali 'Imran,

dia menjawab: 'Maafkan aku dari perkara ini.'" Dia berkata: "Hisyam berkata: 'setelah itu bila dia berkata: 'Atha' berkata dari Ibnu Abbas, yang dia maksud adalah Atha' al-Khurasani.'" Hisyam lalu berkata: "Kami pun menulis seperti itu, kemudian kami bosan, yakni menulis 'al-Khurasani'."

Ibnu al-Madini berkata: Aku menjelaskan hal ini sebab Muhammad bin Tsaur menjadikannya—yakni menjadikan dalam riwayatnya dari Ibnu Juraij—dari Atha', dari Ibnu Abbas sehingga diduga dia adalah Atha' bin Abu Rabah. Al-Fakihi telah meriwayatkan hadits tersebut dari jalur Muhammad bin Tsaur, dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas, tetapi dia tidak mengatakan al-Khurasani. Abdurrazzaq meriwayatkan hadits ini, seperti yang telah disebutkan, lalu dia berkata: "Al-Khurasani." Nama al-Khurasani ini juga merupakan nama yang seringkali disembunyikan oleh al-Bukhari.

Akan tetapi, pendapat yang kuat menurut saya, bahwa hadits ini, dengan kekhususannya yang terdapat dalam riwayat Ibnu Juraij, baik yang diriwayatkan dari Atha' al-Khurasani atau dari Atha' bin Abu Rabah, adalah sama. Tak semestinya menafikan bahwa Atha' bin Abu Rabah meriwayatkan hadits ini dengan ditafsirkan bahwasanya dia tidak meriwayatkannya pada bab-bab yang lainnya atau dalam suatu diskusi. Jika tidak, bagaimana namanya bisa disembunyikan dalam riwayat al-Bukhari padahal dia sangat memenuhi syarat ketersambungan riwayat, dan al-Bukhari memegang teguh haditsnya secara umum seperti yang tampak dalam kitab *al-'Ilal*, mengikuti gurunya, Ali bin al-Madini yang mengingatkan kisah ini sebelumnya.

Dan alasan lain yang memperkuat itu, al-Bukhari tidak banyak mentakhrij (mengeluarkan) naskah ini, dia hanya menyebutkan dengan sanad ini pada dua tempat saja, yakni dalam bab ini dan yang lainnya di dalam Kitab "an-Nikâh". Jika namanya tersamar baginya, tentu dia banyak meriwayatkan naskahnya, tapi nampaknya, naskah tersebut telah memenuhi syarat yang ditetapkannya.

Perkataan: [صَارَتِ الْأَوْثَانُ الَّتِيْ كَانَتْ فِيْ قَوْمِ نُوْحٍ فِي الْعَرَبِ بَعْدُ] "Berhala-berhala yang ada di lingkungan kaum Nuh kemudian menjadi berhala-berhala di lingkungan orang-orang Arab." Di dalam riwayat Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Qatadah disebutkan: "Tuhan-tuhan yang disembah oleh kaum Nuh kemudian disembah oleh orang-orang Arab." Abu Ubaidah berkata: "Orang-orang mengira bahwa kaum Nuh adalah orang-orang Majusi dan berhala-berhala itu tenggelam dalam sebuah banjir besar. Setelah banjir surut, Iblis mengeluarkannya dan menyebarkannya di bumi." Adapun perkataan Abu Ubaidah: "Mereka adalah orang-orang Majusi," ini keliru. Sebab, agama Majusi adalah kata yang baru muncul sesudah itu dalam kurun waktu yang lama, meski orang-orang Persia memberikan pernyataan berbeda.

As-Suhaili menyebutkan dalam *at-Ta'rif*; menurut satu pendapat, Yaghuts adalah putra Syits bin Adam, demikian juga Suwa' dan nama-nama yang disebutkan setelahnya. Ketika itu, orang-orang mengharap berkah melalui doa-doa mereka. Ketika salah seorang di antara mereka meninggal, orang-orang lalu membuatkan patungnya dan mengusapnya hingga zaman Mahlail, lalu dengan adanya tipu daya syaitan, mereka menyembahnya. Perbuatan mereka itu kemudian menjadi sebuah tradisi di kalangan orang-orang Arab Jahiliah. Saya tidak tahu, dari mana mereka mendapatkan nama-nama itu? Apakah dari India? Karena ada pendapat mengatakan bahwa orang-orang India adalah yang pertama kali menyembah patung-patung sesudah (kaum) Nuh. Ataukah syaitan telah membisikkan hal itu kepada orang-orang Arab? Pendapat yang disebutkannya ini merupakan kutipan dari *Tafsîr Baqi bin Mukhallad*.[66]

Dalam tafsir ini, juga disebutkan pendapat serupa yang ditegaskan oleh Ibnu Askar dalam catatan kakinya. Dan dalam tafsir ini juga disebutkan bahwa nama-nama tersebut dibawa ke India, dan setelah itu orang-orang India menamai berhala-berhala mereka itu dengannya. Kemudian dibawa ke tanah Arab oleh Amr bin Luhay.

---

[66] Demikian dikemukakan dalam sebuah naskah. Dalam naskah lain tertulis: ابن خالد dan dalam naskah (ص) tertulis: ابن خالد.

Diriwayatkan dari Urwah bin Zubair; mereka itu adalah para putra Adam. Wadd adalah putra sulung dan yang paling baik (Shalih) di antara yang lainnya. Umar bin Syabah mengeluarkan riwayat serupa dalam *Kitab Makkah* dari jalur Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, dia berkata: "Adam memiliki lima orang putra, lalu memberi nama-nama mereka." Al-Qurazhi berkata: "Mereka adalah para ahli ibadah (anak-anak shalih). Salah seorang dari mereka lalu meninggal dunia, dan mereka bersedih atas kematiannya. Kemudian datanglah syaitan membuat rupa putra Adam yang meninggal itu kepada orang-orang. Setelah itu, syaitan pun berkata kepada yang lainnya dan seterusnya hingga akhir kisah." Lanjutan kisah itu menyebutkan: "Orang-orang lalu menyembahnya hingga Allah mengutus Nabi Nuh. Dari jalur lain disebutkan, bahwa yang membuat rupa putra Adam yang meninggal itu adalah salah seorang putra Qabil bin Adam."

Al-Fakihi mengeluarkan atsar dari jalur Ibnu al-Kalbi, dia berkata: "Amr bin Rabi'ah memiliki khadam dari bangsa jin. Jin itu mendatangi Amr, seraya berkata: 'Penuhilah permintaan Abu Tsumamah dan temuilah dia tanpa mencaci, lalu pergilah ke pantai Jeddah, engkau akan mendapati patung-patung yang disiapkan di sana. Kemudian bawalah patung-patung itu ke Tihamah dan jangan memberi. Kemudian serulah orang-orang Arab untuk menyembahnya, niscaya mereka akan mematuhinya.' Dia berkata: 'Amr lalu datang ke pantai Jeddah, dan di sana dia mendapati patung-patung Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. Patung-patung inilah yang lalu disembah oleh orang-orang pada masa Nuh dan Idris. Banjir besar telah menghanyutkannya, dan pasir telah menutupinya. Amr lantas mengambil dan membawanya ke Tihamah. Musim haji tiba, Amr lalu menyeru orang-orang untuk menyembahnya, lalu mereka mengikuti.' Amr bin Rabi'ah adalah Amr bin Luhay, seperti yang telah disebutkan."

Perkataan: [أَمَّا وَدٌّ فَكَانَتْ لِكَلْبٍ بِدُوْمَةِ الْجَنْدَلِ] "Adapun Wadd menjadi berhala Bani Kalb di Dumah al-Jandal." Ibnu Ishaq berkata: "Wadd adalah berhala Bani Kalb bin Wabrah bin Qudha'ah."

Menurut saya, Wabrah adalah Wabrah bin Taghlab bin Imran bin Alhaf bin Qudha'ah. Kata دُوْمَة, dengan men-*dhammah*-kan huruf *dal*, dan kata الْجَنْدَل dengan mem-*fathah*-kan huruf *jim* dan men-*sukun*-kan huruf *nun*, yaitu sebuah kota di Syam yang bersebelahan dengan Irak. Wadd, dengan mem-*fathah*-kan huruf *wawu*. Hanya Nafi' saja yang membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *wawu* (وُدٌّ).

Perkataan [وَأَمَّا سُوَاعٌ فَكَانَتْ لِهُذَيْلٍ] "Adapun Suwa' menjadi berhala Bani Hudzail." Abu Ubaidah menambahkan: Suwa' bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar. Bani Hudzail tinggal di dekat Makkah. Ibnu Ishaq berkata: "Suwa' berada di suatu tempat tinggal mereka yang disebut: Ruhath (رُهَاط), dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra* dan men-*takhfif*-kan huruf *ha*. Yaitu bagian dari wilayah Hijaz dari arah pantai."

Perkataan: [وَأَمَّا يَغُوْثُ فَكَانَتْ لِمُرَادٍ ثُمَّ لِبَنِيْ غُطَيْفٍ] "Adapun Yaghuts menjadi berhala Bani Murad, kemudian Bani Ghuthaif." Dalam hadits *mursal* Qatadah disebutkan: ((فَكَانَتْ لِبَنِيْ غُطَيْفِ بْنِ مُرَادٍ)) "Yaghuts menjadi berhala Bani Ghuthaif bin Murad." Yaitu Ghuthaif bin Abdullah bin Najiyah bin Murad. Al-Fakihi meriwayatkan dari jalur Ibnu Ishaq, dia berkata: "An'am dari Bani Thayy dan Jirsy bin Madzhaj. Mereka telah menjadikan Yaghuts sebagai berhala orang-orang Jirsy."

Perkataan: [بِالْجَرْفِ] "Di al-Jarf." Dalam riwayat Abu Dzar dari selain al-Kusymihani membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha* dan men-*sukun*-kan huruf *wawu* (الحَرْف). Dalam riwayat Abu Dzar dari al-Kusymihani disebutkan: ((الجُرُف)), dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim* dan *ra* dan begitu juga dalam hadits *mursal* Qatadah. Sedang dalam riwayat an-Nasafi disebutkan: "الجون dibaca dengan huruf *jim*, huruf *wawu*, kemudian huruf *nun*." Dalam selain riwayat Abu Dzar terdapat tambahan: ((عند سبأ)) "di Saba'."

Perkataan: [وَأَمَّا يَعُوْقُ فَكَانَتْ لِهَمَدَانَ] "Adapun Ya'uq menjadi berhala bagi Bani Hamadan." Abu Ubaidah berkata: "Yakni bagi kampung ini yang terdiri dari Bani Hamadan dan Murad bin Madzhaj."

Sementara al-Fakihi meriwayatkan dari jalur Ibnu Ishaq, ia berkata: "Khaiwan adalah klan dari Bani Hamadan. Mereka menjadikan Ya'uq sebagai sesembahan di tanah mereka[67]."

Perkataan: [وَأَمَّا نَسْرٌ فَكَانَتْ لِحِمْيَرٍ لِآلِ ذِي الْكَلَاعِ] "Adapun Nasr menjadi berhala bagi Bani Himyar, keluarga Dzul Kala'." Dalam hadits *mursal* riwayat Qatadah disebutkan: ((لِذِيْ الْكَلَاعِ مِنْ حِمْيَرٍ)) "Bagi Dzul Kala' dari Himyar." Al-Fakihi, dari jalur Abu Ishaq, menambahkan lafazh: ((اتَّخَذُوْهُ بِأَرْضِ حِمْيَرٍ)) "Mereka menjadikan Nasr sebagai sesembahan mereka di tanah Himyar."

Perkataan: [وَنَسْرٌ، أَسْمَاءُ قَوْمٍ صَالِحِيْنَ مِنْ قَوْمِ نُوْحٍ] "Dan Nasr, (nama-nama) itu adalah nama orang-orang Shalih dari kaum Nuh." Demikianlah redaksi yang tertulis dalam riwayat mereka. Selain riwayat Abu Dzar tidak menyebutkan lafazh وَنَسْر dan ini lebih tepat. Seorang pensyarah hadits menduga bahwa perkataan وَنَسْر adalah kesalahan. Demikian yang saya baca dalam tulisan ash-Shadfi dalam catatan pinggir naskahnya. Dia (pensyarah) itu lalu berkata: "Yang benar adalah kata وَهِيَ."

Menurut saya, Dalam riwayat Muhammad bin Tsaur disebutkan: setelah perkataan: ((وَأَمَّا نَسْرٌ فَكَانَتْ لِحِمْيَرٍ لِآلِ ذِي الْكَلَاعِ)) dia lantas berkata: ((وَيُقَالُ هذِه أَسْمَاءُ قَوْمٍ صَالِحِيْنَ)). Ini adalah redaksi yang paling tepat dan benar. Beberapa pensyarah berkata: Kesimpulan mengenai pendapat terkait berhala-berhala ini ada dua: *Pertama*, bahwa berhala-berhala itu dahulu telah ada di tengah-tengah kaum Nuh. *Kedua*, berhala-berhala tersebut adalah nama-nama orang shalih ..., dan seterusnya hingga akhir kisah.

Namun menurut saya, kesimpulannya hanya satu saja (berhala itu telah ada di tengah kaum Nuh). Adapun kisah orang-orang shalih (yang diwujudkan menjadi berhala-berhala) adalah kisah awal-mulanya kaum Nuh menyembah berhala yang kemudian hal itu diikuti oleh orang-orang setelah mereka.

---

[67] Lihat kitab kesepuluh dari (*al-Iklil* karangan al-Hamadani), hlm. 56. Di sana akan ditemukan nasab keluarga Khaiwan bin Zaid bin Malik bin Jisyan bin Hasyid dari Hamadan dan ibadah mereka kepada berhala Ya'uq. Berhala ini ada di kampung Khaiwan di negeri Hamadan, di Yaman.

Perkataan: [فَلَمْ تُعْبَدْ حَتَّى إِذَا هَلَكَ أُولئِكَ وَتَنَسَخَ الْعِلْمُ] "Bangunan (patung-patung) itu belum disembah hingga mereka mati dan ilmu dilenyapkan." Demikianlah disebutkan dalam riwayat mereka (selain Abu Dzar). Adapun di dalam riwayat Abu Dzar dan al-Kusymihani disebutkan: ((وَنُسِخَ الْعِلْمُ)) "Dan pengetahuan pun dilenyapkan." Yaitu pengetahuan tentang gambar-gambar (wajah-wajah mereka) secara khusus.

Al-Fakihi meriwayatkan dari jalur Ubaidillah bin Ubaid bin Umair, dia berkata: "Pertama kali munculnya berhala-berhala adalah pada masa Nuh. Dahulu, anak-anak berbuat baik kepada ayah-ayah (para leluhur) mereka. Kemudian, salah seorang leluhur mereka mati dan kematiannya mengguncang jiwa anaknya sehingga membuat jiwanya galau. Si anak kemudian membuatkan sebuah bentuk (patung) yang menyerupai leluhurnya. Setiap kali dia merindukan leluhurnya itu, dia menatap patung itu. Kemudian dia mati. Orang-orang yang datang kemudian melakukan hal yang sama dan mengikuti perbuatan tersebut. Kemudian ayah-ayah mereka (yang membuat patung-patung itu) pun mati. Maka berkatalah anak-anak cucu mereka: 'Ayah-ayah kita (para leluhur kita) tidak melakukan ini melainkan menjadikannya sebagai tuhan-tuhan mereka.' Maka mereka lalu menyembahnya."

Al-Waqidi meriwayatkan, dia berkata: "Wadd adalah berhala dalam bentu seorang laki-laki. Suwa' adalah berhala dalam bentuk seorang perempuan. Yaghuts adalah berhala dalam bentuk singa. Ya'uq adalah berhala dalam bentuk kuda. Dan Nasr adalah berhala dalam bentuk burung. Pendapat ini kurang populer. Yang masyhur, bahwa berhala-berhala itu dalam bentuk manusia. Ini sesuai dengan atsar-atsar yang telah disebutkan sebelumnya, yakni terkait sebab-sebab berhala itu disembah. *Wallâhu a'lam.*"



[72] SURAH *QUL ÛHIYA ILAYYA* (AL-JINN)

[٧٢] سُورَةُ ﴿قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ﴾

[68]قَالَ اِبْنُ عَبَّاسٍ: لِبَدًا أَعْوَانًا

Ibnu Abbas berkata: "لِبَدًا artinya أَعْوَانًا (pertolongan-pertolongan)."

١ - باب[69]

(٤٩٢١) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بِشْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: ((انْطَلَقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي طَائِفَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ عَامِدِينَ إِلَى سُوقِ عُكَاظٍ، وَقَدْ حِيلَ بَيْنَ الشَّيَاطِينِ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ، وَأُرْسِلَتْ عَلَيْهِمُ الشُّهُبُ فَرَجَعَتِ الشَّيَاطِينُ، فَقَالُوا: مَا لَكُمْ؟ فَقَالُوا: حِيلَ

---

[68] Dalam naskah (ص) ada tambahan: ((وَقَالَ الْحَسَنُ جَدُّ رَبِّنَا غِنَى رَبِّنَا وَقَالَ عِكْرِمَةُ جَلَالُ رَبِّنَا وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ أَمْرُ رَبِّنَا)) "Al-Hasan berkata: 'Arti جد ربنا adalah kekayaan Rabb kami.' Ikrimah berkata: 'Itu artinya adalah keagungan Rabb kami.' Ibrahim berkata: 'Itu artinya adalah urusan Rabb kami.'"

[69] Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) tanpa: باب.

بَيْنَنَا وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ، وَأُرْسِلَتْ عَلَيْنَا الشُّهُبُ. قَالَ: مَا حَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ إِلَّا مَا حَدَثَ، فَاضْرِبُوا مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا فَانْظُرُوا مَا هَذَا الْأَمْرُ الَّذِي حَدَثَ؟ فَانْطَلَقُوا فَضَرَبُوا مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا يَنْظُرُونَ مَا هَذَا الْأَمْرُ الَّذِي حَالَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ؟ قَالَ: فَانْطَلَقَ الَّذِينَ تَوَجَّهُوا نَحْوَ تِهَامَةَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بِنَخْلَةَ وَهُوَ عَامِدٌ إِلَى سُوقِ عُكَاظٍ وَهُوَ يُصَلِّي بِأَصْحَابِهِ صَلَاةَ الْفَجْرِ، فَلَمَّا سَمِعُوا الْقُرْآنَ تَسَمَّعُوا لَهُ، فَقَالُوا: هَذَا الَّذِي حَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ. فَهُنَالِكَ رَجَعُوا إِلَى قَوْمِهِمْ فَقَالُوا: يَا قَوْمَنَا، ﴿إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا. يَهْدِىٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا﴾ وَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ عَلَى نَبِيِّهِ ﷺ ﴿قُلْ أُوحِىَ إِلَىَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ﴾ وَإِنَّمَا أُوحِيَ إِلَيْهِ قَوْلُ الْجِنِّ)).

4921. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, Abu Awanah meriwayatkan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ berangkat dalam rombongan para Sahabat menuju pasar Ukazh. (Saat itu) Antara syaitan-syaitan dengan kabar langit terhalang, dan mereka (syaitan-syaitan) dilempari meteor-meteor. Maka para syaitan pun pulang. Teman-teman mereka bertanya: 'Ada apa dengan kalian?' Mereka menjawab: 'Antara kami dengan kabar langit telah terhalang. Kami dilempari meteor-meteor.'

Dia (Iblis) lalu berkata: 'Tidak ada yang menghalangi antara kalian dengan kabar langit selain sesuatu telah terjadi. Berjalanlah kalian di penjuru timur dan barat bumi, lalu lihatlah perkara apa yang terjadi.' Maka berangkatlah mereka untuk berjalan ke penjuru timur dan barat bumi sambil melihat perkara yang telah menghalangi antara mereka dengan kabar langit?"

Dia (Ibnu Abbas) melanjutkan: "Syaitan-syaitan yang menuju ke arah Tihamah segera mendatangi Rasulullah ﷺ di Nakhlah yang sedang menuju ke pasar Ukazh, yang saat itu beliau bersama para Sahabatnya sedang melaksanakan shalat Fajar. Ketika mereka mendengar (bacaan) al-Qur-an, mereka pun lantas mendengarkannya dengan seksama. Maka berkatalah mereka: 'Inilah yang telah menghalangi antara kalian dengan kabar langit.' Mereka kemudian pulang kepada kaumnya seraya berkata: 'Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar al-Qur-an yang menakjubkan yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami pun beriman kepadanya. Dan kami tidak akan menyekutukan seorang pun dengan Rabb kami.' Allah ﷻ lalu menurunkan kepada Nabi-Nya ﷺ: '*Katakanlah (wahai Muhammad): 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan al-Qur-an).*'" (QS. Al-Jinn [72]: 1). Sesungguhnya yang diwahyukan kepada beliau adalah berupa perkataan jin."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [﴿سُوْرَةُ﴾ ﴿قُلْ أُوحِيَ﴾] "Surah *Qul Ûhiya Ilayya.*" Demikian dalam riwayat mereka. Surah ini lalu dinamai surah Al-Jinn.

Perkataan: [قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لِبَدًا أَعْوَانًا] "Ibnu Abbas berkata: 'لِبَدًا adalah pertolongan-pertolongan.'" Penafsiran ini disebutkan dalam riwayat at-Tirmidzi pada akhir hadits Ibnu Abbas yang dikemukakan dalam bab ini. Ibnu Abu Hatim menyatakannya sebagai hadits *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas. Jumhur membacanya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lam* lalu mem-*fathah*-kan huruf *ba*. Hanya Hisyam yang men-*dhammah*-*lam* dan mem-*fathah*-kan *ba*.

Kata لِبَدًا merupakan jamak dari لِبْدَة—dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lam*, dan men-*sukun*-kan huruf *ba*—sama seperti kata قِرْبَة dan قِرَب "tempat air terbuat dari kulit." Makna kata اللِّبْدَة dan اللِّبَد adalah sesuatu yang bertumpuk-tumpuk, atau sesuatu yang tersusun-susun sebagiannya atas sebagian yang lain. Dengan demikian maka itu disebut dengan اللِّبَد. Maknanya; hampir saja para jin tersebut menjadi kelompok-kelompok yang bersusun-susun, berdesak-desakkan seperti *al-libdah* menghampiri Nabi ﷺ. Adapun dengan men-*dhammah*-kan *lam*, maknanya yaitu sebagai jamak dari لُبْدَة (men-*dhammah*-kan huruf *lam* dan men-*sukun*-kan huruf *ba*), seperti غُرْفَة dan غُرَف, maknanya adalah mereka (para jin) menjadi kumpulan yang banyak, seperti firman Allah ﷻ: ﴿مَالًا لُّبَدًا﴾ "*Harta yang banyak*" (QS. Al-Balad [90]: 6), لُّبَدًا yakni banyak.

Juga diriwayatkan dari Abu Amr: yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf *lam* dan huruf *ba* (لُبْد), lalu dikatakan: "Ini adalah jamak dari لَبُود, seperti kata صُبُر dan صَبُورٌ. Kata ini memiliki arti *mubalaghah* (sangat)." Ibnu Muhaishin membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *lam*, kemudian men-*sukun*-kan huruf *ba* (لُبْد). Sepertinya, bacaan ini adalah men-*tahkhfif*-kan bacaan sebelumnya. Al-Jahdari membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *lam*, kemudian mem-*fathah*-kan huruf *ba* dan men-*tasydid*-kannya (لُبَّد), sebagai jamak dari لَابِد, seperti سُجَّد dan سَاجِدٌ. Semua bacaan di atas memiliki makna yang sama, yaitu bahwa para jin berdesak-desakkan menghampiri Nabi ﷺ ketika mereka mendengar bacaan al-Qur-an. Inilah pendapat yang menjadi pegangan.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ berdiri, manusia dan jin berdesak-desakkan. Mereka sangat antusias ingin memadamkan cahaya Allah ﷻ yang diturunkan kepada beliau ﷺ." Redaksi ini, dilihat dari sisi lafazhnya sangat mirip dengan bacaan-bacaan masyhur di atas, namun berbeda jika dilihat dari sisi maknanya."

Perkataan: [بَخْسًا نَقْصًا] "بَخْسًا adalah kurang." Atsar ini diriwayatkan secara shahih dalam riwayat an-Nasafi saja. Penjelasannya telah diberikan dalam Kitab "Bad'ul Khalqi".

Perkataan: [عَنْ أَبِيْ بِشْرٍ] "Dari Abu Bisyr." Dia adalah Ja'far bin Abu Wahsyiyyah.

Perkataan: [انْطَلَقَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ] "Rasulullah ﷺ berangkat." Demikian al-Bukhari telah meringkasnya di sini dan di dalam Bab "Shifah ash-Shalâh". Namun Abu Nu'aim mengeluarkan hadits ini dalam *al-Mustakhraj* dari ath-Thabrani, dari Mu'adz al-Mutsanna, dari Musaddad, guru al-Bukhari, dia memberi redaksi tambahan di bagian awalnya: ((مَا قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى الْجِنِّ وَلَا رَآهُمُ انْطَلق الخ)) "Rasulullah ﷺ tidak membacakan kepada jin dan tidak melihat mereka. Beliau pun berangkat ...."

Sementara Muslim mengeluarkan hadits yang sama dengan riwayat Abu Nu'aim, dari Syaiban bin Farukh, dari Abu Awanah dengan sanad yang sama yang dikeluarkan oleh al-Bukhari.

Sepertinya al-Bukhari sengaja tidak menyebutkan redaksi hadits ini, karena Ibnu Mas'ud telah menetapkan bahwa Nabi ﷺ membacakan (al-Qur-an) kepada bangsa jin. Sehingga, penetapan Ibnu Mas'ud ini lebih didahulukan daripada riwayat Ibnu Abbas yang menafikannya. Bahkan penetapan Ibnu Mas'ud ini telah dikuatkan oleh riwayat yang lainnya dari Muslim.

Di sela-sela penyebutan hadits Ibnu Abbas, Muslim mengeluarkan hadits Ibnu Mas'ud dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((أَتَانِيْ دَاعِيُ الْجِنِّ فَانْطَلَقْتُ مَعَهُ فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ الْقُرْآنَ.))

"Penyeru bangsa jin datang kepadaku, lalu aku berangkat bersamanya. Aku lalu membacakan al-Qur-an kepadanya."

Perbedaan kedua riwayat ini masih dapat disatukan, bahwa kisah ini terjadi pada beberapa peristiwa yang berbeda, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Perkataan: [فِيْ طَائِفَةٍ مِنْ أَصْحَابِه] "Dalam rombongan para Sahabatnya." Pembahasannya telah dikemukakan di awal Kitab "Bad'ul Khalqi", pada Bab: "Tentang Jinn" (hadits no. 3296). Pada bab itu, Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa'ad menyebutkan, bahwa peristiwa ini terjadi pada bulan Dzulqaidah, tahun sepuluh masa kenabian, yaitu saat beliau ﷺ pergi ke Thaif kemudian pulang dari sana. Keterangan ini diperkuat dengan **perkataan:** [إِنَّ الْجِنَّ رَأَوْهُ يُصَلِّيْ بِأَصْحَابِه صَلَاةَ الْفَجْر] "Sesungguhnya para jin melihat Nabi ﷺ sedang shalat Fajar bersama para Sahabatnya."

Sebagaimana diketahui, shalat fardhu baru disyariatkan pada malam Isra, dan menurut pendapat yang kuat, bahwa peristiwa Isra terjadi dua atau tiga tahun sebelum peristiwa hijrah. Sehingga disimpulkan, kisah tentang jin ini terjadi setelah peristiwa Isra.

Akan tetapi, hadits ini masih dipermasalahkan, sebab ada kesimpulan yang disebutkan dalam hadits shahih, dalam Kitab "Bad'ul Khalqi", dan hadits yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq, menjelaskan bahwa Nabi ﷺ ketika pergi ke Thaif tanpa disertai Sahabat-Sahabatnya, selain Zaid bin Haritsah, sedangkan pada hadits ini dikatakan: "Nabi ﷺ berangkat dalam rombongan para Sahabatnya." Barangkali, ini adalah peristiwa yang lain.

Atau ada kemungkinan untuk menggabungkan maknanya; bahwa ketika beliau pulang dari Thaif, beliau ﷺ bertemu dengan beberapa Sahabatnya di tengah perjalanan, lalu mereka menyertai beliau.

Perkataan: [عَامِدِيْنَ] "Menyengaja." Yaitu bermaksud.

Perkataan: [إِلَى سُوْقِ عُكَاظٍ] "Ke Pasar Ukazh." Kata عُكَاظٍ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ain* dan men-*takhfif*-kan huruf *kaf*, kemudian diakhiri dengan huruf *dha*. Kata ini boleh dibaca *munsharif* (ber-*tanwin*) dan boleh tidak.

Al-Lihyani berkata: "Kata Ukazh dibaca *munsharif* dalam bahasa orang-orang Hijaz, dan tidak *munsharif* dalam bahasa orang-orang Arab Tamim."

Ukazh adalah pasar musiman terkenal di kalangan orang Arab. Bahkan Ukazh adalah pasar musiman terbesar mereka. Ukazh adalah sebuah kebun kurma yang ada di lembah antara Makkah dan Thaif, dan lebih dekat ke Thaif. Jarak antara Ukazh dengan Thaif sekitar 10 mil. Ukazh terletak di belakang Qarnul Manazil, berjarak satu *marhalah* dari perjalanan ke Sana'a, Yaman.

Al-Bakri menyatakan: "Pasar Ukazh pertama kali muncul 15 tahun sebelum peristiwa al-Fil. Ukazh terus menjadi sebuah pasar hingga tahun 129 Hijriah. Pasar ini kemudian diserang oleh kaum Khawarij al-Haruriyyah, dan ditelantarkan hingga sekarang. Dulu, orang-orang Arab menyelenggarakan acara musiman di pasar Ukazh selama bulan Syawwal. Pada acara itu, mereka saling bertransaksi jual-beli, saling berbangga-bangga diri. Tidak ketinggalan, para penyair melantunkan berbagai macam syair terbaru mereka. Banyak karya syair mereka saat itu, di antaranya seperti karya syair Hassan:

سَأَنْشُرُ إِنْ حَيَّيْتَ لَكُمْ كَلَامًا * يُنَشَّرُ فِي الْمَجَامِعِ مِنْ عُكَاظِ

Aku akan menebar kata-kata kepada kalian, jika aku mengucap salam kata-kata itu akan ditebar di tempat-tempat pertemuan di Ukazh

Tempat yang mereka jadikan sebagai tempat berkumpul di Ukazh bernama al-Ibtida'. Di tempat itu terdapat batu besar dan mereka selalu mengelilinginya. Setelah acara musiman rampung, mereka mendatangi kampung Majinnah dan mereka tinggal di sana selama dua puluh malam di bulan Dzulqaidah. Kemudian mereka juga mendatangi kampung Dzul Majaz yang terletak di belakang Arafah. Mereka tinggal di sana hingga tiba musim haji. Sebagian kisah ini telah disebutkan di dalam Kitab "al-Hajj".

Ibnut Tin berkata: "Lafazh سُوْقِ عُكَاظٍ yaitu dengan meng-*idhafah*-kan kata سُوْقِ pada lafazh tersebut." Demikian dia berkata. Dan mengenai pendapat yang menyebutkan bahwasanya acara di dalam pasar ini diselenggarakan di suatu tempat di Ukazh yang bernama al-Ibtida', sebenarnya tidak demikian.

Perkataan: [وَقَدْ حِيْلَ] "Telah dihalangi." Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha* dan men-*sukun*-kan huruf *ya*, lalu diakhiri dengan huruf *lam*. Artinya; dihalangi dan dicegah, yaitu dengan menggunakan pola *fi'il mabni majhul*.

Perkataan: [بَيْنَ الشَّيَاطِيْنِ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ وَأُرْسِلَتْ إِلَيْهِمُ الشُّهُبُ] "Antara syaitan-syaitan dengan kabar langit. Mereka dilempari meteor-meteor." الشُّهُبُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan *syin* dan huruf *ha*, jamak dari kata شِهَاب "meteor." Zahir hadits ini menunjukkan bahwa keterhalangan dan pelemparan meteor terjadi di zaman itu, sebagaimana disebutkan di dalam hadits tersebut. Dan berita-berita mengenainya, banyak yang menerangkan bahwa peristiwa itu terjadi sejak awal masa kenabian. Keterangan ini menjadi petunjuk kuat terkait perbedaan waktu antara dua kisah tersebut.

Selanjutnya, kedatangan jin untuk mendengarkan al-Qur-an itu terjadi dua tahun sebelum Nabi ﷺ pergi ke Thaif. Pendapat ini tidak ada yang mengkritik selain perkataan yang terdapat dalam redaksi hadits ini; bahwa "Para jin melihat Nabi ﷺ shalat Fajar bersama para Sahabatnya." Sebab redaksi ini memunculkan pemahaman bahwasanya peristiwa tersebut terjadi sebelum diwajibkannya shalat pada malam Isra, dan bahwa Nabi ﷺ tentu telah melakukan shalat sebelum peristiwa Isra, demikian pula para Sahabat beliau. Akan tetapi diperselisihkan, apakah sebelum shalat yang lima waktu (sebelum peristiwa Isra), telah difardhukan ataukah belum? Maka dapat dibenarkan pendapat yang mengatakan: "Sesungguhnya shalat yang pertama kali difardhukan adalah shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam matahari, dalilnya; firman Allah ﷻ: ﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا﴾ "*Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya*" (QS. Thaha [20]: 130) dan ayat-ayat lainnya yang senada.

Dengan demikian, penyebutan shalat Fajar dalam hadits bab ini adalah berdasarkan waktu dan bukan merupakan salah satu dari shalat fardhu yang lima yang diwajibkan pada malam Isra. Oleh karena itu,

kisah jin ini lebih dahulu daripada awal masa kenabian. Sejauh yang saya tahu dari berbagai topik pembahasan para ahli, tidak seorang pun dari mereka yang memperhatikan permasalahan ini ketika mereka menjelaskan hadits ini.

At-Tirmidzi dan ath-Thabari meriwayatkan hadits bab ini dengan redaksi yang bebas dari kritikan seperti yang saya sebutkan di atas. Hadits ini diriwayatkan dari jalur Abu Ishaq as-Suba'i, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

((كَانَتِ الْجِنُّ تَصْعَدُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا يَسْتَمِعُوْنَ الْوَحْيَ، فَإِذَا سَمِعُوْا الْكَلِمَةَ زَادُوْهَا أَضْعَافًا، فَالْكَلِمَةُ تَكُوْنُ حَقًّا وَأَمَّا مَا زَادُوْا فَيَكُوْنُ بَاطِلًا، فَلَمَّا بُعِثَ النَّبِيُّ ﷺ مُنِعُوْا مَقَاعِدَهُمْ، وَلَمْ تَكُنِ النُّجُوْمُ يُرْمَى بِهَا قَبْلَ ذَلِكَ.))

"Dahulu, Jin naik ke langit dunia untuk mendengarkan wahyu. Apabila mereka mendengar satu kalimat (dari wahyu), mereka manambahnya beberapa kalimat. Satu kalimat (dari wahyu), adalah kalimat yang benar. Sedangkan kalimat yang mereka tambahkan adalah batil. Ketika Nabi ﷺ diutus, mereka terhalang dari tempat duduk mereka (di langit). Sebelum itu mereka tidak pernah dilempari bintang-bintang."

Ath-Thabari, Ibnu Murdawaih, dan yang lainnya, juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Atha' bin as-Saib, dari Sa'id bin Jubair, dengan redaksi yang cukup panjang. Pada bagian awal hadits ini disebutkan: ((كَانَ لِلْجِنِّ مَقَاعِدُ فِي السَّمَاءِ يَسْتَمِعُوْنَ الْوَحْيَ)) الحديث "Dahulu, para jin mempunyai tempat-tempat duduk di langit, tempat mereka mendengarkan wahyu." (Al-Hadits) "Tatkala mereka sedang demikian (yaitu duduk sambil mendengar berita dari langit), ketika Nabi ﷺ di utus, syaitan-syaitan diusir dari langit dan dilempari bintang-bintang. Tidak satu pun dari mereka yang naik melainkan terbakar.

Penduduk bumi kaget melihat peristiwa bintang-bintang tersebut, karena hal itu tidak pernah terjadi sebelumnya. Mereka lalu berkata: 'Penghuni langit telah binasa.' Penduduk Thaif adalah orang pertama yang memahami peristiwa itu. Mereka langsung menuju kepada harta bendanya, lalu menelantarkannya dan menuju kepada budak-budak mereka, lalu memerdekakannya. Seorang laki-laki kemudian berkata kepada mereka: 'Celakalah kalian. Janganlah kalian menghancurkan harta benda kalian. Sebab, tanda-tanda yang ada pada bintang-bintang tempat kalian meminta petunjuk dengannya tidak ada suatu apa pun yang jatuh darinya. Maka bebaskanlah kalian (dari dugaan demikian).' Setelah itu Iblis berkata: '(Pasti) telah terjadi suatu peristiwa di bumi.' Iblis mengambil tanah dari setiap penjuru bumi, lalu menciumnya. Kemudian Iblis pun berkata kepada tanah dari Tihamah: 'Di sinilah terjadinya peristiwa tersebut.' Maka sekelompok jin datang ke sana. Mereka itulah para jin yang mendengarkan bacaan al-Qur-an."

Dalam hadits Abu Dawud yang telah disebutkan dalam Kitab "Bad'ul Khalq' dari jalur asy-Sya'bi dijelaskan; orang yang berkata kepada penduduk Thaif tersebut ialah Abd Yalail bin Amr, seorang lelaki buta. Dia berkata kepada mereka: "Janganlah kalian tergesa-gesa. Lihatlah terlebih dahulu. Jika bintang-bintang yang dilemparkan itu adalah bintang-bintang yang dikenali, barulah itu tanda kehancuran manusia. Tetapi jika bintang-bintang itu adalah bintang-bintang yang tidak dikenali, maka itu disebabkan ada suatu peristiwa. Mereka pun memerhatikannya, dan ternyata bintang-bintang itu tidak dikenali. Tidak lama kemudian, mereka mendengar diutusnya Nabi ﷺ."

Ath-Thabari meriwayatkan hadits ini dari jalur as-Suddi dengan redaksi yang cukup panjang. Ibnu Ishaq meriwayatkan hadits serupa, juga dengan redaksi yang panjang dalam *Mukhtashar Ibnu Hisyam*, namun tidak menyebutkan sanadnya. Akan tetapi, di dalam riwayat Yunus bin Bukair, dia memberi tambahan dan menyebutkan sanad tersebut dari Ya'qub bin Utbah bin al-Mughirah bin al-Akhnas bahwa dia meriwayatkannya dari Abdullah bin Abdullah, dia meriwayatkan,

bahwa seorang laki-laki dari Tsaqif yang bernama Amr bin Umayyah, orang Arab paling cerdik, adalah orang pertama yang kaget melihat bintang-bintang dilemparkan. Kemudian dia pun (Amr bin Umayyah) menyebutkan perkataan yang sama.

Ibnu Sa'ad meriwayatkannya dari jalur lain, dari Ya'qub bin Utbah, dia berkata: "Orang-orang Arab yang pertama kali kaget melihat bintang-bintang dilemparkan adalah orang-orang Tsaqif. Kemudian mereka mendatangi Amr bin Umayah."

Az-Zubair bin Bakkar di Bab an-Nasab menyebutkan keterangan serupa, namun tidak menyebutkan redaksinya. Dia menisbatkan perkataan tersebut kepada Abd Yalail dan Utbah bin Rabi'ah. Dan boleh jadi, keduanya memang menyebutkan hadits itu.

Semua riwayat yang telah disebutkan ini menunjukkan bahwa kisah tersebut terjadi pada awal diutusnya Nabi ﷺ, dan inilah yang dapat dijadikan pegangan.

Iyadh, dan diikuti oleh al-Qurthubi, an-Nawawi, serta lainnya, mempermasalahkan topik lain dari hadits bab ini, namun mereka tidak mempermasalahkan bahasan yang telah saya sebutkan di atas. Iyadh berkata: "Zahir hadits ini menunjukkan; pelemparan meteor-meteor ini tidak pernah terjadi sebelum diutusnya Nabi ﷺ. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengingkaran syaitan atas kejadian itu, dan adanya usaha mereka untuk mencari sebab terjadinya pelemparan meteor terhadap mereka." Berdasarkan dalil ini, dahulu, perdukunan tersebar luas di lingkungan orang-orang Arab, dan ramalan-ramalan mereka selalu menggunakan berita-berita langit yang disampaikan oleh jin kepada mereka. Kemudian, diputuskanlah sebab dilemparnya mereka dengan meteor tersebut, adalah karena antara syaitan-syaitan dengan pencurian berita dari langit telah terhalang. Hal ini seperti firman-Nya:

﴿ وَأَنَّا لَمَسْنَا ٱلسَّمَآءَ فَوَجَدْنَٰهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾ وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَٰعِدَ لِلسَّمْعِ ۖ فَمَن يَسْتَمِعِ ٱلْـَٔانَ يَجِدْ لَهُۥ شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barang siapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)." (QS. Al-Jinn [72]: 8-9)

Dan firman Allah ﷻ: ﴿إِنَّهُمْ عَنِ ٱلسَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ﴾ *"Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan dari mendengar (berita-berita langit) itu."* (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 212)

Syair-syair Arab mengemukakan keheranannya dan mengingkari terkait adanya bintang-bintang yang dilemparkan itu. Karena mereka belum pernah mengetahui hal itu terjadi sebelum diutusnya Nabi ﷺ. Peristiwa itu merupakan salah satu dari tanda kenabian Muhammad ﷺ, sebagaimana ditegaskan oleh pengingkaran syaitan akan peristiwa itu yang telah disebutkan di dalam hadits ini.

Iyadh berkata: "Sebagian orang berkata: 'Meteor-meteor itu masih terus dilemparkan sejak adanya kehidupan dunia.' Mereka berdalil dengan syair-syair Arab yang menyinggung tentang itu."

Iyadh melanjutkan: "Pernyataan ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan az-Zuhri." Begitu juga az-Zuhri, dia berkata kepada orang yang menentang pernyataan di atas dengan berdalil pada firman Allah ﷻ: ﴿فَمَن يَسْتَمِعِ ٱلْآنَ يَجِدْ لَهُۥ شِهَابًا رَّصَدًا﴾ *"Tetapi sekarang barang siapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)."* (QS. Al-Jinn [72]: 9) Az-Zuhri lantas berkata: ((غُلِّظَ أَمْرُهَا وَشُدِّدَ)) "Pelemparan itu lebih keras dan lebih dahsyat (setelah diutusnya Nabi ﷺ)."

Sedangkan hadits yang ditunjukkan Ibnu Abbas ini diriwayatkan oleh Muslim, dari jalur az-Zuhri, dari Ubaidillah, dari Ibnu Abbas, dari orang-orang Anshar, mereka berkata:

((كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ رُمِيَ بِنَجْمٍ فَاسْتَنَارَ، فَقَالَ: مَا كُنْتُمْ تَقُوْلُوْنَ لِهَذَا إِذَا رُمِيَ بِهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ.)) الحديث.

"Saat kami sedang berada di sisi Nabi ﷺ, tiba-tiba ada bintang yang dilemparkan, lalu bintang itu pun mengeluarkan cahaya. Bersabdalah Nabi ﷺ: 'Apa yang akan kalian katakan tentang ini, jika ada bintang yang dilemparkan pada zaman Jahiliah?'" (Al-Hadits)

Terkait hadits ini, Abdurrazzaq meriwayatkannya dari Ma'mar, dia menuturkan: "Az-Zuhri ditanya tentang bintang-bintang, apakah bintang-bintang itu dilemparkan di zaman Jahiliah?" "Ya," tegasnya. Akan tetapi setelah Islam datang, lebih keras dan lebih dahsyat lagi. Ini merupakan penyelarasan makna hadits yang baik.

Dimungkinkan bahwa yang dimaksudkan dengan sabda Nabi ﷺ: ((إِذَا رُمِيَ بِهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ)) "Jika bintang-bintang dilemparkan pada zaman Jahiliah," adalah sifat kejahiliahan orang-orang yang diajak bicara saat itu. Tidaklah mesti sifat kejahiliahan itu tidak ada pada mereka sebelum diutusnya Nabi ﷺ, karena lawan bicara Nabi saat itu kaum Anshar. Mereka pun sebelum masuk Islam memiliki sifat-sifat kejahiliahan, karena mereka baru memeluk Islam setelah 13 tahun Nabi diutus.

As-Suhaili berkata: "Pelemparan dengan bintang ini telah ada sejak lama. Keterangan ini dapat ditemukan dalam syair-syair kuno Arab Jahiliah, seperti Aus bin Hajar, Bisyr bin Abu Hazim, dan lainnya."

Al-Qurthubi berkata: "Disepakati bahwa pelemparan bintang ini tidak terjadi sebelum kebangkitan Nabi ﷺ dalam bentuk lemparan yang membuat para syaitan terhenti dari mencuri kabar langit. Akan tetapi, bintang-bintang itu sesekali dilemparkan dan sesekali tidak dilemparkan, dan bintang-bintang itu dilemparkan dari satu penjuru dan tidak dari seluruh penjuru. Kiranya petunjuk atas keterangan ini ialah firman-Nya: ﴿وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ. فَاسْتَفْتِهِمْ﴾ *'Dan mereka dilempari dari setiap penjuru. Untuk mengusir mereka.'* (QS. Ash-Shâffât [37]: 8, 11)."

Saya menemukan keterangan yang bisa menghilangkan kerancuan ini, dari Wahb bin Munabbih sekaligus dapat menyatukan berbagai keterangan hadits yang berbeda, Wahb berkata: "Dahulu, Iblis naik ke seluruh langit dan berbuat sekehendak hati di sana tanpa ada yang melarang sejak Adam dikeluarkan (dari Surga) sampai Isa diangkat (ke langit). Maka sejak itu (sejak Isa diangkat ke langit) Iblis terhalang dari empat langit. Ketika Nabi kita diutus, Iblis terhalang dari tiga langit (sisanya). Dengan demikian, ketika Iblis dan tentaranya mencuri kabar langit, mereka dilempari dengan bintang-bintang."

Keterangan ini diperkuat oleh riwayat ath-Thabari dari jalur al-Aufi, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Langit tidak dijaga selama masa antara Isa dan Muhammad. Tetapi ketika Muhammad diutus, langit dijaga dengan penjagaan yang ketat dan syaitan-syaitan dilempari. Maka syaitan-syaitan pun mengingkari (tidak senang) atas pelemparan itu."

Dan dari jalur as-Suddi, dia berkata: "Bahwa langit (dahulu) tidak dijaga, kecuali saat di bumi ada Nabi atau ada agama yang muncul. Syaitan-syaitan telah mengambil tempat duduk untuk mendengarkan apa yang terjadi di langit. Ketika Nabi Muhammad diutus, mereka dilempari (oleh bintang)."

Az-Zain bin al-Munir berkata: jika melihat zahirnya hadits: "Bahwa meteor-meteor itu (sebenarnya) tidak dilemparkan," dikarenakan ada keterangan lain yang ditunjukkan oleh hadits Muslim. Adapun firman Allah ﷻ: ﴿فَمَن يَسْتَمِعِ ٱلْآنَ يَجِدْ لَهُۥ شِهَابًا رَّصَدًا﴾ "*Tetapi sekarang barang siapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya).*" (QS. Al-Jinn [72]: 9), maknanya bahwa meteor-meteor dilemparkan tapi kadang mengena dan kadang tidak. Namun setelah kebangkitan Nabi ﷺ, meteor-meteor yang dilemparkan itu selalu mengena, sehingga mereka (syaitan-syaitan) menggambarkan meteor-meteor itu sebagai *ar-rashd* (yang mengintai). Sebab yang mengintai sesuatu, (bidikannya) tidaklah akan meleset. Dengan demikian, pelemparan yang baru (berikutnya) selalu mengena, dan tidak demikian dengan pelemparan yang pertama.

Adapun perkataan as-Suhaili: "Andai bukan karena meteor yang kadang tidak mengena kepada syaitan, maka tentu syaitan tidak akan mencobanya lagi."

Jawabannya, bisa saja percobaan ini dilakukan bersamaan dengan pelemparan meteor yang mengena karena ingin mencuri kabar langit dan menyampaikannya sebelum meteor itu mengenainya. Kemudian yang mencuri kabar tidak peduli dengan meteor yang mengenainya itu, sesuai dengan tabiat jahatnya, sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Al-Uqaili dan Ibnu Mandah serta yang lainnya meriwayatkan, Abu Umar pun telah menyebutkannya dengan tanpa sanad dari jalur Lahab—dengan mem-*fathah*-kan huruf *lam* dan huruf *ha*. Ada juga yang mengatakan; dengan men-*tashghir*-kannya—bin Malik al-Laitsi, dia berkata: "Aku membicarakan perdukunan di sisi Nabi ﷺ, lalu aku berkata: 'Kami adalah orang pertama yang mengetahui langit dijaga, syaitan-syaitan dilempari, dan terhalang untuk mencuri kabar berita dari langit saat bintang-bintang dilemparkan. Hal ini karena kami pernah berguru kepada seorang dukun kami yang bernama Khathar bin Malik —dia seorang berusia lanjut, umurnya sekitar 286 tahun—.'"

Kami bertanya kepadanya: "Wahai Khathar, apakah engkau tahu mengenai bintang-bintang yang dilemparkan. Karena kami merasa kaget dengan kejadian itu, dan kami takut akan akibat buruknya." (Al-Hadits)

Dalam hadits itu juga terdapat redaksi: Bintang besar lalu jatuh dari langit, dan dukun itu pun berteriak seraya membaca beberapa bait syair:

أَصَابَه أَصَابَه * خَامَرَه عَذَابُه * أَخْرَقَه شِهَابُه

Bintang itu mengena kepadanya,
bintang itu mengena kepadanya, azab bintang itu menutupi syaitan,
meteor itu telah membakarnya.

Dalam *al-khabar* hadits ini pun disebutkan bahwa si dukun berkata:

قَدْ مُنِعَ السَمْعَ عَتَاةُ الْجَانِّ * بِثَاقِبٍ يَتْلَفُ ذِيْ سُلْطَانٍ
مِنْ أَجْلِ مَبْعُوْثٍ عَظِيْمِ الشَّأْنِ

Para jin yang sombong telah dilarang mencuri kabar langit dengan bintang menyala yang menghancurkan penguasa karena diutusnya orang yang berkedudukan agung

Dan di dalamnya juga dia berkata:

أَرَى لِقَوْمِيْ مَا أَرَى لِنَفْسِيْ * أَنْ يَتْبَعُوْا خَيْرَ نَبِيِّ الْإِنْسِ

Aku melihat kaumku seperti aku melihat diriku supaya mereka mengikuti nabi manusia terbaik

Abu Umar berkata: "Sanad hadits ini sangat dha'if. Andai di dalamnya tidak ada hukum, saya tidak akan menyebutkannya. Namun ternyata, hadits ini merupakan salah satu hadits yang menyinggung tentang tanda kenabian dan pokok-pokok agama."

Jika ditanyakan: Andai pelemparan bintang-bintang itu lebih keras dan lebih dahsyat dengan sebab turunnya wahyu, apakah pelemparan itu kemudian terhenti setelah terputusnya wahyu bersama wafatnya Nabi ﷺ, sedangkan kita menyaksikan pelemparan tersebut masih terus terjadi hingga sekarang?

Jawaban atas pertanyaan ini dapat diambil dari hadits az-Zuhri yang telah disebutkan, yang terdapat dalam riwayat Muslim: "Mereka berkata: Dahulu kami berkata: 'Malam ini telah lahir seorang laki-laki agung dan juga telah mati seorang laki-laki yang agung.' Rasulullah ﷺ lalu bersabda: 'Sesungguhnya bintang-bintang itu tidak dilemparkan karena matinya seseorang dan tidak pula karena hidupnya seseorang. Akan tetapi, jika Rabb kita telah menetapkan sesuatu, maka sebagian penghuni langit mengabarkannya kepada sebagian yang lain sehingga kabar itu sampai ke langit dunia. Kemudian para jin mencuri dengar, lalu menyampaikannya kepada teman-temannya.'"

Dari redaksi ini dapat diambil kesimpulan bahwa pelemparan yang lebih keras dan penjagaan yang lebih ketat tidak akan terhenti seiring adanya berbagai peristiwa terbaru yang disampaikan kepada para Malaikat. Di samping itu, meskipun syaitan-syaitan dilempar dengan lebih keras setelah datangnya masa kenabian, namun ambisinya untuk mencuri kabar dari langit pada zaman Nabi ﷺ tidak pernah surut, lalu bagaimana ambisi mereka setelah beliau wafat?

Umar berkata kepada Ghailan bin Salamah saat dia menceraikan para istrinya: "Aku menduga bahwa syaitan-syaitan telah mendengar kabar yang mereka curi (dari langit) bahwa kau akan meninggal, lalu mereka menyampaikan kabar itu kepadamu." Hadits ini dikeluarkan oleh Abdurrazzaq dan lainnya. Hadits ini dengan jelas menunjukkan bahwa pencurian kabar langit yang dilakukan oleh syaitan sesudah zaman Nabi ﷺ masih terus berlanjut. Mereka ingin mendengarkan suatu peristiwa yang akan terjadi, namun mereka gagal mendapatkannya kecuali jika salah satu di antara mereka melakukan pencurian dengan cara diam-diam, dia lalu disambar oleh satu sambaran kemudian meteor itu pun mengejarnya. Jika meteor ini mengenainya sebelum ia berhasil menyampaikan berita kepada teman-temannya, maka ia pun gagal, namun jika tidak mengenainya, teman-temannya dapat mendengar berita itu lalu menyebarkannya. Ini merupakan jawaban atas perkataan as-Suhaili yang telah disebutkan.

Perkataan: [قَالَ: مَا حَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ إِلَّا مَا حَدَثَ] "Dia (Iblis) berkata: 'Tidak ada yang menghalangi antara kalian dengan kabar langit selain sesuatu telah terjadi.'" Yang mengatakan ini kepada mereka adalah Iblis, sebagaimana telah dikemukakan dalam riwayat Abu Ishaq yang baru saja disebutkan.

Perkataan: [فَاضْرِبُوْا مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا] "Maka berjalanlah kalian di penjuru timur dan barat bumi." Maknanya: Berjalanlah kalian di seluruh penjuru bumi, seperti firman-Nya: ﴿وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ مَا يَتَيَسَّرَ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ﴾ "*Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah*" (QS. Al-Muzzammil [73]: 20)

Disebutkan dalam riwayat Nafi' bin Jubair dari Ibnu Abbas, yang terdapat dalam hadits Ahmad:

((فَشَكَوْا ذَلِكَ إِلَى إِبْلِيْسَ، فَبَثَّ جُنُوْدَهُ، فَإِذَا هُمْ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيْ بِرَحْبَةٍ فِيْ نَخْلَةٍ.))

"Maka mereka (para jin) mengadukan hal itu kepada Iblis, Iblis pun segera menyebar tentaranya. Mereka kemudian mendapati Nabi ﷺ sedang shalat bersama para Sahabatnya di Nakhlah."

Perkataan: [فَانْطَلَقَ الَّذِيْنَ تَوَجَّهُوْا] "Maka berangkatlah mereka yang menuju." Ada yang mengatakan: "Mereka ini adalah para jin yang beragama Yahudi, seperti disebutkan di dalam ayat, mereka berkata: ﴿ أُنزِلَ مِنۢ بَعۡدِ مُوسَىٰ ﴾ '*Yang diturunkan setelah Musa*' (QS. Al-Ahqâf [46]: 30)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Umar bin Qais, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas bahwa jumlah mereka ada sembilan. Dan dari jalur an-Nadhar bin Arabi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas disebutkan, bahwa jumlah mereka ada tujuh, berasal dari Nashibain. Ibnu Abu Hatim, dari jalur mujahid meriwayatkan hadits yang serupa, namun dia berkata: Jumlah mereka ada tujuh; empat dari Nashibain dan tiga dari Haran. Mereka itu adalah Hasa, Nasa, Syashir, Madhir, al-Idras, Wardan, dan al-Ahqab.

As-Suhaili mengutip di dalam *at-Ta'rif* bahwa Ibnu Duraid telah menyebutkan lima di antara mereka, yaitu: Syashir, Madhir, Munsyi, Nasyi, dan al-Ahqab. As-Suhaili berkata: "Yahya bin Salam dan lainnya menyebutkan beberapa kisah, yaitu kisah Amr bin Jabir, kisah Sarraq, dan kisah Zauba'ah, dia berkata: 'Jika jumlah mereka tujuh, maka *al-Ahqab* adalah nama julukan salah satu di antara mereka, bukan nama aslinya.'" Pernyataan ini adalah ralat dari Ibnu Askar atas pernyataannya yang diriwayatkan dari Mujahid, dia berkata: "Jika Amr, Zauba'ah, dan Sarraq digabungkan dengan mereka, kemudian al-Ahqab adalah gelar, maka jumlah mereka adalah sembilan." Menurut saya: Pernyataan ini sesuai dengan riwayat Umar bin Qais yang telah disebutkan di atas.

Selanjutnya, Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari jalur riwayat al-Hakam bin Aban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: "Jumlah mereka adalah 12.000 yang berasal dari pulau al-Maushil." Nabi ﷺ berkata kepada Ibnu Mas'ud: "Tunggulah aku sampai aku datang kepadamu. Nabi pun melangkah menuju kepadanya." (Al-Hadits)

Sebaiknya kedua riwayat ini disatukan maknanya, karena terdapat banyak kisah di dalamnya. Dalam riwayat pertama, mereka (para jin) yang datang adalah karena berkaitan dengan pelemparan meteor-meteor terhadap mereka, sebagaimana dijelaskan dalam haditsnya. Sedangkan sebab kedatangan mereka yang terdapat di dalam kisah Ibnu Mas'ud, adalah bertujuan untuk masuk Islam, untuk mendengarkan al-Qur-an dan untuk bertanya tentang hukum-hukum agama.

Penjelasan ini telah saya sampaikan di awal-awal Kitab al-Mab'ats saat membahas hadits Abu Hurairah. Dan hadits Abu Hurairah ini merupakan dalil terkuat terkait multi kisah ini. Sebab, Abu Hurairah baru masuk Islam setelah Hijrah, sedangkan kisah pertama terjadi setelah diutusnya Nabi ﷺ sebagai Rasul. Ada kemungkinan, jin yang disebutkan dalam kisah yang berbeda ini adalah mereka yang diutus setelah peristiwa itu, karena tidak ada keterangan dalam setiap kisah dari kisah-kisah itu selain menjelaskan bahwa jin tersebut adalah sebagai jin yang diutus. Dan telah disepakati bahwa para utusan jin ini banyak jumlahnya. Dalam Kitab "Bad'ul Khalqi" telah disebutkan sekian banyak keterangan yang berhubungan dengan hukum-hukum jin ini. *Wallâhul musta'an.*

Perkataan: [نَحْوَ تِهَامَةَ] "Arah Tihamah." Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ta*, yaitu nama bagi setiap tempat yang (tanahnya) tidak terlalu tinggi di negeri Hijaz. Dinamakan demikian, karena panasnya yang ekstrem. Diambil dari kata التَّهَم, dengan mem-*fathah*-kan huruf *ta* dan *ha* yang artinya, amat panas dan tidak ada angin yang berhembus. Ada yang berkata: "مِنْ تَهِمَ الشَّيْءِ إِذَا تَغَيَّرَ 'Karena begitu panasnya, sesuatu itu berubah.'" Dikatakan demikian karena udaranya berubah.

Al-Bakri berkata: "Batas negeri Tihamah dari arah timur yaitu Dzatu 'Irq, dari Hijaz adalah as-Sarj (السَّرْج), dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin* dan men-*sukun*-kan huruf *ra*, lalu huruf *jim* setelah huruf *ra*. Yaitu sebuah kampung dari *Amal al-Far*. Jarak dari kampung ini ke Madinah sekitar tujuh puluh dua mil."

Perkataan: [إِلَى رَسُوْلِ اللهِ] "Kepada Rasulullah." Di dalam riwayat Abu Ishaq disebutkan: ((فَانْطَلَقُوا فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Mereka lalu berangkat. Ternyata, Rasulullah ﷺ."

Perkataan: [وَهُوَ عَامِدٌ] "Dan beliau sedang menuju." Demikianlah disebutkan di sini. Dalam Bab "Sifah ash-Shalâh" disebutkan dengan lafazh: عَامِدِيْنَ "Mereka menuju," dibaca *nashab*, yaitu sebagai *hal* dari perbuatan Nabi dan para Sahabatnya. Atau disebutkan dengan lafazh jamak, sebagai bentuk pengagungan kepada beliau. Bacaan ini lebih tepat mengingat relevansi riwayat yang ada di sini.

Perkataan: [بِنَخْلَةَ] "Di Nakhlah." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *nun* dan men-*sukun*-kan huruf *kha*. Yaitu tempat antara Makkah dan Thaif. Al-Bakri berkata: "Jaraknya ialah perjalanan satu malam dari Makkah. Nakhlah adalah nama sebuah tempat, yang salah satu klan (kabilah) yang bernama Nakhl diafiliasikan padanya." Dalam riwayat Muslim disebutkan: ((بِنَخْلٍ)) "Di Nakhl," tanpa huruf *ta marbuthah*. Tetapi yang benar adalah dengan menuliskan huruf *ta marbuthah*.

Perkataan: [يُصَلِّيْ بِأَصْحَابِهِ صَلَاةَ الْفَجْرِ] "Beliau ﷺ sedang shalat Fajar bersama para Sahabatnya." Redaksi ini tidak berbeda dengan perkataan Ibnu Abbas. Disebutkan pada riwayat Abdurrazzaq dari Ibnu Uyainah, dari Amr bin Dinar, dia berkata: "Az-Zubair—atau Ibnu az-Zubair—menuturkan: '(Peristiwa) itu terjadi di Nakhlah dan Nabi ﷺ sedang membaca al-Qur-an dalam shalat Isya.'"

Ibnu Abu Syaibah mengeluarkan hadits dari Ibnu Uyainah, dari Amr, dari Ikrimah, dia mengatakan: "Az-Zubair berkata: Dia lantas menyebutkan hadits tersebut. Dia menambahkan: Dia lalu membaca:

﴿كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا﴾ "*Mereka (jin-jin) itu berdesakan mengerumuninya.*" (QS. Al-Jinn [72]: 19). Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkannya demikian. Ini adalah hadits *munqathi'*. Riwayat yang pertama lebih shahih.

Perkataan: [تَسَمَّعُوْا لَهُ] "Mereka mendengarkannya." Yaitu, mereka bermaksud untuk mendengarkan al-Qur-an dan menyimaknya.

Perkataan: [فَهُنَالِكَ] "Maka di sana." Kedudukannya adalah sebagai *zharf makan* (keterangan tempat), *amil*-nya kata: ((قَالُوا)) "Mereka berkata." Disebutkan dalam riwayat lain: ((فَقَالُوا)) "Mereka lalu berkata." *Amil*-nya adalah رَجَعُوْا "Mereka pulang."

Perkataan: [رَجَعُوْا إِلَى قَوْمِهِمْ فَقَالُوْا: يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا] "Mereka pulang kepada kaum mereka, kemudian berkata: Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar al-Qur-an yang menakjubkan." Al-Mawardi berkata: "Zahir hadits ini menunjukkan bahwa mereka beriman ketika mendengar bacaan al-Qur-an." Dia berkata: "Keimanan bisa terjadi dengan salah satu dari dua hal, yaitu: Dengan mengetahui hakikat terjadinya mukjizat dan syarat-syaratnya sehingga muncullah pengetahuan baginya untuk membenarkan Rasulullah, atau mendapat informasi dari kitab-kitab terdahulu yang menyebutkan dalil-dalil bahwa beliau adalah seorang Nabi yang dikabarkan. Kedua hal ini bagi jin adalah mungkin. *Wallâhu a'lam.*"

Perkataan: [وَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ عَلَى نَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ﴾] "Allah ﷻ menurunkan kepada Nabi-Nya ﷺ: '*Katakanlah (wahai Muhammad), telah diwahyukan kepadaku bahwa sekelompok jin telah mendengarkan.*'" At-Tirmidzi menambahkan: "Ibnu Abbas berkata:

((وَقَوْلُ الْجِنِّ لِقَوْمِهِمْ: ﴿لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا﴾، قَالَ: لَمَّا رَأَوْهُ يُصَلِّي وَأَصْحَابُهُ يُصَلُّونَ بِصَلَاتِهِ يَسْجُدُونَ بِسُجُودِهِ، قَالَ فَتَعَجَّبُوا مِنْ طَوَاعِيَةِ أَصْحَابِهِ لَهُ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ ذَلِكَ.))

"Perkataan para jin kepada kaum mereka: '*Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (melaksanakan shalat), mereka (jin-jin) itu berdesakan mengerumuninya.*'" (QS. Al-Jinn [72]: 19). Dia (Ibnu Abbas) berkata: "Ketika mereka melihat Nabi ﷺ shalat dan para Sahabatnya juga shalat dengan shalat beliau, mereka sujud dengan sujud beliau," dia (Ibnu Abbas) berkata: "Mereka kagum dengan ketaatan para Sahabat kepada beliau. Mereka menceritakan hal itu kepada kaum mereka."

Perkataan: [وَإِنَّمَا أُوْحِيَ إِلَيْهِ قَوْلُ الْجِنِّ] "Sesungguhnya kalimat 'telah diwahyukan kepadanya' merupakan perkataan para jin." Ini adalah perkataan Ibnu Abbas. Sepertinya, Ibnu Abbas menetapkan dalam hadits ini bahwasanya Nabi ﷺ tidak berkumpul bersama mereka (para jin). Allah ﷻ hanya mewahyukan kepada beliau bahwa para jin telah mendengarkan. Ayat semisalnya seperti firman Allah ﷻ : ﴿وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟﴾ "*Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur-an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).*'" (QS. Al-Aḥqâf [46]: 29). Akan tetapi, tidak berkumpulnya Nabi ﷺ dengan para jin saat mereka mendengarkan al-Qur-an tidak berarti bahwa Nabi ﷺ tidak berkumpul dengan mereka setelah itu, sebagaimana telah dijelaskan.

Dalam hadits bab ini terdapat beberapa pelajaran;

Pertama, penetapan adanya syaitan dan jin. Kedua makhluk ini sama. Perbedaannya hanya dalam hal kufur dan iman. Sehingga, bagi siapa yang beriman di antara mereka, tidak dinamakan syaitan.

Kedua, shalat berjamaah telah disyariatkan sebelum hijrah.

Ketiga, disyariatkannya shalat dalam perjalanan.

Keempat, disyariatkannya menyaringkan bacaan dalam shalat Shubuh.

Kelima, bahwasanya ukuran husnul khatimah bagi hamba adalah berdasarkan ketetapan Allah, dan bukan berdasarkan kejahatan yang tampak darinya meski kejahatannya itu melampaui batas maksimal. Karena mereka (sekelompok jin) yang bergegas menuju keimanan dengan hanya mendengarkan al-Qur-an, andai mereka di sisi Iblis, tidak berada pada tingkat kejahatan paling tinggi, Iblis tentu tidak memilih mereka untuk berangkat ke suatu negeri tempat munculnya peristiwa (terhalangnya berita langit) dari arah sana. Namun demikian, ketetapan Allah ﷻ atas mereka mengalahkan segalanya, sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan dengan meraih husnul khatimah. Kisah ini serupa dengan kisah para tukang sihir Fir'aun. Uraian lebih luas terkait bahasan ini akan dikemukakan dalam Kitab "al-Qadar", *insya Allah* ﷻ.

[73] SURAH AL-MUZZAMMIL

[٧٣] سُورَةُ الْمُزَّمِّلِ[70]

وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿ وَتَبَتَّلْ ﴾: أَخْلِصْ. وَقَالَ الْحَسَنُ: ﴿ أَنكَالًا ﴾: قُيُودًا. ﴿ مُنفَطِرٌ بِهِۦ ﴾: مُثْقَلَةٌ بِهِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ كَثِيبًا مَّهِيلًا ﴾ الرَّمْلُ السَّائِلُ. ﴿ وَبِيلًا ﴾ : شَدِيدًا.

Mujahid berkata: "﴿ وَتَبَتَّلْ ﴾ adalah أَخْلِصْ (murnikanlah, tuluskanlah)." Al-Hasan berkata: "﴿ أَنكَالًا ﴾ adalah قُيُودًا (belenggu-belenggu). ﴿ مُنفَطِرٌ بِهِۦ ﴾ adalah مُثْقَلَةٌ بِهِ (diberatkan)." Ibnu Abbas berkata: "﴿ كَثِيبًا مَّهِيلًا ﴾ adalah الرَّمْلُ السَّائِلُ (pasir yang mengalir). ﴿ وَبِيلًا ﴾ adalah شَدِيدًا (yang berat, yang keras)."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُوْرَةُ الْمُزَّمِّلِ وَالْمُدَّثِّرِ] "Surah Al-Muzzammil dan surah Al-Muddatstsir." Demikian dikemukakan dalam riwayat Abu Dzar. Dalam riwayat yang lainnya hanya disebutkan Surah Al-Muzzammil saja dan ini lebih tepat. Sebab, Surah Al-Muddatstsir disebutkan pada judul bab tersendiri sesudahnya. Kata ﴿ ٱلْمُزَّمِّلُ ﴾ "*Orang berselimut*" dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *zai*. Asalnya adalah الْمُتَزَمِّلِ, lalu huruf *ta* di-*idgham*-kan pada huruf *zai*. Dalam bacaan Ubay bin Ka'ab, lafazh الْمُتَزَمِّلِ dibaca sesuai asalnya, yakni الْمُتَزَمِّلِ.

---

[70] Dalam naskah (ق) ada tambahan: والمدثر.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿وَتَبَتَّلْ﴾ أَخْلِصْ] "Mujahid berkata: '﴿وَتَبَتَّلْ﴾ artinya أَخْلِصْ (murnikanlah).'" Al-Firyabi dan lainnya menyebutkannya sebagai hadits *maushul*. Telah diuraikan pada Kitab "Qiyâmul Lail".

Perkataan: [وَقَالَ الْحَسَنُ: ﴿أَنكَالًا﴾ قُيُودًا] "Al-Hasan berkata: '﴿أَنكَالًا﴾ artinya قُيُودًا (belenggu-belenggu).'" Abd bin Humaid dan ath-Thabari menyatakannya sebagai hadits *maushul* dari jalur al-Hasan al-Bashri. Abu Ubaidah berkata: "الْأَنْكَال bentuk tunggalnya yaitu نِكْل—dengan meng-*kasrah*-kan huruf *nun*—yaitu الْقَيْد (belenggu). Ini pendapat yang masyhur." Ada yang mengatakan: "النِّكْل artinya الْغِلّ (dengki)."

Perkataan: [﴿مُنفَطِرٌ بِهِۦ﴾ مُثْقَلَةٌ بِهِ] "﴿مُنفَطِرٌ بِهِۦ﴾ adalah مُثْقَلَةٌ بِهِ (diberatkan)." Abd bin Humaid meriwayatkan secara *maushul* dari jalur lain, dari al-Hasan al-Bashri, terkait firman Allah ﷻ: ﴿ٱلسَّمَآءُ مُنفَطِرٌ بِهِۦ﴾ "*Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu*" (QS. Al-Muzzammil [73]: 18), dia berkata: "Langit diberatkan pada hari Kiamat."

Ath-Thabari dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan secara *maushul* dari jalurnya dengan redaksi: مُثْقَلَةٌ مُوقَرَةٌ "diberatkan dimuliakan." Pada riwayat Ibnu Abu Hatim dari jalur lain, dari Mujahid tertera: ﴿مُنفَطِرٌ بِهِۦ﴾ maknanya: (langit) terbelah karena beban dari Rabbnya Yang Mahatinggi. Dengan penafsiran ini, maka *dhamir* pada kalimat ﴿مُنفَطِرٌ بِهِۦ﴾ adalah kembali ke lafazh Allah. Namun ada kemungkinan, *dhamir* ini kembali ke kalimat hari Kiamat. Abu Ubaidah berkata: "*Dhamir* ini untuk *dhamir mudzakkar*, karena kata السَّمَاءُ dikiaskan dengan kata السَّقْفُ "atap," yang dia maksud adalah perkataan ﴿مُنفَطِرٌ بِهِۦ﴾. Atau ada kemungkinan juga dengan membuang lafazh lain yaitu شَيء, asumsinya; شَيْءٌ مُنْفَطِرٌ "sesuatu yang terbelah."

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿كَثِيبًا مَّهِيلًا﴾ الرَّمْلُ السَّائِلُ] "Ibnu Abbas berkata: '﴿كَثِيبًا مَّهِيلًا﴾ adalah الرَّمْلُ السَّائِلُ (pasir yang mengalir).'" Ibnu Abu Hatim meriwayatkan secara *maushul* penafsiran ini dari jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas. Al-Hakim juga mengeluarkan dari jalur yang lain dari Ibnu Abbas dengan lafazh: الْمَهِيْلُ artinya: "Apabila engkau mengambil sesuatu benda darinya, maka (benda) yang lainnya akan mengikutimu."

Sedangkan kata الْكَثِيْب artinya الرَّمَل "pasir." Al-Farra berkata: "الْكَثِيْب adalah الرَّمَل "pasir" dan الْمَهِيْل adalah: الَّذِيْ تَحَرَّكَ أَسْفَلُهُ فَيَنْهَالُ عَلَيْكَ أَعْلَاهُ "Sesuatu yang bagian bawahnya bergerak, sehingga bagian atasnya menghujanimu."

Perkataan: [﴿وَبِيلًا﴾ شَدِيْدًا] "وَبِيلًا artinya شَدِيْدًا (yang berat, yang keras)." Sementara itu, ath-Thabari meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas. Dan Abu Ubaidah juga meriwayatkan demikian.

CATATAN PENTING

Al-Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits *marfu'* terkait surah Al-Muzzammil ini. Sementara Muslim meriwayatkan hadits Sa'id bin Hisyam dari Aisyah tentang Qiyâmul Lail (bangun malam), Aisyah berkata di dalamnya: ((فَصَارَ قِيَامُ اللَّيْلِ تَطَوُّعًا بَعْدَ فَرِيْضَتِهِ)) "Kemudian *qiyamul lail* menjadi sunnah setelah difardhukan." Ada kemungkinan, hadits Ibnu Mas'ud: "Sesungguhnya harta seseorang di antara kamu adalah harta yang telah lalu dan harta ahli warisnya ialah harta yang kemudian" masuk ke dalam firman-Nya: ﴿وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم "*Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu*" (QS. Al-Muzzammil [73]: 20). Penjelasannya akan disebutkan dalam Kitab "ar-Raqâq".

[74] SURAH AL-MUDDATSTSIR

سُورَةُ الْمُدَّثِّرِ [٧٤]

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih,
Maha Penyayang

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﴿عَسِيرٌ﴾: شَدِيدٌ، قَسْوَرَةٌ رِكْزُ النَّاسِ وَأَصْوَاتُهُمْ، وَكُلُّ شَدِيدٍ قَسْوَرَةٌ، وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: الْقَسْوَرَةُ قَسْوَرُ الْأَسَدِ، الرِّكْزُ الصَّوْتُ ﴿مُّسْتَنفِرَةٌ﴾: نَافِرَةٌ مَذْعُورَةٌ.

Ibnu Abbas berkata: "﴿عَسِيرٌ﴾ adalah شَدِيْد (sulit, keras). قَسْوَرَةٌ adalah رِكْزُ النَّاسِ وَأَصْوَاتُهُمْ، وَكُلُّ شَدِيْدٍ قَسْوَرَةٌ (bisikan orang-orang dan suara mereka. Dan setiap yang keras dinamakan *qaswarah*)."

Abu Hurairah berkata: "الْقَسْوَرَةُ ialah قَسْوَرُ الْأَسَدِ (keperkasaan singa). الرِّكْزُ ialah الصَّوْتُ (suara). ﴿مُّسْتَنفِرَةٌ﴾ ialah نَافِرَةٌ مَذْعُوْرَة (lari terkejut)."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُوْرَةُ الْمُدَّثِّر - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah Al-Muddatstsir—*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*" Selain riwayat Abu Dzar tidak menyebutkan kata *basmalah*.

Ubay bin Ka'ab membaca lafazh ﴿ٱلْمُدَّثِّرُ﴾ dengan menyertakan huruf *ta* yang di-*fathah*-kan, tanpa meng-*idgham*-kannya: الْمُتَدَثِّر, seperti bacaan yang disebutkan di dalam surah الْمُزَّمِّل. Sedangkan Ikrimah membaca keduanya; الْمُزَّمِّل dan الْمُدَّثِّر dengan men-*takhfif*-kan huruf *zai* dan huruf *dal*; الْمُزَمِّل dan الْمُدَثِّر sebagai *isim fa'il*.

Perkataan: [قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿عَسِيرٌ﴾ شَدِيْد] "Ibnu Abbas berkata: '﴿عَسِيرٌ﴾ artinya شَدِيْد (sulit, keras).'" Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ikrimah, dari Ibnu Abbas.

Perkataan: [قَسْوَرَة رِكْزُ النَّاسِ وَأَصْوَاتُهُمْ] "*Qaswarah* adalah bisikan dan suara orang-orang." Sufyan bin Uyainah meriwayatkan secara *maushul* dalam tafsirnya, dari Amr bin Dinar dari Atha' dari Ibnu Abbas terkait firman-Nya: ﴿فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ﴾ "*Lari dari singa*" (QS. Al-Muddatstsir [74]: 51), Ibnu Abbas berkata: "Itu adalah suara orang-orang." Sufyan berkata: "Yaitu bisikan dan suara orang-orang."

Perkataan: [وَكُلُّ شَدِيْدٍ قَسْوَرَة] "Setiap yang keras dinamakan *qaswarah*." An-Nasafi menambahkan: "وَقَسْوَر (tanpa huru *ta*), artinya 'perkasa.'" Adapun uraian mengenai pembahasan ini akan disampaikan secara panjang lebar nanti.

Perkataan: [وَقَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: الْقَسْوَرَةُ قَسْوَرُ الْأَسَدِ، الرِّكْزُ الصَّوْتُ] "Abu Hurairah berkata: 'الْقَسْوَرَة adalah keperkasaan singa. الرِّكْز adalah suara.'" Selain riwayat Abu Dzar tidak menyebutkan perkataan: ((الرِّكْز الصَّوْت)) "*Ar-Rikz* adalah suara." Abd bin Humaid meriwayatkan secara *maushul* dari jalur Hisyam bin Sa'ad, dari Zaid bin Aslam, ia berkata: "Abu Hurairah saat membaca: ﴿كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ﴾ '*Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut. Lari dari singa*' (QS. Al-Muddatstsir [74]: 50-51), dia berkata: 'Makna الْقَسْوَرَة ialah singa.'"

Sanad hadits ini terputus antara Zaid dan Abu Hurairah. Namun, dia meriwayatkan dari dua jalur yang lain, dari Zaid bin Aslam, dari Ibnu Sailan, dari Abu Hurairah, dengan sanad yang tersambung. Dan dari jalur ini, al-Bazzar mengeluarkan hadits ini yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa kata الْقَسْوَرَة adalah dari bahasa al-Habasyiyyah.

Ibnu Jarir meriwayatkannya dari jalur Yusuf bin Mahran, dia berkata: "Makna الْقَسْوَرَةُ dalam bahasa Arab adalah الْأَسَد (singa), dalam bahasa Persia adalah شير, dan dalam bahasa al-Habasyiyyah adalah قَسْوَرَة."

Al-Farra mengeluarkan dari jalur Ikrimah, bahwa Ikrimah ditanya; "Apakah makna الْقَسْوَرَةُ dalam bahasa al-Habasyiyyah itu الْأَسَد?" Dia menjawab: "الْقَسْوَرَة ialah الرُّمَاة (para pemanah) dan الْأَسَد dalam bahasa al-Habasyiyyah ialah عَنْبَسَة."

Ibnu Abu Hatim mengeluarkan dari Ibnu Abbas. Penafsiran kata الْقَسْوَرَةُ dengan الرُّمَاة ini diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ibnu Abu Hatim, dan al-Hakim dari hadits Abu Musa al-Asy'ari. Dalam riwayat Sa'id dari jalur Ibnu Abu Hamzah disebutkan, aku bertanya kepada Ibnu Abbas: "Apakah الْقَسْوَرَةُ itu adalah الْأَسَد (singa)?" Dia menjawab: "Yang saya ketahui menurut salah seorang bangsa Arab, maknanya ialah 'beberapa kelompok laki-laki.'"

Perkataan: [﴿مُّسْتَنفِرَةٌ﴾ نَافِرَة مَذْعُوْرَة] "مُّسْتَنفِرَةٌ ialah yang lari terkejut." Abu Ubaidah berkata terkait firman-Nya: ﴿كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ﴾ "*Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut*" (QS. Al-Muddatstsir [74]: 50), artinya; terkejut. مُسْتَنْفِرَة adalah نَفِرَة (yang lari). Yang dia maksud adalah bahwa kata مُسْتَنْفِرَة memiliki dua makna dan dua qiraah. Jumhur membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *fa*. Sedangkan Ashim dan al-A'masy meng-*kasrah*-kannya.

١ - بَابٌ[71]

(٤٩٢٢) حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ ((سَأَلْتُ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَوَّلِ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ قَالَ ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ﴾ قُلْتُ يَقُولُونَ: ﴿ ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴾ فَقَالَ أَبُو سَلَمَةَ: سَأَلْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ ذَلِكَ وَقُلْتُ لَهُ مِثْلَ الَّذِي قُلْتَ، فَقَالَ جَابِرٌ: لَا أُحَدِّثُكَ إِلَّا مَا حَدَّثَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: جَاوَرْتُ بِحِرَاءٍ، فَلَمَّا قَضَيْتُ جِوَارِي هَبَطْتُ، فَنُودِيْتُ، فَنَظَرْتُ عَنْ يَمِينِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا، وَنَظَرْتُ عَنْ شِمَالِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا، وَنَظَرْتُ أَمَامِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا، وَنَظَرْتُ خَلْفِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا، فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَرَأَيْتُ شَيْئًا، فَأَتَيْتُ خَدِيجَةَ فَقُلْتُ: دَثِّرُونِي وَصُبُّوا عَلَيَّ مَاءً بَارِدًا، قَالَ: فَدَثَّرُونِي وَصَبُّوا عَلَيَّ مَاءً بَارِدًا، قَالَ: فَنَزَلَتْ ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنذِرْ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴾ [المدثر: ١ - ٣])).

---

[71] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.

4922. Yahya meriwayatkan kepadaku, Waki' meriwayatkan kepada kami dari Ali bin al-Mubarak, dari Yahya bin Abu Katsir: "Aku bertanya kepada Abu Salamah bin Abdurrahman tentang apa yang pertama kali turun dari al-Qur-an." Dia menjawab: "*Wahai orang yang berkemul (berselimut).*" Aku berkata: Mereka mengatakan: "*Bacalah dengan nama Rabbmu yang menciptakan.*" Abu Salamah menuturkan: "Aku telah bertanya kepada Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما tentang itu dan aku berkata kepadanya seperti yang engkau katakan." Maka Jabir menjawab: "Aku tidak akan menceritakan kepadamu kecuali apa yang telah Rasulullah ﷺ ceritakan kepada kami, beliau bersabda: 'Aku mengasingkan diri (berkhalwat) di gua Hira. Ketika aku telah menyelesaikan khalwatku, aku pun turun. Tiba-tiba aku dipanggil. Aku melihat ke sebelah kananku. Aku tidak melihat apa-apa. Aku melihat ke sebelah kiriku, aku tidak melihat apa-apa. Aku melihat ke depanku, aku tidak melihat apa-apa. Aku melihat ke belakangku, aku tidak melihat apa-apa. Aku mengangkat kepalaku, lalu aku melihat sesuatu. Aku lalu datang kepada Khadijah, aku berkata: 'Kemulilah aku dan tuangkanlah air dingin kepadaku.' Beliau bersabda: 'Maka mereka pun mengemuliku dan menuangkan air dingin kepadaku.' Beliau bersabda: 'Kemudian turunlah: '*Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan agungkanlah Rabbmu.*' (QS. Al-Muddatstsir [74]: 1-3)."

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنِيْ يَحْيى] "Yahya meriwayatkan kepadaku." Dia adalah Ibnu Musa al-Balkhi atau Ibnu Ja'far.

Perkataan: [عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْمُبَارَكِ] "Dari Ali bin al-Mubarak." Dia adalah Ali bin al-Mubarak al-Huna-i (الْهُنَائِيّ), dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha* kemudian huruf *nun khafifah* dan bacaan *mad*. Dia orang Bashrah, *tsiqah*, masyhur. Antara dia dengan Abdullah bin al-Mubarak yang terkenal itu masih kerabat.

"Bangunlah, lalu berilah peringatan" (QS. Al-Muddatstsir [74]: 2)

٢ - باب[72] ﴿قُمْ فَأَنذِرْ﴾ [المدثر: ٢]

(٤٩٢٣) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ وَغَيْرُهُ قَالَا: حَدَّثَنَا حَرْبُ بْنُ شَدَّادٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ ((عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: جَاوَرْتُ بِحِرَاءٍ)). مِثْلَ حَدِيثِ عُثْمَانَ بْنِ عُمَرَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْمُبَارَكِ.

4923. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan padaku, Abdurrahman bin Mahdi dan lainnya meriwayatkan kepada kami, keduanya berkata: Harb bin Syaddad meriwayatkan pada kami dari Yahya bin Abu Katsir: Dari Abu Salamah, dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: 'Aku berkhalwat di gua Hira.'" Seperti hadits Utsman bin Umar, dari Ali bin al-Mubarak.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ وَغَيْرُهُ] "Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepadaku, Abdurrahman bin Mahdi dan lainnya meriwayatkan kepada kami." Yang dimaksud dengan perkataan: "Dan yang lainnya" ialah Abu Dawud ath-Thayalisi,

[72] Dalam naskah (ص) dan (ق) ada tambahan: وقوله dan dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.

seperti sanad yang diriwayatkan Abu Nu'aim dalam *al-Mustakhraj* dari jalur Abu Arubah; Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi dan Abu Dawud meriwayatkan kepada kami, keduanya berkata: "Harb bin Syaddad meriwayatkan kepada kami dengan hadits ini."

Perkataan: [عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ] "Dari Abu Salamah." Demikian sebagian besar perawi meriwayatkan, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah. Syaiban bin Abdurrahman berkata: Dari Yahya, dari Ibrahim bin Abdullah bin Qarizh, dari Jabir. An-Nasa-i meriwayatkannya dari jalur Adam bin Abu Iyas, dari Syaiban. Demikian juga al-Bukhari menyebutkannya dalam kitab *at-Tarîkh* dari Adam. Sa'ad bin Hafsh meriwayatkan hadits ini dari Syaiban seperti yang diriwayatkan oleh mayoritas perawi, dan ini yang shahih.

Perkataan: [مِثْلَ حَدِيْثِ عُثْمَانَ بْنِ عُمَرَ عَنِ عَلِيِّ بْنِ الْمُبَارِكِ] "Seperti hadits Utsman bin Umar dari Ali bin al-Mubarak." Al-Bukhari tidak meriwayatkan riwayat Utsman bin Umar yang terhalang oleh riwayat Harb bin Syaddad, sebab riwayat Harb bin Syaddad ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Basysyar, guru al-Bukhari dalam hadits ini.

Abu Arubah meriwayatkan dalam kitab *al-Awail*, dia berkata: "Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami, Utsman bin Umar meriwayatkan kepada kami, Ali bin al-Mubarak meriwayatkan kepada kami." Demikian juga Muslim dan juga al-Hasan bin Sufyan meriwayatkannya dari Abu Musa Muhammad bin al-Mutsanna, dari Utsman bin Umar.

"*Dan Rabbmu agungkanlah*" (QS. Al-Muddatstsir [74]: 3)

٣ - بَاب[73] ﴿وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ﴾ [المدثر: ٣]

(٤٩٢٤) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا حَرْبٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا سَلَمَةَ: أَيُّ الْقُرْآنِ أُنْزِلَ أَوَّلُ؟ فَقَالَ: ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ﴾ فَقُلْتُ أُنْبِئْتُ أَنَّهُ ﴿ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ﴾ فَقَالَ أَبُو سَلَمَةَ: سَأَلْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ: أَيُّ الْقُرْآنِ أُنْزِلَ أَوَّلُ؟ فَقَالَ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ﴾ فَقُلْتُ أُنْبِئْتُ[74] أَنَّهُ ﴿ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ﴾ فَقَالَ: لَا أُخْبِرُكَ إِلَّا بِمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: جَاوَرْتُ فِي حِرَاءٍ، فَلَمَّا قَضَيْتُ جِوَارِي هَبَطْتُ فَاسْتَبْطَنْتُ الْوَادِيَ، فَنُودِيتُ، فَنَظَرْتُ أَمَامِي وَخَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي، فَإِذَا هُوَ جَالِسٌ عَلَى عَرْشٍ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ. فَأَتَيْتُ خَدِيجَةَ فَقُلْتُ: دَثِّرُونِي وَصُبُّوا عَلَيَّ مَاءً بَارِدًا. وَأُنْزِلَ عَلَيَّ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنذِرْ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ﴾ [المدثر: ١ - ٣])).

---

[73] Dalam naskah (ص) dan (ق) ada tambahan: قوله.
[74] Dalam naskah (ق) tertulis: نُبِّئْتُ.

4924. Ishaq bin Manshur meriwayatkan kepada kami, Abdush Shamad meriwayatkan kepada kami, Harb meriwayatkan kepada kami, Yahya meriwayatkan kepada kami, dia berkata: "Aku bertanya kepada Abu Salamah: '(Surah) al-Qur-an yang mana yang pertama diturunkan?' Dia menjawab: '*Wahai orang yang berkemul (berselimut)!*' Aku berkata: 'Aku dikabari bahwa yang pertama diturunkan adalah: '*Bacalah dengan nama Rabbmu yang menciptakan.*' Abu Salamah berkata: 'Aku telah bertanya kepada Jabir bin Abdullah: 'Al-Qur-an yang mana yang pertama diturunkan?' Maka dia menjawab: '*Wahai orang yang berkemul (berselimut)!*' Aku lalu berkata: 'Aku dikabari bahwasanya yang pertama diturunkan adalah: '*Bacalah dengan nama Rabbmu yang menciptakan.*'" Dia berkata: "Aku tidak memberitahukan kepadamu melainkan perkataan yang telah Rasulullah ﷺ sabdakan. Rasulullah ﷺ bersada: 'Aku berkhalwat (mengasingkan diri) di gua Hira. Ketika aku telah menyelesaikan khalwatku, aku turun lalu aku berada di tengah lembah. Kemudian aku dipanggil. Aku pun melihat ke depanku dan ke belakangku, ke kananku dan ke kiriku. Ternyata dia duduk di atas 'Arsy antara langit dan bumi. Aku datang kepada Khadijah, lalu berkata: 'Kemulilah aku dan tuangkanlah air dingin kepadaku. Lalu diturunkan kepadaku: '*Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan agungkanlah Rabbmu.*' (QS. Al-Muddatstsir [74]: 1-3)."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ﴾] "Bab: Firman Allah: '*Dan Rabbmu, maka agungkanlah.*'" Di dalam bab ini, al-Bukhari telah menyebutkan hadits Jabir di atas, yang juga diriwayatkan dari jalur Harb bin Syaddad, dari Yahya bin Abu Katsir.

SYARAH HADITS

Perkataan: [سَأَلْتُ أَبَا سَلَمَةَ] "Aku bertanya kepada Abu Salamah." Yaitu Ibnu Abdurrahman bin Auf.

Perkataan: [فَقُلْتُ: أُنْبِئْتُ أَنَّهُ ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾] "Aku dikabari bahwa yang pertama diturunkan adalah '*Bacalah olehmu dengan nama Rabbmu.*'" Di dalam riwayat Abu Dawud ath-Thayalisi dari Harb disebutkan: ((قُلْتُ: إِنَّهُ بَلَغَنِيْ أَنَّهُ أَوَّلُ مَا نُزِلَ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ)) "Aku berkata: 'Telah sampai kepadaku bahwa yang pertama diturunkan adalah '*Bacalah dengan nama Rabbmu.*'"

Yahya bin Abu Katsir tidak menjelaskan siapa yang mengabarkan itu kepadanya. Kiranya yang dia maksud ialah Urwah bin az-Zubair. Begitu juga Abu Salamah, dia pun tidak menjelaskan siapakah yang mengabarkan itu kepadanya. Kiranya yang dia maksud ialah Aisyah, karena hadits ini merupakan hadits masyhur dari Urwah, dari Aisyah, dari jalur az-Zuhri sebagaimana telah disebutkan panjang lebar dalam Kitab "Bad-ul Khalqi".

Dalam kitab itu dijelaskan bahwa riwayat az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Jabir menunjukkan; yang dimaksud dengan "yang pertama" dalam perkataan: ((أَوَّلُ مَا نُزِلَ سُوْرَةُ الْمُدَّثِّرِ)) "Yang pertama diturunkan ialah surah Al-Muddatstsir." Adalah "yang pertama" secara khusus tentang wahyu yang diturunkan setelah masa turunnya wahyu, atau "yang pertama" secara khusus tentang perintah memberi peringatan, bukan "yang pertama" secara umum.

Apabila ada seseorang berkata: "Yang pertama" diturunkan ialah "Iqra'", maka maksudnya adalah yang pertama diturunkan secara umum. Dan apabila ada orang yang mengatakan bahwasanya yang pertama diturunkan adalah "Al-Muddatstsir," maka maksudnya ialah menjelaskan tentang surah yang berhubungan dengan diangkatnya Nabi ﷺ sebagai utusan Allah.

Al-Kirmani berkata: "Jabir menyebutkan redaksi: ((أَوَّلُ مَا نُزِلَ ﴿يَاأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ﴾)) 'Yang pertama diturunkan ialah; '*Wahai orang yang berkemul*' ini adalah sebagai ijtihadnya, dan bukan merupakan riwayatnya. Yang benar adalah yang disebutkan dalam hadits Aisyah.'"

Dimungkinkan, bahwa perkataan beliau dalam riwayat ini:

((فَرَأَيْتُ شَيْئًا - أَيْ جِبْرِيْلَ - بِحِرَاءٍ، فَقَالَ لِيْ: اقْرَأْ فَخِفْتُ، فَأَتَيْتُ خَدِيْجَةَ فَقُلْتُ: دَثِّرُوْنِيْ فَنَزَلَتْ ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ﴾.))

"Aku lalu melihat sesuatu—yakni Jibril—di gua Hira. Dia berkata kepadaku: 'Bacalah.' Aku merasa takut. Aku lalu mendatangi Khadijah dan berkata: 'Selimutilah aku.' Kemudian turunlah firman Allah ﷻ: '*Wahai orang yang berselimut,*'" menurut saya, dimungkinkan bahwa maksud kalimat 'yang pertama' dalam firman Allah ﷻ: "Wahai orang yang berselimut" adalah berkaitan dengan adanya sebab.

Maksudnya bahwa surah ini dinyatakan sebagai surah yang pertama diturunkan karena adanya sebab yang mendahuluinya, yaitu adanya perbuatan menyelimuti diri yang muncul karena rasa takut, sedangkan surah Iqra' (Al-'Alaq) diturunkan sebagai permulaan dengan tanpa sebab yang mendahuluinya. Dengan melihat kemungkinan ini, maka perbedaannya menjadi jelas.

Berkenaan dengan surah yang pertama diturunkan, ada pendapat lain yang dikutip dari Atha' al-Khurasani, dia berkata: "Al-Muzzammil diturunkan sebelum Al-Muddatstsir." Atha' adalah seorang perawi dha'if dan riwayatnya dikategorikan riwayat *mu'adhdhalah*, karena tidak ada satu pun yang menetapkan bahwa dia itu pernah berjumpa dengan seorang Sahabat tertentu.

Akan tetapi, lahiriah hadits-hadits shahih menunjukkan bahwa surah Al-Muzzammil ini turun lebih akhir. Sebab, dalam surah ini menyinggung tentang *qiyamul lail* dan lainnya yang menjauhkannya dari pengertian permulaan diturunkannya wahyu. Berbeda dengan surah Al-Muddatstsir, di dalamnya terdapat firman Allah ﷻ: ﴿ قُمْ فَأَنذِرْ ﴾ "*Bangunlah, lalu berilah peringatan.*"

Sementara itu, diriwayatkan dari Mujahid: "Surah pertama yang diturunkan adalah ﴿ نٓ وَٱلْقَلَمِ ﴾. Dan surah pertama yang diturunkan setelah peristiwa hijrah ialah ﴿ وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴾."

Selanjutnya, yang masih dianggap rancu dari riwayat Yahya bin Abu Katsir ialah perkataan: "Aku berkhalwat di gua Hira sebulan. Ketika aku telah menyelesaikan khalwatku, aku turun lalu aku berada di tengah lembah. Kemudian aku dipanggil—sampai beliau bersabda—aku mengangkat kepalaku. Ternyata dia di atas 'Arsy di udara—yakni Jibril—lalu aku datang kepada Khadijah, lalu berkata: 'Kemulilah aku.'" Kerancuan ini dapat diatasi dengan salah satu dari dua hal berikut: "Boleh jadi bagian dari kisah hadits itu yakni; datangnya Jibril di gua Hira yang menyampaikan ayat ﴿ اَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ ﴾ dan seluruh redaksi yang disebutkan hadits Aisyah, gugur (tidak dicantumkan) dari riwayat Yahya bin Abu Katsir dan gurunya, atau boleh jadi karena bahwa Nabi ﷺ mengasingkan diri di gua Hira pada bulan yang lain."

Telah dijelaskan sebelumnya dalam hadits *mursal* Ubaid bin Umair, dalam riwayat al-Baihaqi; bahwa Nabi ﷺ berkhalwat (mengasingkan diri) selama sebulan dalam setiap tahunnya, yaitu di bulan Ramadan, pada masa terhentinya turun wahyu. Jibril kemudian datang lagi kepada Nabi ﷺ setelah beliau menyelesaikan khalwatnya.

Perkataan: [فَجُئِثْتُ] "Maka aku dibuat takut." Penjelasannya akan dikemukakan dalam surah Iqra', *insya Allah* ﷻ.



BAB 4

"Dan pakaianmu bersihkanlah" (QS. Al-Muddatstsir [74]: 4)

٤ - بَاب[75] ﴿ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴾ [المدثر: ٤]

(٤٩٢٥) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ. [ح][76]

وحَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ -حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ، فَأَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ((عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا[77] قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُحَدِّثُ عَنْ فَتْرَةِ الْوَحْيِ فَقَالَ فِي حَدِيثِهِ: فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِي إِذْ سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ، فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءٍ جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ))، فَجُئِثْتُ مِنْهُ رُعْبًا. فَرَجَعْتُ فَقُلْتُ زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي. فَدَثَّرُونِي. فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى ﴿ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴾ إِلَى ﴿ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴾ قَبْلَ أَنْ تُفْرَضَ الصَّلَاةُ وَهِيَ الْأَوْثَانُ)).

---

75 Dalam naskah (ص) ada tambahan: قوله.
76 Dalam naskah (ق) tidak tertulis: ح.
77 Dalam naskah (ق) tidak tertulis: رضي الله عنهما.

4925. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami, al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Uqail, dari Syihab [ح]—dalam riwayat lain—. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami, Ma'mar meriwayatkan kepada kami dari az-Zuhri, kemudian Abu Salamah bin Abdurrahman meriwayatkan kepadaku: "Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما, dia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, saat beliau menceritakan tentang terhentinya turun wahyu. Lalu beliau berkata di dalam hadits Jabir: 'Ketika aku sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit. Aku pun mengangkat kepalaku. Ternyata Malaikat yang datang kepadaku di gua Hira sedang duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Aku dibuat ketakutan olehnya. Kemudian aku pulang, lalu berkata: 'Selimutilah aku! Selimutilah aku!' Mereka pun menyelimuti aku. Kemudian Allah ﷻ menurunkan: '*Wahai orang yang berkemul (berselimut)*'—hingga ayat—'*Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji*' sebelum shalat difardhukan. الرُّجْز adalah berhala-berhala."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [﴿وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ﴾] "*Dan pakaianmu bersihkanlah.*" Dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan hadits Jabir, akan tetapi dari riwayat az-Zuhri, dari Abu Salamah. Dia juga menyebutkan hadits ini dengan dua sanad yang lain dari jalur Uqail dan Ma'mar. Di dalam bab ini, dia menyebutkan lafazhnya dari Ma'mar dan dalam bab berikutnya dia menyebutkan lafazhnya dari Uqail. Pada bagian akhir hadits ini disebutkan: "﴿وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ﴾ sebelum shalat difardhukan." Sepertinya, dengan menyebutkan perkataan; ((قَبْلَ أَنْ تُفْرَضَ الصَّلَاةُ)) "Sebelum shalat difardhukan", al-Bukhari memberi isyarat bahwa membersihkan pakaian telah diperintahkan sebelum shalat difardhukan.

Ibnu al-Mundzir mengeluarkan dari jalur Muhammad bin Sirin, dia berkata: "*Dan pakaianmu bersihkanlah*" yaitu "Cucilah dengan air." Atas dasar ini, penafsiran Ibnu Abbas sama seperti penafsiran yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Abu Hatim.

Ibnu al-Mundzir juga mengeluarkan dari jalur lain, darinya, dia berkata: "*Dan pakaianmu bersihkanlah*" yaitu "bersihkanlah dari dosa." Dan dia juga mengeluarkan hadits serupa dari jalur yang lainnya, dari Qatadah, asy-Sya'bi, dan lainnya.

Dan dari jalur yang lainnya (yaitu jalur ketiga), dari Ibnu Abbas, dia menafsirkan: "Janganlah kamu memakainya (pakaian itu) dengan khianat dan durhaka." Dan dari jalur Thawus, dia berkata: "*Syammir* (bergegaslah)." Dari jalur Manshur, ia berkata: "Perbaikilah amalmu." Dan dari Mujahid, dia menafsirkan dengan penafsiran yang serupa. Sa'id bin Manshur juga meriwayatkan demikian dari jalur Manshur, dari Mujahid. Ibnu Abu Syaibah dari jalur Manshur, dari Abu Razin juga meriwayatkan seperti itu. Ibnu al-Mundzir meriwayatkan dari jalur al-Hasan, dia berkata: "Budi pekertimu, perbaguslah."

Asy-Syafi'i berkata: "Ada yang berkata terkait firman Allah ﷻ ﴿وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ﴾ ini; shalatlah kamu dengan pakaian yang bersih." Dan ada juga yang berkata: "Tidak seperti itu maknanya. "Yang pertama lebih tepat, karena dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Mundzir tentang sebab turunnya ayat ini dari jalur Zaid bin Martsad, ia berkata: "Rasulullah ﷺ dilempari isi perut unta. Maka turunlah ayat ...." Atau boleh juga bahwa yang dimaksud dari ayat ini adalah semua makna telah disebutkan di atas.

"*Dan perbuatan dosa, tinggalkanlah*" (QS. Al-Muddatstsir [74]: 5) Dikatakan: "الرِّجْزُ dan الرِّجْسُ adalah الْعَذَابُ (siksa)."

٥ - باب[78] ﴿وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ﴾ [المدثر: ٥]
يُقَالُ الرِّجْزُ وَالرِّجْسُ الْعَذَابُ

(٤٩٢٦) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ قَالَ: ((أَخْبَرَنِي جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يُحَدِّثُ عَنْ فَتْرَةِ الْوَحْيِ: فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِي إِذْ سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ، فَرَفَعْتُ بَصَرِي قِبَلَ السَّمَاءِ فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءٍ قَاعِدٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَجُئِثْتُ مِنْهُ حَتَّى هَوَيْتُ إِلَى الْأَرْضِ، فَجِئْتُ أَهْلِي فَقُلْتُ: زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي فَزَمَّلُونِي. فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ. قُمْ فَأَنذِرْ﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿فَٱهْجُرْ﴾ قَالَ أَبُو سَلَمَةَ وَالرِّجْزَ الْأَوْثَانَ ثُمَّ حَمِيَ الْوَحْيُ وَتَتَابَعَ)).

[78] Di dalam naskah (ص) terdapat tambahan: قوله.

4926. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Uqail, Ibnu Syihab berkata: Aku mendengar Abu Salamah berkata: Jabir bin Abdullah meriwayatkan kepadaku bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ menceritakan tentang masa terhentinya wahyu: "Ketika aku sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit. Aku pun mengangkat penglihatanku ke arah langit. Ternyata Malaikat yang datang kepadaku di gua Hira sedang duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Aku ketakutan olehnya, sampai aku pun jatuh ke tanah. Kemudian aku datang kepada keluargaku, lalu berkata: 'Selimutilah aku oleh kalian. Selimutilah aku oleh kalian.'" Kemudian Allah ﷻ menurunkan: "*Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu berilah peringatan!*" sampai firman Allah ﷻ: "*Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji.*" —Abu Salamah berkata: "الرِّجْز adalah الأَوْثَان (patung-patung)—kemudian wahyu turun dan berturut-turut."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنذِرْ﴾، يُقَالُ الرِّجْزُ والرِّجْسُ الْعَذَاب] "'*Dan perbuatan dosa tinggalkanlah.*' Dikatakan: '*Ar-Rijz* dan *ar-rijs* yaitu *al-'azab* (siksa)." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Dalam pembahasan sebelumnya disebutkan, bahwa penafsiran *ar-rijz* dengan *al-autsan*, adalah penafsiran secara maknawi, artinya; Tinggalkanlah olehmu sebab-sebab *ar-rujz*, yakni azab, yaitu patung-patung.

Al-Kirmani mengatakan: "Kata الرِّجْز adalah bentuk tunggal yang ditafsirkan dengan makna jamak الأَوْثَان, karena merupakan *isim jins*." Dia menjelaskan keterangan yang ada di dalam redaksi hadits bab ini, bahwa penafsiran kata الرِّجْز dengan makna الأَوْثَان merupakan perkataan Abu Salamah.

Dalam riwayat Ibnu Mardawaih dari jalur Muhammad bin Katsir, dari Ma'mar, dari az-Zuhri mengenai hadits ini: "*Ar-Rujz*, yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra*, merupakan qiraah Hafsh dari Ashim."

Abu Ubaidah berkata: "Keduanya (الرِّجْز dan الرُّجْزَ) memiliki makna yang sama."

Diriwayatkan dari Mujahid dan al-Hasan: "Jika men-*dhammah*-kan huruf *ra* (الرُّجْزَ) maka maknanya adalah nama patung dan jika dengan meng-*kasrah*-kannya (الرِّجْز) maka maknanya adalah nama siksaan."



BAB 1

[75] SURAH AL-QIYÂMAH

[٧٥] سُورَةُ القِيَامَةِ

"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur-an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya"
(QS. Al-Qiyâmah [75]: 16)

١ - بَاب[79] ﴿لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ﴾ [القيامة: ١٦]

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿لِيَفْجُرَ أَمَامَهُۥ﴾ سَوْفَ أَتُوبُ، سَوْفَ أَعْمَلُ ﴿لَا وَزَرَ﴾ لَا حِصْنَ ﴿سُدًى﴾ هَمَلًا.

Ibnu Abbas berkata: "﴿لِيَفْجُرَ أَمَامَهُۥ﴾ *'Tetapi manusia hendak membuat maksiat terus-menerus,'* nanti aku akan bertobat, nanti aku akan beramal. Makna ﴿لَا وَزَرَ﴾: لَا حِصْنَ *'Tidak ada tempat berlindung!'* Makna ﴿سُدًى﴾: هَمَلًا *'Dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung-jawaban).'*"

---

[79] Pada naskah (ص), lafazh tersebut tidak tercantum, sedangkan pada naskah (ق) tidak tercantum lafazh سورة القيامة dan lafazh قوله.

(٤٩٢٧) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ أَبِي عَائِشَةَ-وَكَانَ ثِقَةً-عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ حَرَّكَ بِهِ لِسَانَهُ -وَوَصَفَ سُفْيَانُ يُرِيدُ أَنْ يَحْفَظَهُ-فَأَنْزَلَ اللَّهُ ﴿لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ﴾.

4927. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, Musa bin Abu Aisyah—seorang perawi yang *tsiqah*—meriwayatkan kepada kami dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Bahwasanya Nabi ﷺ bila turun wahyu kepada beliau, beliau senantiasa menggerak-gerakkan lidahnya—Sufyan menerangkan bahwa beliau hendak menghafalkannya—kemudian Allah menurunkan firman-Nya: '*Jangan engkau (wahai Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur-an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.*' (QS. Al-Qiyâmah [75]: 16)."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ الْقِيَامَةِ] "Surah Al-Qiyâmah." Bahasannya telah disampaikan pada Bab "Tafsir Ayat ﴿لَآ أُقۡسِمُ﴾" di akhir surah Al-Hijr. Menurut Jumhur ulama, huruf لَا sebagai huruf tambahan: maknanya: أُقْسِمُ "Aku bersumpah." Ada yang mengatakan: "لَا adalah huruf *tanbih* (untuk menarik perhatian), sebagaimana huruf أَلَا."

Dalam syair dikatakan:

لَا وَأَبِيْكَ اِبْنَةَ الْعَامِرِيّ * لَا يَدَّعِي الْقَوْمُ أَنِّي أَفِرّ

Aku bersumpah wahai anak perempuan al-Amiri
jangan sampai orang-orang menganggapku melarikan diri

Perkataan: [﴿لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ﴾] "*Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur-an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.*" Para ulama salaf sepakat bahwa lawan bicara dalam ayat tersebut adalah Nabi ﷺ pada saat turunnya wahyu, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits bab.

Al-Fakhrurrazi menukilkan sebuah riwayat dari al-Qaffal bahwa ia menyebutkan kemungkinan ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan *insan* "manusia" yang disebutkan pada ayat sebelumnya: ﴿يُنَبَّؤُا۟ ٱلْإِنسَٰنُ يَوْمَئِذٍۭ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ﴾ "*Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.*" (QS. Al-Qiyâmah [75]: 13), ia berkata: "Yakni diserahkan catatan amal kepadanya (manusia). Kemudian dikatakan kepadanya: 'Bacalah kitabmu (catatan amalmu)!' Tatkala orang itu membacanya, bacaannya tersendat-sendat karena rasa takut, ia pun mempercepat bacaannya. Kemudian Allah berfirman: ﴿لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ﴾ '*Jangan engkau gerakkan lidahmu (untuk membaca) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya.*' Maksudnya dikumpulkan amalmu dan akan dibacakan kepadamu. Setelah Kami selesai membacakannya kepadamu, maka ikutilah (hasil) bacaan itu dengan mengakui bahwa engkau telah berbuat demikian. Kemudian sesungguhnya Kamilah yang akan menjelaskan urusan manusia itu dan segala yang berkaitan dengan hukumannya."

Selanjutnya al-Qaffal berkata: "Ini adalah sebuah tinjauan yang baik dan tidak bertentangan dengan logika, walaupun tidak ada *atsar* yang mendukungnya. Sebab (tanpa tinjauan ini), sulit untuk menerangkan korelasi ayat ini dengan ayat sebelumnya terkait kondisi hari Kiamat. Bahkan kaum Rafidhah sampai menganggap ada ayat yang hilang dalam surah tersebut. Dan ini adalah salah satu tuduhan bathil mereka."

Di sisi lain para ulama menyebutkan, ada beberapa korelasi terkait ayat ini, di antaranya adalah:

Pertama; Manakala Allah ﷻ menyebutkan kondisi Hari Kiamat, kemudian penyebab orang yang lalai dalam beramal adalah cinta kepada

dunia, sementara sebagian dari pokok agama itu adalah tuntutan agar bersegera (tidak menunda-nunda) dalam beramal Shalih, maka Allah mengingatkan bahwa tuntutan (agama) tersebut terkadang berbenturan dengan sesuatu yang lebih penting dari itu, yaitu mendengarkan dengan seksama wahyu yang diturunkan dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Menyibukkan diri menghafalkannya bisa menghalangi tujuan tersebut. Maka dari itu, Allah memerintahkan (Nabi ﷺ) agar tidak tergesa-gesa menghafalnya, karena penghafalannya sudah dijamin oleh Rabbnya. Nabi diperintahkan agar mendengarkan dengan seksama wahyu yang dibacakan kepadanya sampai selesai, lalu mengikuti semua yang tercakup di dalamnya.

Kemudian setelah keterangan tambahan itu (yakni ayat tersebut) selesai diungkapkan, pembicaraan pun kembali kepada hal-hal yang berkaitan dengan "manusia" yang terlebih dahulu disebutkan dan siapa saja (hamba Allah) yang sejenis dengannya. Maka dari itu, selanjutnya Allah ﷻ berfirman: ﴿كَلَّا﴾ "*Tidak!*" Ini adalah kalimat peringatan, seolah-olah Allah berfirman: "Tetapi kalian wahai anak-anak Adam! Mengingat kalian diciptakan dengan sifat tergesa-gesa, kalian pun tergesa-gesa dalam segala hal, sehingga kalian lebih mencintai sesuatu yang datangnya segera (kehidupan dunia).

Penafsiran ini berdasarkan bacaan (qiraah) ﴿تُحِبُّونَ﴾ "*Kamu mencintai*" [QS. Al-Qiyâmah [75]: 20], dengan huruf ت, menurut bacaan mayoritas ahli qiraah. Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya dengan ي sebagai kata ganti orang ketiga, يُحِبُّوْنَ, berdasarkan lafazh الْإِنْسَانُ, karena yang dimaksud dengan kata tersebut adalah untuk menerangkan jenis.

Kedua; Biasanya, ketika menyebutkan kitab catatan amal hamba yang diperlihatkan pada hari Kiamat, al-Qur-an mengiringinya dengan menyebutkan tentang Kitabullah yang mencakup hukum-hukum agama di dunia, yang memunculkan makna *muhasabah* (introspeksi) terhadap amal-amal yang harus dikerjakan maupun yang ditinggalkan, sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-Kahfi:

﴿ وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ ﴾ - إِلَى أَنْ قَالَ - ﴿ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لِلنَّاسِ مِن كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴾

"*Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya*" —hingga firman-Nya—"*Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam al-Qur-an ini dengan bermacam-macam perumpamaan. Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 49-54)

Begitu juga firman Allah ﷻ dalam surah Al-Isrâ':

﴿ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَٰبَهُمْ ﴾ - إِلَى أَنْ قَالَ - ﴿ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ ﴾

"*Dan barang siapa diberikan catatan amalnya di tangan kanannya mereka akan membaca catatannya (dengan baik), dan mereka tidak akan dirugikan sedikit pun*"—hingga firman-Nya—"*Dan sungguh, Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam al-Qur-an.*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 71-89)

Dalam surah Thaha, Allah berfirman:

﴿ يَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ ۚ وَنَحْشُرُ ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴾ - إِلَى أَنْ قَالَ - ﴿ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ ۖ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴾

"*Pada hari (Kiamat) sangkakala ditiup (yang kedua kali) dan pada hari itu Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa dengan (wajah) biru muram*" —hingga ayat—"*Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya.*

Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) al-Qur-an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah: 'Ya Rabbku, tambahkanlah ilmu kepadaku.'" (QS. Thâhâ [20]: 102-114)

Ketiga; tatkala ayat-ayat di awal surah ini diturunkan hingga ayat: ﴿وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ﴾ *"Dan meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya."* (QS. Al-Qiyâmah [75]: 15), Rasulullah tatkala itu bersikap tergesa-gesa dalam menghafalkan ayat-ayat yang diturunkan kepada beliau. Beliau menggerak-gerakkan lidahnya karena terburu-buru menghafalnya, khawatir hafalannya hilang. Maka kemudian turunlah ayat berikut: ﴿لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ﴾ *"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu"* hingga ayat ﴿ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ﴾ *"Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya."* (QS. Al-Qiyâmah [75]: 16-19). Setelah itu pembicaraan kembali lagi untuk melengkapi pembicaraan sebelumnya.

Al-Fakhrurrazi menuturkan: "Sebagai perumpamaannya, jika ada seorang guru yang memberikan pertanyaan kepada muridnya, lalu murid itu disibukkan dengan pertanyaan yang diajukan kepadanya (sehingga ia tidak memperhatikan gurunya). Kemudian sang guru mengatakan kepadanya: "Fokuskan hatimu dan pahamilah apa yang aku katakan!" Setelah itu sang guru merampungkan pertanyaannya. Maka bagi orang yang tidak mengetahui sebabnya, ia akan mengatakan bahwa perkataan (ayat) ini tidak sesuai dengan masalah yang sedang dibicarakan; berbeda dengan yang mengetahui sebabnya."

Keempat; ketika membahas mengenai jiwa manusia yang disebutkan di awal surah, pembicaraan kemudian dialihkan kepada tema mengenai jiwa al-Musthafa (Rasulullah ﷺ), seakan-akan Allah ﷻ berfirman: "Ini adalah keadaan jiwa-jiwa manusia, sedangkan engkau, wahai Muhammad, jiwamu adalah yang paling mulia, oleh karena itu pilihlah sikap yang paling sempurna."

Dan korelasi-korelasi lainnya yang disebutkan oleh al-Fakhrurrazi, namun tidak ada faedahnya disebutkan di sini, meskipun terkesan dipaksakan.

Perkataan: [وَقَالَ اِبْنُ عَبَّاسٍ: ﴿لِيَفْجُرَ أَمَامَهُۥ﴾ سَوْفَ أَتُوْبُ سَوْفَ أَعْمَلُ] "Ibnu Abbas berkata: '﴿لِيَفْجُرَ أَمَامَهُۥ﴾ *'Tetapi manusia hendak membuat maksiat terus-menerus,*'' (QS. Al-Qiyâmah [75]: 5) (mereka mengatakan) aku nanti akan bertobat, aku nanti akan beramal." Ath-Thabari meriwayatkan secara *maushul* dari jalur al-Aufa dari Ibnu Abbas, terkait firman-Nya: ﴿بَلْ يُرِيدُ ٱلْإِنسَٰنُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُۥ﴾ *"Tetapi manusia hendak membuat maksiat terus-menerus,"* (QS. Al-Qiyâmah [75]: 5), Ibnu Abbas berkata: "Maksudnya hanya sebatas angan-angan saja." Manusia itu berkata: "Aku akan beramal lalu bertobat."

Al-Firyabi, al-Hakim dan Ibnu Jubair juga meriwayatkan secara *maushul* dari Mujahid, ia berkata: "Manusia berkata: 'Kelak aku akan bertobat.'" Sedangkan di dalam riwayat Ibnu Abu Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Manusia yang dimaksud adalah orang kafir yang mendustakan hari perhitungan amal dan terus menerus berbuat maksiat; yakni selalu berbuat maksiat tanpa bertobat."

Perkataan: [لَا حِصْنَ :﴿لَا وَزَرَ﴾] "Makna ﴿لَا وَزَرَ﴾: لَا حِصْنَ "*Tidak ada tempat berlindung.*" Ath-Thabari meriwayatkan secara *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas, tetapi dengan lafazh: حِرْزَ dilafalkan dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha* serta men-*sukun*-kan *ra,* setelahnya huruf *zai.* Adapun riwayat dari jalur al-Aufa dari Ibnu Abbas dengan lafazh: لَا حِصْنَ وَلَا مَلْجَأَ "Tidak ada tempat berlindung dan tidak ada pula tempat bernaung." Pada riwayat Ibnu Abu Hatim dari jalur as-Suddi dari Abu Sa'id dari Ibnu Mas'ud pada firman-Nya: ﴿لَا وَزَرَ﴾ ia berkata: لَا حِصْنَ, dan dari jalur Abu Raja dari al-Hasan, ia berkata: "Suatu ketika ada seseorang sedang berjalan kaki, tiba-tiba datanglah segerombolan kuda. Lalu temannya berkata kepadanya: الْوَزَرَ، الْوَزَرَ, maksudnya: "Pergilah ke bukit agar engkau dapat berlindung darinya!" Abu Ubaidah berkata: "الْوَزَرُ artinya الْمَلْجَأُ (tempat bernaung)."

Perkataan: [هَمَلًا :﴿سُدًى﴾] "Makna ﴿سُدًى﴾: هَمَلًا "*Dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban).*" Pada selain riwayat Abu Dzar, lafazh ini didahulukan atas lafazh sebelumnya.

Ath-Thabari meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas. Dan Abu Ubaidah, ia berkata terkait firman-Nya: ﴿سُدًى﴾, yaitu tidak dilarang dan tidak diperintah. Mereka berkata: "أَسْدَيْتَ حَاجَتِي artinya 'Engkau telah mengabaikan keperluanku.'"

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ أَبِي عَائِشَةَ-وَكَانَ ثِقَةً] "Musa bin Abu Aisyah meriwayatkan kepada kami—ia adalah seorang perawi *tsiqah*." Ini adalah perkataan Ibnu Uyainah. Musa adalah seorang Tabi'in junior asal Kufah, salah seorang maula Ali Ju'dah bin Hubairah. Julukannya Abul Hasan, adapun nama ayahnya tidak dikenal. Inti periwayatan hadits ini berasal darinya.

Amr bin Dinar meriwayatkannya secara *mutaba'ah* dari Sa'id bin Jubair, yaitu dari riwayat Ibnu Uyainah juga darinya. Di antara pengikut Ibnu Uyainah meriwayatkannya secara *maushul* dengan menyebutkan Ibnu Abbas di dalamnya, salah satunya adalah Abu Kuraib yang terdapat pada periwayatan Ath-Thabari. Ada juga yang meriwayatkannya *secara mursal*, salah satunya adalah Sa'id bin Mansur.

Perkataan: [حَرَّكَ بِهِ لِسَانَهُ وَوَصَفَ سُفْيَانُ يُرِيْدُ أَنْ يَحْفَظَهُ] "Beliau menggerak-gerakkan lisannya—Sufyan menyebutkan: 'Nabi ingin menghafalnya.'" Pada riwayat Sa'id bin Manshur: "Sufyan menggerak-gerakkan kedua bibirnya." Sementara dalam riwayat Abu Kuraib disebutkan: "Beliau ingin cepat-cepat menghafalnya, maka turunlah ayat tersebut."

Perkataan: [فَأَنْزَلَ اللهُ: ﴿لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ﴾] "Maka Allah ﷻ menurunkan ayat: '*Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur-an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.*'" Sampai redaksi inilah yang tertulis pada naskah riwayat Abu Dzar. Sedangkan pada redaksi selainnya ditambahkan ayat setelahnya. Sa'id bin Manshur menambahkan dalam riwayatnya di akhir hadits: ((وَكَانَ لَا يَعْرِف خَتْم السُّورَة حَتَّى تَنْزِل بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ)) "Beliau tidak mengetahui ayat penutup surah hingga turun firman Allah ﷻ: '*Bismillâhirrahmânirrahîm.*'"

BAB

"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya" (QS. Al-Qiyâmah [75]: 17)

بَاب ﴿إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ﴾ [القيامة: ١٧]

٤٩٢٨ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عَائِشَةَ أَنَّهُ ((سَأَلَ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى ﴿لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ﴾ قَالَ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كَانَ يُحَرِّكُ شَفَتَيْهِ إِذَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ، فَقِيلَ لَهُ: ﴿لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ﴾ يَخْشَى أَنْ يَنْفَلِتَ[80] مِنْهُ ﴿إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ﴾ أَنْ نَجْمَعَهُ فِي صَدْرِكَ، ﴿وَقُرْءَانَهُۥ﴾ أَنْ تَقْرَأَهُ ﴿فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ﴾ يَقُولُ أُنْزِلَ عَلَيْهِ ﴿فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ﴾ [القيامة: ١٨ - ١٩] أَنْ نُبَيِّنَهُ عَلَى لِسَانِكَ)).

4928. Ubaidullah bin Musa meriwayatkan kepada kami dari Isra'il dari Musa bin Abu Aisyah, bahwa ia bertanya kepada Sa'id bin Jubair mengenai firman-Nya ﷻ : "*Janganlah engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu.*" (QS. Al-Qiyâmah [75]: 16) Ia menuturkan: "Ibnu Abbas berkata:

[80] Pada naskah (ق) ditulis dengan lafazh: يتفلت.

'Rasulullah ﷺ menggerakkan bibir beliau ketika wahyu (al-Qur-an) diturunkan kepada beliau.' Maka dikatakanlah kepada beliau: '*Jangan engkau gerakkan lidahmu*', beliau khawatir wahyu tersebut akan hilang (tidak dihafalnya), '*Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya,*' yakni Kami yang akan mengumpulkannya di dalam dadamu: '*Dan membacakannya*', agar engkau membacanya. '*Apabila Kami telah selesai membacakannya*' maksudnya apabila Allah telah menurunkan wahyu kepada beliau: '*Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya,*' (QS. Al-Qiyâmah [75]: 18-19) yakni akan menjelaskannya pada lisanmu."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ: ﴿إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ﴾] "Bab: '*Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya.*'" Pada tafsir ini disebutkan di dalamnya hadits Ibnu Abbas yang telah disebutkan sebelumnya dari riwayat Isra'il dari Musa bin Abu Aisyah dengan redaksi yang lebih lengkap dari riwayat Ibnu Uyainah. Al-Isma'ili menilainya sebagai riwayat yang *gharib*, ia berkata: "Demikian yang diriwayatkan dari Ubaidullah bin Musa. Kemudian al-Isma'ili mengeluarkan riwayatnya dari jalur yang lain dari Ubaidullah yang telah disebutkan dengan redaksi: ((﴿لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ﴾: قَالَ كَانَ يُحَرِّك بِهِ لِسَانَهُ مَخَافَةَ أَنْ يَنْفَلِتَ عَنْهُ)) "(Firman Allah ﷻ): '*Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur-an)*'", ia berkata: "Sebelumnya Rasulullah ﷺ menggerakkan lidah beliau karena takut wahyu itu hilang (dari ingatan beliau)." Maka ada kemungkinan setelah ini, dari firman Allah berikut: ﴿إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ﴾ hingga akhir ayat, riwayatnya *mu'alaq* dari Ibnu Abbas tanpa sanad ini. Adapun hadits dengan redaksi yang lebih lengkap akan disampaikan pada bab selanjutnya.

BAB 2

"Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu" (QS. Al-Qiyâmah [75]: 18)

٢ - بَاب[81] ﴿ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴾ [القيامة: ١٨]

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ قَرَأْنَٰهُ ﴾: بَيَّنَّاهُ. ﴿ فَٱتَّبِعْ ﴾: اِعْمَلْ بِهِ.

Ibnu Abbas berkata: "﴿ قَرَأْنَٰهُ ﴾ *'Kami telah selesai membacakannya,'* maksudnya: بَيَّنَّاهُ 'Kami telah menerangkannya.' ﴿ فَٱتَّبِعْ ﴾ *'Maka ikutilah,'* maksudnya: اِعْمَلْ بِهِ 'Amalkanlah.'"

(٤٩٢٩) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عَائِشَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ: ﴿ لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴾ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَزَلَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ بِالْوَحْيِ وَكَانَ مِمَّا يُحَرِّكُ بِهِ لِسَانَهُ وَشَفَتَيْهِ فَيَشْتَدُّ عَلَيْهِ، وَكَانَ يُعْرَفُ مِنْهُ، فَأَنْزَلَ اللهُ الْآيَةَ الَّتِي فِي ﴿ لَآ أُقْسِمُ بِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴾ ﴿ لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴾ قَالَ:

[81] Pada naskah (ص) tertulis lafazh: قوله.

عَلَيْنَا أَنْ نَجْمَعَهُ فِي صَدْرِكَ وَقُرْآنَهُ ﴿ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴾ فَإِذَا أَنْزَلْنَاهُ فَاسْتَمِعْ ﴿ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴾ عَلَيْنَا أَنْ نُبَيِّنَهُ بِلِسَانِكَ، قَالَ: فَكَانَ إِذَا أَتَاهُ جِبْرِيلُ أَطْرَقَ فَإِذَا ذَهَبَ قَرَأَهُ كَمَا وَعَدَهُ اللهُ. ﴿ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴾ [القيامة: ٣٤] تَوَعُّدٌ.

4929. Qutaibah bin Sa'id telah meriwayatkan kepada kami, Jarir meriwayatkan pada kami dari Musa bin Abu Aisyah dari Sa'id bin Jabir dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: "*Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur-an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya,*" ia berkata: "Bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila Jibril turun kepada beliau dengan membawa wahyu, proses turunnya wahyu itu menyebabkan beliau menggerakkan lisan dan bibir beliau, sehingga beliau pun mengalami kesulitan (dalam menerimanya). Dan kondisi itu sudah dimaklumi dari beliau. Maka Allah menurunkan ayat yang terdapat pada surah Al-Qiyâmah: "*Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur-an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan mem-bacakannya.*" Ibnu Abbas menjelaskan: "(Maksudnya), Kamilah yang akan mengumpulkannya di dadamu dan membacakannya. '*Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu*', yakni apabila kami telah menurunkannya, maka simaklah. '*Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya,*' yakni Kamilah yang akan menjelaskannya dengan lisanmu." Ibnu Abbas berkata: "Apabila beliau didatangi oleh Jibril, beliau menundukkan kepala, dan apabila Jibril telah pergi, beliau membacanya sebagaimana yang Allah janjikan kepadanya. '*Celakalah kamu! Maka celakalah!*' (QS. Al-Qiyâmah [75]: 34), ungkapan ancaman."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [﴿فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ﴾، قَالَ ابْنُ عَبَّاس: ﴿قَرَأْنَاهُ﴾ بَيَّنَّاهُ، فَاتَّبِعْ اعْمَلْ بِهِ] "'*Bila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.*' Ibnu Abbas berkata: '﴿قَرَأْنَاهُ﴾ '*Kami telah selesai membacakannya*': بَيَّنَّاهُ 'Kami menerangkannya.' ﴿فَاتَّبِعْ﴾ '*Maka ikutilah*': اعْمَلْ بِهِ yaitu amalkanlah." Ini merupakan tafsir yang diriwayatkan oleh Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim. Penafsiran yang lain akan disampaikan pada hadits bab yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

SYARAH HADITS

Perkataan: [إِذَا نَزَلَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ] "Apabila Jibril turun kepada beliau." Pada riwayat Abu Awanah dari Musa bin Abu Aisyah sebagaimana yang telah disampaikan penjelasannya pada Kitab "Bad-ul Wahyi" tertulis: ((كَانَ يُعَالِجُ مِنَ التَّنْزِيلِ شِدَّةً)) "Beliau mengalami kesulitan (penderitaan) ketika wahyu diturunkan." Redaksi ini menjadi pengantar (tahap pertama) untuk menjelaskan sebab turunnya ayat.

Kesulitan dialami Nabi ﷺ ketika wahyu diturunkan, disebabkan beratnya firman Allah ﷻ, sebagaimana telah diterangkan pada Kitab "Bad-ul Wahyi" dari hadits Aisyah. Salah satu hadits darinya telah disampaikan pada kisah *Haditsul Ifki* yang di dalamnya disebutkan: ((فَأَخَذَهُ مَا كَانَ يَأْخُذُهُ مِنَ الْبُرَحَاءِ)) "Lalu beliau mengalami demam tinggi yang sebelumnya pernah beliau alami." Kemudian dalam hadits Aisyah pada Kitab "Bad-ul Wahyi" juga disebutkan: ((وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ)) "Dan itu adalah yang paling berat aku alami." Nabi ﷺ mengatakan demikian karena di dalam kedua kondisi tersebut beliau mengalami kesulitan, tetapi salah satunya lebih berat dari yang lain.

Perkataan: [وَكَانَ مِمَّا يُحَرِّكُ بِهِ لِسَانَهُ وَشَفَتَيْهِ] "Proses turunnnya wahyu itu menyebabkan beliau menggerakkan lisan dan bibirnya." Abu Awanah dan Isra'il meringkasnya dengan tidak menyebutkan "kedua bibir".

Adapun Sufyan meringkasnya dengan tak menyebutkan kata "lisan". Seluruh riwayat memiliki maksud yang sama, ada kemungkinan karena pada umumnya beliau menggerakkan keduanya secera terus-menerus, atau maksudnya beliau menggerakan mulutnya yang mencakup kedua bibir dan lisan. Akan tetapi, mengingat lisan merupakan organ pokok untuk berbicara, maka ayat tersebut hanya menyebutkan lisan saja.

Perkataan: [فَيَشْتَدُّ عَلَيْهِ] "Sehingga beliau ﷺ mengalami kesulitan (dalam menerimanya)." Konteks lahiriahnya, penyebab Nabi tergesa-gesa menguasainya (menghafalkannya) adalah adanya kesulitan yang beliau alami ketika wahyu turun. Beliau pun tergesa-gesa dalam menerimanya agar kesulitan yang dialaminya itu cepat berlalu.

Di dalam riwayat Isra'il diterangkan bahwa hal itu beliau lakukan karena beliau khawatir akan melupakannya. Dia mengatakan dalam (periwayatannya): "Maka difirmankanlah kepada beliau: '*Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur-an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya karena khawatir (wahyu itu) akan hilang (dari ingatanmu).*'"

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan hadits ini dari jalur Abu Raja dari al-Hasan, dengan redaksi: ((كَانَ يُحَرِّكُ بِهِ لِسَانَهُ يَتَذَكَّرُهُ، فَقِيلَ لَهُ إِنَّا سَنُحَفِّظُهُ عَلَيْكَ)) "Beliau menggerakkan lisannya untuk menghafalnya, maka dikatakan kepada beliau ﷺ: 'Sesungguhnya Kamilah yang akan memberikan hafalannya kepadamu.'"

Ath-Thabari meriwayatkannya dari jalur asy-Sya'bi dengan redaksi berikut: ((كَانَ إِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ عَجِلَ يَتَكَلَّمُ بِهِ مِنْ حُبِّهِ إِيَّاهُ)) "Apabila turun wahyu kepada Rasulullah, beliau segera menyampaikannya karena kecintaan beliau terhadapnya." Berdasarkan lahiriah hadits ini, Rasulullah segera menyampaikan wahyu yang diturunkan kepadanya itu satu demi satu, karena begitu cintanya beliau terhadapnya. Oleh karena itulah beliau diperintahkan untuk bersabar hingga proses penurunan wahyu itu selesai. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan ada sebab-sebab yang lainnya.

Sementara, di dalam riwayat Abu Awanah hadits ini disebutkan dengan redaksi:

((قَالَ اِبْنُ عَبَّاسٍ: فَأَنَا أُحَرِّكُهُمَا كَمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُحَرِّكُهُمَا.))

"Ibnu Abbas mengatakan: 'Maka aku menggerakkan keduanya (bibir) sebagaimana Rasulullah ﷺ menggerakkannya.'"

Dan Sa'id berkata: ((أَنَا أُحَرِّكُهُمَا كَمَا رَأَيْتُ اِبْنَ عَبَّاس يُحَرِّكُهُمَا)) "Aku pun menggerakkan keduanya itu sebagaimana aku melihat Ibnu Abbas menggerakkannya."

Adapun dalam riwayat Ibnu Abbas tersebut lafazhnya disebutkan secara mutlak, sedangkan di dalam riwayat Sa'id lafazhnya dikaitkan dengan penglihatan; karena Ibnu Abbas tidak melihat Nabi ﷺ sedang berada dalam kondisi demikian. Pasalnya, secara zahir peristiwa itu terjadi di masa permulaan diutusnya beliau menjadi Nabi, sedangkan pada saat itu Ibnu Abbas belum lahir.

Kendatipun demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa Nabi ﷺ memberitahukan peristiwa itu kepada Ibnu Abbas di kemudian hari, dan Ibnu Abbas menyaksikan beliau pada saat itu. Dan hal ini secara jelas dipaparkan di dalam *Musnad* Abu Dawud ath-Thayalisi, dari Ibnu Abu Awanah lengkap dengan sanadnya, dengan redaksi berikut: ((قَالَ اِبْنِ عَبَّاسٍ: فَأَنَا أُحَرِّكُ لَكَ شَفَتِي كَمَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ)) "Ibnu Abbas berkata: 'Maka aku pun menggerakkan kedua bibirku sebagaimana aku melihat Rasulullah ﷺ (melakukan demikian).'"

Riwayat ini menjelaskan *dhamir* yang dituju pada riwayat al-Bukhari yang ia berkata di dalamnya: ((فَأَنَا أُحَرِّكُهُمَا)) "aku gerakkan keduanya," padahal lafazh "dua bibir" tidak disebutkan sebelumnya. Maka dapat kita simpulkan bahwa lafazh itu berasal dari perawi.

Perkataan: [فَأَنْزَلَ اللهُ] "Maka Allah ﷻ menurunkan." Maksudnya disebabkan hal itu. Dengan ini ada yang berdalih tentang dibolehkannya ijtihad Nabi ﷺ.

Al-Fakhrurrazi setuju dengan pendapat yang mengatakan, Nabi pada awalnya diizinkan untuk cepat-cepat (menghafal) hingga waktu diturunkan ayat yang melarangnya, sehingga tak mesti terjadi ijtihad dalam hal itu. Adapun *dhamir* pada kata بِهِ kembali kepada al-Qur-an meskipun tidak disebutkan, tapi kandungan al-Qur-an menunjukkan demikian, bahkan konteks ayat menunjukkan kesimpulan itu.

Perkataan: [عَلَيْنَا أَنْ نَجْمَعَهُ فِي صَدْرِكَ] "Kamilah yang akan mengumpulkannya di dadamu." Seperti itu Ibnu Abbas menafsirkannya. Sementara itu Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah dengan tafsiran *al-hifzh* (hafalan). Sedangkan pada riwayat Abu Awanah tertera: ((جَمْعَهُ لَكَ فِي صَدْرِكَ)) "Mengumpulkannya untukmu di dadamu." Riwayat dari Jarir lebih jelas. Ath-Thabari mencantumkan riwayat dari Qatadah bahwa makna جَمْعَهُ adalah تَأْلِيْفَهُ "menyusunnya."

Perkataan: [﴿وَقُرْءَانَهُ﴾] "*Dan membacakannya.*" Pada riwayat Isra'il ditambahkan lafazh: ((أَنْ تَقْرَأَهُ)) "Agar engkau membacanya", dengan *dhamir anta* (engkau). Sedangkan pada riwayat ath-Thabari disebutkan: ((وَتَقْرَأَهُ بَعْدُ)) "Dan engkau membacanya nanti."

Perkataan: [﴿فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ﴾] "*Apabila Kami telah selesai membacakannya.*" Maksudnya apabila Malaikat telah selesai membacakannya kepadamu; ((﴿فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ﴾ فَإِذَا أَنْزَلْنَاهُ فَاسْتَمِعْ)) "'*Maka ikutilah bacaannya itu*', apabila Kami menurunkannya maka dengarkanlah dengan seksama." Ini penafsiran lain dari Ibnu Abbas yang tidak dinukilkan darinya pada judul bab. Pada riwayat Ibnu Uyainah disebutkan dengan redaksi seperti pada riwayat Ibnu Jarir, demikian juga yang terdapat pada riwayat Isra'il.

Pada riwayat Abu Awanah tertulis dengan lafazh: ((فَاسْتَمِعْ وَأَنْصِتْ)) "Maka dengarkanlah dan diamlah." Tidak diragukan lagi bahwa makna الْاِسْتِمَاعُ lebih khusus daripada الْإِنْصَاتُ. Karena yang pertama berarti "mendengarkan (dengan seksama)" sedangkan yang kedua itu berarti "diam". Dan diam tidak mesti berarti mendengarkan. Sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya ﴿فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟﴾ "*Maka dengarkanlah dan diamlah.*" (QS. Al-A'râf [7]: 204)

Kesimpulannya, bahwa mengenai penafsiran firman Allah ﷻ: ﴿أَنزَلْنَاهُ﴾ "*Kami menurunkan-Nya*" serta firman-Nya: ﴿فَٱسْتَمِعْ﴾ "*Maka dengarkanlah*", terdapat dua pendapat dari Ibnu Abbas.

Pada riwayat ath-Thabari dari jalur Qatadah terkait firman-Nya: (ٱسْتَمِعْ); yakni "Ikutilah apa yang dihalalkannya dan hindarkanlah apa yang diharamkannya." Terdapat riwayat yang menguatkan keterangan pada hadits bab, yaitu perkataan Ibnu Abbas pada akhir hadits: ((فَكَانَ إِذَا أَتَاهُ جِبْرِيْلُ أَطْرَقَ، فَإِذَا ذَهَبَ قَرَأَهُ)) "Apabila beliau didatangi oleh Jibril, beliau menundukkan kepala, dan apabila Jibril telah pergi, beliau membacanya." *Dhamir* pada firman-Nya: ﴿فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ﴾ ditujukan kepada Jibril. Susunan kalimat lengkapnya: "Apabila Jibril telah selesai membacanya, maka bacalah olehmu."

Perkataan: [﴿ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ﴾، عَلَيْنَا أَنْ نُبَيِّنَهُ بِلِسَانِكَ] "*Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya*; yakni Kamilah yang akan menjelaskannya dengan lisanmu." Di dalam riwayat Isra'il disebutkan dengan redaksi: ((عَلَى لِسَانِكَ)).

Redaksi riwayat Abu Awanah: "((أَنْ تَقْرَأَهُ)) dibaca dengan *ta* dan *qaf*. Keterangan tersebut dijadikan dalil bolehnya menunda penjelasan dari waktu pembicaraan, sebagaimana pendapat ini dipegang oleh jumhur Ahlus Sunnah. Asy-Syafi'i menyatakan pendapat ini mengingat bahwa lafazh ثُمَّ mengandung makna *tarakhi* (penangguhan).'" Orang yang pertama kali menjadikan ayat ini sebagai dalil (bolehnya menunda penjelasan) adalah al-Qadhi Abu Bakr bin at-Thayyib yang kemudian diikuti oleh ulama lainnya.

Dan tinjauan ini tidak berlaku kecuali dengan menafsirkan kata *al-bayan* "penjelasan" dengan "penjelasan makna". Sebab, jika dipahami bahwa (bayan) maksudnya adalah kesinambungan hafalannya serta munculnya (keluarnya) bacaan itu melalui lisannya, maka maksudnya tidaklah demikian.

Al-Amidi berkata: "Boleh memaknai kata *al-bayan* dengan makna *al-izhar* 'menampakkan', bukan penjelasan terhadap ayat yang *mujmal*.

Sebagaimana dikatakan: ((بَانَ الْكَوْكَبُ إِذَا ظَهَرَ)) 'Bintang tampak jelas manakala telah muncul.'" Selanjutnya al-Amidi berkata: "Hal itu dikuatkan dengan pemahaman bahwa yang dimaksud adalah seluruh ayat al-Qur-an. Karena (ayat-ayat) yang *mujmal* (ayat-ayat yang memerlukan penjelasan) itu hanya sebagiannya saja. Sementara tidak ada sesuatu yang mengkhususkan perintah (dalam ayat) tersebut pada sebagian ayat saja tanpa sebagian lainnya."

Abul Husain al-Bashri berkata: "Boleh memaknai kata *al-bayan* dengan maksud *bayan tafsili* 'penjelasan secara rinci', dan itu tidak mesti berarti membolehkan penangguhan *bayan ijmali* 'penjelasan secara global', sehingga argumentasinya menjadi tidak sempurna."

Namun pemahaman ini bisa disanggah dengan adanya kemungkinan memaknainya dengan dua makna, yaitu *al-izhar* (hal menampakkan) dan *tafsil* (hal menjelaskan secara rinci), dan makna lainnya; karena lafazh بَيَانَهُ "menjelaskannya" berbentuk *mudhaf* sehingga meliputi seluruh elemennya; yaitu bisa berarti menampakkannya, menerangkan tentang hukum-hukumnya serta segala yang berkaitan dengannya, seperti hukum *takhsish, taqyid, naskh* dan lain sebagainya.

Dan sebelumnya sudah banyak dijelaskan pembahasan mengenai hadits ini pada kitab "Bad'ul Wahyi". Di sini saya hanya mengulangnya sebagai penjelasan tambahan."



[76] SURAH *HAL ATÂ 'ALAL INSÂN* (AL-INSÂN)

[٧٦] سُورَةُ ﴿هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ﴾

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih,
Maha Penyayang

يُقَالُ مَعْنَاهُ: ﴿أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ﴾، وَ﴿هَلْ﴾ تَكُونُ جَحْدًا وَتَكُونُ خَبَرًا، وَهَذَا مِنَ الْخَبَرِ، يَقُوْلُ: كَانَ شَيْئًا فَلَمْ يَكُنْ مَذْكُورًا، وَذَلِكَ مِنْ حِينِ خَلَقَهُ مِنْ طِينٍ إِلَى أَنْ يُنْفَخَ فِيهِ الرُّوحُ. ﴿أَمْشَاجٍ﴾ الْأَخْلَاطُ. مَاءُ الْمَرْأَةِ وَمَاءُ الرَّجُلِ، الدَّمُ وَالْعَلَقَةُ، وَيُقَالُ إِذَا خُلِطَ مَشِيجٌ، كَقَوْلِكَ خَلِيطٌ، وَمَمْشُوجٌ مِثْلُ مَخْلُوطٍ. وَيُقَالُ[82]: ﴿سَلَٰسِلَا۟ وَأَغْلَٰلًا﴾ وَلَمْ يُجْرِ بَعْضُهُمْ. ﴿مُسْتَطِيرًا﴾ مُمْتَدًّا الْبَلَاءُ. ﴿قَمْطَرِيرًا﴾: الشَّدِيدُ، يُقَالُ يَوْمٌ قَمْطَرِيرٌ وَيَوْمٌ قُمَاطِرٌ، وَالْعَبُوسُ وَالْقَمْطَرِيرُ وَالْقُمَاطِرُ وَالْعَصِيبُ أَشَدُّ مَا يَكُونُ مِنَ الْأَيَّامِ فِي الْبَلَاءِ. وَقَالَ الْحَسَنُ: النُّضْرَةُ فِي الْوَجْهِ، وَالسُّرُورُ فِي الْقَلْبِ.

[82] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: ويقال.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ٱلْأَرَآئِكِ﴾ السُّرُرُ. وَقَالَ مُقَاتِلٌ: السُّرُرُ الْحِجَالُ مِنَ الدُّرِّ وَالْيَاقُوْتِ. وَقَالَ الْبَرَاءُ: ﴿وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا﴾ يَقْطِفُونَ كَيْفَ شَاءُوا. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿سَلْسَبِيلًا﴾: حَدِيْدَ الْجِرْيَةِ. وَقَالَ مَعْمَرٌ: ﴿أَسْرَهُمْ﴾ شِدَّةُ الْخَلْقِ، وَكُلُّ شَيْءٍ شَدَدْتَهُ مِنْ قَتَبٍ وَغَبِيطٍ[83] فَهُوَ مَأْسُورٌ.

Ada yang mengatakan: "Maksudnya adalah: ﴿أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ﴾ *'Pernah datang kepada manusia waktu dari masa.'*" Adapun lafazh ﴿هَلْ﴾ bisa sebagai bentuk pengingkaran dan bisa juga sebagai *khabar*; dalam ayat ini kedudukannya sebagai *khabar*. Maksudnya Allah berfirman: ((كَانَ شَيْئًا فَلَمْ يَكُنْ مَذْكُورًا)) "Dahulunya (manusia) adalah sesuatu (yang sudah ada dan diciptakan) namun belum menjadi sesuatu yang disebut (manusia yang sempurna)", yaitu sejak Allah menciptakannya dari tanah sebelum ditiupkan ruh kepadanya. Makna ﴿أَمْشَاجٍ﴾ "*Yang bercampur*": الْأَخْلَاطُ yang berbaur antara sperma laki-laki dan ovum (sel telur) wanita, darah dan *alaqah* (gumpalan darah). Sesuatu yang bercampur disebut مَشِيْجٌ, seperti halnya engkau mengatakan خَلِيْطٌ (campuran). Kata مَمْشُوْجٌ sama dengan مَخْلُوْطٌ "bercampur."

Makna ﴿سَلَٰسِلَا۟ وَأَغْلَٰلًا﴾ "*Rantai dan belenggu*": Sebagian (ahli qiraah), tidak men-*tashrif*-kan (men-*tanwin*-kan huruf *lam*). ﴿مُسْتَطِيرًا﴾ "*Merata di mana-mana*"; bala bencana yang merata. ﴿قَمْطَرِيرًا﴾: الشَّدِيْدُ "*Penuh kesulitan*"; dikatakan: يَوْمٌ قَمْطَرِيْرٌ atau يَوْمٌ قُمَاطِرٌ "Hari yang penuh kesulitan"; istilah الْقُمَاطِرُ, الْقَمْطَرِيْرُ, الْعَبُوْسُ, dan الْعَصِيْبُ merupakan istilah-istilah untuk menunjukkan hari yang paling penuh bencana (kesengsaraan). Al-Hasan berkata (tentang tafsir ayat 11 surah Al-Insân): "Yakni kecerahan wajah dan kebahagiaan hati."

---

[83] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: وغبيط.

Ibnu Abbas berkata: "﴿ ٱلْأَرَآئِكِ ﴾: السُّرُرُ *'Dipan-dipan.'*" Muqatil berkata: "السُّرُرُ adalah gelang kaki yang terbuat dari mutiara dan Yaqut." Al-Bara berkata: "﴿ وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا ﴾ *'Dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)nya'*, mereka memetiknya sesuka mereka." Mujahid berkata: "﴿ سَلْسَبِيلًا ﴾ *'Salsabil* (adalah nama sebuah mata air di Surga) yang mengalir deras.'" Ma'mar berkata: "﴿ أَسْرَهُمْ ﴾ *'Persendian tubuh mereka'*, yaitu tubuh yang kuat. Setiap sesuatu yang engkau ikat dengan kuat seperti pelana dan sekedup disebut مَأْسُوْرٌ (sesuatu yang diikat dengan kuat)."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَة ﴿هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ﴾ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah *Hal atâ alal Insân*; *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha penyayang.*" Pencantuman lafazh *basmalah* terdapat pada riwayat Abu Dzar.

Perkataan:

[يُقَالُ مَعْنَاهُ ﴿ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ ﴾، وَ ﴿هَلْ﴾ تَكُونُ جَحْدًا وَتَكُونُ خَبَرًا، وَهَذَا مِنَ الْخَبَرِ]

"Ada yang mengatakan: 'Maksudnya adalah ﴿أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ﴾ *"Pernah datang kepada manusia waktu dari masa."*' Adapun lafazh ﴿هَلْ﴾ bisa sebagai bentuk pengingkaran dan bisa juga sebagai *khabar*; di dalam ayat ini kedudukannya adalah sebagai *khabar*." Demikianlah yang tertulis pada mayoritas riwayat. Pada sebagian naskah tercantum: ((وَقَالَ يَحْيَى)) "Dan Yahya berkata"; inilah yang paling tepat, karena redaksi di atas berasal dari Yahya bin Ziyad al-Farra dengan lafazhnya, dengan tambahan: "Karena (ketika) engkau mengatakan: هَلْ وَعَظْتُكَ، هَلْ أَعْطَيْتُكَ 'Bukankah aku telah menasihatimu': 'Bukankah aku telah memberimu?' Maka itu berarti engkau telah menetapkan kepadanya bahwa engkau telah menasihatinya dan telah memberinya."

Adapun lafazh هَلْ yang bermakna "pengingkaran", (contohnya) engkau mengatakan: ((هَلْ يَقْدِرُ أَحَدٌ عَلَى مِثْلِ هَذَا؟)) "Adakah seseorang yang sanggup melakukan hal semacam ini?"

Kesimpulannya, هَلْ bisa dimaknai sebagai *istifham* "pertanyaan", bisa juga sebagai "penetapan" dan adakalanya bermakna pengingkaran. Maka anggapan bahwa lafazh tersebut sebagai tambahan, tidaklah diperlukan. Abu Ubaidah berkata: "Ungkapan ﴿هَلْ أَتَىٰ﴾ maknanya: قَدْ أَتَى 'Telah datang', bukan sebagai *istifham.*" Yang lainnya mengatakan: "Makna sesungguhnya adalah 'pertanyaan yang bersifat penetapan', seakan dikatakan kepada orang yang mengingkari hari Pembalasan: ﴿هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْـًٔا مَّذْكُورًا﴾ "*Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?*" Kemudian ia (manusia) berkata: "Ya (benar)."

Kemudian dikatakan: "Maka Dzat Yang menciptakannya—setelah sebelumnya tidak ada—tentu mampu untuk menciptakannya lagi (membangkitkannya)."

Ayat lain yang serupa dengan ini yaitu: ﴿وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ﴾ "*Dan sungguh, kamu telah tahu penciptaan yang pertama, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?*" (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 62)

Maksudnya adalah, kalian mengetahui bahwa siapa yang berkuasa menciptakan sesuatu, dia pasti berkuasa untuk menciptakannya lagi (untuk kedua kalinya).

Perkataan:

[يَقُوْلُ كَانَ شَيْئًا فَلَمْ يَكُنْ مَذْكُورًا، وَذَلِكَ مِنْ حِيْنِ خَلْقِهِ مِنْ طِيْنٍ إِلَى أَنْ يُنْفَخَ فِيْهِ الرُّوْحُ]

"Maksudnya Allah berfirman: 'كَانَ شَيْئًا فَلَمْ يَكُنْ مَذْكُورًا 'Dahulu (manusia) adalah sesuatu (yang sudah ada dan diciptakan) namun belum (menjadi sesuatu yang disebut (manusia yang sempurna)', yaitu semenjak Allah menciptakannya dari tanah sebelum ditiupkan ruh kepadanya." Ini juga perkataan al-Farra.

Inti kaidahnya: "Meniadakan sesuatu dengan ketiadaan sifatnya." Mengenai hal ini, tidak ada dalil bagi Mu'tazilah yang menyatakan mereka bahwa "hal yang tidak ada itu adalah sesuatu."

Perkataan:

[﴿أَمْشَاجٍ﴾ الْأَخْلَاطُ: مَاءُ الْمَرْأَةِ وَمَاءُ الرَّجُلِ الدَّمُ وَالْعَلَقَةُ، وَيُقَالُ إِذَا خُلِطَ مَشِيجٌ كَقَوْلِكَ خَلِيطٌ، وَمَمْشُوجٌ مِثْلُ مَخْلُوطٍ]

"Makna ﴿أَمْشَاجٍ﴾ '*Yang bercampur*': الْأَخْلَاطُ yang berbaur antara sperma laki-laki dan ovum (sel telur) wanita, (kemudian) darah dan (kemudian) *alaqah* (gumpalan darah). Sesuatu yang bercampur disebut مَشِيْجٌ, seperti halnya engkau mengatakan خَلِيْطٌ (campuran). Kata مَمْشُوْجٌ sama dengan مَخْلُوْطٌ 'bercampur'." Ini adalah perkataan al-Farra, ia juga berkata terkait firman-Nya: ﴿أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ﴾ "*Mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya.*" (QS. Al-Insân [76]: 2); yaitu air mani perempuan (ovum) dan air mani laki-laki (sperma), darah dan *alaqah*. Dikatakan untuk sesuatu yang bercampur semacam ini: مَشِيْجٌ, seperti perkataanmu خَلِيْطٌ. Begitu pula perkataan مَمْشُوْجٌ, sama seperti mengatakan: مَخْلُوْطٌ.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari jalur Ikrimah, dia berkata: "(Air) dari pihak laki-laki membentuk kulit dan tulang sedangkan dari pihak perempuan membentuk rambut dan darah." Riwayat dari jalur al-Hasan: "Dari *nuthfah* (setetes mani) yang bercampur dengan darah, yaitu darah haidh." Dan dari jalur Ali bin Thalhah dari Ibnu Abbas, mengenai lafazh ﴿أَمْشَاجٍ﴾, ia berkata: "Dengan beragam warna." Riwayat dari jalur Ibnu Juraij dari Mujahid, ia berkata: "Merah dan hitam." Abdurrazzaq mengatakan dari Ma'mar dari Qatadah: "Yaitu apabila air dan darah bercampur, kemudian menjadi *alaqah* (segumpal darah) kemudian menjadi *mudhghah* (segumpal daging)." Sa'id bin Manshur mengeluarkan riwayatnya dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "الْأَمْشَاجُ adalah الْعُرُوْقُ 'urat'."

Perkataan: [﴿سَلَاسِلَا وَأَغْلَالًا﴾] "*Rantai dan belenggu.*" Redaksi riwayat Abu Dzar: ((وَيُقَالُ سَلَاسِلًا وَأَغْلَالًا)).

Perkataan: [وَلَمْ يُجْرِ بَعْضهمْ] "Sebagian (ahli qiraah), tidak men-*tashrif*-kan (men-*tanwin*-kan huruf *lam*)." Lafazh يُجْرِ dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya* dan men-*sukun*-kan huruf *jim* serta meng-*kasrah*-kan huruf *ra* tanpa *ya* sebagai alamat *jazm*.

Iyadh menyebutkan bahwa pada sebagian besar riwayat disebutkan dengan huruf *zai* sebagai pengganti huruf *ra* (يُجْزِ); hanya saja ia lebih memilih bacaan dengan huruf *ra*, dan bacaan يُجْرِ itulah yang lebih tepat. Maksudnya, sebagian ahli qiraah men-*tashrif*-kan (men-*tanwin*-kan) lafazh سَلَاسِلَا sedangkan sebagian lainnya tidak men-*tashrif*-kannya, maksudnya: لَم يُصْرِفْهَا (tidak men-*tashrif*-kannya). Istilah يُجْرِيْ ini adalah istilah klasik, mereka menyebut *isim mashruf* (*munsharif*) dengan istilah *mujra.*

Perkataan di atas adalah pendapat al-Farra. Ia berkata mengenai firman-Nya: ﴿إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَلَٰسِلَا۟ وَأَغْلَٰلًا﴾ "*Kami telah menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu*" (QS. Al-Insân [76]: 4): "Lafazh سَلَاسِلَا ditulis dengan huruf *alif*, sebagian ahli qiraah men-*tashrif*-kannya (men-*tanwin*-kannya) pada huruf *alif* di akhir hurufnya, sebagian lagi tidak men-*tashrif*-kannya.

Mereka beralasan bahwa dalam bahasa Arab ketika dalam posisi *nashab* (*manshub*) ditetapkan dengan huruf *alif*, adapun pada posisi *washal* huruf *alif* tidak dicantumkan." Kemudian al-Farra menegaskan: "Semuanya benar."

Kesimpulan terkait qiraah yang masyhur pada lafazh سَلَاسِل dalam ayat tersebut, bahwa lafazh itu dibaca dengan atau tanpa men-*tanwin*-kannya. Mereka yang tidak men-*tanwin*-kannya, me-*waqaf*-kannya dengan *alif* atau tanpa huruf *alif*. Nafi', al-Kisa-i, Abu Bakr bin Iyasy, dan Hisyam bin Ammar membacanya dengan *tanwin* sedangkan yang lain tanpa *tanwin*. Abu Amr me-*waqaf*-kannya dengan *alif*, sedangkan Hamzah me-*wakaf*-kannya tanpa huruf *alif*. Redaksi yang sama dengannya ada dalam riwayat Ibnu Katsir. Adapun riwayat Hafsh dan Ibnu Dzakwan ada dua pandangan.

Bagi yang men-*tanwin*-kan bacaannya, maka bacaan itu berdasarkan pendapat yang men-*tashrif*-kan semua lafazh yang tidak di-*tashrif*-kan, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Kisa-i, Akhfasy dan selain keduanya; atau untuk menyelaraskannya dengan lafazh أَغْلَالا.

Abu Ubaidah menyebutkan bahwa ia mendengarnya dari imam penduduk Hijaz dan Kufah dengan lafazh سَلَاسِلا, yakni dengan *alif*. Riwayat ini menjadi dalil bagi mereka yang me-*waqaf*-kannya dengan huruf *alif* mengikuti tulisan mushaf. Adapun selain itu, alasannya sudah jelas. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [﴿مُسْتَطِيرًا﴾ مُمْتَدًّا الْبَلَاءِ] "مُسْتَطِيرًا '*Merata di mana-mana*'; bala bencana yang merata (merebak)." Ini juga perkataan al-Farra dengan tambahan redaksi: "Orang Arab mengatakan: 'Keretakan merata pada botol, mengaburkannya dan memanjang (menyebar).'" Diriwayatkan Ibnu Abu Hatim dari jalur Sa'id dari Qatadah, ia berkata: "Demi Allah, kejahatannya sudah merebak hingga memenuhi langit dan bumi." Dan dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: ﴿مُسْتَطِيرًا﴾, ia berkata: "Yakni menyebar."

Perkataan:

[وَالْقَمْطَرِير الشَّدِيد، يُقَال يَوْم قَمْطَرِير وَيَوْم قُمَاطِر، وَالْعَبُوس وَالْقَمْطَرِير وَالْقُمَاطِر وَالْعَصِيب أَشَدّ مَا يَكُوْنُ مِنَ الْأَيَّامِ فِي الْبَلَاءِ]

"﴿قَمْطَرِيرًا﴾: الشَّدِيْدُ '*Penuh kesulitan*'; dikatakan: يَوْمٌ قَمْطَرِيْرٌ atau يَوْمٌ قُمَاطِرٌ "Hari yang penuh kesulitan"; istilah الْقَمْطَرِيْرُ, الْعَبُوْسُ, dan الْعَصِيْبُ merupakan istilah-istilah untuk menunjukkan hari yang paling penuh kesengsaraan." Ini adalah perkataan lengkap dari Abu Ubaidah.

Al-Farra menafsirkan: "قَمْطَرِيْرٌ artinya penuh kesulitan." Dikatakan: يَوْمٌ قَمْطَرِيْرٌ وَيَوْمٌ قُمَاطِرٌ "Hari yang penuh dengan kesulitan (kesengsaraan)." Abdurrazzaq berkata; dari Umar dari Qatadah: "قَمْطَرِيرٌ artinya adalah, mengerutkan wajah." Ma'mar berkata: "Dan ia (Qatadah) mengatakan: 'Hari yang penuh kesulitan.'"

Perkataan: [وَقَالَ الْحَسَن: النُّضْرَة فِي الْوَجْه وَالسُّرُور فِي الْقَلْب] "Al-Hasan berkata (tentang tafsir ayat 11 surah Al-Insân): 'Yakni kecerahan wajah dan kebahagiaan hati.'" Pada selain riwayat an-Nasafi dan al-Jurjani, redaksi ini tidak tercantum. Dan pembahasan mengenai hal ini telah disampaikan pada pembahasan "Sifat Surga."

Perkataan: [وَقَالَ اِبْنُ عَبَّاسٍ: ﴿الْأَرَائِكِ﴾ السُّرُر] "Ibnu Abbas berkata: '﴿الْأَرَائِكِ﴾: السُّرُرُ '*Dipan-dipan*'." Redaksi ini hanya terdapat pada riwayat an-Nasafi dan al-Jurjani. Pembahasannya juga telah disampaikan pada pembahasan "Sifat Surga".

Perkataan: [وَقَالَ الْبَرَاء: ﴿وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا﴾ يَقْطِفُونَ كَيْفَ شَاءُوا] "Al-Bara berkata: '﴿وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا﴾ '*Dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)nya*', mereka memetiknya sesuka hati mereka.'" Redaksi ini juga hanya terdapat di dalam riwayat an-Nasafi. Sa'id bin Manshur meriwayatkan secara *maushul* riwayatnya dari Syarik dari Abu Ishaq dari al-Bara mengenai firman-Nya: ﴿وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا﴾ "*Dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)nya.*" (QS. Al-Insân [76]: 14), ia berkata: "Sesungguhnya penghuni Surga memakan buah-buahan Surga dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring atau dalam keadaan apa pun sekehendaknya."

Dari jalur riwayat Mujahid: "Apabila ia berdiri (maka dahannya) meninggi dan apabila ia duduk, dahannya pun merunduk." Dari jalur riwayat Qatadah disebutkan: "Tangan mereka tidak terhalang duri dan tidak pula dijauhkan (dari buahnya)."

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿سَلْسَبِيلًا﴾ حَدِيد الْجِرْيَة] "Mujahid berkata: '﴿سَلْسَبِيلًا﴾ '*Salsabil*' (adalah nama sebuah mata air di Surga) yang mengalir deras.'" Redaksi ini hanya terdapat pada riwayat an-Nasafi. Bahasan mengenai hal ini telah disampaikan pada sifat Surga.

Perkataan:
[وَقَالَ مَعْمَرٌ: ﴿أَسْرَهُمْ﴾ شِدَّةَ الْخَلْقِ، وَكُلّ شَيْء شَدَدْتَهُ مِنْ قَتَبٍ وَغَيْرِهِ فَهُوَ مَأْسُوْرٌ] "Ma'mar berkata: '﴿أَسْرَهُمْ﴾ '*Persendian tubuh mereka*', yaitu tubuh yang kuat. Setiap sesuatu yang engkau ikat dengan kuat seperti pelana dan sekedup disebut مَأْسُوْرٌ (sesuatu yang diikat dengan kuat).'" Redaksi ini tidak tercantum pada riwayat Abu Dzar dari al-Mustamli. Ma'mar yang dimaksud adalah Ma'mar bin al-Mutsanna. Sebagian ahli hadits menduga dia adalah Ibnu Rasyid, sehingga ia menduga bahwa Abdurrazzaq meriwayatkannya darinya di dalam tafsirnya.

Dalam riwayat Abu Ubaidah tertulis dengan lafazh:

((أَسْرَهُمْ شِدَّةَ خَلْقِهِمْ وَيُقَالُ لِلْفَرَسِ شَدِيْدُ الْأَسْرِ أَيْ شَدِيْدُ الْخَلْقِ وَكُلُّ شَيْءٍ ....))

"Makna أَسْرَهُمْ adalah kuatnya tubuh mereka. Dikatakan pada kuda yang bertubuh kuat: شَدِيْدُ الْأَسْرِ. Dan segala sesuatu ...."

Adapun Abdurrazzaq, ia meriwayatkannya dari Ma'mar bin Rasyid dari Qatadah terkait firman-Nya: ﴿وَشَدَدْنَآ أَسْرَهُمْ﴾ "*Dan Kami telah menguatkan persendian tubuh mereka*", ia berkata: خَلْقَهُمْ "Penciptaan (bentuk tubuh) mereka." Demikian pula ath-Thabari mengeluarkan riwayatnya dari jalur Muhammad bin Tsaur dari Ma'mar.

CATATAN PENTING

Pada tafsir surah ﴿هَلْ أَتَىٰ﴾ "Al-Insân" al-Bukhari tidak menyebutkan satupun hadits *marfu'*. Namun dalam Kitab "ash-Shalâh" terdapat hadits *marfu'* dari Ibnu Abbas mengenai bacaannya pada shalat Shubuh di hari Jum'at. Pembahasannya telah disampaikan pada Kitab "ash-Shalâh".

[77] SURAH *WAL MURSALÂT* (AL-MURSALÂT)

[٧٧] سُورَةُ[84] وَالْمُرْسَلَاتِ

وَقَالَ مُجَاهِدٌ[85] ﴿جِمَالَتٌ﴾: حِبَالٌ، ﴿ارْكَعُوا﴾: صَلُّوا. ﴿لَا يَرْكَعُونَ﴾: لَا يُصَلُّونَ. وَسُئِلَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﴿لَا يَنطِقُونَ﴾، ﴿وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ﴾، و[86] ﴿الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ﴾، فَقَالَ: إِنَّهُ ذُو أَلْوَانٍ، مَرَّةً يَنْطِقُونَ، وَمَرَّةً يُخْتَمُ عَلَيْهِمْ.

Mujahid berkata: "﴿جِمَالَتٌ﴾: حِبَالٌ 'tali'. ﴿ارْكَعُوا﴾: صَلُّوا 'Shalatlah' kalian. ﴿لَا يَرْكَعُونَ﴾: لَا يُصَلُّونَ 'Mereka tidak mengerjakan shalat.'" Ibnu Abbas ditanya tentang firman Allah: ﴿لَا يَنطِقُونَ﴾ "*Mereka tidak dapat berbicara*"; kemudian firman-Nya: ﴿وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ﴾ "*Demi Allah, ya Rabb kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah*", dan firman-Nya: ﴿الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ﴾ "*Pada hari ini Kami tutup mulut mereka*"; maka Ibnu Abbas menjawab: "Sesungguhnya kondisi (pada hari itu) begitu beragam; ada saatnya mereka berbicara dan ada saatnya mulut mereka dikunci."

---

[84] Pada naskah (ص) lafazh ini tidak tertulis
[85] Pada naskah (ق) tertulis: وقال مجاهد setelah: حبال.
[86] Pada naskah (ق) tidak tertulis: واو.

١ - بَابٌ[87]

٤٩٣٠ حَدَّثَنِي مَحْمُودٌ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ((كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[88] وَأُنْزِلَتْ عَلَيْهِ ﴿وَالْمُرْسَلَتِ﴾ وَإِنَّا لَنَتَلَقَّاهَا مِنْ فِيهِ، فَخَرَجَتْ حَيَّةٌ فَابْتَدَرْنَاهَا، فَسَبَقَتْنَا فَدَخَلَتْ جُحْرَهَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وُقِيَتْ شَرَّكُمْ كَمَا وُقِيتُمْ شَرَّهَا)).

4930. Mahmud meriwayatkan kepadaku: Ubaidullah meriwayatkan kepada kami, dari Isra'il, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah رضي الله عنه, ia menuturkan: "Kami sedang bersama Rasulullah ﷺ ketika diturunkan kepada beliau surah Al-Mursalât. Kami menerima wahyu itu langsung (diucapkan) dari mulut beliau. Tiba-tiba keluarlah seekor ular; kami pun segera mengejarnya, namun ular itu mendahului kami lalu masuk ke dalam lubangnya. Lantas Rasulullah ﷺ bersabda: "Ular itu terlindungi (terselamatkan) dari keburukan kalian sebagaimana kalian terlindungi dari keburukannya."

---

[87] Pada dua naskah (ق) dan (ص).
[88] Pada naskah (ق) tertulis: النبي.

(٤٩٣١) حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا، وَعَنْ إِسْرَائِيلَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ مِثْلَهُ، وَتَابَعَهُ أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ عَنْ إِسْرَائِيلَ. وَقَالَ حَفْصٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَسُلَيْمَانُ بْنُ قَرْمٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ. قَالَ يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ أَخْبَرَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مُغِيرَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ. وَقَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ.

4931. Abdah bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, Yahya bin Adam mengabarkan kepada kami, dari Isra'il, dari Manshur, dengan redaksi ini, dan dari Isra'il, dari A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah dengan redaksi semisal. Aswad bin Amir meriwayatkannya secara *mutaba'ah* dari Isra'il. Hafsh, Abu Mu'awiyah dan Sulaiman bin Qarm berkata: Dari A'masy dari Ibrahim, dari al-Aswad. Dan Yahya bin Hammad berkata: Abu Awanah mengabarkan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah. Ibnu Ishaq berkata dari Abdurrahman bin al-Aswad, dari ayahnya, dari Abdullah.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ ((بَيْنَا نَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي غَارٍ، إِذْ نَزَلَتْ عَلَيْهِ ﴿ وَٱلْمُرْسَلَٰتِ ﴾ فَتَلَقَّيْنَاهَا مِنْ فِيهِ،

وَإِنَّ فَاهُ لَرَطْبٌ بِهَا، إِذْ خَرَجَتْ حَيَّةٌ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ، اقْتُلُوهَا، قَالَ: فَابْتَدَرْنَاهَا فَسَبَقَتْنَا، قَالَ: فَقَالَ: وُقِيَتْ شَرَّكُمْ كَمَا وُقِيتُمْ شَرَّهَا)).

Qutaibah meriwayatkan kepada kami, Jarir meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari al-Aswad, ia berkata: Abdullah menuturkan: "Ketika kami sedang bersama Rasulullah ﷺ di dalam sebuah gua, tiba-tiba turun kepada beliau surah Al-Mursalât. Kami pun mempelajarinya langsung dari mulut beliau, sedangkan mulut beliau basah karenanya (membacakan wahyu). Tiba-tiba seekor ular keluar, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bunuh ular itu!' Abdullah berkata: 'Kami pun segera mengejarnya (untuk membunuhnya), namun ular itu mendahului kami.' Abdullah menuturkan: 'Rasulullah lalu bersabda: 'Ular itu terlindungi dari keburukan kalian sebagaimana kalian terlindungi dari keburukannya.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [﴿وَٱلْمُرْسَلَٰتِ﴾] "Surah Al-Mursalât." Demikian yang tertulis pada riwayat Abu Dzar, sedangkan pada riwayat lainnya hanya tertulis الْمُرْسَلَاتُ saja. Al-Hakim meriwayatkannya dengan sanad shahih dari Abu Hurairah, ia berkata: ((﴿وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا﴾: الْمَلَائِكَةُ أُرْسِلَتْ بِالْمَعْرُوفِ)) "*Demi (Malaikat-Malaikat) yang diutus untuk membawa kebaikan.*"

Perkataan: [﴿جِمَٰلَتٌ﴾ حِبَالٌ] "Makna جِمَالَتٌ: tali." Pada riwayat Abu Dzar: Mujahid berkata: "جِمَالَاتٌ artinya tali." Di dalam riwayat an-Nasafi dan al-Jurjani di awal bab tertera: ((﴿كِفَاتًا﴾ أَحْيَاءً يَكُونُونَ فِيهَا وَأَمْوَاتًا يُدْفَنُونَ فِيهَا)) "'*Untuk (tempat) berkumpul*'; tempat berkumpul orang-orang yang masih hidup dan tempat dikuburkannya orang-orang yang sudah meninggal." Makna ﴿فُرَاتًا﴾: عَذْبًا "*Air tawar.*" ﴿جِمَٰلَتٌ﴾: حِبَالُ الْجُسُوْرِ "Tali jembatan." Yang terakhir ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi seperti ini.

Pada riwayat Ibnut Tin terdapat keterangan: "Perkataan Mujahid: '﴿جِمَالَتٌ﴾, yakni جِمَالٌ, maksudnya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *jim*, ada pula yang mengatakan dengan men-*dhammah*-kannya; artinya unta hitam; lafazh *mufrad*-nya جِمَالَةٌ, sedangkan kata جِمَالَةٌ adalah bentuk jamak dari kata جَمَلٌ. Sebagaimana lafazh حِجَارَةٌ jamak dari kata حَجَرٌ. Siapa yang membacanya dengan lafazh جِمَالَاتٌ maka ia termasuk yang berpendapat bahwa maknanya: الْحِبَالُ الْغِلَاظُ 'tali yang besar dan kuat.'"

Mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ﴾ "*Sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum*" (QS. Al-A'râf [7]: 40), Mujahid berkata: "Maksudnya tali perahu kapal."

Menurut al-Farra: "الْجِمَالَاتُ ialah tali-tali yang dianyam." Ibnut Tin berkata: "Berdasarkan pendapat ini, maka pada dasarnya kata tersebut dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim.*"

Menurut saya (Ibnu Hajar), ini adalah bacaan yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, al-Hasan, Sa'id bin Jubair, serta Qatadah. Dan dari Ibnu Abbas juga diriwayatkan lafazh جُمَالَةٌ dibaca dalam bentuk *mufrad* dan dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim.* Nanti akan dijelaskan tafsirnya dari Ibnu Abbas dengan redaksi yang serupa dengan redaksi Mujahid di akhir surah.

Adapun tafsir ﴿كِفَاتًا﴾ telah dijelaskan di dalam Kitab "al-Janâ-iz". Perkataan ﴿فُرَاتًا﴾ artinya عَذْبًا "tawar," diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abu Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, demikian juga halnya yang dikatakan oleh Abu Ubaidah.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿ٱرْكَعُوا۟﴾ صَلُّوا، ﴿لَا يَرْكَعُونَ﴾ لَا يُصَلُّونَ] "Mujahid berkata: '﴿ٱرْكَعُوا۟﴾: صَلُّوا 'Shalatlah kalian.' ﴿لَا يَرْكَعُونَ﴾: لَا يُصَلُّونَ 'Mereka tidak mengerjakan shalat.'" Lafazh ﴿لَا يَرْكَعُونَ﴾ tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Adapun Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ibnu Abu Najih dari Mujahid pada firman-Nya: ﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱرْكَعُوا۟﴾ "*Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Rukuklah.'*" (QS. Al-Mursalât [77]: 48). Mujahid berkata: "Maknanya; صَلُّوْا 'Shalatlah.'"

Perkataan:

[وَسُئِلَ اِبْنُ عَبَّاسٍ: ﴿لَا يَنطِقُونَ﴾ - ﴿وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ﴾ - ﴿ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ﴾، فَقَالَ إِنَّهُ ذُو أَلْوَانٍ مَرَّةً يَنْطِقُونَ وَمَرَّةً يُخْتَمُ عَلَيْهِمْ]

"Ibnu Abbas ditanya tentang firman Allah: ﴿لَا يَنطِقُونَ﴾ '*Mereka tidak dapat berbicara*'; kemudian firman-Nya: ﴿وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ﴾ '*Demi Allah, ya Rabb kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah*', dan firman-Nya: ﴿ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ﴾ '*Pada hari ini Kami tutup mulut mereka*', maka Ibnu Abbas menjawab: 'Sesungguhnya kondisi (pada hari itu) beragam; terkadang mereka berbicara dan terkadang mulut mereka dikunci.'"

Pada selain riwayat Abu Dzar, lafazh ﴿عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ﴾ tidak tercantum. Terkait hal ini telah dijelaskan sebagian maknanya pada tafsir surah Fushshilat. Abd bin Humaid telah meriwayatkan dari jalur Ali bin Zaid dari Abu ad-Dhuha; Bahwasanya Nafi' bin al-Azraq dan Athiyyah mendatangi Ibnu Abbas kemudian mereka berkata: "Wahai Ibnu Abbas berilah kami pengetahuan mengenai firman Allah ﷻ: ﴿هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ﴾ '*Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara*', (QS. Al-Mursalât [77]: 35) dan firman-Nya: ﴿ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ﴾ '*Kemudian sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Rabbmu*,' (QS. Az-Zumar [39]: 31) dan firman-Nya: ﴿وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ﴾ '*Demi Allah, ya Rabb kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah.*' (QS. Al-An'âm [6]: 23), dan juga firman-Nya: ﴿وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا﴾ '*Padahal mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apa pun dari Allah.*' (QS. An-Nisâ' [4]: 42) Ibnu Abbas berkata: "Celakalah engkau wahai Ibnul Azraq, sesungguhnya hari itu adalah hari yang sangat panjang, di dalamnya terdapat beberapa kondisi. Akan datang kepada mereka suatu saat (kondisi) ketika mereka tidak dapat berbicara. Kemudian saat diizinkan berbicara, lantas mereka saling berbantah-bantahan. Kemudian keadaannya sesuai apa yang dikehendaki Allah, mereka bersumpah dan mereka mengingkari. Maka tatkala mereka telah berbuat demikian, Allah mengunci mulut mereka, lalu anggota tubuh mereka disuruh (bicara) untuk menjadi saksi atas segala perbuatan yang telah mereka kerjakan. Kemudian lisan mereka pun berbicara,

menjadi saksi atas diri mereka dalam segala perbuatan yang telah mereka kerjakan. Hal itu sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya: ﴿وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا﴾ "*Padahal mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apa pun dari Allah.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 42)

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Abdullah bin as-Shamit, ia menuturkan: "Aku berkata kepada Abdullah bin Amr bin al-Ash: 'Apa pendapatmu mengenai ayat: ﴿وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا﴾?' Ia menjawab: 'Sesungguhnya pada hari Kiamat nanti terdapat beberapa keadaan dan kesempatan; yaitu keadaan ketika mereka tidak dapat berbicara dan suatu waktu mereka dapat berbicara.'"

Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: ((إِنَّهُ يَوْمُ ذُو أَلْوَانٍ)) "Sesungguhnya hari Kiamat itu adalah hari yang beragam (peristiwa)."

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا مَحْمُوْد] "Mahmud meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Mahmud bin Ghailan. Adapun Ubaidullah bin Musa adalah salah seorang guru al-Bukhari, tetapi ia meriwayatkan hadits darinya dengan perantara.

Perkataan: [كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ] "Kami tengah bersama Nabi ﷺ." Dalam riwayat Jarir disebutkan: ((فِي غَارٍ)) "Di suatu gua."

Sementara dalam riwayat Hafsh bin Ghiyats—sebagaimana akan dijelaskan—terdapat lafazh: بِمِنًى "di Mina"; riwayat ini lebih shahih di antara hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, yaitu hadits dari jalur riwayat Abu Wail dari Ibnu Mas'ud, bahwasanya ia berkata: ((بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى حِرَاءٍ)) "Tatkala kami tengah berada di sisi Nabi ﷺ di gua Hira."

Perkataan: [فَخَرَجَتْ] "Tiba-tiba keluarlah." Pada riwayat Hafsh bin Ghiyats yang akan disebutkan nanti, disebutkan: ((إِذْ وَثَبَتْ)) "Tiba-tiba melompatlah (seekor ular)."

Perkataan: [فَابْتَدَرْنَاهَا] "Kami segera mengejarnya." Dalam riwayat al-Aswad: ((فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اُقْتُلُوهَا، فَابْتَدَرْنَاهَا)) "Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bunuhlah ular itu!' Maka kami segera mengejarnya."

Perkataan: [فَسَبَقَتْنَا] "Namun ular itu mendahului kami." Yaitu dari segi kesudahan perkara (takdir) yang ditetapkan untuknya. Maksudnya, mereka hendak mendahului (menyergap) ular itu, namun ular tersebut lebih mendahului mereka (melarikan diri). Perkataan: ((فَابْتَدَرْنَاهَا)), maksudnya kami berlomba-lomba mengejarnya, siapa di antara kami yang dapat membunuhnya, namun ternyata ular itu mendahului kami semua. Inilah pendapat yang paling tepat. Pendapat yang pertama kemungkinannya sangat jauh.

Perkataan: [عَنْ مَنْصُوْرٍ بِهَذَا، وَعَنْ إِسْرَائِيل عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ] "Dari Manshur dengan redaksi ini, dan dari Isra'il dari A'masy dari Ibrahim." Maksudnya, Yahya bin Adam menambahkan seorang syaikh (perawi) lain yang meriwayatkan kepada Isra'il, yaitu al-A'masy.

Perkataan: [وَتَابَعَهُ أَسْوَد بْن عَامِر عَنْ إِسْرَائِيل] "Aswad bin Amir meriwayatkan hadits ini secara *mutaba'ah* dari Isra'il." Imam Ahmad meriwayatkannya secara *maushul* darinya lengkap dengan redaksinya. Al-Isma'ili berkata: "Adapun mereka yang sepakat dengan Isra'il terkait riwayatnya ini adalah Syaiban, at-Tsauri, Warqa dan Syarik', kemudian ia meriwayatkannya secara *maushul* dari mereka."

Perkataan:
[وَقَالَ حَفْصٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَسُلَيْمَانُ بْنُ قَرْمٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ عَنِ الْأَسْوَدِ] "Hafsh, Abu Mu'awiyah, Sulaiman bin Qarm berkata (meriwayatkan), dari al-A'masy, dari Ibrahim dari al-Aswad." Maksudnya, ketiga orang tersebut menyelisihi riwayat Isra'il dari al-A'masy terkait syaikh (yang meriwayatkan kepada) Ibrahim; karena Isra'il menyebutkan: "Dari al-A'masy dari Alqamah", sedangkan mereka (ketiga orang tersebut) mengatakan: "Al-Aswad".

Dan akan diuraikan nanti pada akhir bab bahwa Jarir bin Abdul Hamid menyepakati sanad mereka dari al-A'masy.

Adapun riwayat Hafsh, yaitu Ibnu Ghiyats, diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Bukhari. Uraiannya akan disampaikan setelah satu bab mendatang. Adapun riwayat Abu Mu'awiyah sudah dipaparkan tentang siapa yang meriwayatkannya secara *maushul* dalam Kitab "Bad'ul Khalqi". Demikian pula riwayat Sulaiman bin Qarm—dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *qaf*, men-*sukun*-kan huruf *ra* (قَرْم)—seorang perawi asal Bashrah dan memiliki hafalan yang lemah. Hanya Abu Dawud ath-Thayalisi seorang yang pernah meriwayatkannya dengan menyebut nama ayahnya dengan nama Mu'adz. Dan di dalam *Shahîh al-Bukhari*, ia (Qarm) tidak mempunyai hadits lain kecuali yang terdapat di bab ini saja, secara *mu'allaq*.

Perkataan: [وَقَالَ يَحْيَى بْن حَمَّاد أَخْبَرَنَا أَبُو عَوَانَة عَنْ مُغِيرَة] "Dan Yahya bin Hammad berkata: Abu Awanah mengabarkan kepada kami dari Mughirah." Mughirah yang dimaksud adalah Ibnu Miqsam. Kemudian **perkataan:** [عَنْ إِبْرَاهِيم عَنْ عَلْقَمَة] "Dari Ibrahim dari Alqamah," Maksudnya, Mughirah sepakat dengan Israi'l terkait guru Ibrahim, yaitu Alqamah. Riwayat Yahya bin Hammad ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabrani, ia berkata: "Muhammad bin Abdullah al-Hadhrami meriwayatkan kepada kami, al-Fadhl bin Sahl meriwayatkan kepada kami, Yahya bin Hammad meriwayatkannya kepada kami dengan redaksi: "Ketika kami tengah bersama Nabi ﷺ di Mina, turun kepada beliau surah Al-Mursalât ...." (Al-Hadits). Iyadh mengisahkan bahwa pada sebagian naskah tertulis: "Dan Hammad berkata: 'Abu Awanah memberitakan kepada kami,'" dan ini keliru.

Perkataan: [وَقَالَ اِبْن إِسْحَاق عَنْ عَبْد الرَّحْمَن بْن الْأَسْوَد عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْد الله] "Ibnu Ishaq berkata: dari Abdurrahman bin al-Aswad, dari ayahnya, dari Abdullah." Maksudnya yaitu, hadits tersebut mempunyai dasar dari al-Aswad yang bukan dari jalur al-A'masy dan Manshur. Riwayat Ibnu Ishaq ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ahmad dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd, dari ayahnya, dari Abu Ishaq (ia mengatakan): ((حَدَّثَنِي عَبْد الرَّحْمَن بْن الْأَسْوَد)) "Abdurrahman bin al-Aswad meriwayatkan kepadaku."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkannya dari jalur al-Laits bin Sa'ad dari Yazid bin Abu Habib, dari Muhammad bin Ishaq, dengan lafazh berikut:

((نَزَلَتْ وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا بِحِرَاءَ لَيْلَةَ الْحَيَّةِ، قَالُوا: وَمَا لَيْلَةُ الْحَيَّةِ؟ قَالَ: خَرَجَتْ حَيَّةٌ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: اُقْتُلُوْهَا، فَتَغَيَّبَتْ فِي جُحْرٍ، فَقَالَ: دَعُوهَا.))

"Surah Al-Mursalât turun di gua Hira pada *lailatul hayyah.* Mereka bertanya, apa itu *lailatul hayyah?* Ia menjawab: '(Malam ketika) seekor ular muncul, kemudian Nabi ﷺ berkata: 'Bunuhlah ia!' Lalu ular itu menghilang masuk ke dalam lubang. Kemudian beliau bersabda: 'Biarkanlah ia (pergi).'" (Al-Hadits)

Pada sebagian naskah tertulis: ((وَقَالَ أَبُو إِسْحَق)) "Dan Abu Ishaq berkata," namun redaksi ini keliru; adapun yang benar yaitu ((ابْنُ إِسْحق)) "Ibnu Ishaq", dia adalah Muhammad bin Ishaq bin Yasar, penulis kitab *al-Maghâzî.*

Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits tersebut dari Qutaibah, dari Jarir, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah dengan redaksi yang lengkap.

"Sungguh, (Neraka) itu menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana" (QS. Al-Mursalât [77]: 32)

٢ - بَابُ قَوْلِهِ ﴿ إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ ﴾ [المرسلات: ٣٢]

(٤٩٣٢) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَابِسٍ قَالَ: ((سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُوْلُ: ﴿إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ﴾ قَالَ: كُنَّا نَرْفَعُ الْخَشَبَ بِقِصَرِ ثَلَاثَةَ أَذْرُعٍ أَوْ أَقَلَّ. فَنَرْفَعُهُ لِلشِّتَاءِ، فَنُسَمِّيهِ الْقَصَرُ)).

4932. Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami: Abdurrahman bin Abbas mengabarkan kepada kami, ia menuturkan: "Aku mendengar Ibnu Abbas berkata (tentang firman Allah): '*Sungguh, (Neraka) itu menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi)* tumpukan kayu bakar,' ia berkata: 'Dahulu kami menumpuk bangunan kayu (bakar) setinggi tiga hasta atau lebih rendah lagi daripada itu. Kami menumpuknya untuk menghadapi musim dingin, maka dari itu kami menyebutnya *al-qashar*.'"

[Hadits nomor 4932, sebagian redaksinya terdapat pada hadits nomor: 4933]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْلِهِ: ﴿إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ﴾] "Bab: Firman-Nya: "*Sungguh, (Neraka) itu menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana.*" كَالْقَصْرِ yaitu setinggi istana.

SYARAH HADITS

Perkataan: [كُنَّا نَرْفَعُ الْخَشَبَ بِقِصَرٍ] "Dahulu kami menumpuk kayu (bakar) setinggi." Lafazh بقصر dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ba* dan *qaf*, mem-*fathah*-kan huruf *shad*, dan men-*tanwin*-kan huruf *ra*, atau dengan meng-*idhafah*-kannya; artinya setinggi dan sekadar. Sebagaimana dikatakan dalam bahasa Arab: ((قِصَرُكَ وَقِصَارَاكَ مِنْ كَذَا)) artinya "Tinggi dan ukuranmu dari benda ini sekian."

Perkataan: [ثَلَاثَةَ أَذْرُعٍ أَوْ أَقَلَّ] "Tiga hasta atau lebih rendah dari itu." Pada riwayat setelahnya tertulis dengan lafazh: ((أَوْ فَوْقَ ذَلِكَ)) "Atau lebih dari itu", dan ini adalah riwayat dari al-Mustamli seorang diri.

Perkataan: [فَنَرْفَعُهُ لِلشِّتَاءِ فَنُسَمِّيْهِ الْقَصْرَ] "Lalu kami menumpuknya untuk menghadapi musim dingin, maka itu kami menyebutnya *al-qashar*." Lafazh القصر dilafalkan dengan men-*sukun*-kan huruf *shad* (الْقَصْرُ) atau mem-*fathah*-kannya (الْقَصَرُ). Cara baca yang kedua: الْقَصَرُ adalah bentuk jamak dari kata قَصْرَةٌ, maknanya leher unta. Cara baca ini dikuatkan oleh qiraah Ibnu Abbas: (كَالْقَصَرِ) yaitu dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *qaf* dan *shad*.

Ada yang mengatakan: "Artinya adalah batang pohon." Ada yang mengatakan: "Artinya dahan pohon kurma." Ibnu Qutaibah mengatakan: "*Al-Qashr* artinya rumah. Bagi yang membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *shad*, maka maknanya: 'batang pohon kurma yang terpotong', ia menyempurnakannya dengan istilah قَصَرُ النَّاسِ yang artinya adalah 'leher manusia.'" Maka seakan-akan Ibnu Abbas menafsirkan qiraahnya dengan mem-*fathah*-kan huruf *qaf*, dengan penafsiran yang disebutkan olehnya (Ibnu Qutaibah).

Sementara Abu Ubaidah meriwayatkan dari jalur Harun al-A'raj dari Husain al-Mu'allim dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: "﴿بِشَرَرٍ كَٱلْقَصْرِ﴾ '*Bunga api (sebesar dan setinggi) istana*', ia membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *qaf* dan *shad* ﴿كَٱلْقَصْرِ﴾." Harun mengatakan: "Abu Amr mengabarkan kepada kami bahwa Sa'id dan Ibnu Abbas membaca lafazh tersebut seperti demikian." Sedangkan Abu Ubaidah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud juga dengan mem-*fathah*-kan keduanya (كَالْقَصَرِ).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Qais bin ar-Rabi', dari Abdurrahman bin Abis (ia berkata): "Aku mendengar Ibnu Abbas (mengatakan) bahwa orang-orang Arab pada masa Jahiliah berkata: ((اَقْصِرُوْا لَنَا الْحَطَبَ)) "Potongkan kayu untuk kami." Maka dipotongkanlah kayu tersebut sepanjang satu atau dua hasta.

Ath-Thabrani meriwayatkannya di dalam *al-Ausath* dari hadits Ibnu Mas'ud mengenai firman-Nya: ﴿إِنَّهَا تَرْمِى بِشَرَرٍ كَٱلْقَصْرِ﴾, ia berkata: "Bukan maksudnya seperti pohon-pohon dan gunung-gunung, tetapi seperti kota-kota atau benteng-benteng."



BAB 3

"Seakan-akan iring-iringan unta yang kuning" (QS. Al-Mursalât [77]: 33)

٣ - بَاب[89] ﴿كَأَنَّهُۥ جِمَٰلَتٌ صُفْرٌ﴾ [المرسلات: ٣٣]

(٤٩٣٣) حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَابِسٍ[90]: ((سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ﴿تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ﴾[91] كُنَّا نَعْمِدُ إِلَى الْخَشَبَةِ ثَلَاثَةَ أَذْرُعٍ أَوْ فَوْقَ ذَلِكَ، فَنَرْفَعُهُ لِلشِّتَاءِ فَنُسَمِّيهِ الْقَصَرَ، ﴿كَأَنَّهُۥ جِمَٰلَتٌ صُفْرٌ﴾ حِبَالُ السُّفُنِ، تُجْمَعُ حَتَّى تَكُونَ كَأَوْسَاطِ الرِّجَالِ)).

4933. Amr bin Ali meriwayatkan kepada kami, Yahya meriwayatkan pada kami, Sufyan mengabarkan pada kami, Abdurrahman bin Abis meriwayatkan padaku (ia berkata): "Aku mendengar Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata mengenai ayat: '*Menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana*': 'Dahulu kami meninggikan kayu setinggi tiga hasta atau lebih tinggi dari itu. Kami meninggikannya untuk menghadapi musim dingin, maka kami menamainya dengan *al-qashar*. Firman-Nya: '*Seakan-akan iring-iringan unta yang kuning.*' Tali-tali kapal yang dihimpun hingga menjadi seperti (sebesar) pinggang laki-laki.'"

---

[89] Dalam naskah (ص) dan (ق) tertulis lafazh: قوله.
[90] Dalam naskah (ق) tertulis lafazh: قال.
[91] Dalam naskah (ق) tertulis lafazh: قال.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْله: ﴿كَأَنَّهُ جِمَالَتٌ صُفْرٌ﴾] "Bab: Firman-Nya: '*Seakan-akan iring-iringan unta yang kuning.*'" Al-Bukhari menyebutkan hadits sebelumnya dari jalur Yahya, yaitu al-Qaththan, (ia berkata): "Sufyan mengabarkan kepada kami, yaitu ats-Tsauri."

SYARAH HADITS

Perkataan: [ثَلَاثَة أَذْرُعٍ] "Tiga hasta." Al-Mustamli menambahkan dalam riwayatnya dengan lafazh: ((أَوْ فَوْقَ ذَلِكَ)) "Atau lebih tinggi dari itu."

Perkataan: [كَأَنَّهُ جِمَالَاتٌ صُفْرٌ حِبَالُ السُّفُنِ تُجْمَعُ] "Makna *jimalat sufr* adalah tali-tali perahu kapal yang dihimpun." Tali-tali yang disatukan satu sama lainnya agar menjadi lebih kuat. Perkataan "hingga menjadi seperti pinggang laki-laki", menurut saya, redaksi ini merupakan pelengkap hadits. Abdurrazzaq meriwayatkan dari at-Tsauri dengan sanadnya, dan ia mengatakan di akhir redaksinya: "Aku mendengar Ibnu Abbas bertanya terkait firman-Nya ﷻ: ﴿كَأَنَّهُ جِمَالَتٌ صُفْرٌ﴾ "*Seakan-akan iring-iringan unta yang kuning*", ia berkata: "Tali-tali perahu yang dihimpun antara satu dengan lainnya hingga menjadi seperti pinggang laki-laki."

Dalam riwayat Qais bin ar-Rabi' dari Abdurrahman bin Abbas, yaitu potongan-potongan yang terdapat pada jembatan. Namun redaksi pertama lebih autentik.



BAB 4

"Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara" (QS. Al-Mursalât [77]: 35)

٤ - بَاب[92] ﴿هَذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ﴾ [المرسلات: ٣٥]

(٤٩٣٤) حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ[93] حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنِ الْأَسْوَدِ ((عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَارٍ، إِذْ نَزَلَتْ عَلَيْهِ ﴿وَالْمُرْسَلَاتِ﴾ فَإِنَّهُ لَيَتْلُوهَا وَإِنِّي لَأَتَلَقَّاهَا مِنْ فِيهِ، وَإِنَّ فَاهُ لَرَطْبٌ بِهَا، إِذْ وَثَبَتْ عَلَيْنَا حَيَّةٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْتُلُوهَا. فَابْتَدَرْنَاهَا فَذَهَبَتْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وُقِيَتْ شَرَّكُمْ كَمَا وُقِيتُمْ شَرَّهَا)). قَالَ عُمَرُ: حَفِظْتُهُ مِنْ أَبِي ((فِي غَارٍ بِمِنًى)).

4934. Umar bin Hafsh bin Ghiyats meriwayatkan kepada kami, Ayahku meriwayatkan kepada kami, al-A'masy meriwayatkan kepada kami, Ibrahim meriwayatkan kepadaku dari al-Aswad, dari Abdullah, ia menuturkan: "Ketika kami tengah bersama Nabi ﷺ di gua Hira,

---

[92] Pada naskah (ص) dan (ق) tertulis: قوله.
[93] Pada naskah (ص) tidak tercantum.

turunlah kepada beliau surah Al-Mursalât. Beliau membacanya dan aku menerimanya (surah itu) langsung dari mulut beliau. Mulut beliau basah karena membacanya. Tiba-tiba ada seekor ular yang melompat (merayap) ke arah kami, Nabi ﷺ berkata: 'Bunuhlah ia (ular itu)!' Kami pun segera (berlomba-lomba) mengejarnya, akan tetapi ular itu lebih dahulu pergi (menghilang). Kemudian Nabi ﷺ bersabda: 'Ular itu terlindungi dari keburukan kalian sebagaimana kalian terlindungi dari keburukannya.'" Umar berkata: "Aku menghafalnya dari ayahku: 'Di sebuah gua di Mina.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ﴾] "Bab: '*Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara.*'" Pada bahasan ini al-Bukhari menyebutkan hadits Abdullah bin Mas'ud terkait kisah munculnya seekor ular.

SYARAH HADITS

Perkataan: [إِذْ وَثَبَتْ] "Tiba-tiba ada seekor ular yang melompat." Pada riwayat al-Kusymihani: ((إِذْ وَثَبَ)), dengan *dhamir mudzakkar*. Demikian juga lafazh pada perintah Nabi, redaksinya: ((اُقْتُلُوْهُ)).

Perkataan: [قَالَ عُمَرُ] "Umar berkata." Yakni Umar bin Hafsh, guru al-Bukhari."

Perkataan: [حَفِظْتُهُ مِنْ أَبِي] "Aku menghafalnya dari Ayahku." Pada riwayat al-Kusymihani hanya tercantum redaksi ((حَفِظْتُهُ)) saja.

Perkataan: [فِي غَارٍ بِمِنًى] "Di sebuah gua di Mina." Maksudnya, ayahnya menambahkan setelah perkataan dalam hadits: ((كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) dengan tambahan redaksi: ((فِي غَارٍ بِمِنًى)). Dan pembahasan yang lalu sudah disebutkan bahwa tambahan yang sama juga terdapat pada hadits riwayat al-Mughirah dari Ibrahim.

[78] SURAH *'AMMÂ YATASÂ'ALÛN* (AN-NABA')

[٧٨] سُورَةُ[94] عَمَّ يَتَسَآءَلُوْنَ

قَالَ مُجَاهِدٌ:[95] ﴿لَا يَرْجُونَ حِسَابًا﴾ لَا يَخَافُونَهُ. ﴿لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا﴾ لَا يُكَلِّمُونَهُ إِلَّا أَنْ يَأْذَنَ لَهُمْ. ﴿صَوَابًا﴾ حَقًّا فِي الدُّنْيَا وَعَمِلَ بِهِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﴿وَهَّاجًا﴾: مُضِيئًا. وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿وَغَسَّاقًا﴾ غَسَقَتْ عَيْنُهُ، وَيَغْسِقُ الْجُرْحُ: يَسِيلُ كَأَنَّ الْغَسَاقَ وَالْغَسِيقَ وَاحِدٌ. ﴿عَطَآءً حِسَابًا﴾ جَزَاءً كَافِيًا أَعْطَانِي مَا أَحْسَبَنِي: أَيْ كَفَانِي.

Mujahid berkata: "﴿لَا يَرْجُونَ حِسَابًا﴾ '*Mereka tidak pernah mengharapkan perhitungan*', maksudnya: Mereka tidak merasa takut terhadapnya." ﴿لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا﴾ "*Mereka tidak mampu berbicara dengan Dia*", maksudnya: Mereka tidak dapat berbicara dengan-Nya kecuali jika Allah mengizinkan mereka. Kata ﴿صَوَابًا﴾ "*yang benar*", yaitu perkataan yang benar selama di dunia dan mengamalkannya.

Ibnu Abbas berkata: "Kata ﴿وَهَّاجًا﴾ '*Terang benderang*', artinya مُضِيئًا bersinar terang." Yang lainnya berkata: "Kata ﴿وَغَسَّاقًا﴾ '*nanah*', berasal dari ungkapan: غَسَقَتْ عَيْنُهُ 'Matanya berderai (berlinang)', يَغْسَقُ الْجَرْحُ 'Lukanya mengalir'; seakan-akan lafazh الغَسَّاقُ dan الْغَسِيْقُ mempunyai arti yang sama."

---

[94] Pada naskah (ص) tidak tertulis.
[95] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال مجاهد.

Kalimat ﴿عَطَآءً حِسَابًا﴾ "*Pemberian yang cukup banyak*", maksudnya ganjaran yang memadai. Dikatakan: أَعْطَانِي مَا أَحْسَبَنِي, artinya "Dia memberiku sesuatu yang mencukupiku."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَة عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ] "Surah *'Ammâ Yatasâ'alûn.*" Jumhur ulama membaca lafazh عَمَّ dengan huruf *mim* saja. Dari Ibnu Katsir terdapat riwayat yang membacanya dengan huruf *ha* yaitu *ha saktah* yang cara membacanya ketika *washal* sama seperti ketika *waqaf*. Dari Ubay bin Ka'ab dan Isya bin Umar, cara bacanya dengan menetapkan *alif* pada kata asalnya عَمَّا, namun bahasa (bacaan) ini jarang digunakan. Surah ini disebut juga sebagai surah An-Naba'.

Perkataan: [﴿لَا يَرْجُونَ حِسَابًا﴾: لَا يَخَافُونَهُ] "'*Sesungguhnya dahulu mereka tidak pernah mengharapkan perhitungan*': Mereka tidak merasa takut terhadapnya.'" Demikian yang terdapat pada riwayat Abu Dzar. Pada riwayat yang lainnya disebutkan redaksi: "Dan Mujahid berkata: ...," lalu disebutkan redaksi tersebut. Al-Firyabi meriwayatkan secara *maushul* dari jalur Mujahid dengan redaksi seperti ini.

Perkataan: [﴿لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا﴾: لَا يُكَلِّمُونَهُ إِلَّا أَنْ يَأْذَنَ لَهُمْ] "'*Mereka tidak mampu berbicara dengan Dia*': Mereka tidak dapat berbicara dengan-Nya kecuali jika Allah mengizinkan mereka." Demikianlah riwayat milik al-Mustamli. Adapun pada riwayat lainnya: ((لَا يَمْلِكُونَهُ)). Riwayat yang pertama lebih autentik. Dan saya akan menjelaskannya pada pembahasan selanjutnya.

Perkataan: [﴿صَوَابًا﴾: حَقًّا فِي الدُّنْيَا وَعَمِلَ بِهِ] "Makna ﴿صَوَابًا﴾ '*Yang benar*', maksudnya: Perkataan yang benar di dunia dan mengamalkannya." Pada selain riwayat Abu Dzar, penafsiran ini dinisbatkan kepada Ibnu Abbas sebagaimana penafsiran sesudahnya. Namun ini perlu ditinjau kembali, karena al-Firyabi meriwayatkan atsar ini dari jalur Ibnu Abu Najih dari Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا﴾ "*Mereka tidak mampu berbicara dengan Dia*" (QS. An-Naba' [78]: 37),

Mujahid berkata: "Yakni mereka tidak mampu berbicara kecuali orang yang '*Hanya mengatakan yang benar.*' (QS. An-Naba' [78]: 38)." Ia berkata: "(Yaitu yang mengatakan) kebenaran di dunia dan dia mengamalkannya."

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ثَجَّاجًا﴾ مُنْصَبًّا] "Ibnu Abbas berkata: 'Kata ﴿ثَجَّاجًا﴾ artinya مُنْصَبًّا (yang tercurah).'" Redaksi ini terdapat pada riwayat an-Nasafi seorang. Dan penjelasannya telah dikemukakan di dalam Kitab "al-Muzâra'ah".

Perkataan: [﴿أَلْفَافًا﴾: مُلْتَفَّة] "Kata ﴿أَلْفَافًا﴾ artinya مُلْتَفَّة (rindang)." Redaksi ini juga hanya terdapat di dalam riwayat an-Nasafi. Dan ini merupakan perkataan Abu Ubaidah.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿وَهَّاجًا﴾ مُضِيئًا] "Ibnu Abbas berkata: 'Kata ﴿وَهَّاجًا﴾ '*Terang benderang*', artinya مُضِيئًا 'bersinar terang.'" Abu Hatim meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas.

Perkataan: [﴿دِهَاقًا﴾ مُمْتَلِئًا ﴿وَكَوَاعِبَ﴾ نَوَاهِدَ] "Kata ﴿دِهَاقًا﴾ artinya مُمْتَلِئًا 'yang penuh'. Kata ﴿وَكَوَاعِبَ﴾ artinya نَوَاهِدَ 'gadis-gadis montok'." Redaksi ini hanya terdapat di dalam riwayat an-Nasafi. Penjelasannya telah disampaikan pada Kitab "Bad'ul Khalqi".

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿وَغَسَّاقًا﴾ غَسَقَتْ عَيْنُه] "Yang lainnya berkata: 'Kata ﴿وَغَسَّاقًا﴾ '*nanah*', berasal dari ungkapan: غَسَقَتْ عَيْنُهُ 'matanya berderai'." Lafazh tersebut tidak tercantum pada selain naskah riwayat Abu Dzar. Dan penjelasannya telah dikemukakan pada Kitab "Bad'ul Khalqi". Abu Ubaidah berkata: "Dikatakan: تَغْسَقُ عَيْنُهُ 'matanya mengalirkan airmata.'" Sedangkan pada riwayat an-Nasafi dan al-Jurjani disebutkan: ((وَقَالَ مَعْمَرٌ فَذَكَرَهُ)) "Ma'mar berkata: 'Lalu ia menyebutkannya.'" Ma'mar adalah Abu Ubaidah bin al-Mutsanna sebagaimana telah disebutkan.

Perkataan: [وَيَغْسِق الْجُرْح يَسِيل، كَأَنَّ الْغَسَّاق وَالْغَسْق وَاحِد] "يَغْسَقُ الْجَرْحُ 'Lukanya mengalir'; seakan-akan lafazh الْغَسَّاقُ dan الْغَسِيْقُ mempunyai arti yang sama." Penjelasannya telah disampaikan pada Kitab "Bad'ul Khalqi". Pada selain riwayat Abu Dzar redaksi ini tidak tercantum.

Perkataan: [﴿عَطَآءً حِسَابًا﴾ جَزَاء كَافِيًا، أَعْطَانِي مَا أَحْسَبَنِي أَيْ كَفَانِي] "Kalimat ﴿عَطَآءً حِسَابًا﴾ '*Pemberian yang cukup banyak*', maksudnya ganjaran yang memadai. Dikatakan: أَعْطَانِي مَا أَحْسَبَنِي, artinya 'Dia memberiku sesuatu yang mencukupiku.'" Abu Ubaidah berkata mengenai firman-Nya: ﴿عَطَآءً حِسَابًا﴾ "*Pemberian yang cukup banyak*": "Yaitu sebagai balasan. Kata حِسَابًا bisa berarti كَافِيًا 'cukup.' Engkau mengatakan: أَعْطَانِي مَا أَحْسَبَنِي artinya yaitu: Dia telah memberikan sesuatu yang 'mencukupiku.'" Abdurrazzaq mengatakan (meriwayatkan) dari Ma'mar, dari Qatadah mengenai firman-Nya: ﴿عَطَآءً حِسَابًا﴾, bahwa ia berkata: "Yaitu pemberian yang 'banyak.'"

"(Yaitu) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, lalu kamu datang berbondong-bondong" (QS. An-Naba' [78]: 18)

Lafazh أَفْوَاجًا artinya زُمَرًا "Berkelompok"

١ - بَاب[96] ﴿ يَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴾ [النبأ: ١٨]

زُمَرًا

(٤٩٣٥) حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَعُونَ، قَالَ: أَرْبَعُونَ يَوْمًا؟ قَالَ: أَبَيْتُ. قَالَ: أَرْبَعُونَ شَهْرًا. قَالَ: أَبَيْتُ. قَالَ: أَرْبَعُونَ سَنَةً؟ قَالَ: أَبَيْتُ. قَالَ: ثُمَّ يُنْزِلُ اللهُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً، فَيَنْبُتُونَ كَمَا يَنْبُتُ الْبَقْلُ، لَيْسَ مِنَ الْإِنْسَانِ شَيْءٌ إِلَّا يَبْلَى، إِلَّا عَظْمًا وَاحِدًا وَهُوَ عَجْبُ الذَّنَبِ، وَمِنْهُ يُرَكَّبُ الْخَلْقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)).

[96] Pada naskah (ص) ditambahkan lafazh: قوله.

4935. Muhammad telah meriwayatkan kepadaku, Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Di antara dua tiupan (sangkakala) empat puluh." Abu Hurairah berkata: "Empat puluh hari?" Beliau berkata: "Aku menolak (menentukannya)." Abu Hurairah berkata: "Empat puluh bulan?" Beliau berkata: "Aku menolak." Abu Hurairah berkata lagi: "Empat puluh tahun?" Beliau kembali berkata: "Aku menolak." Kemudian beliau bersabda: "Lalu Allah menurunkan air dari langit, maka tumbuhlah mereka (manusia) seperti tumbuhnya tanaman sayur. Tidak ada sedikit pun dari anggota tubuh manusia melainkan akan hancur, kecuali satu tulang, yaitu tulang ekor. Dari tulang itulah seluruh makhluk akan disusun kembali pada hari Kiamat."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿يَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا﴾ زُمَرًا] "Bab: '*(Yaitu) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, lalu kamu datang berbondong-bondong,*" lafazh ﴿أَفْوَاجًا﴾ artinya زُمَرًا 'berkelompok.'" Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ibnu Abu Najih dari Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا﴾ ia berkata: زُمَرًا زُمَرًا "Berkelompok-kelompok." Di dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah ﷺ: ((مَا بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَعُونَ)) "Di antara dua tiupan (sangkakala) empat puluh." Dan penjelasannya paparkan pada Bab: "Tafsir Surah Az-Zumar".

Perkataan: ((أَبَيْتُ)) "Aku menolak", jika dilafalkan dengan *dhammah* (pada huruf *ta*), maka maksudnya "Aku menolak untuk mengatakan sesuatu yang belum pernah aku dengar." Namun jika dibaca dengan *fat-hah* (أَبَيْتَ) maka artinya "Engkau tidak ingin mengetahuinya, karena itu merupakan perkara yang ghaib."

[79] SURAH *WAN NÂZI'ÂTI* (AN-NÂZI'ÂT)

[٧٩] سُورَةُ ﴿وَٱلنَّٰزِعَٰتِ﴾

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿ٱلْآيَةَ ٱلْكُبْرَىٰ﴾ عَصَاهُ وَيَدُهُ، يُقَالُ: النَّاخِرَةُ وَالنَّخِرَةُ سَوَاءٌ، مِثْلُ الطَّامِعِ وَالطَّمِعِ، وَالْبَاخِلِ وَالْبَخِيلِ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: وَالنَّخِرَةُ[97] الْبَالِيَةُ وَالنَّاخِرَةُ الْعَظْمُ الْمُجَوَّفُ الَّذِي تَمُرُّ فِيهِ الرِّيحُ فَيَنْخَرُ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ٱلْحَافِرَةِ﴾ إِلَى أَمْرِنَا الْأَوَّلِ إِلَى الْحَيَاةِ. وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا﴾ مَتَى مُنْتَهَاهَا، وَمُرْسَى السَّفِينَةِ حَيْثُ تَنْتَهِي ....

Mujahid berkata: "﴿ٱلْآيَةَ ٱلْكُبْرَىٰ﴾ *'Mukjizat yang besar'* yang dimaksud adalah tongkat dan tangannya (Nabi Musa)." Ada yang mengatakan, kata النَّاخِرَةُ sama dengan kata النَّخِرَةُ "(Tulang belulang) yang hancur." Seperti halnya lafazh الطَّامِعُ dan الطَّمِعُ, juga lafazh الْبَاخِلُ dan الْبَخِيلُ. Sebagian mereka (ahli tafsir) mengatakan: "Lafazh النَّخِرَةُ artinya الْبَالِيَةُ 'sesuatu yang usang', sedangkan النَّاخِرَةُ artinya tulang berongga yang berhembus angin di dalamnya sehingga keluar bunyi seperti dengusan.

---

[97] Dalam naskah (ق) tertulis: النَّخِرَةُ.

Ibnu Abbas berkata: "Lafazh ﴿ٱلْحَافِرَةِ﴾ maksudnya kembali pada keadaan kita semula, yaitu kembali pada kehidupan (sebelum mati)." Yang lainnya berkata: "Kalimat ﴿أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا﴾ *'Kapankah terjadinya?'* maksudnya 'Kapankah berakhirnya?'" Istilah مُرْسَى السَّفِيْنَةِ berarti "batas akhir perjalanan perahu."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ وَالنَّازِعَاتِ] "Surah An-Nâzi'ât." Demikian yang tercatat pada seluruh riwayat.

Perkataan: [﴿زَجْرَةٌ﴾: صَيْحَةٌ] "Lafazh ﴿زَجْرَةٌ﴾ *'Tiupan'*, yaitu teriakan." Redaksi ini hanya terdapat pada riwayat an-Nasafi. Abd bin Humaid meriwayatkannya secara *maushul* dari jalurnya.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ﴾ هِيَ الزَّلْزَلَةُ] "Mujahid berkata: '﴿تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ﴾ *'Ketika tiupan pertama mengguncangkan alam'*, maksudnya guncangan gempa." Redaksi ini hanya terdapat pada riwayat an-Nasafi. Abd bin Humaid meriwayatkannya secara *maushul* dengan lafazh: ((تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَهِيَ الزَّلْزَلَةُ)) "Bumi dan gunung-gunung berguncang, yaitu guncangan gempa."

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿ٱلْآيَةَ ٱلْكُبْرَىٰ﴾ عَصَاهُ وَيَدُهُ] "Mujahid berkata: "﴿ٱلْآيَةَ ٱلْكُبْرَىٰ﴾ *'Mukjizat yang besar'* maksudnya yaitu tongkat dan tangan Nabi Musa." Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ibnu Abu Najih, dari Mujahid dengan redaksi ini. Demikian juga yang dikatakan oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Qatadah.

Perkataan: [﴿سَمْكَهَا﴾ بِنَاءَهَا بِغَيْرِ عَمَدٍ] "Lafazh ﴿سَمْكَهَا﴾ *'Bangunannya'* makasudnya bangunannya tanpa tiang." Redaksi ini hanya terdapat pada riwayat an-Nasafi. Penjelasan lengkapnya telah disampaikan pada Kitab "Bad'ul Khalqi".

Perkataan: [﴿طَغَىٰ﴾: عَصَى] "Lafazh ﴿طَغَىٰ﴾ *'Melampaui batas'* maksudnya durhaka." Redaksi ini hanya terdapat pada riwayat an-Nasafi. Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mujahid.

Perkataan: [النَّاخِرَةُ وَالنَّخِرَةُ سَوَاءٌ مِثْلُ الطَّامِعِ وَالطَّمِعِ وَالْبَاخِلِ وَالْبَخِيلِ] "Ada yang mengatakan bahwa lafazh النَّاخِرَةُ semakna dengan lafazh النَّخِرَةُ '(Tulang belulang) yang hancur.' Seperti halnya lafazh الطَّامِعُ dan الطَّمِعُ, juga lafazh الْبَاخِلُ dan الْبَخِيلُ." Mengenai firman Allah ﷻ : ﴿عِظَامًا نَّخِرَةً﴾ '*Tulang belulang yang hancur*' (QS. An-Nâzi'ât [79]: 11), Abu Ubaidah berkata: "Lafazh نَاخِرَة semakna dengan نَخِرَة." Al-Farra juga mengatakan hal yang sama. Abu Ubaidah berkata: "Keduanya adalah dua qiraah yang berbeda, adapun yang paling tepat adalah: نَاخِرَةٌ." Kemudian ia menyebutkan sanad (riwayat) dari Ibnu az-Zubair bahwa ia pernah berkata di atas mimbar: "Apa gerangan yang menyebabkan anak-anak membacanya dengan نَخِرَة? Sesungguhnya yang benar adalah نَاخِرَة."

Saya (Ibnu Hajar) mengatakan bahwa mayoritas ahli qiraah membaca lafazh tersebut dengan نَخِرَة tanpa *alif*. Qiraah dengan tambahan *alif* adalah bacaan orang-orang Kufah selain riwayat Ashim.

CATATAN PENTING

Perkataan: ((وَالْبَاخِلُ وَالْبَخِيلُ)) pada riwayat al-Kusymihani lafazh keduanya tersebut dibaca dengan *nun* dan *ha* (الْنَاحِلُ وَالْنَحِيْلُ). Sedangkan pada riwayat selainnya dibaca dengan *ba* dan *kha:* (وَالْبَاخِلُ وَالْبَخِيْلُ), dan lafazh inilah yang benar. Ini pula redaksi yang disebutkan oleh al-Farra, bahwa ia berkata: "Pola katanya sama seperti الطَّامِعُ dan الطَّمِعُ, juga الْبَاخِلُ dengan الْبَخِيْلُ." Perkataan: ((سَوَاءٌ)) "Sama", maksudnya sama dari segi makna asalnya, hanya saja lafazh نَخِرَةٌ mengandung makna hiperbolis yang tidak terkandung pada lafazh نَاخِرَةٌ.

Perkataan:
[وَقَالَ بَعْضُهُمْ النَّخِرَةُ الْبَالِيَة، وَالنَّاخِرَة الْعَظْمُ الْمُجَوَّف الَّذِي تَمُرُّ فِيهِ الرِّيح فَيَنْخَر] "Sebagian mereka (ahli tafsir) mengatakan: 'Lafazh النَّخِرَةُ artinya الْبَالِيَةُ 'sesuatu yang usang', sedangkan النَّاخِرَةُ artinya tulang berongga yang berhembus angin di dalamnya sehingga keluar bunyi seperti dengusan.'" Al-Farra berkata: "Sebagian ahli tafsir membedakan antara kata النَّاخِرَةُ dan النَّخِرَة,

ia mengatakan bahwa النَّخِرَةُ artinya yaitu الْبَالِيَةُ 'usang', sedangkan النَّاخِرَةُ artinya tulang berongga yang berhembus angin di dalamnya sehingga keluar bunyi seperti dengusan." Sebagian ahli tafsir yang dimaksud itu adalah Ibnul Kalbi.

Abul Hasan al-Atsram—perawi yang meriwayatkan dari Abu Ubaidah—mengatakan: "Aku mendengar Ibnul Kalbi mengatakan: 'Kata نخِرَةُ artinya sesuatu yang di dalamnya angin berhembus, sedangkan نَاخِرَةُ artinya usang.'"

Al-Kalbi menyebutkan sebait syair milik seorang dari kabilah Fahm yang berbicara dengan kudanya pada Perang Dzi Qar. Yaitu ketika berkecamuk perang antara Arab dan Persia:

أَقْدِمْ نَجَاحِ إِنَّهَا الْأَسَاوِرَة * فَإِنَّمَا قَصْرُكَ تُرْبَ السَّاهِرَة

ثُمَّ تَعُوْدُ بَعْدَهَا فِي الْحَافِرَة * مِنْ بَعْدِ مَا كُنْتَ عِظَامًا نَاخِرَة

Majulah hai Najah, benteng musuh itu hanyalah istana megah karena istanamu yang sesungguhnya adalah tanah

Kemudian engkau akan dikembalikan pada semula khidupan setelah menjadi tulang-belulang yang hancur lebur berserakan

Dalam syair ini, kata نَاخِرَة berarti بَالِيَة "rusak, usang."

Perkataan: [السَّاهِرَةُ وَجْهُ الْأَرْضِ] "Kata السَّاهِرَةُ artinya permukaan tanah." Permukaan tanah disebut demikian seakan-akan karena di dalamnya menjadi tempat tidur malam (terkuburnya) semua makhluk hidup, karena berasal dari kata سَهَرَ yang berarti tidur di malam hari. Redaksi ini hanya terdapat pada riwayat an-Nasafi. Penjelasannya telah diberikan pada Kitab "Bad'ul Khalqi", dan redaksi ini adalah perkataan al-Farra, dengan lafazhnya.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿الْحَافِرَةِ﴾ إِلَى أَمْرِنَا الْأَوَّلِ، إِلَى الْحَيَاةِ] "Ibnu Abbas berkata: 'Lafazh ﴿الْحَافِرَةِ﴾ maksudnya kembali kepada keadaan kita semula, yaitu kembali pada kehidupan (sebelum mati).'"

Ibnu Jarir meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari jalur riwayat Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿ٱلْحَافِرَةِ﴾ (QS. An-Nâzi'ât [79]: 10), bahwa ia berkata: kehidupan (setelah mati). Al-Farra berkata: "Makna ﴿ٱلْحَافِرَةِ﴾, ia (Ibnu Abbas) berkata: 'Kembali pada keadaan kita semula, yaitu kembali pada kehidupan.'"

Orang Arab mengatakan: ((أَتَيْتُ فُلَانًا ثُمَّ رَجَعْتُ عَلَى حَافِرِي أَيْ مِنْ حَيْثُ جِئْتُ)) "Aku datang kepada Fulan kemudian aku pulang ke tempat asalku, maksudnya ke tempat aku datang darinya." Al-Farra berkata: "Sebagian ahli tafsir mengatakan: "﴿ٱلْحَافِرَةِ﴾ yaitu tanah yang digali untuk kuburan mereka. Ia menyebutnya الْحَافِرَة, maksudnya الْمَحْفُوْرَة 'tanah yang digali'; bentuknya sama seperti ungkapan مَاءٌ دَافِقٌ, maksudnya yaitu مَاءٌ مَدْفُوْقٌ "Air yang terpancar."

Perkataan: [﴿ٱلرَّاجِفَةُ﴾ النَّفْخَةُ الْأُولَى، تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ النَّفْخَةُ الثَّانِيَةُ] "Lafazh ﴿ٱلرَّاجِفَةُ﴾ yakni 'tiupan pertama, diiringi oleh ﴿ٱلرَّادِفَةُ﴾ '*tiupan kedua.*'" Ath-Thabari meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ﴾ "*(Sungguh, kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam*" (QS. An-Nâzi'ât [79]: 6); yaitu النَّفْخَةُ الْأُوْلَى "Tiupan yang pertama", ﴿تَتْبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ﴾ "*(Tiupan pertama) itu diiringi oleh tiupan kedua*"; yaitu النَّفْخَةُ الثَّانِيَةُ "Tiupan yang kedua."

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا﴾ مَتَى مُنْتَهَاهَا ؟ وَمُرْسَى السَّفِينَةِ حَيْثُ تَنْتَهِي] "Yang lainnya berkata: 'Kalimat ﴿أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا﴾ '*Kapankah terjadinya* (Kiamat)?' Maksudnya 'Kapankah berakhirnya?' Istilah مُرْسَى السَّفِيْنَةِ berarti 'batas akhir perjalanan perahu.'" Abu Ubaidah—mengenai firman-Nya: ﴿أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا﴾ "*Kapankah terjadinya (Kiamat)*?"—berkata: "Yakni مَتَى مُنْتَهَاهَا 'kapankah waktu berakhirnya.' Kalimat مُرْسَاهَا berarti مُنْتَهَاهَا 'batas akhirnya.'" Lalu ia menyebutkan hadits Sahl bin Sa'ad berikut: ((بُعِثْتُ وَالسَّاعَةُ-بِالرَّفْعِ وَالنَّصْبِ-كَهَاتَيْنِ)) "Jarak waktu antara aku diutus dan hari Kiamat—kata وَالسَّاعَة bisa dibaca *marfu'* atau *nashab*—seperti jarak antara kedua (jari) ini." Penjelasannya akan dipaparkan pada Kitab "ar-Riqâq".

Perkataan: [قَالَ اِبْنُ عَبَّاسٍ: أَغْطَشَ أَظْلَمَ] "Ibnu Abbas berkata: 'Lafazh أَغْطَشَ artinya yaitu أَظْلَمَ 'menjadikannya gelap.'" Redaksi ini hanya terdapat pada riwayat an-Nasafi. Pembahasan mengenai hal ini telah disampaikan pada Kitab "Bad'ul Khalqi".



١ - بَابٌ[98]

(٤٩٣٦) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمِقْدَامِ حَدَّثَنَا الْفُضَيْلُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بِإِصْبَعَيْهِ هَكَذَا بِالْوُسْطَى وَالَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ: ((بُعِثْتُ وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ)). الطَّامَّةُ تَطِمُّ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ.

4936. Ahmad bin al-Miqdam meriwayatkan kepada kami, al-Fudhail bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, Abu Hazim meriwayatkan kepada kami, Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Aku melihat Rasulullah ﷺ mengatakan (seraya mengisyaratkan) dengan dua jari beliau seperti ini, dengan jari tengah dan telunjuk: 'Aku diutus sedangkan (jarak antara aku diutus dengan) hari Kiamat adalah seperti (jarak antara) dua jari ini.'" Lafazh ﴿ٱلطَّآمَّةُ﴾ '*Malapetaka*' (QS. An-Nâzi'ât [79]: 34), yaitu malapetaka yang menghancurkan segala sesuatu."

[Hadits nomor 4936 redaksi awal dan akhirnya terdapat pada nomor: 5301, 6503]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [تَطِمُّ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ ﴿ٱلطَّآمَّةُ﴾] "Lafazh ﴿ٱلطَّآمَّةُ﴾ '*Malapetaka*', yaitu malapetaka yang menghancurkan segala sesuatu."

---

[98] Redaksi ini tidak tercantum dalam naskah (ص) dan (ق).

Pada riwayat an-Nasafi redaksi ini dicantumkan sebelum perkataan "Bab". Redaksi tersebut merupakan perkataan al-Farra, mengenai firman-Nya: ﴿فَإِذَا جَآءَتِ ٱلطَّآمَّةُ﴾ "*Maka apabila malapetaka besar (hari Kiamat) telah datang,*" (QS. An-Nâzi'ât [79]: 34), ia berkata: ((هِيَ الْقِيَامَةُ تَطِمُّ كُلَّ شَيْءٍ)) "Yaitu hari Kiamat yang meluluhlantakkan segala sesuatu." Dalam riwayat Ibnu Abu Hatim dari jalur ar-Rabi' bin Anas, redaksinya: ((﴿ٱلطَّآمَّةُ﴾: هِيَ السَّاعَةُ طَمَّتْ كُلَّ دَاهِيَةٍ)) "Lafazh ﴿ٱلطَّآمَّةُ﴾ maksudnya hari Kiamat yang mendatangkan bencana sebesar-besarnya."

[80] SURAH 'ABASA

[٨٠] سُورَةُ ﴿ عَبَسَ ﴾

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih,
Maha Penyayang

﴿ عَبَسَ وَتَوَلّٰٓى ﴾ كَلَحَ وَأَعْرَضَ. وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿ مُّطَهَّرَةٍ ﴾ لَا يَمَسُّهَا إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ، وَهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَهَذَا مِثْلُ قَوْلِهِ ﴿ فَٱلْمُدَبِّرَٰتِ أَمْرًا ﴾ جَعَلَ الْمَلَائِكَةَ وَالصُّحُفَ مُطَهَّرَةً لِأَنَّ الصُّحُفَ يَقَعُ عَلَيْهَا التَّطْهِيرُ، فَجُعِلَ التَّطْهِيرُ لِمَنْ حَمَلَهَا أَيْضًا ﴿ سَفَرَةٍ ﴾: الْمَلَائِكَةُ وَاحِدُهُمْ سَافِرٌ، سَفَرْتُ أَصْلَحْتُ بَيْنَهُمْ، وَجُعِلَتِ الْمَلَائِكَةُ إِذَا نَزَلَتْ بِوَحْيِ اللهِ وَتَأْدِيَتِهِ كَالسَّفِيرِ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ الْقَوْمِ. وَقَالَ غَيْرُهُ[99] ﴿ تَصَدَّىٰ ﴾ تَغَافَلَ عَنْهُ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿ لَمَّا يَقْضِ ﴾ لَا يَقْضِي[100] أَحَدٌ مَا أُمِرَ بِهِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴾

---

[99] Pada naskah (ق) tidak tercantum lafazh: وَقَالَ غَيْرُهُ.
[100] Pada naskah (ق) tertulis: لا يَقْضِ.

تَغْشَاهَا شِدَّةٌ. ﴿مُسْفِرَةٌ﴾: مُشْرِقَةٌ. ﴿بِأَيْدِي سَفَرَةٍ﴾، وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كَتَبَةٍ ﴿أَسْفَارًا﴾ كُتُبًا. ﴿تَلَهَّى﴾ تَشَاغَلَ يُقَالُ وَاحِدُ الْأَسْفَارِ سِفْرٌ.

Makna ﴿عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ﴾ "*Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling*", yaitu كَلَحَ وَأَعْرَضَ "Berwajah masam dan berpaling." Yang lain berkata: "Lafazh ﴿مُطَهَّرُونَ﴾ '*disucikan*', yakni tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan; yaitu para Malaikat." Hal ini sebagaimana firman-Nya: ﴿فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا﴾ "*Dan (demi Malaikat) yang mengatur urusan (dunia).*" Allah menjadikan Malaikat dan mushaf-mushaf suci karena dalam mushaf terkandung makna penyucian, sehingga Dia pun menjadikan penyucian itu bagi orang-orang yang membawanya.

Makna ﴿سَفَرَةٍ﴾ "*Para utusan*", yaitu Malaikat; lafazh *mufrad*-nya سَافِرٌ. Dikatakan: ((سَفَرْتُ أَصْلَحْتُ بَيْنَهُمْ)) "Aku melakukan *safar*, artinya aku mendamaikan di antara mereka." Malaikat yang turun dengan membawa wahyu Allah dan menyampaikannya, diibaratkan seperti seorang duta yang mendamaikan antara beberapa kaum.

Yang lainnya berkata: "Makna ﴿تَصَدَّىٰ﴾ '*Memberi perhatian*', yaitu mengacuhkannya."

Mujahid berkata: "﴿لَمَّا يَقْضِ﴾ '*Dia (manusia) itu belum melaksanakan.*' (QS. 'Abasa [80]: 23), yakni tidak ada seorang pun melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya." Ibnu Abbas berkata: "﴿تَرْهَقُهَا﴾ '*Tertutup olehnya*', yaitu tertutup oleh kesusahan."

Makna ﴿مُسْفِرَةٌ﴾: مُشْرِقَةٌ "*berseri-seri.*" Makna ﴿بِأَيْدِي سَفَرَةٍ﴾ "*Di tangan para utusan (Malaikat)*", Ibnu Abbas berkata: "Malaikat pencatat."

Makna ﴿أَسْفَارًا﴾: كُتُبًا "*Kitab-kitab.*"

Makna ﴿تَلَهَّىٰ﴾: تَشَاغَلَ "*Mengabaikannya.*" Ada yang mengatakan bahwa bentuk *mufrad* dari kata أَسْفَارٌ adalah سِفْرٌ.

(٤٩٣٧) حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ قَالَ: سَمِعْتُ زُرَارَةَ بْنَ أَوْفَى يُحَدِّثُ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ فَلَهُ أَجْرَانِ)).

4937. Adam meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, Qatadah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Aku mendengar Zurarah bin Aufa meriwayatkan dari Sa'id bin Hisyam, dari Aisyah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: 'Perumpamaan orang yang membaca al-Qur-an dengan menghafalnya, maka ia akan (ditempatkan) bersama para Malaikat yang mulia lagi berbakti. Dan perumpamaan orang yang membaca al-Qur-an dengan terbata-bata dan ia mengalami kesulitan dalam membacanya, maka baginya dua pahala.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ عَبَسَ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah 'Abasa—*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*" Pada selain riwayat Abu Dzar lafazh *basmalah* tidak tercantum.

Perkataan: [﴿عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ﴾: كَلَحَ وَأَعْرَضَ] "Makna ﴿عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ﴾ '*Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling*', yaitu كَلَحَ وَأَعْرَضَ 'berwajah masam dan berpaling.'" Tafsir kata عَبَسَ ini adalah pendapat Abu Ubaidah. Adapun tafsir kata تَوَلَّى terdapat pada hadits Aisyah yang akan disebutkan nanti. Ulama Salaf sepakat bahwa *fa'il* (subjek) pada kata عَبَسَ adalah Nabi ﷺ. Ad-Dawudi memberikan pendapat yang *gharib* (aneh/ganjil) dengan mengatakan bahwa subjeknya adalah orang kafir.

At-Tirmidzi dan Hakim meriwayatkannya dari jalur Yahya bin Sa'id al-Umawi, juga Ibnu Hibban dari jalur Abdurrahim bin Sulaiman,

keduanya diriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: "Surah tersebut diturunkan berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum, seorang tunanetra yang berkata: 'Wahai Rasulullah, berilah aku petunjuk.' Ketika itu Rasulullah ﷺ tengah bersama salah seorang pembesar kaum musyrik. Lantas Nabi ﷺ berpaling darinya (Ibnu Ummi Maktum) dan meladeni yang lain (pembesar tersebut). Kemudian Nabi ﷺ mengatakan kepada pembesar tersebut: 'Apakah menurutmu apa yang aku katakan (berupa tauhid) ini merupakan sesuatu yang membahayakan?' 'Tidak,' jawab pembesar itu: Kemudian turunlah: ﴿عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ﴾ '*Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling.*'" At-Tirmidzi berkata: "Status hadits ini *hasan gharib*. Sebagian perawi meriwayatkan secara *mursal* dari Urwah dan tidak menyebut Aisyah."

Abdurrazzaq menyebutkan riwayat dari Ma'mar, dari Qatadah, bahwa orang yang berbicara dengan beliau adalah Ubay bin Khalaf. Sedangkan Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari jalur Abu Malik, bahwa orang (pembesar) yang dimaksud adalah Umayyah bin Khalaf.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits riwayat Aisyah, bahwa ketika itu beliau ﷺ berbincang-bincang dengan Utbah dan Syaibah—keduanya adalah putra Rabi'ah. Dan dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas, ia berkata: "(Para pembesar itu adalah Utbah, Abu Jahal, dan Iyasy." Menurut jalur riwayat lainnya dari Aisyah disebutkan: "Rasulullah ﷺ berada di suatu majelis yang di dalamnya terdapat para pemuka kaum musyrikin, di antaranya Abu Jahal dan Utbah." Riwayat inilah yang menyelaraskan semua pendapat.

Perkataan: [﴿مُّطَهَّرَةٍ﴾ لَا يَمَسُّهَا إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ وَهُمْ الْمَلَائِكَة] "Lafazh ﴿مُّطَهَّرَةٍ﴾ '*Disucikan*' (QS. 'Abasa [80]: 14), yakni tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan; yaitu para Malaikat." Redaksi yang tertera pada selain riwayat Abu Dzar adalah: ((وَقَالَ غَيْرُهُ: مُطَهَّرَة ...)) "Yang lainnya berkata: 'Lafazh ﴿مُّطَهَّرَةٍ﴾ *disucikan* ....'", demikian pula redaksi an-Nasafi. Sebelumnya al-Bukhari mengatakan: ((وَقَالَ مُجَاهِدٌ)) "Mujahid berkata", lalu ia menyebutkan *atsar* berikutnya, kemudian berkata: ((وَقَالَ غَيْرُهُ)) "Yang lainnya berkata."

Perkataan: [وَهَذَا مِثْلُ قَوْلِهِ: ﴿فَٱلْمُدَبِّرَٰتِ أَمْرًا﴾] "Hal ini seperti firman-Nya: '*Dan (Malaikat) yang mengatur urusan (dunia).*'" Redaksi ini adalah perkataan al-Farra, terkait firman-Nya: ﴿فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ﴾ "*Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (di sisi Allah),*" (QS. 'Abasa [80]: 13), ﴿مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ﴾ "*Yang ditinggikan (dan) disucikan*", al-Farra berkata: "Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan, yaitu para Malaikat. Dan ini seperti firman-Nya: ﴿فَٱلْمُدَبِّرَٰتِ أَمْرًا﴾ '*Dan (Malaikat) yang mengatur urusan (dunia).*' (QS. An-Nâzi'ât [79]: 5)."

Perkataan:

[جَعَلَ الْمَلَائِكَةَ وَالصُّحُفَ مُطَهَّرَةً لِأَنَّ الصُّحُفَ يَقَعُ عَلَيْهَا التَّطْهِيرُ فَجَعَلَ التَّطْهِيرَ لِمَنْ حَمَلَهَا أَيْضًا]

"Allah menjadikan Malaikat dan mushaf-mushaf suci karena dalam mushaf terkandung makna penyucian, sehingga Dia pun menjadikan penyucian itu bagi orang-orang yang membawanya." Ini juga adalah perkataan al-Farra.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: الْغُلْبُ الْمُلْتَفَّةُ، وَالْأَبُّ مَا يَأْكُلُ الْأَنْعَامُ] "Mujahid berkata: 'Makna الْغُلْبُ adalah الْمُلْتَفَّةُ (rindang). Sedangkan الْأَبُّ artinya apa yang dimakan oleh ternak (rerumputan).'" Redaksi ini hanya ada pada naskah riwayat an-Nasafi dan telah disampaikan pada pembahasan tentang sifat Surga.

Perkataan:

[سَفَرَةَ الْمَلَائِكَةَ وَاحِدُهُمْ سَافِرٌ، سَفَرْتُ أَصْلَحْتُ بَيْنَهُمْ وَجُعِلَتْ الْمَلَائِكَةُ إِذَا نَزَلَتْ بِوَحْيِ اللهِ وَتَأْدِيَتِهِ كَالسَّفِيرِ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ الْقَوْمِ]

"Makna ﴿سَفَرَةٍ﴾ '*Para utusan*', yaitu Malaikat; lafazh *mufrad*-nya سَافِرٌ. Dikatakan: ((سَفَرْتُ أَصْلَحْتُ بَيْنَهُمْ)) 'Aku melakukan *safar*, artinya aku mendamaikan di antara mereka.' Malaikat yang turun dengan membawa wahyu Allah dan menyampaikannya, diibaratkan seperti seorang duta yang mendamaikan antara kaum (yang bertikai)." Ini adalah perkataan al-Farra dengan lafazhnya. Lalu al-Farra menambahkan perkataannya: "Seorang penyair berkata:

وَمَا أَدَعِ السِّفَارَةَ بَيْنَ قَوْمِي * وَمَا أَمْشِي بِغِشٍّ إِنْ مَشَيْتُ

Aku tidak pernah abai di tengah kaumku untuk mendamaikan dan aku tidak berjalan dengan kecurangan bila aku berjalan

Makna inilah yang kemudian dijadikan pegangan oleh mereka yang berpendapat bahwa seluruh Malaikat itu adalah utusan Allah. Dalam hal itu terdapat dua pendapat di kalangan ulama. Pendapat yang benar adalah bahwa di antara para Malaikat ada yang statusnya sebagai rasul (utusan) dan ada yang bukan rasul. Di dalam hadits telah ditetapkan bahwa ada di antara mereka yang tugasnya hanya sujud sehingga tidak pernah bangun dari sujud, ada yang tugasnya rukuk sehingga tidak pernah bangun dari rukuk.

Pendapat pertama (yang mengatakan bahwa seluruh Malaikat itu adalah rasul) berargumentasi dengan firman-Nya: ﴿جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا﴾ "*Yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan*" (QS. Fâthir [35]: 1). Namun argumentasi ini dapat dibantah dengan firman Allah ﷻ: ﴿ٱللَّهُ يَصْطَفِى مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ﴾ "*Allah memilih para utusan(-Nya) dari Malaikat dan dari manusia.*" (QS. Al-Hajj [22]: 75)

Perkataan: [تَغَافَلَ عَنْهُ :﴿تَصَدَّى﴾] "Makna ﴿تَصَدَّى﴾ '*Memberi perhatian*', yaitu mengacuhkannya." Pada riwayat an-Nasafi tercantum: ((وَقَالَ غَيْرُه)) "Yang lainnya berkata." Pada redaksi ini ada lafazh yang terpotong (tidak tercantum). Karena redaksi yang dikatakan oleh Abu Ubaidah terkait firman Allah: ﴿فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ﴾ "*Maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya*" (QS. 'Abasa [80]: 6), adalah dia mengatakan: "Maksudnya: تَتَعَرَّضُ لَهُ 'Engkau berpaling kepadanya (meladeninya).' Dan lafazh تَلَهَّى artinya تَغَافَلَ عَنْهُ 'Engkau mengabaikannya.'"

Jadi, lafazh yang tidak tercantum adalah lafazh تَتَعَرَّضُ لَهُ dan lafazh تَلَهَّى. Penafsiran yang benar terkait lafazh تَلَهَّى diberikan pada penjelasan mendatang. Intinya, lafazh tersebut dilafalkan dengan menghilangkan salah satu huruf *ta* pada dua lafazh tersebut. Karena, lafazh asalnya adalah تَتَلَهَّى dan تَتَصَدَّى.

Dalam hal ini Abu Dzar mengomentari terkait redaksi riwayat yang terdapat pada al-Bukhari di atas, dengan mengatakan: "Sesungguhnya lafazh تَصَدَّى digunakan pada suatu perkara apabila sesorang mengangkat (menghadapkan) kepalanya kepadanya. Adapun lafazh تَغَافَلَ, ia adalah penafsiran untuk lafazh تَلَهَّى. Sementara itu, Ibnut Tin mengatakan: "Ada yang mengatakan: 'Lafazh ﴿تَصَدَّى﴾ artinya yaitu تَعَرَّضَ (berpaling [kepadanya])." Penafsiran inilah yang sesuai dengan ayat, karena Nabi (saat itu) tidak berpaling dari (mengabaikan) orang musyrik, tetapi dari orang buta (Ibnu Ummi Maktum).

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿لَمَّا يَقْضِ﴾ لَا يَقْضِي أَحَدٌ مَا أُمِرَ بِهِ] "Mujahid berkata: '﴿لَمَّا يَقْضِ﴾ *'Dia (manusia) itu belum melaksanakan'* (QS. 'Abasa [80]: 23), yakni tiada seorang pun melaksanakan apa yang diperintahkan padanya." Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan lafazh: ((لَا يَقْضِي أَحَدٌ أَبَدًا مَا افْتُرِضَ عَلَيْهِ)) "Seseorang tidak akan pernah menunaikan apa yang diwajibkan kepadanya secara sempurna."

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ﴾، تَغْشَاهَا شِدَّة] "Ibnu Abbas berkata: '﴿تَرْهَقُهَا﴾ *'Tertutup olehnya'*, yaitu tertutup oleh kesusahan.'" Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas dengan redaksi tersebut. Al-Hakim juga meriwayatkannya dari jalur Abul Aliyah dari Ubay bin Ka'ab terkait firman-Nya: ﴿وَحُمِلَتِ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَٰحِدَةً﴾ *"Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan"* (QS. 'Abasa [80]: 14); bahwa ia berkata: "Keduanya (bumi dan gunung) berubah menjadi debu-debu yang menutupi wajah orang-orang kafir, tapi tidak pada wajah orang-orang beriman." Sebagaimana dinyatakan di dalam firman-Nya: ﴿وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ﴾ *"Dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram). Tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan)."* (QS. 'Abasa [80]: 41)

Perkataan: [﴿مُسْفِرَةٌ﴾ مُشْرِقَةٌ] "Makna ﴿مُسْفِرَةٌ﴾: مُشْرِقَةٌ *'Berseri-seri.'"* Ibnu Abu Hatim meriwayatkan penafsiran ini secara *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah.

Perkataan: [﴿بِأَيْدِى سَفَرَةٍ﴾ قَالَ ابْنُ عَبَّاس: كَتَبَة، ﴿أَسْفَارًا﴾ كُتُبًا] "Makna ﴿بِأَيْدِى سَفَرَةٍ﴾ '*Di tangan para utusan (Malaikat)*', Ibnu Abbas berkata: 'Malaikat pencatat.' Makna ﴿أَسْفَارًا﴾: كُتُبًا '*Kitab-kitab*' (catatan-catatan)." Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿بِأَيْدِى سَفَرَةٍ﴾ "*Di tangan para utusan (Malaikat),*" (QS. 'Abasa [80]: 15) ia berkata: "Yakni Malaikat-Malaikat pencatat. Lafazh: سَفَرَةٍ bentuk tunggalnya adalah: سَافِرٌ."

Lafazh tersebut juga sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: ﴿كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا﴾ "*Seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal*" (QS. Al-Jumu'ah [62]: 55), ia berkata: "أَسْفَارًا yaitu kitab-kitab (catatan)." Abdurrazzaq menyebutkan riwayat dari jalur Ma'mar dari Qatadah terkait firman-Nya: ﴿بِأَيْدِى سَفَرَةٍ﴾, ia berkata: "Malaikat pencatat." Dan Abu Ubaidah mengatakan terkait firman Allah: ﴿بِأَيْدِى سَفَرَةٍ﴾ "Yaitu Malaikat pencatat. Lafazh *mufrad*-nya سَافِرٌ."

Perkataan: [﴿تَلَهَّى﴾: تَشَاغَلَ] "Makna ﴿تَلَهَّى﴾: تَشَاغَلَ '*Mengabaikan.*'" Penjelasan mengenai hal ini telah dipaparkan sebelumnya.

Perkataan: [يُقَالُ وَاحِدُ الْأَسْفَارِ سِفْرٌ] "Ada yang mengatakan bahwa bentuk *mufrad* dari kata أَسْفَارٌ adalah سِفْرٌ." Pada riwayat Abu Dzar redaksi ini tidak disebutkan. Dan ini adalah perkataan al-Farra. Ia juga berkata terkait firman Allah ﷻ: ﴿كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا﴾ "*Seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal*" (QS. Al-Jumu'ah [62]: 5), bahwa lafazh أَسْفَارٌ bentuk *mufrad*-nya adalah سِفْرٌ, artinya kitab-kitab yang besar.

Perkataan: [﴿فَأَقْبَرَهُۥ﴾، يُقَال: أَقْبَرْتُ الرَّجُلَ جَعَلْتُ لَهُ قَبْرًا، وَقَبَرْتُهُ دَفَنْتُهُ] "Lafazh ﴿فَأَقْبَرَهُۥ﴾ '*Lalu menguburkannya*', dikatakan: أَقْبَرْتُ الرَّجُلَ artinya adalah: 'Aku menjadikan seseorang terkubur.' Makna قَبَرْتُهُ artinya yaitu دَفَنْتُهُ 'aku menguburnya.' Al-Farra berkata berkenaan dengan firman Allah: ﴿ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقْبَرَهُۥ﴾ "*Kemudian Dia mematikannya lalu menguburkannya,*" (QS. 'Abasa [80]: 21), yaitu Allah menjadikannya terkubur. Allah tidak menyebutnya قَبَرَهُ karena makna الْقَابِرُ adalah orang yang mengubur."

Mengenai firman-Nya: ﴿فَأَقْبَرَهُۥ﴾ "*Lalu menguburkannya*", Abu Ubaidah berkata: "Maksudnya yaitu, Allah memerintahkan agar ia dikuburkan, menjadikannya dikuburkan. Karena orang yang menguburkan dengan tangannya disebut الْقَابِرُ."

Perkataan: [عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ] "Dari Sa'ad bin Hisyam." Yaitu Ibnu Amir al-Anshari, ayahnya termasuk salah seorang Sahabat Nabi. Di dalam *Shahîh al-Bukhari* tidak ada riwayat hadits miliknya kecuali pada pembahasan ini saja serta satu hadits lainnya yang diriwayatkan secara *mu'alaq* pada Kitab "al-Manâqib".

Perkataan: [﴿مَثَلُ﴾] "Perumpamaan." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan *mim* dan *tsa*, maksudnya adalah sifatnya. Sebagaimana firman-Nya: ﴿مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ﴾ "*Perumpamaan taman Surga*" (sifat taman Surga).

Perkataan: [وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ] "Dengan menghafalnya, maka ia (ditempatkan) bersama para Malaikat yang mulia lagi berbakti." Ibnut Tin berkata: "Maknanya, seakan-akan ia bersama para Malaikat dalam hal pahala yang berhak dimilikinya."

Menurut saya, Ibnu Tin bermaksud menyelaraskan susunan kalimatnya. Sebab, secara eksplisit tidak ada korelasi antara *mubtada*, yaitu kata مَثَلُ, dengan *khabar*-nya (مَعَ السَّفَرَةِ). Seakan-akan ia (Ibnut Tin) ingin mengatakan bahwasanya مَثَلُ di situ berarti الشَّبِيْهُ "diumpamakan", sehingga seakan-akan Nabi ﷺ bersabda: "Perumpamaan orang yang menghafal al-Qur-an seperti orang yang berada bersama para Malaikat"; beliau mengindisikannya dengan keadaan demikian.

Al-Khaththabi berkata: "Seakan-akan beliau mengatakan tentang sifat seseorang (yang membaca al-Qur-an) dengan kondisi menghafalnya, seolah-olah ia bersama para Malaikat. Dan sifat orang yang membaca al-Qur-an dengan mengalami kesulitan dalam membacanya, maka ia berhak mendapatkan dua pahala."

Perkataan: [وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيد فَلَهُ أَجْرَانِ] "Perumpamaan orang yang membaca al-Qur-an dengan terbata-bata dan ia mengalami kesulitan dalam membacanya, baginya dua pahala."

Ibnut Tin berkata: "Ada perbedaan pendapat, apakah itu berarti ia mendapatkan pahala dua kali lipat pahala dari pahala yang didapatkan oleh orang yang membaca al-Qur-an dengan menghafalnya, ataukah maksudnya pahalanya dilipatgandakan sementara pahala yang pertama lebih besar lagi?"

Lalu Ibnut Tin berkata: "Pendapat (yang kedua) ini lebih jelas. Dan bagi yang menguatkan (memilih) pendapat pertama, ia bisa mengatakan (landasan kaidahnya); 'Besaran pahala itu berdasarkan seberapa besar kadar kesulitan (yang diterima).'"



[81] SURAH *IDZASY SYAMSU KUWWIRAT* (AT-TAKWÎR)

[٨١] سُورَةُ ﴿ إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴾

﴿ ٱنكَدَرَتْ ﴾ انْتَثَرَتْ وَقَالَ الْحَسَنُ ﴿ سُجِّرَتْ ﴾: يذْهَبُ مَاؤُهَا فَلَا يَبْقَى قَطْرَةٌ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿ ٱلْمَسْجُورِ ﴾: الْمَمْلُوءُ. وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿ سُجِّرَتْ ﴾ أَفْضَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ فَصَارَتْ بَحْرًا وَاحِدًا. ﴿ بِٱلْخُنَّسِ ﴾ تَخْنِسُ فِي مُجْرَاهَا تَرْجِعُ. وَتَكْنِسُ تَسْتَتِرُ فِي بُيُوتِهَا كَمَا تَكْنِسُ الظِّبَاءُ. ﴿ تَنَفَّسَ ﴾: ارْتَفَعَ النَّهَارُ. وَالظَّنِينُ الْمُتَّهَمُ. ﴿ بِضَنِينٍ ﴾ يَضَنُّ بِهِ. وَقَالَ عُمَرُ ﴿ ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴾ يُزَوَّجُ نَظِيرَهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، ثُمَّ قَرَأَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ﴿ ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ ﴾. ﴿ عَسْعَسَ ﴾: أَدْبَرَ.

Makna ﴿ ٱنكَدَرَتْ ﴾ "*Berjatuhan*," yaitu انْتَثَرَتْ "bertebaran." Al-Hasan berkata: "Makna ﴿ سُجِّرَتْ ﴾ '*dipanaskan*', yakni airnya menghilang (mengering) hingga tidak ada setetes pun darinya." Mujahid berkata: "﴿ ٱلْمَسْجُورِ ﴾ '*yang penuh gelombang*', yaitu الْمَمْلُوءُ '*yang terisi penuh.*'" Yang lainnya berkata: "Makna ﴿ سُجِّرَتْ ﴾: terhimpun antara satu dengan lainnya sehingga menjadi satu lautan."

Lafazh ﴿بِٱلْخُنَّسِ﴾ "*bintang-bintang*", artinya terbenam ke orbitnya, yaitu kembali (ke orbitnya); وَتَكْنِسُ "dan terbenam", yaitu tertutupi (tersembunyi) di rumahnya seperti bersembunyinya seekor kijang (di sarangnya). Makna ﴿تَنَفَّسَ﴾ "*telah menyingsing,*" yakni siang telah menyingsing. Makna الظَّنِيْنُ yaitu "tertuduh." الضَّنِيْنُ yaitu orang yang kikir dengan sesuatu. Umar berkata: "﴿ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ﴾ *'roh-roh dipertemukan (dengan tubuh),'* yaitu dipertemukan dengan orang yang sepadan (sejawat) dengannya dari kalangan penghuni Surga maupun Neraka," lalu Umar membaca: ﴿ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ﴾ "*Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka.*" Makna ﴿عَسْعَسَ﴾ "*larut*", maksudnya أَدْبَرَ "telah berlalu."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَة ﴿إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ﴾ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah *Idzasy Syamsu Kuwwirat—Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*" Pada selain riwayat Abu Dzar lafazh *basmalah* tidak tercantum. Surah ini disebut juga surah At-Takwîr.

Perkataan: [﴿سُجِّرَتْ﴾ ذَهَبَ مَاؤُهَا فَلَا يَبْقَى قَطْرَةٌ] "سُجِّرَتْ *'Dipanaskan'*, yakni airnya menghilang (mengering) hingga tiada setetes pun darinya." Telah diterangkan pada Bab: "Tafsir Surah Ath-Thûr". Ibnu Abi Hatim meriwayatkan atsar ini dari jalur Sa'id bin Abu Arubah dari Qatadah dengan redaksi ini.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿ٱلْمَسْجُورِ﴾ الْمَمْلُوْءُ] "Mujahid mengatakan: 'Lafazh ﴿ٱلْمَسْجُورِ﴾ *'Yang penuh gelombang'*, yaitu الْمَمْلُوءُ *'yang terisi penuh.'*" Penjelasannya telah disampaikan pada Bab: "Tafsir Surah Ath-Thûr".

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿سُجِّرَتْ﴾ أَفْضَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ فَصَارَتْ بَحْرًا وَاحِدًا] "Yang lainnya berkata: 'Makna ﴿سُجِّرَتْ﴾: terhimpun antara satu dengan lainnya sehingga menjadi satu lautan.'" Ini adalah makna perkataan as-Suddi. Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari jalurnya dengan lafazh: ((﴿وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ﴾ أَيْ فُتِّحَتْ وَسُيِّرَتْ)) "*Dan bila lautan dipanaskan* (QS. At-Takwîr [81]: 6), yaitu dibuka dan dijalankan."

Perkataan: [﴿انكَدَرَتْ﴾ :اِنْتَثَرَتْ] "انكَدَرَتْ '*Berjatuhan*', artinya yaitu انْتَثَرَتْ 'bertebaran.'" Al-Farra berkata mengenai firman-Nya: ﴿وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ﴾ "*Dan apabila bintang-bintang berjatuhan*" (QS. At-Takwîr [81]: 2) yang dimaksud adalah berpencar/berhamburan di atas bumi. Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar dari Qatadah pada firman-Nya: ﴿وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ﴾ ia berkata: "انكَدَرَتْ maknanya تَنَاثَرَتْ 'bertebaran.'"

Perkataan:
[كُشِطَتْ أَيْ غُيِّرَتْ، وَقَرَأَ عَبْدُ اللهِ قُشِطَتْ، مِثْلُ الْكَافُوْرِ وَالْقَافُوْرِ، وَالْقِسْطِ وَالْكِسْطِ]
"Lafazh كُشِطَتْ 'dilenyapkan' yaitu غُيِّرَتْ 'diubah.' Abdullah membacanya dengan lafazh قُشِطَتْ, seperti halnya lafazh الْكَافُوْرُ dan الْقَافُوْرُ, juga seperti lafazh الْقِسْطُ dan الْكِسْطُ." Redaksi ini hanya ada pada riwayat an-Nasafi. Selain an-Nasafi menyebutkannya dalam Kitab "Ath-Thibb". Redaksi tersebut adalah perkataan al-Farra, terkait ayat: ﴿وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ كُشِطَتْ﴾ "*Dan apabila langit dilenyapkan,*" (QS. At-Takwîr [81]: 11) ia berkata: "Yakni نُزِعَتْ وَطُوِيَتْ 'ditarik dan digulung.'"

Pada qiraah Abdullah—yaitu Ibnu Mas'ud—: قَشِطَتْ dibaca dengan huruf *qaf*; maknanya sama. Orang Arab biasa menyebut kata الْقَافُوْرُ dan الْكَافُوْرُ (dengan makna yang sama); begitu juga kata الْقِسْطُ dan الْكِسْطُ. Terkait hal ini apabila ada dua huruf yang berdekatan dalam hal *makhraj* (penyebutan suatu kata), maka keduanya itu saling menggantikan huruf yang lainnya (sehingga bermakna sama). Sebagaimana pengucapan kata: حَدَثَ dan حَدَثَ, juga الْأَثَانِيّ dan الْأَثَانِيّ.

Perkataan: [﴿بِٱلْخُنَّسِ﴾ تَخْنِسُ فِي مَجْرَاهَا تَرْجِعُ، وَتَكْنِسُ تَسْتَتِرُ فِي بُيُوتِهَا تَكْنِسُ الظِّبَاءُ]
"﴿بِٱلْخُنَّسِ﴾ '*Bintang-bintang*', artinya terbenam ke orbitnya, yaitu kembali; وَتَكْنِسُ 'dan terbenam', yaitu tersembunyi di tempat orbitnya seperti bersembunyinya seekor kijang di sarangnya." Firman-Nya: ﴿فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلْخُنَّسِ﴾ "*Aku bersumpah demi bintang-bintang,*" (QS. At-Takwîr [81]: 15) al-Farra berkata: "Yaitu lima bintang (planet) yang berjalan pada orbitnya, yaitu kembali, وَتَكْنِسُ 'dan terbenam', yaitu tersembunyi di tempat orbitnya seperti bersembunyinya seekor rusa di gua, yaitu yang disebut dengan الْكِنَاسُ (sarang kijang)."

Kemudian al-Farra berkata: "Adapun yang dimaksud dengan kelima bintang tersebut ialah: ((بَهْرَام وَزُحَل وَعُطَارِد وَالزُّهْرَة وَالْمُشْتَرِي)) "Bahram, Zohal (Saturnus): 'Utharid (Mercury), Zahrah (Vesper), dan al-Musytari (Jupiter)." Ibnu Mardawaih menyandarkan perkataan ini dari jalur al-Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas.

Sementara itu, Abdurrazzaq meriwayatkan sebuah hadits dengan sanad shahih dari Abu Maisarah, dari Amr bin Syurahbil, ia berkata: "Ibnu Mas'ud bertanya kepadaku: 'Apa yang dimaksud *al-khunnas*?' Aku menjawab: 'Aku menduga maksudnya adalah seekor sapi liar.' Lalu Ibnu Mas'ud berkata: 'Aku pun mengira demikian.'"

Dari Ma'mar, dari al-Hasan, ia mengatakan: "Yaitu planet-planet bersembunyi (menghilang) di siang hari. Sedangkan *al-kunnas* adalah yang menutupi planet-planet tersebut ketika menghilang."

Al-Hasan berkata: "Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa *al-Kunnas* itu adalah kijang."

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dengan sanad yang *hasan* dari Ali, ia berkata: "Yaitu bintang-bintang yang tertutupi pada malam hari dan bersembunyi pada siang hari, sehingga tidak dapat terlihat."

Kemudian dari jalur riwayat Mughirah, ia berkata: "Mujahid ditanya mengenai ayat ini, ia menjawab: 'Aku tidak tahu.' Lalu Ibrahim berkata: 'Mengapa engkau tidak tahu?' Mujahid lantas berkata: 'Kami mendengar bahwa maknanya adalah sapi liar, sedangkan mereka berpandangan sebagaimana yang diriwayatkan dari Ali bahwa yang dimaksud adalah bintang-bintang.' Ibrahim berkata: 'Mereka berdusta atas nama Ali. Dan ini sebagaimana mereka mengatakan bahwa Ali pernah berkata: 'Jika seseorang jatuh dari atap rumah dan menimpa seseorang yang ada di bawahnya, lalu orang yang di atasnya itu meninggal dunia, maka orang yang ada di bawah yang dimintai pertanggungjawaban.'"

Perkataan: [إِرْتَفَعَ النَّهَارُ :﴿ تَنَفَّسَ ﴾] "تَنَفَّسَ '*Telah menyingsing,*' hari telah menyingsing." Ini adalah perkataan al-Farra.

Perkataan: [وَالظَّنِينُ الْمُتَّهَمُ وَالضَّنِينُ يَضَنُّ بِهِ] "الظَّنِيْنُ الْمُتَّهَمُ 'Tertuduh.' Lafazh الضَّنِينُ artinya orang yang kikir dengan sesuatu." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah dan ia bermaksud menunjukkan pada dua macam bacaan. Siapa yang membacanya dengan huruf *zha*, maka artinya (dalam ayat) "bukan orang yang tertuduh." Sedangkan yang membacanya dengan huruf *dhad*, maka maknanya "orang yang bakhil/kikir."

Al-Farra meriwayatkan dari Qais bin ar-Rabi' dari Ashim, dari Warqa, ia berkata: "Kalian membacanya بِضَنِينٍ, yang artinya بِبَخِيْلٍ 'yang kikir', sedangkan kami membacanya ظَنِينٍ yang berarti بِمُتَّهَمٍ 'yang tertuduh.' Abdurrazzaq meriwayatkan sebuah atsar dengan sanad shahih dari Ibrahim an-Nakhi', ia berkata: "Makna الظَّنِين yaitu الْمُتَّهَم, sedangkan makna الضَّنِيْنُ yaitu الْبَخِيْلُ."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanad shahih: "Ibnu Abbas membacanya: بِضَنِينٍ. Ia berkata: 'Lafazh الضَّنِيْنُ dan الظَّنِيْنُ maknanya sama.' Maksudnya (Allah berfirman): 'مَا هُوَ بِكَاذِبٍ 'Dia (Muhammad) bukanlah seorang pendusta.' الظَّنِيْنُ artinya adalah الْمُتَّهَمُ, sedangkan kata الضَّنِيْنُ artinya الْبَخِيْلُ."

Perkataan:

[وَقَالَ عُمَرُ: ﴿ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ﴾، يُزَوَّجُ نَظِيرَهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ. ثُمَّ قَرَأَ: ﴿ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ﴾]

"Umar berkata: 'Makna ﴿ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ﴾ *'Roh-roh dipertemukan (dengan tubuh)'*, yaitu dipertemukan dengan orang yang sepadan (sejawat) dengannya dari kalangan penghuni Surga maupun Neraka, kemudian Umar رضي الله عنه membaca: ﴿ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ﴾ *'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka.'*" Abd bin Humaid, al-Hakim dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* meriwayatkannya secara *maushul*; begitu juga Ibnu Mardawaih dari jalur riwayat ats-Tsauri, Israil, Hammad bin Salamah dan Syarik. Semua meriwayatkannya dari Simak bin Harb; (ia menuturkan), Aku mendengar an-Nu'man bin Basyir (berkata), Aku mendengar Umar berkata terkait firman Allah: ﴿وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ﴾ "*Dan*

apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh)," (QS. At-Takwîr [81]: 15). Yaitu seorang penghuni Surga akan dikumpulkan dengan sejawatnya dari ahli Surga, dan seorang penghuni Neraka dikumpulkan dengan sejawatnya dari ahli Neraka." Lantas Umar membaca ayat: ﴿ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ﴾ "*(Diperintahkan kepada Malaikat): 'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah'* (QS. Ash-Shâffât [37]: 22)." Sanad hadits ini *muttashil shahih.*

Sementara itu, pada riwayat Hakim disebutkan dengan redaksi: ((هُمَا الرَّجُلَانِ يَعْمَلَانِ الْعَمَلَ يَدْخُلَانِ بِهِ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ: الْفَاجِرُ مَعَ الْفَاجِرِ وَالصَّالِحُ مَعَ الصَّالِحِ)) "Yaitu dua orang yang beramal, yang dengan amalnya, keduanya lalu dimasukkan ke Surga atau Neraka. Orang jahat akan dikumpulkan dengan orang jahat, dan orang shalih akan dikumpulkan dengan orang shalih."

Walid bin Abu Tsaur telah meriwayatkannya dari Samak bin Harb secara *marfu'* kepada Nabi ﷺ, namun ia meringkas sanadnya sehingga dalam riwayatnya tidak disebutkan nama Umar. Ia menjadikannya dari *Musnad an-Nu'man* yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih. Ibnu Murdawaih juga meriwayatkannya dari jalur lain dari ats-Tsauri dengan redaksi serupa. Namun riwayat yang pertama lebih autentik.

Al-Fara meriwayatkannya dari jalur Ikrimah, ia berkata: "Seseorang akan dikumpulkan di Surga dengan teman sejawatnya yang shalih ketika di dunia. Dan orang yang mengerjakan perbuatan buruk di dunia akan dikumpulkan di Neraka dengan teman sejawatnya yang membantunya."

Perkataan: [أَدْبَرَ :﴿عَسْعَسَ﴾] "عَسْعَسَ '*Laruf*', maksudnya أَدْبَرَ 'telah berlalu.'" Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur riwayat Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas dengan redaksi ini. Abu Ubaidah berkata: "Sebagian ulama mengatakan: 'Makna ﴿عَسْعَسَ﴾ yaitu telah datang kegelapannya." Sebagian lainnya berpendapat: "Maknanya justru (sebaliknya), yaitu وَلَى berpaling (berlalu), berdasarkan firman-Nya setelah itu: ﴿وَٱلصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ﴾ '*Dan demi Shubuh bila fajar telah menyingsing,*' (QS. At-Takwîr [81]: 18)."

Abul Hasan al-Atsram meriwayatkan dengan sanad miliknya dari Umar, bahwa dia berkata: "Perkataan: ((إِنَّ شَهْرَنَا قَدْ عَسْعَسَ)), maksudnya 'Sesungguhnya bulan kita telah berlalu.'" Ulama yang menafsirkannya dengan makna أَقْبَلَ "telah datang" berpegang pada ayat ﴿وَٱلصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ﴾ "*Dan demi Shubuh apabila fajar telah menyingsing.*"

Al-Khalil berkata: "Allah bersumpah dengan datangnya malam dan berlalunya."

CATATAN PENTING

Pada bab ini tidak disebutkan hadits *marfu'*. Terkait pembahasan ini terdapat hadits *jayyid* yang diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi, dan ath-Thabrani, dishahihkan Hakim, dari Ibnu Umar secara *marfu'*, yaitu:

((مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ رَأْيُ عَيْنٍ فَلْيَقْرَأْ: ﴿إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ﴾ وَ ﴿إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ﴾.))

"Barang siapa ingin melihat (pemandangan) hari Kiamat seakan-akan ia melihatnya secara kasat mata, maka hendaklah ia membaca surah At-Takwîr: ﴿إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ﴾ dan Al-Infithâr: ﴿إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ﴾." Lafazh hadits ini berasal dari Ahmad.

[82] SURAH *IDZAS SAMÂ'UN FATHARÂT* (AL-INFITHÂR)

[٨٢] سُورَةُ ﴿ إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ ﴾

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih,
Maha Penyayang

وَقَالَ الرَّبِيعُ بْنُ خُثَيْمٍ ﴿ فُجِّرَتْ ﴾ فَاضَتْ، وَقَرَأَ الْأَعْمَشُ وَعَاصِمٌ ﴿ فَعَدَلَكَ ﴾ بِالتَّخْفِيفِ، وَقَرَأَهُ أَهْلُ الْحِجَازِ بِالتَّشْدِيدِ، وَأَرَادَ مُعْتَدِلَ الْخَلْقِ. وَمَنْ خَفَّفَ يَعْنِي ﴿ فِيٓ أَيِّ صُورَةٍ ﴾ شَاءَ إِمَّا حَسَنٌ وَإِمَّا قَبِيحٌ، أَوْ طَوِيلٌ أَوْ قَصِيرٌ.

Ar-Rabi' bin Khutsaim mengatakan: "﴿فُجِّرَتْ﴾ maknanya فَاضَتْ '*meluap.*'" Al-A'masy dan Ashim membaca ﴿فَعَدَلَكَ﴾ "*menjadikanmu seimbang,*" tanpa *tasydid*, sedangkan penduduk Hijaz membacanya dengan *tasydid* (فَعَدَّلَكَ), maksudnya bentuk tubuh yang seimbang. Siapa yang membacanya tanpa *tasydid* maka maksudnya adalah: ﴿فِيٓ أَيِّ صُورَةٍ﴾ شَاءَ "*Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki*", bagus atau buruk, tinggi atau pendek.

Perkataan: [سُورَة ﴿إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ﴾ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah *Idzas Samâ'un Fatharât—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*" Disebut juga surah Al-Infithâr.

Perkataan: [اِنْفِطَارُهَا: اِنْشِقَاقُهَا] "اِنْفِطَارُهَا yaitu اِنْشِقَاقُهَا 'terbelahnya.'" Redaksi ini hanya ada pada naskah riwayat an-Nasafi, dan ini adalah perkataan al-Farra.

Perkataan: [وَيُذْكَرُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﴿بُعْثِرَتْ﴾ يَخْرُجُ مَنْ فِيْهَا مِنَ الْمَوْتَى] "Dan disebutkan riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa kata ﴿بُعْثِرَتْ﴾ '*dibongkar*' artinya tiap orang mati yang berada di dalamnya (kubur) akan keluar." Redaksi ini juga hanya ada dalam riwayat an-Nasafi, dan ini merupakan perkataan al-Farra. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan atsar ini dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas, redaksinya: ((﴿بُعْثِرَتْ﴾ أَيْ بُحِثَتْ)) "Kata ﴿بُعْثِرَتْ﴾ artinya digali."

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿انْتَثَرَتْ﴾. بَعْثَرْتُ حَوْضِي: جَعَلْتُ أَسْفَلَهُ أَعْلَاهُ] "Yang lain berkata: ﴿انْتَثَرَتْ﴾ '*Berserakan.*' Dikatakan: 'Aku menguras kolamku,' artinya yaitu menjadikan bagian bawahnya menjadi bagian atasnya." Redaksi ini hanya ada pada riwayat an-Nasafi. Pembahasannya telah disampaikan dalam kitab "al-Janâ-iz".

Perkataan: [وَقَالَ الرَّبِيعُ بْنُ خُثَيْمٍ: ﴿فُجِرَتْ﴾ فَاضَتْ] "Ar-Rabi' bin Khutsaim mengatakan ﴿فُجِرَتْ﴾ maknanya '*meluap.*'" Abd bin Humaid berkata: "Mu'ammil dan Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, keduanya berkata: 'Sufyan meriwayatkan pada kami, yaitu Ibnu Sa'id ats-Tsauri, dari ayahnya, dari Abu Ya'la yaitu Mundzir ats-Tsauri, dari Rabi' bin Khaitsam, dengan redaksinya."

Abdurrazzaq berkata: "Ats-Tsauri telah mengabarkan kepada kami dengan redaksi serupa dan lebih lengkap dari itu." Adapun riwayat dari ar-Rabi' disebutkan: ((فُجِرَتْ))—dibaca dengan huruf *jim* tanpa *tasydid*—dan qiraah inilah yang lebih sesuai dengan penafsiran di atas.

Perkataan: [وَقَرَأَ الْأَعْمَشُ وَعَاصِمٌ ﴿فَعَدَلَكَ﴾ بِالتَّخْفِيْفِ، وَقَرَأَهُ أَهْلُ الْحِجَازِ بِالتَّشْدِيدِ] "Al-A'masy dan Ashim membaca ﴿فَعَدَلَكَ﴾, tanpa *tasydid*, sedangkan penduduk Hijaz membacanya dengan *tasydid* (فَعَدَّلَكَ)." Saya berkata: Hamzah, al-Kisa'i, dan semua ulama Kufah membacanya ﴿فَعَدَلَكَ﴾, tanpa *tasydid*, namun selain mereka yaitu para ahli qiraah berbagai negeri lain (di wilayah al-Hijaz) membacanya dengan *tasydid* (فَعَدَّلَكَ).

Perkataan:
[وَأَرَادَ مُعْتَدِلَ الْخَلْقِ، وَمَنْ خَفَّفَ يَعْنِي فِي أَيِّ صُورَةٍ شَاءَ: إِمَّا حَسَنٌ وَإِمَّا قَبِيحٌ أَوْ طَوِيلٌ أَوْ قَصِيرٌ]
"Maksudnya bentuk tubuh yang seimbang. Siapa yang membacanya tanpa *tasydid* maka maksudnya: فِي أَيِّ صُورَةٍ شَاءَ 'Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki', bagus atau buruk, tinggi atau pendek." Ini adalah perkataan al-Farra dengan lafazhnya hingga perkataan: بِالتَّشْدِيْدِ 'dengan *tasydid*'. Kemudian al-Farra berkata: "Barang siapa yang membacanya tanpa *tasydid* maka maksudnya adalah—*wallâhu a'lam*—: 'Dia yang menjadikanmu dalam bentuk apa pun bentuk yang dikehendaki-Nya, baik bentuk yang bagus ....' Dan bagi yang membacanya dengan *tasydid*, maka maksudnya—*wallâhu a'lam*—: 'Dia menjadikanmu seimbang, yaitu seimbang dalam hal penciptaan (bentuk tubuh).'"

Al-Farra berkata: "Ini adalah dua qiraah yang paling baik dalam bahasa Arab dan dua yang paling aku sukai. Kesimpulan dari tinjauan kedua qiraah itu adalah, bahwa qiraah dengan *tasydid* berasal dari kata *at-ta'dil* yang berarti kesesuaian/keseimbangan. Adapun qiraah tanpa *tasydid*, maka ia berasal dari kata *al-'adl* 'keadilan', yaitu mengembalikannya kepada sifat apa saja yang dikehendaki-Nya (sesuai keadilan-Nya)."

CATATAN PENTING

Pada pembahasan surah ini al-Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits *marfu'*. Termasuk dalam pembahasan ini hadits Ibnu Umar yang diisyaratkan pada pembahasan sebelumnya.

[83] SURAH *WAILUL. LIL MUTHAFFIFÎN* (AL-MUTHAFFIFÎN)

سُورَةُ ﴿وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ﴾ [٨٣]

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih,
Maha Penyayang

وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿رَانَ﴾: ثَبْتُ الْخَطَايَا ﴿ثُوِّبَ﴾: جُوزِيَ، ﴿الْحَرِيقِ﴾: الخَمْرُ. ﴿خِتَمُهُ مِسْكٌ﴾ طِيْنَهُ. ﴿تَسْنِيمٍ﴾: يَعْلُو شَرَابُ أَهْلِ الْجَنَّةِ. وَقَالَ غَيْرُهُ: الْمُطَفِّفُ لَا يُوَفِّي غَيْرَهُ يَومَ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Mujahid berkata: "﴿رَانَ﴾ '*Menutupi*', yaitu kesalahan-kesalahan yang menetap (mengakar). ﴿ثُوِّبَ﴾ artinya yaitu جُوزِيَ '*diberi balasan (hukuman)*.' Makna ﴿الْحَرِيقِ﴾ yaitu '*Khamer murni*.' ﴿خِتَمُهُ مِسْكٌ﴾ '*Laknya dari kasturi*'; plester (perekat)nya. Lafazh ﴿تَسْنِيمٍ﴾ '*Tasnim*' yaitu nama minuman penghuni Surga yang tertinggi."

Yang lainnya mengatakan: "المُطَفِّفُ artinya adalah orang yang tidak memenuhi (hak) orang lain pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Rabb seluruh alam."

Perkataan: [سُورَة ﴿وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ﴾ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah *Wailul Lil Muthaffifîn—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*" Lafazh *basmalah* pada selain riwayat Abu Dzar tidak tertera.

Adapun an-Nasa-i dan Ibnu Majah mengeluarkan riwayatnya dengan sanad shahih dari jalur Yazid an-Nahwi dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata:

((لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ كَانُوا مِنْ أَخْبَثِ النَّاسِ كَيْلًا، فَأَنْزَلَ اللهُ ﴿وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ﴾ فَأَحْسَنُوا الْكَيْلَ بَعْدَ ذَلِكَ.))

"Tatkala Nabi ﷺ datang ke Madinah, kondisi penduduk Madinah merupakan yang paling buruk dalam hal takaran (jual-beli). Maka Allah menurunkan ayat: '*Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!*' (QS. Al-Muthaffifîn [83]: 1) Setelah itu mereka pun berlaku baik (tidak lagi curang) dalam menakar."

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿بَلْ رَانَ﴾ ثَبْتُ الْخَطَايَا] "Mujahid berkata: '﴿بَلْ رَانَ﴾ '*Bahkan telah menutupi*': kesalahan-kesalahan yang telah menetap." Al-Firyabi telah menukilkan perkataan dari Mujahid ini secara *maushul*, dan kami pun menukilkan perkataannya ini di dalam *Fawaid ad-Dibaji* dari jalur Isa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid—terkait firman-Nya: ﴿بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾ "*Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka*" (QS. Al-Muthaffifîn [83]: 14)—Mujahid berkata: "Maknanya yaitu, dosa-dosa telah menetap dalam hati mereka hingga menutupinya."

Lafazh الرَّانُ dan الرَّيْنُ artinya adalah الْغِشَاوَةُ "sesuatu yang menutupi", yaitu seperti halnya karat yang menutupi sesuatu (benda) yang mengkilap.

Ibnu Hibban, al-Hakim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i meriwayatkan dari jalur al-Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

((إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ، فَإِنْ هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ صُقِلَتْ، فَإِنْ هُوَ عَادَ زِيْدَ فِيْهَا حَتَّى تَعْلُو قَلْبَهُ، فَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللهُ تَعَالَى ﴿ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِم ﴾.))

"Sesungguhnya seorang hamba apabila ia melakukan suatu dosa, maka tertitik (noda) dalam hatinya. Apabila ia meninggalkan (dosa tersebut) dan memohon ampunan, maka hatinya akan dikilapkan (dibersihkan) kembali. Sedangkan apabila ia mengulanginya, maka akan ditambahkan titik lagi pada hatinya hingga menutupi hatinya. Itulah makna الرَّانُ 'sesuatu yang menutupi' yang disebutkan Allah ﷻ dalam firman-Nya: '*Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati-hati mereka.*' (QS. Al-Muthaffifîn [83]: 14)."

Kami meriwayatkan pada kitab *al-Mahamiliyyat* dari jalur al-A'masy dari Mujahid, ia berkata: "Mereka berpendapat bahwa الرَّيْنُ berarti الطَّبْعُ (tabi'at)."

CATATAN PENTING

Perkataan Mujahid: ((ثَبَتٌ)), dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *tsa* dan *ba* dan setelahnya huruf *ta*, dan boleh juga dengan men-*sukun*-kan huruf yang kedua (*ba*).

Perkataan: [جُوزِيَ :﴿ثُوِّبَ﴾] "*Diberi balasan (hukuman).*" Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari Mujahid.

Perkataan: [الرَّحِيْقُ: الْخَمْرُ، خِتَامُهُ مِسْكٌ: طِيْنُهُ، التَّسْنِيْمُ يَعْلُوْ شَرَابَ أَهْلِ الْجَنَّةِ] "﴿الْخَمْرُ﴾: '*Khamer murni.*' ﴿خِتَامُهُ مِسْكٌ﴾ '*laknya dari kasturi*'; plester (perekat)nya. Makna تَسْنِيمٍ yaitu nama minuman penghuni Surga yang paling tinggi." Redaksi ini hanya ada dalam riwayat an-Nasafi. Uraian bahasan ini selengkapnya telah disampaikan pada kitab "Bad'ul Khalqi" (Bab 8: Mengenai Sifat Surga Dan Bahwa Surga Adalah Makhluk).

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ الْمُطَفِّف لَا يُوَفِّي غَيْرَهُ] "Yang lainnya mengatakan: "المُطَفِّف artinya yaitu orang yang tidak memenuhi (hak) orang lain." Redaksi ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

Perkataan: [حَدَّثَنَا مَعْنٌ] "Ma'n telah meriwayatkan kepada kami." Ma'n yang dimaksud adalah Ibnu Isa.

Perkataan: [حَدَّثَنِي مَالِك] "Malik meriwayatkan kepadaku." Hadits ini merupakan salah satu hadits *gharib* Malik yang tidak tercantum dalam *al-Muwaththa'*. Abdullah bin Wahab telah menguatkan riwayat Ibnu Ma'n bin Isa berdasarkan riwayat al-Isma'ili, Abu Na'im, Walid bin Muslim, Ishaq al-Qurawi, Sa'id bin az-Zubair, dan Abdul Aziz bin Yahya. Ad-Daraquthni meriwayatkannya dalam kitab *al-Gharâ-ib*. Semua perawi meriwayatkannya dari Malik.



BAB

"(Yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Rabb seluruh alam" (QS. Al-Muthaffifîn [83]: 6)

بَاب ﴿ يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ[101] لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴾ [المطففين: ٦]

(٤٩٣٨) حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ[102]: حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴾ حَتَّى يَغِيبَ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ.))

4938. Ibrahim bin al-Mundzir meriwayatkan kepada kami, Ma'n meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Malik meriwayatkan kepadaku dari Nafi' dari Abdullah bin Umar ﷺ: Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda (setelah membacakan ayat): *"(Yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Rabb seluruh alam"* (QS. Al-Muthaffifîn [83]: 6): "Hingga salah seorang dari mereka menghilang/tenggelam dalam keringatnya (sendiri yang menenggelamkannya) sampai sebatas kedua telinganya."

---

[101] Lafazh ayat ini tidak tertulis pada naskah (ص) dan (ق).
[102] Pada naskah (ق) tidak tertulis lafazh: قال.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [﴿يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾] *"(Yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Rabb seluruh alam."* Pada riwayat Ibnu Wahab ditambahkan lafazh: ((يَوْمُ القِيَامَةِ)) "Pada hari Kiamat."

SYARAH HADITS

Perkataan: [فِي رَشْحِهِ] "Dalam keringatnya." Lafazh ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan kedua huruf (*ra* dan *syin*), yakni عَرَقِهِ "peluhnya", karena ia keluar dari tubuh sedikit demi sedikit seperti meresapnya air pada bejana yang retak. Pada riwayat Sa'id bin Daud disebutkan: ((حَتَّى إِنَّ الْعَرَقَ يُلْجِمُ أَحَدَهُمْ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ)) "Sehingga keringat menggenangi salah seorang dari mereka sampai pada batas telinganya."

Perkataan: [إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ] "Sampai batas kedua telinganya." Lafazh ini merupakan *idhafah jami'* pada seluruh manusia baik secara hakikat maupun maknawi; karena setiap orang memiliki dua telinga. Dalam hal ini, Muslim meriwayatkan dari hadits Miqdad bin al-Aswad dari Nabi ﷺ:

((تَدْنُو الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُوْنَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِيْلٍ، فَيَكُوْنُ النَّاسُ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرَقِ: فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى كَعْبَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى حَقْوَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْجِمُهُ الْعَرَقُ إِلْجَامًا.))

"Matahari mendekat jaraknya dari manusia pada hari Kiamat hingga jarak di antara mereka sejauh satu mil. Manusia bergantung pada kadar amalan mereka dalam hal seberapa banyak keringat (yang meliputinya). Di antara mereka itu ada yang keringatnya mencapai dua mata kakinya, ada yang mencapai kedua pinggangnya, dan ada di antara mereka yang benar-benar terbelenggu dengan keringatnya."

[84] SURAH *IDZAS SAMÂ'UN SYAQQAT* (AL-INSYIQÂQ)

[٨٤] سُورَةُ ﴿إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ﴾

قَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ﴾ يَأْخُذُ كِتَابَهُ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِهِ، ﴿وَسَقَ﴾ جَمَعَ مِنْ دَابَّةٍ ﴿ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ﴾ لَا يَرْجِعَ إِلَيْنَا.

Mujahid berkata: "Lafazh: ﴿كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ﴾ '*Kitabnya diberikan di tangan kirinya*'; ia diberikan kitab catatannya dari sebelah belakangnya. ﴿وَسَقَ﴾ '*Yang diselubunginya*', yaitu (apa) yang dikumpulkannya, seperti sekumpulan hewan tunggangan. ﴿ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ﴾ '*Dia mengira bahwa dia tidak akan kembali (kepada Rabbnya),*' tidak kembali kepada Kami."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [﴿إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ﴾] "*Apabila langit terbelah.*" Surah tersebut juga dinamakan dengan surah Al-Insyiqâq dan surah Asy-Syafaq.

Perkataan:

[وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿وَأَذِنَتْ﴾ سَمِعَتْ وَأَطَاعَتْ لِرَبِّهَا، وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا أَخْرَجَتْ مَا فِيهَا مِنَ الْمَوْتَى وَتَخَلَّتْ عَنْهُمْ]

"Mujahid berkata: 'Lafazh ﴿وَأَذِنَتْ﴾ '*dan patuh*'; yaitu mendengar dan taat kepada Rabbnya. ﴿وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا﴾ '*Dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya,*' yakni mengeluarkan apa yang ada di dalamnya, seperti jasad-jasad orang-orang mati, dan mengosongkannya diri darinya."

Redaksi ini terdapat pada riwayat an-Nasafi, dan telah disampaikan riwayat mereka di Kitab "Bad'ul Khalqi". Al-Hakim meriwayatkannya dari jalur Mujahid dari Ibnu Abbas. Ia meriwayatkannya secara *maushul* dengan menyebutkan Ibnu Abbas di dalamnya, tetapi sanadnya *mauquf* kepadanya.

Perkataan: [﴿كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ﴾ "كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ" يُعْطَى كِتَابُهُ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِهِ] *'Kitabnya (diberikan) di tangan kirinya'*; ia diberikan kitab catatannya dari sebelah belakangnya." Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ibnu Abu Najih darinya, mengenai firman-Nya: ﴿وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ﴾ *"Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah belakang,"* (QS. Al-Insyiqâq [84]: 10) ia menafsirkan: "Tangannya dijadikan berada di belakang punggungnya, ia ambil kitab catatannya itu dengannya."

Perkataan: [﴿وَسَقَ﴾ جَمَعَ مِنْ دَابَّةٍ] "وَسَقَ *'Yang diselubunginya'*, yaitu (apa) yang dikumpulkannya, seperti sekumpulan hewan tunggangan." Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalurnya. Riwayat yang serupa telah dikemukakan dalam Kitab "Bad'ul Khalqi" dan yang lebih lengkap darinya. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Ibnu Abbas terkait firman-Nya: ﴿وَٱلَّيْلِ وَمَا وَسَقَ﴾ *"Demi malam dan apa yang diselubunginya,"* (QS. Al-Insyiqâq [84]: 17) ia berkata: "Dan apa-apa yang masuk di dalamnya." Sanadnya *shahih.*

Perkataan: [﴿ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ﴾: أَنْ لَنْ يَرْجِعَ إِلَيْنَا] "ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ *'Sesungguhnya dia mengira bahwa dia tidak akan kembali (kepada Rabbnya)'*; tidak akan kembali kepada Kami." Al-Firyabi meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari jalurnya pula. Lafazh يَحُوْرُ berasal dari kata الْحُوْرُ, dibaca dengan *fathah,* maknanya الرُّجُوْعُ "kembali". Sebagaimana dikatakan: حَاوَرْتُ فُلَانًا أَيْ رَاجَعْتُهُ "Aku berdialog dengan Fulan", yakni aku merujuk (mengklarifikasi masalah) kepadanya. Lafazh ini juga bisa berarti keragu-raguan dalam suatu perkara.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿يُوعُونَ﴾ يُسِرُّوْنَ] "Ibnu Abbas mengatakan: 'Lafazh ﴿يُوعُونَ﴾ *'Yang mereka sembunyikan'* yakni يُسِرُّوْنَ 'yang mereka rahasiakan.'" Redaksi ini hanya terdapat pada riwayat an-Nasafi saja.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah darinya. Abdurrazzaq berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah terkait lafazh: ﴿يُوعُونَ﴾ "*Yang mereka sembunyikan.*" (QS. Al-Insyiqâq [84]: 23) ia berkata: "Dalam hati mereka."



"Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah" (QS. Al-Insyiqâq [84]: 8)

١ - بَاب ﴿فَسَوْفَ يُحَاسَبُ[103] حِسَابًا يَسِيرًا﴾ [الانشقاق: ٨]

(٤٩٣٩) حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْأَسْوَدِ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي مُلَيْكَةَ سَمِعْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا[104] قَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [ح][105].

4939. Amr bin Ali meriwayatkan kepada kami, Yahya meriwayatkan kepada kami dari Utsman bin al-Aswad, ia berkata: "Aku mendengar Ibnu Abi Mulaikah, aku mendengar Aisyah رضي الله عنها, ia menuturkan: 'Aku mendengar Nabi ﷺ [ح].'"

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ[106] عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [ح][107].

---

103 Lafazh ini pada naskah (ص) tidak tercantum.
104 Dalam naskah (ق) tidak tercantum lafazh: رضي الله عنها.
105 Pada naskah (ق) tidak tercantum huruf ح.
106 Dalam naskah (ق) tercantum lafazh: رضي الله عنها.
107 Pada naskah (ق) tidak tercantum huruf ح.

Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami, Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami, dari Ayyub dari Ibnu Abi Mulaikah dari Aisyah, dari Nabi ﷺ [ح].

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي يُونُسَ حَاتِمِ بْنِ أَبِي صَغِيرَةَ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَيْسَ أَحَدٌ يُحَاسَبُ إِلَّا هَلَكَ، قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ جَعَلَنِيَ اللهُ فِدَاءَكَ، أَلَيْسَ يَقُولُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ: ﴿ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴾، قَالَ: ذَاكَ الْعَرْضُ يُعْرَضُونَ، وَمَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ هَلَكَ)).

Musaddad meriwayatkan kepada kami, dari Yahya dari Abu Yunus Hatim bin Abu Shaghirah, dari Ibnu Abi Mulaikah dari Qasim dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidak ada seorang pun yang dihisab melainkan ia akan binasa.'" Aisyah رضي الله عنها bertanya (ia mengatakan): "Aku berkata: 'Ya Rasulullah, semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusanmu, bukankah Allah عز وجل berfirman: '*Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya. Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah*?" (QS. Al-Insyiqâq [84]: 7-8) beliau bersabda: 'Itu adalah pada saat catatan amal mereka diperlihatkan. Dan (akan tetapi), barang siapa dihisab (diperiksa amalnya) dengan teliti, niscaya dia akan binasa.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ: ﴿فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا﴾] "Bab: '*Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.*'" Judul tafsir ini tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا يَحْيَى] "Yahya telah meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Yahya al-Qathan. Dalam hadits ini ia memiliki guru yang lain dengan sanad seperti yang disebutkan pada bab ini. Utsman bin al-Aswad yang dimaksud adalah Ibnu Abu Musa al-Makki maula Bani Jamh. Pada riwayat al-Qabisi disebutkan bahwa nama Utsman "al-Aswad" yang dimaksud adalah sifat bagi Utsman, dan itu keliru.

Apa yang disebutkan oleh al-Bukhari di atas, meliputi tiga sanad. Utsman dari Ibnu Abi Mulaikah dari Aisyah, dan riwayat ini dikuatkan oleh periwayatan Ayyub dari Utsman. Namun Abu Yunus menyelisihi sanad keduanya dengan memasukkan perawi lain di antara Ibnu Abi Mulaikah dan Aisyah, yaitu al-Qasim bin Muhammad. Oleh karena itu, ada kemungkinan Ibnu Abi Mulaikah meriwayatkan haditsnya dari al-Qasim, lalu ia juga mendengarnya dari Aisyah. Atau bisa juga ia mendengarnya pertama kali dari Aisyah kemudian meminta kepastiannya dari al-Qasim, karena pada riwayat al-Qasim terdapat tambahan redaksi yang tidak tercantum pada riwayatnya. Ad-Daraquthni mengoreksi hadits ini menyusul adanya perbedaan di dalamnya. Dan kami menjawabnya dengan apa yang telah kami sebutkan tadi.

Al-Jayani memberikan kritikan terhadap Abu Zaid al-Maruzi mengenai beberapa sanad ini, ia berkata: "Pada sanad pertama miliknya tidak tertera nama Ibnu Abi Mulaikah, padahal seharusnya tercantum. Sedangkan pada riwayat al-Qasim bin Muhammad ditambahkan perawi lain, padahal tambahan itu tidak ada di dalamnya, dan tambahan itu sebenarnya ada pada riwayat Abu Yunus."

Al-Isma'ili berkata: "Al-Bukhari menghimpun ketiga sanad beserta matannya yang berbeda-beda." Saya (Ibnu Hajar) akan menerangkan dan menguraikan terkait hal itu pada Kitab "ar-Riqâq" beserta beberapa pendapat lain terhadap hadits tersebut. Dan sebagian pembahasannya telah disampaikan pada akhir Kitab "al-Ilmu".

BAB 2

"Sungguh, akan kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)" (QS. Al-Insyiqâq [84]: 19)

٢ - بَاب ﴿لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ﴾ [الانشقاق: ١٩]

(٤٩٤٠) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ النَّضْرِ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو بِشْرٍ جَعْفَرُ بْنُ إِيَاسٍ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ﴾: حَالًا بَعْدَ حَالٍ، قَالَ: هَذَا نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4940. Sa'id bin an-Nadhr meriwayatkan kepada kami, Husyaim mengabarkan kepada kami, Abu Bisyr Ja'far bin Iyas mengabarkan kepada kami dari Mujahid, ia berkata: "Ibnu Abbas berkata terkait ayat: '*Sungguh, akan kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)*': 'Keadaan demi keadaan.'" Ia berkata: "Ini adalah (tentang) Nabi kalian."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [﴿لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ﴾] "*Sungguh, akan kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).*" Judul bab ini tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar.

SYARAH HADITS

Perkataan:

[قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ﴾ حَالًا بَعْدَ حَالٍ، قَالَ هَذَا نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ]

"Ibnu Abbas berkata terkait ayat: '﴿لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ﴾' '*Sungguh, akan kamu*

jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)': 'Keadaan demi keadaan.' Ia berkata: 'Ini (tentang) Nabi kalian ﷺ.'" Maksudnya, pembicaraan itu ditujukan kepada beliau. Hal ini berdasarkan bacaan yang mem-*fathah*-kan huruf *ba*, sebagaimana qiraah Ibnu Katsir, al-A'masy dan *al-Akhawani* (Hamzah dan al-Kisa-i).

Ath-Thabari meriwayatkan hadits tersebut dari Ya'qub bin Ibrahim dari Hasyim dengan lafazh:

((إِنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ كَانَ يَقْرَأُ ﴿لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ﴾ يَعْنِي نَبِيُّكُمْ حَالًا بَعْدَ حَالٍ.))

"Sesungguhnya Ibnu Abbas membaca: '*Sungguh, akan kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan),*' yaitu Nabi kalian, keadaan demi keadaan."

Abu Ubaid meriwayatkannya pada kitab *al-Qiraah* dari Hasyim, ia menambahkan redaksi: يَعْنِي بِفَتْحِ الْبَاءِ "Yaitu dengan mem-*fathah*-kan huruf *ba.*" Ath-Thabari menuturkan: "Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas dan mayoritas ahli qiraah dari Makkah dan Kufah membacanya dengan mem-*fathah*-kan *ba*. Yang lainnya membacanya dengan men-*dhammah*-kan *ba* yang berarti bahwa pembicaraan itu ditujukan kepada umat. Abu Ubaidah lebih memilih bacaan yang kedua berdasarkan konteks sebelum dan sesudahnya."

Kemudian ath-Thabari meriwayatkan dari al-Hasan serta Ikrimah, Sa'id bin Jubair, dan lainnya, bahwa mereka berkata: "*Tingkat demi tingkat (dalam kehidupan),* yaitu keadaan demi keadaan." Dan dari jalur al-Hasan, Abul Aliyah dan Masruq, ia berkata: "(Yakni) langit-langit." Ath-Thabari dan al-Hakim juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud hingga perkataan: "*Sungguh, akan kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan),*" ia berkata: "Langit." Pada satu lafazh milik ath-Thabari dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Maksudnya, langit terkadang menjadi seperti kilauan minyak, dan terkadang terbelah kemudian memerah, lalu merekah." Dan ath-Thabari lebih memilih penafsiran yang pertama.

Asal kata الطَّبَقُ adalah "kesulitan", adapun maksudnya di sini yaitu kesulitan-kesulitan yang terjadi pada Hari Kiamat. Kata الطَّبَقُ juga berarti مَا طَابَقَ غَيْرَهُ "Sesuatu yang setingkat (selaras) dengan yang lainnya", dikatakan (di dalam bahasa Arab): مَا هَذَا بِطَبَقِ كَذَا أَيْ لَا يُطَابِقُهُ "Ini tidak setingkat dengan ini, yakni tidak selaras dengannya."

Makna perkataan: ((حَالًا بَعْدَ حَالٍ)) "Keadaan demi keadaan," yaitu keadaan yang selaras dengan keadaan sebelumnya dalam hal kesulitan. Atau maksudnya adalah bentuk jamak dari lafazh طَبَقَةٌ yang berarti martabat (tingkatan); maksudnya tingkatan-tingkatan yang sebagiannya lebih sulit dari yang lainnya.

Ada yang mengatakan: "Maksudnya adalah fase-fase kehidupan seseorang dari mulai masih berbentuk janin, dilahirkan, hingga akhir usianya. Fase sebelum dilahirkan disebut *janin*, setelah dilahirkan disebut *shabiyy* (bayi), setelah berhenti menyusu disebut *ghulam*, mencapai usia tujuh tahun disebut *yafi'*, setelah mencapai usia sepeuluh tahun disebut *hazur*, mencapai usia lima belas tahun disebut *qamd*, setelah genap dua puluh lima tahun disebut *'anathnath*, genap usia tiga puluh tahun disebut *shaml*, genap usia empat puluh tahun disebut *kahl*, setelah mencapai usia lima puluh tahun disebut *syaikh*, usia delapan puluh tahun disebut *himm*, dan apabila telah mencapai usia sembilan puluh tahun disebut *fân*.

[85] SURAH AL-BURÛJ

[٨٥] سُورَةُ الْبُرُوجِ

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿ٱلْأُخْدُودِ﴾ شَقٌّ فِي الْأَرْضِ، ﴿فَتَنُوا﴾: عَذَّبُوا.
وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ٱلْوَدُودُ﴾ الْحَبِيبُ. ﴿ٱلْمَجِيدُ﴾ الْكَرِيمُ.

Mujahid berkata: "Lafazh ﴿ٱلْأُخْدُودِ﴾ artinya belahan dalam tanah (parit)." ﴿فَتَنُوا﴾ "*Mendatangkan cobaan*", yaitu عَذَّبُوا "memberi azab."

Ibnu Abbas berkata: "﴿ٱلْوَدُودُ﴾ '*Yang Maha Pengasih*', yaitu الْحَبِيبُ 'kekasih'. ﴿ٱلْمَجِيدُ﴾ '*Yang Maha Mulia*', yaitu الْكَرِيمُ."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ الْبُرُوجِ] "Surah Al-Burûj." Penjelasan mengenai *al-Burûj* telah disampaikan pada tafsir akhir surah Al-Furqân.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِد: ﴿ٱلْأُخْدُودِ﴾: شَقّ فِي الْأَرْض] "Mujahid berkata: '﴿ٱلْأُخْدُودِ﴾ artinya belahan dalam tanah (parit).'" Al-Firyabi menukilkan atsar ini secara *maushul* dengan lafazh: ((شَقٌّ بِنَجْرَانَ كَانُوا يُعَذِّبُوْنَ النَّاسَ فِيْهِ)) "Sebuah parit di Najran, mereka menyiksa orang-orang di dalamnya."

Muslim dan at-Tirmidzi, serta selain keduanya meriwayatkan dari hadits Shuhaib mengenai kisah *Ashabul Ukhdud* secara panjang lebar. Di dalamnya terdapat kisah tentang seorang anak kecil yang belajar dari seorang penyihir. Kemudian ia bertemu dengan seorang rahib dan mengikuti agamanya. Raja berupaya membunuh anak muda tersebut karena ia telah meninggalkan agamanya. Kemudian anak itu berkata:

"Sesunguhnya engkau tidak akan mampu membunuhku hingga engkau berkata ketika hendak menombak atau memanahku: بِسْمِ اللهِ رَبِّ الْغُلَامِ "Dengan menyebut nama Allah, Rabb (yang disembah) anak muda ini." Sang Raja pun lalu melakukannya. Kemudian orang-orang berkata: آمَنَّا بِرَبِّ الْغُلَامِ "Kami beriman kepada Rabb anak ini."

Dikisahkan pula di dalamnya bahwasanya sang raja membuatkan beberapa parit di jalan-jalan kota. Kobaran api pun dinyalakan di dalam parit itu (sebagai ancaman) agar mereka kembali kepada agama semula.

Di dalam riwayat tersebut juga diceritakan tentang seorang bayi yang berkata kepada ibunya: ((اِصْبِرِي فَإِنَّكِ عَلَى الْحَقِّ)) "Bersabarlah, karena sesungguhnya engkau berada di atas kebenaran."

Hammad bin Salamah menegaskan status *marfu'* hadits ini dari Tsabit dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Shuhaib. Dari jalurnya pula Muslim meriwayatkannya, juga an-Nasa-i dan Ahmad. Ma'mar meriwayatkannya secara *mauquf* dari Tsabit, dan dari jalurnya pula at-Tirmidzi meriwayatkannya. Pada akhir redaksi hadits riwayat Tirmidzi disebutkan: ((يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: ﴿قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ-إِلَى-الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ﴾)) "Allah berfirman: '*Binasalah orang-orang yang membuat parit*' hingga firman-Nya: '*Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji.*'" (QS. Al-Burûj [85]: 4-8)

Perkataan: [عَذَّبُوا :﴿فَتَنُوا﴾] "فَتَنُوْا '*Mendatangkan cobaan*', yaitu عَذَّبُوْا 'memberi azab.'" Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalurnya. Azab adalah salah satu dari makna fitnah (cobaan).

Ayat yang serupa dengan ayat di atas ialah: ﴿يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ﴾ "*Hari pembalasan itu ialah pada hari (ketika) mereka diazab di dalam api Neraka.*" (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 13). ﴿يُفْتَنُونَ﴾ dalam ayat ini berarti يُعَذَّبُوْنَ (diazab).

Perkataan: [وَقَالَ اِبْنُ عَبَّاسٍ: ﴿الْوَدُودُ﴾ الْحَبِيْبُ، الْمَجِيْدُ الْكَرِيْمُ] "Ibnu Abbas berkata: '﴿الْوَدُودُ﴾ '*Yang Maha Pengasih*', yaitu الْحَبِيْبُ 'kekasih (yang mengasihi).' ﴿الْمَجِيدُ﴾ '*Yang Maha Mulia*', yaitu الْكَرِيْمُ (Yang Maha Mulia)." Perkataan ini hanya terdapat pada riwayat an-Nasafi saja; haditsnya sudah disampaikan pada Kitab "at-Tauhid".

Sementara itu, ath-Thabari meriwayatkan atsar tersebut dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas terkait firman-Nya: ﴿وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلْوَدُودُ﴾ "*Dan Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Pengasih,*" (QS. Al-Burûj [85]: 14), ia berkata: "﴿ٱلْوَدُودُ﴾ artinya الْحَبِيْبُ (Yang mengasihi)."

Dan mengenai firman-Nya: ﴿ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدُ﴾ "*Yang memiliki 'Arsy, Mahamulia,*" (QS. Al-Burûj [85]: 15) Ibnu Abbas berkata: "الْكَرِيْمُ (Yang Maha Mulia)."

[86] SURAH ATH-THÂRIQ

[٨٦] سُورَةُ الطَّارِقِ

هُوَ النَّجْمُ، وَمَا أَتَاكَ لَيْلًا فَهُوَ طَارِقٌ، ﴿ٱلنَّجْمُ ٱلثَّاقِبُ﴾ الْمُضِيءُ، وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿ذَاتِ ٱلرَّجْعِ﴾ سَحَابٌ يَرْجِعُ بِالْمَطَرِ، وَ﴿ذَاتِ ٱلصَّدْعِ﴾ الْأَرْضُ تَتَصَدَّعُ بِالنَّبَاتِ، قَالَ[108] ابْنُ عَبَّاسٍ ﴿لَقَوْلٌ فَصْلٌ﴾: لَحَقٌّ. ﴿لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ﴾: إِلَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ.

Maksudnya النَّجْمُ "bintang." Dan apa yang datang kepadamu pada malam hari, maka ia disebut طَارِقٌ. ﴿ٱلنَّجْمُ ٱلثَّاقِبُ﴾ yaitu yang bersinar. Mujahid mengatakan: "﴿ذَاتِ ٱلرَّجْعِ﴾ '*Yang mengandung hujan,*' yaitu awan yang mengembalikan (air) dengan hujan. ﴿ذَاتِ ٱلصَّدْعِ﴾ '*Yang mempunyai tumbuh-tumbuhan,*' yaitu tanah yang terbelah (ditumbuhi) tumbuh-tumbuhan." Ibnu Abbas berkata: "﴿لَقَوْلٌ فَصْلٌ﴾ '*Benar-benar firman pemisah (antara yang haq dan yang batil,*' yaitu (firman) yang sebenarnya. Kalimat ﴿لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ﴾ '*Pasti ada penjaganya*', yakni: إِلَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ 'Melainkan pasti ada penjaganya.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ الطَّارِقِ: هُوَ النَّجْمُ وَمَا أَتَاكَ لَيْلًا فَهُوَ طَارِقٌ] "Surah Ath-Thâriq; Maksudnya النَّجْمُ "bintang." Dan apa yang datang kepadamu di malam hari disebut طَارِقٌ." Kemudian ia menafsirkannya dengan mengatakan:

[108] Pada naskah ق tertulis: وَقَالَ.

((﴿ٱلنَّجْمُ ٱلثَّاقِبُ﴾ الْمُضِيء، يُقَال أَثْقِبْ نَارَك لِلْمَوْقِدِ)) "'*Bintang yang bersinar*', yaitu yang menerangi. Dikatakan: أَثْقِبْ نَارَكَ 'Nyalakanlah apimu di tungku.'" Redaksi ini hanya terdapat pada riwayat an-Nasafi dan Abu Nu'aim, redaksi milik yang lainnya akan disampaikan di Kitab "al-I'tisham". Redaksi tersebut merupakan perkataan al-Farra, ia berkata tentang firman-Nya: ﴿وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ﴾ "*Demi langit dan yang datang pada malam hari* (QS. Ath-Thâriq [86]: 1) dan seterusnya." Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Qatadah, ia berkata: ((الثَّاقِبُ: الْمُضِيْءُ)) "الثَّاقِبُ yaitu yang menerangi." Ath-Thabari meriwayatkannya dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas dengan redaksi yang sama.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿ٱلثَّاقِبُ﴾ الَّذِي يَتَوَهَّجُ] "Mujahid berkata: '﴿ٱلثَّاقِبُ﴾ artinya sesuatu yang menyala.'" Perkataan ini hanya terdapat pada riwayat Abu Na'im dari al-Jurjani. Adapun al-Firyabi dan ath-Thabrani meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mujahid dengan redaksi ini. Ath-Thabari juga meriwayatkannya dari jalur as-Suddi, ia berkata: ((هُوَ النَّجْمُ الَّذِي يُرْمَى بِهِ)) "Yaitu bintang yang dilemparkan." Dan dari jalur Abdurrahman bin Zaid, ia berkata: ﴿ٱلنَّجْمُ ٱلثَّاقِبُ﴾ ialah "Bintang kartika."

Perkataan: [﴿ذَاتِ ٱلرَّجْعِ﴾ سَحَابٌ يَرْجِعُ بِالْمَطَرِ، وَذَاتِ الصَّدْعِ الْأَرْض تَتَصَدَّع بِالنَّبَاتِ] "﴿ذَاتِ ٱلرَّجْعِ﴾ '*Yang mengandung hujan,*' yaitu awan yang mengembalikan (air) dengan hujan. ﴿ذَاتِ ٱلصَّدْعِ﴾ '*Yang mempunyai tumbuh-tumbuhan,*' yaitu tanah yang terbelah dengan tumbuh-tumbuhan." Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mujahid dengan lafazh: ﴿وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلرَّجْعِ﴾, ia berkata: "Yaitu (langit) berawan yang menurunkan hujan kemudian kembali lagi dengan hujan." Dan pada firman-Nya: ﴿وَٱلْأَرْضِ ذَاتِ ٱلصَّدْعِ﴾, ia berkata: "Yaitu yang ditumbuhi tumbuh-tumbuhan." Dalam riwayat al-Hakim dari jalur yang lain dari Ibnu Abbas terkait ayat: ﴿ذَاتِ ٱلرَّجْعِ﴾, ia berkata: "Hujan setelah hujan." Sanadnya shahih.

Perkataan: [وَقَالَ ابْن عَبَّاس: ﴿لَقَوْلٌ فَصْلٌ﴾ الْحَقّ] "Ibnu Abbas berkata: '﴿لَقَوْلٌ فَصْلٌ﴾ '*Sungguh, (al-Qur-an) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil)*'; yang sebenar-benarnya." Redaksi ini terdapat pada riwayat an-Nasafi dan akan disampaikan nanti pada kitab Tauhid dengan tambahan redaksi.

Perkataan: [إِلَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ :﴿لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ﴾] "لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ *'Pasti ada penjaganya'*, yakni: إِلَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ 'Melainkan pasti ada penjaganya.'" Ibnu Abi Hatim meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari jalur Yazid an-Nahwi dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dengan sanad shahih. Akan tetapi Abu Ubidah menyangkalnya dan berkata: "Aku belum pernah mendengar secara jelas dalam perkataan Arab kata لَمَّا bermakna إِلَّا. Lafazh لَمَّا bisa dibaca dengan atau tanpa *tasydid.*"

Ibnu Amir: "Ashim dan Hamzah membacanya dengan *tasydid.*" Sementara Abu Ubaidah meriwayatkannya dari Ibnu Sirin, bahwa ia mengingkari bacaan dengan *tasydia.*

CATATAN PENTING

Pada Bab: "Tafsir Surah Ath-Thâriq" al-Bukhari tidak menyebutkan hadits *marfu'*. Namun dalam kisah Mu'adz terdapat hadits Jabir yang menyebutkan:

((فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفَتَّانٌ يَا مُعَاذُ؟ يَكْفِيكَ أَنْ تَقْرَأَ بِالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا.))

"Kemudian Nabi ﷺ bekata: 'Apakah engkau hendak menimbulkan fitnah wahai Mu'adz? Cukuplah bagimu untuk membaca surah Ath-Thâriq dan Asy-Syams.'"

Hadits ini diriwayatkan oleh an-Nasa-i dengan redaksi demikian, dan diriwayatkan secara *maushul* dalam *ash-Shahîhain.*

[87] SURAH *SABBIHISMA RABBIKAL A'LÂ* (AL-A'LÂ)

[٨٧] سُورَةُ ﴿ سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ﴾

وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿ قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴾ قَدَّرَ لِلْإِنْسَانِ الشَّقَاءَ وَالسَّعَادَةَ، وَهَدَى الْأَنْعَامَ لِمَرَاتِعِهَا.

Mujahid berkata: "﴿ قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴾ '*Yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk*', yakni yang mentakdirkan kesengsaraan dan kebahagiaan bagi manusia. Dan memberi petunjuk kepada hewan ternak untuk menuju tempat penggembalaannya."

(٤٩٤١) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ[109] قَالَ: ((أَوَّلُ مَنْ قَدِمَ عَلَيْنَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ، فَجَعَلَا يُقْرِئَانِنَا الْقُرْآنَ، ثُمَّ جَاءَ عَمَّارٌ وَبِلَالٌ وَسَعْدٌ، ثُمَّ جَاءَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فِي عِشْرِينَ، ثُمَّ جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا رَأَيْتُ أَهْلَ الْمَدِينَةِ فَرِحُوا بِشَيْءٍ فَرَحَهُمْ بِهِ، حَتَّى رَأَيْتُ الْوَلَائِدَ وَالصِّبْيَانَ

[109] Pada naskah (ق) tidak tercantum: رضي الله عنه .

يَقُولُونَ: هَذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ جَاءَ فَمَا جَاءَ حَتَّى قَرَأْتُ ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ [الأعلى: ١] فِي سُوَرٍ مِثْلِهَا)).

4941. Abdan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari al-Bara رضي الله عنه, ia menuturkan: "Orang yang pertama kali datang kepada kami dari kalangan para Sahabat Nabi ﷺ adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Keduanya mengajarkan bacaan al-Qur-an kepada kami. Kemudian datang Ammar, Bilal dan Sa'ad. Setelah itu datang Umar bin Khaththab bersama dua puluh orang lainnya. Kemudian datanglah Nabi ﷺ yang aku tidak pernah melihat penduduk Madinah berbahagia terhadap sesuatu seperti bahagianya mereka atas kedatangan beliau, hingga aku melihat anak-anak kecil berseru: 'Ini Rasulullah ﷺ telah datang.' Dan tidaklah beliau datang hingga aku membaca: ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ '*Sucikanlah nama Rabbmu Yang Mahatinggi*', (QS. Al-A'lâ [87]: 1) bersama beberapa surah yang semisal dengannya."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَة ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾] "Surah *Sabbihisma Rabbikal A'lâ*: '*Sucikanlah nama Rabbmu Yang Mahatinggi.*'" Surah ini dinamakan juga surah Al-A'lâ. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dengan sanad shahih dari Sa'id bin Jubair: "Aku mendengar Ibnu Umar membaca: ((سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى)) '*Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi, Yang menciptakan lalu menyempurnakan (ciptaan-Nya).*" Dan ini adalah qiraah Ubay bin Ka'ab.

Perkataan:
[وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿قَدَّرَ فَهَدَى﴾: قَدَّرَ لِلْإِنْسَانِ الشَّقَاءَ وَالسَّعَادَةَ، وَهَدَى الْأَنْعَامَ لِمَرَاتِعِهَا] "Mujahid berkata: ﴿قَدَّرَ فَهَدَى﴾ '*Yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk*', yakni yang mentakdirkan kesengsaraan dan kebahagiaan bagi manusia. Dan memberi petunjuk kepada hewan ternak untuk

menuju tempat penggembalaannya.'" Redaksi ini terdapat pada riwayat an-Nasafi. Ath-Thabari meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari jalur riwayat Mujahid.

Perkataan: [وَقَالَ اِبْنُ عَبَّاسٍ ﴿غُثَآءً أَحْوَىٰ﴾: هَشِيمًا مُتَغَيِّرًا] "Ibnu Abbas berkata: '﴿غُثَآءً أَحْوَىٰ﴾ *'Kering kehitam-hitaman'*, yaitu rerumputan yang berubah." Redaksi ini juga terdapat pada riwayat an-Nasafi. Sementara, ath-Thabari meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ali bin Abi Thalhah darinya. Al-Bukhari kemudian menyebutkan hadits al-Bara' mengenai orang (Sahabat Nabi) yang pertama kali datang ke Madinah dari kalangan kaum Muhajirin. Penjelasannya telah disampaikan di awal Kitab Hijrah. Pada bagian akhir hadits ini tertulis: ((يَقُولُونَ هَذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) 'Mereka berseru: 'Ini Rasulullah ﷺ,' Pada riwayat Abu Dzar lafazh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tidak tercantum. Ia berkata: "Sebab shalawat kepada beliau disyariatkan pada tahun ke-5 H." Seakan ia mengisyaratkan kepada firman-Nya: ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيْهِ وَسَلِّمُواْ تَسْلِيمًا﴾ "*Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.*" (QS. Al-Aḥzâb [33]: 56)

Pasalnya, ayat tersebut merupakan bagian dari surah Al-Aḥzâb, sedangkan surah Al-Aḥzâb diturunkan pada tahun tersebut menurut pendapat yang benar. Namun tidak tertutup kemungkinan bahwa ayat tersebut diturunkan lebih awal daripada mayoritas ayat yang ada dalam surah tersebut. Lagi pula, dari mana ia mengetahui bahwa lafazh "صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ" berasal dari inti (matan) riwayat dan merupakan lafazh dari Sahabat? Apa yang menghalangi kemungkinan bahwa lafazh tersebut berasal dari perawi yang meriwayatkan setelahnya? Mereka pun telah menjelaskan tentang sunnahnya bershalawat kepada Nabi ﷺ dan mengucapkan "رَضِيَ اللهُ عَنْهُ" kepada para Sahabat, sekalipun tidak tercantum dalam sebuah riwayat.

[88] SURAH *HAL ATÂKA HADITSUL GHÂSIYAH* (AL-GHÂSYIYAH)

[٨٨] سُورَةُ ﴿هَلْ أَتَىٰكَ[110] حَدِيثُ ٱلْغَٰشِيَةِ﴾

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih,
Maha Penyayang

﴿عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ﴾ النَّصَارَى، وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿عَيْنٍ ءَانِيَةٍ﴾ بَلَغَ إِنَاهَا وَحَانَ شُرْبُهَا. ﴿حَمِيمٍ ءَانٍ﴾ بَلَغَ إِنَاهُ. ﴿لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَٰغِيَةً﴾ شَتْمًا. وَيُقَالُ: الضَّرِيعُ نَبْتٌ يُقَالُ لَهُ الشِّبْرِقُ، يُسَمِّيهِ[111] أَهْلُ الْحِجَازِ الضَّرِيعَ إِذَا يَبِسَ وَهُوَ سُمٌّ، ﴿بِمُصَيْطِرٍ﴾ بِمُسَلَّطٍ، وَيُقْرَأُ[112] بِالصَّادِ وَالسِّينِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿إِيَابَهُمْ﴾ مَرْجِعَهُمْ.

Ibnu Abbas berkata: "﴿عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ﴾ *'(Karena) bekerja keras lagi kepayahan'*; mereka adalah orang-orang Nasrani." Mujahid berkata: "﴿عَيْنٍ ءَانِيَةٍ﴾ *'Sumber mata air yang sangat panas,'* yakni telah mencapai waktu

---

[110] Pada naskah (ق) penulisan ayatnya tidak lengkap.
[111] Pada naskah (ق) tertulis: تسميه.
[112] Pada naskah (ص) tertulis: تقرأ.

(puncak panas)nya dan telah datang waktu (siap) diminum. ﴿حَمِيمٍ ءَانٍ﴾ '*Air yang mendidih*'; telah mencapai waktu (puncak didih)nya. ﴿لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَغِيَةً﴾ '*Di sana (kamu) tidak mendengar perkataan yang tidak berguna*', yakni caci maki." Ada yang mengatakan: "الضَّرِيعُ 'Pohon yang berduri,' adalah jenis tanaman yang bernama الشِّبْرِق; penduduk Hijaz menyebutnya الضَّرِيعُ ketika tumbuhan itu mengering, dan ia merupakan jenis tanaman beracun. ﴿بِمُصَيْطِرٍ﴾, boleh dibaca dengan *shad* dan *sin*, artinya بِمُسَلَّطٍ 'yang berkuasa.'" Ibnu Abbas berkata: "Makna ﴿إِيَابَهُمْ﴾ adalah مَرْجِعَهُمْ 'tempat kembali mereka.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَة ﴿هَلْ أَتَىٰكَ﴾ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah *Hal Atâka* —*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang.*" Demikian redaksi milik Abu Dzar. Lafazh *basmalah* tidak tercantum dalam riwayat selainnya. Surah ini disebut juga surah Al-Ghâsyiyah. Dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas, ia berkata: ((الْغَاشِيَةُ مِنْ أَسْمَاءِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ)) "Al-Ghâsyiyah adalah salah satu nama hari Kiamat."

Perkataan: [وَقَالَ اِبْنُ عَبَّاسٍ ﴿عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ﴾ النَّصَارَى] "Ibnu Abbas berkata: '﴿عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ﴾ '*(Karena) bekerja keras lagi kepayahan*'; mereka adalah orang-orang Nasrani." Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah dan dari jalur Syabib bin Bisyr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dan ia menambahkan lafazh "Yahudi" di dalamnya. Ats-Tsa'labi menyebutkan dari riwayat Abu ad-Dhuha dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ar-Ruhban (para rahib)."

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿عَيْنٍ ءَانِيَةٍ﴾ بَلَغَ إِنَاهَا وَحَانَ شُرْبُهَا ﴿حَمِيمٍ ءَانٍ﴾ بَلَغَ إِنَاهُ] "Mujahid berkata: '﴿عَيْنٍ ءَانِيَةٍ﴾ '*Sumber mata air yang sangat panas*,' yakni telah mencapai waktu (puncak panas)nya dan telah datang waktu (siap) diminum. ﴿حَمِيمٍ ءَانٍ﴾ '*Air yang mendidih*'; telah mencapai waktu (puncak didih)nya." Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mujahid secara terpisah pada beberapa tempatnya.

Perkataan: [﴿لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَغِيَةً﴾: شَتْمًا] "﴿لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَغِيَةً﴾ *'Di sana (kamu) tidak mendengar perkatan yang tidak berguna,'* yakni caci maki." Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari Mujahid. Abdurrazzaq berkata: dari Ma'mar, dari Qatadah: ((لَا تَسْمَعُ فِيهَا بَاطِلًا وَلَا مَأْثَمًا)) "(Maknanya), di sana (kamu) tidak mendengar perkataan bathil dan yang mengandung dosa." Ini adalah qiraah jumhur, dengan mem-*fathah*-huruf *ta* pada lafazh تَسْمَعُ. Al-Jah dari membacanya dengan huruf *ya* (يَسْمَعُ), sedangkan Abu Amr dan Ibnu Katsir membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya* (يُسْمَعُ). Adapun Nafi', ia membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta* (تُسْمَعُ).

Perkataan:
[وَيُقَالُ الضَّرِيعُ نَبْتٌ يُقَالُ لَهُ الشِّبرِق تَسْمِيَة أَهْلِ الْحِجَازِ الضَّرِيعُ إِذَا يَبِسَ وَهُوَ سُمٌّ] "Ada yang mengatakan bahwa (الضَّرِيعُ) 'pohon yang berduri,' adalah jenis tanaman yang bernama الشِّبْرِق; penduduk Hijaz menyebutnya الضَّرِيعُ ketika tumbuhan itu mengering, dan ia merupakan jenis tanaman beracun." Ini adalah perkataan al-Farra dengan lafazhnya. Lafazh الشِّبْرِقُ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *syin*, setelahnya huruf *ba.*

Al-Khalil bin Ahmad berkata: "Yaitu tanaman hijau beraroma busuk yang biasa dibuang ke laut."

Ath-Thabari meriwayatkannya dari jalur Ikrimah dan Mujahid, ia berkata: "الضَّرِيعُ adalah الشِّبْرِقُ."

Dan dari jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "الضَّرِيعُ adalah pohon dari Neraka."

Dari jalur Sa'id bin Jubair, ia berkata: "Bebatuan."

Ibnu Tin berkata: "Sepertinya kata ﴿ضَرِيعٍ﴾ berasal dari kata الضَّارِعُ yang berarti الذَّلِيْلُ (yang hina)."

Ada yang mengatakan: "Maknanya السُّلا, dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *sin* dan men-*tasydid*-kan huruf *lam,* yang berarti duri pohon kurma."

Perkataan: [﴿بِمُصَيْطِرٍ﴾: بِمُسَلَّطٍ] "بِمُصَيْطِرٍ, boleh dibaca dengan *shad* dan *sin*, artinya بِمُسَلَّطٍ 'yang berkuasa.'" Berkaitan dengan firman-Nya:

﴿ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴾ "*Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,*" (QS. Al-Ghâsyiyah [88]: 22) Abu Ubaidah berkata: "Yakni بِمُسَلَّطٍ 'yang berkuasa.'" Ia menuturkan: "Kami belum pernah menemukan lafazh yang serupa, kecuali lafazh مُبَيْطِرٍ, yaitu dengan huruf *ba.*" Ia juga berkata: "Kami tidak menemukan lafazh lainnya." Demikian yang dikatakannya, di Bab Tafsir Surah Al-Mâ-idah telah disampaikan beberapa tambahan keterangan mengenainya.

Ibnut Tin berkata: "Asalnya (بِمُصَيْطِرٍ) adalah السَّطْرُ 'garis (pembatas)'; artinya, Rasulullah ﷺ tidak melewati batas (garis) yang diperintahkan kepada beliau." Ia juga mengatakan: "Sesungguhnya peristiwa tersebut terjadi ketika beliau masih berada di Makkah, sebelum berhijrah dan sebelum diizinkan untuk berperang.

Perkataan: [وَيُقْرَأُ بِالصَّادِ وَالسِّين] "Dibaca dengan huruf *shad* dan *sin.*" Saya mengatakan: Mayoritas ahli qiraah membacanya dengan huruf *shad* (بِمُصَيْطِرٍ). Pada satu riwayat dari Ibnu Katsir dibaca dengan *sin* (بِمُسَيْطِرٍ), dan itu adalah qiraah (bacaan) Hisyam.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿إِيَابَهُمْ﴾ مَرْجِعَهُمْ] "Ibnu Abbas berkata: '﴿إِيَابَهُمْ﴾ adalah مَرْجِعَهُمْ (tempat kembali mereka).'" Ibnul Mundzir meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ibnu Juraij, dari Atha, dari Ibnu Abbas. Ibnu Abi Hatim menyebutkannya dari Atha, dan tidak melebihi riwayat itu.

CATATAN PENTING

Pada pembahasan (bab) ini al-Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits *marfu'*. Dan termasuk dalam bab ini yaitu hadits Jabir yang diriwayatkan secara *marfu'*, redaksinya:

((أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ.))

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka berkata: 'Tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah.'" (Al-Hadits)

Di akhir hadits ini disebutkan:

((وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ﴾.))

"Dan perhitungan (kejujuran ucapan) mereka diserahkan kepada Allah. Kemudian beliau membaca: '*Karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,*' (QS. Al-Ghâsyiyah [88]: 21-22) hingga akhir surah." Hadits riwayat at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan al-Hakim, dengan sanad shahih.



[89] SURAH *WAL FAJR* (AL-FAJR)

[٨٩] سُورَةُ وَالْفَجْرِ

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿ إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ ﴾ يَعْنِي الْقَدِيمَةَ. وَ ﴿ٱلْعِمَادِ﴾: أَهْلُ عَمُودٍ لَا يُقِيمُونَ[113] ﴿ سَوْطَ عَذَابٍ ﴾: الَّذِي عُذِّبُوا بِهِ. ﴿ أَكْلًا لَّمًّا ﴾: السَّفُّ. وَ ﴿ جَمًّا ﴾ الْكَثِيرُ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: كُلُّ شَيْءٍ خَلَقَهُ فَهُوَ شَفْعٌ، السَّمَاءُ شَفْعٌ، ﴿ وَٱلْوَتْرِ ﴾: اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى. وَقَالَ غَيْرُهُ ﴿ سَوْطَ عَذَابٍ ﴾ كَلِمَةٌ تَقُولُهَا الْعَرَبُ لِكُلِّ نَوْعٍ مِنَ الْعَذَابِ يَدْخُلُ فِيهِ السَّوْطُ. ﴿ لَبِٱلْمِرْصَادِ ﴾ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ. ﴿ تَحَٰٓضُّونَ ﴾: تُحَافِظُونَ، وَتَحُضُّونَ: تَأْمُرُونَ بِإِطْعَامِهِ. ﴿ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴾: الْمُصَدِّقَةُ بِالثَّوَابِ. وَقَالَ الْحَسَنُ: ﴿ يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴾: إِذَا أَرَادَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ قَبْضَهَا اطْمَأَنَّتْ إِلَى اللهِ وَاطْمَأَنَّ اللهُ إِلَيْهَا، وَرَضِيَتْ عَنِ اللهِ وَرَضِيَ اللهُ عَنْهَا، فَأَمَرَ بِقَبْضِ رُوحِهَا وَأَدْخَلَهَا اللهُ الْجَنَّةَ وَجَعَلَهُ مِنْ عِبَادِهِ الصَّالِحِينَ. وَقَالَ غَيْرُهُ ﴿جَابُوا﴾ نَقَبُوا، مِنْ جِيبَ الْقَمِيصُ قُطِعَ لَهُ جَيْبٌ يَجُوبُ الْفَلَاةَ يَقْطَعُهَا ﴿ لَّمًّا ﴾ لَمَمْتُهُ أَجْمَعَ أَتَيْتُ عَلَى آخِرِهِ.

---

[113] Dalam naskah (ص) ditambahkan dengan redaksi: يَعْنِي أَهْلُ الْخِيَامِ.

Mujahid berkata: "﴿إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ﴾ '*Penduduk Iram (ibukota kaum 'Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi,*' yaitu bangsa terdahulu. ﴿ٱلْعِمَادِ﴾ adalah penduduk yang memiliki banyak bangunan yan gtinggi (akan tetapi) mereka tidak mendiaminya. ﴿سَوْطَ عَذَابٍ﴾ '*Cemeti azab*', artinya yaitu cemeti yang mereka diazab dengannya. ﴿أَكْلًا لَّمًّا﴾ '*Memakan harta dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang haram),*' yaitu menghabiskan semua harta. ﴿جَمًّا﴾ '*Yang berlebihan,*' yaitu yang banyak."

Mujahid berkata: "Segala sesuatu yang diciptakan oleh-Nya disebut شَفْعٌ 'yang berpasangan'; langit disebut شَفْعٌ.' ﴿وَٱلْوَتْرِ﴾ '*Yang ganjil*', maksudnya adalah Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى." Yang lainnya (selain Mujahid) berkata: "﴿سَوْطَ عَذَابٍ﴾ '*Cemeti azab*', kalimat yang diucapkan orang Arab untuk mengungkapkan jenis siksaan apa saja, dan termasuk di dalamnya cemeti." ﴿لَبِٱلْمِرْصَادِ﴾ "*Benar-benar mengawasi*", maksudnya yaitu, hanya kepada-Nyalah (semua makhluk) kembali. ﴿تَحَٰٓضُّونَ﴾ "*Kamu (tidak) saling mengajak*", yaitu تُحَافِظُوْنَ 'kamu (tidak) menjaga'", adapun makna تَحُضُّوْنَ artinya yaitu, kamu (tidak) menyuruh untuk memberi makan kepad orang miskin. ﴿ٱلْمُطْمَئِنَّةُ﴾ "*Jiwa yang tenang!*", yaitu orang yang membenarkan adanya balasan (pahala).

Al-Hasan berkata: "Firman-Nya: ﴿يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ﴾ '*Wahai jiwa yang tenang!*', yaitu apabila Allah hendak mencabut nyawanya, jiwanya merasa tenang kepada Allah dan Allah tenang kepadanya. Jiwanya ridha terhadap Allah dan Allah pun akan meridhainya. Kemudian Dia memerintahkan untuk mencabut ruhnya dan Allah memasukkannya ke dalam Surga, serta menjadikannya dari golongan para hamba-Nya yang shalih." Yang lainnya berkata: "Makna ﴿جَابُوا﴾ '*Yang memotong batu-batu*', yaitu نَقَبُوْا 'melubangi'; berasal dari ungkapan جِيْبَ الْقَمِيْصُ, yakni baju itu dipotong untuk (dibuatkan) saku. Sebagaimana dikatakan: يَجُوْبُ الْفَلَاةَ, yakni يَقْطَعُهَا ia menempuh padang pasir. ﴿لَّمًّا﴾ "*Dengan cara mencampurbaurkan*", dikatakan: لَمَمْتُهُ أَجْمَعَ, yakni aku mendatanginya hingga akhirnya.

Perkataan:

[سُورَة ﴿وَٱلْفَجْرِ﴾ - وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ﴾ يَعْنِي الْقَدِيْمَةُ، وَ ﴿ٱلْعِمَادِ﴾ أَهْلُ عَمُودٍ لَا يُقِيْمُوْنَ]

"Surah *Wal Fajr*—Mujahid mengatakan: '﴿إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ﴾ *'Penduduk Iram (ibukota kaum 'Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi,'* yaitu bangsa terdahulu. ﴿ٱلْعِمَادِ﴾ adalah penduduk yang memiliki banyak bangunan tinggi (akan tetapi) mereka tidak mendiaminya." Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mujahid dengan lafazh: ((إِرَمُ الْقَدِيْمَةِ وَذَاتُ الْعِمَادِ: أَهْلُ عَمُوْدٍ لَا يُقِيمُونَ)) "Kaum Iram terdahulu, dan *dzâtul 'imâd* yaitu penduduk yang memiliki banyak bangunan tinggi (tetapi) mereka tidak mendiaminya."

Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar dari Qatadah: "Iram adalah nama sebuah kabilah dari kaum 'Ad." Ia berkata: "*Al-'Imad* adalah penduduk yang mendiami bangunan-bangunan atau kemah-kemah. Iram adalah putra Sam bin Nuh, sedangkan 'Ad adalah putra Aush bin Iram." Ada yang mengatakan bahwa Iram adalah nama sebuah kota. Dan ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-'imad* adalah (karena) kekar dan tingginya perawakan mereka.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Miqdad bin Ma'dikarib, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda berkenaan dengan firman Allah:

((﴿ذَاتِ ٱلْعِمَادِ﴾: كَانَ الرَّجُلُ يَأْتِي الصَّخْرَةَ فَيَحْمِلُهَا عَلَى كَاهِلِهِ فَيُلْقِيهَا عَلَى أَيِّ حَيٍّ أَرَادَ فَيُهْلِكَهُمْ.))

'Dahulu, seorang lelaki besar mendatangi batu besar, kemudian ia memanggulnya di atas pundaknya, lalu menjatuhkannya ke kampung (dusun) mana saja yang dikehendakinya sehingga mereka (penduduk kampung itu) pun binasa.'"

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur as-Suddi, ia berkata: "Iram adalah nama bapak (leluhur) mereka." Dan dari jalur riwayat Mujahid, ia berkata: "Iram adalah nama ibunya." Dari jalur riwayat Qatadah, ia berkata: "Kami pernah membicarakan bahwa sesungguhnya Iram adalah nama sebuah kabilah." Dari jalur Ikrimah, ia mengatakan: "Iram adalah Damaskus." Dari jalur Atha al-Khurasani, ia berkata: "Iram adalah sebuah daratan (bumi)."

Dari jalur adh-Dhahhak, ia mengatakan: "Iram artinya kebinasaan, dikatakan: أَرَمَ بَنُو فُلَانٍ "Bani Fulan telah binasa." Riwayat serupa juga dinukilkan dari jalur Syahr bin Hausyab. Makna ini berdasarkan qiraan *syadz* yang dilafalkan dengan بِعَادٍ أَرَّمَ—dengan *fathatain* (pada *alif* dan *ra*) dan men-*tasydid*-kan *ra*, sebagai *fi'il madhi*. Adapun lafazh ذَاتَ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ta* dengan kedudukan sebagai keterangan objek, sehingga maksudnya: "Allah telah membinasakan penduduk yang mempunyai bangunan-bangunan tinggi." Dan cara baca seperti ini merupakan susunan kalimat yang kacau."

Adapun pendapat yang paling tepat adalah pendapat pertama, yang menyatakan bahwa Iram adalah nama sebuah kabilah, yaitu mereka (yang berasal dari keturunan) Iram bin Sam bin Nuh. Dan kaum 'Ad, mereka adalah Bani 'Ad bin Aush bin Iram. Adapun kaum 'Ad yang dinisbatkan kepada Iram ini berbeda dengan kaum 'Ad yang terakhir (kaum 'Ad yang kedua). Pada tafsir surah Al-Ahqâf disebutkan bahwa kaum 'Ad ada dua kabilah. Firman Allah berikut menguatkan pendapat tersebut: ﴿وَأَنَّهُۥٓ أَهۡلَكَ عَادًا ٱلۡأُولَىٰ﴾ "*Dan sesungguhnya Dialah yang telah membinasakan kaum 'Ad dahulu kala (yang pertama[ed]).*" (QS. An-Najm [53]: 50)

Adapun firman-Nya: ﴿ذَاتِ ٱلۡعِمَادِ﴾, Mujahid menafsirkan bahwasanya ia merupakan sifat dari kabilah, karena mereka adalah penduduk yang memiliki bangunan-bangunan, yaitu kemah-kemah. Ibnu Abi Hatim mengeluarkan riwayatnya dari jalur adh-Dhahhak, ia mengatakan: "﴿ذَاتِ ٱلۡعِمَادِ﴾ artinya 'yang memiliki kekuatan.'" Dari jalur riwayat Tsaur bin Zaid, ia berkata: "Aku membaca sebuah kitab terdahulu (berbunyi): ((أَنَا شَدَّادُ بْنُ عَادٍ، أَنَا الَّذِي رَفَعْتُ ذَاتَ الْعِمَادِ، أَنَا الَّذِي شَدَدْتُ بِذِرَاعِي بَطْنَ وَادٍ))

"Aku adalah Syadad bin 'Ad. Akulah orang yang mengangkat (meninggikan) *dzâtul 'imâd.* Akulah orang yang mengokohkan dengan lenganku ini perut lembah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Wahb bin Munabbih dari Abdullah bin Qilabah tentang sebuh kisah yang sangat panjang. Diceritakan bahwa ia keluar untuk mencari unta miliknya, menjelajahi gurun 'And, dan di gurun itu ia memasuki sebuah kota. Kemudian ia menceritakan berbagai keanehan yang ia saksikan di kota tersebut. Ketika kabar tersebut sampai kepada Mu'awiyah, ia memanggilnya (Abdullah bin Qilabah) ke Damaskus. Mu'awiyah lalu bertanya kepada Ka'ab tentang berbagai keanehan itu. Ka'ab pun menceritakan dengan redaksi yang sangat panjang mengenai asal-usul kota tersebut, siapa yang membangunnya dan bagaimana prosesnya. Namun di dalam redaksi riwayat ini terdapat beberapa lafazh yang tak dikenal (asing). Perawinya, yaitu Abdullah bin Qilabah, tidak diketahui (secara pasti). Selain itu, di dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Lahi'ah.

Perkataan: [﴿سَوْطَ عَذَابٍ﴾ الَّذِي عُذِّبُوا بِهِ] "سَوْطَ عَذَابٍ '*Cemeti azab*', yaitu cemeti yang mereka diazab dengannya." Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mujahid, redaksinya: ((مَا عُذِّبُوا بِهِ)) "Yang mereka diazab dengannya." Dan dalam riwayat Abu Hatim dari jalur Qatadah tertulis: ((كُلُّ شَيْءٍ عَذَّبَ اللهُ بِهِ فَهُوَ سَوْطُ عَذَابٍ)) "Tiap sesuatu yang dengannya Allah mengazab (makhluk-Nya), disebut dengan istilah *sauthu 'adzâb.*" Nanti akan dijelaskan penafsiran lain terkait ungkapan ayat ini.

Perkataan: [﴿أَكْلًا لَّمًّا﴾: السَّفُّ، وَجَمًّا الْكَثِيْرُ] "أَكْلًا لَّمًّا '*Memakan harta dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang haram),*' yaitu menghabiskan semua harta. ﴿جَمًّا﴾ '*Yang berlebihan,*' yaitu yang banyak." Al-Firyabi meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari jalur Mujahid dengan redaksi: "Makna السَّفّ berasal dari ungkapan لَفَّ كُلَّ شَيْءٍ '*Melahap segala sesuatu.*' Kalimat ﴿وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا﴾ '*Dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan,*' ia (Mujahid) berkata: 'Yaitu yang banyak.'" Penjelasan lebih luas mengenai makna السَّفُّ ini akan dipaparkan dalam syarah hadits Ummi Zar pada Kitab "an-Nikâh".

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: كُلُّ شَيْءٍ خَلَقَهُ فَهُوَ شَفْعٌ، السَّمَاءُ شَفْعٌ، وَالْوَتْرُ اللهُ] "Segala sesuatu yang diciptakan oleh-Nya disebut شَفْعٌ 'yang berpasangan'; langit disebut شَفْعٌ." Lafazh ﴿وَالْوَتْرِ﴾ '*yang ganjil*', maksudnya yaitu Allah ﷻ." Pada Kitab "Bad'ul Khalqi" telah disampaikan dengan redaksi yang lebih lengkap daripada hadits ini. Sementara, at-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Imran bin Hushain:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنِ الشَّفْعِ وَالْوَتْرِ فَقَالَ: هِيَ الصَّلَاةُ، بَعْضُهَا شَفْعٌ، وَبَعْضُهَا وَتْرٌ.))

"Bahwasanya Nabi ﷺ pernah ditanya tentang *asy-syaf'u* (genap) dan *al-watr* (ganjil), maka beliau pun menjawab: 'Maksudnya adalah shalat, sebagiannya berakaat genap dan sebagian lagi ganjil.'"

Para perawi hadits ini *tsiqah*, hanya saja terdapat seorang perawi yang statusnya *mubham* (tidak jelas). Al-Hakim meriwayatkannya dari jalur ini, akan tetapi perawi *mubham* tersebut tidak tercantum dalam riwayatnya; sehingga ia terkecoh dan kemudian menshahihkannya. An-Nasa-i pun meriwayatkannya dari hadits Jabir secara *marfu'*, bahwa ia (Jabir) mengatakan: ((الْعَشْرُ عَشْرُ الْأَضْحَى، وَالشَّفْعُ يَوْمُ الْأَضْحَى، وَالْوَتْرُ يَوْمُ عَرَفَةَ)) "*Al-'Asyru* adalah sepuluh hari al-Adha (1-10 Dzulhijjah); *asy-syaf'u* adalah hari raya Idul Adha (10 Dzulhijjah); *al-watr* adalah hari 'Arafah (9 Dzulhijjah)."

Sementara, pada riwayat al-Hakim dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata: ((الْفَجْرُ فَجْرُ النَّهَارِ، وَلَيَالٍ عَشْرٍ عَشْرِ الْأَضْحَى)) "*Al-Fajr* adalah fajar siang hari, sedangkan *layalin 'asyr* (10 hari) yang dimaksud adalah 10 hari Adha."

Dan pada riwayat Sa'id bin Manshur dari hadits Ibnu az-Azubair, bahwasanya ia berkata: "Maksud dari *asy-syaf'u* adalah firman Allah: ﴿فَمَن تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ﴾ "*Barang siapa mempercepat (meninggalkan Mina) setelah dua hari*" (QS. Al-Baqarah [2]: 203) (dua hari setelah hari raya Qurban/ 11-12 Dzulhijjah/nafar awal), sedangkan *al-watr* adalah hari ketiga (13 Dzulhijjah/nafar akhir)."

CATATAN PENTING

Jumhur membaca lafazh الْوترُ dengan mem-*fathah*-kan *wawu* (الْوَتْرُ). Sementara ulama Kufah, kecuali Ashim, membaca lafazh ini dengan me-*kasrah*-kan *wawu* (الْوِتْرُ); dan pendapat inilah yang dipilih Abu Ubaid.

Perkataan:
[وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿سَوْطَ عَذَابٍ﴾ كَلِمَةٌ تَقُوْلُهَا الْعَرَبُ لِكُلِّ نَوْعٍ مِنَ الْعَذَابِ يَدْخُلُ فِيْهِ السَّوْطُ]
"Yang lainnya (selain Mujahid) berkata: '﴿سَوْطَ عَذَابٍ﴾ '*Cemeti azab*', kalimat yang diucapkan orang Arab untuk mengungkapkan jenis siksaan apa saja, termasuk di dalamnya cemeti." Ini adalah perkataan al-Farra, dan ditambahkan di akhir redaksinya: ((جَرَى بِهِ الْكَلَامُ)) "(Sehingga) dalam pembicaraan (tentang azab) digunakan istilah tersebut." Karena *as-sauth* 'cambuk' merupakan asal mula siksaan (paling pedih) yang mereka terima, sehingga dijadikan istilah untuk mengungkapkan segala bentuk siksaan, mengingat cambuk itu merupakan puncak dari siksaan yang mereka terima.

Perkataan: [﴿لَبِالْمِرْصَادِ﴾: إِلَيْهِ الْمَصِيْرُ] "لَبِالْمِرْصَادِ '*Benar-benar mengawasi*', maksudnya yaitu, kepada-Nyalah (semua makhluk) kembali." Ini juga perkataan al-Farra. Kata مِرْصَادٌ berpola kata مِفْعَالٌ dari kata مَرْصَدٌ yaitu tempat pengawasan (pengintaian). Ibnu Athiyyah membacanya dengan bacaan yang menunjukkan makna zhahirnya, sehingga ia memaknai kata الْمِرْصَادُ dengan makna *fa'il* (subjek), yaitu الرَّاصِدُ "yang mengawasi", tetapi dalam bentuk hiperbolis.

Namun pendapat tersebut dikritik, bahwa seandainya demikian, maka seharusnya tidak disisipkan huruf *ba* menurut tata bahasa Arab yang fasih. Meskipun susunan kata seperti itu terkadang terdengar dalam sejumlah ungkapan syair. Adapun penafsirannya berdasarkan konteks yang layak dengan keagungan Allah sudah jelas, sehingga tidak perlu lagi memberikan takwil yang dipaksakan. Lebih dari itu, Abdurrazzaq juga telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, dari al-Hasan, bahwa ia berkata: ((بِمِرْصَادِ أَعْمَالِ بَنِيْ آدَمَ)) "Mengawasi perbuatan-perbuatan anak-anak Adam."

Perkataan: [﴿تَحَضُّونَ﴾ تُحَافِظُونَ، وَتَحُضُّونَ تَأْمُرُونَ بِإِطْعَامِهِ] "تَحَضُّونَ 'Kamu (tidak) saling mengajak', yaitu تُحَافِظُوْنَ 'kamu (tidak) menjaga', adapun makna تَحَضُّونَ artinya kamu (tidak) menyuruh memberi makan kepadanya (orang miskin)." Al-Farra berkata: "Al-A'masy dan Ashim membacanya dengan huruf *alif* dan *ta* yang di-*fathah*-kan (تَحَاضُّونَ)." Bacaan yang sama juga diterapkan oleh penduduk Madinah, akan tetapi tanpa huruf *alif* (تَحُضُّوْنَ). Sebagian lainnya membacanya: (يَحَاضُّوْنَ) dengan huruf *ya* di awalnya. Semua cara baca itu benar. Ungkapan: كَانُوا يَحَاضُّونَ artinya يُحَافِظُونَ "mereka menjaga (melestarikan)," sedangkan ungkapan: يَحُضُّوْنَ artinya yaitu "mereka memerintahkan", yakni untuk memberi makan kepadanya (orang miskin).

Asal kata تَحَاضُّوْنَ adalah تَتَحَاضُّوْنَ, hanya saja salah satu huruf *ta* pada kata itu dihilangkan. Maknanya: "Sebagian kalian tidak saling mengajak (memerintahkan) sebagian yang lain."

Adapun Abu Amr membacanya dengan huruf *ya* pada lafazh: (يُكْرِمُوْنَ) (QS. Al-Fajr [89]: 17) dan pada lafazh (يَحُضُّوْنَ) (QS. Al-Fajr [89]: 18), begitu pula pada lafazh-lafazh setelah keduanya. Qiraah yang sama dengan al-A'masy juga dibaca oleh Yahya bin Watstsab, serta al-Akhawani (Hamzah dan al-Kisa-i), dan Abu Ja'far al-Madani; mereka semua sepakat membacanya dengan huruf *ta* (تَحَاضُّوْنَ) pada lafazh tersebut dan pada lafazh يُكْرِمُوْنَ saja. Dan Ibnu Katsir, Nafi' dan Syaibah sepakat dengan mereka (membacanya dengan huruf *ta*), tetapi tanpa huruf *alif* pada يَحُضُّوْنَ.

Perkataan: [﴿اَلْمُطْمَئِنَّةُ﴾ الْمُصَدِّقَةُ بِالثَّوَابِ] "اَلْمُطْمَئِنَّةُ *'Jiwa yang tenang!'*, orang yang membenarkan adanya balasan pahala." Mengenai firman-Nya: "﴿يَاأَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ﴾ *'Wahai jiwa yang tenang'*, al-Farra berkata: 'Yakni dengan keimanan, yang membenarkan (percaya) adanya balasan pahala dan hari kebangkitan.'" Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Ibnu Abbas, ia berkata: "الْمُطْمَئِنَّةُ yaitu الْمُؤْمِنَةُ '(jiwa) yang beriman (percaya).'"

Perkataan:

[وَقَالَ الْحَسَنُ: ﴿يَاأَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ﴾ إِذَا أَرَادَ اللهُ قَبْضَهَا اِطْمَأَنَّتْ إِلَى اللهِ وَاطْمَأَنَّ اللهُ إِلَيْهِ، وَرَضِيَتْ عَنِ اللهِ وَرَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَأَمَرَ بِقَبْضِ رُوحِهَا وَأَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ وَجَعَلَهُ مِنْ عِبَادِهِ الصَّالِحِينَ]

"Al-Hasan berkata: '﴿ يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴾ *'Wahai jiwa yang tenang!'*, yaitu bila Allah hendak mencabut nyawanya, jiwanya merasa tenang kepada Allah dan Allah tenang kepadanya. Jiwanya ridha terhadap Allah dan Allah meridhainya. Lalu Dia memerintahkan untuk mencabut ruhnya dan Allah memasukkannya ke dalam Surga, serta menjadikannya dari golongan hamba-hamba-Nya yang shalih."

Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan redaksi berikut: ((وَاطْمَأَنَّ اللهُ إِلَيْهَا وَرَضِيَ اللهُ عَنْهَا وَأَدْخَلَهَا اللهُ الْجَنَّة)) "Dan Allah tenang kepadanya, dan Allah meridhainya, dan Allah memasukkannya ke dalam Surga", yaitu dengan *dhamir muannats* pada tiga tempat. Redaksi riwayat ini lebih tepat. Sedangkan riwayat lainnya perlu ditinjau kembali, karena *dhamir*-nya kembali pada seseorang (*mudzakkar*) (bukan kepada jiwa). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur al-Hasan, bahwa ia berkata: "Sesungguhnya apabila Allah ﷻ hendak mencabut ruh hamba-Nya yang beriman, sementara jiwanya tenang kepada Allah dan Allah tenang kepadanya, jiwanya ridha kepada Allah dan Allah ridha kepadanya; maka Allah memerintahkan untuk mencabut ruhnya, kemudian Allah akan memasukannya ke Surga dan menjadikannya termasuk golongan hamba-hamba-Nya yang shalih." Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya secara terpisah-pisah. Penyandaran kata *ithmi'nan* (tenang) kepada Allah termasuk kategori *majas al-musyakalah*.[114] Maksudnya, Allah senantiasa menyalurkan kebaikan dan sebagainya.[115]

---

[114] Majas *musyakalah* adalah bentuk majas dalam ilmu Badi', yaitu menyebutkan sesuatu dengan lafazh yang lain karena adanya keterkaitan dalam hubungan interaksinya. Contoh dalam ayat al-Qur-an: ﴿ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ﴾ *"Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka (pula)."* (QS. At-Taubah [9]: 67) dan ayat lainnya.-ed

[115] Ini merupakan tinjauan majas dalam nash-nash al-Qur-an tentang sifat-sifat Allah, dan tinjauan itu tidak boleh diterapkan di dalamnya. Jika sifat Allah itu telah ditetapkan (dengan dalil shahih), maka saat itu tidak ada lagi alasan untuk me-*nakwil*-kannya sebagai majas atau dengan menempuh madzhab *tafwidh* (menjalankan/menerapkan ayat-ayat sifat sebagaimana lafazhnya tanpa pemahaman maknanya). Maka acuannya adalah keabsahan dalil tentang sifat *ithmi'nan* (tenang) yang disandarkan kepada Allah; jika dalilnya shahih, maka makna hakiki dari lafazh itu ditetapkan sesuai makna yang layak bagi Allah. Sebagaimana kita menetapkan sifat ridha bagi Allah ﷻ sesuai makna hakikinya berdasarkan tinjauan yang layak dengan-Nya ﷻ tanpa *tahrif* (merubah) atau *ta'thil* (mengingkari), juga tanpa *tamtsil* (menyerupakan) atau *takyiif* (mengondisikan) sifat tersebut.

Al-Hasan yang dimaksud adalah Hasan al-Bashri, salah satu tokoh Tabi'in رحمه الله.

Abdurrazzaq mengatakan: dari Ma'mar, dari Qatadah dari al-Hasan, bahwa ia berkata: ((الْمُطْمَئِنَّةُ إِلَى مَا قَالَ اللهُ وَالْمُصَدِّقَةُ بِمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى)) "Jiwa yang tenang kepada apa yang difirmankan Allah dan yang membenarkan apa yang difirmankan Allah ﷻ."

Perkataan:
[وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿جَابُوا﴾ نَقَبُوا، مِنْ جِيبَ الْقَمِيصُ قُطِعَ لَهُ جَيْبٌ. يَجُوبُ الْفَلَاةَ أَيْ يَقْطَعُهَا] "Yang lainnya berkata: "﴿جَابُوا﴾ '*Yang memotong batu-batu*', yaitu نَقَبُوا 'melubangi'; berasal dari ungkapan جِيبَ الْقَمِيصُ, yakni baju itu dipotong untuk (dibuatkan) saku. Sebagaimana dikatakan: يَجُوبُ الْفَلَاةَ, yakni يَقْطَعُهَا ia memotong (menempuh) padang pasir." Redaksi ini terdapat pada selain riwayat Abu Dzar.

Mengenai firman-Nya: ﴿جَابُوا﴾, Abu Ubaidah menafsirkan: "Yaitu menjelajahi negeri-negeri. (Dikatakan dalam bahasa Arab:) يَجُوبُ الْبِلَادَ "Memasuki suatu negeri dan menempuhnya."

Al-Farra berkata: "﴿جَابُوا الصَّخْرَ﴾ '*Memotong batu-batu*', yaitu mereka memisah-misahkan bebatuan, kemudian menjadikannya rumah-rumah tempat tinggal."

Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar dari Qatadah, (bahwa ia berkata): "Firman-Nya: ﴿جَابُوا الصَّخْرَ﴾ 'Mereka melubangi bebatuan.'"

Perkataan: [﴿لَمَّا﴾: لَمَسْتُهُ أَجْمَعَ أَتَيْتُ عَلَى آخِرِهِ] "لَمَّا '*Dengan cara mencampurbaurkan*', dikatakan: لَمَسْتُهُ أَجْمَعَ, yakni aku mendatanginya hingga akhirnya." Redaksi ini tidak tercantum pada riwayat Abu Dzar, ini adalah perkataan Abu Ubaidah, dan ia menambahkan: "Perkataan: ﴿حُبًّا جَمًّا﴾ yaitu كَثِيرًا شَدِيدًا '(Kecintaan) yang banyak dan mendalam.'"

CATATAN PENTING

Pada Bab: "Tafsir Surah Al-Fajr," al-Bukhari tak menyebutkan satu pun hadits *marfu'*. Termasuk dalam tafsir surah ini hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan secara *marfu'* mengenai firman-Nya: ﴿وَجِاْيٓءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ﴾ "*Dan pada hari itu diperlihatkan Neraka Jahanam*" (QS. Al-Fajr [89]: 23) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّوْنَهَا.))

"Pada hari itu didatangkan Neraka Jahanam yang memiliki 70.000 tali kendali, setiap tali kendali tersebut dipegang oleh 70.000 Malaikat yang menariknya."



[90] SURAH *LÂ UQSIMU* (AL-BALAD)

[٩٠] سُورَةُ ﴿لَآ أُقۡسِمُ﴾

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿وَأَنتَ حِلُّۢ بِهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ﴾: مَكَّةَ، لَيْسَ عَلَيْكَ مَا عَلَى النَّاسِ فِيهِ مِنَ الْإِثْمِ. ﴿وَوَالِدٍ﴾ : آدَمَ ﴿وَمَاوَلَدَ﴾. ﴿لُبَدًا﴾ كَثِيرًا. وَ﴿ٱلنَّجۡدَيۡنِ﴾ الْخَيْرُ وَالشَّرُّ. ﴿مَسۡغَبَةٍ﴾ مَجَاعَةٍ. ﴿مَتۡرَبَةٍ﴾ السَّاقِطُ فِي التُّرَابِ. يُقَالُ ﴿فَلَا ٱقۡتَحَمَ ٱلۡعَقَبَةَ﴾: فَلَمْ يَقْتَحِمْ الْعَقَبَةَ فِي الدُّنْيَا، ثُمَّ فَسَّرَ الْعَقَبَةَ فَقَالَ: ﴿وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡعَقَبَةُ. فَكُّ رَقَبَةٍ. أَوۡ إِطۡعَٰمٌ فِي يَوۡمٍ ذِي مَسۡغَبَةٍ﴾. ﴿فِي كَبَدٍ﴾: فِي شِدَّةٍ.

Mujahid berkata: "﴿وَأَنتَ حِلُّۢ بِهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ﴾ '*Dan engkau (Muhammad), bertempat di negeri ini,*' yaitu Makkah. Engkau tidak dibebani dosa (larangan) sebagaimana orang-orang dibebani larangan di kota tersebut. Lafazh ﴿وَوَالِدٍ﴾ "*Dan demi (pertalian) bapak*" yaitu Adam عليه السلام ﴿وَمَاوَلَدَ﴾ "*Dan anaknya.*" ﴿لُبَدًا﴾, artinya كَثِيرًا "Yang banyak." Lafazh ﴿ٱلنَّجۡدَيۡنِ﴾ "*Dua jalan*", yaitu kebaikan dan kejahatan. Lafazh ﴿مَسۡغَبَةٍ﴾ artinya yaitu مَجَاعَةٍ "kelaparan." Lafazh ﴿مَتۡرَبَةٍ﴾ "*Yang sangat fakir*", yaitu السَّاقِطُ فِي التُّرَابِ "Orang yang tersungkur di tanah." Lafazh ﴿فَلَا ٱقۡتَحَمَ ٱلۡعَقَبَةَ﴾ "*Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar?*" Yakni tidak pernah menempuh jalan yang sukar di dunia.

Lalu Allah menjelaskan makna *al-'aqabah* (pada ayat berikutnya), Allah ﷻ berfirman: ﴿وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْعَقَبَةُ. فَكُّ رَقَبَةٍ. أَوْ إِطْعَٰمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ﴾ **"*Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu? (yaitu) melepaskan perbudakan (hamba sahaya), atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan.*" Lafazh ﴿فِى كَبَدٍ﴾ "*Berada dalam susah payah*", yaitu** فِي شِدَّةٍ **"dalam kesukaran."**

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [﴿سُورَة لَآ أُقْسِمُ﴾] "Surah *Lâ Uqsimu.*" Dinamakan juga surah Al-Balad. Para ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan Al-Balad adalah kota Makkah yang dimuliakan Allah ﷻ.

Perkataan:

[وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿وَأَنتَ حِلٌّۢ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ﴾ مَكَّةُ، لَيْسَ عَلَيْكَ مَا عَلَى النَّاسِ فِيْهِ مِنَ الْإِثْمِ]

"Mujahid berkata: '﴿وَأَنتَ حِلٌّۢ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ﴾ '*Dan engkau (Muhammad), bertempat di negeri ini,*' yaitu Makkah. Engkau tidak dibebani dosa (larangan) sebagaimana orang-orang dibebani larangan di kota tersebut. Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ibnu Abu Najih, dari Mujahid dengan lafazh: "Engkau tidak akan dihukum atas apa yang engkau kerjakan di kota tersebut. Dan tidak pula menanggung apa yang harus ditanggung orang-orang."

Al-Hakim meriwayatkan atsar ini dari jalur Manshur dari Mujahid, kemudian ditambahkan di dalamnya lafazh dari Ibnu Abbas, yaitu: ((أَحَلَّ اللهُ لَهُ أَنْ يَصْنَعَ فِيهِ مَا شَاءَ)) "Allah menghalalkan kepada beliau di kota itu untuk melakukan apa pun yang dikehendakinya."

Pada riwayat Ibnu Mardawaih dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Dihalalkan bagimu untuk berperang di kota itu." Dengan demikian, *shigah* (lafazh) ayat itu berbentuk *present* (masa sekarang) tetapi maksudnya adalah untuk konteks masa akan datang mengingat peristiwanya benar-benar terjadi. Karena surah Al-Balad diturunkan di Makkah sedangkan penaklukan kota Makkah terjadi delapan tahun setelah peristiwa hijrah.

Perkataan: [﴿وَوَالِدٍ﴾: ﴿وَمَاوَلَدَ﴾ آدَم] "'*Dan demi (pertalian) bapak*' yaitu Adam عليه السلام '*dan anaknya.*'" Al-Firyabi meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari jalur Mujahid dengan redaksi demikian. Al-Hakim juga meriwayatkannya dari jalur Mujahid dengan tambahan: ((عَنْ اِبْن عَبَّاس)) "Dari Ibnu Abbas."

Perkataan: [﴿فِي كَبَدٍ﴾: فِي شِدَّةِ خَلْقٍ] "فِي كَبَدٍ '*Berada dalam susah payah,*' yaitu diciptakan dengan penuh kesulitan (susah payah)." Redaksi ini hanya terdapat pada riwayat an-Nasafi.

Sa'id bin Manshur telah meriwayatkan dari jalur Mujahid dengan lafazh: ((حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَمَعِيْشَة فِي نَكَدٍ وَهُوَ يُكَابِدُ ذَلِكَ)) "Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, melahirkannya dengan susah payah (pula), mata pencaharian yang susah dan dia memikul semua beban itu." Al-Hakim meriwayatkannya dari jalur Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Atha, dari Ibnu Abbas dengan redaksi serupa, dengan tambahan: ((فِي وِلَادَتِهِ وَنَبْتِ أَسْنَانه وَسُرَره وَخِتَانِهِ وَمَعِيْشَتِهِ)) "Dalam proses kelahirannya, pertumbuhan giginya, proses tali pusarnya, proses khitannya, dan mata pencahariannya."

Perkataan: [﴿لُبَدًا﴾: كَثِيرًا] "لُبَدًا, artinya كَثِيرًا 'yang banyak.'" Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dengan redaksi demikian; huruf *ba* pada lafazh لُبَدًا dibaca tanpa *tasydid*. Abu Ja'far membacanya dengan *tasydid*. Dan tafsir ayat ini telah disampaikan pada surah Al-Jinn.

Adapun perkataan: ﴿النَّجْدَيْنِ﴾ "*Dua jalan*", yaitu jalan kebaikan dan keburukan. Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mujahid dengan redaksi: ((سَبِيْلَ الْخَيْرِ وَسَبِيْلَ الشَّرِّ)) "Jalan kebaikan dan jalan keburukan," ia berkata: "Kami memperkenalkan kepadanya (dua jalan)." Ath-Thabrani meriwayatkannya dengan sanad *hasan* dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia berkata: ((﴿النَّجْدَيْنِ﴾ سَبِيْلَ الْخَيْرِ وَ لشَّرِّ)) "'*Dua jalan*', yaitu jalan kebaikan dan jalan keburukan." Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim, dan ada hadits penguat lainnya dalam periwayatan Ibnu Mardawaih dari hadits Abu Hurairah. Dan Abdurrazzaq berkata: dari Ma'mar dari al-Hasan, dari Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّمَا هُمَا النَّجْدَانِ، فَمَا جُعِلَ نَجْدُ الشَّرِّ أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ نَجْدِ الْخَيْرِ.))

"Sesungguhnya ia adalah dua jalan. Dan tidaklah dijadikan jalan keburukan itu lebih kalian sukai daripada jalan kebaikan."

Perkataan: [مَجَاعَة :﴿مَسْغَبَةٍ﴾] "مَسْغَبَةٍ yaitu مَجَاعَةٍ 'kelaparan.'" Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari Mujahid dengan lafazh جُوْعٌ 'lapar'. Dan dari jalur riwayat lainnya dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ((ذِي مَجَاعَةٍ)) "(Hari) terjadinya kelaparan." Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Dari jalur riwayat Qatadah disebutkan bahwa ia berkata: ((يَوْمَ يُشْتَهَى فِيْهِ الطَّعَامُ)) "Hari ketika makanan sangat diidamkan."

Perkataan: [السَّاقِطُ فِي التُّرَابِ :﴿مَتْرَبَةٍ﴾] "مَتْرَبَةٍ '*Yang sangat fakir*', yaitu السَّاقِطُ فِي التُّرَابِ 'Orang yang tersungkur di tanah.'" Al-Firyabi meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari Mujahid dengan lafazh: ((الْمَطْرُوْحُ فِي التُّرَابِ لَيْسَ لَهُ بَيْتٌ)) "Yang tercampak di tanah, tidak memiliki tempat tinggal." Al-Hakim meriwayatkan dari jalur Hushain dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Kata الْمَتْرُوْحُ artinya orang yang tidak memiliki tempat tinggal." Menurut lafazh riwayat lainnya: ((الْمَتْرَبَة الَّذِي لَا يَقِيْهِ مِنَ التُّرَابِ شَيْءٌ)) "Kata الْمَتْرَبَةُ yaitu orang yang tidak punya apa pun yang bisa melindunginya dari tanah." Demikian juga redaksi milik Sa'id bin Manshur. Redaksi riwayat Ibnu Uyainah, dari jalur Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata: "Yaitu orang yang tidak memiliki sesuatu apa pun yang bisa mengalasi (menghalangi) dirinya dengan tanah."

Perkataan:

[يُقَالُ: ﴿فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ﴾ فَلَمْ يَقْتَحِمِ الْعَقَبَةَ فِي الدُّنْيَا. ثُمَّ فَسَّرَ الْعَقَبَةَ قَالَ: ﴿وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْعَقَبَةُ. فَكُّ رَقَبَةٍ. أَوْ إِطْعَٰمٌ فِي يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ﴾]

"Ada yang mengatakan bahwa lafazh: ﴿فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ﴾ 'Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar?' Yakni tidak pernah menempuh jalan yang sukar di dunia. Kemudian Allah menjelaskan makna kata *al-'aqabah* (pada ayat berikutnya), Allah ﷻ berfirman:

'*Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu? (Yaitu) melepaskan perbudakan (hamba sahaya), atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan.*" Abdurrazzaq berkata (meriwayatkan) dari Ma'mar dari Qatadah, bahwa ia berkata: "Neraka memiliki jalan yang mendaki sebelum menuju Surga: '*Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar.*'" Kemudian Allah memberi kabar tentang bagaimana cara menempuhnya dengan berfirman: '*(Yaitu) melepaskan perbudakan (hamba sahaya), atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan.*'" Abu Ubaidah berkata terkait ayat ﴿فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ﴾ ditulis dengan lafazh aslinya, kemudian ia menambahkan setelah perkataan: ﴿مَسْغَبَةٍ﴾ artinya مَجَاعَة 'kelaparan', lafazh ﴿ذَا مَتْرَبَةٍ﴾: قَدْ لَزِقَ بِالتُّرَابِ "Telah menempel dengan tanah." Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari jalur Mujahid, bahwa ia berkata: "Sesungguhnya di antara kewajiban (orang beriman) adalah memberi makan kepada orang mukmin yang kelaparan."

CATATAN PENTING

Ibnu Katsir, Amr, dan al-Kisa'i membacanya dengan lafazh فَكَّ dan وَأَطْعَمَ, dengan *fi'il madhi*; sementara sisanya dari kalangan ahli qiraah yang tujuh, membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *kaff* (فَكُّ) dan meng-*idhafah*-kannya, sedangkan lafazh إِطْعَام menjadi *athaf* atas lafazh فَكُّ tersebut.

Perkataan: [﴿مُؤْصَدَةٌ﴾: مُطْبَقَة] "مُؤْصَدَةٌ artinya مُطْبَقَة yang ditutup rapat." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Penjelasannya telah disampaikan pada bab "Sifat Neraka" dalam Kitab "Bad'ul Khalqi". Lafazh ini juga dibahas dalam hadits yang lain pada Bab: "Tafsir Surah Al-Humazah".

CATATAN PENTING

Pada Bab: "Tafsir Surah Al-Balad" ini, al-Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits *marfu'*. Sementara pada hadits riwayat Ahmad disebutkan di dalamnya hadits al-Bara, bahwa ia berkata:

((جَاءَ أَعْرَابِيّ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ عَلِّمْنِي عَمَلًا يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، قَالَ: لَئِنْ كُنْتَ أَقْصَرْتَ الْخُطْبَةَ لَقَدْ أَعْرَضْتَ الْمَسْأَلَةَ، أَعْتِقْ النَّسَمَةَ أَوْ فُكَّ الرَّقَبَةَ. قَالَ: أَوَلَيْسَتَا بِوَاحِدَةٍ؟ قَالَ: لَا، إِنَّ عِتْقَ النَّسَمَةِ أَنْ تَنْفَرِدَ بِعِتْقِهَا، وَفَكُّ الرَّقَبَةِ أَنْ تُعِيْنَ فِي عِتْقِهَا.))

"Seorang Arab Badui datang, kemudian ia berkata: 'Ya Rasulullah, ajarkan kepadaku suatu amalan yang dapat memasukanku ke Surga?' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya engkau berbicara dengan pembicaraan yang pendek namun sesungguhnya permasalahan yang kau tanyakan itu amatlah luas. Bebaskanlah jiwa atau merdekakanlah budak (hamba sahaya).' Orang Badui itu berkata: 'Bukankan keduanya satu arti?' Beliau bersabda: 'Tidak. Membebaskan jiwa itu artinya engkau sendiri yang membebaskannya, sedangkan memerdekakan budak itu artinya engkau membantu dalam memerdekakannya.'"

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Mardawaih dari jalur Abdurrahman bin Ausijah darinya dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.

[91] SURAH *WASY-SYAMSYI WA DHUHÂHA* (ASY-SYAMS)

[٩١] سُورَةُ ﴿ وَٱلشَّمْسِ وَضُحَىٰهَا ﴾

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿ وَضُحَىٰهَا ﴾ ضَوْءُهَا. ﴿ إِذَا تَلَىٰهَا ﴾: تَبِعَهَا[116]. وَ ﴿ طَحَىٰهَا ﴾: دَحَاهَا. ﴿ دَسَّىٰهَا ﴾: أَغْوَاهَا. ﴿ فَأَلْهَمَهَا ﴾: عَرَّفَهَا الشَّقَاءَ وَالسَّعَادَةَ.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿ بِطَغْوَىٰهَآ ﴾ بِمَعَاصِيهَا ﴿ وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا ﴾ عُقْبَى أَحَدٍ.

Mujahid mengatakan: "﴿وَضُحَىٰهَا﴾ '*Sinarnya*', yaitu ضَوْءُهَا 'cahayanya.'" ﴿إِذَا تَلَىٰهَا﴾ "*Apabila mengiringinya*", yaitu تَبِعَهَا "(bila) mengikutinya." Lafazh ﴿طَحَىٰهَا﴾ "*Penghamparannya*", yaitu دَحَاهَا "pembentangannya." Lafazh ﴿دَسَّىٰهَا﴾ "*Mengotorinya*" yakni أَغْوَاهَا "menyesatkannya." Lafazh ﴿فَأَلْهَمَهَا﴾ "*Dia mengilhamkan kepadanya*", yakni Dia memberitahukannya (jalan) kemalangan dan kebahagiaan.

Dan Mujahid berkata: "﴿بِطَغْوَىٰهَآ﴾ '*Karena melampui batas*', yakni بِمَعَاصِيهَا 'Karena segala kedurhakaan yang dilakukannya.'" Lafazh ﴿وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا﴾ "*Dan Dia tidak takut terhadap akibatnya,*" yakni akibat (dari perbuatan) seseorang.

---

[116] Pada naskah (ص) lafazhnya tidak tertulis.

(٤٩٤٢) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ زَمْعَةَ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ: يَخْطُبُ وَذَكَرَ النَّاقَةَ وَالَّذِي عَقَرَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ﴿إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَىٰهَا﴾ انْبَعَثَ لَهَا رَجُلٌ عَزِيزٌ عَارِمٌ مَنِيعٌ فِي رَهْطِهِ مِثْلُ أَبِي زَمْعَةَ. وَذَكَرَ النِّسَاءَ فَقَالَ: يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ يَجْلِدُ امْرَأَتَهُ جَلْدَ الْعَبْدِ، فَلَعَلَّهُ يُضَاجِعُهَا مِنْ آخِرِ يَوْمِهِ، ثُمَّ وَعَظَهُمْ فِي ضَحِكِهِمْ مِنَ الضَّرْطَةِ وَقَالَ: لِمَ يَضْحَكُ أَحَدُكُمْ مِمَّا يَفْعَلُ؟ وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَمْعَةَ ((قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مِثْلُ أَبِي زَمْعَةَ عَمِّ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ)).

4942. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, Wuhaib meriwayatkan kepada kami, Hisyam meriwayatkan kepada kami dari ayahnya bahwasanya ia diberitahu oleh Abdullah bin Zam'ah, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ berkhutbah dan beliau menyebutkan tentang kisah seekor unta betina dan tentang orang yang menyembelih (unta betina itu). Setelah beliau membacakan ayat: "*Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka*" (QS. Asy-Syams [89]: 12), beliau lalu bersabda: "Bangkit seseorang yang langka (istimewa) dan kuat di antara mereka, selalu dibela oleh kaumnya (dari penganiayaan), seperti Abu Zam'ah."

Beliau juga menyebutkan perihal kaum wanita dengan sabdanya: "Di antara kalian ada yang sengaja mencambuk istrinya seperti mencambuk seorang budak. Padahal boleh jadi ia menggauli (meniduri) istrinya di malam harinya."

Kemudian beliau menasihati mereka mengenai tertawaan mereka karena (mendengar) suara kentut seseorang; maka beliau bersabda: "Kenapa salah seorang dari kalian menertawakan apa yang ia lakukan?" Abu Mu'awiyah berkata: "Hisyam meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Abdullah bin Zam'ah: Nabi ﷺ bersabda: 'Seperti Abu Zam'ah, paman az-Zubair bin al-Awwam.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَة ﴿وَالشَّمْسِ وَضُحَىٰهَا﴾ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah *Wasy-Syamsi wa Dhuhahâ—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang*)." Lafazh *basmalah* terdapat pada riwayat milik Abu Dzar.

Perkataan:
[وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿وَضُحَىٰهَا﴾ ضَوْءُهَا. ﴿إِذَا تَلَىٰهَا﴾: تَبِعَهَا. وَ ﴿طَحَىٰهَا﴾: دَحَاهَا. ﴿دَسَّىٰهَا﴾: أَغْوَاهَا] "Mujahid berkata: '﴿وَضُحَىٰهَا﴾ '*Sinarnya*', yaitu ضَوْءُهَا 'cahayanya.' ﴿إِذَا تَلَىٰهَا﴾ '*Apabila mengiringinya*', yaitu تَبِعَهَا[117] '(Apabila) mengikutinya.' ﴿طَحَىٰهَا﴾ '*Penghamparannya*', yaitu دَحَاهَا 'pembentangannya.' ﴿دَسَّىٰهَا﴾ '*Mengotorinya*' yakni أَغْوَاهَا 'menyesatkannya.'" Redaksi ini seluruhnya hanya terdapat pada riwayat an-Nasafi. Penjelasan mengenainya telah disampaikan pada Kitab "Bad'ul Khalqi" secara terpisah-pisah, kecuali terkait firman-Nya ﴿دَسَّىٰهَا﴾. Ath-Thabari meriwayatkannya dari jalur Ibnu Abu Najih dari Mujahid dengan redaksi ini. Dan al-Hakim juga meriwayatkannya dari jalur Hushain, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas pada seluruh jalur tersebut.

Perkataan: [﴿فَأَلْهَمَهَا﴾: عَرَّفَهَا الشَّقَاءَ وَالسَّعَادَةَ] "فَأَلْهَمَهَا '*Dia mengilhamkan kepadanya*', yakni Dia memberitahukannya (jalan) kemalangan dan kebahagiaan." Perkataan ini hanya terdapat pada riwayat an-Nasafi. Ath-Thabari meriwayatkannya dari jalur Mujahid.

Perkataan: [﴿وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا﴾: عُقْبَى أَحَد] "وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا '*Dan Dia tidak takut terhadap akibatnya,*' yakni akibat (dari perbuatan) seseorang." Al-Firyabi telah meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari Mujahid;

[117] Pada naskah (ص) lafazhnya tidak tertulis.

Pada firman-Nya: ﴿وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا﴾ artinya yaitu "Allah ﷻ tidak takut terhadap akibat dari perbuatan seseorang (أَحَدٍ)." Lafazh أحد dibaca dengan mem-*fathah*-kan *alif* dan huruf *ha* (أَحَد). Pada sebagian naskah dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *kha* setelahnya huruf *dzal* (أَخْذٍ).

Al-Farra berkata: "Penduduk Bashrah dan Kufah membacanya dengan huruf *wawu* (وَلَا يَخَافُ) sedangkan penduduk Madinah dengan huruf *fa* (فَلَا يَخَافُ). Huruf *wawu* berkedudukan sebagai sifat dari "orang yang menyembelih unta betina (yang disebutkan pada ayat sebelumnya)", maksudnya, ia menyembelihnya dan tidak takut pada akibat penyembelihannya. Atau maksudnya ia tidak takut kepada Allah ﷻ yang akan mengembalikan/membangkitkannya setelah ia membinasakannya; maka huruf *fa* berdasarkan makna ini lebih tepat. *Dhamir* pada lafazh عُقْبَاهَا kembali pada دَمْدَمَة "azab (Allah)" atau kepada "kaum Tsamud", atau kepada "jiwa" yang disebutkan sebelumnya. Adapun makna دَمْدَمَةٌ adalah pembinasaan secara menyeluruh.

Perkataan: [﴿بِطَغْوَىٰهَا﴾: مَعَاصِيهَا] "بِطَغْوَىٰهَا '*Karena melampaui batas*', yakni بِمَعَاصِيهَا 'karena segala kedurhakaan yang dilakukan olehnya.'" Al-Firyabi meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari jalur Mujahid dengan lafazh بِمَعْصِيَتِهَا, dan lafazh ini lebih tepat. Lafazh الطَّغْوَى dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *tha* tanpa *mad*, berasal dari kata الطُّغْيَانُ "perbuatan melampaui batas." Adapun huruf *ba* pada lafazh بِطَغْوَاهَا bisa berfungsi sebagai huruf bantu dan bisa untuk menunjukkan sebab. Atau maknanya mereka (kaum Tsamud) telah mendustakan azab yang timbul akibat perbuatan mereka yang melampaui batas.

SYARAH HADITS

Perkataan: [هِشَام] "Hisyam." Maksudnya Ibnu Urwah bin az-Zubair.

Perkataan: [عَبْدُ اللهِ بْنُ زَمْعَةَ] "Abdullah bin Zam'ah." Yaitu Ibnul Aswad bin al-Muththalib bin Asad bin Abdul Uzza, seorang Sahabat yang masyhur. Ibunya bernama Qaribah saudara perempuan Ummu Salamah Ummul Mukminin رضي الله عنها. Istrinya adalah Zainab binti Ummu Salamah.

Penjelasannya telah disampaikan pada kisah Tsamud dalam Kitab "Ahâdîts al-Anbiyâ'" (Hadits-hadits Mengenai Para Nabi). Riwayat Abdullah bin Zam'ah dalam *Shahîh al-Bukhari* hanya terdapat pada hadits ini saja yang meliputi tiga hadits lainnya.

Perkataan: [وَذَكَرَ النَّاقَةَ] "Dan beliau menyebutkan tentang kisah unta." Yaitu unta betina Nabi Shalih عليه السلام. Huruf *wawu* merupakan huruf *athf* (penghubung) yang menghubungkan antara kalimat setelahnya dengan kalimat sebelumnya yang dihilangkan; asumsi kalimat lengkapnya sebagai berikut: ((فَخَطَبَ فَذَكَرَ كَذَا وَذَكَرَ النَّاقَةَ)) "Lalu beliau menyampaikan khutbahnya, kemudian beliau menyebutkan demikian-demikian dan beliau menyebutkan tentang kisah unta."

Perkataan: [وَالَّذِي عَقَرَ] "Dan mengenai orang yang menyembelih (unta betina)." Demikian redaksinya, yaitu tanpa disebutkan objeknya. Dan sebelumnya telah disampaikan sebuah riwayat dengan lafazh عَقَرَهَا "menyembelihnya", maksudnya menyembelih unta betina.

Perkataan: [﴿إِذِ ٱنۢبَعَثَ﴾] "*Ketika dibangkitkan.*" Pada Kitab Ahâdîts al-Anbiyâ' disebutkan dengan lafazh اِنْتَدَبَ. Dalam percapakan Arab dikatakan: نَدَبْتُهُ إِلَى كَذَا فَانْتَدَبَ لَهُ "Aku menganjurkan untuk demikian, lalu ia melaksanakannya." Maksudnya aku memerintahkannya untuk melakukan sesuatu lalu ia mempraktikkannya.

Pekataan: [عَزِيْز] "Yang langka (istimewa)." Yakni sedikit orang yang seperti dirinya.

Perkataan: [عَارِمٌ] "Kuat." Dibaca dengan *ain* dan *ra*; yaitu sulit bagi orang yang berkeinginan terhadapnya; dia sangat bengis dan buruk.

Perkataan: [مَنِيْعٌ] "Tangguh." Yaitu kuat dan memiliki kaum (pendukung) yang membelanya dari penganiayaan." Dan telah disampaikan dalam Kitab "Ahâdîts al-Anbiyâ'" dengan lafazh: ذُو مَنَعَةٍ. Penjelasan terkait namanya dan sebab ia menyembelih unta betina tersebut juga telah dikemukakan sebelumnya.

Perkataan: [مِثْلُ أَبِي زَمْعَةَ] "Seperti Abu Zam'ah." Keterangannya akan disampaikan pada hadits setelahnya.

Perkataan: [وَذَكَرَ النِّسَاءَ] "Beliau juga menyebutkan perihal kaum wanita." Maksudnya, beliau menyebutkan dalam khutbahnya terkait kaum perempuan dalam bentuk penjelasan tambahan menyusul perlakuan yang mereka terima dari suami mereka.

Perkataan: [يَعْمِدُ] "Sengaja." Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim*, dan penjelasannya akan disampaikan pada kitab An-Nikâh.

Perkataan: [ثُمَّ وَعَظَهُمْ فِي ضَحِكِهِمْ] "Kemudian beliau menasihati mereka mengenai tawa mereka." Pada riwayat al-Kusymihani ditulis dengan lafazh فِي ضَحِكٍ, dengan *tanwin*. Kemudian beliau berkata: ((لِمَ يَضْحَكُ أَحَدُكُمْ مِمَّا يَفْعَلُ)) "Kenapa salah seorang kalian menertawakan apa yang ia lakukan?" Penjelasan mengenainya akan disampaikan pada Kitab "al-Adab", *insya Allah*.

Perkataan: [وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ إِلَخْ] "Abu Mu'awiyah berkata: ..." Ishaq bin Rahawaih meriwayatkan secara *maushul* dalam *Musnad*-nya, ia berkata: ((أَنْبَأَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ)) "Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada kami." Kemudian ia menyebutkan hadits secara lengkap, dan di akhir redaksi ia berkata: ((مِثْلِ أَبِي زَمْعَةَ عَمِّ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ)) "Seperti Abu Zam'ah paman az-Zubair bin al-Awwam." Sama seperti yang diriwayatkan al-Bukhari secara *mu'alaq*. Ahmad juga meriwayatkannya dari Abu Mu'awiyah, tetapi ia tidak berkata: ((عَمِّ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ)) di akhir redaksinya.

Perkataan: [عَمِّ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ] "Paman az-Zubair bin al-Awwam." Maksudnya paman az-Zubair secara majasi (bukan paman hakiki), sebab Abu Zam'ah yang dimaksud adalah al-Aswad bin al-Muththalib bin Asad, sedangkan al-Awwam adalah putra Khuwailid bin Asad. Maka anak paman (keponakan) dianggap sebagai saudara sehingga ia disebut sebagai paman berdasarkan tinjauan ini. Demikianlah yang ditegaskan oleh ad-Dhimyathi di sini dengan nama Abu Zam'ah, dan inilah yang dijadikan pedoman.

Al-Qurthubi berkata dalam *al-Mufhim:* "Boleh jadi yang dimaksud dengan Abu Zam'ah adalah seorang Sahabat Nabi yang ikut berba'iat di bawah pohon, yaitu Ubaid al-Balawi." Ia memaparkan: "Tinjauan keidentikannya, bahwasanya ia (Ubaid al-Balawi) mempunyai kemuliaan dan para pembela di kaumnya, sebagaimana halnya orang kafir itu (yaitu orang kafir penyembelih unta yang dikisahkan dalam hadits ini." Selanjutnya al-Qurthubi mengatakan: "Ada kemungkinan juga bahwa yang dimaksud adalah sosok lainnya yang dijuluki Abu Zam'ah dari kalangan orang kafir."

Saya mengatakan: Alternatif yang kedua inilah yang layak dijadikan pedoman. Sosok lain yang dimaksud al-Qurthubi ini adalah al-Aswad. Dia adalah kakek Abdullah bin Zam'ah, perawi hadits ini. Hal ini berdasarkan perkataannya pada hadits yang sama: ((عَمّ الزُّبَيْر بْن الْعَوَّام)) "Paman az-Zubair bin al-Awwam." Antara al-Balawi dn az-Zubair tidak ada hubungan nasab. Di samping itu, Az-Zubair bin Bakkar meriwayatkan hadits ini pada biografi al-Aswad bin al-Muththalib dari jalur Amir bin Shalih, dari Hisyam bin Urwah, dan ia menambahkan: "Ia menuturkan: 'Kemudian Urwah menceritakannya, sementara Abu Ubaidah bin Abdullah bin Zam'ah duduk (mendengarkan). Seakan-akan ia merasa sedih dengan apa yang diceritakan Urwah. Lalu Urwah berkata kepadanya: 'Wahai putra saudaraku, demi Allah, ayahmu tak menceritakannya melainkan ia merasa bangga dengannya.' Al-Aswad adalah salah seorang yang memperolok-olokkan (Nabi ﷺ). Ia mati dalam keadaan kafir di Makkah. Sedangkan anaknya yang bernama Zam'ah terbunuh di Perang Badar juga dalam keadaan kafir."



[92] SURAH *WAL LAILI IDZÂ YAGHSYA* (AL-LAIL)

[٩٢] سُورَةُ ﴿وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰ﴾

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih,
Maha Penyayang

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ﴾: بِالْخَلَفِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿تَرَدَّىٰ﴾ مَاتَ. وَ﴿تَلَظَّىٰ﴾: تَوَهَّجُ. وَقَرَأَ عُبَيْدُ بْنُ عُمَيْرٍ: تَتَلَظَّى.

Ibnu Abbas berkata: "﴿وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ﴾ '*Serta mendustakan (pahala) yang terbaik,*' yaitu dengan balasan (pahala)."

Mujahid berkata: "Lafazh ﴿تَرَدَّىٰ﴾ 'binasa' artinya: مَاتَ 'mati.' Dan lafazh ﴿تَلَظَّىٰ﴾ '*Yang menyala-nyala*' artinya: تَوَهَّجُ 'yang berkobar'; Ubaid bin Umair membacanya dengan lafazh تَتَلَظَّى."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَة ﴿وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰ﴾ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah *Wal Laili Idzâ Yaghsya—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*" Lafazh *basmalah* terdapat pada riwayat Abu Dzar.

Perkataan: [وَقَالَ اِبْن عَبَّاس: ﴿ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴾ بِالْخَلَفِ] "Ibnu Abbas berkata: '﴿ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴾ *'Serta mendustakan (pahala) yang terbaik,'* yaitu dengan balasan (pahala).'" Ibnu Abi Hatim meriwayatkan secara *maushul* dari jalur Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas dengan sanad shahih.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِد: ﴿ تَرَدَّىٰ ﴾ مَاتَ. وَ ﴿تَلَظَّىٰ﴾ تَوَهَّج] "Mujahid berkata: '﴿ تَرَدَّىٰ ﴾ *'Binasa'* artinya: مَاتَ 'mati.' Lafazh: ﴿ تَلَظَّىٰ ﴾ *'Yang menyala-nyala'* artinya: تَوَهَّجُ 'yang berkobar.'" Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mujahid pada firman-Nya: ﴿ إِذَا تَرَدَّىٰ ﴾ *"Apabila binasa"*, ia berkata: "Yaitu إِذَا مَاتَ "bila ia mati." Dan pada firman-Nya: ﴿ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴾ *"Neraka yang menyala-nyala,"* ia berkata: "Yaitu تَوَهَّجُ 'yang berkobar.'"

Perkataan: [وَقَرَأَ عُبَيْد بْن عُمَيْر تَتَلَظَّى] "Ubaid bin Umair membacanya dengan lafazh: تَتَلَظَّى." Sa'id bin Manshur meriwayatkannya secara *maushul* dari Ibnu Uyainah dan Dawud al-Athar; mereka keduanya meriwayatkan dari Amr bin Dinar, dari Ubaid bin Umair, bahwasanya ia membacanya: نَارًا تَتَلَظَّى.

Al-Farra berkata: "Ibnu Uyainah telah meriwayatkan kepada kami, dari Amr, bahwa ia berkata: 'Ubaid bin Umair tertinggal satu rakaat shalat Maghrib, lalu aku mendengar ia membaca: ﴿ فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴾.'"

Sanad hadits ini shahih, tapi Sa'id bin Abdurrahman al-Makhzumi juga meriwayatkan dari Uyainah dengan sanad ini, *wallâhu a'lam.*

Qiraah seperti demikian adalah qiraah Zaid bin Ali dan juga Thalhah bin Musharrif. Ada yang mengatakan bahwasanya Ubaid bin Umair membacanya dengan *idgham* ketika *washal*, tetapi tidak ketika *ibtida* (memulai bacaan baru). Dan ini adalah bacaan al-Bazzi dari jalur riwayat Ibnu Katsir.

"Demi siang apabila terang benderang" (QS. Al-Lail [92]: 2)

١ - بَاب ﴿ وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴾ [الليل: ٢]

(٤٩٤٣) حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ عُقْبَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ ((عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: دَخَلْتُ فِي نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِ عَبْدِ اللهِ الشَّامَ، فَسَمِعَ بِنَا أَبُو الدَّرْدَاءِ فَأَتَانَا فَقَالَ: أَفِيكُمْ مَنْ يَقْرَأُ؟ فَقُلْنَا نَعَمْ. قَالَ: فَأَيُّكُمْ أَقْرَأُ؟ فَأَشَارُوا إِلَيَّ، فَقَالَ: اقْرَأْ، فَقَرَأْتُ ﴿وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ. وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ﴾، وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى قَالَ: أَنْتَ سَمِعْتَهَا مِنْ فِي صَاحِبِكَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: وَأَنَا سَمِعْتُهَا مِنْ فِي النَّبِيِّ ﷺ، وَهَؤُلَاءِ يَأْبَوْنَ عَلَيْنَا)).

4943. Qabishah bin Uqbah meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy dari Ibrahim dari Alqamah, ia berkata: "Aku datang ke Syam bersama beberapa Sahabat Abdullah. Lantas Abu Darda' mendengar kedatangan kami, lalu ia pun menemui kami, setelah itu dia bertanya: 'Apakah di antara kalian ada yang (pandai) membaca?' Kami menjawab: 'Ya.' Ia bertanya lagi: 'Siapakah di antara kalian yang paling baik bacaanya?' Lalu mereka menunjuk ke arahku. Kemudian ia berkata: 'Bacalah.' Aku pun membaca ayat:

'*Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), demi siang apabila terang benderang*, [demi laki-laki dan perempuan].' Ia berkata: 'Apakah engkau mendengar ayat ini langsung dari mulut Sahabatmu?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Dan aku mendengarnya dari mulut Nabi ﷺ. Dan orang-orang menolak bacaan kami (yakni bacaan وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى)."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ: ﴿وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى﴾] "Bab: '*Demi siang apabila terang benderang.*'" Al-Bukhari menyebutkan di dalamnya hadits yang disebutkan pada bab setelahnya. Judul bab ini tidak tercantum pada riwayat Abu Dzar dan an-Nasafi.

"Demi penciptaan laki-laki dan perempuan" (QS. Al-Lail [92]: 3)

٢ - بَاب ﴿ وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ ﴾ [الليل: ٣]

(٤٩٤٤) حَدَّثَنَا عُمَرُ[118] حَدَّثَنِي[119] أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: ((قَدِمَ أَصْحَابُ عَبْدِ اللهِ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ، فَطَلَبَهُمْ فَوَجَدَهُمْ فَقَالَ: أَيُّكُمْ يَقْرَأُ عَلَى قِرَاءَةِ عَبْدِ اللهِ؟ قَالَ: كُلُّنَا. قَالَ: فَأَيُّكُمْ أَحْفَظُ؟ فَأَشَارُوا إِلَى عَلْقَمَةَ، قَالَ كَيْفَ سَمِعْتَهُ يَقْرَأُ ﴿وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ﴾ قَالَ عَلْقَمَةُ (وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى) قَالَ: أَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ هَكَذَا، وَهَؤُلَاءِ يُرِيدُونَنِي عَلَى أَنْ أَقْرَأَ ﴿وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ﴾ وَاللهِ لَا أُتَابِعُهُمْ)).

4944. Umar meriwayatkan kepada kami, ayahku meriwayatkan kepadaku, al-A'masy meriwayatkan kepada kami dari Ibrahim, ia berkata: "Beberapa orang Sahabat Abdullah bertandang ke tempat Abu Darda'. Abu Darda' mencari mereka dan menemukan mereka, ia berkata: 'Siapakah di antara kalian yang membaca al-Qur-an dengan qiraah Abdullah?' Ia (salah seorang dari mereka) berkata: 'Kami semua.'

---

[118] Pada naskah (ص) tertulis: بن حفص حدثنا.
[119] Pada naskah (ق) tertulis: حدثنا.

Kemudian ia berkata: 'Lalu siapa di antara kalian yang hafal?' Mereka menunjuk ke arah Alqamah. Abu Darda berkata lagi: 'Bagaimana engkau mendengarnya membaca: ﴿وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰ﴾ *'Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)*?'' Alqamah berkata: 'وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى 'Demi laki-laki dan perempuan.'' Abu Darda berkata: 'Aku bersaksi bahwa aku mendengar Nabi ﷺ membaca seperti ini, sedangkan mereka (penduduk Syam) menginginkanku agar aku membacanya: ﴿وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَىٰ﴾ *'Demi penciptaan laki-laki dan perempuan.'* Demi Allah, aku tidak akan mengikuti mereka."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ: ﴿وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَىٰ﴾. حَدَّثَنَا عُمَر] "Bab: *'Demi penciptaan laki-laki dan perempuan.'* Umar meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Ibnu Hafsh bin Ghiyats. Pada riwayat Abu Dzar tertulis: "Umar bin Hafsh meriwayatkan kepada kami."

SYARAH HADITS

Perkataan: [قَدِمَ أَصْحَابُ عَبْدِ اللهِ] "Para Sahabat Abdullah bertandang." Abdullah di sini adalah Ibnu Mas'ud.

Perkataan:

[عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ، فَطَلَبَهُمْ فَوَجَدَهُمْ فَقَالَ: أَيُّكُمْ يَقْرَأُ عَلَيَّ قِرَاءَةَ عَبْدِ اللهِ؟ قَالُوا: كُلُّنَا. قَالَ: فَأَيُّكُمْ أَحْفَظُ؟ وَأَشَارُوا إِلَى عَلْقَمَةَ]

"Ke tempat Abu Darda'. Abu Darda' pun mencari mereka dan menemukan mereka, lalu ia berkata: 'Siapakah di antara kalian yang membaca al-Qur-an dengan qiraah Abdullah?' Ia (salah seorang dari mereka) berkata: 'Kami semua.' Kemudian ia berkata: 'Lalu siapa di antara kalian yang hafal?' Mereka menunjuk ke arah Alqamah." Redaksi ini menunjukkan bahwa sanadnya *mursal*, karena Ibrahim tidak hadir dalam peristiwa kisah tersebut.

Dan pada riwayat Sufyan dari al-A'masy pada bab sebelumnya terdapat keterangan: عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ "Dari Ibrahim dari Alqamah." Maka jelaslah status *mursal* hadits ini. Dalam riwayat (hadits) bab,

dalam hadits Abu Nu'aim terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa Ibrahim mendengarnya dari Alqamah. Dan perkataanya pada akhir redaksi: "Sedangkan mereka menginginkan agar aku membacanya: ((﴿ وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰ ﴾)) *'Demi penciptaan laki-laki dan perempuan.'* Demi Allah, aku tidak akan mengikuti mereka."

Dalam riwayat Dawud bin Abu Hind dari as-Sya'bi dari Alqamah pada hadits ini tertulis: "Sungguh mereka menginginkanku agar aku melepaskan apa yang dibacakan Rasulullah ﷺ kepadaku dan mereka berkata kepadaku: 'Bacalah: ﴿ وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰ ﴾.' Demi Allah, aku tidak akan mematuhi mereka." Diriwayatkan Muslim dan Ibnu Mardawaih.

Di dalam riwayat ini terdapat keterangan yang jelas bahwa bacaan Ibnu Mas'ud juga seperti itu. Adapun yang terdapat pada selain jalur riwayat ini disebutkan bahwa ia membacanya: ((وَالَّذِي خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَى)). Demikian yang terdapat pada banyak kitab Qiraah yang syadz (yang menyelisihi qiraah masyhur). Bacaan ini tidak pernah disebutkan oleh Abu Ubaidah kecuali berdasarkan riwayat dari al-Hasan al-Bashari. Adapun riwayat Ibnu Mas'ud, sanad darinya yang terdapat di dalam kitab *ash-Shahîhain* ini merupakan sanad yang paling shahih di antara hadits-hadits yang diriwayatkan melaluinya.

Perkataan: [كَيْفَ سَمِعْتَهُ] "Bagaimana engkau mendengarnya." Maksudnya bagaimana kamu mendengar Ibnu Mas'ud membaca surah ﴿ وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴾? Alqamah lalu berkata: ((وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى)) "*Demi laki-laki dan perempuan.*" Pada riwayat Sufyan disebutkan di dalam redaksinya: ((فَقَرَأْتُ ﴿ وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ. وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴾، وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى)) "Maka aku membaca: '*Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), demi siang apabila terang benderang*, [demi laki-laki dan perempuan].'"

Redaksi ini jelas menunjukan bahwa Ibnu Mas'ud membacanya seperti demikian. Pada riwayat Israil dari Mughirah di dalam Kitab "al-Manâqib" disebutkan dalam redaksinya: ((وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى)), tanpa perkataan والنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى. Demikian juga yang terdapat pada riwayat Abu Dzar yang ditetapkan oleh sebagian ulama lainnya.

Perkataan: [وَهَؤُلَاءِ] "Sedangkan mereka." Yaitu penduduk Syam.

Perkataan: [يُرِيدُوْنِي عَلَى أَنْ أَقْرَأَ ﴿ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَىٰ ﴾ وَاللهِ لَا أُتَابِعُهُمْ] "Mereka (penduduk Syam) menginginkanku agar aku membacanya: ﴿ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَىٰ ﴾ '*Demi penciptaan laki-laki dan perempuan.*' Demi Allah, aku tidak akan mengikuti mereka." Redaksi ini lebih jelas daripada riwayat sebelumnya yang disebutkan di dalam redaksinya bahwa ia berkata: "Dan mereka menolak bacaanku." Kemudian bacaan ini tidak diriwayatkan kecuali dari orang yang disebutkan di sini, adapun selain mereka membacanya dengan lafazh: ﴿ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَىٰ ﴾ "*Demi penciptaan laki-laki dan perempuan.*" Riwayat inilah yang ditetapkan bacaannya berdasarkan kekuatan sanadnya yang disandarkan kepada Abu Darda dan kepada orang-orang yang disebutkan bersamanya.

Ada kemungkinan bacaan tersebut: ((والذَّكَرِ وَالْأُنْثَى)) termasuk bacaan yang dihapuskan *tilawah*-nya sedangkan kabar mengenai penghapusan (*nasakh*)-nya tidak sampai kepada Abu Darda dan orang-orang yang disebutkan bersamanya. Anehnya, para penghafal (*al-qurra'*) di Kufah meriwayatkan bacaan ini dari Alqamah dan dari Ibnu Mas'ud, sementara itu bacaan orang-orang Kufah bermuara kepada keduanya, namun kemudian tak ada seorang pun dari mereka yang membacanya seperti demikian. Demikian juga penduduk Syam, mereka meriwayatkan bacaan itu dari Abu Darda namun tidak seorang pun dari mereka yang membacanya seperti itu. Maka kenyataan ini menjadi salah satu indikasi yang menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa bacaan tersebut telah di-*nasakh*.

BAB 3

"Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa" (QS. Al-Lail [92]: 5)

٣ - بَاب ﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ﴾ [الليل: ٥]

(٤٩٤٥) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ ((عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَقِيعِ الْغَرْقَدِ فِي جَنَازَةٍ، فَقَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ. فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ أَفَلَا نَتَّكِلُ؟ فَقَالَ: اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ. ثُمَّ قَرَأَ: ﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ. وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿لِلْعُسْرَىٰ﴾ [الليل: ٥ - ١٠])).

4945. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Sa'id bin Ubaidah, dari Abdurrahman as-Sulami, dari Ali رضي الله عنه, (bahwa) ia berkata: "Saat kami tengah bersama Nabi ﷺ di Baqi' al-Gharqad mengantarkan jenazah, beliau bersabda: 'Tidak seorang pun dari kalian melainkan telah dituliskan (ditetapkan) baginya tempat duduknya di Surga dan tempat duduknya di Neraka.'

Para Sahabat lantas berkata: 'Wahai Rasulullah, tidakkah (sebaiknya) kita bersandar saja (mengandalkan takdir yang sudah ditetapkan itu).' Beliau ﷺ bersabda: 'Beramallah kalian, karena setiap orang akan dimudahkan (pada takdir yang sudah ditetapkan baginya).' Kemudian beliau membaca ayat: *'Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (Surga)'*,—hingga ayat—: *'Jalan menuju kesukaran (kesengsaraan).'*" (QS. Al-Lail [92]: 5-10)

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى﴾] "Bab: Firman-Nya: *'Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa.'*" Pada bab ini disebutkan hadits Ali, bahwa ia berkata: "Ketika kami tengah bersama Nabi ﷺ di Baqi' al-Gharqad mengantarkan jenazah, beliau bersabda: 'Tidak seorang pun dari kalian melainkan telah dituliskan (ditetapkan) baginya tempat duduknya di Surga dan tempat duduknya di Neraka.'" Hadits ini disebutkan al-Bukhari dalam lima judul bab lainnya.

Namun dalam seluruh pembahasan surah Al-Lail ini, hadits ini tidak diriwayatkan dari jalur al-A'masy kecuali hadits yang kelima. Sebab (yang lainnya) diriwayatkan dari jalur Manshur. Keduanya (al-A'masy dan Manshur) meriwayatkannya dari Sa'id bin Ubaidah, dari Abu Abdurrahman as-Sulami, dari Ali. Pada judul bab yang terakhir ditegaskan bahwa al-A'masy mendengarnya dari Sa'ad. Penjelasan lengkapnya akan dipaparkan pada Kitab "Al-Qadr", *insya Allah.*

BAB

"Dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (Surga)" (QS. Al-Lail [92]: 6)

بَابُ[120] ﴿ وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴾ [الليل: ٦]

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((كُنَّا قُعُودًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ))، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ.

Musaddad meriwayatkan pada kami: Abdul Wahid meriwayatkan kepada kami, al-A'masy meriwayatkan kepada kami, dari Sa'ad bin Ubaidah, dari Abu Abdurrahman, dari Ali رضي الله عنه, ia menuturkan: "Ketika kami sedang duduk di sisi Nabi ﷺ ...." Ia menyebutkan hadits dengan redaksi serupa.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ ﴿ وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴾] "Bab: Firman-Nya: '*Dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (Surga).*'" Judul bab ini tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar dan an-Nasafi. Dan di selain riwayat Abu Dzar pula lafazh بَابُ tidak tercantum pada semua judul (tafsir surah ini).

---

[120] Pada naskah (ق) tertulis lafazh: باب قوله.

BAB 4

"Maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan)." (QS. Al-Lail [92]: 7)

٤ - باب[121] ﴿فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ﴾ [الليل: ٧]

(٤٩٤٦) حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، ((عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ فِي جَنَازَةٍ، فَأَخَذَ عُودًا يَنْكُتُ فِي الْأَرْضِ فَقَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ، أَوْ مِنَ الْجَنَّةِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ أَفَلَا نَتَّكِلُ؟ قَالَ: اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ ﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ. وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ﴾ الْآيَةَ)). قَالَ شُعْبَةُ: وَ حَدَّثَنِي بِهِ مَنْصُورٌ فَلَمْ أُنْكِرْهُ مِنْ حَدِيثِ سُلَيْمَانَ.

---

[121] Pada naskah (ص) ditambahkan lafazh: قوله, dan pada naskah (ق) pada judul yang kedua dan ketiga. Pada naskah (ص) tertulis: عمل.

4946. Bisyr bin Khalid meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Ja'far mengabarkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Sulaiman dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman as-Sulami dari Ali ﷺ, dari Nabi ﷺ bahwasanya (suatu ketika) beliau tengah mengantarkan jenazah. Kemudian beliau mengambil sebuah tongkat dan menggoreskannya di atas tanah. Lalu beliau bersabda: "Tidak seorang pun dari kalian melainkan telah dituliskan (ditetapkan) baginya tempat duduknya di Surga atau tempat duduknya di Neraka." Para Sahabat berkata: "Wahai Rasulullah apakah kita tidak bersandar (mengandalkan takdir yang sudah ditetapkan itu) saja?" Beliau ﷺ bersabda: "Beramallah kalian, karena setiap orang akan dimudahkan (pada takdir yang sudah ditetapkan baginya): '*Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (Surga).*'" (QS. Al-Lail [92]: 5-6)

Asy Syu'bah berkata: "Manshur meriwayatkannya kepadaku, dan aku tidak menyangkalnya sebagai hadits yang diriwayatkan dari Sulaiman."

BAB 5

"Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah)" (QS. Al-Lail [92]: 8)

٥ - باب[122] ﴿ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ﴾ [الليل: ٨]

(٤٩٤٧) حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَفَلَا نَتَّكِلُ؟ قَالَ: لَا، اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ. ثُمَّ قَرَأَ ﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ. وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ. فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ﴾)).

4947. Yahya meriwayatkan kepada kami, Waki' meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman dari Ali رضي الله عنه, ia berkata: "Ketika kami tengah duduk bersama Nabi ﷺ,

[122] Pada naskah (ص) ditambahkan lafazh: قوله, dan pada naskah (ق) pada tempat yang kedua dan ketiga.

beliau bersabda: 'Tidak seorang pun dari kalian kecuali telah dituliskan (ditetapkan) baginya tempat duduknya di Surga dan tempat duduknya di Neraka.' Lalu kami berkata: 'Wahai Rasulullah, tidakkah (sebaiknya) kita bersandar (mengandalkan takdir yang sudah ditetapkan itu) saja.' Beliau bersabda: 'Tidak, beramallah kalian, karena setiap orang akan dimudahkan (pada takdir yang sudah ditetapkan baginya).' Lalu beliau membaca: '*Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (Surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan)*'—hingga ayat—: '*Maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan).*'" (QS. Al-Lail [92]: 5-10)



BAB 6

"Serta mendustakan (pahala) yang terbaik" (QS. Al-Lail [92]: 9)

٦ - بَاب[123] ﴿وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ﴾ [الليل: ٩]

(٤٩٤٨) حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((كُنَّا فِي جَنَازَةٍ فِي بَقِيعِ الْغَرْقَدِ، فَأَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ، وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ، فَنَكَّسَ فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِمِخْصَرَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ، وَمَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ، إِلَّا كُتِبَ مَكَانُهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، وَإِلَّا قَدْ كُتِبَتْ شَقِيَّةً أَوْ سَعِيدَةً. قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدَعُ الْعَمَلَ، وَمَنْ كَانَ مِنَّا مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ، فَسَيَصِيرُ إِلَى[124] أَهْلِ السَّعَادَةِ، وَمَنْ كَانَ مِنَّا مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَسَيَصِيرُ

---

[123] Pada naskah (ص) ditambahkan lafazh: قوله, dan pada naskah (ق) pada tempat yang kedua dan ketiga.
[124] Pada naskah (ص) tertulis lafazh: عمل.

إِلَي عَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ؟ قَالَ: أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيُيَسَّرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ، وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيُيَسَّرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاءِ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ. وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴾ [الليل: ٥، ٦] الْآيَةَ)).

4948. Utsman bin Abu Syaibah meriwayatkan kepada kami, Jarir meriwayatkan kepada kami, dari Manshur dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman as-Sulami dari Ali ﷺ, ia berkata: "Tatkala kami tengah mengantar seorang jenazah di Baqi' al-Gharqad, Rasulullah ﷺ mendatangi kami. Lalu beliau duduk dan kami pun duduk di sekitar (sekeliling) beliau. Beliau membawa tongkat, kemudian menundukkan kepalanya lalu menggoreskan (tanah) dengan tongkatnya. Kemudian beliau bersabda: "Tidak seorang pun dari kalian, dan tidak satu jiwa pun yang bernyawa melainkan telah dituliskan tempat baginya di Surga dan Neraka, dan telah dituliskan apakah ia akan menderita ataukah akan bahagia."

Seseorang berkata: "Wahai Rasulullah, tidakkah sebaiknya kita bersandar saja kepada suratan (takdir) kita dan meninggalkan amal, karena siapa pun di antara kita yang sudah ditakdirkan bahagia niscaya pada akhirnya ia akan menjadi orang yang bahagia, dan siapa pun di antara kita yang ditakdirkan sengsara niscaya pada akhirnya pun ia akan menjadi sengsara?" Beliau bersabda: "Adapun orang-orang yang ditakdirkan bahagia, maka mereka akan dimudahkan untuk beramal sesuai amal orang-orang yang bahagia, dan orang-orang yang ditakdirkan sengsara, maka mereka akan dimudahkan untuk beramal sesuai amal orang-orang yang sengsara." Kemudian beliau membaca: "*Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (Surga).*" (QS. Al-Lail [92]: 5, 6)



BAB 7

"Maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan)" (QS. Al-Lail [92]: 10)

٧ - باب ﴿ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ﴾ [الليل: ١٠]

(٤٩٤٩) حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ قَالَ: سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةٍ، فَأَخَذَ شَيْئًا فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِهِ الْأَرْضَ، فَقَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ، وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ. قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَفَلَا نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدَعُ الْعَمَلَ؟ قَالَ: اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ، أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ، وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ، ثُمَّ قَرَأَ ﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ. وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴾ الْآيَةَ)).

4949. Adam meriwayatkan pada kami, Syu'bah meriwayatkan pada kami dari al-A'masy, ia berkata: "Aku mendengar Sa'ad bin Ubaidah meriwayatkan hadits dari Abu Abdurrahman as-Sulami dari Ali رضي الله عنه ,

ia menuturkan: 'Tatkala Nabi ﷺ (mengantar) seorang jenazah, beliau mengambil sesuatu yang kemudian beliau gunakan untuk menggores tanah, kemudian beliau bersabda: 'Tidak seorang pun dari kalian melainkan telah dituliskan tempat duduknya di Neraka dan tempat duduknya di Surga.' Para Sahabat berkata: 'Wahai Rasulullah, tidakkah sebaiknya kita bersandar saja pada kitab (suratan takdir) kita dan meninggalkan amal?' Beliau bersabda: 'Beramallah kalian karena setiap orang akan dimudahkan pada apa (takdir) yang diciptakan untuknya. Orang yang ditakdirkan menjadi orang bahagia maka ia akan dimudahkan untuk beramal sesuai amalan orang-orang bahagia. Adapun orang yang ditakdirkan menjadi orang yang sengsara, maka ia pun akan dimudahkan untuk beramal sesuai dengan amalan orang-orang sengsara.' Kemudian beliau membaca: '*Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (Surga).*'" (QS. Al-Lail [92]: 5-6).



[93] SURAH *WADH-DHUḤÂ* (ADH-DHUḤÂ)

سُوْرَةُ وَالضُّحَى [٩٣]

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿إِذَا سَجَىٰ﴾ اسْتَوَى. وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿سَجَىٰ﴾ أَظْلَمَ وَسَكَنَ، ﴿عَآئِلًا﴾: ذُو عِيَالٍ.

Mujahid berkata: "﴿إِذَا سَجَىٰ﴾ '*Apabila telah sunyi*', yaitu اسْتَوَى 'telah menguasai/menyelimuti.'" Yang lainnya berkata: "﴿سَجَىٰ﴾ artinya أَظْلَمَ وَسَكَنَ 'telah gelap dan senyap.' ﴿عَآئِلًا﴾ '*Orang yang kekurangan*' yaitu ذُو عِيَالٍ 'yang memiliki tanggungan keluarga.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَة وَالضُّحَى-بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah *Wadh-Dhuḥâ*—*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*" Pada selain riwayat Abu Dzar lafazh *basmalah* tidak tercantum.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿إِذَا سَجَىٰ﴾ اِسْتَوَى] "Mujahid berkata: "﴿إِذَا سَجَىٰ﴾ '*Apabila telah sunyi*', yaitu اسْتَوَى 'telah tenang.'" Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mujahid dengan redaksi demikian.

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿سَجَىٰ﴾ أَظْلَمَ وَسَكَنَ] "Yang lainnya berkata: '﴿سَجَىٰ﴾ artinya أَظْلَمَ وَسَكَنَ 'telah gelap dan sunyi.'" Terkait firman Allah ﷻ: ﴿وَٱلضُّحَىٰ وَٱلَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ﴾ *"Demi waktu Dhuha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi."* (QS. Adh-Dhuhâ [93]: 1-2), al-Farra berkata: "Waktu Dhuha maksudnya waktu sepanjang siang. Malam bila telah sunyi, maksudnya bila telah gelap dan senyap di sepanjangnya. Sebagaimana dikatakan: بَحْرٌ سَاجٍ وَلَيْلٌ سَاجٍ إِذَا سَكَنَ "Laut yang tenang dan malam yang tenang." Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Qatadah mengenai firman-Nya: ﴿إِذَا سَجَىٰ﴾ ia berkata: "Apabila telah berdiam bersama (menyelimuti) makhluk lainnya."

Perkataan: [ذُو عِيَالٍ :﴿عَآئِلًا﴾] "عَآئِلًا '*Orang yang kekurangan*' yaitu ذُو عِيَالٍ 'Yang memiliki tanggungan keluarga.'" Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Al-Farra berkata: "Maknanya, fakir." Saya mendapatkan dalam Mushaf Abdullah, maknanya عَدِيْمًا "miskin", maksudnya Allah memberinya kecukupan dengan apa yang membuatnya ridha (puas), bukan dengan memberinya harta yang banyak.

BAB 1

"Rabbmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu" (QS. Adh-Dhuhâ [93]: 3)

١ - بَاب ﴿ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴾ [الضحى: ٣]

(٤٩٥٠) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ قَيْسٍ قَالَ: سَمِعْتُ جُنْدُبَ بْنَ سُفْيَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ[125] قَالَ: ((اشْتَكَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يَقُمْ لَيْلَتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، فَجَاءَتْ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: يَا مُحَمَّدُ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ يَكُونَ شَيْطَانُكَ قَدْ تَرَكَكَ، لَمْ أَرَهُ قَرِبَكَ مُنْذُ لَيْلَتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿ وَالضُّحَىٰ. وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ. مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴾ [الضحى: ١ - ٣])).

4950. Ahmad bin Yunus meriwayatkan kepada kami, Zuhair meriwayatkan kepada kami, al-Aswad bin Qais meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Aku mendengar Jundub bin Sufyan ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ (suatu ketika) mengalami sakit sehingga beliau tidak bangun (untuk shalat) selama dua atau tiga malam. Kemudian datanglah

[125] Pada naskah (ق) tidak dituliskan lafazh: ﷺ .

seorang perempuan berkata: 'Wahai Muhammad, aku benar-benar berharap 'syaitan' yang mengiringimu telah meninggalkanmu. Aku tidak melihatnya mendekatimu semenjak dua atau tiga malam ini.' Maka Allah ﷻ menurunkan ayat: '*Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi. Rabbmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu.*'" (QS. Adh-Dhuḥâ [93]: 1-3)

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ: ﴿مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى﴾] "Bab: '*Rabbmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu.*'" Judul bab ini tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar. Al-Bukhari menyebutkan hadits Jundub pada pembahasan sebab turunnya ayat ini dan yang menjelaskan tentang sebab sakitnya Nabi ﷺ. Telah diterangkan pada Kitab "at-Tahajjud" (hadits no. 1125), bahwa sakit yang dialami Nabi itu tidak disebutkan secara spesifik, dan tidak tepat jika (sakit yang dimaksud) ditafsirkan dengan berdarahnya jari beliau.

Saya menemukan sebuah keterangan dalam *al-Mu'jam* ath-Thabrani —yang di dalam sanadnya ada seorang perawi yang tidak dikenal— bahwa sebab turunnya ayat tersebut karena keberadaan seekor anak anjing di bawah tempat tidur beliau ﷺ, dan beliau tidak menyadari keberadaannya; sehingga Malaikat Jibril pun menunda (perjumpaan) dengan beliau.

Kisah mengenai penundaan Jibril yang disebabkan keberadaan seekor anjing di bawah tempat tidur beliau sangat populer, tetapi jika kisah tersebut dianggap sebagai sebab turunnya ayat, maka hal ini dipandang aneh, bahkan *syadz*. Dan pendapat ini terbantahkan dengan hadits yang terdapat dalam kitab *ash-Shahîh*. *Wallâhu a'lam.*

Terdapat riwayat lain yang menyebutkan penyebab yang ketiga (sebab penundaan Malaikat), yaitu hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari jalur al-Aufa, dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata:

((لَمَّا نَزَلَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ أَبْطَأَ عَنْهُ جِبْرِيلُ أَيَّامًا فَتَغَيَّرَ بِذَلِكَ فَقَالُوا: وَدَّعَهُ رَبُّهُ وَقَلَاهُ. فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى ﴿ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى ﴾.))

"Tatkala al-Qur-an diturunkan kepada Rasulullah ﷺ, Jibril عليه السلام sempat menunda (tugas menyampaikan wahyu) kepada beliau selama beberapa hari. Beliau pun merasa resah karena hal itu. Lalu mereka (orang-orang kafir) berkata: 'Rabbnya telah meninggalkan dan membencinya.' Maka Allah ﷻ menurunkan ayat: '*Rabbmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu.*'"

Sementara dari jalur Isma'il—*maula* keluarga az-Zubair—berkata:

((فَتَرَ الْوَحْيُ حَتَّى شَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْزَنَهُ فَقَالَ : لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ يَكُونَ صَاحِبِي قَلَانِي، فَجَاءَ جِبْرِيلُ بِسُورَةِ وَالضُّحَى.))

"Proses turunnya wahyu pernah terhenti sehingga peristiwa tersebut memberatkan Nabi ﷺ dan membuatnya sedih. Maka beliau bersabda: 'Aku benar-benar khawatir sahabatku (Jibril) telah meninggalkanku.' Lalu datanglah Jibril menyampaikan surah Wadh-Dhuḥâ."

Sulaiman at-Taimi menyebutkan dalam *as-Sîrah* yang dihimpun dan diriwayatkan oleh Muhammad bin Abdul al-A'la, dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya, ia berkata:

((فَتَرَ الْوَحْيُ، فَقَالُوا: لَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللهِ لَتَتَابَعَ. وَلَكِنَّ اللهَ قَلَاهُ. فَأَنْزَلَ اللهُ: وَالضُّحَى وَأَلَمْ نَشْرَحْ بِكَمَالِهِمَا.))

"Wahyu sempat terhenti, lalu mereka (orang-orang kafir) berkata: 'Jika wahyu itu benar-benar berasal dari Allah, niscaya ia akan terus berkelanjutan, tetapi (kenyataannya) Allah telah meninggalkannya.' Maka Allah menurunkan surah *Wadh-Dhuḥâ* dan *Alam Nasyraḥ* secara lengkap (seluruh ayatnya)."

Semua riwayat ini tidak autentik. Yang benar, peristiwa terhentinya wahyu tersebut terkait sebab turunnya surah *Wadh-Dhuḥâ* bukanlah terhentinya wahyu yang disebutkan dalam kisah permulaan turunnya wahyu. Hal itu karena peristiwa berhentinya wahyu (pada permulaan turunnya wahyu) tersebut berlangsung selama berhari-hari sedangkan dalam kisah ini hanya berlangsung dua atau tiga malam saja. Sehingga ada sebagian perawi tercampur (tertukar) dalam menyampaikan kedua kisah ini.

Penyelesaiannya dalam masalah ini yaitu sebagaimana yang telah saya jelaskan di atas. Dan saya telah menerangkannya dengan ungkapan yang gamblang, *walillâhil hamd.*

Di dalam *Sîrah* Ibnu Ishaq terdapat keterangan lain mengenai sebab turunnya surah Adh-Dhuḥâ. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa tatkala orang-orang musyrik bertanya kepada Nabi ﷺ tentang kisah Dzul Qarnain, ruh dan lain-lain, kemudian beliau berjanji untuk menjawab pertanyaan mereka itu tanpa mengucapkan *insya Allah*, maka Jibril menunda penyampaian wahyu kepada beliau selama dua belas malam atau lebih.

Hal itu membuat dada beliau terasa sempit. Lalu orang-orang musyrik membicarakan hal itu (mencibirnya), maka Jibril pun menurunkan surah Adh-Dhuḥâ dan jawaban atas pertanyaan mereka, juga menyampaikan firman Allah ﷻ : ﴿ وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴾ "*Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu: 'Aku pasti melakukan itu besok pagi.'*" (QS. Al-Kahfi [18]: 23) Disebutkannya surah Adh-Dhuḥâ di sini sangat jauh kemungkinannya, namun boleh jadi masa antara kedua kisah (peristiwa ini) berdekatan waktunya.

Lantas sebagian perawi ada yang menggabungkan salah satu dari kedua kisah kepada yang lainnya. Kedua kisah tersebut tidak terjadi pada permulaan diutusnya beliau menjadi Nabi, tetapi setelah berselang selama beberapa waktu lamanya. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [سَمِعْتُ جُنْدُبَ بْنَ سُفْيَانَ] "Aku mendengar Jundub bin Sufyan." Jundub yang dimaksud adalah al-Bajali.

Perkataan: [فَجَاءَتْ اِمْرَأَةٌ فَقَالَتْ: يَا مُحَمَّدُ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ يَكُوْنَ شَيْطَانُكَ تَرَكَكَ] "Kemudian datanglah seorang perempuan lalu dia berkata: "Wahai Muhammad, aku benar-benar berharap syaitan yang mengiringimu telah meninggalkanmu." Perempuan yang dimaksud adalah Ummu Jamil binti Harb istri Abu Lahab; penjelasannya telah disampaikan pada Kitab "at-Tahajjud" (hadits no. 1125). Ath-Thabari meriwayatkannya dari jalur al-Mufadhdhal bin Shalih, dari al-Aswad bin Qais dengan lafazh: ((فَقَالَتْ اِمْرَأَةٌ مِنْ أَهْلِهِ)) "Kemudian seorang perempuan dari kalangan keluarga beliau berkata."

Dari jalur riwayat lain, dari al-Aswad bin Qais disebutkan dengan lafazh: ((حَتَّى قَالَ الْمُشْرِكُوْنَ)) "Sehingga orang-orang musyrik berkata." Tidak ada kontradiksi dalam kedua keterangan ini, sebab para perawi terkadang mengungkapkan dengan lafazh *jamak* (plural) untuk satu orang yang mengatakan atau berbuat sesuatu, dalam arti bahwasanya (kaum musyrik) yang lainnya setuju dengan apa yang dikatakan atau diperbuat oleh satu orang itu.

Perkataan: [قَرِبَكَ] "Mendekatimu." Kata ini dibaca dengan huruf *ra*, sebagaimana dikatakan (قَرِبَهُ، يَقْرَبُهُ), yaitu dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ra* (pada *fi'il mudhari'*) dalam bentuk *fi'il muta'addi* (verba yang memerlukan objek). Contoh lainnya (dalam ayat al-Qur-an): ﴿لَا تَقْرَبُوا الصَّلَوٰةَ﴾ "*Janganlah kamu mendekati shalat.*" Adapun jika dibaca dengan *dhammah*, maka berbentuk *fi'il lazim* (tidak memerlukan objek); dikatakan: قَرُبَ الشَّيْءُ artinya "sesuatu mendekat."

Telah dijelaskan bahwa di dalam riwayat yang lain pada riwayat al-Hakim tertera: ((فَقَالَتْ خَدِيْجَةُ)) "Khadijah berkata." Redaksi seperti ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabari dari jalur Abdullah bin Syadad: ((فَقَالَتْ خَدِيْجَةُ وَلَا أَرَى رَبَّكَ)) "Khadijah berkata: 'Aku tak melihat Rabbmu.'"

Sedangkan dari jalur Hisyam bin Urwah dari ayahnya disebutkan: ((فَقَالَتْ خَدِيْجَةُ لِمَا تَرَى مِنْ جَزَعِهِ)) "Khadijah lalu berkata tatkala ia melihat kesedihan beliau." Kedua jalur riwayat ini statusnya adalah *mursal* dan para perawinya *tsiqah.*

Secara lahiriah, baik Ummi Jamil maupun Khadijah sama-sama mengatakan demikian, hanya saja Ummu Jamil—karena ia orang kafir—mengungkapkannya dengan redaksi "syaitanmu", sementara Khadijah —karena ia seorang mukminah—mengungkapkannya dengan redaksi "Rabbmu" atau "Sahabatmu".

Ummu Jamil mengungkapkannya karena kegembiraannya atas kedukaan yang menimpa Nabi ﷺ. Sedangkan ungkapan Khadijah mengungkapkannya karena berempati terhadap keadaan Nabi ﷺ.



BAB 2

"Rabbmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu" (QS. Adh-Dhuhâ [93]: 3)

٢ - بَاب[126] ﴿مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ﴾ [الضحى: ٣]

تُقْرَأُ بِالتَّشْدِيدِ وَالتَّخْفِيفِ بِمَعْنًى وَاحِدٍ: مَا تَرَكَكَ رَبُّكَ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ. مَا تَرَكَكَ وَمَا أَبْغَضَكَ.

Lafazh ﴿وَدَّعَكَ﴾ boleh dibaca dengan atau tanpa *tasydid*, artinya sama, yaitu "Rabbmu tidak meninggalkanmu."

Ibnu Abbas menafsirkan: "Rabbmu tidak meninggalkanmu dan tidak pula membencimu."

(٤٩٥١) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: سَمِعْتُ جُنْدُبًا الْبَجَلِيَّ ((قَالَتْ امْرَأَةٌ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا أُرَى صَاحِبَكَ إِلَّا أَبْطَأَكَ. فَنَزَلَتْ: ﴿مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ﴾)).

[126] Pada naskah (ص) dan (ق) ditambahkan lafazh: قَوْلُهُ.

4951. Muhammad bin Basyar meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Ja'far Ghundar meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari al-Aswad bin Qais, ia berkata: Aku mendengar Jundub al-Bajali (berkata): "Seorang wanita berkata: 'Wahai Rasulullah, aku tidak melihat Sahabatmu melainkan ia telah menangguhkanmu.' Maka turunlah ayat: '*Rabbmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu.*' (QS. Adh-Dhuhâ [93]: 3)."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى﴾] "Bab: Firman-Nya: '*Rabbmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu.*'" Demikianlah redaksinya yang terdapat pada riwayat al-Mustamli. Pencantuman judul bab ini merupakan pengulangan baginya, tetapi tidak bagi yang lainnya, karena mereka tidak menyebutkannya sebelumnya.

Perkataan: [تُقْرَأُ بِالتَّشْدِيْدِ وَالتَّخْفِيفِ بِمَعْنًى وَاحِدٍ: مَا تَرَكَكَ رَبُّكَ] "Lafazh ﴿وَدَّعَكَ﴾ boleh dibaca dengan atau tanpa *tasydid*, artinya sama, yaitu 'Rabbmu tidak meninggalkanmu.'" Cara baca dengan *tasydid* merupakan bacaan mayoritas ahli qiraah. Adapun bacaan tanpa *tasydid* adalah qiraah Urwah dan putranya Hisyam serta Abu Ulayyah.

Abu Ubaidah berkata: "Lafazh ﴿مَا وَدَّعَكَ﴾, dengan *tasydid*, berasal dari kata التَّوْدِيْعُ 'Hal meninggalkan (perpisahan)', sedangkan lafazh مَا وَدَعَكَ, tanpa *tasydid*, berasal dari kata وَدَعْتُ 'Aku meninggalkan (berpisah).'" Adapun uraian mengenai kesamaan makna dari kedua lafazh tersebut ialah bahwa lafazh التَّوْدِيْعُ merupakan lafazh hiperbolis dalam hal meninggalkan, karena orang yang meninggalkanmu dengan memisahkan diri darimu, maka ia telah benar-benar meninggalkanmu."

Perkataan: [وَقَالَ اِبْنُ عَبَّاسٍ: مَا تَرَكَكَ وَمَا أَبْغَضَكَ] "Ibnu Abbas berkata: 'Rabbmu tidak meninggalkanmu dan tidak pula membencimu.'" Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas dengan redaksi demikian.

Perkataan (pada riwayat yang terakhir):
[قَالَتْ اِمْرَأَةٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا أَرَى صَاحِبَكَ إِلَّا أَبْطَأَكَ] "Seorang perempuan berkata: 'Wahai Rasulullah, aku tidak melihat sahabatmu melainkan ia telah menangguhkanmu.'" Redaksi ini selayaknya adalah konteks perkataan milik Khadijah, bukan konteks perkataan yang pertama.

Sebab konteks tersebut selayaknya diucapkan oleh wanita pembawa kayu bakar (istri Abu Lahab), karena ia mengungkapkannya dengan ungkapan "syaitan": "meninggalkan" dan memanggil Nabi dengan panggilan "Ya Muhammad". Berbeda dengan ungkapan Khadijah yang mengatakannya dengan ucapan "Sahabat," "menunda/menangguhkan", dan memanggil beliau dengan ucapan "Wahai Rasulullah". Al-Karmani memungkinkan adanya pengubahan redaksi tersebut oleh para perawi, dan kemungkinan tersebut bisa diterima karena kedua riwayat tersebut bersumber dari satu orang (yaitu al-Aswad bin Qais).

Perkataan: [أَبْطَأَكَ] "Menangguhkanmu," yakni membuatmu lambat (tertangguhkan) dalam membaca (wahyu al-Qur-an); karena lambatnya seseorang dalam membacakan berkonsekuensi terlambatnya (atau tertangguhkannya) orang lain dalam membacanya (menerima bacaannya).

Di dalam riwayat Ahmad dari Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah tertulis dengan lafazh: ((إِلَّا أَبْطَأَ عَنْكَ)) "Melainkan telah melambatkanmu."

[94] SURAH *ALAM NASYRAH LAKA* (AL-INSYIRAH)

[٩٤] سُورَةُ ﴿أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ﴾

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih,
Maha Penyayang

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿وِزْرَكَ﴾ فِي الْجَاهِلِيَّةِ ﴿أَنقَضَ﴾ أَثْقَلَ ﴿مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا﴾ قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ أَيْ إِنَّ مَعَ ذَلِكَ الْعُسْرِ يُسْرًا آخَرَ، كَقَوْلِهِ: ﴿هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ﴾ وَلَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿فَٱنصَبْ﴾ [التوبة: ٥٢] فِي حَاجَتِكَ إِلَى رَبِّكَ. وَيُذْكَرُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: ﴿أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ﴾ [الشرح: ١] شَرَحَ اللهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ.

Mujahid berkata: "﴿وِزْرَكَ﴾ '*Bebanmu*' di masa Jahiliyah. Lafazh ﴿أَنقَضَ﴾ artinya أَثْقَلَ '*Memberatkan.*' Lafazh ﴿مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا﴾ '*Beserta kesulitan ada kemudahan.*'" Ibnu Uyainah berkata: "Maknanya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan yang lain, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ﴾ *'Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid),'* (QS. At-Taubah [9]: 52) **dan satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan." Dan Mujahid berkata: "Lafazh** ﴿فَٱنصَبْ﴾ *'Tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain),'* **yaitu dalam urusanmu kepada Rabbmu. Disebutkan pada sebuah riwayat dari Ibnu Abbas: "**﴿أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ﴾ *'Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?'* (QS. Al-Insyirah [94]: 1), **(yakni) Allah melapangkan dada beliau untuk (mengamalkan) Islam."**

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ ﴿أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ﴾ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah *Alam Nasyrah Laka—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*" Demikian yang terdapat pada riwayat Abu Dzar. Pada riwayat yang lain hanya tertulis: ﴿أَلَمْ نَشْرَحْ﴾ "*Bukankah Kami telah melapangkan.*"

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿وِزْرَكَ﴾ فِي الْجَاهِلِيَّةِ] "Mujahid berkata: '﴿وِزْرَكَ﴾ '*bebanmu*' di masa Jahiliyah." Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalurnya, dan lafazh: ((فِي الْجَاهِلِيَّةِ)) "Pada masa Jahiliyah" berkaitan dengan beban tersebut; yakni beban yang ada pada masa Jahiliyah, bukan berkaitan dengan الْوَضْعُ "penurunan" beban tersebut (yaitu pada lafazh ayat: ﴿وَوَضَعْنَا﴾).

Perkataan: [﴿أَنْقَضَ﴾: أَثْقَلَ] "أَنْقَضَ maksudnya أَثْقَلَ 'menyempurnakan.'" Iyadh berkata: "Demikianlah redaksi yang tertulis di seluruh naskah, أَنْقَنَ, dengan huruf *ta, qaf,* dan *nun.* Lafazh ini keliru, dan yang benar adalah: أَثْقَلَ dengan huruf *tsa* dan terakhirnya huruf *lam.*"

Al-Ashili berkata: "Ini adalah kekeliruan yang ada pada riwayat al-Farabri. Sedangkan yang terdapat pada riwayat Ibnu as-Sammak adalah أَثْقَلَ, yaitu dengan huruf *tsa*, dan riwayat ini lebih *shahih.*" Iyadh berkata: "Lafazh ini tidak dikenal dalam bahasa Arab. Pada riwayat Ibnus Sakan disebutkan: ((وَيُرْوَى أَثْقَلَ)) "Dan diriwayatkan dengan lafazh أَثْقَلَ 'memberatkan.'" Dan inilah yang benar.

Perkataan: [وَيُرْوَى أَثْقَلَ وَهُوَ أَصَحّ مِنْ أَنْقَضَ] "Dan diriwayatkan dengan lafazh أَثْقَلَ "memberatkan" dan itu lebih shahih daripada lafazh أَنْقَضَ." Demikianlah yang tercantum pada riwayat al-Mustamli, ditambahkan di dalamnya: "Al-Farbari mengatakan: 'Aku mendengar Abu Ma'syar berkata: 'Makna ﴿أَنقَضَ ظَهْرَكَ﴾ '*Yang memberatkan punggungmu*', yakni أَثْقَلَ 'memberatkan.' Dan terdapat kesalahan dalam penulisan."

Saya mengatakan: Abu Ma'syar yang dimaksud adalah Hamdawaih bin al-Khaththab bin Ibrahim al-Bukhari. Ia meminta didiktekan hadits kepada al-Bukhari dan ikut berguru kepada sebagian guru al-Bukhari. Ia adalah perawi yang berstatus *shaduq* namun ia mengalami kebutaan di akhir hayatnya. Al-Firyabi telah meriwayatkan dari jalur Mujahid dengan lafazh: "Lafazh ﴿ٱلَّذِىٓ أَنقَضَ ظَهْرَكَ﴾ '*Yang memberatkan punggungmu*', ia berkata: '(yakni) أَثْقَلَ 'yang memberatkan.'" Lalu al-Firyabi berkata: "Inilah yang lafazh benar."

Dalam bahasa Arab terdapat ungkapan: أَنْقَضَ الْحَمْلُ ظَهْرَ النَّاقَةِ 'Barang bawaan telah memberatkan punggung unta, yakni memberatkannya. Kata أَنْقَضَ berasal dari kata النَّقِيض yaitu الصَّوْتُ 'suara', sebagaimana dikatakan: سَمِعْتُ نَقِيْضَ الرَّجُلِ 'Aku mendengar suara seseorang', yakni suara/bunyinya.

Perkataan:

[﴿مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا﴾ قَالَ ابْن عُيَيْنَةَ: أَيْ إِنَّ مَعَ ذَلِكَ الْعُسْر يُسْرًا آخَر، كَقَوْلِهِ ﴿هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ﴾]

"'*Beserta kesulitan ada kemudahan,*' Ibnu Uyainah berkata: 'Maknanya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan yang lain, sebagaimana dalam firman-Nya: '*Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid),*' (QS. At-Taubah [9]: 52)."

Ini merupakan pandangan terakhir Ibnu Uyainah, dia mengikuti para ahli Nahwu dalam yang mengatakan: Lafazh *nakirah* jika diulangi (disebutkan) lagi secara *nakirah*, maka maknanya bukan makna *nakirah* yang pertama.

Adapun sisi persamaannya (dengan ayat tersebut), yaitu bahwa sebagaimana yang ditetapkan kepada orang-orang mukmin ketika ada bermacam-macam kebaikan, maka disediakan bagi mereka bermacam-macam kemudahan. Atau yang dimaksudkan ia mendapatkan salah satu dari dua kemudahan; di satu sisi kemenangan dan di sisi lainnya pahala, seorang mukmin senantiasa ia akan mendapatkan salah satu dari keduanya.

Perkataan: [وَلَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ] "Satu kesulitan tak akan mengalahkan dua kemudahan." Perkataan ini diriwayatkan secara *marfu', maushul,* dan *mursal*, juga diriwayatkan secara *mauquf.* Adapun yang *marfu'* diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari hadits Jabir dengan sanad dha'if yang lafazhnya: ((أُوحِيَ إِلَيَّ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، وَلَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ)) "Diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Dan satu kesulitan tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan."

Sa'id bin Manshur dan Abdurrazzaq mengeluarkan riwayatnya dari hadits Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Seandainya kesulitan itu terdapat di satu lubang, maka niscaya kemudahan akan memasuki lubang itu hingga mengeluarkannya. Satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan." Kemudian beliau ﷺ bersabda: "Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sungguh bersama kesulitan ada kemudahan." Sanadnya dha'if.

Abdurrazzaq dan ath-Thabrani meriwayatkannya dari jalur al-Hasan dari Nabi ﷺ. Abd bin Humaid meriwayatkannya dari Ibnu Mas'ud dengan sanad *jayyid* dari jalur Qatadah, ia mengatakan: "Disebutkan kepada kami bahwasanya Rasulullah menyampaikan kabar gembira kepada para Sahabatnya dengan ayat ini, kemudian beliau bersabda: ((لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ إِنْ شَاءَ اللهُ)) "Satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan, insya Allah."

Adapun riwayat *mauquf* dikeluarkan oleh Malik dari Zaid bin Aslam dari ayahnya:

((عَنْ عُمَرَ أَنَّهُ كَتَبَ إِلَى أَبِي عُبَيْدَةَ، يَقُوْلُ: مَهْمَا يَنْزِلُ بِامْرِئٍ مِنْ شِدَّةٍ يَجْعَلُ اللهُ لَهُ بَعْدَهَا فَرَجًا، وَإِنَّهُ لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ.))

"Dari Umar bahwasanya ia menulis sepucuk surat kepada Abu Ubaidah, Umar mengatakan: 'Meskipun kesulitan menimpa seseorang, Allah senantiasa akan memberi jalan keluar baginya. Dan sesungguhnya satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan.'"

Al-Hakim berkata: perkataan itu benar berasal dari Umar dan Ali. Redaksi tersebut juga ada dalam *al-Muwaththa'* dari Umar, tetapi dari jalur sanad *munqati'*. Abd bin Humaid meriwayatkannya dari Ibnu Mas'ud dengan sanad *jayyid*. Sedangkan al-Farra juga meriwayatkannya dengan sanad *dha'if* dari Ibnu Abbas.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿فَانْصَبْ﴾ فِي حَاجَتِكَ إِلَى رَبِّكَ] "Dan Mujahid berkata: '﴿فَانْصَبْ﴾ *'Tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain),'* dalam urusanmu kepada Rabbmu.'" Ibnul Mubarak meriwayatkannya secara *maushul* dalam kitab *az-Zuhd* dari Sufyan dari Manshur dari Mujahid terkait firman-Nya: ﴿فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ﴾ *"Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain),"* (QS. Al-Insyirah [94]: 7) yaitu dalam urusan shalatmu. Dan firman-Nya: ﴿وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ﴾ *"Dan hanya kepada Rabbmulah engkau berharap,"* ia berkata: "Jadikanlah niatmu dan kecintaanmu (ditujukan) kepada Rabbmu." Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari jalur Zaid bin Aslam, ia berkata: "Apabila engkau telah selesai dari urusan jihad, maka beribadahlah." Demikian pula redaksi yang terdapat pada riwayat al-Hasan.

Perkataan: [وَيُذْكَرُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: ﴿أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ﴾ شَرَحَ اللهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ] "Dan disebutkan dari Ibnu Abbas: *'Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?'* Allah telah melapangkan dada beliau untuk mendakwahkan Islam." Ibnu Mardawaih meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ibnu Juraij dari Atha dari Ibnu Abbas. Dan di dalam sanadnya terdapat seorang perawi dha'if.

CATATAN PENTING

Dalam tafsir surah Al-Insyirah ini al-Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits *marfu'*.

Namun dalam hal ini ath-Thabari meriwayatkan sebuah hadits yang dishahihkan oleh Ibnu Hibban dari hadits Abu Sa'id secara *marfu'*:

((أَتَانِي جِبْرِيْلُ فَقَالَ: يَقُوْلُ رَبُّكَ أَتَدْرِي كَيْفَ رَفَعْتُ ذِكْرَكَ؟ قَالَ: اللهُ أَعْلَمُ، قَالَ: إِذَا ذُكِرْتُ ذُكِرْتَ مَعِي.))

"Jibril mendatangiku kemudian ia berkata: 'Rabbmu berfirman: 'Tahukah engkau bagaimana aku meninggikan sebutan namamu?' Rasulullah menjawab: 'Allah yang lebih mengetahui.' Allah berfirman: 'Apabila nama-Ku disebut namamu pun disebut bersama nama-Ku."

Redaksi ini diriwayatkan oleh asy-Syafi'i, Sa'id bin Manshur, dan Abdurrazzaq dari jalur Mujahid. At-Tirmidzi dan al-Hakim—dalam kitab *Tafsîr* mereka—menyebutkan kisah tentang dilapangkannya dada beliau ﷺ pada malam Isra.

Dan pembahasan mengenai ini telah lama disampaikan pada awal kitab Sirah Nabawiyah.

[95] SURAH *WAT-TÎN* (AT-TÎN)

[٩٥] سُوْرَةُ ﴿وَالتِّينِ﴾

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: هُوَ التِّينُ وَالزَّيْتُونُ الَّذِي يَأْكُلُ النَّاسُ. يُقَالُ: ﴿فَمَا يُكَذِّبُكَ﴾؟ فَمَا الَّذِي يُكَذِّبُكَ بِأَنَّ النَّاسَ يُدَانُونَ بِأَعْمَالِهِمْ؟ كَأَنَّهُ قَالَ: وَمَنْ يَقْدِرُ عَلَى تَكْذِيبِكَ بِالثَّوَابِ وَالْعِقَابِ؟

Mujahid berkata: "Yaitu buah Tin dan Zaitun yang biasa dimakan manusia." Ada yang mengatakan: "Makna ﴿فَمَا يُكَذِّبُكَ﴾ '*Maka apa yang menyebabkan (mereka) mendustakanmu?*' Yakni apa yang menyebabkan mereka mendustakan engkau bahwa sesungguhnya manusia akan diberikan balasan amal perbuatan mereka?" Seakan-akan Allah ﷻ berfirman: "Siapa yang mampu mendustakanmu terkait perkara pahala dan hukuman?"

١ - باب[127]

(٤٩٥٢) حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَدِيٌّ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي سَفَرٍ فَقَرَأَ فِي الْعِشَاءِ فِي إِحْدَى الرَّكْعَتَيْنِ بِالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ)). ﴿ تَقْوِيمٍ ﴾: الْخَلْقِ.

4952. Hajjaj bin Minhal meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: 'Adi mengabarkan kepadaku, ia berkata: "Aku mendengar al-Bara ﷺ (berkata) bahwa suatu ketika Nabi ﷺ mengadakan perjalanan, lalu beliau membaca surah *At-Tîn waz zaitun* ketika shalat Isya pada salah satu dari dua rakaat pertama." Makna ﴿تَقْوِيمٍ﴾ yaitu "*Penciptaan.*"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [﴿وَالتِّينِ﴾ سُورَة] "Surah *Wat-Tîn.*" Mujahid berkata: "Maksudnya adalah buah Tin dan Zaitun yang biasa dimakan manusia." Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mujahid terkait firman-Nya: ﴿وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ﴾ "*Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun,*" bahwa ia berkata: "Buah-buahan yang (biasa) dimakan manusia.

Firman-Nya: ﴿وَطُورِ سِينِينَ﴾ "*Demi gunung Sinai,*" (QS. At-Tîn [95]: 2), *ath-Thûr* yaitu gunung dan *as-Sinin* artinya yang diberkahi."

---

[127] Pada naskah (ص) dan (ق) redaksi ini tidak tercantum.

Al-Hakim meriwayatkannya dari jalur lain dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas. Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkannya dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas dengan redaksi serupa. Dan dari jalur al-Aufi, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "At-Tîn adalah masjid Nuh عليه السلام yang dibangun di atas gunung al-Judiy."

Dari jalur ar-Rabi' bin Anas, ia berkata: "*At-Tîn* adalah gunung yang di sana terdapat pohon tin, sedangkan *az-Zaitun* adalah gunung yang di sana terdapat pohon zaitun."

Dari jalur Qatadah: "Gunung yang di atasnya terletak kota Damaskus."

Dari jalur Muhammad bin Ka'ab, ia berkata: "At-Tîn adalah masjid Ashabul Kahfi dan az-Zaitun adalah masjid Ailiya (Baitul Maqdis), dan dari jalur Qatadah: Gunung yang di atasnya terletak kota Baitul Maqdis."

Perkataan: [خَلْقٍ :﴿تَقْوِيمٍ﴾] "Makna ﴿تَقْوِيمٍ﴾: الْخَلْقُ '*Penciptaan.*'" Demikian redaksi yang terdapat pada riwayat Abu Nu'aim. Sementara al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mujahid terkait firman-Nya: ﴿تَقْوِيمٍ﴾ "*Bentuk yang sebaik-baiknya,*" (QS. At-Tîn [95]: 4), ia berkata: "أَحْسَنِ خَلْقٍ 'Sebaik-baik penciptaan.'" Ibnu al-Mundzir telah mengeluarkan riwayatnya dari Ibnu Abbas dengan sanad Hasan, ia berkata: ((أَعْدَل خَلْق)) "Makhluk yang paling sempurna."

Perkataan: [إِلَّا مَنْ آمَنَ :﴿أَسْفَلَ سَفِلِينَ﴾] "'*Tempat yang serendah-rendahnya*', kecuali siapa yang beriman." Redaksi ini hanya terdapat dalam riwayat an-Nasafi seorang. Adapun riwayat mereka itu telah disampaikan pada Kitab "Bad'ul Khalqi" (hadits no. 3326).

Dalam hal ini, al-Hakim meriwayatkan dari jalur Ashim al-Ahwal dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Siapa membaca al-Qur-an niscaya ia tidak akan dikembalikan ke *ardzalul umr* (kepikunan), yaitu seperti dinyatakan di dalam firman-Nya ﷻ: ﴿ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟﴾ '*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman*', ia berkata: 'Yaitu mereka yang membaca al-Qur-an.'"

Perkataan:

[يُقَالُ: ﴿فَمَا يُكَذِّبُكَ﴾ فَمَا الَّذِي يُكَذِّبُكَ بِأَنَّ النَّاسَ يُدَانُوْنَ بِأَعْمَالِهِمْ كَأَنَّهُ قَالَ: وَمَنْ يَقْدِرُ عَلَى تَكْذِيْبِكَ بِالثَّوَابِ وَالْعِقَابِ]

"Ada yang mengatakan: 'Makna ﴿فَمَا يُكَذِّبُكَ﴾ '*Maka apa yang menyebabkan (mereka) mendustakanmu?*' Yakni apa yang menyebabkan mereka mendustakanmu bahwa sesungguhnya manusia akan diberikan balasan amal perbuatan mereka? Seakan-akan Allah berfirman: 'Siapa yang mampu mendustakanmu terkait perkara pahala dan hukuman?'"

Pada riwayat Abu Dzar yang bukan dari riwayat al-Kusymihani, redaksinya: (تُدَالُوْنَ), yaitu dengan huruf *lam* menggantikan huruf *nun*. Yang benar bacaan yang pertama. Demikian juga lafazh yang ada pada perkataan al-Farra dengan tambahan di akhirnya: ((بَعْدَمَا تَبَيَّنَ لَهُ كَيْفِيَّةَ خَلْقِهِ)) "Setelah jelas baginya bagaimana ia diciptakan."

Ibnut Tin berkata: "Seakan-akan al-Farra menjadikan مَا ditujukan kepada orang berakal, namun makna tersebut jauh dari kebenaran." Ada yang mengatakan bahwa lawan bicaranya adalah "manusia" yang disebutkan (sebelumnya).

Ada juga yang mengatakan bahwa ungkapan itu dinyatakan untuk mengalihkan pembicaraan, dan ungkapan ini diriwayatkan dari Mujahid, maksudnya: "Apa yang membuatmu menjadi seorang pendusta?" Karena jika dirimu telah mendustakan perkara balasan (akhirat), maka itu akan membuatmu menjadi seorang pendusta. Karena setiap orang yang mendustakan kebenaran, berarti ia adalah seorang pendusta."

Dalam hal ini, Ibnut Tin memberi catatan atas perkataan al-Farra; (menjadikan makna مَا ditujukan bagi orang yang berakal, maka itu jauh dari kebenaran), maka sebagai jawabannya; makna tersebut tidaklah jauh dari kebenaran terutama bagi siapa yang perkaranya masih samar, sebagaimana dalam firman-Nya: ﴿إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا﴾ "*Sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdi (kepada-Mu).*" (QS. Ali Imran [3]: 35)

Perkataan: [أَخْبَرَنِي عَدِيّ] "Adi mengabarkan kepadaku." Ia adalah Ibnu Tsabit al-Kufi.

Perkataan: [فَقَرَأَ فِي الْعِشَاءِ بِالتِّينِ] "Lalu beliau membaca surah At-Tîn ketika shalat Isya." Penjelasannya telah disampaikan di dalam Kitab "Shifatush Shalâh" (hadits no. 769). Banyak pertanyaan yang diajukan sebagian orang: "Apakah Nabi membacanya pada rakaat pertama atau pada rakaat kedua? Ataukah beliau membacanya di keduanya, seperti (misalnya) perawi mengatakan bahwa beliau ﷺ mengulanginya pada rakaat kedua? Kalaupun (misalnya) beliau membaca surah lainnya, maka apakah hal itu diketahui?"

Saya tidak dapat menghadirkan jawaban terkait pertanyaan tersebut hingga akhirnya saya dapati dalam kitab *ash-Shahâbah* karya Abu Ali bin as-Sakan dalam biografi Zur'ah bin Khalifah—seorang lelaki dari penduduk Yamamah—bahwa ia berkata: "Kami mendengar perihal (diutusnya) Rasulullah ﷺ maka kami mendatangi beliau, kemudian beliau memperkenalkan Islam kepada kami, maka kami pun masuk Islam dan beliau memberi bagian (dari harta ghanimah) kepada kami. Kemudian dalam shalat beliau membaca surah At-Tîn dan Al-Qadr."

Apabila shalat yang disebutkan adalah shalat yang dimaksud oleh al-Bara bin Azib, yaitu shalat Isya, maka mungkin saja dikatakan bahwa pada rakaat pertama Nabi membaca surah At-Tîn, pada rakaat kedua membaca surah Al-Qadr. Maka itu, terjawablah pertanyaan di atas. Jawaban ini dikuatkan dengan kenyataan bahwa kami tidak pernah menemukan satu pun hadits yang menyatakan bahwa beliau membaca surah At-Tîn, kecuali hadits al-Bara kemudian hadits Zur'ah ini.

[96] SURAH *IQRA' BISMI RABBIKALLADZI KHALAQ* (AL-'ALAQ)

[٩٦] سُورَةُ ﴿ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ﴾

وَقَالَ قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَتِيقٍ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: اُكْتُبْ فِي الْمُصْحَفِ فِي أَوَّلِ الْإِمَامِ ﴿بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ﴾ وَاجْعَلْ بَيْنَ السُّورَتَيْنِ خَطًّا. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿نَادِيَهُۥ﴾ عَشِيرَتَهُ، ﴿ٱلزَّبَانِيَةَ﴾ الْمَلَائِكَةَ، وَقَالَ مَعْمَرٌ: ﴿ٱلرُّجْعَىٰ﴾ الْمَرْجِعُ، ﴿لَنَسْفَعًۢا﴾ قَالَ[128]: لَنَأْخُذَنْ، وَلَنَسْفَعَنْ بِالنُّونِ وَهِيَ الْخَفِيفَةُ، سَفَعْتُ بِيَدِهِ أَخَذْتُ.

Qutaibah berkata: "Hammad meriwayatkan kepada kami, dari Yahya bin Atiq, dari al-Hasan, ia berkata: 'Tulislah ﴿بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ﴾ dalam mushaf di awal al-Imam (awal al-Qur-an, yaitu Al-Fâtiḥah) dan buatlah garis di setiap antara dua surah.'" Mujahid berkata: "Lafazh ﴿نَادِيَهُۥ﴾ '*golongannya*', yaitu عَشِيرَتَهُ 'kerabat dekatnya.' ﴿ٱلزَّبَانِيَةَ﴾ '*Zabaniyah*', yaitu Malaikat." Ma'mar berkata: "Lafazh ﴿ٱلرُّجْعَىٰ﴾: الْمَرْجِعُ '*Tempat kembali.*' Lafazh ﴿لَنَسْفَعًۢا﴾ '*Niscaya Kami tarik*', ia berkata: artinya لَنَأْخُذَنْ 'Kami ambil (renggut).' Lafazh ﴿لَنَسْفَعًۢا﴾ dibaca dengan huruf *nun* (di akhirnya) tanpa *tasydid*, sebagaimana dalam percakapan سَفَعْتُ بِيَدِهِ artinya أَخَذْتُ 'aku meraih (tangannya).'"

[128] Pada naskah (ق) tidak tertulis lafazh: قال.

Perkataan: [﴿سُورَةُ ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ﴾] "Surah *Iqra bismirabbikalladzi khalaq* (Al-'Alaq)." Penulis kitab *al-Kasysyaf* berkata: "Ibnu Abbas dan Mujahid berpendapat bahwa surah ini adalah surah yang pertama kali diturunkan. Namun, mayoritas ahli tafsir berpendapat, surah yang pertama kali diturunkan adalah surah Fâtihatul Kitab (Al-Fâtihah)." Demikian yang dikatakannya. Dan pendapat yang dipegang mayoritas imam (ulama) adalah pendapat yang pertama. Adapun pendapat yang dia nisbatkan kepada mayoritas ahli tafsir itu, maka tidak ada yang berpendapat demikian kecuali sedikit sekali jika dibandingkan dengan para ulama yang berpendapat dengan pendapat yang pertama.

Perkataan:

[وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَتِيقٍ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: اُكْتُبْ فِي الْمُصْحَفِ فِي أَوَّلِ الْإِمَامِ ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾ وَاجْعَلْ بَيْنَ السُّورَتَيْنِ خَطًّا]

"Qutaibah mengatakan: Hammad meriwayatkan kepada kami, dari Yahya bin Atiq, dari al-Hasan, ia berkata: "Tulislah ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾ dalam mushaf di awal al-Imam (al-Qur-an) dan buatlah garis di setiap antara dua surah." Dalam riwayat Abu Dzar selain yang berasal dari riwayat al-Kusymihani tertulis dengan lafazh: ((حَدَّثَنَا قُتَيْبَة)) "Qutaibah meriwayatkan kepada kami."

Ibnu adh-Durais meriwayatkan perkataan tersebut pada bahasan tentang *Fadhâ-il al-Qur-an* Abu ar-Rabi' meriwayatkan kepada kami, Hammad meriwayatkan kepada kami dengan redaksi ini. Hammad yang dimaksud adalah Ibnu Zaid yang gurunya berasal dari Bhasrah, tsiqah dan periwayatannya setingkat dengan Ayyub, namun Ayyub meninggal lebih dahulu darinya. Dan saya tidak melihat riwayatnya dalam *Shahîh al-Bukhari* kecuali dalam judul bab ini.

Dan perkataannya: ((فِي أَوَّلِ الْإِمَامِ)), maksudnya yaitu Ummul Kitab. Adapun maksud dari perkataan خَطًّا menurut ad-Dawudi: "Apabila yang dimaksud adalah garis saja tanpa *basmalah*, maka hal itu tidaklah benar.

Karena para Sahabat sepakat dalam penulisan *basmalah* di setiap antara dua surah kecuali surah Barâ'ah. Apabila yang dimaksud dengan الإِمَامُ adalah permulaan setiap surah maka yang dimaksud adalah garis dan *basmalah,* dan itu merupakan pendapat yang baik, namun dikecualikan surah al-Barâ'ah."

Al-Karmani berkata: "Maknanya, jadikan *basmalah* di permulaannya saja. Dan jadikanlah di setiap antara dua surah sebuah tanda pemisah." Ini pendapat madzhab Hamzah—salah seorang ulama qiraah sab'ah.

Menurut saya, riwayat dari Hamzah (terkait perintah *basmalah*) tersebut adalah pada bacaan bukan pada tulisan. Al-Karmani berkata: "Seakan-akan al-Bukhari ingin mengisyaratkan bahwa dengan adanya permulaan pada surah ini yang dimulai dengan firman-Nya: ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾ "*Bacalah, dengan nama Rabbmu,*" al-Bukhari ingin menerangkan bahwa tidaklah wajib membaca *basmalah* di setiap awal surah, melainkan bagi siapa yang sudah membaca *basmalah* di awal membaca al-Qur-an maka sudah cukup baginya dalam melaksanakan perintah ini."

Memang benar apa yang disimpulkan as-Suhaili; bahwa *basmalah* ditetapkan di awal surah Al-Fâtihah, karena perintah ini merupakan perintah yang pertama kali diturunkan dalam al-Qur-an. Maka itulah tempat yang paling utama untuk membacakan *basmalah* adalah pada permulaan al-Qur-an (surah Al-Fâtihah).

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿نَادِيَهُ﴾ عَشِيرَتَهُ] "Dan Mujahid berkata: '﴿نَادِيَهُ﴾ '*golongannya*', yaitu عَشِيرَتَهُ 'kerabat dekatnya.'" Al-Firyabi meriwayatkan penafsiran ini secara *maushul* dari jalur Mujahid, dengan tafsir maknawi. Karena orang yang dipanggil adalah أَهْلُ النَّادِي 'para anggota kerabat dekatnya (atau golongannya).' Sedangkan makna النَّادِيْ yaitu majelis yang digunakan untuk berbincang-bincang.

Perkataan: [﴿الزَّبَانِيَةَ﴾: الْمَلَائِكَةُ] "الزَّبَانِيَةَ, yaitu Malaikat." Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mujahid. Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya dari jalur Abu Hazim dari Abu Hurairah dengan redaksi yang sama.

Perkataan: [وَقَالَ مَعْمَرٌ: ﴿ٱلرُّجْعَىٰ﴾: الْمَرْجِعُ] "Ma'mar berkata: '﴿ٱلرُّجْعَىٰ﴾ '*Tempat kembali.*'" Demikian redaksi yang diriwayatkan Abu Dzar. Pada riwayat selain Abu Dzar, lafazh: ((وَقَالَ مَعْمَر)) tidak tertulis sehingga tampak seakan dari perkataan Mujahid, dan yang pertamalah yang paling benar. Dan ini adalah perkataan Abu Ubaidah di kitab *al-Majaz,* adapun redaksinya: Firman-Nya: : ﴿إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلرُّجْعَىٰ﴾ ia berkata: "الْمَرْجِعُ وَالرُّجُوْعُ 'Tempat kembali dan pulang.'"

Perkataan:
[﴿لَنَسْفَعًا﴾ بِالنَّاصِيَةِ لَنَأْخُذَنَّ، وَلَنَسْفَعَنْ بِالنُّونِ وَهِيَ الْخَفِيفَة، سَفَعْتُ بِيَدِهِ أَخَذْتُ] لَنَسْفَعًا" '*Niscaya Kami tarik ubun-ubunnya*': لَنَأْخُذَنَّ 'niscaya kami ambil.' Lafazh ﴿لَنَسْفَعًا﴾ dibaca dengan huruf *nun* tanpa *tasydid,* sebagaimana di dalam sebuah ungkapan سَفَعْتُ بِيَدِهِ artinya aku meraih (tangannya)." Redaksi ini juga merupakan perkataan Abu Ubaidah, dengan lafazh: "لَنَسْفَعَنْ ditulis dengan huruf *nun,* karena ia *nun* tanpa *tasydid.*"

Diriwayatkan dari Abu Amr dengan men-*tasydid*-kan huruf *nun* (لَنَسْفَعَنَّ), adapun yang termaktub dalam Mushaf yaitu huruf *alif* (لَنَسْفَعًا). Makna السَّفْعُ adalah memegang sesuatu dengan kuat. Dikatakan bahwa makna asalnya: الْأَخْذُ بِسَفْعَةِ الْفَرَسِ "Memegang ubun-ubun hitam pada kuda." Demikian juga dikatakan dalam bahasa Arab: بِهِ سَفْعَةٌ مِنْ غَضَبٍ "Pada dirinya terdapat kehitaman yang disebabkan kemarahan," karena munculnya perubahan ekspresi pada diri (wajah) orang yang sedang marah. Dikatakan juga: اِمْرَأَةٌ سَفْعَاءُ "Wanita berkulit hitam."

١ - بَاب

(٤٩٥٣) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ[129]. وحَدَّثَنِي سَعِيْدُ بْنُ مَرْوَانَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ أَبِي رِزْمَةَ أَخْبَرَنَا أَبُو صَالِحٍ سَلْمَوَيْهِ قَالَ[130]: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ عَنْ يُوْنُسَ بْنِ يَزِيْدَ قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: ((كَانَ أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ، ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ فَكَانَ يَلْحَقُ بِغَارِ حِرَاءٍ فَيَتَحَنَّثُ فِيْهِ - قَالَ: وَالتَّحَنُّثُ فِيهِ - قَالَ: والتَّحَنُّث: التَّعَبُّدُ - اللَّيَالِيَ ذَوَاتِ الْعَدَدِ، قَبْلَ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى أَهْلِهِ، وَيَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيْجَةَ، فَيَتَزَوَّدُ بِمِثْلِهَا، حَتَّى فَجِئَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ. فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ: اقْرَأْ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ. قَالَ: فَأَخَذَنِي

---

[129] Dalam naskah (ص) tertulis lafazh: ص.
[130] Dalam naskah (ق) tertulis: قال.

فَغَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدُ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: اقْرَأْ. قُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ. فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدُ. ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: اقْرَأْ قُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ. فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّالِثَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدُ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ﴾[131] الْآيَاتِ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ﴾. فَرَجَعَ بِهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ تَرْجُفُ بَوَادِرُهُ، حَتَّى دَخَلَ عَلَى خَدِيْجَةَ فَقَالَ: زَمِّلُوْنِي زَمِّلُوْنِي. فَزَمَّلُوْهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ. قَالَ لِخَدِيْجَةَ: أَيْ خَدِيْجَةُ، مَا لِي لَقَدْ خَشِيْتُ عَلَى نَفْسِي؟ فَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ. قَالَتْ خَدِيْجَةُ: كَلَّا أَبْشِرْ. فَوَاللهِ لَا يُخْزِيْكَ اللهُ أَبَدًا، فَوَاللهِ إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَصْدُقُ الْحَدِيْثَ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ، وَتَكْسِبُ الْمَعْدُوْمَ، وَتَقْرِي الضَّيْفَ، وَتُعِيْنُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ. فَانْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيْجَةُ حَتَّى أَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلٍ، وَهُوَ ابْنُ عَمِّ خَدِيْجَةَ أَخِي أَبِيْهَا، وَكَانَ امْرَأً تَنَصَّرَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعَرَبِيَّ، وَيَكْتُبُ مِنَ الْإِنْجِيْلِ بِالْعَرَبِيَّةِ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَكْتُبَ، وَكَانَ شَيْخًا كَبِيْرًا قَدْ عَمِيَ، فَقَالَتْ خَدِيْجَةُ: يَا عَمِّ، اسْمَعْ مِنِ ابْنِ أَخِيْكَ،

[131] Dalam naskah (ق) tertulis: ﴿عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ﴾ الآيات فرجع.

قَالَ وَرَقَةُ: يَا ابْنَ أَخِي مَاذَا تَرَى؟ فَأَخْبَرَهُ النَّبِيُّ ﷺ خَبَرَ مَا رَأَى، فَقَالَ وَرَقَةُ: هَذَا النَّامُوْسُ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَى مُوْسَى، لَيْتَنِي فِيْهَا جَذَعًا. لَيْتَنِي أَكُوْنُ حَيًّا - ذَكَرَ حَرْفًا - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَوَمُخْرِجِيَّ هُمْ؟ قَالَ وَرَقَةُ: نَعَمْ، لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ بِمَا جِئْتَ بِهِ إِلَّا أُوْذِيَ، وَإِنْ يُدْرِكْنِي يَوْمُكَ حَيًّا أَنْصُرْكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا. ثُمَّ لَمْ يَنْشَبْ وَرَقَةُ أَنْ تُوُفِّيَ وَفَتَرَ الْوَحْيُ فَتْرَةً حَتَّى حَزِنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ)).

4953. Yahya bin Bukair meriwayatkan pada kami, ia berkata: Al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Uqail dari Ibnu Syihab. Dan Sa'id bin Marwan meriwayatkan kepadaku: Muhammad bin Abdul Aziz bin Abu Rizmah meriwayatkan kepada kami: Abu Shalih Salmawaih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah meriwayatkan kepadaku dari Yunus bin Yazid, ia berkata: Ibnu Syihab meriwayatkan kepadaku bahwasanya Urwah bin az-Zubair mengabarkan kepadanya bahwa Aisyah, istri Nabi ﷺ, berkata: "Hal pertama (wahyu) yang datang kepada Rasulullah ﷺ adalah berupa mimpi yang benar dalam tidur. Tidaklah beliau melihat suatu mimpi kecuali datang seperti cahaya Shubuh. Selanjutnya beliau dianugerahi kecintaan untuk menyendiri. Beliau senantiasa mengunjungi gua Hira, kemudian beliau menjauhi perbuatan dosa di dalamnya—Ia berkata: 'Makna lafazh التَّحَنُّث di sini adalah التَّعَبُّدُ (beribadah)—selama beberapa malam yang dapat dihitung, sebelum beliau kembali lagi kepada keluarganya, guna mempersiapkan bekal untuk kegiatan tersebut.' Lalu beliau kembali lagi kepada Khadijah dan beliau pun mempersiapkan bekal seperti sebelumnya.

Hingga akhirnya *al-haqq* (wahyu) datang dengan tiba-tiba kepada beliau saat beliau tengah berada di gua Hira. Lalu Malaikat mendatangi beliau dan berkata: 'Bacalah!' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Sungguh aku bukanlah seorang yang pandai membaca.'"

Beliau menuturkan: "Kemudian Malaikat tersebut memegangku dan memelukku hingga aku merasa benar-benar kepayahan, setelah itu ia melepaskanku dan berkata: 'Bacalah!' Aku menjawab: 'Sungguh aku tidak pandai membaca!' Kemudian Malaikat itu memegangku dan memelukku yang kedua kalinya hingga aku pun merasa benar-benar kepayahan. Lalu ia melepaskanku dan berkata: 'Bacalah!' Aku berkata: 'Sungguh aku tidak pandai membaca.' Selanjutnya Malaikat tersebut memegangku dan memelukku untuk yang ketiga kalinya hingga aku merasa benar-benar kepayahan, lalu ia berkata: '*Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena*'—hingga ayat—'*Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*' (QS. Al-'Alaq [96]: 1-5)

Kemudian Rasulullah ﷺ pulang dengan ayat-ayat tersebut sambil gemetaran tubuh beliau hingga beliau masuk menemui Khadijah, lalu berkata: 'Selimuti aku, selimuti aku.' Maka mereka menyelimuti beliau hingga rasa takutnya hilang. Beliau berkata kepada Khadijah: 'Wahai Khadijah, ada apa gerangan denganku, sungguh aku merasa takut terhadap diriku?' Setelah itu beliau menceritakan apa yang beliau alami kepada Khadijah. Khadijah berkata: 'Sekali-kali tidak! Bergembiralah! Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selamanya, karena engkau adalah orang yang selalu bersilaturrahim, berkata jujur, meringankan beban, memberi orang yang tidak memiliki apa-apa, menjamu tamu dan membantu manusia yang tertimpa musibah.'

Setelah itu Khadijah mengajak beliau ﷺ pergi untuk mendatangi Waraqah bin Naufal. Ia adalah anak dari paman Khadijah; saudara kandung ayahnya. Dia menganut agama Nasrani pada masa Jahiliyah.

Ia juga menulis dengan tulisan Arab dan menulis dari Injil dengan bahasa Arab sebanyak yang mampu ia tulis, dan ia adalah seorang yang sudah berumur dan buta. Lalu Khadijah berkata: 'Wahai paman, Dengarkanlah dari anak saudaramu.' Waraqah berkata: 'Wahai putra saudaraku, apa yang kau lihat?' Maka Nabi ﷺ mengabarinya tentang kabar apa yang beliau lihat.

Kemudian Waraqah berkata: 'Ini adalah *Namus* (teman rahasia) yang diturunkan kepada Musa. Andai saja aku masih muda ketika itu (saat kaummu mengusirmu). Andai aku masih hidup—ia menyebutkan satu huruf (ucapan yang lain)'—Rasulullah ﷺ berkata: 'Apakah mereka akan mengusirku?' Waraqah berkata: 'Ya. Tidak ada seorang laki-laki pun yang memperoleh seperti apa yang datang kepadamu itu kecuali ia akan diganggu. Jika aku mendapati harimu dalam keadaan masih hidup, tentu aku akan menolongmu dengan sekuat tenaga.' Kemudian tidak berapa lama dari itu, Waraqah pun meninggal dunia. Dan wahyu pun sempat terputus hingga Rasulullah ﷺ merasa sedih."

(٤٩٥٤) قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ شِهَابٍ فَأَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ[132] أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ الْأَنْصَارِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُحَدِّثُ عَنْ فَتْرَةِ الْوَحْيِ، قَالَ فِي حَدِيْثِهِ: بَيْنَا أَنَا أَمْشِي سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ، فَرَفَعْتُ بَصَرِي فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءٍ جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَفَرِقْتُ مِنْهُ، فَرَجَعْتُ فَقُلْتُ: زَمِّلُوْنِي زَمِّلُوْنِي، فَدَثَّرُوْهُ. فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى ﴿ يَاأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ. قُمْ فَأَنْذِرْ. وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ. وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ. وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴾

[132] Dalam naskah (ق), (ص) tertulis: بن عبد الرحمن.

[المدثر: ١ - ٥] قَالَ أَبُو سَلَمَةَ: وَهِيَ الْأَوْثَانُ الَّتِي كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَعْبُدُوْنَ، قَالَ: ثُمَّ تَتَابَعَ الْوَحْيُ)).

4954. Muhammad bin Syihab berkata: dan Abu Salamah mengabarkan kepadaku bahwa Jabir bin Abdullah al-Anshari رضي الله عنهما, dia menuturkan: Rasulullah ﷺ bersabda, yaitu ketika ia menyampaikan kisah tentang terputusnya wahyu, beliau bersabda dalam haditsnya: "Tatkala sedang berjalan, aku mendengar suara dari langit, lalu aku menengadahkan pandanganku ke sana, dan ternyata Malaikat yang pernah mendatangiku di Gua Hira tengah duduk di atas singgasana yang terletak antara langit dan bumi, aku terperanjat melihatnya, aku pun pulang seraya berkata: 'Selimuti aku, selimuti aku.' Maka mereka pun menyelimuti beliau. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat: '*Wahai orang yang berkemul (berselimut)! bangunlah, lalu berilah peringatan! dan agungkanlah Rabbmu, dan bersihkanlah pakaianmu. dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji.*' (QS. Al-Muddatstsir [74]: 1-5)." Abu Salamah berkata: "Ia (makna وَالرُّجْزَ) adalah berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang Jahiliyah. Ia berkata: 'Kemudian wahyu turun secara berkesinambungan.'"

SYARAH HADITS

Perkataan:

[بَابٌ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ. وحَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ مَرْوَانَ]

Bab: "Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami, ia berkata: 'Al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Uqail dari Ibnu Syihab. Dan Sa'id bin Marwan meriwayatkan kepadaku.'" Matan sanad yang pertama telah disebutkan oleh al-Bukhari pada awal Kitab, sedangkan pada bab ini, al-Bukhari menyebutkan matan yang terdapat pada sanad yang kedua.

Perawi bernama Sa'id bin Marwan, ia adalah Abu Utsman al-Baghdadi, ia pernah singgah di Naisabur, dan ia hidup semasa dengan al-Bukhari. Al-Bukhari ikut serta bersamanya dalam meriwayatkan hadits dari Abu Na'im dan Sulaiman bin Harb dan dari semisal mereka berdua.

Hadits yang diriwayatkannya dalam *Shahîh al-Bukhari* hanya terdapat dalam pembahasan ini saja. Ia meninggal dunia empat tahun sebelum meninggalnya al-Bukhari. Mereka juga memiliki guru lainnya yang dipanggil Abu Utsman Sa'id bin Marwan ar-Rahawi. Abu Hatim, Ibnu Abi Rizmah dan selain keduanya pernah meriwayatkan darinya (Utsman bin Sa'id bin Marwan).

Al-Bukhari membedakan Abu Utsman dengan al-Baghdadi pada kitabnya, *at-Târikh* dan keliru orang yang menganggap kedua nama itu adalah milik orang yang sama. Dalam hal ini, al-Kirmani termasuk orang yang belakangan beranggapan demikian. Terkait Muhamad bin Abdul Aziz bin Abu Rizmah (أَبُو رِزْمَة)—dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ra* dan men-*sukun*-kan huruf *zai*—dan nama Abu Rizmah adalah Ghazwan. Ia adalah seorang *marwazi* (dari daerah Marw), ia seangkatan dengan Ahmad bin Hanbal, dan merupakan salah satu guru al-Bukhari pada angkatan pertengahan. Kendati demikian, al-Bukhari meriwayatkan hadits darinya melalui seorang perantaraan. Dan tidak ada hadits yang diriwayatkannya di dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* selain pada pembahasan ini. Abu Dawud pernah meriwayatkan hadits darinya tanpa perantaraan.

Sedangkan guru al-Bukhari, Abu Shalih Salmawaih, namanya adalah Sulaiman bin Shalih al-Laitsi al-Marwazi yang dijuluki Salmawaih. Ada pendapat lain mengatakan: nama ayahnya Dawud, ia seangkatan dengan orang yang meriwayatkan darinya dari sisi periwayatan, hanya saja ia meninggal lebih dahulu. Ia merupakan murid spesial Abdullah bin al-Mubarak dan orang banyak meriwayatkan darinya. Berdasarkan usia, al-Bukhari pernah bertemu dengannya karena ia meninggal pada 210 H. Ia juga tidak memiliki riwayat lain dalam *Shahîh al-Bukhari* selain hadits ini.

Abdullah yang dimaksud adalah (Abdullah) bin al-Mubarak, seorang imam yang masyhur. Dalam hadits Abdullah bin al-Mubarak pada sanad ini, al-Bukhari turun dua level perawi (melewatkan dua orang perawi di atasnya). Sedangkan dalam hadits az-Zuhri, turun tiga level.

Penjelasan lengkap mengenai hadits ini telah dikemukakan pada bagian awal Kitab ini. Dan akan saya sebutkan di sini pembahasan yang belum pernah dikemukakan sebelumnya, yaitu pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dari kandungan redaksi pada jalur ini dan jalur yang lainnya.

SYARAH HADITS

Perkataan:

[أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ ﷺ قَالَتْ: كَانَ أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ]

"Bahwa Aisyah, istri Nabi ﷺ berkata: 'Permulaan wahyu yang datang kepada Rasulullah ﷺ adalah berupa mimpi yang benar dalam tidur.'" An-Nawawi menjelaskan: "Ini adalah salah satu hadits *mursal* Sahabat, karena Aisyah tidak hadir dalam peristiwa kisah ini sehingga dapat dipastikan ia mendengarnya dari Nabi atau dari para Sahabat." Sebagian orang yang tak paham maksudnya, lalu mengkritisi pendapat tersebut dan berkata: "Bila dimungkinkan untuk mengatakan bahwa Aisyah mendengar hadits tersebut dari Nabi ﷺ, bagaimana bisa dipastikan bahwa hadits tersebut termasuk hadits *mursal*?"

Jawabnya adalah, hadits *mursal* Sahabat adalah setiap keterangan yang diriwayatkan Sahabat dari perkara-perkara yang tidak sezaman dengannya. Dan sebaliknya, dengan perkara-perkara yang terjadi sezaman dengannya, maka hal itu tidak dapat disebut dengan hadits *mursal* karena ada kemungkinan Sahabat tersebut mendengarnya atau hadir di tempat kejadian walaupun ia sendiri tidak menjelaskan posisinya tersebut. Gambaran tersebut tidak hanya dikhususkan pada *mursal* Sahabat tetapi berlaku juga pada *mursal* Tabi'i; jika ia menyebutkan satu kisah, akan tetapi ia sendiri tidak hadir di tempat kejadian itu, maka keterangan tersebut dinamakan riwayat *mursal,* meskipun ada kemungkinan ia mendengarnya dari Sahabat yang hadir pada peristiwa tersebut. Perkara-perkara yang terjadi sezaman dengan perawi, maka ada kemungkinan orang tersebut mendengarnya atau bahkan ia hadir di tempat kejadian itu, tetapi dengan syarat ia terhindar dari tuduhan *tadlis*, *wallâhu a'lam.*

Hal yang menguatkan pendapat bahwa Aisyah mendengar dari Nabi ﷺ adalah perkataan Aisyah dalam hadits ini:

((فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ: اِقْرَأْ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ. قَالَ فَأَخَذَنِي.))

"Kemudian Malaikat datang kepada beliau dan berkata: 'Bacalah!' Lalu Rasulullah ﷺ berkata: 'Sungguh aku bukan orang yang pandai membaca.' Beliau berkata: 'Lalu ia memegangku.'" Hingga akhir hadits.

Perkataan Aisyah: "Beliau bersabda: 'Kemudian ia memegangku lalu memelukku,' sangat jelas menunjukkan, Nabi ﷺ mengabarkannya kepada Aisyah mengenai hal itu, sehingga kelanjutan hadits ini juga diarahkan kepada pengertian itu."

Perkataan: [أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ] "Hal pertama yang datang kepada Rasulullah ﷺ adalah berupa mimpi yang benar." Di dalam riwayat Uqail ditambahkan lafazh: ((مِنَ الْوَحْيِ)) "Dari wahyu," sebagaimana dikemukakan pada Kitab "Bad'ul Wahyi" (hadits no. 3). Maksudnya, permulaan adanya wahyu adalah mimpi. Adapun hal nyata yang menunjukkan *nubuwwat* beliau, maka ada sejumlah kejadian yang telah lebih dahulu dialami oleh beliau. Seperti batu yang mengucapkan salam, sebagaimana yang terdapat dalam *Shahîh Muslim* dan kejadian lainnya. Lafazh مَا di dalam hadits ini adalah *isim nakirah maushufah* artinya hal yang pertama kali.

Dalam hadits Ibnu Abbas sebagaimana disebutkan oleh Ibnu A-idz disebutkan dengan redaksi yang jelas. Adapun dalam hadits-hadits *mursal* Abdullah bin Abu Bakr bin Hazm sebagaimana disebutkan oleh ad-Dulabi terdapat redaksi yang menunjukkan bahwa Malaikat yang dilihat oleh Nabi ﷺ adalah Jibril, lafazhnya:

((أَنَّهُ قَالَ لِخَدِيْجَةَ بَعْدَ أَنْ أَقْرَأَهُ جِبْرِيْلُ اِقْرَأْ ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾: أَرَأَيْتُكَ الَّذِي كُنْتُ أُحَدِّثُكَ أَنِّي رَأَيْتُهُ فِي الْمَنَامِ فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ اِسْتَعْلَنَ.))

"Bahwa beliau berkata kepada Khadijah—setelah Jibril membacakan ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾ kepada beliau—: 'Bagaimana menurutmu tentang hal yang telah aku ceritakan kepadamu bahwa aku melihatnya dalam mimpiku, ternyata ia adalah Jibril yang telah menyatakan secara terang-terangan (kenabianku).'"

Perkataan: [مِنَ الْوَحْيِ] "Dari wahyu." Yaitu yang datang kepada beliau, berupa pemberitahuan terkait apa-apa yang Allah perlihatkan kepada beliau dari petunjuk-petunjuk kenabian beliau tanpa diwahyukan kepada beliau tentangnya. Dan adapun di antara petunjuk yang mutlak pertama kali datang kepada beliau adalah apa yang beliau dengar dari Rahib Bahira. Sebagaimana keterangannya disebutkan pada riwayat at-Tirmidzi dengan sanad yang kuat dari Abu Musa. Dan petunjuk lainnya adalah suara yang beliau dengar ketika pembangunan Ka'bah. Suara tersebut berkata kepada beliau: ((اُشْدُدْ عَلَيْكَ إِزَارَكَ)) "Ikatlah kainmu dengan kuat." Keterangannya terdapat pada kitab *Shahîh al-Bukhari* dari hadits Jabir. Selanjutnya batu yang mengucapkan salam kepada beliau, dan keterangannya terdapat dalam riwayat Muslim dari hadits Jabir bin Samurah.

Perkataan: [الصَّالِحَةُ] "Yang benar." Ibnul Murabith mengatakan: "Maksudnya bukan mimpi-mimpi yang kosong, bukan pula tipu-daya syaitan dan tidak pula di dalamnya perumpamaan yang sulit dipecahkan. Terdapat catatan terhadap poin yang terakhir bahwa jika yang dimaksud dengan 'sulit dipecahkan' itu adalah apa-apa yang tidak dapat dipastikan takwilnya, maka dapat diterima, tetapi tidak untuk sebaliknya."

Perkataan: [فَلَقِ الصُّبْحِ] "Cahaya Shubuh." Uraiannya akan diberikan sebentar lagi pada Bab: "Tafsir Surah Al-Falaq", *insya Allah.*

Perkataan: [ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ] "Selanjutnya beliau dianugerahi kecintaan untuk menyendiri." Redaksi ini menjelaskan bahwa mimpi yang benar terjadi sebelum beliau dianugerahi kecintaan untuk menyendiri. Dan ada kemungkinan juga hal ini sebagai urutan kabar saja, sehingga kecintaan untuk menyendiri lebih dahulu terjadi dari mimpi yang benar. Namun pendapat yang pertama lebih jelas.

Perkataan: [الْخَلَاءُ] "Menyendiri." Lafazhnya dilafalkan dengan *mad* yaitu tempat yang kosong. Lafazh الْخَلَاء dimaknai juga dengan الخَلْوَة "menyendiri" dan inilah maksud yang tepat pada hadits ini.

Perkataan: [فَكَانَ يَلْحَقُ بِغَارِ حِرَاءٍ] "Beliau senantiasa mengunjungi gua Hira." Demikian redaksi pada riwayat ini. Adapun dalam Kitab "Bad'ul Wahyi" telah disebutkan dengan redaksi: ((فَكَانَ يَخْلُو)) "Dan beliau menyendiri." Redaksi ini lebih tepat. Sedangkan dalam riwayat Ubaid bin Umair sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Ishaq tertulis: ((فَكَانَ يُجَاوِرُ)) "Beliau mengunjungi."

Perkataan: [اللَّيَالِيَ ذَوَاتِ الْعَدَدِ] "Selama beberapa malam yang dapat dihitung." Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan bahwa beliau itikaf pada bulan Ramadhan.

Perkataan: [قَالَ وَالتَّحَنُّث التَّعَبُّد] "Ia berkata: 'Makna lafazh التَّحَنُّث di sini adalah التَّعَبُّد (beribadah).'" Sangat jelas redaksi ini merupakan *idraj* (sisipan dari perawi), karena seandainya ini termasuk kelanjutan dari perkataan Aisyah maka tentu redaksinya diungkapkan dengan lafazh: قَالَتْ. Ada kemungkinan kalimat tersebut merupakan perkataan Urwah atau perawi lain di bawahnya. Tidak ada keterangan yang jelas terkait sifat ibadah yang beliau lakukan.

Akan tetapi dalam riwayat Ubaid bin Umair yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq tertulis: ((فَيُطْعِمُ مَنْ يَرِد عَلَيْهِ مِنَ الْمَسَاكِين)) "Beliau memberi makan orang yang meminta kepada beliau dari kalangan orang-orang miskin." Ada pula riwayat dari sebagian *masyaikh* bahwa beliau beribadah dengan bertafakur." Ada kemungkinan Aisyah memaknai secara mutlak kata *al-khalwah* (menyendiri) secara tersendiri dengan ibadah. Karena mengasingkan diri dari tengah-tengah manusia apalagi mengasingkan diri dari hal batil merupakan bentuk peribadatan, sebagaimana halnya yang terjadi pada *al-Khalil* Ibrahim عليه السلام, Allah berfirman: ﴿إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي﴾ "*Sesungguhnya aku harus pergi (menghadap) kepada Rabbku*" (QS. Ash-Shâffât [37]: 99). Ini terkait permasalahan ushul, yaitu apakah sebelum menerima wahyu, beliau dalam keadaan melaksanakan peribadatan mengikuti syariat Nabi sebelumnya?

Jumhur ulama menjawab: Tidak. Karena (*pertama*), seandainya beliau ﷺ pengikut syariat sebelumnya, maka tidak mungkin beliau menjadi seseorang yang diikuti.

(*Kedua*), jika memang demikian, tentu akan ada riwayat yang menerangkan kepada siapa saja beliau menisbatkan dirinya.

Ada pula yang menjawab: "Ya (Nabi ﷺ melaksanakan peribadatan dengan mengikuti syariat Nabi sebelumnya)." Di antara ulama yang berpendapat demikian adalah Ibnul Hajib.

Namun ulama berbeda pendapat dalam menentukan (syariat siapa yang diikuti beliau), antara lain terdapat delapan (tujuh[-ed]) pendapat:

Pertama, Nabi Adam, sebagaimana yang diceritakan Ibnu Burhan.

Kedua, Nabi Nuh, diriwayatkan oleh al-Amidi.

Ketiga, Nabi Ibrahim, pendapat ini disepakati sejumlah ulama, dan mereka berdalil dengan firman-Nya: ﴿أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا﴾ "*Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik.*" (QS. An-Nahl [16]: 123)

Keempat, Musa.

Kelima, Isa.

Keenam, Segala sesuatu yang sampai kepada beliau dari syariat para Nabi sebelumnya, adapun hujjahnya: ﴿أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ﴾ "*Mereka itulah (para Nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.*" (QS. Al-An'âm [6]: 90)

Ketujuh, Tidak memberikan pendapat tentangnya, dan sikap ini dipilih oleh al-Amidi.

Dalam hal ini, tidak dapat dipungkiri kuatnya pendapat yang ketiga, apalagi disertai riwayat yang menyebutkan komitmen beliau terhadap syariat haji dan thawaf serta syariat lainnya yang masih tersisa di tengah-tengah bangsa Arab dari syariat Nabi Ibrahim عليه السلام. *Wallâhu a'lam.*

Ini semua terkait dengan peristiwa yang terjadi sebelum kenabian, adapun setelah kenabian, maka keterangannya telah diberikan pada Bab: "Tafsir surah Al-An'âm".

Perkataan: [إِلَى أَهْلِهِ] "Kepada keluarganya." Yaitu Khadijah dan putra-putri beliau darinya. Telah dikemukakan sebelumnya penamaan istri dengan أَهْلٌ (keluarga) di dalam Bab: "Tafsir surah An-Nûr", yaitu ketika berbicara mengenai *haditsul ifki* (berita bohong tentang Aisyah). Bisa jadi yang dimaksud adalah kerabat dekatnya atau makna yang lebih umum.

Perkataan: [ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ فَيَتَزَوَّدُ] "Lalu beliau kembali lagi kepada Khadijah, dan beliau mempersiapkan bekal." Khadijah secara khusus disebutkan di sini setelah sebelumnya disampaikan dengan redaksi أَهْلٌ (keluarga). Hal tersebut boleh jadi sebagai bentuk penafsiran setelah sebelumnya bersifat *mubham* (tidak jelas). Atau bisa jadi perkataan ini sebagai isyarat kekhususan pembekalan, karena ia diterima dari Khadijah, bukan dari selainnya.

Perkataan: [فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا] "Lalu beliau pun mempersiapkan bekal seperti sebelumnya." Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan lafazh: بِمِثْلِهَا dengan huruf *ba.* Dan *dhamir* هَا (pada lafazh: لِمِثْلِهَا) merujuk kepada lafazh اللَّيَالِي, lafazh الخَلْوَة, lafazh العِبَادَةُ atau beberapa kali yang sebelumnya. Ada kemungkinan juga maksudnya beliau menyiapkan bekal, lantas beliau menyendiri beberapa hari, lalu beliau kembali dan menyiapkan bekal, kemudian menyendiri lagi beberapa hari, lalu beliau kembali dan menyiapkan bekal, kemudian menyendiri lagi beberapa hari hingga berakhirnya bulan. Ada juga kemungkinan lainnya bahwa yang dimaksud adalah beliau mempersiapkan bekal seperti itu apabila telah berlalu satu tahun dan tiba bulan yang beliau terbiasa melakukan aktivitas penyendirian (pengasingan diri) itu. Menurut pandangan saya inilah alasan yang lebih jelas.

Dari penggalan hadits ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Perlunya mempersiapkan perbekalan untuk orang yang mengasingkan diri apabila ia merasa kesulitan untuk memperoleh perbekalan tersebut.

Karena misalnya, jarak tempuh dari kampung halamannya ke tempat mengasingkan dirinya tersebut. Tindakan seperti itu tidaklah merusak makna tawakal, dengan alasan bahwa peristiwa tersebut terjadi setelah beliau ﷺ mendapatkan nubuwat melalui mimpi yang benar, sekalipun datangnya wahyu dalam keadaan sadar juga telah terjadi secara bertahap.

Perkataan: [وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ] "Saat beliau tengah berada di gua Hira." Kalimat ini pada posisi *hal* (menerangkan kondisi).

Perkataan: [فَجَاءَهُ الْمَلَكُ] "Lalu Malaikat mendatangi beliau." Malaikat tersebut adalah Jibril sebagaimana pendapat tersebut dikuatkan oleh Suhaili. Seolah-olah al-Bukhari mengambil pendapat ini dari kesimpulan perkataan Waraqah yang terdapat pada hadits bab ini. Sementara pada riwayat al-Baihaqi di dalam kitabnya, *Dalâ-il an-Nubuwwah* disebutkan: "Malaikat mendatangi beliau di dalamnya," maksudnya di gua Hira. Demikian guru kami, al-Bulqini menyebutkan hadits ini berasal dari kitab *Dalâ-il an-Nubuwwah,* dan saya pun mengikuti pendapatnya itu. Kemudian saya menemukannya dengan lafazh ini di Kitab "at-Ta'bîr", sehingga menyebutkan hadits ini berasal darinya lebih utama.

CATATAN PENTING

Apabila diketahui bahwa beliau mendatangi gua Hira pada bulan Ramadahan yang merupakan awal mula turunnya wahyu, dan beliau saat itu tengah berada di gua tersebut, maka itu artinya beliau diangkat menjadi seorang Nabi pada bulan Ramadhan. Pendapat Ibnu Ishaq yang mengatakan bahwa beliau diutus pada awal ke empat puluh tahun dari usia beliau dimentahkan dengan perkataannya: "Sesungguhnya beliau dilahirkan pada bulan Ramadhan."

Ada kemungkinan kedatangan beliau di gua Hira terjadi pada awal bulan Ramadhan yang pada saat itu beliau diangkat menjadi seorang Nabi dan diturunkan kepada beliau ayat: ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾. Kemudian, kedatangan beliau yang kedua terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal yang turun dengan sebuah peringatan kepada beliau serta turunnya ayat:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنذِرْ﴾ "*Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu berilah peringatan!*" (QS. Al-Muddatstsir [74]: 1-2). Maka perkataan Ibnu Ishaq: "Pada awal ke empat puluh dari usia beliau" dapat diartikan bahwa itu saat beliau datang dengan membawa risalah. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [﴿اقْرَأْ﴾] "*Bacalah.*" Kemungkinan perintah ini hanya dimaksudkan sebagai bentuk peringatan dan perhatian atas apa yang akan disampaikan Malaikat kepada beliau. Kemungkinan lainnya, perkataan tersebut memang merupakan sebuah bentuk perintah yang disampaikan kepada beliau, sehingga ia dijadikan dalil atas pembebanan sesuatu yang tidak mampu dilakukan ketika itu juga. Kendati jawaban beliau: "Aku tidak bisa membaca", maka itu sesuai dengan apa yang dipahami dari lahiriah lafazhnya. Sepertinya rahasia tidak disebutkannya lafazh: قُلْ (katakanlah) adalah untuk menghindarkan kesalahpahaman bahwa lafazh tersebut merupakan bagian dari ayat al-Qur-an.

Adapun pelajaran yang dapat diambil:

- Bolehnya mengakhirkan penjelasan dari waktu penyampaian.
- Sebuah perintah menuntut untuk dikerjakan sesegera mungkin.

Namun, pendapat ini dijawab bahwa penyegeraan tersebut dapat dipahami melalui *qarinah* (indikator yang berkaitan dengannya).

Perkataan: [مَا أَنَا بِقَارِئٍ] "Sungguh aku tidak pandai membaca." Dalam riwayat Ibnu Ishaq pada hadits *mursal* Ubaid bin Umair disebutkan: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَتَانِي جِبْرِيلُ بِنَمَطٍ مِنْ دِيبَاجٍ فِيهِ كِتَابٌ قَالَ: اِقْرَأْ، قُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ)) "Bahwa Nabi ﷺ bersabda: 'Jibril mendatangiku dengan permadani dari kain sutra yang terdapat Kitab di dalamnya. Ia berkata: 'Bacalah,' aku berkata: 'Aku bukanlah orang yang pandai membaca.'"

As-Suhaili berkata: "Sebagian mufasir berpendapat: Sesungguhnya firman Allah: ﴿الٓمٓ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ﴾ "*Alif lam mim. Kitab (al-Qur-an) ini tidak ada keraguan padanya.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 1-2) sebagai isyarat kepada Kitab yang dibawakan Jibril, sebagaimana ia berkata kepada Rasulullah ﷺ: اِقْرَأْ.

Perkataan: [فَغَطَّنِي] "Kemudian ia memelukku." Penjelasannya telah dikemukakan pada Kitab "Bad'ul Wahyi". Dalam *as-Sirah* milik Ibnu Ishaq dituliskan dengan lafazh: فَغَتَّنِي, yaitu dibaca dengan huruf *ta* menggantikan huruf *tha*, adapun keduanya maknanya sama, dan yang dimaksud adalah غَمَّنِي (memelukku). Ibnu Abi Syaibah menjelaskan makna tersebut dalam hadits *mursal* Abdullah bin Syaddad. As-Suhaili menyebutkan bahwasanya ia mendapatkan riwayat dengan lafazh: سَأَبِي[133] dibaca dengan huruf *sin*, *hamzah* yang di-*fathah*-kan, kemudian huruf *ba* atau *ta*, dan keduanya bermakna الخَنْقُ (mencekik)." Ad-Dawudi berpendapat aneh, ia berkata: "Makna فَغَطَّنِيْ adalah ia melakukan sesuatu padaku hingga ia menjatuhkan aku ke tanah seperti halnya orang yang pingsan."

Adapun hikmah dari pelukan ini adalah menutupi kesibukan beliau agar memfokuskan perhatian sehingga tidak memikirkan hal-hal lain, atau juga untuk menampakkan betapa berat dan sungguh-sungguhnya perkara tersebut. Yaitu sebagai sebuah bentuk peringatan akan beratnya firman yang akan disampaikannya kepada beliau. Maka ketika beliau menampakkan kesabarannya atas hal itu, maka Malaikat pun segera menyampaikannya kepada beliau. Terkait hikmah ini, jika dikaitkan dengan ilmu Allah, Dia pasti mengetahuinya. Tetapi jika dikaitkan dengan Rasulullah, maka mungkin Malaikat Jibril hanya menampakkan sesuatu yang lahiriah saja kepada beliau.

Pendapat lainnya mengatakan: "Maksudnya adalah untuk menguji apakah beliau berbicara sesuatu yang berasal dari dirinya sendiri atau tidak. Maka ketika tidak ada perkataan apa pun yang keluar dari beliau, maka itu menunjukkan bahwasanya beliau tidak mampu melakukan hal seperti itu."

Ada juga yang mengatakan: "Malaikat bermaksud memberitahukan beliau bahwasanya bacaan tersebut tidak dapat beliau ciptakan sendiri meskipun beliau dipaksa untuk itu."

---

[133] Demikian disebutkan pada cetakan Bulaq, barangkali yang benar adalah دَأَبِي atau lafazh lainnya.

Ada lagi yang mengatakan: "Hikmahnya adalah bahwa khayalan, keraguan, serta was-was bukanlah berasal dari sifat-sifat fisik, maka tatkala hal itu terjadi pada raga beliau, beliau pun akhirnya sadar bahwa bacaan tersebut datang dari sisi Allah ﷻ. Sebagian ulama yang kami temui berpendapat bahwa hal ini merupakan bagian dari karakteristik Nabi ﷺ. Sebab tidak ada satu pun riwayat yang menerangkan tentang seorang pun dari kalangan para Nabi bahwasanya ia mengalami apa yang dialami beliau ketika permulaan turunnya wahyu."

Perkataan: [فَغَطَّنِي الثَّالِثَةَ] "Lalu ia memelukku untuk yang ketiga kalinya." Pelajaran yang dapat diambil darinya bahwa siapa yang ingin meneguhkan suatu perkara dan menjelaskan suatu keterangan hendaknya ia mengulang-ulangnya sebanyak tiga kali. Dan beliau ﷺ senantiasa mempraktikkan hal itu sebagaimana telah disebutkan pada Kitab "Ilmu" (hadits no. 94).

Mungkin juga di antara hikmah pengulangan bacaan adalah sebagai isyarat pembatasan iman dalam tiga perkara—yang dengannyalah wahyu bersumber—yaitu: Perkataan, perbuatan, dan niat. Adapun cakupan wahyu meliputi: Tauhid, hukum-hukum, dan kisah-kisah.

Adapun hikmah berulangnya pelukan adalah sebagai isyarat akan terjadinya tiga peristiwa yang sangat berat kepada beliau ﷺ, yaitu: Pemboikotan di celah bukit (syi'b), keluarnya beliau dari Makkah pada peristiwa hijrah, dan peristiwa yang terjadi pada beliau di Perang Uhud. Sedangkan dalam pelepasan dari ketiga pelukan tersebut terdapat isyarat adanya kemudahan yang akan beliau dapatkan setelah tiga ujian berat di atas; kemudahan di dunia, di alam Barzakh, dan alam akhirat.

Perkataan: [فَقَالَ: ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾-إِلَى قَوْلِهِ-﴿مَا لَمْ يَعْلَمْ﴾] "Lalu ia berkata: '*Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu*—hingga ayat—*apa yang tidak diketahuinya.*'" Inilah lima ayat pertama surah Al-'Alaq yang diturunkan pertama kali, sedangkan sisa ayat yang lainnya dari surah ini diturunkan kemudian hari setelah melewati beberapa masa. Saya telah jelaskan terkait perbedaan pendapat ulama mengenai ayat apa yang pertama kali diturunkan dalam Bab: "Tafsir surah Al-Muddatstsir".

Adapun hikmah dari diturunkannya ayat-ayat tersebut pertama kali karena kelima ayat tersebut meliputi *maqashid* (tujuan-tujuan) al-Qur-an, antara lain:

Pertama; Di dalamnya terdapat keindahan prolog, yang patut juga disebut judul (*'unwan*) al-Qur-an, karena judul sebuah kitab biasanya merangkum tujuan-tujuannya dengan sebuah kalimat yang singkat padat di permulaannya. Makna *'unwan* di sini berbeda dengan judul yang disebutkan dalam ilmu Badi' karena mereka mendefinisikannya: "Perbuatan *mutakallim* (orang yang berbicara) memulai sebuah disiplin ilmu dengan menyebutkan contoh-contoh sebelumnya untuk menguatkan pendapatnya."

Penjelasan bahwa ayat-ayat tersebut meliputi *maqashid* al-Qur-an karena ia terbatas pada tiga perkara: ilmu tauhid, hukum-hukum, dan berita-berita.

Kelima ayat tersebut meliputi perintah membaca dan memulainya dengan *basmalah*. Ini memberikan isyarat terhadap hukum-hukum.

Kedua; Di dalamnya terdapat perkara yang berkaitan dengan pentauhidan Rabb, penetapan Dzat-Nya maupun sifat-sifat-Nya, baik berupa sifat Dzat ataupun sifat *fi'il*. Dan ini mengisyaratkan kepada pokok-pokok agama (Ushuluddin).

Ketiga; Di dalamnya terdapat hal yang terkait dengan pemberitaan sebagaimana di dalam firman-Nya: ﴿عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ﴾ "*Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*" (QS. Al-'Alaq [96]: 5)

Perkataan: ﴿بِٱسْمِ رَبِّكَ﴾ "*Dengan (menyebut) nama Rabbmu.*" As-Suhaili menggunakan ayat ini sebagai dalil bahwasanya membaca *basmalah* diperintahkan pada setiap awal surah. Tetapi hal itu tidaklah berarti bahwa bacaan *basmalah* merupakan ayat dari setiap surah. Demikian ia berpendapat. Ath-Thibi menguatkan pendapatnya, ia berkata: "Ayat ﴿ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ﴾ susunan lafazhnya dengan mendahulukan *fi'il* yang berkaitan langsung dengan huruf *ba*, karena perintah membaca sangatlah penting. Dan firman-Nya: ﴿ٱقْرَأْ﴾ adalah perintah membaca yang bersifat mutlak."

Dan firman-Nya: ﴿بِاسْمِ رَبِّكَ﴾ "*Dengan (menyebut) nama Rabbmu,*" posisinya sebagai *hal* (menunjukkan keadaan), yang maksudnya: bacalah dan mulailah dalam keadaan menyebut nama Rabbmu. Adapun asumsi kalimatnya yang paling shahih adalah: قُلْ بِاسْمِ اللهِ ثُمَّ اقْرَأْ (Ucapkanlah *basmalah*, lalu bacalah).

Ia berkata: "Maka dapat disimpulkan bahwa *basmalah* diperintahkan pada tiap kali permulaan membaca. Tetapi bukan berarti diperintahkan untuk dibaca, sehingga tidak menunjukkan bahwa ia merupakan ayat dari setiap surah. Hal itu sebagaimana yang ia katakan, karena seandainya demikian, maka berarti ia merupakan sebuah ayat sebelum setiap ayat, tapi kenyataannya tidaklah demikian."

Adapun apa yang disebutkan oleh al-Qadhi Iyadh dari Abul Hasan bin al-Qashshar dari pengikut Madzhab Maliki bahwa ia berkata: "Keterangan ini membantah pendapat asy-Syafi'i yang menyatakan bahwa *basmalah* merupakan ayat dari setiap surah."

Iyadh berkata: "Karena, ini adalah surah yang pertama diturunkan dan tidak ada di permulaannya lafazh *basmalah*." Namun pendapat ini juga tidak lepas dari kritik, bahwa bisa saja di dalamnya ada perintah membaca *basmalah* walaupun ia turun belakangan.

An-Nawawi berkata: "Urutan turunnya surah tidak menjadi syarat. Terkadang sebuah ayat turun tetapi ia ditempatkan di urutan sebelum ayat yang justru turun lebih dahulu, bahkan turun lagi ayat yang lain, lalu ayat tersebut ditempatkan di posisi sebelumnya lagi. Hingga urutan tersebut masih tetap digunakan di akhir masa beliau ﷺ."

Jika saja riwayat yang disebutkan oleh ath-Thabari dari hadits Ibnu Abbas itu benar, yaitu: "Bahwa Malaikat Jibril memerintahkan Nabi ﷺ membaca *isti'adzah* dan *basmalah* sebelum mengatakan: *Iqra'* (bacalah).'" Maka hadits ini menjadi keterangan yang diprioritaskan dalam pengambilan dalil. Sayangnya di dalam sanad hadits ini terdapat kelemahan dan sanadnya terputus. Demikian juga hadits Abu Maisarah:

((أَنَّ أَوَّلَ مَا أَمَرَ بِهِ جِبْرِيْلُ قَالَ لَهُ: قُلْ ﴿بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾)) "Hal pertama yang diperintahkan Jibril, ia berkata kepada beliau: 'Katakanlah: '*Dengan (menyebut) nama Alllah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam.*'" Hadits ini *mursal* walaupun para perawinya *tsiqat.* Yang benar, ayat yang pertama kali turun adalah ﴿ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ﴾ dan surah Al-Fâtihah turun setelah itu.

Perkataan: [تَرْجُفُ بَوَادِرُهُ] "Sambil gemetaran tubuh beliau." Dalam riwayat al-Kusymihani: ((فُؤَادُهُ)) "(Gemetaran) hati beliau." Penjelasan mengenai hal itu telah dikemukakan pada Kitab "Bad'ul Wahyi". Lafazh تَرْجُفُ menurut mereka dibaca dengan huruf *ta* sedangkan dalam satu riwayat disebutkan dengan lafazh: يَرْجُفُ فُؤَادُهُ dibaca dengan huruf *ya.*

Perkataan: [زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي] "Selimuti aku, selimuti aku." Demikian terdapat pada naskah riwayat mayoritas perawi, disebutkan dua kali. Sebagaimana juga yang terdapat pada Kitab "Bad'ul Wahyi". Adapun dalam naskah riwayat Abu Dzar yang tertulis di sini disebutkan dengan satu kali. *At-Tazmil* artinya *at-talfif* (menyelimuti). Dan beliau mengatakan lafazh itu karena beratnya perkara yang beliau hadapi. Dan biasanya, tubuh yang menggigil apabila diselimuti akan tenang. Dalam *mursal* Ubaid bin Umair disebutkan:

((أَنَّهُ ﷺ خَرَجَ فَسَمِعَ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ يَقُولُ: يَا مُحَمَّدُ أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ، وَأَنَا جِبْرِيلُ، فَوَقَفْتُ أَنْظُرُ إِلَيْهِ فَمَا أَتَقَدَّمُ وَمَا أَتَأَخَّرُ، وَجَعَلْتُ أَصْرِفُ وَجْهِي فِي نَاحِيَةِ آفَاقِ السَّمَاءِ فَلَا أَنْظُرُ فِي نَاحِيَةٍ مِنْهَا إِلَّا رَأَيْتُهُ كَذَلِكَ.))

"Bahwasanya beliau ﷺ keluar, lalu mendengar suara dari langit berkata: 'Wahai Muhammad engkau adalah utusan Allah, dan aku adalah Jibril.' Lalu aku berhenti melihat ke arahnya, maka aku tidak maju dan tidak pula mundur. Lalu aku palingkan wajahku ke salah satu penjuru langit, maka aku tidak melihat di salah satu penjurunya kecuali melihatnya seperti itu."

Akan dikemukakan keterangan seperti ini ketika membahas masa stagnan turunnya wahyu, dan itulah yang dijadikan pegangan. Karena pemberitahuan tentang kerasulan beliau terjadi saat turunnya ayat: ﴿قُمْ فَأَنْذِرْ﴾ "*Bangunlah, lalu berilah peringatan.*" (QS. Al-Muddatstsir [74]: 2)

Perkataan: [فَزَمَّلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ] "Maka mereka meyelimuti beliau hingga rasa takutnya hilang." Lafazh الرَّوْع dibaca dengan huruf *ra* artinya الْفَزَع (rasa takut). Adapun bila dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra*, maka artinya: tempat rasa takut dalam hati.

Perkataan: [قَالَ لِخَدِيجَةَ: أَيْ خَدِيجَةُ، مَا لِي لَقَدْ خَشِيتُ] "Beliau berkata kepada Khadijah: 'Wahai Khadijah, ada apa gerangan denganku, sungguh aku merasa takut.'" Dalam riwayat al-Kusymihani tertulis: ((قَدْ خَشِيتُ)).

Perkataan: [فَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ] "Kemudian beliau menceritakan apa yang beliau alami kepada Khadijah." Dalam Kitab "Bad'ul Wahyi" dikemukakan dengan lafazh: ((فَقَالَ لَهُ لِخَدِيجَة وَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ: لَقَدْ خَشِيتُ)) "Lalu beliau berkata kepada Khadjah dan menceritakan apa yang beliau alami tersebut kepadanya: 'Aku telah merasa takut.'" Dan perkataan: [وأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ] di sini merupakan kalimat sisipan di antara perkataan dan apa yang akan dikatakan Khadijah. Pada Kitab "Bad'ul Wahyi" telah dikemukakan apa yang dikatakan beliau terkait rasa takutnya itu.

Iyadh berkata: "Perasaan takut ini terjadi pada diri beliau pada saat beliau pertama kali melihat kabar tersebut dalam keadaan tidur, dan juga terjadi dalam keadaan beliau terjaga. Lalu beliau mendengar sebuah suara sebelum pertemuan dengan Malaikat. Adapun setelah kedatangan Malaikat, maka tidak mungkin beliau diliputi keraguan lagi dan tidak perlu dikhawatirkan bahwa beliau akan dikuasai oleh syaitan."

An-Nawawi mengkritisi pendapat Iyadh, menurutnya pendapatnya tersebut bertentangan dengan keterangan yang sangat jelas dari kitab *asy-Syifa* (karya Iyadh). Karena ia berkata setelah dipeluk Malaikat, lalu Malaikat itu membacakan kepada beliau: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu ....*"

An-Nawawi melanjutkan: "Kecuali apabila yang ia maksudkan bahwa perkataan beliau: 'Sungguh aku khawatir terhadap diriku' pada awalnya dimaksudkan untuk memberitahukan apa yang beliau alami, bukan keadaan ketika beliau memberitakan kepada Khadijah terkait kabar itu; maka itu dimungkinkan, sehingga menjadi sinkron. *Wallâhu a'lam.*"

Perkataan: [كَلَّا أَبْشِرْ] "Sekali-kali tidak! Bergembiralah." Lafazh أَبْشِرْ dibaca dengan *hamzah qatha'* dan boleh juga dengan *hamzah washal.* Dan kata أَبْشِرْ ini fungsi aslinya digunakan untuk kabar yang baik. Sementara itu, di dalam hadits *mursal* Ubaid bin Umair disebutkan: ((فَقَالَتْ: أَبْشِرْ يَا ابْنَ عَمِّ وَاثْبُتْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ نَبِيَّ هَذِهِ الْأُمَّةِ)) "Khadijah berkata: 'Bergembiralah wahai putra dari pamanku. Dan teguhkanlah dirimu. Demi Zat yang nyawaku berada di tangan-Nya, sungguh aku berharap engkau menjadi seorang Nabi umat ini.'"

Perkataan: [لَا يُخْزِيكَ اللهُ] "Allah tidak akan menghinakan engkau." Lafazh يُخْزِيْكَ dibaca dengan huruf *kha* dan *ya.* Dalam riwayat Ma'mar ditulis dengan lafazh: يُحْزِنُكَ, yaitu dibaca dengan huruf *ha* dan *nun,* baik dalam bentuk *tsulatsi* (dari kata حَزَنَ يَحْزُنُ) ataupun dalam bentuk *ruba'i* (dari kata أَحْزَنَ يُحْزِنُ). Al-Yazidi berkata: "Jika menggunakan lafazh أَحْزَنَهُ merupakan bahasa Tamim. Sedangkan حَزِنَهُ merupakan bahasa Quraisy."

Dan Muslim telah mengakurasi cara bacaan ini. Makna الْخِزْي adalah terjerumus ke dalam cobaan dan ketenaran dengan kehinaan. Dalam riwayat Ibnu Ishaq dari Isma'il bin Abi Hakim secara *mursal* disebutkan: "Bahwasanya Khadijah berkata: 'Wahai putra pamanku, dapatkah engkau mengabariku tentang sahabatmu itu bila ia datang?' Beliau menjawab: 'Ya.' Lalu Jibril mendatangi beliau. Kemudian beliau berkata: 'Wahai Khadijah, inilah Jibril.' Khadijah berkata: 'Berdirilah dan duduklah di atas pahaku yang kiri.' Kemudian Khadijah berkata: 'Apakah engkau melihatnya?' Beliau menjawab: 'Ya.' Khadijah berkata: 'Maka pindahlah ke (pahaku) yang kanan juga.' Kemudian Khadijah melanjutkan: 'Pindahlah engkau dan duduklah di atas pangkuanku juga.'

Lalu Khadijah melemparkan kerudungnya dan duduk dengan kepala terbuka tanpa kerudung sementara beliau tengah di atas pangkuannya. Lantas Khadijah bertanya lagi: 'Apakah engkau melihatnya?' 'Tidak,' jawab beliau. Khadijah berkata: 'Tetaplah di tempatmu, demi Allah ia adalah Malaikat, bukan syaitan.'"

Sementara pada riwayat *mursal* dari hadits al-Baihaqi dalam kitabnya *Dalâ-il an-Nubuwwah* disebutkan bahwasanya Khadijah lantas pergi ke 'Adas, seorang penganut Nasrani. Kemudian Khadijah menceritakan kabar tentang Jibril kepadanya. Lalu ia berkata: "Ia (Muhammad ﷺ) adalah kepercayaan Allah yang menjadi perantara antara-Nya dan para Nabi." Setelah itu Khadijah pergi menemui Waraqah.

Perkataan: [فَانْطَلَقَتْ بِهِ إِلَى وَرَقَةَ] "Setelah itu, Khadijah mengajak beliau pergi mendatangi Waraqah." Dalam hadits *mursal* Ubaid bin Umair diterangkan bahwa Khadijah memerintahkan Abu Bakar untuk datang menemani beliau. Ada kemungkinan Abu Bakar ada ketika Khadijah menjelaskan hal itu, atau di lain waktu.

Perkataan: [مَاذَا تَرَى] "Apa yang engkau lihat." Demikian terdapat pada riwayat Ibnu Mandah dalam kitab *ash-Shahâbah* dari jalur riwayat Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas dari Waraqah bin Naufal, ia berkata: "Aku berkata: Ya Muhammad, kabarilah aku tentang seseorang yang mendatangimu itu." Beliau berkata: "Ia mendatangiku dari langit, kedua sayapnya ibarat permata dan telapak kedua kakinya berwarna hijau."

Perkataan: [وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعَرَبِيَّ، وَيَكْتُبُ مِنَ الْإِنْجِيلِ بِالْعَرَبِيَّةِ مَا شَاءَ اللهُ] "Ia juga menulis dengan tulisan Arab dan menulis dari Injil dengan bahasa Arab sebanyak ...." Demikian tertulis di sini dan pada Kitab "at-Ta'bîr". Telah diuraikan mengenainya pada Kitab "Bad'ul Wahyi". Saya mengingatkan tentangnya di sini karena saya lupa riwayat ini di sana diriwayatkan oleh Muslim saja, mengikuti Quthub al-Halabi. An-Nawawi berkata: "Dua pernyataan tersebut benar. Intinya, ia adalah seorang yang mumpuni hingga dapat menulis isi dari kitab Injil tentang judul apa saja dengan menggunakan bahasa Arab dan Ibrani."

Ad-Dawudi berkata: "Ia menulis dari kitab Injil yang berbahasa Ibrani, lalu ditulis olehnya kembali dengan bahasa Arab."

Perkataan: [اِسْمَعْ مِنِ ابْنِ أَخِيكَ] "Dengarkanlah dari anak saudaramu." Maksudnya penuturan beliau.

Perkataan: [أُنْزِلَ عَلَى مُوسَى] "Yang diturunkan kepada Musa." Demikian redaksi tertulis di sini, yaitu dengan pola *mabni lil majhul*. Telah dikemukakan di Kitab "Bad'ul Wahyi" dengan redaksi: ((أَنْزَلَ اللهُ)) "Allah menurunkan."

Pada hadits *Mursal* Abu Maisarah disebutkan:

((أَبْشِرْ فَأَنَا أَشْهَدُ أَنَّكَ الَّذِي بَشَّرَ بِهِ ابْنُ مَرْيَمَ، وَأَنَّكَ عَلَى مِثْلِ نَامُوسِ مُوسَى، وَأَنَّكَ نَبِيٌّ مُرْسَلٌ، وَأَنَّكَ سَتُؤْمَرُ بِالْجِهَادِ.))

"Bergembiralah, aku bersaksi bahwa sesungguhnya engkaulah orang yang terdapat pada kabar gembira Ibnu Maryam, dan engkau akan (mendapatkan) seperti *namus* (teman rahasia) Musa, dan sesungguhnya engkau adalah Nabi utusan. Sesungguhnya engkau akan diperintahkan untuk berjihad." Inilah keterangan yang paling jelas tentang keislaman Waraqah yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Aisyah:

((أَنَّ خَدِيجَةَ قَالَتْ لِلنَّبِيِّ ﷺ لَمَّا سُئِلَ عَنْ وَرَقَةَ: كَانَ وَرَقَةَ صَدَّقَكَ. وَلَكِنَّهُ مَاتَ قَبْلَ أَنْ تَظْهَرَ، فَقَالَ: رَأَيْتُهُ فِي الْمَنَامِ وَعَلَيْهِ ثِيَابٌ بِيضٌ.))

"Bahwasanya Khadijah berkata kepada Nabi ﷺ ketika beliau ditanya tentang Waraqah: 'Waraqah mempercayaimu, akan tetapi ia meninggal sebelum engkau muncul (mengemban risalah).' Lalu beliau bersabda: 'Aku melihatnya dalam mimpi sedang memakai pakaian putih.'"

Seandainya Waraqah di Neraka niscaya pakaiannya tidak seperti itu.

Dalam hadits al-Bazzar dan al-Hakim dari Aisyah yang diriwayatkan secara *marfu'*: ((لَا تَسُبُّوا وَرَقَةَ فَإِنِّي رَأَيْتُ لَهُ جَنَّةً أَوْ جَنَّتَيْنِ)) "Jangan kalian mencela Waraqah karena sesungguhnya aku melihat ia mempunyai satu Surga atau dua Surga." Dan saya telah merangkum secara keseluruhan hadits yang berkenaan dengannya dalam biografi tentangnya dari kitab saya mengenai Sahabat. Sebagian pembahasannya telah dikemukakan pada Kitab "Bad'ul Wahyi".

Sebagaimana juga telah dikemukakan hikmah yang dapat diambil dari perkataan Waraqah: ((نَامُوسُ مُوسَى)) "Namus Musa", namun Waraqah tidak mengatakan "Namus Isa" padahal saat itu ia sebagai penganut agama Nasrani.

Mengenai hal itu, dalam riwayat az-Zubair bin Bakkar disebutkan dengan lafazh: عِيسَى. Sebagian orang yang kami temui, mereka belum menemukan keterangan tersebut. Bahkan sebagian mereka tampak berlebihan dalam menolak pendapat an-Nawawi dan para pendukung pendapatnya dengan menyatakan bahwa terdapat hadits di luar kitab *ash-Shahîhain* dengan lafazh: نَامُوسُ عِيسَى.

Dalam hal ini, al-Quthub al-Halabi menyebutkan sebuah keterangan terkait korelasi penyebutan Musa dan bukan Isa, yaitu bahwasanya ada kemungkinan ketika Nabi ﷺ menceritakan kepada Waraqah tentang apa-apa yang turun kepada beliau dari ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ﴾, ﴿ٱقْرَأْ﴾, dan ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ﴾, Waraqah pun langsung paham dari ayat-ayat tersebut bahwa beliau ﷺ dibebani dengan berbagai macam kewajiban, sehingga karena alasan itulah ada korelasi dengan penyebutan nama Musa. Karena apa yang diturunkan kepada Isa adalah berupa nasihat-nasihat (bukan perintah). Demikian yang dikatakannya.

Namun terdapat catatan mengenai pendapat ini, karena ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ﴾, dan ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ﴾ diturunkan setelah masa stagnan turunnya wahyu, sebagaimana penjelasannya telah diberikan dalam Bab: "Tafsir Surah Al-Muddatstsir", sedangkan peristiwa bertemunya Rasulullah dengan Waraqah terjadi pada saat permulaan diutusnya beliau ﷺ.

Demikian pula, pernyataan al-Quthub al-Halabi bahwa seluruh isi Injil adalah nasihat, juga perlu dikritisi. Sebab di dalam Injil juga diturunkan ayat-ayat tentang hukum-hukum syariat walaupun sebagian besar hukumnya sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Taurat, dan ada sebagian hukum Taurat yang di-*nasakh* oleh Injil, sebagaimana hal itu dijelaskan oleh sebuah dalil firman Allah ﷻ di dalam al-Qur-an: ﴿وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى حُرِّمَ عَلَيْكُمْ﴾ *"Dan agar aku menghalalkan bagi kamu sebagian dari yang telah diharamkan untukmu."* (QS. Ali Imran [3]: 50)

Perkataan: [فِيهَا] "Pada saat itu." Yaitu pada hari-hari penyebaran dakwah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh as-Suhaili. Al-Mazari berkata: "*Dhamir* tersebut merujuk pada kenabian. Ada kemungkinan *dhamir* tersebut merujuk pada kisah yang telah disebutkan."

Perkataan: [لَيْتَنِي أَكُونُ حَيًّا ذَكَرَ حَرْفًا] "Andai saja aku masih hidup—ia menyebutkan satu huruf (ucapan yang lain)." Demikian disebutkan pada riwayat ini. Sedangkan dalam Kitab "Bad'ul Wahyi" disebutkan dengan lafazh: ((إِذْ يُخْرِجُكَ قَوْمُكَ)) "Ketika kaummu mengusirmu." Dalam riwayat Ma'mar diungkapkan dengan redaksi: ((حِين يُخْرِجك)) "Ketika mengusirmu." Dalam redaksi tersebut, Waraqah tidak menyebutkan tempat pengusiran tersebut, adapun yang dimaksud adalah Makkah. Di dalam hadits Abdullah bin Adi pada kitab *as-Sunan* disebutkan: ((وَلَوْلَا أَنِّي أَخْرَجُونِي مِنْكَ مَا خَرَجْتُ)) "Seandainya saja aku tidak diusir darimu, sungguh aku tidak akan keluar." Beliau berbicara kepada kota Makkah.

Perkataan: [يَوْمُكَ] "Harimu." Yaitu masa pengusiran, masa menampakkan dakwah, atau masa berjihad. Ibnul Qayyim al-Hanbali berpegang pada sabda beliau dalam sebuah riwayat yang terdapat pada Kitab "Bad'ul Wahyi": ((ثُمَّ لَمْ يَنْشَبْ وَرَقَةُ أَنْ تُوُفِّيَ)) "Dan tidak berapa lama, Waraqah pun meninggal dunia." Dalam kitab *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Ishaq disebutkan bahwa Waraqah berjalan melewati Bilal yang saat itu sedang disiksa oleh kaum musyrikin. Saat itu Bilal mengucap "Ahad, Ahad." Kemudian Waraqah berkata: "Ahad, Wallâhi ya Bilal! seandainya mereka membunuhmu, engkau akan mendapati kuburanmu penuh dengan kasih sayang." Riwayat ini keliru, *wallâhu a'lam.*

Karena (pada hadits sebelumnya) Waraqah pernah mengatakan: "Seandainya aku dipertemukan dengan harimu dalam keadaan masih hidup, aku pasti akan menolongmu sebisa mungkin." Seandainya saja Waraqah masih hidup pada masa permulaan dakwah, maka tentulah dialah orang yang pertama kali merespons dakwah Rasulullah ﷺ dan memberikan pertolongan kepada beliau sebagaimana pertolongan yang diberikan oleh Umar dan Hamzah.

Menurut saya, ini adalah sanggahan yang keliru, karena apa yang dimaksudkan oleh Waraqah dengan perkataannya: "Seandainya saja aku dipertemukan dengan harimu dalam keadaan masih hidup, aku pasti akan menolongmu," adalah hari tatkala mereka mengusir engkau. Karena ia mengatakan hal itu ketika mengomentari perkataan beliau: "Apakah mereka akan mengusirku?" Sedangkan peristiwa penyiksaan Bilal justru terjadi setelah tersebar luasnya dakwah. Dan jarak waktu antara peristiwa itu dengan keluarnya kaum muslimin dari Makkah ke Habasyah, lalu ke Madinah sangatlah lama.

CATATAN PENTING

Ma'mar memberikan tambahan komentar setelah penjelasan tersebut yang akan dikemukakan nanti pada Kitab "at-Ta'bîr".

Perkataan: [قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ شِهَابٍ] "Muhammad bin Syihab berkata." Sanad hadits ini bersambung dengan dua sanad yang telah disebutkan di awal bab. Al-Bukhari telah meriwayatkan hadits Jabir ini dengan sanad yang pertama dari dua sanad sebelumnya yang disebutkan di sini dalam Bab: "Tafsir Surah Al-Muddatstsir".

Perkataan: [فَأَخْبَرَنِي] "Dan mengabarkan kepadaku." Lafazh ini kedudukannya dalam kalimat sebagai *a'thaf* (kata sambung) pada sesuatu. Asumsi kalimat selengkapnya adalah: Ibnu Syihab berkata: "Lalu Urwah mengabarkan kepadaku apa yang telah dikemukakan. Kemudian Abu Salamah mengabarkan kepadaku apa-apa yang akan dikemukakan."

Perkataan:
[قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُحَدِّثُ عَنْ فَتْرَةِ الْوَحْيِ قَالَ فِي حَدِيثِهِ: بَيْنَا أَنَا أَمْشِي]
"Ia berkata: 'Rasulullah ﷺ bersabda saat menyampaikan hadits ketika masa stagnan turunnya wahyu, beliau bersabda di dalam haditsnya: 'Tatkala aku sedang berjalan.'" Dari penggalan kalimat ini, seakan-akan pada riwayatnya yang asli terdapat keterangan yang tidak disebutkan. Dan penggalan ini juga berasal dari *mursal* Sahabat, karena Jabir tidak hadir pada saat kejadian tersebut, sehingga ada kemungkinan Jabir mendengar kisah tersebut dari Nabi ﷺ atau dari Sahabat lainnya yang hadir dalam kejadian kisah tersebut. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُحَدِّثُ عَنْ فَتْرَةِ الْوَحْيِ] "Rasulullah ﷺ bersabda saat menyampaikan hadits ketika masa stagnan turunnya wahyu." Di dalam redaksi riwayat Uqail pada Kitab "Bad'ul Wahyi" tidak disebutkan Nabi ﷺ secara jelas. Sedangkan disebutkan di dalam redaksi riwayat Yahya bin Abu Katsir dari Abu Salamah di dalam Bab: "Tafsir Surah Al-Muddatstsir" dari Jabir dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: ((جَاوَرْتُ بِحِرَاءٍ، فَلَمَّا قَضَيْتُ جِوَارِي هَبَطْتُ فَنُودِيتُ)) "Aku tinggal di gua Hira, setelah selesai masa tinggalku, aku pun turun, kemudian ada yang memanggilku." Muslim menambahkan dalam riwayatnya: ((جَاوَرْتُ بِحِرَاءٍ شَهْرًا)) "Aku tinggal di gua Hira selama satu bulan."

Perkataan: [سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ بَصَرِي] "Aku mendengar suara dari langit, lalu aku menengadahkan pandanganku." Pelajaran dari penggalan hadits ini adalah bolehnya mengangkat pandangan ke langit ketika ada satu kejadian dari arahnya. Al-Bukhari telah membuat satu judul terkait hal ini dalam Kitab "al-Adab". Dikecualikan dari hal itu, menatap ke langit saat sedang shalat, karena terdapat dalil shahih yang melarangnya secara tegas, sebagaimana penjelasannya telah diberikan dalam Kitab "ash-Shalâh" dari hadits Anas.

Ibnus Sunni meriwayatkan dengan sanad lemah dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: ((أُمِرْنَا أَنْ لَا نُتْبِعَ أَبْصَارَنَا الْكَوَاكِبَ إِذَا انْقَضَتْ)) "Kami diperintahkan untuk tidak mengarahkan pandangan ke arah bintang-bintang apabila ia jatuh."

Dalam riwayat Yahya bin Abu Katsir: "Lalu aku mengarahkan pandanganku ke arah kananku, namun tidak melihat sesuatu pun, lalu aku melihat ke arah kiriku, namun aku juga tidak melihat sesuatu pun. Lalu aku melihat ke arah depanku, namun kembali aku tidak melihat sesuatu pun, lalu aku melihat ke arah belakangku, pun juga tidak melihat sesuatu pun, maka aku mengangkat kepalaku."

Dan di dalam riwayat Muslim, redaksi setelah perkataan beliau: "sesuatu" tertulis: "Lalu aku dipanggil namun tidak melihat siapa pun. Kemudian aku dipanggil, lalu aku mengangkat kepalaku."

Perkataan: [فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءٍ جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيٍّ] "Dan ternyata Malaikat yang pernah mendatangiku di Hira tengah duduk di atas singgasana." Demikian redaksinya, dibaca secara *marfu'* (جَالِسٌ), dengan asumsi dihilangkannya *mubtada*, yaitu: "Ternyata yang bersuara tersebut adalah Malaikat yang pernah mendatangiku di gua Hira, dan ia tengah duduk." Dalam riwayat Muslim redaksinya: ((جَالِسًا)) dibaca secara *manshub,* karena kedudukannya sebagai *hal.* Dalam riwayat Yahya bin Abu Katsir disebutkan: ((فَإِذَا هُوَ جَالِسٌ عَلَى عَرْشٍ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ)) "Ternyata ia tengah duduk di atas singgasana antara langit dan bumi."

Perkataan: [فَفَزِعْتُ مِنْهُ][134] "Dan aku terperanjat melihatnya." Demikian redaksi pada riwayat Ibnul Mubarak dari Anas. Dalam riwayat Wahab pada hadits Muslim tertulis dengan lafazh: ((فَجُئِثْتُ)). Sementara dalam riwayat Uqail pada Kitab "Bad'ul Wahyi": ((فَرُعِبْتُ)) dan dalam riwayatnya di Bab: "Tafsir Surah Al-Muddatstsir": ((فَجُئِثْتُ)). Demikian juga yang terdapat dalam riwayat Muslim dengan tambahan: ((فَجُئِثْتُ مِنْهُ فَرَقًا)). Pada riwayat Mu'ammar di dalam kitab *Shahîh Muslim* disebutkan: ((فَجُئِثْتُ)). Lafazh ini dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim.* Iyadh menyebutkan bahwasanya dalam riwayat al-Qabisi dibaca dengan huruf *ha* (فَحُئِثْتُ), ia berkata: "Dan ia menafsirkannya dengan أَسْرَعْتُ (lalu aku bergegas)." Ia berkata: "Tidak shahih riwayat yang menyebutkan dengan tambahan perkataan beliau: ((حَتَّى هَوَيْتُ)), artinya: hingga aku jatuh karena terperanjat."

---

[134] Dalam matan hadits tertulis: ففرقت منه.

Menurut saya: Telah disebutkan dalam riwayat Abdullah bin Yusuf dari Laits pada bahasan tentang Malaikat dari Kitab "Bad'ul Khalqi", akan tetapi di sana tertulis dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha*, meng-*kasrah*-kan huruf *tsa*, setelahnya *ya* yang di-*sukun*-kan, kemudian huruf *ta* (فَحُثِيْتُ). Maknanya—apabila riwayatnya shahih—: Ia jatuh ke atas wajahku hingga membuatku seperti orang yang ditaburi pasir.

An-Nawawi berkata: "Setelah *jim* ada dua huruf *tsa* dalam riwayat Uqail dan Ma'mar." Dan dalam riwayat Yunus dibaca dengan *hamzah* yang di-*kasrah*-kan, lalu huruf *tsa* (فَجُئِثْتُ), dan lafazh ini dari sisi makna lebih tepat. Menurut ahli bahasa: Dikatakan: جُئِثَ الرَّجُلُ, yang berarti جَئِثَ وَجُئِثَ فَهُوَ مَجْئُوث وَمَجْئُوث مَجْئُوْث apabila ia terkaget. Dari al-Kisa-i: artinya orang yang amat terperanjat.

Perkataan: [فَقُلْت زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي] "Lalu aku berkata: 'Selimuti aku, selmuti aku.'" Dalam riwayat Yahya bin Abu Katsir: ((فَقُلْت دَثِّرُونِي وَصُبُّوا عَلَيَّ مَاء بَارِدًا)) "Lalu aku berkata: "selimuti aku dan guyurkan air dingin kepadaku." Seakan-akan hadits ini diriwayatkan secara makna saja. Lafazh *tazmil* dan *tadtsir* memiliki akar yang sama walaupun di antara keduanya ada perbedaan dalam segi bentuk.

Dalam riwayat Muslim disebutkan: ((فَقُلْتُ دَثِّرُوْنِي، فَدَثَّرُوْنِي وَصَبُّوا عَلَيَّ مَاءً)) "Lalu aku berkata: 'Selimuti aku.' Lalu mereka pun menyelimutiku dan menuangkan air kepadaku." Kedua keterangan ini dapat diselaraskan maknanya, dengan menyatakan bahwasanya beliau memerintahkan kepada mereka, lalu mereka pun melaksanakan apa yang diperintahkan.

Sebagian perawi terluput menyebutkan perintah menuangkan air. Adapun keterangan yang dijadikan acuan adalah keterangan perawi yang mengukuhkannya (penyebutan perintah untuk menuangkan air). Seakan-akan pelajaran yang dapat kita ambil dari penuangan air setelah ditutupi selimut adalah mencari ketenangan, karena adanya rasa gelisah dalam batin. Atau karena biasanya rasa gemetaran ditimbulkan oleh demam. Sementara telah dikenal dalam ilmu *Thibbun Nabawi* (ketabiban ala Nabi) untuk mengobati demam tersebut dengan air dingin.

Perkataan: [﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ﴾ فَنَزَلَتْ] "Maka turunlah ayat: '*Wahai orang yang berkemul (berselimut)!*'" Dari penyatuan keterangan pada kedua hadits terkait turunnya ayat ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ﴾ setelah perkataan beliau: دَثِّرُوْنِي وَزَمِّلُوْنِي diketahui bahwa maksud lafazh: زَمِّلُوْنِي adalah دَثِّرُوْنِي. Namun, keterangan ini tidak ada kaitannya dengan sebab turunnya ayat: ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ﴾ saat itu, karena ayat ini turun setelah ayat ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ﴾ dengan selisih waktu yang cukup lama, menurut kesepakatan ulama. Selain alasan tersebut, karena permulaan surah Al-Muddatstsir adalah perintah untuk memberikan peringatan. Dan hal itu terjadi pada permulaan beliau diutus menjadi seorang Nabi. Sedangkan permulaan surah Al-Muzzammil adalah perintah untuk mendirikan shalat malam dan membaca al-Qur-an dengan tartil sehingga hal ini mengindikasikan bahwa banyak sekali ayat-ayat al-Qur-an lainnya yang diturunkan lebih dahulu sebelum diturunkannya surah Al-Muzzammil ini.

Telah dikemukakan dalam tafsir surah Al-Muddatstsir bahwa surah tersebut diturunkan ayatnya dari ayat pertama hingga ayat: ﴿وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ﴾ "*Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji,*" (QS. Al-Muddatstsir [74]: 5) dan di dalam ayat-ayat tersebut dibahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan risalah kenabian.

Pada ayat yang pertama dari surah Al-Muddatstsir terdapat upaya adaptasi dengan situasi yang beliau alami saat tengah berselimut sebagai bentuk pemberitahuan Allah kepada beliau akan Kemahakuasaan-Nya. Dan pada ayat yang kedua terdapat perintah untuk menyampaikan peringatan dalam keadaan tegak berdiri. Ayat ini tidak menyebutkan *maf'ul*-nya (objek), yang dimaksudkan untuk membesar-besarkannya. Adapun yang dimaksud dengan "berdiri" (قُمْ) bisa saja dipahami secara hakikinya, yaitu bangkitlah dari tempat tidurmu, atau dapat juga dipahami secara majasnya, yaitu bangkitkanlah kebulatan tekad(mu).

Adapun terkait perintah memberi peringatan (فَأَنْذِرْ), maka rahasia di balik pembatasannya pada ayat ini adalah diutusnya beliau untuk memberikan kabar gembira. Dan mengingat ayat tersebut turun pada

awal mula ajaran Islam, maka hal-hal yang berkaitan dengan pemberian peringatan sangat diprioritaskan. Lalu ketika orang-orang satu per satu membuktikan ketaatannya, turunlah ayat: ﴿إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا﴾ *"Sesungguhnya Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."*

Pada ayat yang ketiga berisikan perintah untuk membesarkan Rabb sebagai bentuk pengagungan, ada kemungkinan dimaknai dengan perintah takbir dalam shalat, sebagaimana perintah untuk bersuci dimaknai dengan perintah mensucikan anggota badan dan pakaian sebagaimana telah dikemukakan penjelasannya dan juga yang termuat dalam ayat yang keempat.

Adapun ayat yang kelima adalah perintah untuk meninggalkan dua hal yang dapat menghilangkan tauhid dan apa yang dapat mengakibatkan kepada azab.

Adapun korelasi antara kedua surah yang mengawali turunnya surah-surah adalah terletak pada kandungan maknanya yang banyak dengan lafazh yang ringkas, dan pada sejumlah ayat yang diturunkan dari masing-masing dari keduanya di awal-awal. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [قَالَ أَبُو سَلَمَة: وَهِيَ الْأَوْثَان الَّتِي كَانَ أَهْل الْجَاهِلِيَّة يَعْبُدُونَ] "Abu Salamah berkata: 'Ia (makna الرجز) adalah berhala-berhala yang disembah kaum Jahiliyah.'" Telah diuraikan pada Bab: "Tafsir Surah Al-Muddatstsir. Dan telah banyak dikemukakan dari penjelasan hadits Aisyah dan Jabir pada Kitab "Bad'ul Wahyi". Ada beberapa pelajaran-pelajaran lain dari kedua hadits ini yang tidak dibahas, penjelasannya saya akhirkan pada Kitab "at-Ta'bîr" agar setiap pembahasan yang dituturkan oleh al-Bukhari secara panjang lebar mendapatkan porsi yang lumayan.

Perkataan: [ثُمَّ تَتَابَعَ الْوَحْي] "Kemudian wahyu turun secara berkesinambungan." Yaitu turun secara kontinu.

BAB 2

Firman-Nya: "*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah*" (QS. Al-'Alaq [96]: 2)

٢ - بَابُ قَوْلِهِ: ﴿ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴾ [العلق: ٢]

(٤٩٥٥) حَدَّثَنَا[135] ابنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ. فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ: ﴿ ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ۝٣ ﴾.

4955. Ibnu Bukair meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Urwah bahwasanya Aisyah رضي الله عنها mengatakan: "Awal permulaan (wahyu) yang datang kepada Rasulullah ﷺ adalah berupa mimpi yang benar. Lalu Malaikat mendatangi beliau dan berkata: '*Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Mahamulia.*'" (QS. Al-'Alaq [96]: 1-3)

---

[135] Dalam naskah (ص) ditambahkan lafazh: يحيى.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [باب: ﴿خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ﴾] "Bab: Firman-Nya: '*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*'" Al-Bukhari menyebutkan penggalan dari hadits sebelumnya yang berasal dari riwayat Uqail dari Ibnu Syihab, lalu ia meringkasnya dengan redaksi yang sangat pendek, ia meriwayatkan: ((أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ)) "Awal permulaan wahyu yang datang kepada Rasulullah ﷺ adalah berupa mimpi yang benar."

Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani, redaksinya yaitu: ((الصَّادِقَةُ)), ia meriwayatkan: Kemudian Malaikat mendatangi beliau dan berkata: ﴿ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ﴾ "*Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Mahamulia.*" Dan redaksi hadits ini benar-benar dipaksakan, dan saya tidak mengira Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada al-Bukhari dengan redaksi seperti ini, kekeliruan ini pun bukanlah darinya. Justru al-Bukhari-lah yang membuatnya. Ini menunjukkan bahwa al-Bukhari membolehkan peringkasan hadits hingga pada taraf ini.

BAB 3

Firman-Nya: "*Bacalah dan Rabbmulah yang Maha Mulia*" (QS. Al-'Alaq [96]: 3)

٣ - بَاب قَوْلُهُ: ﴿ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴾ [العلق: ٣]

(٤٩٥٦) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ [ح]. وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ قَالَ[136] مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: ((أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ جَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ: ﴿ ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ۝٣ ﴾)).

4956. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri [ح].

Dan al-Laits berkata: Uqail meriwayatkan kepadaku, Muhammad berkata: Urwah mengabarkan kepadaku dari Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا (ia berkata:) "Awal permulaan wahyu yang datang kepada Rasulullah ﷺ adalah berupa mimpi yang benar. Malaikat mendatangi beliau, lalu berkata: '*Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena.*'"

[136] Dalam naskah (ق) lafazh: قال dimuat beberapa kali.

Perkataan:

[بَاب قَوْلُهُ: ﴿ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴾ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ [ح]. وَقَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ قَالَ: قَالَ مُحَمَّدٌ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ]

Bab: "Firman-Nya: '*Bacalah, dan Rabbmulah yang Mahamulia.*' Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami: Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri [ح]. Dan al-Laits berkata: Uqail meriwayatkan kepadaku: Muhammad berkata: 'Urwah mengabarkan kepadaku.'" Adapun riwayat Ma'mar nanti akan dikemukakan dengan redaksi yang komplit di awal Kitab "at-Ta'bîr".

Adapun riwayat al-Laits, al-Bukhari telah meriwayatkannya secara *maushul* di Kitab "Bad'ul Wahyi", kemudian pada kitab sebelumnya, juga pada Kitab "at-Ta'bîr", yang diriwayatkannya pada tiga tempat pembahasan dari Yahya bin Bukair dari Laits. Adapun dalam Kitab "Bad'ul Wahyi", al-Bukhari menyampaikan riwayatnya secara tunggal. Sedangkan pada kitab sebelumnya, al-Bukhari meringkasnya dengan ringkasan yang sangat pendek. Sebelumnya al-Bukhari menyebutkan riwayatnya secara komplit akan tetapi ia menyandingkannya dengan riwayat Yunus, lalu menyebutkannya berdasarkan redaksi Yunus.

Adapun dalam Kitab "at-Ta'bîr", al-Bukhari menyandingkannya dengan riwayat Ma'mar, lalu menyebutkannya juga berdasarkan redaksi Ma'mar, akan tetapi dalam ketiga tempat tersebut tidak ada satu pun yang menyebutkan redaksi: "Uqail meriwayatkan kepadaku, ia berkata: 'Muhammad berkata ....'" Yang justru tertulis di Kitab "Bad'ul Wahyi" dan dua tempat lainnya adalah "Dari Uqail dari Ibnu Syihab". Selain itu, al-Bukhari juga menyebutkannya dari Abdullah bin Yusuf dari al-Laits pada bab setelah bab ini.

Lalu dalam Kitab "Bad'ul Khalqi ia meriwayatkannya dari al-Laits dengan lafazh: "Uqail meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Syihab."

Abu Shalih Abdullah bin Shalih meriwayatkannya juga dari al-Laits: "Uqail meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Syihab berkata", lalu ia menyebutkan redaksinya secara komplit. Al-Bukhari telah menyebutkan riwayat *mutaba'ah* Abu Shalih dalam Kitab "Bad'ul Khalqi", dan telah saya jelaskan di sana siapa yang meriwayatkannya secara *maushul*. *Walillâhil hamdu*.



"*Yang mengajarkan (manusia) dengan pena*" (QS. Al-'Alaq [96]: 4)

بَاب[137] ﴿ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ﴾ [العلق: ٤]

٤٩٥٧ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوْسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: سَمِعْتُ عُرْوَةَ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: ((فَرَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى خَدِيْجَةَ فَقَالَ: زَمِّلُوْنِي زَمِّلُوْنِي)) فَذَكَرَ الْحَدِيثَ.

4957. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, ia berkata: al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Uqail dari Ibnu Syihab, ia berkata: Aku mendengar Urwah bahwasanya Aisyah رضي الله عنها berkata: "Lalu Nabi ﷺ kembali kepada Khadijah dan berkata: 'Selimuti aku, selimuti aku.' Kemudian disebutkanlah hadits tersebut."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ﴾] Bab: "'*Yang mengajar (manusia) dengan pena.*'" Demikian disebutkan dalam naskah riwayat Abu Dzar. Sedangkan pada naskah riwayat para perawi lainnya tanpa keterangan judul bab.

[137] Di dalam naskah (ص) terdapat tambahan lafazh: قوله dan di naskah (ق) di tempat kedua tertulis lafazh: قوله تعالى.

Al-Bukhari menyebutkan penggalan redaksi dari hadits tentang Bad'ul Wahyi dari Abdullah bin Yusuf dari al-Laits yang merupakan ringkasan darinya terhadap perkataan: "Kemudian Nabi ﷺ kembali kepada khadijah, lalu beliau berkata: 'Selimuti aku, slimuti aku.' Kemudian disebutkanlah hadits tersebut." Demikian terdapat dalam riwayat tersebut. Disebutkan juga dari hadits tersebut pada bahasan tentang Malaikat dalam Kitab "Bad'ul Khalqi" hadits Jabir sebatas itu.



BAB 4

"Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (ke dalam Neraka), (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan dan durhaka" (QS. Al-'Alaq [96]: 15-16)

٤ - باب[138]: ﴿ كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًۢا بِٱلنَّاصِيَةِ نَاصِيَةٍ كَٰذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴾ [العلق: ١٥-١٦]

(٤٩٥٨) حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْجَزَرِيِّ عَنْ عِكْرِمَةَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ((قَالَ أَبُو جَهْلٍ: لَئِنْ رَأَيْتُ مُحَمَّدًا يُصَلِّي عِنْدَ الْكَعْبَةِ لَأَطَأَنَّ عَلَى عُنُقِهِ. فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَوْ فَعَلَهُ لَأَخَذَتْهُ الْمَلَائِكَةُ)). تَابَعَهُ عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ.

---

[138] Dalam naskah (ص) ditambahkan lafazh: قوله dan dalam naskah (ق) pada judul yang kedua: قوله تعالي.

4958. Yahya meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar dari Abdul Karim al-Jazari dari Ikrimah, Ibnu Abbas berkata: "Abu Jahal berkata: 'Jika aku melihat Muhammad shalat di sekitar Ka'bah niscaya akan aku injak pundaknya.' Lalu perkataan itu sampai kepada Nabi ﷺ, kemudian beliau bersabda: 'Seandainya ia melakukannya niscaya Malaikat akan menghukumnya.'" Riwayat ini dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Amr bin Khalid dari Ubaidullah dari Abdul Karim.

SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْجَزَرِيِّ] "Dari Abdul Karim al-Jazari." Ia adalah (Abdul Karim al-Jazari) bin Malik, seorang perawi yang dinilai *tsiqah*. Ia hidup semasa dengan Abdul Karim bin Abul Mukhariq yang dinilai perawi lemah.

Perkataan: [قَالَ أَبُو جَهْلٍ] "Abu Jahal berkata." Ini adalah salah satu riwayat *mursal* Ibnu Abbas. Karena ia tidak mengalami masa terjadinya perkataan Abu Jahal tersebut, karena ia lahir sekitar tiga tahun sebelum peristiwa hijrah. Dan Ibnu Mardawaih telah meriwayatkan sebuah hadits dengan sanad yang lemah dari Ali bin Abdullah bin Abbas dari ayahnya, Abbas bin Abdul Muththalib, ia berkata: "Suatu hari aku berada di dalam masjid, lalu datanglah Abu Jahal dan berkata: 'Sungguh aku bersumpah jika aku melihat Muhammad tengah bersujud,'" kemudian ia menyebutkan kelanjutan haditsnya.

Perkataan: [لَوْ فَعَلَهُ لَأَخَذَتْهُ الْمَلَائِكَةُ] "Seandainya ia melakukannya niscaya Malaikat akan menghukumnya." Dalam riwayat al-Baladzuri disebutkan: ((نَزَلَ اِثْنَا عَشَرَ مَلَكًا مِنَ الزَّبَانِيَةِ رُؤُوْسُهُمْ فِي السَّمَاءِ وَأَرْجُلُهُمْ فِي الْأَرْضِ)) "Dua belas ribu Malaikat dari kalangan Zabaniyah turun, kepala mereka berada di langit sedangkan kaki mereka di bumi." Isma'ili menambahkan di akhir redaksinya dari jalur Ma'mar dari Abdul Karim al-Jazari:

((قَالَ اِبْنُ عَبَّاسٍ: لَوْ تَمَنَّى الْيَهُودُ الْمَوْتَ لَمَاتُوا، وَلَوْ خَرَجَ الَّذِينَ يُبَاهِلُونَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَرَجَعُوا لَا يَجِدُونَ أَهْلًا وَلَا مَالًا.))

"Ibnu Abbas berkata: seandainya orang-orang Yahudi berharap mati niscaya mereka akan mati. Dan seandainya orang-orang bermubahalah dengan Rasulullah ﷺ keluar, maka niscaya mereka pulang dengan tidak menemukan keluarga dan tidak pula harta."

An-Nasa-i meriwayatkan dari jalur Abu Hazim dari Abu Hurairah seperti hadits Ibnu Abbas yang di akhir haditsnya ditambahkan redaksi: "Tiada yang membuat mereka kaget kecuali kondisinya—Abu Jahal—yang tiba-tiba berbalik ke belakang dan berlindung dengan tangannya. Lalu orang-orang bertanya kepadanya (ada apa?), dan ia pun menjawab: 'Sesungguhnya di antaraku dan dia terdapat parit dari api, hal yang menyeramkan dan sayap-sayap.'

Lalu Nabi ﷺ bersabda: ((لَوْ دَنَا لَاخْتَطَفَتْهُ الْمَلَائِكَةُ عُضْوًا عُضْوًا)) 'Seandainya ia mendekat, maka niscaya Malaikat akan menyambarnya, satu per satu bagian tubuhnya.'"

Rasulullah ﷺ mengeraskan ancamannya terhadap Abu Jahal dan tidak kepada Uqbah bin Abu Mu'aith padahal ia pernah melemparkan jeroan binatang ke atas punggung Nabi ﷺ saat beliau tengah shalat—sebagaimana uraian ini telah diberikan pada Kitab "ath-Thahârah"—karena walaupun keduanya sama-sama menyakiti beliau ketika sedang shalat akan tetapi kejahatan Abu Jahal dipandang lebih berat karena menebarkan ancaman terhadap beliau ﷺ dengan cara: mengajak para pengikutnya (untuk sama-sama menyakiti beliau) dan berencana menginjak leher beliau.

Itulah perbuatan buruk yang telah melewati batas kewajaran sehingga berkonsekuensi pada penyegeraan balasan atas perbuatan tersebut jika saja Abu Jahal benar-benar melakukannya. Selain itu, karena jeroan binatang tidak ada ketetapan terkait kenajisannya. Tindakan Uqbah telah dibalas sesuai dengan doa Nabi ﷺ terhadapnya (doa keburukan) dan terhadap siapa saja yang telah ikut bekerjasama dengannya dalam melakukannya, yaitu mereka semua terbunuh pada saat Perang Badar.

Perkataan: [تَابَعَهُ عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيْمِ] "Riwayat ini dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Amr bin Khalid dari Ubaidullah dari Abdul Karim." Adapun Amr bin Khalid, ia merupakan salah satu guru al-Bukhari, yaitu (Amr bin Khalid) al-Harrani, seorang perawi yang dinilai *tsiqah* dan telah cukup dikenal. Adapun Ubaidullah, ia adalah (Ubaidullah) bin Amr ar-Raqi, sedangkan Abdul Karim adalah (Abdul Karim) al-Jazari sebagaimana yang telah disebutkan. Hadits *mutaba'ah* ini telah diriwayatkan secara *maushul* oleh Ali bin Abdul Aziz al-Baghawi pada kitabnya *Muntakhab al-Musnad* dari Amr bin Khalid dengan hadits ini.

Dalam hal ini Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Zakaria bin Adi dari Abdullah bin Amr dengan sanad yang telah disebutkan itu, yaitu setelah **perkataan:** [لَوْ فَعَلَ لَأَخَذَتْهُ الْمَلَائِكَةُ] ada tambahan lafazh: ((عِيَانًا وَلَوْ أَنَّ الْيَهُود)) hingga akhir redaksi tambahan yang telah disebutkan olehnya dari hadits al-Isma'ili, dan setelah perkataan لَمَاتُوا ada tambahan lafazh: ((وَرَأَوْا مَقَاعِدَهُمْ مِنَ النَّارِ)) "Mereka melihat tempat-tempat duduk mereka di Neraka."

[97] SURAH *INNÂ ANZALNÂHU* (AL-QADR)

[٩٧] سُورَةُ ﴿إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ﴾

يُقَالُ: الْمَطْلَعُ هُوَ الطُّلُوعُ وَالْمَطْلِعُ الْمَوْضِعُ الَّذِي يُطْلَعُ مِنْهُ، ﴿أَنزَلْنَٰهُ﴾ الْهَاءُ كِنَايَةٌ عَنِ الْقُرْآنِ؛ ﴿إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ﴾ خَرَجَ مَخْرَجَ الْجَمِيعِ وَالْمُنْزِلُ هُوَ اللهُ وَالْعَرَبُ تُؤَكِّدُ فِعْلَ الْوَاحِدِ[139] فَتَجْعَلُهُ بِلَفْظِ الْجَمِيعِ لِيَكُونَ أَثْبَتَ وَأَوْكَدَ.

Dikatakan lafazh المَطْلَع artinya الطُّلُوع "terbit", dan المَطْلِعُ adalah tempat yang dari arahnya fajar terbit. Lafazh ﴿إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ﴾ "*Kami telah menurunkannya.*" Kata ganti *ha* sebagai *kinayah* terhadap al-Qur-an. Lafazh ﴿إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ﴾ diungkapkan dengan *sighah* jamak dan yang menurunkannya adalah Allah ﷻ. Jika orang-orang Arab ingin menegaskan suatu kata kerja tunggal, maka biasanya mereka mengungkapkannya dengan kata kerja dalam bentuk jamak, hal ini dimaksudkan untuk lebih menguatkan dan memastikannya.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَة: ﴿إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ﴾] "Surah *Innâ Anzalnâhu.*" Dalam naskah riwayat selain Abu Dzar tertulis: ((سُوْرَةُ القَدْر)) "Surah Al-Qadr".

---

[139] Dalam naskah (ص) ditambahkan lafazh: ما لَكَ.

Perkataan: [يُقَال الْمَطْلَعُ هُوَ الطُّلُوعُ، وَالْمَطْلِعُ الْمَوْضِعُ الَّذِي يُطْلَعُ مِنْهُ] "Dikatakan lafazh الْمَطْلَع artinya الطُّلُوع 'terbit.' Sedangkan الْمَطْلِع adalah tempat yang dari arahnya fajar terbit." Al-Farra mengatakan: "المَطْلَعُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *lam*. Sedangkan qiraah Yahya bin Watstsab yaitu dengan meng-*kasrah*-kannya. Qiraah pertama lebih tepat karena المطلع dengan di-*fathah*-kan artinya الطُّلُوع, sedangkan dengan di-*kasrah*-kan maknanya tempat. Maksudnya di sini adalah makna yang pertama. Selain Yahya, al-Kisa-i, al-A'masy dan lainnya juga membaca dengan di-*kasrah*-kan." Al-Jauhari berkata: "طَلَعَتْ الشَّمْس مَطْلَعًا وَمَطْلِعًا, yaitu boleh diungkapkan dengan kedua kata itu (مَطْلَعًا dan boleh dengan مَطْلِعًا)."

Perkataan: [الْهَاء كِنَايَةٌ عَنِ الْقُرْآنِ ﴿أَنزَلْنَاهُ﴾] "'*Kami telah menurunkannya.*' Kata ganti *ha* sebagai *kinayah* terhadap *al-Qur-an*.'" Kata gantinya merujuk kepada al-Qur-an walaupun kata *al-Qur-an* tidak pernah disebutkan sebelumnya.

Perkataan:

[﴿إِنَّآ أَنزَلْنَاهُ﴾ خَرَجَ مَخْرَجَ الْجَمِيعِ، وَالْمُنَزِّلُ هُوَ اللهُ تَعَالَى. وَالْعَرَبُ تُؤَكِّدُ فِعْلَ الرَّجُلِ الْوَاحِدِ فَتَجْعَلُهُ بِلَفْظِ الْجَمِيعِ لِيَكُونَ أَثْبَتَ وَأَوْكَدَ]

"﴿إِنَّآ أَنزَلْنَاهُ﴾ diungkapkan dengan *sighah* jamak, yang menurunkannya adalah Allah ﷻ. Jika orang-orang Arab ingin menegaskan suatu kata kerja tunggal, maka biasanya mereka mengungkapkannya dengan kata kerja dalam bentuk jamak, ini dimaksudkan untuk lebih menguatkan dan memastikannya." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Pada riwayat Abu Nu'aim dalam *al-Mustakhraj* terdapat penisbatannya kepadanya (Abu Ubaidah), ia berkata: "Ma'mar berkata: 'Dan itu adalah nama Abu Ubaidah sebagaimana yang telah disebutkan lebih dari satu kali.'"

Perkataan: [لِيَكُونَ أَثْبَتَ وَأَوْكَدَ] "Untuk lebih menguatkan dan memastikannya." Ibnut Tin berkata: "Para ulama nahwu berpendapat hal tersebut sebagai bentuk pengagungan dengan firman-Nya yang diagungkan tentang diri-Nya, dan difirmankan tentang-Nya. Dan inilah pendapat yang masyhur, bahwa lafazh jamak tersebut digunakan sebagai bentuk pengagungan."

CATATAN PENTING

Dalam surah Al-Qadr ini, al-Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits *marfu'*, padahal termasuk di dalamnya hadits: ((مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ)) "Barang siapa yang mendirikan shalat pada malam lailatul Qadr" yang telah disebutkan pada bagian akhir Kitab "ash-Shiyâm".



[98] SURAH *LAM YAKUN* (AL-BAYYINAH)

[٩٨] سُورَةُ ﴿ لَمْ يَكُنِ ﴾

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

﴿مُنفَكِّينَ﴾: زَائِلِينَ ، ﴿قَيِّمَةٌ﴾: الْقَائِمَةُ، ﴿دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ﴾ أَضَافَ الدِّينَ إِلَى الْمُؤَنَّثِ.

Makna lafazh: ﴿مُنفَكِّينَ﴾ "*Meninggalkan (agama mereka).*" **Yaitu** زَائِلِينَ. **Makna lafazh:** ﴿قَيِّمَةٌ﴾ "*Yang lurus.*" **Yaitu** القَائِمَة. **Pada lafazh:** ﴿دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ﴾ **terdapat peng-*idhafah*-an kepada lafazh *muannats*.**

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَة ﴿ لَمْ يَكُنِ ﴾ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah *Lam Yakun—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*" Pada selain naskah riwayat Abu Dzar tidak tertulis lafazh *basmalah*. Surah tersebut juga dinamai dengan surah Al-Qayyimah dan surah Al-Bayyinah.

Perkataan: [﴿مُنفَكِّينَ﴾: زَائِلِينَ] "Makna lafazh: ﴿مُنفَكِّينَ﴾ '*Meninggalkan (agama mereka).*' Yaitu زائلين." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

Perkataan: [﴿قَيِّمَةٌ﴾: الْقَائِمَة. ﴿دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ﴾ أَضَافَ الدِّيْنَ إِلَى الْمُؤَنَّثِ] "Makna lafazh: ﴿قَيِّمَةٌ﴾ '*yang lurus.*' Yaitu القائمة. Pada lafazh ﴿دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ﴾ terdapat peng-*idhafah*-an kepada lafazh *muannats*." Ini merupakan perkataan Abu Ubaidah dengan lafazhnya. Ibnu Abi Hatim meiwayatkannya dari jalur Muqatil bin Hayyan, ia mengatakan: "*Al-Qayyimah* adalah perhitungan yang nyata."



١ - بَابٌ[140]

(٤٩٥٩) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ((قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأُبَيٍّ[141]: إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ ﴿ لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ قَالَ: وَسَمَّانِي؟ قَالَ: نَعَمْ، فَبَكَى)).

4959. Muhammad bin Basyar meriwayatkan kepada kami, Ghundar meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Qatadah dari Anas bin Malik رضي الله عنه: "Nabi ﷺ bersabda kepada Ubay: 'Sesungguhnya Allah ﷻ telah memerintahkan kepadaku untuk membacakan kepadamu: '*Orang-orang yang kafir tidak akan ....*' (QS. Al-Bayyinah [98]: 1) Ubay berkata: 'Dan Dia menyebut namaku?' Beliau berkata: 'Ya.' Lalu Ubay pun menangis."



[140] Dalam naskah (ص) dan (ق) tidak tertulis.
[141] Dalam naskah (ص) tertulis: بن كعب.

٢ - بَابٌ[142]

(٤٩٦٠) حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ حَسَّانَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأُبَيٍّ: إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ. قَالَ أُبَيٌّ: آللهُ سَمَّانِي لَكَ: قَالَ: اللهُ سَمَّاكَ لِي، فَجَعَلَ أُبَيٌّ يَبْكِي. قَالَ قَتَادَةُ: فَأُنْبِئْتُ أَنَّهُ قَرَأَ عَلَيْهِ ﴿ لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ﴾)).

4960. Hassan bin Hassan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hammam meriwayatkan kepada kami dari Qatadah dari Anas رضي الله عنه, ia menuturkan: Nabi ﷺ bersabda kepada Ubay: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku untuk membacakan kepadamu al-Qur-an." Ubay berkata: "Apakah Allah menyebut namaku kepada engkau?" Beliau bersabda: "Allah menyebut namamu kepadaku." Maka hal itu membuat Ubay menangis. Qatadah berkata: "Lalu aku dikabari bahwa beliau membacakan kepadanya: '*Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab tidak akan ....*'"

SYARAH HADITS

Perkataan: [إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ ﴿ لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ] "Sesungguhnya Allah عز وجل memerintahkan kepadaku untuk membacakan kepadamu: '*Orang-orang yang kafir tidak akan ....*'" (QS. Al-Bayyinah [98]: 1)

[142] Dalam naskah (ص) dan (ق) tidak tertulis.

Demikian disebutkan pada riwayat Syu'bah. Di dalam riwayat Hammam dijelaskan bahwasanya keterangan penamaan surah tersebut tidak diriwayatkan oleh Qatadah dari Anas, karena Qatadah berkata di bagian akhir haditsnya: "Qatadah berkata: 'Lalu aku diberi kabar bahwasanya beliau membacakan kepadanya: '*Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab tidak akan ....*'' Sedangkan pada hadits dari riwayat Sa'id bin Abu Arubah penjelasan tersebut tidak disebutkan." Inilah keterangan-keterangan yang terdapat pada ketiga jalur yang telah diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Al-Hakim, Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkannya dari jalur Zirr bin Hubaisy dari Ubay bin Ka'ab sendiri secara panjang lebar. Adapun lafazhnya: ((إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ، قَالَ فَقَرَأَ عَلَيْهِ ﴿لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾)) "Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku untuk membacakan kepadamu al-Qur-an. Ia berkata: 'Kemudian beliau membacakan kepadanya: *Lam yakuniladzîna kafarû.*'"

Untuk menyelaraskan antara kedua riwayat tersebut adalah dengan mendahulukan keterangan yang bersifat mutlak dari yang *muqayyad*, karena bacaan beliau adalah *lam yakun*, bukan yang lainnya. Ada yang mengatakan: "Hikmah dari pengkhususan penyebutan surah tersebut karena di dalamnya terdapat ayat: ﴿يَتْلُوا صُحُفًا مُطَهَّرَةً﴾ '*Yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (al-Qur-an).*'" (QS. Al-Bayyinah [98]: 2)

Adapun hikmah dari pengkhususan Ubay bin Ka'ab adalah sebagai bentuk apresiasi terhadapnya yang memiliki bacaan terbaik di kalangan para Sahabat. Jika Nabi ﷺ saja dengan kemuliaan dan kedudukan beliau telah membacakan bacaan kepadanya, maka para Sahabat yang lainnya belajar dengan cara mengikuti bacaannya. Keterangan tambahan tentang hal ini telah dikemukakan dalam Kitab "al-Manâqib".

٣ - بَابٌ[143]

(٤٩٦١) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي دَاوُدَ أَبُو جَعْفَرٍ الْمُنَادِي حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ((أَنَّ نَبِيَّ اللهِ ﷺ قَالَ لِأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ: إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أُقْرِئَكَ الْقُرْآنَ. قَالَ: آللهُ سَمَّانِي لَكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: وَقَدْ ذُكِرْتُ عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَذَرَفَتْ عَيْنَاهُ)).

4961. Ahmad bin Abu Dawud Abu Ja'far al-Munadi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Rauh meriwayatkan kepada kami, Sa'id bin Abu Arubah meriwayatkan kepada kami dari Qatadah dari Anas bin Malik bahwa sesungguhnya Nabiyullah ﷺ bersabda kepada Ubay bin Ka'ab: 'Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku untuk membacakan kepadamu al-Qur-an.' Ubay berkata: 'Apakah Allah menyebut namaku kepadamu?' Beliau berkata: 'Ya.' Ia berkata: 'Dan telah disebutkan namaku di sisi Rabbul 'âlamîn?' Beliau berkata: 'Ya.' Maka berlinanglah kedua matanya."

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنِي أَحْمَد بْن أَبِي دَاوُدَ أَبُو جَعْفَرٍ الْمُنَادِي] "Ahmad bin Abu Dawud Abu Ja'far al-Munadi meriwayatkan kepadaku." Demikian lafazhnya pada naskah riwayat al-Farabri dari al-Bukhari.

[143] Dalam naskah (ص) dan (ق) judul bab ini tidak tertulis.

Sedangkan yang disebutkan di dalam naskah riwayat an-Nasafi: ((حَدَّثَنِي أَبُو جَعْفَر الْمُنَادِي)) "Abu Ja'far al-Munadi meriwayatkan kepadaku," saja, sehingga seakan-akan penamaannya itu berasal dari al-Farabri. Maka dari ini tidak tepat bagi yang mengklaim bahwa nama tersebut berasal dari al-Bukhari. Demikian juga tidak tepat bagi mereka yang berpendapat bahwa Muhammad dan Ahmad adalah orang yang sama.

Al-Khatib telah menyebutkan tentang kemungkinan tersebut dari al-Lalika-i, ia mengatakan: "Masih diragukan keterlibatan al-Bukhari." Ia berkata menambahkan: "Ada yang mengatakan: 'Abu Ja'far memiliki seorang saudara laki-laki yang bernama Ahmad.'" Dia melanjutkan: "Ini adalah pendapat yang bathil."

Adapun yang masyhur dari nama Abu Ja'far ini adalah Muhammad dan ia adalah putra dari Ubaidullah bin Yazid, sedangkan Abu Dawud adalah nama *kun-yah* (panggilan) ayahnya. Tidak ada riwayat Abu Ja'far yang lain dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* kecuali dalam hadits ini saja. Abu Ja'far masih hidup hingga 16 tahun setelah wafatnya al-Bukhari. Bahkan Abu Ja'far telah dianugerahi umur yang panjang dan ia hidup selama 101 tahun lebih beberapa bulan. Orang yang tak pernah bertemu dengan al-Bukhari, Abu Amr bin as-Sammak mendengar sendiri hadits ini darinya.

Dalam hal ini, al-Bukhari ikut meriwayatkan hadits ini dari Ibnul Munadi di dalam sanad hadits ini, padahal jarak meninggal antara keduanya itu terpaut delapan puluh delapan tahun. Dan ini merupakan keunikan apa yang terjadi terkait jenis *as-Sâbiq wa al-Lâhiq* (dua perawi meriwayatkan dari seorang guru yang sama, namun salah satunya lebih dulu wafat dari yang lainnya).

Perkataan: [أَنْ أُقْرِئَك] "Untuk membacakan kepadamu." Yaitu untuk mengajarkanmu dengan bacaanku kepadamu bagaimana membaca al-Qur-an hingga dua riwayat ini tidak saling bertentangan. Ada yang mengatakan: "Hikmahnya adalah, untuk mewujudkan apa yang Allah firmankan di dalam surah tersebut, yaitu ayat: ﴿رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً﴾

'(Yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (al-Qur-an).'" (QS. Al-Bayyinah [98]: 2)

Perkataan: [فَذَرَفَتْ] "Maka berlinanglah." Lafazh ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ra,* dan sebelumnya huruf *dzal.* Artinya yaitu air matanya bercucuran. Penjelasan hadits ini telah dikemukakan sebelumnya pada Bab: "Biografi Ubay bin Ka'ab".



BAB 1

[99] SURAH *IDZÂ ZULZILATIL ARDHU ZILZÂLAHÂ* (AZ-ZALZALAH)

[٩٩] سُورَةُ ﴿ إِذَا زُلْزِلَتِ [144] ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴾

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih,
Maha Penyayang

Firman-Nya: "*Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya*" (QS. Az-Zalzalah [99]: 7)

١ - بَاب قَوْلُهُ: ﴿ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴾ [الزلزلة: ٧]

يُقَالُ: ﴿ أَوْحَىٰ لَهَا ﴾ وَأَوْحَى إِلَيْهَا، وَوَحَى لَهَا وَوَحَى إِلَيْهَا وَاحِدٌ.

[144] Dalam naskah (ق) penulisan ayatnya tidak lengkap.

Dikatakan: ﴿أَوْحَى لَهَا﴾ *"(Rabbmu) telah memerintahkan (yang sedemikian itu) padanya,"* juga dikatakan: أَوْحَى إِلَيْهَا dan وَحَى لَهَا serta وَحَى إِلَيْهَا, maknanya sama.

(٤٩٦٢) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الْخَيْلُ لِثَلَاثَةٍ: لِرَجُلٍ أَجْرٌ، وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ، وَعَلَى رَجُلٍ وِزْرٌ. فَأَمَّا الَّذِي لَهُ أَجْرٌ، فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيلِ اللهِ، فَأَطَالَ لَهَا فِي مَرْجٍ أَوْ رَوْضَةٍ، فَمَا أَصَابَتْ فِي طِيَلِهَا ذَلِكَ فِي الْمَرْجِ وَالرَّوْضَةِ كَانَ لَهُ حَسَنَاتٍ. وَلَوْ أَنَّهَا قَطَعَتْ طِيَلَهَا فَاسْتَنَّتْ شَرَفًا أَوْ شَرَفَيْنِ، كَانَتْ آثَارُهَا وَأَرْوَاثُهَا حَسَنَاتٍ لَهُ، وَلَوْ أَنَّهَا مَرَّتْ بِنَهَرٍ فَشَرِبَتْ مِنْهُ -وَلَمْ يُرِدْ أَنْ يَسْقِيَ بِهِ- كَانَ ذَلِكَ حَسَنَاتٍ لَهُ، فَهِيَ لِذَلِكَ الرَّجُلِ أَجْرٌ. وَرَجُلٌ رَبَطَهَا تَغَنِّيًا وَتَعَفُّفًا وَلَمْ يَنْسَ حَقَّ اللهِ فِي رِقَابِهَا وَلَا ظُهُورِهَا فَهِيَ لَهُ سِتْرٌ. وَرَجُلٌ رَبَطَهَا فَخْرًا وَرِئَاءً وَنِوَاءً فَهِيَ عَلَى ذَلِكَ وِزْرٌ. فَسُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْحُمُرِ، قَالَ: مَا أَنْزَلَ عَلَيَّ فِيهَا إِلَّا هَذِهِ الْآيَةَ الْفَاذَّةَ الْجَامِعَةَ ﴿فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ. وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ﴾)).

4962. Isma'il bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Malik meriwayatkan kepada kami dari Zaid bin Aslam dari Abu Shalih as-Samman dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Kuda dapat mendatangkan tiga perkara: *Pertama* yang mendatangkan pahala bagi pemiliknya. *Kedua* yang mendatangkan perlindungan bagi pemiliknya, dan *Ketiga* yang mendatangkan dosa bagi pemiliknya. Adapun kuda yang mendatangkan pahala bagi pemiliknya, adalah bagi seseorang yang mempersiapkan kudanya untuk keperluan di jalan Allah, kemudian ia memanjangkan ikatan kudanya itu di dalam padang rumput atau taman. Maka apa pun yang terkena ikatan kuda tersebut di dalam padang rumput dan taman itu, maka ia menjadi kebaikan untuknya. Seandainya pun kuda tersebut memutus tali pengikatnya sehingga ia berlari-larian ke satu bukit atau dua bukit, maka jejak-jejaknya dan kotoran-kotorannya menjadi kebaikan untuknya.

Dan seandainya ia melewati sebuah sungai, lalu meminum darinya —padahal pemiliknya tidak bermaksud memberi minum darinya—hal itu akan tetap menjadi kebaikan untuknya. Maka karena hal itulah pemiliknya mendapatkan pahala. Lalu seseorang yang memelihara kudanya agar ia merasa cukup dengannya dan menjaga kehormatan dirinya (tidak meminta-minta kepada manusia), sedang ia tidak melupakan hak-hak Allah dalam memperlakukannya dan tidak pula membebaninya di luar batas kemampuan, maka kuda tersebut menjadi pelindung baginya. Lalu seseorang yang memeliharanya untuk berbangga-bangga, pamer dan untuk permusuhan, maka atas hal itu kuda tersebut mendatangkan dosa (baginya). Kemudian Rasulullah ﷺ ditanya tentang keledai. Beliau bersabda: "Allah tidak menurunkan wahyu mengenai hal itu kepadaku kecuali ayat yang unik dan komprehensif berikut ini: '*Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*'" (QS. Az-Zalzalah [99]: 7-8)



"Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya" (QS. Az-Zalzalah [99]: 8)

٢ - باب[145] ﴿ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴾ [الزلزلة: ٨]

(٤٩٦٣) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي[146] ابْنُ وَهْبٍ قَالَ[147]: أَخْبَرَنِي مَالِكٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ((سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْحُمُرِ، فَقَالَ: لَمْ يُنْزَلْ عَلَيَّ فِيهَا شَيْءٌ إِلَّا هَذِهِ الْآيَةُ الْجَامِعَةُ الْفَاذَّةُ ﴿ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ. وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴾)).

4963. Yahya bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Malik mengabarkan kepadaku dari Zaid bin Aslam dari Abu Shalih as-Samman dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ ditanya mengenai keledai,

---

[145] Dalam naskah (ص) ditambahkan lafazh: قوله.
[146] Dalam naskah (ص) tertulis dengan lafazh: حد ثنا.
[147] Dalam naskah (ق) tidak tertulis lafazh: قال.

lalu beliau bersabda: "Tidak pernah diturunkan sesuatu pun kepadaku yang berkaitan dengannya kecuali ayat yang komprehensif dan unik berikut ini: '*Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*' (QS. Az-Zalzalah [99]: 7-8)."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَة ﴿إِذَا زُلْزِلَتِ﴾ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah *Idzâ Zulzilat*—*Dengan menyebut nama Allah, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*"

Perkataan: [بَاب قَوْلُهُ: ﴿فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ﴾ إِلَخْ] "Bab: Firman-Nya: '*Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah.*'" Dalam selain naskah riwayat Abu Dzar lafazh: ((بَابُ قَوْلُهُ)) tidak tercantum.

Perkataan: [﴿أَوْحَىٰ لَهَا﴾ يُقَال أَوْحَى لَهَا وَأَوْحَى إِلَيْهَا وَوَحَى لَهَا وَوَحَى إِلَيْهَا وَاحِد] "﴿أَوْحَىٰ لَهَا﴾ '*(Rabbmu) telah memerintahkan (yang sedemikian itu) padanya,*' juga dikatakan: أَوْحَى لَهَا dan وَحَى لَهَا serta وَحَى إِلَيْهَا, maknanya sama." Abu Ubaidah berkata terkait ayat: ﴿بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا﴾ "*Karena sesungguhnya Rabbmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) padanya.*" (QS. Az-Zalzalah [99]: 5) Al-Ajjaj berkata: "Dia memerintahkan bumi untuk tenang, maka ia pun tenang." Ada juga yang berpendapat: "Huruf *lam* (pada lafazh لَهَا) maknanya مِنْ أَجْلِ 'Oleh sebab,' sedangkan المُوحَى إِلَيْهِ (objeknya) tidak dicantumkan. Dengan kata lain maknanya: Allah memerintahkan kepada Malaikat oleh sebab bumi. Adapun yang pertama maknanya lebih tepat."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia menuturkan dengan lafazh: ((أَوْحَى لَهَا أَوْحَى إِلَيْهِ)), kemudian al-Bukhari menyebutkan di dalamnya hadits Abu Hurairah: ((الخيل لثلاثة)) dan di akhir redaksinya tertulis: ((فَسُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّىٰاللهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ عَنِ الْحُمُرِ)) (Al-Hadits). Kemudian al-Bukhari menyebutkannya dari jalur yang lain dari Malik dengan sanadnya yang telah disebutkan, namun dengan membatasi pada kisah yang terakhir. Pembahasan lengkap mengenai hadits ini telah dikemukakan pada Kitab "al-Jihâd".

[100] SURAH *WAL 'ÂDIYÂT* DAN *WAL QÂRI'AH*

[١٠٠] سُورَةُ وَالْعٰدِيَتِ، وَالْقَارِعَةُ[148]

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: الْكَنُودُ الْكَفُورُ، يُقَالُ: ﴿ فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا ﴾ رَفَعْنَا بِهِ غُبَارًا. ﴿ لِحُبِّ ٱلْخَيْرِ ﴾ مِنْ أَجْلِ حُبِّ الْخَيْرِ. ﴿ لَشَدِيدٌ ﴾ لَبَخِيلٌ وَيُقَالُ لِلْبَخِيلِ شَدِيدٌ. ﴿ وَحُصِّلَ ﴾ مُيِّزَ.

Mujahid berkata: "Makna lafazh ﴿لَكَنُودٌ﴾ adalah الكفور 'yang sangat ingkar.' Dikatakan makna: ﴿فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا﴾ *'Sehingga menerbangkan debu.'* Yaitu رَفَعْنَا بِهِ غُبَارًا. Makna: ﴿لِحُبِّ ٱلْخَيْرِ﴾ *'Oleh karena kecintaannya kepada harta.'* Yaitu مِنْ أَجْلِ حُبِّ الْخَيْرِ. Makna: ﴿لَشَدِيدٌ﴾ *'Benar-benar berlebihan.'* Yaitu لَبَخِيلٌ 'benar-benar pelit.' Kata لَبَخِيلٌ diucapkan untuk sifat pelit yang sangat. Makna: ﴿وَحُصِّلَ﴾ *'Dilahirkan?'* Yaitu مُيِّزَ 'dipisahkan.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [وَالْعٰدِيَتِ، وَالْقَارِعَةُ] "*Wal 'Âdiyât* dan *Al-Qâri'ah*." Demikian tertulis pada naskah riwayat Abu Dzar. Sedangkan pada naskah riwayat perawi lainnya tertulis: ((وَالْعَادِيَاتِ)) saja. Dan yang dimaksud dengan العَادِيَات adalah الخَيْل "kuda," ada juga yang mengatakan الإِبِل "unta jantan."

[148] Dalam naskah (ق) tidak tertulis lafazh: والقارعة.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِد: ﴿لَكَنُودٌ﴾ الْكَفُور] "Mujahid berkata: 'Makna lafazh ﴿لَكَنُودٌ﴾ adalah الكفور (yang sangat ingkar).'" Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari Mujahid dengan redaksi ini. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan redaksi yang sama. Ada yang mengatakan: bacaan dengan dialek Quraisy dibaca *al-kafur*, dengan dialek Kinanah *al-bakhil*, dan dengan dialek Kindah *al-'ashi*. Ath-Tabrani meriwayatkan dari hadits Abu Umamah dengan sanad *marfu'*: ((الْكَنُود الَّذِي يَأْكُلُ وَحْدَهُ، وَيَمْنَع رِفْدَهُ، وَيَضْرِبَ عَبْدَهُ)) "*Al-Kanud* adalah orang yang makan seorang diri, menahan pemberiannya, dan memukul hamba sahayanya."

Perkataan: [يُقَال: ﴿فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا﴾ رَفَعْنَ بِهِ غُبَارًا] "Dikatakan makna: ﴿فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا﴾ '*Sehingga menerbangkan debu.*' Yaitu رَفَعْنَا بِهِ غُبَارًا.'" Ini adalah pendapat Abu Ubaidah. Maknanya: kuda yang melakukan serangan pada pagi hari telah menerbangkan debu. *Dhamir* pada lafazh بِهِ merujuk kepada kata pagi hari (صُبْحًا), maka maknanya yang menerbangkan debu pada waktu pagi. Ada juga yang mengatakan *dhamir* pada lafazh بِهِ merujuk pada tempat, sekalipun memang kata tempat tidak disebutkan akan tetapi jejak tersebut telah menunjukkannya.

Ada juga yang berpendapat *dhamir* pada kata بِهِ merujuk pada musuh seperti yang ditunjukkan oleh kata العَادِيَات "kuda perang." Disebutkan dalam riwayat al-Bazzar dan Hakim dari hadits Ibnu Abbas, ia berkata:

((بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْلًا فَلَبِثَتْ شَهْرًا لَا يَأْتِيْهِ خَبَرُهَا، فَنَزَلَتْ ﴿وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا﴾ ضَبَحَتْ بِأَرْجُلِهَا ﴿فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا﴾ قَدَحَتْ الْحِجَارَةَ فَأَوْرَتْ بِحَوَافِرِهَا ﴿فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا﴾ صَبَّحَتْ الْقَوْمَ بِغَارَةٍ ﴿فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا﴾ التُّرَاب ﴿فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا﴾ صَبَّحَتْ الْقَوْمَ جَمِيعًا.))

"Rasulullah ﷺ mengutus pasukan berkuda, dan selama satu bulan tidak ada kabar yang datang kepada Rasulullah mengenai mereka. Kemudian turunlah ayat: '*Demi kuda perang yang berlari kencang terengah-engah*': Yang mengeluarkan suara dari hentakan kaki-kakinya.

'*Dan kuda yang memercikkan bunga api (dengan pukulan kuku kakinya)*': Kuda tersebut memijakkan bebatuan sehingga memercikan bunga api dengan kuku-kukunya. '*Dan kuda yang menyerang (dengan tiba-tiba) pada waktu pagi*': Pasukan kuda tersebut menyergap musuh pada waktu pagi. '*Sehingga menerbangkan debu*': Makna *naq'an* adalah *at-turâb* (debu). '*Lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh*': Menyerang seluruh musuh pada pagi hari." Dalam sanadnya terdapat kelemahan.

Keterangan hadits ini bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan Ibnu Mardawaih dengan sanad yang lebih baik darinya dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Seseorang menanyaiku mengenai *al-'adiyat*, lalu aku jawab: *al-khail* (kuda)." Ia berkata: "Lalu orang tersebut datang kepada Ali, kemudian ia bertanya kepadanya dan memberitahukan jawabanku. Lalu Ali memanggilku dan ia pun berkata kepadaku: 'Sesungguhnya *al-'adiyat* adalah unta betina (yang berjalan) dari Arafah ke Muzdalifah.'" (Al-Hadits)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dari jalur Haritsah bin Mudharrib, ia berkata: "Bahwasanya Ali berkata: '*Al-'Âdiyât* adalah unta jantan, sedangkan Ibnu Abbas berkata maksudnya adalah kuda." Dari jalur Ikrimah dari keduanya disebutkan sepertinya dengan lafazh: "Unta jantan ketika ibadah haji dan kuda ketika berjihad." Diriwayatkan juga dengan sanad hasan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Yaitu unta jantan." Diriwayatkan dengan sanad shahih dari Ibnu Abbas: "Tidak ada hewan yang terengah-engah kecuali anjing dan kuda."

Perkataan: [﴿لِحُبِّ ٱلْخَيْرِ﴾، مِنْ أَجْلِ حُبِّ الْخَيْرِ، ﴿لَشَدِيدٌ﴾] "Makna: ﴿لِحُبِّ ٱلْخَيْرِ﴾ '*Oleh karena kecintaannya kepada harta.*' Yaitu مِنْ أَجْلِ حُبِّ الْخَيْرِ. Makna: ﴿لَشَدِيدٌ﴾ '*Benar-benar berlebihan.*'" Ini adalah pendapat Abu Ubaidah, ia menafsirkan huruf *lam* pada lafazh لِحُبِّ dengan مِنْ أَجْلِ "oleh karena," artinya: Oleh karena kecintaannya kepada harta menjadikannya sangat bakhil." Ada juga yang mengatakan bahwa huruf *lam* adalah *lit ta'diyah*, yang maknanya: "Sesungguhnya ia amat kuat lagi mampu untuk mencintai harta."

Perkataan: [مُيِّزَ :﴿وَحُصِّلَ﴾] "Makna: ﴿وَحُصِّلَ﴾ *'Dilahirkan?'* Yaitu مُيِّزَ 'dipisahkan.'" Abu Ubaidah berkata terkait firman-Nya: ﴿وَحُصِّلَ مَا فِي ٱلصُّدُورِ﴾ *"Dan apa yang tersimpan di dalam dada dilahirkan?"* yaitu dibedakan. Dan ada juga yang mengatakan: "Dikumpulkan." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari jalur Isma'il bin Abu Khalid dari Abu Shalih tentang firman-Nya: ﴿وَحُصِّلَ﴾, yaitu أُخْرِجَ (dikeluarkan).

[101] SURAH AL-QÂRI'AH

[١٠١] سُورَةُ الْقَارِعَةُ

﴿كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ﴾: كَغَوْغَاءِ الْجَرَادِ يَرْكَبُ بَعْضُهُ بَعْضًا، كَذَلِكَ النَّاسُ يَجُولُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ ﴿كَٱلْعِهْنِ﴾: كَأَلْوَانِ الْعِهْنِ، وَقَرَأَ عَبْدُ اللهِ كَالصُّوفِ.

Lafazh: ﴿كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ﴾ "*Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan,*" yaitu seperti sekumpulan belalang yang bertumpuk-tumpuk, sebagian di atas sebagian lainnya. Demikian juga dengan manusia yang berhamburan sebagian pada sebagian yang lainnya. Lafazh: ﴿كَٱلْعِهْنِ﴾ "*Seperti bulu,*" yaitu seperti warna-warna bulu. Abdullah membaca: (الْعِهْنِ) dengan lafazh: كَالصُّوفِ "Seperti kain wol."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ الْقَارِعَةُ] "Surah Al-Qâri'ah." Demikian disebutkan pada naskah riwayat selain Abu Dzar, dengan mencukupkan penyebutannya beserta surah yang sebelumnya.

Perkataan:

[﴿كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ﴾ كَغَوْغَاءِ الْجَرَادِ يَرْكَبُ بَعْضُهُ بَعْضًا. كَذَلِكَ النَّاسُ يَجُولُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ]

"Lafazh: ﴿كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ﴾ '*Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan,*' yaitu seperti sekumpulan belalang yang bertumpuk-tumpuk, sebagian di atas sebagian lainnya. Demikian juga dengan manusia yang berhamburan sebagian pada sebagian yang lainnya."

Ini adalah perkataan al-Farra. Terkait ayat ﴿كَٱلْفَرَاشِ﴾, ia berkata: "((يُرِيد كَغَوْغَاء الْجَرَاد)) 'Yang dimaksud-Nya seperti sekumpulan belalang yang ....'" Abu Ubaidah berkata: "*Al-Farasy* adalah makhluk terbang namun bukan lalat bukan pula nyamuk. Makna lafazh ﴿ٱلْمَبْثُوثِ﴾ adalah yang berpencar-pencar. Mengartikan kata *al-farasy* pada makna hakikinya lebih utama."

Sedangkan bangsa Arab seringkali menyerupakan sesuatu dengan Farasy, sebagaimana perkataan Jarir:

إِنَّ الْفَرَزْدَق مَا عَلِمْتَ وَقَوْمَهُ * مِثْل الْفَرَاش غَشِينَ نَار الْمُصْطَلى

Sesungguhnya Farazdaq, tidakkah engkau ketahui dia dan kaumnya itu seperti sekumpulan laron yang menabrak tempat perapian

Ia mensifati mereka dengan ketamakan dan keterburu-buruan dalam keburukan.

Adapun perumpamaan manusia pada hari kebangkitan dengan *farasy* (laron) dikarenakan kata ini memiliki keterkaitan yang banyak sehingga memudahkan untuk dipahami. Seperti kesembronoan, penyebaran, dalam jumlah yang banyak, kelemahan, kehinaan, kedatangan tanpa kembali, berjalan menuju penyeru, berburu-buru, sebagian dengan sebagian yang lain saling bertumpang-tindih, dan beterbangan ke dalam api.

Perkataan: [﴿كَٱلْعِهْنِ﴾ كَأَلْوَانِ الْعِهْن] "Lafazh: ﴿كَٱلْعِهْنِ﴾ '*Seperti bulu.*' Yaitu seperti warna-warna bulu." Dalam naskah riwayat Abu Dzar, lafazh ini tidak tercantum. Dan redaksi ini adalah perkataan al-Farra, ia berkata: "﴿كَٱلْعِهْنِ﴾ (seperti bulu) dikarenakan warnanya bermacam-macam, كالعهن adalah كالصوف 'seperti wol.'"

Perkataan: [وَقَرَأَ عَبْد اللهِ كَالصُّوفِ] "Abdullah membaca ﴿كَٱلْعِهْنِ﴾ dengan lafazh: كَالصُّوفِ '*Seperti kain wol.*'" Dalam naskah riwayat Abu Dzar, lafazh ini tidak tertulis. Redaksi ini merupakan cuplikan dari perkataan al-Farra, ia berkata: "Dalam qiraah Abdullah—yaitu Abdullah bin Mas'ud: ((كَالصُّوفِ الْمَنْفُوش)) '*Seperti wol yang dihambur-hamburkan.*'"

[102] SURAH *AL-HÂKUM* (AT-TAKÂTSUR)

سُوْرَةُ ﴿أَلْهَىٰكُمُ﴾ [١٠٢]

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿أَلْتَكَاثُرُ﴾ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ.

Ibnu Abbas berkata: ﴿أَلْتَكَاثُرُ﴾ "*Bermegah-megahan,*" dengan harta dan anak-anak.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَة ﴿أَلْهَىٰكُمُ﴾ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah *Al-Hâkum—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang.*" Demikian disebutkan pada naskah riwayat Abu Dzar. Surah ini juga dinamakan surah at-Takatsur. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Abu Hilal, ia berkata: "Bahwasanya para Sahabat Rasulullah ﷺ menamai surah tersebut dengan *Al-Maqbarah.*"

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿أَلْتَكَاثُرُ﴾ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ] "Ibnu Abbas berkata: ﴿أَلْتَكَاثُرُ﴾ '*Bermegah-megahan,*' dengan harta dan anak-anak." Ibnul Mundzir meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ibnu Juraij dari Atha dari Ibnu Abbas.

CATATAN PENTING

Dalam pembahasan surah ini, al-Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits *marfu'*. Sementara dalam Kitab "ar-Riqâq" yang akan datang, terdapat hadits dari Ubay bin Ka'ab yang termasuk dalam pembahasan surah ini.



[103] SURAH *WAL 'ASHR* (AL-'ASHR)

١٠٣ - سُوْرَةُ ﴿وَٱلْعَصْرِ﴾

وَقَالَ يَحْيَى ﴿وَٱلْعَصْرِ﴾: الدَّهْرُ أَقْسَمَ بِهِ.

Yahya mengatakan: "Makna ﴿وَٱلْعَصْرِ﴾ adalah الدَّهْرُ (masa), Allah ﷻ bersumpah dengannya."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [﴿وَٱلْعَصْرِ﴾ سُورَةُ] "Surah *Wal 'Ashr*." *Al-'Ashr* adalah siang dan malam. Seorang penyair berkata:

وَلَنْ يَلْبَث الْعَصْرَانِ يَوْمًا وَلَيْلَة * إِذَا طَلَبَا أَنْ يُدْرِكَا مَا تَيَمَّمَا

Dua waktu masih berupa siang dan malam
apabila keduanya menuntut untuk bertemu niscaya tidak akan pernah terjadi

Abdurrazzaq berkata: "Dari Ma'mar, al-Hasan berkata: '﴿وَٱلْعَصْرِ﴾ artinya الْعَشِيّ (waktu malam).'" Sedangkan Qatadah berkata: "Yaitu salah satu waktu dari waktu-waktu siang."

Perkataan: [وَقَالَ يَحْيَى الْعَصْرُ الدَّهْرُ أَقْسَمَ بِهِ] "Yahya berkata: 'Makna الْعَصر adalah الدَّهْر (masa), Allah bersumpah dengannya.'" Lafazh: يَحْيَى tidak tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar. Ia adalah (Yahya) bin Ziyad al-Farra, dan inilah pernyataannya yang terdapat dalam *Ma'ânil Qur-ân.*

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿خُسْرٍ﴾ ضَلَالٌ. ثُمَّ اِسْتَثْنَى فَقَالَ: ﴿إِلَّا مَنْ ءَامَنَ﴾] "Mujahid berkata: 'Lafazh ﴿خُسْرٍ﴾ maknanya ضَلَالٌ (sesat). Kemudian Allah mengecualikannya, dan Dia berfirman: '*Kecuali orang-orang yang beriman.*'" Redaksi ini hanya terdapat pada naskah riwayat an-Nasafi seorang. Dan saya belum pernah mendapatkan keterangan seperti ini dalam kitab-kitab tafsir yang bersanad kecuali dengan lafazh berikut yang berasal dari Mujahid: ﴿إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ﴾ "*Sungguh, manusia berada dalam kerugian,*" Allah ﷻ berfirman: ﴿إِلَّا مَنْ ءَامَنَ﴾ "*Kecuali orang yang beriman.*"

CATATAN PENTING

Dalam tafsir surah ini saya tidak melihat satu pun hadits *marfu'* yang shahih, namun walaupun demikian sebagian mufasir menyebutkan di dalam pembahasannya hadits Ibnu Umar: ((مَنْ فَاتَتْهُ صَلَاةُ الْعَصْرِ)) "Barang siapa yang tertinggal shalat 'Ashr." Hadits ini telah dikemukakan pada Kitab "Shifat Shalat" dengan penjelasannya.

[104] SURAH *WAILUL LIKULLI HUMAZAH* (AL-HUMAZAH)

سُوْرَةُ ﴿وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ﴾ [١٠٤]

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih,
Maha Penyayang

﴿اَلْحُطَمَةِ﴾: اسْمُ النَّارِ مِثْلُ. (سَقَرَ) وَ (لَظَى).

***Al-Huthamah* adalah nama Neraka sebagaimana halnya *Saqar* dan *Lazha*.**

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَة ﴿وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ﴾ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah *Wailul Likulli Humazah—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*" Demikian disebutkan dalam naskah riwayat Abu Dzar. Surah ini juga dinamakan surah Al-Humazah, dan yang dimaksud adalah orang yang sering mengumpat dan mencela. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas bahwasanya ia ditanya terkait Al-Humazah. Ia menjawab: "Orang yang suka mengadu-domba dan yang meregangkan hubungan persaudaraan."

Perkataan: [﴿ٱلْحُطَمَةِ﴾ إِسْم النَّار، مِثْل سَقَر وَلَظَى] "ٱلْحُطَمَةِ adalah nama Neraka sebagaimana halnya سَقَر dan لَظَى." Ini adalah pendapat al-Farra, ia berkata terkait firman Allah: ﴿لَيُنۢبَذَنَّ﴾ "Pasti dia akan dilemparkan," yaitu orang tersebut dan hartanya. ﴿فِي ٱلْحُطَمَةِ﴾ "Ke dalam Huthamah," salah satu dari nama-nama Neraka. Sebagaimana firman-Nya ﷻ : "Jahannam, Saqar dan Lazha." Abu Ubaidah berkata: "Seseorang yang banyak makan disebut *Huthamah*, yaitu orang yang banyak makan."

[105] SURAH *ALAM TARA* (AL-FÎL)

[١٠٥] سَوْرَةُ ﴿أَلَمْ تَرَ﴾

قَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿أَلَمْ تَرَ﴾ أَلَمْ تَعْلَمْ. وَقَالَ[149] مُجَاهِدٌ: ﴿أَبَابِيلَ﴾ مُتَتَابِعَةً مُجْتَمِعَةً. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﴿مِن سِجِّيلٍ﴾: هِيَ سَنْكٍ وَكِلْ.

Mujahid berkata: "Makna ﴿أَلَمْ تَرَ﴾ '*Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan.*' Yaitu ألم تعلم 'Tidakkah engkau mengetahui?'"

Mujahid berkata: "Makna ﴿أَبَابِيلَ﴾ 'Burung Ababil.' Yaitu مُتَتَابِعَةً مُجْتَمِعَةً 'Berbondong-bondong.'"

Ibnu Abbas berkata: "﴿مِن سِجِّيلٍ﴾ '*Dari tanah liat yang dibakar*', yaitu سَنْكٍ وَكِلْ (batu dan tanah liat)."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [﴿سُورَة ﴿أَلَمْ تَرَ﴾] "Surah *Alam Tara.*" Demikian terdapat dalam riwayat mereka. Surah ini juga dinamai dengan surah Al-Fîl.

Perkataan: [﴿أَلَمْ تَرَ﴾ أَلَمْ تَعْلَمْ] "Makna ﴿أَلَمْ تَرَ﴾ '*Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan.*' Yaitu أَلَمْ تَعْلَمْ 'Tidakkah engkau mengetahui.'" Demikian disebutkan dalam selain naskah riwayat Abu Dzar.

---

[149] Dalam nashkah (ق) tertulis: قال.

Pada naskah riwayat al-Mustamli tertulis: ﴿أَلَمْ تَرَ﴾. Mujahid berkata: "﴿أَلَمْ تَرَ﴾ أَلَمْ تَعْلَمْ." Dan yang paling benar adalah yang pertama karena pendapat tersebut bukan berasal dari tafsir Mujahid. Al-Farra berkata: "Tidakkah engkau dikabari tentang kisah Habasyah dan Fîl." Alasan Allah ﷻ berfirman demikian karena beliau tidak mengetahui kisah Ashabul Fîl (pasukan bergajah), karena beliau ﷺ dilahirkan pada saat tahun kejadian."

Perkataan: [﴿أَبَابِيلَ﴾: مُتَتَابِعَة مُجْتَمِعَة] "Makna ﴿أَبَابِيلَ﴾ 'Burung Ababil.' Yaitu مُتَتَابِعَةً مُجْتَمِعَةً 'Berbondong-bondong.'" Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari Mujahid tentang firman-Nya: ﴿أَبَابِيلَ﴾, ia berkata: "شَتَّى مُتَتَابِعَة 'Beraneka ragam dan berbondong-bondong." Al-Farra berkata: "Lafazh أبابيل tidak ada bentuk *mufrad*-nya. Namun ada juga yang mengatakan lafazh *mufrad*-nya adalah أبالة dibaca tanpa di-*tasydid*-kan, ada juga pendapat yang mengatakan: "Dibaca dengan di-*tasydid*-kan." Ada juga yang berpendapat: "Ia berasal dari lafazh أَبُوْل seperti halnya lafazh عَجُوْل menjadi عَجَاجِيْل."

Perkataan: [وَقَالَ اِبْنُ عَبَّاسٍ: ﴿مِّن سِجِّيلٍ﴾ هِيَ سَنْكِ وَكِلْ] "Ibnu Abbas berkata: ﴿مِّن سِجِّيلٍ﴾ "*Dari tanah liat yang dibakar*', yaitu سَنْكِ وَكِلْ (batu dan tanah liat)." Ath-Thabari meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur as-Suddi dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: "سَنْكِ وَكِل maknanya طِين وَحِجَارَة (tanah liat dan batu)." Hal tersebut telah dikemukakan dalam Bab: "Tafsir surah Hud" dan diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur yang lain dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dan diriwayatkan oleh Jarir bin Hazim dari Ya'la bin Hakim dari Ikrimah.

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Abdurrahman bin Sabith, ia berkata: "Dalam bahasa non-Arab: (*Sijjil*) adalah *sanki wa kil.*" Dari jalur Hushain dari Ikrimah ia berkata: "Bahwasanya burung-burung tersebut melempari mereka dengan bebatuan yang berapi." Ia berkata: "Apabila mengenai salah seorang dari mereka, maka timbul penyakit cacar. Dan itulah hari pertama timbulnya penyakit cacar."

[106] SURAH *LI ÎLÂFI QURAISY* (AL-QURAISY)

[١٠٦] سُورَةُ ﴿لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ﴾

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿لِإِيلَٰفِ﴾ أَلِفُوا ذَلِكَ، فَلَا يَشُقُّ عَلَيْهِمْ فِي الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ، ﴿وَءَامَنَهُم﴾ مِنْ كُلِّ عَدُوِّهِمْ فِي حَرَمِهِمْ.

Mujahid berkata: "Lafazh ﴿لِإِيلَٰفِ﴾ *'Karena kebiasaan.'* Yaitu mereka terbiasa dengan hal itu, sehingga musim panas dan musim dingin tidak memberatkan mereka. Dan makna: ﴿وَءَامَنَهُم﴾ *'Dan mengamankan mereka.'* Yaitu Allah memberikan keamanan kepada mereka dari setiap musuh dalam tanah haram mereka."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [﴿سُورَةُ ﴿لِإِيلَٰفِ﴾] "Surah *Li Îlâfi.*" Ada pendapat mengatakan: "Huruf *lam* berkaitan dengan kisah yang terdapat pada surah sebelumnya." Pendapat ini dipertegas lagi dengan dimuatnya kedua surah (Al-Fîl dan Al-Quraisy) pada Mushaf Ubay bin Ka'ab dalam satu surah. Ada juga pendapat mengatakan: "Huruf *lam* tersebut berkaitan dengan sesuatu yang diasumsikan, yaitu Aku mengagumi nikmat-Ku yang dianugerahkan atas kaum Quraisy."

Perkataan:

[وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿لِإِيلَٰفِ﴾ أَلِفُوا ذَلِكَ فَلَا يَشُقّ عَلَيْهِمْ فِي الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ، وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ قَالَ: مِنْ كُلِّ عَدُوٍّ فِي حَرَمِهِمْ]

"Mujahid berkata: 'Lafazh ﴿لِإِيلَٰفِ﴾ *'Karena kebiasaan.'* Yaitu mereka terbiasa dengan hal itu, sehingga musim panas dan musim dingin tidak memberatkan mereka. Makna: ﴿وَءَامَنَهُم﴾ *'Dan mengamankan mereka.'* Yaitu Allah memberikan keamanan kepada mereka dari setiap musuh dalam tanah haram mereka." Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari awal redaksi hingga perkataan: [وَالصَّيْف مِنْ وَجْه آخَر عَنْ مُجَاهِد عَنِ اِبْن عَبَّاس] "Dan musim panas. Dari jalur lain dari Mujahid dari Ibnu Abbas."

Perkataan: [وَقَالَ اِبْن عُيَيْنَةَ ﴿لِإِيلَٰفِ﴾: لِنِعْمَتِي عَلَى قُرَيْش] "Ibnu Uyainah berkata: 'Makna ﴿لِإِيلَٰفِ﴾: karena nikmat-Ku yang dianugerahkan atas kaum Quraisy.'" Demikian terdapat pada tafsir Ibnu Uyainah, yaitu riwayat Sa'id bin Abdurrahman darinya. Sedangkan pada riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas juga dengan redaksi yang serupa.

CATATAN PENTING

Terdapat dua catatan penting:

Pertama, Jumhur ulama membaca ﴿لِإِيلَٰفِ﴾ dengan menetapkan huruf *ya,* kecuali Ibnu Amir, ia menghilangkannya لِإِلَٰفِ. Dan mereka bersepakat untuk memvalidasinya pada firman-Nya: ﴿إِيلَٰفِهِمْ﴾ kecuali dalam sebuah riwayat dari Ibnu Amir yang sama seperti bacaan yang pertama. Sementara dalam riwayat yang lain dari Ibnu Katsir dengan menghilangkan yang pertama yang posisinya juga setelah huruf *lam* (لأيلف).

Al-Khalil bin Ahmad berkata: "Huruf *fa* masuk pada firman-Nya: ﴿فَلْيَعْبُدُوا﴾ *'Maka hendaklah mereka menyembah,'* dikarenakan dalam redaksinya terdapat makna *asy-syarth* (pensyaratan), yang maksudnya: 'Apabila mereka tidak menyembah *Rabb* (pemilik) rumah ini karena nikmat-nikmat-Nya yang terdahulu itu, maka hendaklah kalian menyembah-Nya,' karena adanya keserasian dengan apa yang telah disebutkan."

Kedua, pada surah ini dan juga pada surah sebelumnya tidak disebutkan satu pun hadits *marfu'*. Adapun dalam surah al-Humazah terdapat hadits *marfu'* dalam *Shahîh Ibnu Hibban* dari hadits Jabir: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ ﴿يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ﴾)) "Bahwasanya Nabi ﷺ membaca: '*Dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya*,' yaitu lafazh يَحْسَبُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin*. Adapun pada surah Al-Fîl terdapat dalam hadits al-Miswar yang cukup panjang terkait Perjanjian Hudaibiyah.

Perkataan: [حَبَسَهَا حَابِسُ الْفِيلِ] "Allah menahannya: Yang menahan gajah." Penjelasannya secara lengkap telah dikemukakan pada Kitab "asy-Syurûth". Di dalamnya terdapat hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan secara *marfu'*: ((إِنَّ اللهَ حَبَسَ عَنْ مَكَّةَ الْفِيلَ)) "Sesungguhnya Allah ﷻ menahan gajah untuk memasuki kota Makkah." (Al-Hadits)

Adapun dalam Bab: "Tafsir Surah Al-Fîl" ini, saya tidak mendapati hadits *marfu'* yang shahih di dalamnya.



[107] SURAH *ARA-AYTA* (AL-MÂ'ÛN)

[١٠٧] سُورَةُ ﴿أَرَءَيْتَ﴾

قَالَ[150] ابْنُ عُيَيْنَةَ: ﴿لِإِيلَٰفِ﴾ لِنِعْمَتِي عَلَى قُرَيْشٍ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿يَدُعُّ﴾ يَدْفَعُ عَنْ حَقِّهِ، يُقَالُ هُوَ مِنْ دَعَعْتُ ﴿يُدَعُّونَ﴾ يُدْفَعُونَ، ﴿سَاهُونَ﴾ لَاهُونَ، وَ﴿ٱلْمَاعُونَ﴾ الْمَعْرُوفَ كُلُّهُ، وَقَالَ بَعْضُ الْعَرَبِ: الْمَاعُونُ الْمَاءُ، وَقَالَ عِكْرِمَةُ: أَعْلَاهَا الزَّكَاةُ الْمَفْرُوضَةُ، وَأَدْنَاهَا عَارِيَّةُ الْمَتَاعِ.

Ibnu Uyainah berkata: "﴿لِإِيلَٰفِ﴾ '*Karena kebiasaan.*' Yaitu karena nikmat-Ku atas kaum Quraisy." Mujahid berkata: "Makna: ﴿يَدُعُّ﴾ '*Menghardik.*' Yaitu menahan haknya." Ada yang mengatakan: "Ia berasal dari kata دَعَعْتُ dan يُدَعُّوْنَ artinya: يُدْفَعُوْنَ. Makna lafazh: ﴿سَاهُونَ﴾ '*Orang-orang yang lalai.*' Yaitu لَاهُون. Dan makna lafazh: ﴿ٱلْمَاعُونَ﴾ '*Barang-barang yang berguna,*' yaitu semua kebaikan." Sebagian orang Arab mengatakan: "المَاعُون adalah المَاء (air)." Ikrimah berkata: "Nilai yang paling tinggi adalah zakat yang diwajibkan, dan nilai yang paling rendah adalah harta pinjaman."

---

[150] Dalam naskah (ق) tertulis: وقال.

Perkataan: [﴿أَرَءَيْتَ﴾ سُورَة] "Surah *Ara-ayta.*" Demikian disebutkan dalam riwayat mereka. Surah ini juga dinamakan surah Al-Mâ'ûn. Al-Farra berkata: "Ibnu Mas'ud membacanya: ((أَرَأَيْتُكَ الَّذِي يُكَذِّبُ)), ia berkata: 'Huruf *kaf* sebagai kata sambung. Baik huruf *kaf* ditetapkan atau dihilangkan, maknanya sama.'" Demikian penjelasan al-Farra. Akan tetapi dengan menetapkan huruf *kaf* terkadang maknanya: "Ia mengabarkan kepadaku." Adapun yang menghilangkannya, maka jelas (lafazh ﴿أَرَءَيْتَ﴾) berasal dari رُؤْيَةُ الْبَصَرِ (penglihatan mata).

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: يَدُعُّ يَدْفَعُ عَنْ حَقِّهِ، يُقَالُ هُوَ مِنْ دَعَعْتُ، يُدَعُّونَ يُدْفَعُونَ] "Mujahid berkata: 'Makna ﴿يَدُعُّ﴾ *'Menghardik.'* Yaitu menahan haknya.' Ada yang mengatakan: 'Ia berasal dari kata دَعَعْتُ dan يُدَعُّوْنَ artinya: يُدْفَعُوْنَ." Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya: "﴿يَوْمَ يُدَعُّونَ﴾ *'Pada hari (ketika) itu mereka didorong,'* yaitu mereka didorong. Dikatakan: دَعَعْتُ فِي قَفَاهُ artinya دَفَعْت (engkau mendorongnya)." Dalam riwayat yang lain: ﴿يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ﴾ *"Menghardik anak yatim."* Ia berkata: "Sebagian ulama berkata: '﴿يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ﴾ dibaca tanpa *tasydid.*'" Menurut saya, "Ini adalah qiraah al-Hasan dan Abu Raja yang juga dinukil dari Ali."

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Mujahid, dia mengatakan: "يَدُعُّ يَدْفَعُ الْيَتِيمَ عَنْ حَقِّهِ 'Makna يَدُعُّ adalah menahan anak yatim dari haknya.'" Dalam firman-Nya: ﴿يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا﴾ *"Pada hari (ketika) itu mereka didorong ke Neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya"* (QS. Ath-Thûr [52]: 13), ia berkata: "يُدْفَعُوْن (mereka didorong)."

Perkataan: [لَاهُونَ ﴿سَاهُونَ﴾] "Makna lafazh: ﴿سَاهُونَ﴾ *'Orang-orang yang lalai,'* yaitu لاهون." Ath-Thabari juga meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mujahid tentang firman-Nya: ﴿ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya,"* (QS. Al-Mâ'ûn [107]: 5) ia berkata: "لَاهُون (Lalai)."

Al-Farra berkata: "Demikian Ibnu Abbas menafsirkannya, dan qiraah tersebut adalah qiraah Abdullah bin Mas'ud."

Makna tersebut juga terdapat pada hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dan Ibnu Mardawaih dari riwayat Mush'ab bin Sa'ad dari ayahnya bahwasanya ia bertanya kepadanya terkait ayat ini, ayahnya berkata: ((أَوْ أَوَلَيْسَ كُنَّا نَفْعَلُ ذَلِكَ، السَّاهِي هُوَ الَّذِي يُصَلِّيهَا لِغَيْرِ وَقْتِهَا)) "Bukankah kita senantiasa melakukan hal itu? Orang yang lalai (الساهي) adalah orang yang melaksanakan shalat bukan pada waktunya."

Perkataan:

[وَالْمَاعُونُ الْمَعْرُوفُ كُلُّهُ. وَقَالَ بَعْضُ الْعَرَبِ: ﴿ٱلْمَاعُونَ﴾ الْمَاءُ. وَقَالَ عِكْرِمَةُ: أَعْلَاهَا الزَّكَاةُ الْمَفْرُوضَةُ وَأَدْنَاهَا عَارِيَّةُ الْمَتَاعِ]

"Dan makna lafazh: ﴿ٱلْمَاعُونَ﴾ '*Barang-barang yang berguna*,' yaitu semua kebaikan. Sebagian orang Arab mengatakan: ﴿ٱلْمَاعُونَ﴾ adalah الْمَاءُ (air). Ikrimah berkata: 'Nilai yang paling tinggi adalah zakat yang diwajibkan, dan nilai yang paling rendah adalah harta pinjaman.'"

Adapun mengenai perkataan pertama, al-Farra berkata: "Sebagian mereka berkata: 'Sesungguhnya makna ٱلْمَاعُونَ adalah semua kebaikan, hingga ia menyebutkan mangkuk, ember dan kampak.'" Boleh jadi ini adalah maksud Ibnu Mas'ud karena ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Salamah bin Kuhail dari Abul Mughirah bahwa seseorang bertanya kepada Ibnu Umar terkait makna ٱلْمَاعُونَ, Ibnu Umar berkata: "Yaitu harta yang tidak ditunaikan haknya." Abul Mughirah berkata: "Aku berkata: Sesungguhnya Ibnu Mas'ud berkata: 'Yaitu harta yang sering dipergunakan manusia dalam beri-memberi di antara sesama mereka,'" ia berkata: "Hal itu sama seperti apa yang aku katakan kepadamu."

Sementara al-Hakim juga meriwayatkan dalam riwayat yang lain dari Ibnu Mas'ud dan menambahkan: yaitu ember, panci dan kampak. Demikian juga Abu Dawud dan an-Nasa-i meriwayatkannya dari Ibnu Mas'ud dengan lafazh: "Kami menghitung-hitung ٱلْمَاعُونَ pada masa Rasulullah ﷺ berupa pinjaman ember dan panci." Sanadnya shahih sampai ke Ibnu Mas'ud. Sementara al-Bazzar dan ath-Thabari meriwayatkannya dari hadits Ibnu Mas'ud secara *marfu'* lagi jelas.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Ummi Uthiyyah, ia berkata: "Apa yang digunakan manusia untuk saling memberi di antara mereka."

Adapun perkataan kedua, al-Farra berkata: "Aku mendengar sebagian orang Arab berkata: 'الْمَاعُون adalah air (الماء)." Lalu ia merangkai sebuah bait syair: يَصُبُّ صَبِيْرَةُ الْمَاعُوْنِ صَبًّا "*Shabirah al-mâ'ûn* menyirami dengan siraman yang deras."

Menurut saya, Ini dimungkinkan untuk ditakwil. Adapun صَبِيرَة adalah sebuah gunung terkenal di Yaman. Lafazh صبيرة dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *shad*, meng-*kasrah*-kan huruf *ba*, setelahnya *ya* yang di-*sukun*-kan, dan terakhir huruf *ra*.

Adapun perkataan Ikrimah, diriwayatkan secara *maushul* oleh Sa'id bin Manshur dengan sanad yang disandarkan kepadanya dengan redaksi yang telah disebutkan. Ath-Thabari dan Hakim meriwayatkan dari jalur Mujahid dari Ali dengan redaksi serupa.

CATATAN PENTING

Dalam pembahasan tafsir surah ini, al-Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits *marfu'*. Padahal termasuk dalam pembahasan ini, hadits Ibnu Mas'ud yang telah disebutkan sebelumnya.

[108] SURAH *INNÂ A'THAINÂKAL KAUTSAR* (AL-KAUTSAR)

[١٠٨] سُورَة ﴿إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ﴾

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿شَانِئَكَ﴾: عَدُوَّكَ.

Ibnu Abbas berkata: "Makna ﴿شَانِئَكَ﴾ '*Yang membencimu,*' yaitu musuhmu."

١ - باب[151]

(٤٩٦٤) حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((لَمَّا عُرِجَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى السَّمَاءِ قَالَ: أَتَيْتُ عَلَى نَهَرٍ حَافَتَاهُ قِبَابُ اللُّؤْلُؤِ مُجَوَّفٌ، فَقُلْتُ: مَا هَذَا يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَذَا الْكَوْثَرُ)).

4964. Adam meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syaiban meriwayatkan kepada kami, Qatadah meriwayatkan kepada kami dari Anas رضي الله عنه, ia berkata: "Tatkala Nabi ﷺ dinaikkan ke langit, beliau bersabda: 'Aku mendatangi sebuah sungai yang di tepi-tepinya terdapat kubah-kubah permata yang berongga.' Lalu aku bertanya: 'Apakah ini ya Jibril?' Ia menjawab: 'Ini adalah Al-Kautsar.'"

---

[151] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.

(٤٩٦٥) حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ الْكَاهِلِيُّ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ ((عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا[152] قَالَ: سَأَلْتُهَا عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ﴾ قَالَتْ: هو نَهَرٌ أُعْطِيَهُ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَاطِئَاهُ عَلَيْهِ دُرٌّ مُجَوَّفٌ آنِيَتُهُ كَعَدَدِ النُّجُومِ)). رَوَاهُ زَكَرِيَّاءُ وَأَبُو الْأَحْوَصِ وَمُطَرِّفٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ.

4965. Khalid bin Yazid al-Kahili meriwayatkan kepada kami, Israil meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq dari Abu Ubaidah: Dari Aisyah رضي الله عنها, ia (Abu Ubaidah) berkata: "Aku bertanya kepada Aisyah terkait firman Allah عز وجل: "*Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak.*" Ia berkata: "Ia adalah sungai yang diberikan kepada Nabi kalian ﷺ, yang di atas tepi-tepinya terdapat mutiara berongga, tembikar-tembikarnya sebanyak jumlah bintang-bintang." Diriwayatkan oleh Zakaria, Abul Ahwash, dan Mutharrif dari Abu Ishaq.

(٤٩٦٦) حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا أَبُو بِشْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ ((عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ فِي الْكَوْثَرِ: هُوَ الْخَيْرُ الَّذِي أَعْطَاهُ اللهُ إِيَّاهُ. قَالَ أَبُو بِشْرٍ: قُلْتُ لِسَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ: فَإِنَّ النَّاسَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُ نَهَرٌ فِي الْجَنَّةِ، فَقَالَ سَعِيدٌ: النَّهَرُ الَّذِي فِي الْجَنَّةِ مِنَ الْخَيْرِ الَّذِي أَعْطَاهُ اللهُ إِيَّاهُ)).

[152] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: رضي الله عنها.

4966. Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Husyaim meriwayatkan kepada kami, Abu Bisyr meriwayatkan kepada kami dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata tentang Al-Kautsar: "Itu adalah kebaikan yang dianugerahkan Allah kepada beliau." Abu Bisyr berkata: "Aku berkata kepada Sa'id bin Jubair: 'Sesungguhnya orang-orang banyak yang mengira bahwa (Al-Kautsar) itu adalah sungai di Surga.' Lalu Sa'ad berkata: 'Sungai yang berada di Surga dari kebaikan yang Allah anugerahkan kepada beliau.'"

[Hadits nomor 4977 penggalan redaksinya terdapat pada hadits nomor: 6578]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [﴿إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ﴾ سُورَة] "Surah *Innâ A'thainâkal Kautsar.*" Ia adalah surah Al-Kautsar. Ibnu Muhaishin membacanya dengan lafazh: ﴿إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ﴾, yaitu dengan huruf *nun*, dan Thalhah bin Musharrif juga membacanya demikian. Lafazh الكوثر merupakan wazan فَوْعَل dari kata الكَثْرَة. Sungai tersebut dinamakan demikian dikarenakan banyaknya air dan bejananya serta kedudukannya yang tinggi dan kebaikan yang ada di dalamnya.

Perkataan: [﴿شَانِئَكَ﴾: عَدُوّك] "Ibnu Abbas berkata: 'Makna ﴿شَانِئَكَ﴾ '*Yang membencimu*,' yaitu musuhmu." Dalam naskah riwayat al-Mustamli disebutkan: "Ibnu Abbas mengatakan." Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas dengan redaksi yang sama. Beberapa perawi berbeda pendapat terkait siapa yang dimaksud dengan lafazh: ﴿شَانِئَكَ﴾ "*Yang membencimu*" tersebut. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah al-'Ashi bin Wa-il, ada juga yang berpendapat: "Abu Jahal," dan pendapat yang lain adalah Uqbah bin Abu Mu'aith.

Dalam bab ini al-Bukhari kemudian menyebutkan 3 hadits:

Pertama; Hadits Anas. Penjelasan hadits ini telah dikemukakan sebelumnya pada permulaan Kitab "al-Mab'ats" tentang kisah Isra

di bagian akhir pembahasannya. Dan ada pula pembahasan yang lebih jelas dari Kitab tersebut yang terdapat pada Kitab "ar-Riqâq".

Perkataan:

[لَمَّا عُرِجَ بِالنَّبِيِّ ﷺ إِلَى السَّمَاءِ قَالَ: أَتَيْتُ عَلَى نَهَرٍ حَافَتَاهُ قِبَابُ اللُّؤْلُؤِ مُجَوَّفٌ، فَقُلْتُ: مَا هَذَا يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَذَا الْكَوْثَرُ]

"Tatkala Nabi ﷺ dinaikkan ke langit, beliau bersabda: 'Aku mendatangi sebuah sungai yang di tepi-tepinya terdapat kubah-kubah permata yang berongga.' Lalu aku bertanya: 'Apakah ini ya Jibril?' Ia menjawab: 'Ini adalah al-Kautsar.'" Demikian terdapat pada sebagian perawi dengan redaksi yang disingkat. Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur Ibrahim bin al-Hasan dari Adam, guru al-Bukhari, dalam riwayat tersebut Adam menambahkan setelah perkataan al-Kautsar: ((وَالَّذِي أَعْطَاكَ رَبُّكَ، فَأَهْوَى الْمَلَكُ بِيَدِهِ فَاسْتَخْرَجَ مِنْ طِيْنِهِ مِسْكًا أَذْفَرَ)) "Adapun yang telah memberimu adalah Rabbmu." Kemudian Malaikat itu mengulurkan tangannya lantas ia mengeluarkan dari tanahnya minyak kesturi yang sangat harum aromanya."

Kedua; Hadits Aisyah. Abu Ubaidah yang meriwayatkannya darinya tersebut adalah (Abu Ubaidah) bin Abdullah bin Mas'ud.

Perkataan: [عَنْ عَائِشَةَ قَالَ سَأَلْتُهَا] "Dari Aisyah رضي الله عنها, ia (Abu Ubaidah) berkata: Aku bertanya kepada Aisyah." Dalam riwayat an-Nasa-i tertulis: ((قُلْتُ لِعَائِشَةَ)) "Aku berkata kepada Aisyah."

Perkataan: [عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ﴾] "Terkait firman Allah ﷻ: '*Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak).*'" Dalam riwayat an-Nasa-i tertulis: ((مَاءُ الْكَوْثَرِ)) "Air al-Kautsar."

Perkataan: [هُوَ نَهَرٌ أُعْطِيَهُ نَبِيُّكُمْ] "Ia adalah sungai yang diberikan kepada Nabi kalian." An-Nasa-i menambahkan: "Di *Buthnan al-Jannah.*" Aku lantas bertanya: "Apakah itu *Buthnan al-Jannah?*" Ia berkata: "Pertengahannya." Lafazh بُطْنَان dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *ba*, men-*sukun*-kan huruf *tha* dan setelahnya huruf *nun*.

Lafazh وَسْط dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *tha*, yang dimaksud adalah Surga yang paling tinggi, yaitu yang paling tinggi derajatnya, atau yang dimaksud yang paling pertengahan.

Perkataan: [شَاطِئَاهُ] "Tepi-tepinya." Yaitu حَافَّتَاهُ (pinggirannya).

Perkataan: [دُرٌّ مُجَوَّف] "Dengan mutiara berongga," yaitu kubah-kubah yang berada di samping-sampingnya.

Perkataan: [رَوَاهُ زَكَرِيَّاء وَأَبُو الْأَحْوَص وَمُطَرِّفٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاق] "Diriwayatkan oleh Zakaria, Abul Ahwash dan Mutharrif dari Abu Ishaq." Adapun Zakaria, ia adalah (Zakaria) bin Abu Zaidah, dan riwayatnya terdapat pada hadits Ali bin al-Madini dari Yahya bin Zakaria dari ayahnya dan redaksinya mirip dengan redaksi Abul Ahwash. Adapun riwayat Abul Ahwash—ia adalah Sallam bin Sulaim—, maka ia diriwayatkan secara *maushul* oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah darinya dengan lafazh berikut: ((الْكَوْثَر نَهَرٌ بِفِنَاءِ الْجَنَّةِ شَاطِئَاهُ دُرٌّ مُجَوَّفٌ؛ وَفِيهِ مِنَ الْأَبَارِيْقَ عَدَدُ النُّجُوْمِ)) "Al-Kautsar adalah sungai yang terletak di halaman Surga, tepi-tepinya berupa mutiara berongga dan di dalamnya terdapat teko-teko yang banyaknya sebanyak bintang-bintang." Adapun riwayat Mutharrif yaitu Ibnu Tharif (طَرِيْف)—dibaca dengan huruf *tha*—ia diriwayatkan secara *maushul* oleh an-Nasa-i dari jalurnya. Dan telah dijelaskan terkait tambahan-tambahan redaksinya.

Ketiga; Hadits Ibnu Abbas dari riwayat Abu Bisyr dari Sa'id bin Jubair darinya bahwasanya ia (Ibnu Abbas) berkata terkait al-Kautsar: "Yaitu kebaikan yang banyak yang Allah anugerahkan kepada beliau ﷺ. Ia (Abu Bisyr) berkata: 'Aku berkata kepada Sa'id bin Jubair tentangnya, ia berkata tentang al-Kautsar: 'Sesungguhnya orang-orang mengira bahwasanya ia adalah sungai yang terdapat di Surga yang merupakan kebaikan yang banyak yang Allah anugerahkan kepada beliau.'" Ini adalah takwil dari Sa'id bin Jubair, ia menggabungkan redaksi dua hadits antara hadits Aisyah dan Ibnu Abbas. Seakan-akan orang-orang yang dimaksudkan oleh Abu Bisyr itu adalah Abu Ishaq,

Qatadah dan selain keduanya. Mereka termasuk orang-orang yang meriwayatkan hadits tersebut secara jelas bahwa apa yang dimaksud dengan al-Kautsar adalah sungai.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalur Ibnu Umar secara *marfu'*: ((الْكَوْثَر نَهَر فِي الْجَنَّة حَافَتَاهُ مِنْ ذَهَب وَمَجْرَاهُ عَلَى الدُّرّ وَالْيَاقُوت)) "Al-Kautsar adalah sungai di Surga yang tepi-tepinya terbuat dari emas dan salurannya di atas mutiara dan permata yaqut." (Al-Hadits). Ia berkata derajat hadits ini *hasan shahih*.

Dalam *Shahîh Muslim* dari jalur al-Mukhtar bin Fulful dari Anas: "Takala kami tengah bersama Nabi ﷺ tiba-tiba beliau tertidur sejenak, kemudian beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum. Maka kami pun bertanya: "Apa gerangan yang membuat engkau tersenyum wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Telah turun satu surah kepadaku." Lalu beliau membaca: ﴿بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ﴾. ﴿إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ﴾ hingga akhir ayat. Kemudian beliau bersabda: "Apakah kalian tahu apa arti al-Kautsar?" Kami menjawab: "Allah dan Rasulnya yang lebih tahu." Nabi bersabda: ((فَإِنَّهُ نَهَر وَعَدَنِيهِ رَبِّي عَلَيْهِ خَيْر كَثِير، وَهُوَ حَوْض تَرِد عَلَيْهِ أُمَّتِي يَوْم الْقِيَامَة)) "Sesungguhnya ia adalah sungai yang Rabbku janjikan kepadaku yang di dalamnya terdapat banyak kebaikan, dan inilah kolam yang didatangi oleh ummatku pada hari Kiamat." (Al-Hadits)

Maka, kesimpulan dari perkataan Sa'id bin Jubair terkait pendapat Ibnu Abbas bahwasanya yang dimaksud al-Kautsar adalah "kebaikan yang banyak" tidaklah bertentangan dengan pendapat selainnya. Yang dimaksud dengannya adalah sungai di Surga, karena sungai merupakan salah satu bagian dari berbagai kebaikan yang banyak. Boleh jadi Sa'id memberikan isyarat bahwa takwil Ibnu Abbas lebih utama karena keumuman maknanya.

Meskipun demikian terdapat keterangan yang mengkhususkan maknanya dengan makna "sungai", yaitu dari lafazh yang langsung diucapkan oleh Nabi ﷺ, sehingga tidak dapat berpaling darinya.

Para mufasir telah menukilkan beberapa pendapat yang lain terkait *al-kautsar* selain dua pendapat berikut yang menggenapkan pendapat lain menjadi sepuluh pendapat, antara lain:

Pendapat Ikrimah: ((الْكَوْثَر: النُّبُوَّة)) "Al-Kautsar adalah nubuwat."

Pendapat al-Hasan: ((الْكَوْثَر الْقُرْآن)) "Al-Kautsar adalah al-Qur-an."

Ada yang berpendapat maknanya adalah "Tafsir al-Qur-an."

Ada pendapat maknanya adalah: "Islam, tauhid."

Ada juga pendapat lain: "Banyaknya pengikut."

Pendapat lain lagi mengatakan: "Maknanya, sifat mementingkan orang lain dari diri sendiri, ketenaran, cahaya hati, syafa'at, mukjizat, diijabahnya doa, fiqih dalam agama, atau shalat lima waktu."

Pada Kitab "ar-Riqâq" akan dibahas penjelasan tambahan terkait al-Kautsar, yaitu apakah Haudh an-Nabi "kolam Nabi ﷺ" adalah yang dimaksud dengan *al-kautsar* ataukah ada yang lainnya. *Insya Allah.*



[109] SURAH *QUL YÂ AYYUHAL KÂFIRÛN* (AL-KÂFIRÛN)

[١٠٩] سُورَةُ ﴿ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴾

يُقَالُ: ﴿ لَكُمْ دِينُكُمْ ﴾ الْكُفْرُ. ﴿ وَلِيَ دِينِ ﴾: الْإِسْلَامُ. وَلَمْ يَقُلْ دِينِي لِأَنَّ الْآيَاتِ بِالنُّونِ فَحُذِفَتِ الْيَاءُ كَمَا قَالَ ﴿ يَهْدِينِ ﴾ وَ ﴿ يَشْفِينِ ﴾[153]. وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴾ الْآنَ، وَلَا أُجِيبُكُمْ فِيمَا بَقِيَ مِنْ عُمُرِي ﴿ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴾ وَهُمُ الَّذِينَ قَالَ: ﴿ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ﴾ [المائدة: ٦٤])).

Ada yang mengatakan: "Makna ﴿ لَكُمْ دِينُكُمْ ﴾ '*Untukmu agamamu,*' yaitu kekafiran." ﴿ وَلِيَ دِينِ ﴾ "*Dan untukku agamaku*", yaitu Islam. Allah ﷻ tidak berfirman dengan lafazh ديني karena (akhir) ayat-ayat ini dibaca dengan huruf *nun*, sehingga huruf *ya* dihilangkan. Sebagaimana lafazh: ﴿ يَهْدِينِ ﴾ dan ﴿ يَشْفِينِ ﴾. Ulama lainnya berkata: "﴿ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴾ '*Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,*' yaitu saat ini, dan aku tidak akan pernah menaati kalian sepanjang sisa umurku ini." Makna: ﴿ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴾

[153] Dalam naskah (ق) tertuls: يسقين.

'Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.' **Yaitu dan mereka adalah orang-orang yang difirmankan Allah ﷻ : "*Dan (al-Qur-an) yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan mereka.*" (QS. Al-Mâ-idah [5]: 64)**

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ﴾ سُورَة] "Surah *Qul Yâ Ayyuhal Kâfirûn.*" Yaitu surah *Al-Kâfirûn*. Surah ini juga dinamakan surah *Al-Muqasyqisyah* atau yang membebaskan dari kemunafikan.

Perkataan:

[يُقَال لَكُمْ دِيْنُكُمُ الْكُفْر، وَلِيَ دِيْنُ الْإِسْلَام. وَلَمْ يَقُلْ دِينِيْ لِأَنَّ الْآيَاتِ بِالنُّونِ فَحُذِفَتِ الْيَاء كَمَا قَالَ يَهْدِينِ وَيَشْفِينِ]

"Ada yang mengatakan: 'Makna ﴿لَكُمْ دِينُكُمْ﴾ '*Untukmu agamamu,*' yaitu kekafiran. ﴿وَلِيَ دِينِ﴾ '*Dan untukku agamaku*', yaitu Islam. Allah ﷻ tidak berfirman dengan lafazh ديني karena (akhir) ayat-ayat ini dibaca dengan huruf *nun*, sehingga huruf *ya* dihilangkan. Sebagaimana lafazh: ﴿يَهْدِينِ﴾ dan ﴿يَشْفِينِ﴾.'" Ini adalah perkataan al-Farra dengan lafazhnya.

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُه: ﴿لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ﴾ إِلَخْ] "Ulama lainnya berkata: '﴿لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ﴾ '*Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah ...*'" Dalam naskah riwayat Abu Dzar tidak terdapat lafazh: ((وَقَالَ غَيْرُهُ)), adapun yang benar adalah yang menetapkannya. Karena lafazh tersebut bukan bagian dari perkataan al-Farra akan tetapi perkataan Abu Ubaidah. Ia berkata terkait firman Allah ﷻ: ﴿لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ. وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ﴾ "*Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah,*" seakan-akan orang-orang kafir menyeru beliau untuk menyembah sesembahan mereka dan mereka pun akan menyembah Rabb beliau (Allah ﷻ), maka beliau bersabda: "Aku tidak menyembah apa yang kalian sembah di masa Jahiliyah, dan tidak pula kalian menyembah apa yang aku sembah di masa Jahiliyah dan Islam. Dan aku tidak

pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah saat ini. Yaitu tidak menyembah saat ini apa-apa yang kalian sembah dan aku tidak akan menaati kalian di sepanjang hidupku untuk menyembah apa yang kalian sembah dan kalian menyembah apa yang aku sembah.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, ia berkata:

((قَالَتْ قُرَيْشٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُفَّ عَنْ آلِهَتِنَا فَلَا تَذْكُرْهَا بِسُوْءٍ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَاعْبُدْ آلِهَتَنَا سَنَةً وَنَعْبُدُ إِلَهَكَ سَنَةً، فَنَزَلَتْ.))

"Orang-orang Quraisy berkata kepada Nabi ﷺ: 'Berhentilah (berbicara) tentang tuhan-tuhan kami, janganlah engkau membicarakannya dengan keburukan. Jika tidak, maka sembahlah tuhan kami selama satu tahun dan kami pun akan menyembah tuhanmu selama setahun,' lalu turunlah surah ini." Dalam sanadnya terdapat Abu Khalaf Abdullah bin Isya, seorang perawi yang dinilai lemah.

CATATAN PENTING

Dalam surah ini, al-Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits *marfu'*. Padahal dapat dimasukkan ke dalamnya hadits Jabir: "Bahwasanya Nabi ﷺ membaca: '*Qul yâ ayyuhal Kâfirûn*' dan '*Qul huwallâhu ahad*' dalam shalat dua rakaat setelah thawaf." Riwayat Muslim.

Al-Isma'ili mempermasalahkan hal seperti itu terhadap al-Bukhari. Ia berkata dalam tafsir surah At-Tîn ketika al-Bukhari menyebutkan hadits al-Barra': ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ بِهَا فِي الْعِشَاءِ)) "Bahwasanya Nabi ﷺ membaca surah tersebut dalam shalat Isya," memuat hadits ini di sini (pada pembahasan tafsir surah At-Tîn) tidak begitu penting. Karena jika memang penting, sebagai konsekuensinya ia (al-Bukhari) harus memuat setiap hadits yang di dalamnya terdapat bacaannya, untuk surah yang disebutkan namanya pada pembahasan tafsir surah tersebut.

[110] SURAH *IDZÂ JÂ-A NASHRULLÂH* (AN-NASHR)

[١١٠] سُورَةُ ﴿إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ﴾

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih,
Maha Penyayang

١ - بَابٌ[154]

(٤٩٦٧) حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيْعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ مَسْرُوْقٍ ((عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةً بَعْدَ أَنْ نَزَلَتْ عَلَيْهِ ﴿إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ﴾ إِلَّا يَقُوْلُ فِيْهَا: سُبْحَانَكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي)).

[154] Dalam naskah (ص) dan (ق) tidak tercantum.

4967. Al-Hasan bin ar-Rabi' meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abul Ahwash meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy dari Abudh Dhuha dari Masruq, dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Nabi ﷺ tidak pernah sekalipun melaksanakan shalat setelah turun kepada beliau ayat: '*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*', melainkan beliau senantiasa berdoa di dalam shalatnya (artinya): 'Maha Suci Engkau ya Rabb kami dan dengan segala puji milik-Mu, ya Allah ampunilah aku.'"



٢ - بَابٌ[155]

(٤٩٦٨) حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ عَنْ مَنْصُوْرٍ عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ ((عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُوْلَ فِي رُكُوْعِهِ وَسُجُوْدِهِ: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي. يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ)).

4968. Utsman bin Abu Syaibah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Jarir meriwayatkan kepada kami dari Mashur dari Abud Dhuha dari Masruq: "Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ seringkali dalam ruku dan sujud membaca doa: 'Maha Suci Engkau, Ya Allah, ya Rabb kami, dengan segala pujian milik-Mu, ya Allah ampunilah aku.' Beliau melakukan itu dalam rangka men-*takwil* (menerapkan) apa yang diperintahkan al-Qur-an kepada beliau."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ ﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ﴾] "Surah *idza jâ-a nashrullâh.*" Yaitu surah An-Nashr. Lafazh *basmalah* dalam selain naskah riwayat Abu Dzar tidak tercantum. An-Nasa-i meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, bahwa surah tersebut adalah surah yang terakhir turun dalam al-Qur-an. Namun sebelumnya telah dikemukakan dalam

[155] Dalam naskah (ص) dan (ق) tidak tercantum.

Bab: "Tafsir Surah Barâ-ah" bahwa surah Barâ-ah merupakan surah yang terakhir turun dalam al-Qur-an. Untuk menyinkronkan antara kedua keterangan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pengertian surah An-Nashr sebagai surah yang terakhir turun adalah turunnya secara komplit, sedangkan pengertian surah Barâ-ah sebagai surah yang terakhir turun adalah sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya.

Ada yang mengatakan: "﴿إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ﴾ turun pada hari raya kurban saat beliau berada di Mina pada Haji Wada'."

Ada lagi yang mengatakan: "Beliau masih hidup delapan puluh satu hari setelah terjadinya peristiwa tersebut. Keterangan ini tidaklah menggugurkan pendapat sebelumnya berdasarkan sebagian pendapat mengenai waktu wafatnya Nabi ﷺ."

Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari hadits Ibnu Abbas disebutkan: "Beliau masih hidup sembilan hari setelahnya."

Keterangan dari Muqatil: "Selama tujuh hari." Sebagian yang lainnya: "Tiga hari."

Ada juga yang mengatakan: "Selama tiga jam." Dan pendapat ini batil.

Abu Dawud meriwayatkan pada Kitab *al-Mashahif* dengan sanad shahih dari Ibnu Abbas bahwasanya ia membaca: ((إِذَا جَاءَ فَتْحُ اللهِ وَالنَّصْرُ)) "Apabila telah datang kemenangan Allah dan pertolongan."

Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits Aisyah tentang rutinitas Nabi ﷺ dalam bertasbih, bertahmid, beristighfar dan lainnya dalam ruku' dan sujud beliau. Al-Bukhari menyebutkan haditsnya dari dua jalur, pada jalur pertama terdapat keterangan secara jelas terkait rutinitas beliau tersebut yang terjadi setelah turunnya surah.

Pada jalur kedua disebutkan: ((يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ)) dan penjelasannya telah dikemukakan pada Kitab "Sifatush Shalâh". Adapun makna lafazh: ((يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ)) adalah menjadikan perintah bertasbih, bertahmid dan beristighfar dibaca pada waktu-waktu dan keadaan yang paling mulia.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur yang lain dari Masruq dari Aisyah dengan menambahkan:

((عَلَامَةٌ فِي أُمَّتِي أَمَرَنِي رَبِّي إِذَا رَأَيْتُهَا أُكْثِرُ مِنْ قَوْلِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ، فَقَدْ رَأَيْتُ جَاءَ نَصْرُ اللهِ، وَالْفَتْحُ فَتْحُ مَكَّةَ وَرَأَيْتُ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللهِ أَفْوَاجًا.))

"Ada sebuah tanda pada umatku, yang aku diperintahkan oleh Rabbku; apabila melihatnya, agar aku memperbanyak membaca: '*Subhanâllah wa bihamdih*', dan mengucapkan: '*Astaghfirullâh wa atubu ilahi*'. Aku telah melihat pertolongan Allah telah datang, dan *al-Fat-h* (kemenangan) berupa Fathu Makkah. Aku juga melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah."

Ibnul Qayyim berkata dalam kitab *al-Huda*: "Seakan-akan beliau menyimpulkannya dari firman Allah ﷻ: ﴿وَٱسْتَغْفِرْهُ﴾ '*Dan mohonlah ampunan kepada-Nya.*' Karena beliau menjadikan istighfar di setiap akhir segala perkara. Maka apabila mengucap salam setelah shalat, beliau senantiasa membaca أَسْتَغْفِرُ اللهَ tiga kali. Dan apabila keluar dari kamar mandi, beliau mengucap: غُفْرَانَكَ (dengan mengharap ampunanmu). Dalam al-Qur-an, istghfar juga diperintahkan ketika selesai dari proses manasik: ﴿ثُمَّ أَفِيضُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ ٱلنَّاسُ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ﴾ '*Kemudian bertolaklah kamu dari tempat orang banyak bertolak (Arafah) dan mohonlah ampunan kepada Allah.*'" (QS. Al-Baqarah [2]: 199)

Saya berpendapat: Juga dapat disimpulkan dari firman Allah ﷻ: ﴿إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًۢا﴾ "*Sungguh, Dia Maha Penerima taubat.*" (QS. An-Nashr [110]: 3), karena setelah selesai dari wudhu beliau juga senantiasa membaca doa: ((اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ)) "Ya Allah jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat."



BAB 3

Firman-Nya: "*Dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah*" (QS. An-Nashr [110]: 2)

٣ - بَاب قَوْلُهُ: ﴿ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ﴾ [النصر: ٢]

(٤٩٦٩) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ((أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَأَلَهُمْ عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ﴾ قَالُوا: فَتْحُ الْمَدَائِنِ وَالْقُصُورِ، قَالَ: مَا تَقُولُ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ؟ قَالَ: أَجَلٌ، أَوْ مَثَلٌ ضُرِبَ لِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُعِيَتْ لَهُ نَفْسُهُ)).

4969. Abdullah bin Abu Syaibah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Abdurrahman meriwayatkan kepada kami dari Sufyan dari Habib bin Abu Tsabit dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas bahwasanya Umar رضي الله عنه menanyai mereka terkait firman Allah عز وجل :

﴿إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ﴾ *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.'* Mereka berkata: 'Yaitu penaklukan kota-kota dan istana-istana.' Ia berkata: 'Apa pendapatmu wahai Ibnu Abbas?' 'Ia adalah datangnya ajal.' Atau seperti sindiran yang ditujukan kepada Muhammad ﷺ. Yaitu berita kematian yang disiarkan untuk dirinya."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [باب قوله: ﴿وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا﴾] "Bab: Firman-Nya: *'Dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah.'*" Dalam judul ini al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Abbas bahwa Umar menanyai mereka terkait firman-Nya: ﴿وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا﴾ "*Dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah.*" Saya akan menyampaikan penjelasannya pada bab setelahnya.



Firman-Nya: *"Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat"* (QS. An-Nashr [110]: 3)

Kata تَوَّابٌ untuk Allah berarti Allah Maha Penerima Taubat terhadap hamba-hamba. Dan kata تَوَّابُ untuk menyifati manusia berarti orang yang bertaubat dari dosa

٤ - بَاب قَولُهُ: ﴿ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًۢا ﴾ [النصر: ٣]

تَوَّابٌ عَلَى الْعِبَادِ وَالتَّوَّابُ مِنَ النَّاسِ التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ

(٤٩٧٠) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بِشْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ ((عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ عُمَرُ يُدْخِلُنِي مَعَ أَشْيَاخِ بَدْرٍ، فَكَأَنَّ بَعْضَهُمْ وَجَدَ فِي نَفْسِهِ فَقَالَ: لِمَ تُدْخِلُ هَذَا مَعَنَا وَلَنَا أَبْنَاءٌ مِثْلُهُ؟ فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّهُ مِنْ حَيْثُ عَلِمْتُمْ.

فَدَعَا ذَاتَ يَوْمٍ فَأَدْخَلَهُ مَعَهُمْ فَمَا رُئِيْتُ أَنَّهُ دَعَانِي يَوْمَئِذٍ إِلَّا لِيُرِيَهُمْ. قَالَ: مَا تَقُولُونَ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ﴾ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: أُمِرْنَا نَحْمَدَ اللهَ وَنَسْتَغْفِرَهُ إِذَا نُصِرْنَا وَفُتِحَ عَلَيْنَا، وَسَكَتَ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا. فَقَالَ لِي: أَكَذَاكَ تَقُوْلُ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ؟ فَقُلْتُ: لَا، قَالَ: فَمَا تَقُوْلُ؟ قُلْتُ: هُوَ أَجَلُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَعْلَمَهُ لَهُ، قَالَ: ﴿إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ﴾ -وَذَلِكَ عَلَامَةُ أَجَلِكَ- ﴿فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًۢا﴾. فَقَالَ عُمَرُ: مَا أَعْلَمُ مِنْهَا إِلَّا مَا تَقُوْلُ)).

4970. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Awanah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Bisyr dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Umar pernah mengikutsertakanku bersama para Sahabat senior yang ikut dalam Perang Badar. Kemudian seakan-akan ada di antara mereka yang tidak suka pada keputusan Umar. Kemudian berkata: 'Kenapa kau mengikutsertakan anak ini bersama kami, padahal kami pun punya anak-anak seperti dirinya?' Kemudian Umar berkata: 'Sesungguhnya ia adalah seorang yang seperti telah kalian ketahui (akan kedalaman ilmunya).'

Lantas pada suatu hari Umar memanggilnya, kemudian dia pun mengikutsertakannya bersama mereka. Menurutku, tidaklah Umar memanggilku pada hari tersebut kecuali untuk memperlihatkan kepada mereka. Umar berkata: 'Apa pendapat kalian mengenai firman Allah ﷻ : '*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.*"

Lalu sebagian mereka berkata: 'Kami diperintahkan untuk mengucapkan *tahmid* kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya apabila Dia telah menolong dan memberikan kemenangan kepada kita.' Sedangkan yang lain lebih memilih diam dan tidak berkata apa pun. Kemudian Umar berkata kepadaku: 'Apakah pendapatmu seperti itu wahai Ibnu Abbas?' Aku menjawab: 'Tidak.' Ia berkata: 'Lalu apa pendapatmu?' Aku berkata: 'Itu menandakan ajal Rasulullah ﷺ, Allah memberitahukannya kepada beliau.' Ia berkata: '*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*'—dan itu adalah tanda ajalmu—'*Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat.*' Lalu Umar berkata: 'Sungguh aku tidak mengetahui makna dari ayat tersebut kecuali seperti apa yang engkau katakan.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَاب قَوْله: ﴿ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴾، تَوَّابٌ عَلَى الْعِبَادِ. وَالتَّوَّابُ مِنَ النَّاسِ التَّائِبُ مِنَ الذَّنْب]

Bab: "Firman-Nya: '*Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat.*' Kata تَوَّابٌ bagi Allah berarti Allah Maha Penerima taubat terhadap hamba-hamba. Dan kata تَوَّابُ untuk menyifati manusia artinya orang yang bertaubat dari dosa." Ini adalah perkataan al-Farra yang terdapat pada dua tempat.

SYARAH HADITS

Perkataan: [كَانَ عُمَرُ يُدْخِلُنِي مَعَ أَشْيَاخِ بَدْرٍ] "Umar mengikutsertakanku bersama para Sahabat senior yang ikut dalam Perang Badar." Yaitu peserta Perang Badar baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar. Dan di antara kebiasaan Umar apabila ia duduk untuk menghadapi sejumlah orang, mereka masuk menemuinya berdasarkan kedudukan-kedudukan mereka dalam urutan yang lebih dulu menganut Islam.

Dan Umar juga terkadang membawa masuk menemui penduduk Madinah orang yang bukan berasal dari kalangan mereka apabila orang tersebut memiliki kelebihan yang menutupi ketertinggalannya.

Perkataan: [فَكَأَنَّ بَعْضَهُمْ وَجَدَ] "Dan seakan-akan ada di antara mereka yang marah." Lafazh وجد maknanya adalah غضب (marah). Lafazh ini adalah *fi'il madhi* yang digunakan secara bersamaan dengan makna *al-ghadhab* (marah), *al-hubb* (cinta), *al-ghina* (kekayaan), dan *al-liqa* (pertemuan), sama saja baik yang disampaikan sesuatu yang hilang atau sesuatu yang diharapkan, manusia atau lainnya.

Perkataan: [لِمَ تُدْخِلُ هَذَا مَعَنَا، وَلَنَا أَبْنَاءٌ مِثْلُه] "Kanapa engkau mengikutsertakan anak ini bersama kita, padahal kami pun memiliki anak-anak yang sepertinya." Pada riwayat Ibnu Sa'ad dari jalur Abdul Malik bin Abu Sulaiman dari Sa'id bin Jubair: "Sebagian orang-orang Muhajirin marah kepada Umar terkait tindakannya membawa serta Ibnu Abbas."

Disebutkan dalam kitab *Târîkh* karya Muhammad bin Utsman bin Abu Syaibah dari jalur Ashim bin Kulaib dari ayahnya seperti redaksi di atas dan ia menambahkan: "Umar memerintahkannya untuk tidak berbicara hingga mereka berbicara. Lalu Umar bertanya kepada mereka terkait sesuatu dan mereka tidak dapat menjawabnya. Kemudian Ibnu Abbas menjawabnya. Lalu Umar berkata: 'Apakah kalian tidak mampu untuk menjadi seperti anak ini?' Kemudian ia (Umar) berkata: 'Aku telah melarangmu untuk berbicara, maka sekarang berbicaralah bersama mereka.'"

Adapun orang yang berbicara yang diungkapkan oleh Ibnnu Abbas tentangnya di sini dengan ungkapan "ada di antara mereka" adalah Abdurrahman bin Auf az-Zuhri, salah satu dari sepuluh Sahabat yang dijamin masuk Surga." Sebagaimana penjelasan mengenainya terdapat pada Kitab "Alâmatun Nubuwwah", dari jalur Syu'bah dari Abu Bisyr dengan sanad ini: ((كَانَ عُمَرُ يُدْنِي ابْنَ عَبَّاسٍ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: إِنَّ لَنَا أَبْنَاءً مِثْلَه)) "Umar membawa serta Ibnu Abbas. Lalu Abdurrahman bin Auf berkata kepadanya: 'Sesungguhnya kami memiliki anak-anak sepertinya.'"

Ungkapan: مثله "Sepertinya", artinya yang seusia dengannya bukan kesetaraan dalam keutamaannya ataupun jalinan kekerabatan dengan Nabi ﷺ. Walaupun demikian, saya tidak mengetahui apakah Abdrurrahman bin Auf memiliki seorang anak yang seusia dengan Ibnu Abbas.

Adapun putra sulungnya bernama Muhammad dan nama itulah yang menjadi panggilan (*kun-yah*) Abdurrahman bin Auf. Akan tetapi putranya itu meninggal dalam keadaan masih kecil. Sedangkan salah satu anaknya yang lain, Ibrahim bin Abdurrahman pernah bertemu dengan masa Umar.

Dikatakan bahwa Ibrahim ini lahir pada masa Rasulullah ﷺ, akan tetapi jika demikian putranya tersebut tidak pernah mengalami hidup di zaman kenabian kecuali satu atau dua tahun saja. Karena ayahnya menikahi ibunya setelah peristiwa Fathu Makkah, sehingga usianya pun lebih muda dari Ibnu Abbas terpaut lebih dari 20 tahun lamanya.

Maka, ada kemungkinan yang dimaksudkan dengan lafazh مثل "seperti" bukan dalam hal usia, atau ia bermaksud dengan perkataannya: لنا "kita," siapa saja dari kalangan Sahabat yang pernah ikut Perang Badar selain yang berbicara itu sendiri yang memiliki anak laki-laki yang setara dengan usia Ibnu Abbas.

Perkataan: [فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّهُ مِنْ حَيْثُ عَلِمْتُمْ] "Lalu Umar berkata: 'Sesungguhnya ia adalah seorang yang seperti yang telah kalian ketahui." Pada Bab: "*Qhazwatul fat-hi*" (Ghazwah al-Fat-h) dari jalur yang sama disebutkan dengan redaksi: ((إِنَّهُ مِمَّنْ عَلِمْتُمْ)), dan dalam riwayat Syu'bah: ((إِنَّهُ مِنْ حَيْثُ نَعْلَم)), dengan perkataan tersebut Umar memberikan isyarat terkait kekerabatan Ibnu Abbas dengan Nabi ﷺ atau terkait pengetahuan dan kecerdasannya.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari az-Zuhri, ia berkata: "Orang-orang Muhajirin berkata kepada Umar: 'Tidakkah engkau mengundang putra-putra kami sebagaimana engkau mengundang Ibnu Abbas?'

Umar menjawab: 'Dia adalah seorang anak muda yang telah *kahul* (seseorang yang usianya melewati angka 30 tahun hingga 50 tahun, dengan kematangan akal dan pendiriannya), sesungguhnya ia memiliki lisan yang senantiasa bertanya, dan hati yang mengerti."

Al-Khara-ithi meriwayatkan dalam kitabnya, *Makarimul Akhlaq* dari jalur asy-Sya'bi, dan Zubair bin Bakkar dari jalur Atha bin Yasar, keduanya berkata: "Abbas berkata kepada putranya: 'Sesungguhnya laki-laki ini—maksudnya adalah Umar—mengikutsertakanmu, maka janganlah engkau menyebar luaskan rahasia miliknya, janganlah sekali-kali engkau menggunjing seorang pun di dekatnya, dan janganlah ia mendengar hal dusta darimu.'" Dalam riwayat Atha pada penggalan nasihat ketiga redaksinya diganti dengan: "Janganlah engkau memulai berbicara kepadanya dengan sesuatu hingga ia bertanya kepadamu tentangnya."

Perkataan: [فَدَعَا ذَاتَ يَوْمٍ فَأَدْخَلَهُ مَعَهُمْ] "Lalu pada suatu hari Umar memanggilnya, kemudian mengikutsertakannya bersama mereka." Dalam riwayat al-Kusymihani: ((فَدَعَاهُ)) "Ia mengundangnya." Sedangkan dalam Bab: "Ghazwah al-Fat-h" disebutkan: ((فَدَعَاهُمْ ذَاتَ يَوْمٍ وَدَعَانِي مَعَهُمْ)) "Lalu ia mengundang mereka pada suatu hari dan mengundangku pula bersama mereka."

Perkataan: [فَمَا رُئِيَتْ] "Menurutku." Lafazh رُئِيت dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra* dan meng-*kasrah*-kan huruf *hamzah*. Dalam Bab: "Ghazwah al-Fat-h" dari riwayat al-Mustamli disebutkan dengan lafazh: ((فَمَا أَرَيْته)) dengan mendahulukan huruf *hamzah*. Adapun maknanya sama saja.

Perkataan: [إِلَّا لِيُرِيَهُمْ] "Kecuali untuk memperlihatkan kepada mereka." Dalam Bab: "Ghazwah al-Fat-h" ditambahkan lafazh: ((منّي)) "Dariku." Yaitu seperti apa yang dilihatnya dariku terkait ilmuku. Pada riwayat Ibnu Sa'ad, maka ia berkata: ((أَمَا إِنِّي سَأُرِيكُمُ الْيَوْمَ مِنْهُ مَا تَعْرِفُونَ بِهِ فَضْلَه)) "Sungguh hari ini aku akan memperlihatkan kepada kalian apa yang telah kalian ketahui dari keutamaan yang dimilikinya."

Perkataan: [مَا تَقُولُونَ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ﴾] "Apa pendapat kalian mengenai firman Allah ﷻ : '*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.*'" Dalam Bab: "Ghazwah al-Fat-h" disebutkan lafazh: ((حَتَّى خَتَمَ السُّورَةَ)) "Hingga membaca sampai akhir surah."

Perkataan: [إِذَا جَاءَ نُصِرْنَا وَفُتِحَ عَلَيْنَا] "Apabila telah datang, kami dimenangkan dan ditaklukan kepada kami." Dalam riwayat bab sebelumnya: ((قَالُوا فَتْحُ الْمَدَائِنِ وَالْقُصُوْرِ)) "Mereka berkata: 'Yaitu penaklukan kota-kota dan istana-istana.'"

Perkataan: [وَسَكَتَ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا] "Sedangkan yang lain lebih memilih diam dan tidak berkata apa pun." Di dalam Bab: "Ghazwah al-Fat-h" disebutkan: ((وَقَالَ بَعْضهمْ لَا نَدْرِي أَوْ لَمْ يَقُلْ بَعْضهمْ شَيْئًا)) "Sebagian mereka mengatakan: 'Kami tidak tahu.' Atau sebagian mereka tidak berkomentar apa pun."

Perkataan: [قَالَ لِي أَكَذَاك تَقُول يَا اِبْن عَبَّاس؟ قُلْت: لَا. قَالَ: فَمَا تَقُول] "Umar berkata kepadaku: 'Apakah pendapatmu seperti itu wahai Ibnu Abbas?' Aku menjawab: 'Tidak.' Ia berkata: 'Lalu apa pendapatmu.'" Dalam riwayat Ibnu Sa'ad: "Umar berkata: 'Wahai Ibnu Abbas, apakah kamu tidak berkomentar?' Lalu ia menjawab: 'Allah memberi tahu beliau kapan beliau akan meninggal, Allah berfirman: '*Apabila telah datang.*'"

Perkataan: [﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ﴾] "*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.*" Dalam Bab: "Ghazwah al-Fat-h" ditambahkan lafazh: ((فَتْح مَكَّة)).

Perkataan: [وَذَلِكَ عَلَامَة أَجَلك] "Dan itu adalah tanda ajalmu." Dalam riwayat Ibnu Sa'ad disebutkan: ((فَهُوَ آيَتك فِي الْمَوْت)) "Maka itu adalah suatu tanda untukmu terkait kematian tersebut." Dalam bab sebelumnya: ((أَجَل أَوْ مَثَل ضُرِبَ لِمُحَمَّدٍ، نُعِيَتْ إِلَيْهِ نَفْسه)) "Ajal atau sindiran yang ditujukan kepada Muhammad. Berita kematian disampaikan kepada beliau sendiri." Atha bin Sa-ib merasa ragu, kemudian ia meriwayatkan hadits ini dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata:

((لَمَّا نَزَلَتْ ﴿إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ﴾ قَالَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نُعِيَتْ إِلَيَّ نَفْسِي.))

"Ketika turun ayat: '*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.*' Nabi bersabda: 'Dikabarkan padaku berita tentang kematian diriku.'"

Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari jalurnya. Adapun redaksi yang tepat adalah redaksi riwayat Habib bin Abi Tsabit yang terdapat pada bab sebelumnya dengan lafazh: ((نُعِيَتْ إِلَيْهِ نَفْسُهُ)).

Pada riwayat ath-Thabrani dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata:

((لَمَّا نَزَلَتْ ﴿إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ﴾ نُعِيَتْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفْسِهِ، فَأَخَذَ بِأَشَدِّ مَا كَانَ قَطُّ اِجْتِهَادًا فِي أَمْرِ الْآخِرَةِ.))

"Tatkala ayat: '*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*' turun, diberitakan kepada Rasulullah ﷺ tentang kabar kematian beliau. Maka beliau pun berusaha meningkatkan kesungguhannya yang maksimal dalam perkara akhirat."

Pada riwayat Ahmad dari jalur Abu Razin dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Tatkala turun (surah tersebut) beliau paham bahwa surah tersebut mengabarkan kepada beliau tentang kabar kematian beliau."

Pada riwayat Abu Ya'la dari hadits Ibnu Umar: "Surah ini turun pada pertengahan hari-hari Tasyrik saat persitiwa Hujjatul Wada'. Maka Rasulullah ﷺ paham bahwa itu adalah perpisahan."

Saya ditanya tentang pernyataan di dalam *al-Kasysyâf* (kitab tafsir karya az-Zamakhsyari): "Bahwa surah An-Nashr turun pada saat Hujjatul Wada' saat hari-hari Tasyrik. Lantas bagaimana bisa surah tersebut dimulai dengan lafazh إذا 'apabila' yang menunjukkan pada waktu yang akan datang?"

Maka saya menjawabnya bahwa hadits yang diriwayatkan olehnya itu lemah. Kalaupun shahih, maka syarat yang disebutkan di dalamnya masih belum sempurna dengan adanya penaklukan, karena datangnya manusia dengan berbondong-bondong belumlahlah sempurna; sebagian syaratnya masih bersifat *mustaqbal* (sesuatu yang akan terjadi).

Ath-Thibi mengetengahkan pertanyaan tersebut dan memberikan dua jawaban:

Pertama, lafazh إذا terkadang bermakna إذ sebagaimana yang terdapat pada firman Allah ﷻ : ﴿ وَإِذَا رَأَوْا تِجَـٰرَةً ﴾ "*Dan apabila mereka melihat perdagangan.*" (QS. Al-Jumu'ah [62]: 11)

Kedua, bahwa firman Allah bersifat *qadim*. Masing-masing dari kedua jawaban tersebut jelas masih perlu ditinjau ulang.

Perkataan: [إِلَّا مَا تَقُول] "Kecuali seperti apa yang engkau katakan." Dalam Bab: "Ghazwah al-Fat-h" tertulis dengan lafazh ((إِلَّا مَا تَعْلَم)) "Kecuali seperti apa yang engkau ketahui."

Ahmad dan Sa'ad bin Manshur menambahkan dalam riwayat keduanya dari Husyaim dari Abu Bisyr dalam hadits ini di akhir redaksinya: ((فَقَالَ عُمَر: كَيْف تَلُومُونَنِي عَلَى حُبّ مَا تَرَوْنَ)) "Lalu Umar berkata: 'Bagaimana kalian mencelaku atas kecintaan seperti yang kalian lihat itu.'"

Dalam riwayat Ibnu Sa'ad disebutkan: "Suatu ketika ia pernah menanyai mereka tentang Lailatul Qadar, lalu ia menyebutkan jawaban Ibnu Abbas dan kesimpulan hukum darinya, serta sikap Umar yang membenarkan perkataannya."

Telah disebutkan sebelumnya pada riwayat Ibnu Abbas bersama Umar, kisah lainnya pada bagian akhir pembahasan surah Al-Baqarah, akan tetapi mereka menjawabnya dengan mengatakan: "*Allâhu a'lam.*" Lalu Umar berkata: "Katakanlah kami mengetahui atau kami tidak mengetahui(nya)." Kemudian Ibnu Abbas berkata: "Ada sesuatu yang mengganjal di dalam diriku terkait hal itu." (Al-Hadits)

Hadits bab di atas menerangkan tentang beberapa hal, di antaranya:

1) Keutamaan yang cukup menonjol pada sosok Ibnu Abbas.
2) Pengaruh dari diijabahnya doa Rasulullah ﷺ agar Allah mengajarkan kepada Ibnu Abbas tafsir (ayat) dan menganugerahkan kepadanya pemahaman agama. Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam Kitab "al-Ilmu".
3) Dibolehkannya seseorang menceritakan mengenai dirinya sendiri sebagaimana yang tampak pada hadits ini, atas nikmat yang Allah anugerahkan kepadanya.
4) Bolehnya menginformasikan kepada orang yang tidak mengetahui kedudukannya agar dia mendapatkan kedudukannya, dan tujuan baik lainnya, yang bukan untuk membangga-banggakan diri dan menyombongkan diri.
5) Bolehnya mentakwilkan al-Qur-an dengan apa-apa yang dipahami dari isyarat-isyarat. Namun yang demikian itu hanyalah mampu dilakukan oleh orang-orang yang memang mendalam keilmuannya. Mengenai hal ini: Ali رضي الله عنه berkata: ((أَوْ فَهْمًا يُؤْتِيه اللهُ رَجُلًا فِي الْقُرْآن)) "Atau pemahaman yang Allah anugerahkan kepada seseorang tentang al-Qur-an."



[111] SURAH *TABBAT YADÂ ABÎ LAHABIN WA TABB* (AL-MASAD)

[١١١] سُورَةُ ﴿ تَبَّتْ يَدَآ أَبِى لَهَبٍ وَتَبَّ ﴾

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih,
Maha Penyayang

تَبَاب: خُسْرَان، وَتَتْبِيْب: تَدْمِيْر.

تَبَاب adalah خُسْرَان (kerugian). Makna: تَتْبِيْب adalah تَدْمِيْر (kehancuran).

١ - باب[156]

(٤٩٧١) حَدَّثَنَا يُوْسُفُ بْنُ مُوْسَى حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ ((عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: ﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴾، وَرَهْطَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِيْنَ، خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى

[156] Dalam naskah (ص) dan (ق) tidak tercantum.

صَعِدَ الصَّفَا فَهَتَفَ: يَا صَبَاحَاهْ[157]. فَقَالُوا: مَنْ هَذَا؟ فَاجْتَمَعُوْا إِلَيْهِ، فَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلًا تَخْرُجُ مِنْ سَفْحِ هَذَا الْجَبَلِ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِيَّ؟ قَالُوْا: مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ كَذِبًا. قَالَ: فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ. قَالَ أَبُو لَهَبٍ: تَبًّا لَكَ، مَا جَمَعْتَنَا إِلَّا لِهَذَا؟ ثُمَّ قَامَ. فَنَزَلَتْ: ﴿تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ﴾. وَقَدْ تَبَّ، هَكَذَا قَرَأَهَا الْأَعْمَشُ يَوْمَئِذٍ)).

4971. Yusuf bin Musa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami: Al-A'masy meriwayatkan kepada kami: Amr bin Murrah meriwayatkan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ﷺ ia berkata: "Saat turun ayat: '*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat,*' (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 314) dan di antara kaummu yang ikhlas. Rasulullah ﷺ keluar hingga menaiki bukit Shafa, kemudian beliau berseru: '*Ya Shabahah*! (Bersiap-siaplah menghadapi musuh pagi ini).' Lantas mereka berkata: 'Siapa ini?' Mereka pun berkumpul di dekat beliau. Setelah itu beliau mengatakan: 'Apa pendapat kalian jika aku mengabari kalian bahwa sepasukan kuda akan keluar dari kaki gunung ini, apakah kalian akan mempercayaiku?' Mereka berkata: 'Kami tidak pernah mendapatimu berdusta.' Beliau berkata: 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian sebelum kalian (menghadapi) azab yang keras.' Abu Lahab berkata: 'Kebinasaan untukmu. Tidakkah kau mengumpulkan kami kecuali untuk hal ini?' Beliau berdiri dan turun ayat: '*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia!*' Dan Abu Lahab benar-benar binasa. Demikian al-A'masy membaca ayat ini pada suatu waktu."

[157] Kalimat Arab yang biasa dilontarkan dari seseorang yang meminta pertolongan kepada orang-orang di waktu pagi.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَة ﴿تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ﴾ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah *Tabbat Yadâ Abî Lahab—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*" Dalam selain naskah riwayat Abu Dzar, lafazh *basmalah* tidak tercantum.

Abu Lahab adalah putra Abdul Muthalib, sedangkan namanya adalah Abdul Uzza dan ibunya adalah seorang wanita dari suku Khuza'ah. Abu Lahab terkadang dipanggil dengan nama anaknya Lahab, atau dengan warna mukanya yang memerah.

Al-Fakihi meriwayatkan dari Jalur Abdullah bin Katsir, ia berkata: "Adapun penamaannya dengan Abu Lahab karena wajahnya menyalanyala karena keelokannya. Penamaannya telah sesuai dengan apa yang dinisbatkan al-Qur-an kepadanya bahwasanya ia: ﴿سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ﴾ "Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (*lahab*)."

Maka itu disebutkan di dalam al-Qur-an dengan nama panggilannya bukan nama aslinya. Selain itu, juga karena nama panggilannya lebih terkenal, dan karena nama aslinya (Abdul Uzza) dinisbatkan kepada nama sebuah berhala.

Tidak ada yang dapat dijadikan argumen dalam surah ini bagi orang yang berpendapat bolehnya memberi nama panggilan kepada orang musyrik secara mutlak. Akan tetapi pembolehannya tergantung pada kondisi tertentu, yaitu apabila hal itu tidak berkonsekuensi pada penghormatan terhadapnya atau karena panggilan seperti itu memang diperlukan.

Al-Waqidi menjelaskan: "Abu Lahab adalah orang yang sangat memusuhi Nabi ﷺ. Di antara penyebabnya, suatu hari Abu Thalib bermain dengan Abu Lahab, lalu Abu Lahab duduk di atas dada Abu Thalib, kemudian datanglah Nabi ﷺ, lalu beliau mengangkat kedua ketiak Abu Lahab, dan meletakkannya ke tanah.

Lalu Abu Lahab berkata: 'Bukankah masing-masing kami adalah pamanmu, kenapa engkau melakukan hal ini terhadapku? Demi Allah hatiku tidak akan pernah mencintaimu lagi.'

Peristiwa ini terjadi sebelum masa kenabian. Saudara-saudaranya Abu Lahab lantas berkata kepadanya ketika Abu Thalib meninggal: 'Seandainya engkau membantu anak pamanmu itu niscaya engkaulah orang yang paling berhak atasnya (menggantikan Abu Thalib).'

Kemudian Abu Lahab menemui beliau, lantas menanyainya tentang masa lalu nenek moyang beliau, lalu beliau berkata: 'Sesungguhnya mereka tidak menganut satu agama pun.'

Abu Lahab pun marah dan semakin menjadi-jadilah permusuhannya terhadap beliau. Abu Lahab meninggal setelah peristiwa Perang Badar. Ia tidak ikut serta dalam perang melainkan mengutus seseorang untuk menggantikannya. Tatkala sampai berita kepadanya mengenai kekalahan yang dialami oleh pihak Quraisy dalam Perang Badar itu, ia mati karena pilu."

Perkataan: [وَتَبَّ: خَسِرَ. تَبَاب: خُسْرَان] "Makna: تَبَّ adalah خَسِرَ (rugi), dan makna تَبَاب adalah خُسْرَان (kerugian)." Dalam riwayat Ibnu Mardawaih pada hadits bab ini dari jalur yang lain dari al-A'masy di akhir hadits, ia berkata: "Lalu Allah ﷻ menurunkan: '*Binasalah kedua tangan Abu Lahab,*' ia berkata: 'Allah berfirman: '*Merugi dan binasa.*' Yaitu merugi. ﴿وَمَا كَسَبَ﴾ '*Apa yang dia usahakan*' yaitu putranya." Abu Ubaidah berkata terkait firman-Nya: ﴿وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ﴾ "*Dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.*" (QS. Ghâfir [40]: 37) ia berkata: "فِي هَلَكَة (membawa kebinasaan)."

Perkataan: [تَتْبِيب: تَدْمِير] "Makna تَتْبِيب yaitu تَدْمِير (kehancuran)." Dalam hal ini, Abu Ubaidah, berkaitan dengan firman Allah ﷻ: ﴿وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ﴾ "*Sesembahan itu hanya menambah kebinasaan bagi mereka*" (QS. Hud [11]: 101), ia mengatakan: "Yaitu تَدْمِير وَإِهْلَاك (kehancuran dan kebinasaan)."

Perkataan:

[عَنِ ابْنِ عَبَّاس رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: ﴿وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ﴾ وَرَهْطَك مِنْهُمْ الْمُخْلَصِينَ]

"Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: 'Ketika turun ayat: '*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat*' dan di antara kaummu yang ikhlas.'" Demikian tercantum pada riwayat Abu Usamah dari A'masy. Pembahasannya telah dikemukakan pada Bab: "Tafsir Surah Asy-Syu'arâ'" dengan beberapa pembahasan dan pelajaran-pelajaran dalam hadits ini.

BAB 2

"Dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan" (QS. Al-Masad [111]: 1-2)

٢ - باب ﴿وَتَبَّ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ﴾ [المسد: ١ - ٢]

(٤٩٧٢) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ ((عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى الْبَطْحَاءِ، فَصَعِدَ إِلَى الْجَبَلِ فَنَادَى: يَا صَبَاحَاهْ[158]. فَاجْتَمَعَتْ إِلَيْهِ قُرَيْشٌ فَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ إِنْ حَدَّثْتُكُمْ أَنَّ الْعَدُوَّ مُصَبِّحُكُمْ أَوْ مُمَسِّيكُمْ. أَكُنْتُمْ تُصَدِّقُوْنِي؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ. فَقَالَ أَبُو لَهَبٍ: أَلِهَذَا جَمَعْتَنَا تَبًّا لَكَ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ: ﴿تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ﴾ إِلَى آخِرِهَا)).

[158] Kalimat Arab yang biasa dilontarkan dari seseorang yang meminta pertolongan kepada orang-orang di waktu pagi.

4972. Muhammad bin Salam meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada kami, al-A'masy meriwayatkan pada kami dari Amr bin Murrah dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas bahwasanya Nabi ﷺ keluar menuju al-Bath-ha, kemudian beliau naik ke atas gunung dan berseru: "*Ya Shabahah*! (Awas, ada musuh pagi ini)." Lalu orang-orang Quraisy berkumpul di sekitar beliau. Kemudian beliau berkata: "Bagaimana pendapat kalian apabila aku berbicara kepada kalian bahwa musuh akan menyerang kalian di waktu pagi atau menyerang kalian di waktu sore, apakah kalian akan mempercayaiku?" "Ya", jawab mereka.

Beliau berkata: "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian sebelum (menghadapi) azab yang keras." Kemudian Abu Lahab mengatakan: "Apakah untuk ini engkau mengumpulkan kami? Kebinasaanlah untukmu!" Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat: "*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia!*" hingga akhir ayat.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْله: ﴿وَتَبَّ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ﴾] "Bab: Firman-Nya: '*Benar-benar binasa dia! Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan.*'" Dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits sebelumnya dari jalur yang lain. Perkataan dalam hadits tersebut: ((فَهَتَفَ)) artinya صَاحَ (berseru). Dan perkataan: ((يَا صَبَاحَاهُ)) "Ya Shabahah", yaitu menyerang kalian di waktu pagi."

BAB 3

"Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (Neraka)" (QS. Al-Masad [111]: 3)

٣ - بَابُ قَوْلُهُ: ﴿ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴾ [المسد: ٣]

(٤٩٧٣) حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ ((عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: قَالَ أَبُو لَهَبٍ تَبًّا لَكَ، أَلِهَذَا جَمَعْتَنَا؟ فَنَزَلَتْ ﴿تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ﴾)).

4973. Umar bin Hafsh meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ayahku meriwayatkan kepada kami: Al-A'masy meriwayatkan kepada kami: Amr bin Murrah meriwayatkan kepadaku dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما: "Berkata Abu Lahab: 'Kebinasaan untukmu. Apakah untuk hal ini engkau mengumpulkan kami.' Lalu turunlah: ﴿تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ﴾ *'Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia!'* hingga akhir ayat."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْله: ﴿ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴾] "Bab: Firman-Nya: *'Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (Neraka).'*" Dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Abbas dengan secara ringkas,

sebatas perkataan: ((قَالَ أَبُو لَهَب تَبًّا لَك أَلِهَذَا جَمَعْتَنَا، فَنَزَلَتْ: ﴿تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ﴾)). Dan telah saya kemukakan sebelumnya bahwa di antara kebiasaan al-Bukhari yang paling sering, apabila sebuah hadits memiliki banyak jalur periwayatan, maka ia mengumpulkannya dalam satu bab, bahkan membuat pada setiap jalur masing-masing judul bab yang sesuai dengan temanya. Terkadang juga dibuatkan judul dengan tema yang dikandung oleh hadits tersebut kendati tidak menyertakan redaksinya dalam bab melainkan cukup dengan menyiratkannya, dan hadits ini termasuk kategori tersebut.



BAB 4

"Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah)" (QS. Al-Masad [111]: 4)

٤ - بَابٌ[159] ﴿ وَٱمۡرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلۡحَطَبِ ﴾ [المسد: ٤]

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: حَمَّالَةُ الْحَطَبِ تَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ﴿ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴾ يُقَالُ: مِنْ مَسَدٍ لِيفُ الْمُقْلِ، وَهِيَ السِّلْسِلَةُ الَّتِي فِي النَّارِ.

Mujahid berkata: "Makna ﴿ حَمَّالَةَ ٱلۡحَطَبِ ﴾ *'Pembawa kayu bakar'* adalah wanita yang berjalan untuk mengadu domba (menyebar fitnah)." Lafazh: ﴿ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴾ *"Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal,"* ada yang mengatakan: "Dari sabut yang dipintal, maksudnya (tali) dari sabut pohon *muql* (mirip pohon kurma), berupa rantai di Neraka (akhirat)."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿ وَٱمۡرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلۡحَطَبِ ﴾] "Bab: *'Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah).'*" Abu Ubaidah berkata: "Isa bin Umar membaca dengan lafazh: ﴿ حَمَّالَةَ ٱلۡحَطَبِ ﴾ dibaca dengan me-*nashab*-kannya sebagai celaan terhadapnya." Menurut saya, di antara yang membaca dengan me-*nashab*-kannya tersebut dari para qari Kufah

[159] Dalam naskah (ص) ditambahkan lafazh: قوله

adalah Ashim. Nama istri Abu Lahab adalah al-'Aura' dan nama panggilannya Ummu Jamil. Ia adalah anak dari Harb bin Umayyah, saudara perempuan Abu Sufyan, ayah Mu'awiyah. Penjelasannya telah diberikan pada Bab: "Tafsir Surah Adh-Dhuhâ". Ada yang mengatakan nama aslinya adalah Arwa dan al-'Aura' adalah nama julukannya. Ada juga yang mengatakan: "Ia sendiri kondisi fisiknya bukanlah wanita yang cacat (*'aura'*) tetapi ia dijuluki seperti itu karena kecantikannya."

Al-Bazzar meriwayatkan dengan sanad Hasan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Ketika surah ﴿تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ﴾ turun, datang istri Abu Lahab. Lalu Abu Bakar berkata kepada Nabi ﷺ: "Sebaiknya engkau menghindar." Beliau berkata: "Sesungguhnya Allah akan menghalanginya dariku." Lalu istri Abu Lahab itu datang dan berkata: "Wahai Abu Bakar Sahabatmu telah menghinaku (melalui sajak)." Abu Bakar berkata: "Tidak, demi Rabb rumah ini (Ka'bah). Beliau tidaklah berbicara dengan syai'r dan tidak pula mengucapkannya." Ia berkata: "Sungguh engkau orang yang patut dipercaya." Ketika ia berpaling, berkata Abu Bakar: "Ia tidak melihatmu?" Beliau ﷺ berkata: "Masih ada Malaikat yang menutupiku hingga ia berpaling."

Al-Humaidi, Abu Ya'la dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari hadits Asma binti Abu Bakar dengan redaksi yang serupa.

Pada riwayat al-Hakim dari hadits Zaid bin Arqam:

((لَمَّا نَزَلَتْ ﴿ تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ ﴾ قِيلَ لِامْرَأَةِ أَبِي لَهَبٍ: إِنْ مُحَمَّدًا هَجَاكِ، فَأَتَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: هَلْ رَأَيْتَنِي أَحْمِلُ حَطَبًا، أَوْ رَأَيْتَ فِي جِيدِي حَبْلًا.))

"Tatkala turun ayat ﴿ تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ ﴾ ada yang mengatakan kepada istri Abu Lahab: "Sungguh Muhammad telah menghinamu (melalui sajak)." Kemudian ia mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: "Apakah engkau melihatku membawa kayu bakar, atau apakah engkau melihat di leherku terikat sebuah tali?"

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِد: ﴿حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ﴾ تَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ] "Mujahid berkata: 'Makna ﴿حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ﴾ (pembawa kayu bakar) adalah wanita yang berusaha mengadu domba (menyebarkan fitnah)." Al-Firyabi meriwayatkan atsar ini secara *maushul* darinya. Sa'id bin Manshur meriwayatkan satu atsar dari jalur Muhammad bin Sirin, ia berkata: "Istri Abu Lahab mengadu-domba Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya dengan orang-orang musyrik."

Dan al-Farra menafsirkan: "Ia mengadu-domba dan memprovokasi sehingga menyalakan api permusuhan di antara mereka. Maka atas hal itu, ia dijuluki dengan pembawa kayu bakar."

Perkataan:

[﴿فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ﴾ يُقَالُ مِنْ مَسَدٍ لِيفِ الْمُقْلِ، وَهِيَ السِّلْسِلَةُ الَّتِي فِي النَّارِ] "Lafazh: ﴿فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ﴾ '*Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal,*' ada yang mengatakan: 'Dari sabut yang dipintal, maksudnya (tali) dari sabut pohon *muql* (yaitu sejenis pohon kurma), berupa rantai di Neraka (akhirat).'" Menurut saya, ini adalah dua perkataan yang keduanya dikisahkan oleh al-Farra pada firman-Nya: ﴿حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ﴾ ia berkata: "Yaitu rantai yang ada di Neraka." Dan dikatakan juga: "Makna *al-masad* adalah sabut pohon *muql* (mirip pohon kurma)."

Al-Firyabi meriwayatkan dari jalur Mujahid, ia berkata terkait firman-Nya: ﴿حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ﴾ ia berkata: "Dari besi." Abu Ubaidah berkata: "Di lehernya seutas tali dari Neraka. Adapun lafazh *masad* dalam bahasa Arab artinya: 'Macam-macam tali.'"



[112] SURAH *QUL HUWALLÂHU AHAD* (AL-IKHLÂSH)

[١١٢] سُورَةُ ﴿ قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴾

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih,
Maha Penyayang

يُقَالُ: لَا يُنَوَّنُ ﴿أَحَدٌ﴾ أَيْ وَاحِدٌ.

Dikatakan: "Lafazh أحدٌ tidak dibaca *tanwin*, artinya واحد (tunggal)."

١ - بَابٌ[160]

(٤٩٧٤) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ حَدَّثَنَا[161] شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا[162] أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ((عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ[163]: قَالَ اللهُ تَعَالَى: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، وَشَتَمَنِي

[160] Dalam naskah (ق) tidak tertulis lafazh: باب.
[161] Dalam naskah (ص) tertulis: أنا.
[162] Dalam naskah (ص) tertulis: أنا.
[163] Dalam naskah (ق) tertulis: أنه قال.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ. فَأَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيْدَنِي كَمَا بَدَأَنِي: وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ. وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا وَأَنَا الْأَحَدُ الصَّمَدُ، لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ)).

4974. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'aib meriwayatkan kepada kami: Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami dari al-A'raj dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Allah ﷻ berfirman: 'Keturunan Adam (manusia) telah mendustakan-Ku, padahal ia tidak berhak berbuat seperti itu. Dan ia telah mencela-Ku padahal ia tidak berhak berbuat seperti itu. Adapun kedustaannya terhadap-Ku, yaitu saat ia berkata: 'Allah tak akan mengembalikanku seperti pertama kali Dia menciptakanku,' padahal bagi-Ku awal penciptaan tidak lebih ringan daripada mengembalikannya kembali. Adapun celaannya terhadap-Ku adalah perkataanya: 'Allah mempunyai anak.' Padahal Aku Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَة ﴿ قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴾ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah *Qul Huwallâhu Ahad—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*" Surah ini juga dinamakan surah Al-Ikhlâsh. Dalam pembahasan sebab turunnya terdapat hadits dari jalur Abul Aliyah dari Ubay bin Ka'ab: ((أَنَّ الْمُشْرِكِينَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: انْسُبْ لَنَا رَبَّكَ، فَنَزَلَتْ)) "Sesungguhnya orang-orang musyrikin berkata kepada Nabi ﷺ: 'Sebutkanlah silsilah nasab Rabbmu kepada kami!' Maka turunlah surah tersebut." At-Tirmidzi dan ath-Thabari meriwayatkannya, dan di akhir redaksinya, beliau bersabda:

((﴿لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ﴾ لِأَنَّهُ لَيْسَ شَيْءٌ يُولَدُ إِلَّا سَيَمُوتُ وَلَا شَيْءَ يَمُوتُ إِلَّا يُورَثُ، وَرَبُّنَا لَا يَمُوتُ وَلَا يُورَثُ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ، شِبْهٌ وَلَا عِدْلٌ.))

"Tidak beranak dan tidak diperanakkan. Karena tidaklah sesuatu itu diperanakkan kecuali ia akan mati, dan tidaklah sesuatu itu akan mati kecuali ia akan mewariskan. Sesungguhnya Rabb kami tidak mati dan tidak pula mewariskan dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia, tidak ada yang serupa dan tidak ada bandingan.

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dari jalur yang lain dari Abul Aliyah secara *mursal* dan ia berkata: ini lebih *shahih*. Sanad *maushul*-nya dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan oleh al-Hakim. Hadits ini juga memiliki riwayat pendukung dari hadits Jabir yang terdapat pada hadits Abu Ya'la, ath-Thabari dan ath-Thabrani pada kitab *al-Ausath*.

Perkataan: [يُقَالُ: لَا يُنَوَّنُ أَحَدٌ أَيْ وَاحِد] "Dikatakan: 'Kata أحد tidak dibaca *tanwin*, artinya وَاحِد (tunggal).'" Demikian al-Bukhari meringkasnya. Adapun yang dikatakan oleh Abu Ubaidah: ((اللهُ أَحَدٌ لَا يُنَوَّن، كُفُوًا أَحَد أَيْ وَاحِد)) "Lafazh اللهُ أحد, lafazh أَحَدٌ tidak di-*tanwin*-kan. Lafazh كُفُوًا أَحَد, lafazh أَحَد artinya وَاحِد (tunggal)." Huruf *hamzah* pada lafazh أحد merupakan pengganti dari huruf *wawu*, berasal dari lafazh الوحدة. Hal ini berbeda dengan lafazh أحد yang maksudnya adalah sesuatu yang bersifat umum karena *hamzah*-nya asli.

Al-Farra berkata: "Orang yang membaca tanpa *tanwin* berpendapat bahwa *nun*-nya adalah *nun i'rab* yang apabila dihadapkan dengan *alif* dan *lam* maka *tanwin* tersebut dihilangkan. Dan cara seperti ini bukan suatu kelaziman. Di antara yang membacanya tanpa *tanwin* adalah Ashim dan Yahya bin Abi Ishaq yang juga diriwayatkan dari Amr. Dan itu seperti perkataan dalam sebuah syair: عَمْرو الْعُلَى هَشَمَ الثَّرِيد لِقَوْمِهِ. "Amr al-'Ula meremukkan roti *tsarid* untuk kaumnya."

Dan perkataan penyair lain: وَلَا ذَاكِرَ اللهِ إِلَّا قَلِيلا "Dan ia tidak menyebut nama Allah kecuali hanya sedikit." Inilah makna perkataan al-Farra': "إِذَا اسْتَقْبَلَتْهَا yaitu jika datang setelahnya." Ad-Dawudi berpendapat aneh, ia mengatakan: "Dihilangkannya *tanwin* yaitu dikarenakan bertemunya dua *sukun*, dan hal ini merupakan salah satu dari dialek bahasa Arab." Demikian ia menjelaskan.

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَاد] "Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami." Pada riwayat Syu'aib bin Abu Hamzah di dalamnya terdapat sanad lainnya yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari hadits Ibnu Abbas, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya di dalam Bab: "Tafsir Surah Al-Baqarah".

Perkataan: [عَنْ أَبِي هُرَيْرَة رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ اللهُ تَعَالَى] "Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda: 'Allah ﷻ berfirman.'" Pada Kitab "Bad'ul Khalqi" telah dikemukakan hadits dari riwayat Sufyan ats-Tsauri dari Abuz Zinad dengan lafazh: ((قَالَ النَّبِيّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرَاهُ يَقُولُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ)) "Nabi ﷺ bersabda—menurutku—Allah ﷻ berfirman." Keraguan dalam redaksi ini berasal dari penulis (al-Bukhari).

Perkataan: [قَالَ اللهُ تَعَالَى: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ] "Allah ﷻ berfirman: 'Anak Adam telah mendustakan-Ku.'" Penjelasannya akan diketengahkan pada bab setelahnya, *insya Allah*.

Firman-Nya: "*Allah tempat meminta segala sesuatu*" (QS. Al-Ikhlâsh [112]: 2)

٢-بَابُ قَولُهُ: ﴿ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴾ [الإخلاص: ٢]

وَالْعَرَبُ تُسَمِّي أَشْرَافَهَا الصَّمَدَ. قَالَ أَبُو وَائِلٍ هُوَ السَّيِّدُ الَّذِي انْتَهَى سُؤْدَدُهُ.

Bangsa Arab menyebut para tokoh terkemuka mereka dengan الصَّمَدَ. Abu Wa-il berkata: "Yaitu السَّيِّدُ (pemimpin) yang padanya puncak kedudukan tertinggi."

(٤٩٧٥) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا[164] عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ. أَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ أَنْ يَقُوْلَ إِنِّي لَنْ أُعِيْدَهُ كَمَا بَدَأْتُهُ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ أَنْ يَقُوْلَ اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا، وَأَنَا الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ)).

---

[164] Dalam naskah (ص) tertulis: أنا.

﴿ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴾ كُفُوًا وَكَفِيْئًا وَكِفَاءً وَاحِدٌ.

4975. Ishaq bin Manshur meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq meriwayatkan pada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Hammam dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Keturunan Adam telah mendustai-Ku, padahal ia tidaklah berhak berbuat seperti itu. Dan ia mencela-Ku padahal ia tidak berhak berbuat seperti itu.

Adapun kedustaannya terhadap-Ku, maka perkataannya bahwa Aku tidak akan mengembalikannya sebagaimana Aku menciptakannya. Adapun celaannya terhadap-Ku, maka perkataannya bahwa Allah memiliki seorang putra. Padahal aku adalah tempat meminta segala sesuatu. Aku tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada satu pun yang setara dengan-Ku.'"

"*(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.*" Lafazh: كُفُؤًا, وَكَفِيئًا dan كِفَاءً satu arti.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْله: ﴿ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴾] "Bab: Firman-Nya: '*Allah tempat meminta segala sesuatu.*'" Judul ini terdapat pada naskah riwayat Abu Dzar.

Perkataan: [وَالْعَرَب تُسَمِّي أَشْرَافهَا الصَّمَد] "Bangsa Arab menyebut para tokoh terkemuka mereka dengan as-Shamad." Abu Ubaidah berkata: "Kata الصَّمَد artinya pemimpin yang menjadi tempat bergantung orang, tidak ada seorang pun lebih tinggi kedudukannya darinya." Berdasarkan pernyataan ini, lafazh صَمَدٌ mengikuti pola فَعَلٌ yaitu dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *fa* dan *ain*-nya, semakna مَفْعُول (objek). Sebagaimana dalam ungkapan sebuah syair:

أَلَا بَكَّرَ النَّاعِي بِخَيْرِ بَنِي أَسَد * بِعَمْرِو بْن مَسْعُود وَبِالسَّيِّدِ الصَّمَد

Sungguh di pagi-pagi buta ada penyampai kabar
tentang kebaikan Bani Asad
(Bani) Amr bin Mas'ud dan seorang pemimpin ash-Shamad
(yang menjadi tumpuan)

Perkataan: [قَالَ أَبُو وَائِل: هُوَ السَّيِّد الَّذِي اِنْتَهَى سُؤْدُده] "Abu Wa-il berkata: 'Yaitu السَّيِّد (pemimpin) yang padanya puncak kedudukan tertinggi." Redaksi ini terdapat pada naskah riwayat an-Nasafi. Adapun al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur al-A'masy darinya. Redaksi ini juga terdapat pada riwayat dari jalur Ashim dari Abu Wa-il yang kemudian diriwayatkannya secara *maushul* dengan menyebutkan Ibnu Mas'ud di dalamnya.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْحَاق بْن مَنْصُور] "Ibnu Ishaq bin Manshur meriwayatkan kepada kami." Demikian redaksi yang terdapat pada seluruh naskah riwayat. Al-Mizzi dalam *al-Athraf* berkata: "Di sebagian naskah tertulis: ((حَدَّثَنَا إِسْحَاق بْن نَصْر)) "Ishaq bin Nashr meriwayatkan kepada kami."

Menurut saya, Ini adalah riwayat an-Nasafi. Keduanya (Nasafi dan Ibnu Ishaq) merupakan dua orang dikenal sebagai guru al-Bukhari, yang dia meriwayatkannya dari Abdurrazzaq.

Perkataan: [كَذَّبَنِي اِبْن آدَم وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ] "Anak Adam mendustakan-Ku padahal ia tidak berhak berbuat seperti itu." Dalam riwayat Ahmad dari Abdurrazzaq lafazhnya: ((كَذَّبَنِي عَبْدِي)).

Perkataan: [وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ] "Dan ia mencela-Ku padahal ia tidak berhak berbuat seperti itu." Demikianlah redaksi yang terdapat pada riwayat al-Kusymihani. Demikian juga yang terdapat pada riwayat Ahmad. Sedangkan pada naskah riwayat dari al-Farabri dan an-Nasafi para perawi lainnya tidak tercantum.

Adapun yang dimaksud adalah "keturunan Adam" di sini adalah mereka yang mengingkari hari kebangkitan dari kaum Arab dan kelompok lainnya. Seperti penyembah berhala, kaum *dahriyah* dan mereka yang berpendapat bahwasanya Allah memiliki seorang anak, baik dari bangsa Arab atau dari kaum Yahudi dan Nasrani.

Perkataan: [أَمَّا تَكْذِيْبُهُ إِيَّايَ أَنْ يَقُولَ إِنِّي لَنْ أُعِيدَهُ كَمَا بَدَأْتُهُ] "Adapun kedustaannya terhadap-Ku, maka perkataannya bahwa Aku tidak akan mengembalikannya sebagaimana Aku menciptakannya." Demikian redaksi mereka dengan menghilangkan huruf *fa* pada lafazh jawab (أَمَّا). Dalam riwayat al-A'raj sebelumnya tertulis: ((فَأَمَّا تَكْذِيْبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ لَنْ يُعِيدَنِي)). Dan dalam riwayat Ahmad: ((أَنْ يَقُولَ فَلْيُعِدْنَا كَمَا بَدَأَنَا)). Itu adalah riwayat-riwayat pendukung dengan pola *shighat* أفعل dengan makna pendustaan.

Sementara dalam riwayat al-A'raj pada bab sebelumnya disebutkan: ((وَلَيْسَ بِأَوَّلِ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ مِنْ إِعَادَتِهِ)) "Dan awal penciptaan itu tidak lebih ringan dari mengulanginya kembali."

Penjelasan lafazh: أَهْوَنَ telah diberikan pada Kitab "Bad'ul Khalqi", demikian juga pendapat yang mengatakan bahwa lafazh ini bermakna هَيِّنٌ (mudah), serta penjelasan-penjelasan lainnya.

Perkataan: [وَأَنَا الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُولَدْ] "Padahal Aku adalah tempat meminta segala sesuatu. Aku tidak beranak dan tidak pula diperanakkan." Di dalam riwayat al-A'raj tercantum: ((وَأَنَا الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ)) "Padahal Akulah Dzat Yang Maha Tunggal, tempat meminta segala sesuatu. Aku tidak beranak dan tidak pula diperanakkan."

Perkataan: [وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ] "Dan tidak ada satu pun yang setara dengan-Ku." Demikian disebutkan pada naskah riwayat mayoritas perawi. Ini se-*wazan* dengan redaksi pada riwayat sebelumnya. Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan redaksi: ((وَلَمْ يَكُنْ لَهُ)) dan ini merupakan pola *iltifât* (pengalihan subyek). Demikian halnya pada riwayat al-A'raj tertulis: ((وَلَمْ يَكُنْ لِي)) setelah firman-Nya: ((لَمْ يَلِد)) dan ini juga berpola *iltifât*. Ketika eksistensi Rabb ﷻ wajib secara Dzat-Nya,

bersifat *qadim* (tanpa permulaan), sebelum adanya segala sesuatu, sedangkan segala sesuatu yang dilahirkan itu bersifat baru; maka hal ini menafikan-Nya dari sifat kebapakan.

Begitu juga, ketika tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang dapat menyerupai-Nya dan tidak ada yang sejenis dengan-Nya, yang dijadikan alasan Dia memiliki pasangan dari jenisnya lalu beranak-pinak; maka dinafikanlah dari-Nya kepemilikan anak.

Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

﴿...أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ ...﴿١٠١﴾﴾

"*... Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri ....*" (QS. Al-An'âm [6]: 101)

Dalam Bab: "Tafsir surah Al-Baqarah" telah dikemukakan hadits Ibnu Abbas yang semakna dengan hadits Abu Hurairah ini, akan tetapi di akhir redaksinya disebutkan: ((فَسُبْحَانِي أَنْ أَتَّخِذَ صَاحِبَةً أَوْ وَلَدًا)) "Maha Suci Aku dari memiliki pasangan dan anak," menggantikan firman-Nya: ((وَأَنَا الْأَحَدُ الصَّمَدُ)) "Akulah Dzat Yang Maha Tunggal. Tempat meminta segala sesuatu." Hal ini dapat diartikan bahwasanya masing-masing dari kedua Sahabat tersebut menghafal akhir redaksinya secara berbeda.

Pelajaran yang dapat kita ambil dari hadits ini antara lain, siapa yang menisbatkan seseorang kepada suatu perkara yang tidak pantas dengannya, maka ia disebut sebagai orang yang mencemoohnya. Ketetapan mengenai hal tersebut telah dikemukakan di dalam Kitab "Bad'ul Khalqi".

Perkataan: [كُفُوًا وَكَفِيئًا وَكِفَاء وَاحِد] "Lafazh: كُفُوًا, وَكَفِيئًا dan كِفَاءً satu arti." Yaitu maknanya sama. Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Lafazh pertama dibaca dengan dua *dhammah*, lafazh kedua dengan mem-*fathah*-kan huruf *kaf* dan meng-*kasrah*-kan huruf *fa* setelahnya huruf *ya*, lalu *hamzah*. Lafazh ketiga dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kaf* kemudian huruf *mad*.

Al-Farra menjelaskan: "Lafazh كُفُوًا dapat dibaca berat atau ringan, maksudnya dibaca dengan men-*dhammah*-kannya atau men-*sukun*-kannya (كُفُوًا atau كُفْوًا)."

Menurut saya, bacaan dengan men-*dhammah*-kannya adalah qiraah jumhur ulama. Adapun Hafsh membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *wawu* tanpa *hamzah*. Sedangkan Hamzah membaca lafazh كُفُوًا dengan men-*sukun*-kannya dan dengan *hamzah* ketika dibaca secara *washal* dan diganti dengan huruf *wawu* ketika dibaca secara *waqaf*. Maksud Abu Ubaidah perbedaan tersebut terkait dengan dialek bahasa, bukan pada esensi bacaan.

Betul, memang diriwayatkan di dalam qiraah-qiraah yang janggal (*syadz*) dari Sulaiman bin Ali al-Abbasi bahwasanya ia membaca dengan meng-*kasrah*-kannya, lalu di-*mad*-kan. Dan diriwayatkan dari Nafi' dengan lafazh yang sama tetapi tanpa *mad*.

Adapun makna ayatnya yaitu bahwa tidak ada seorang pun yang menyerupai dan sebanding dengan Allah ﷻ. Atau maksudnya yaitu menafikan kesepadanan dalam hubungan pernikahan dengan menafikan pendampingan (kebersamaan suami-istri). Makna pertama lebih tepat, karena redaksi firman-Nya tersebut adalah bertujuan untuk menafikan penyepadanan dengan Dzat-Nya ﷻ.

[113] SURAH *QUL A'ÛDZU BIRABBIL FALAQ* (AL-FALAQ)

[١١٣] سُورَةُ ﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴾

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿ ٱلْفَلَقِ ﴾ الصُّبْحُ. وَ ﴿ غَاسِقٍ ﴾ اللَّيْلُ. ﴿إِذَا وَقَبَ ﴾ غُرُوبُ الشَّمْسِ يُقَالُ: أَبْيَنُ مِنْ فَرَقٍ وَفَلَقِ الصُّبْحِ. ﴿ وَقَبَ ﴾: إِذَا دَخَلَ فِي كُلِّ شَيْءٍ وَأَظْلَمَ.

Mujahid berkata: "Makna ﴿ ٱلْفَلَقِ ﴾ '*Shubuh (fajar).*' Yaitu الصُّبْحُ (waktu Shubuh). Makna ﴿ غَاسِقٍ ﴾ '*Malam.*' Yaitu اللَّيْلُ (waktu malam). Makna ﴿ إِذَا وَقَبَ ﴾ '*Apabila telah gelap gulita.*' Yaitu غُرُوبُ الشَّمْسِ (tenggelamnya matahari)."

Ada yang mengatakan: "أَبْيَنُ مِنْ فَرَقٍ وَفَلَقِ الصُّبْحِ 'Lebih terang dari *faraq* Shubuh dan *falaq* Shubuh.' Makna ﴿ وَقَبَ ﴾ '*Telah gelap gulita.*' Yaitu apabila waktu malam telah memasuki segala sesuatu, lalu menjadi gelap."

(٤٩٧٦) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمٍ وَعَبْدَةَ عَنْ زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ قَالَ: ((سَأَلْتُ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ عَنِ الْمُعَوِّذَتَيْنِ فَقَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالَ: قِيلَ لِي فَقُلْتُ. فَنَحْنُ نَقُولُ كَمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ)).

4976. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Ashim dan Abdah dari Zirr bin Hubaisy, ia berkata: "Aku bertanya kepada Ubay bin Ka'ab mengenai *al-Mu'awwidzatain* (surah Al-Falaq dan An-Nâs), lalu ia berkata: 'Aku bertanya kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda: 'Ada yang mengatakan kepadaku (yaitu Jibril untuk membacakan kedua surah itu), kemudian aku membacakannya (kepada para Sahabatku).' Maka, kami (Ubay) mengatakan sebagaimana yang dikatakan Rasulullah ﷺ.'"

[Hadits nomor 4976 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4977]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُوْرَةُ ﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴾ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah *Qul A'ûdzu Birabbil Falaq—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*" Lafazh *basmalah* ini tidak disebutkan pada selain naskah riwayat Abu Dzar. Surah ini juga dinamakan dengan surah Al-Falaq.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿ٱلْفَلَقِ﴾ الصُّبْحُ] "Mujahid berkata: 'Makna ﴿ٱلْفَلَقِ﴾ '*Shubuh (fajar).*' Yaitu الصُّبْحُ (waktu Shubuh)." Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mujahid. Abu Ubaidah juga mengatakan hal yang sama.

Perkataan: [﴿غَاسِقٍ﴾: اللَّيْلُ. ﴿إِذَا وَقَبَ﴾: غُرُوْبُ الشَّمْسِ] "Makna ﴿غَاسِقٍ﴾ '*Malam.*' Yaitu اللَّيْلُ (waktu malam). Makna ﴿إِذَا وَقَبَ﴾ '*Apabila telah gelap gulita.*' Yaitu غُرُوبُ الشَّمْسِ (tenggelamnya matahari)." Ath-Thabari meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mujahid dengan lafazh: ((﴿غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ﴾: اللَّيْل إِذَا دَخَلَ)) "Makna ﴿غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ﴾ 'Waktu malam apabila ia telah masuk.'"

Perkataan: [يُقَالُ أَبْيَنُ مِنْ فَرَقٍ وَفَلَقِ الصُّبْحِ] "Lebih jelas dari *faraq* Shubuh dan *falaq* Shubuh." Ini adalah perkataan al-Farra, adapun lafazhnya: ((﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ﴾: الْفَلَق الصُّبْح، وَهُوَ أَبْيَن مِنْ فَلَق الصُّبْح وَفَرَق الصُّبْح)) "*Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai Shubuh (fajar),'* makna الْفَلَق adalah الصُّبْح (waktu Shubuh) dan waktu tersebut lebih terang dari *falaq* Shubuh dan *faraq* Shubuh."

Perkataan: [﴿وَقَبَ﴾: إِذَا دَخَلَ فِي كُلِّ شَيْءٍ وَأَظْلَمَ] "Makna ﴿وَقَبَ﴾ *'Telah gelap gulita.'* Yaitu apabila waktu malam telah memasuki segala sesuatu, lalu menjadi gelap." Ini juga adalah perkataan al-Farra. Dalam hadits *marfu'* terdapat keterangan bahwa yang dimaksud dengan الغَاسِق adalah القَمَر (bulan). At-Tirmidzi dan al-Hakim meriwayatkannya dari jalur Abu Salamah dari Aisyah رضي الله عنها :

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ فَقَالَ: يَا عَائِشَةَ اِسْتَعِيذِي بِاللهِ مِنْ شَرِّ هَذَا، قَالَ: هَذَا الْغَاسِقُ إِذَا وَقَبَ.))

"Bahwasanya Nabi ﷺ memandang ke arah bulan, kemudian beliau bersabda: 'Wahai Aisyah memohonlah perlindungan kepada Allah dari keburukan ini.' Beliau bersabda: 'Kejahatan malam ini apabila ia telah gelap gulita.'" Sanadnya hasan.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا سُفْيَانُ] "Sufyan meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Sufyan bin Uyainah.

Perkataan: [عَاصِمٌ] "'Ashim." Ia adalah Ashim bin Bahdalah al-Qari', yaitu bin Abin Najud.

Perkataan: [وَعَبْدَة] "Dan Abdah." Ia adalah Abdah bin Abu Lubabah. Lafazh لبابة dibaca dengan dua huruf *ba* tanpa *tasydid,* dan huruf *lam* yang di-*dhammah*-kan.

Perkataan: [سَأَلْتُ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ] "Aku bertanya kepada Ubay bin Ka'ab." Dalam tafsir surah setelahnya akan dikemukakan redaksi yang lebih lengkap berikut penjelasannya, *insya Allah.*

[114] SURAH *QUL A'ÛDZU BIRABBINNÂS* (AN-NÂS)

[١١٤] سُورَةُ ﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴾

وَقَالَ ابْنُ[165] عَبَّاسٍ: ﴿ ٱلْوَسْوَاسِ ﴾ إِذَا وُلِدَ خَنَسَهُ الشَّيْطَانُ، فَإِذَا ذُكِرَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ ذَهَبَ، وَإِذَا لَمْ يَذْكُرْ اللهَ ثَبَتَ عَلَى قَلْبِهِ.

Ibnu Abbas berkata: "Makna firman-Nya: ﴿ ٱلْوَسْوَاسِ ﴾ '*Bisikan syaitan.*' Yaitu apabila manusia dilahirkan, syaitan menggenggam hatinya. Kemudian apabila disebut nama Allah عَزَّوَجَلَّ syaitan itu akan pergi. Namun jika tidak, syaitan itu akan menetap di hatinya."

(٤٩٧٧) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ أَبِي لُبَابَةَ عَنْ زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ [ح][166]. وَحَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ زِرٍّ قَالَ: ((سَأَلْتُ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ قُلْتُ: أَبَا الْمُنْذِرِ إِنَّ أَخَاكَ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ كَذَا وَكَذَا. فَقَالَ أُبَيٌّ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ فَقَالَ لِي: قِيلَ لِي، فَقُلْتُ. قَالَ: فَنَحْنُ نَقُولُ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ)).

---

[165] Dalam naskah (ص) ditulis: ويذكر عن.
[166] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: ح.

4977. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami: Abdah bin Abu Lubabah meriwayatkan kepada kami dari Zirr bin Hubaisy [ح]. Dan Ashim meriwayatkan pada kami dari Zirr, ia berkata: "Aku bertanya kepada Ubay bin Ka'ab, aku berkata: 'Wahai Abul Mundzir, sungguh saudaramu Ibnu Mas'ud berkata begini dan begini.' Lalu Ubay berkata: 'Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ dan beliau berkata padaku: 'Ada yang berkata kepadaku (yaitu Jibril untuk membacakan kedua surah itu), kemudian aku membacakannya (kepada para sahabatku).' Ubay berkata: 'Maka, kami pun mengatakan sebagaimana yang dikatakan Rasulullah ﷺ.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَة ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ﴾] "Surah *Qul A'ûdzu Birabbinnâs.*" Surah ini dinamakan juga dengan surah An-Nâs.

Perkataan:

[وَقَالَ ٱبْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ٱلْوَسْوَاسِ﴾ إِذَا وُلِدَ خَنَسَهُ الشَّيْطَانُ، فَإِذَا ذُكِرَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ ذَهَبَ، وَإِذَا لَمْ يُذْكَرِ اللهُ ثَبَتَ عَلَى قَلْبِهِ]

"Ibnu Abbas berkata: "Makna firman-Nya: ﴿ٱلْوَسْوَاسِ﴾ '*Bisikan syaitan.*' Yaitu apabila manusia dilahirkan, syaitan menggenggam hatinya. Kemudian apabila disebut nama Allah, syaitan itu akan pergi. Namun jika tidak, syaitan itu akan menetap di hatinya." Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar. Sedangkan pada naskah riwayat para perawi selainnya tercantum: ((وَيُذْكَرُ عَنِ ٱبْنِ عَبَّاسٍ)) "Dan disebutkan riwayat dari Ibnu Abbas," sepertinya lafazh terakhir ini lebih tepat karena penisbatan sanadnya kepada Ibnu Abbas lemah.

Ath-Thabari dan al-Hakim juga meriwayatkannya, di dalam sanadnya terdapat Hakim bin Jubair, seorang perawi yang lemah, redaksinya: "Tidaklah setiap manusia yang dilahirkan kecuali di hatinya terdapat syaitan *al-waswas*. Apabila orang itu beramal baik kemudian berdzikir kepada Allah, syaitan itu akan bersembunyi, sedangkan apabila orang itu lalai maka ia akan berbisik-bisik."

Kami menukil riwayatnya dalam kitab *adz-Dzikr* karya Ja'far bin Ahmad bin Faris dari jalur yang lain dari Ibnu Abbas namun dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Humaidi ar-Razi, seorang yang mendapat sorotan, dan lafazhnya:

((يَحُطُّ الشَّيْطَانُ فَاهُ عَلَى قَلْبِ ابْنِ آدَمَ، فَإِذَا سَهَا وَغَفَلَ وَسْوَسَ، وَإِذَا ذَكَرَ اللهَ خَنَسَ.))

"Syaitan menempelkan mulutnya pada hati anak Adam. Apabila anak Adam lupa dan lalai, ia akan berbisik-bisik, sedang apabila ia berdzikir, maka syaitan akan bersembunyi."

Sa'id bin Manshur meriwayatkannya dari jalur yang lain dari Ibnu Abbas, adapun lafazhnya:

((يُولَدُ الْإِنْسَانُ وَالشَّيْطَانُ جَاثِمٌ عَلَى قَلْبِهِ، فَإِذَا عَقَلَ وَذَكَرَ اسْمَ اللهِ خَنَسَ، وَإِذَا غَفَلَ وَسْوَسَ.))

"Ketika manusia dilahirkan, syaitan hinggap di hatinya. Apabila ia sadar dan menyebut nama Allah, syaitan akan bersembunyi. Sedangkan apabila ia lalai syaitan akan berbisik-bisik." Lafazh جَاثِم dibaca dengan huruf *jim* dan *tsa.* Sedangkan lafazh عَقَلَ, dibaca dengan huruf *ain* dan *qaf* dan lafazh غَفَلَ dibaca dengan huruf *ghain* dan *fa.*

Abu Ya'la meriwayatkan secara *marfu'* dari hadits Anas dengan redaksi yang sama dan isnadnya lemah, serta pada riwayat Sa'id bin Manshur dari jalur Urwah bin Ruwaim, ia berkata:

((سَأَلَ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ رَبَّهُ أَنْ يُرِيَهُ مَوْضِعَ الشَّيْطَانِ مِنِ ابْنِ آدَمَ فَأَرَاهُ، فَإِذَا رَأْسُهُ مِثْلُ رَأْسِ الْحَيَّةِ، وَاضِعٌ رَأْسَهُ عَلَى ثَمَرَةِ الْقَلْبِ، فَإِذَا ذَكَرَ الْعَبْدُ رَبَّهُ خَنَسَ. وَإِذَا تَرَكَ مَنَّاهُ وَحَدَّثَهُ.))

"Isa عليه السلام memohon kepada Rabbnya agar diperlihatkan kepadanya tempat bersemayam syaitan di dalam diri anak Adam. Lalu Allah memperlihatkan kepadanya. Dan ternyata kepalanya seperti kepala ular, ia meletakkan kepalanya dalam buah hati. Maka apabila seorang hamba berdzikir kepada Rabbnya, syaitan itu bersembunyi, sedangkan apabila ia meninggalkan dzikir, syaitan itu akan membangkitkan angan-angannya dan berbicara dengannya."

Ibnut Tin berkata: "Ada catatan terhadap perkataan: خَنَسَهُ الشَّيْطَان. Karena yang dikenal di dalam bahasa Arab, dikatakan خَنَسَ yaitu إِذَا رَجَعَ وَانْقَبَضَ (apabila ia berbalik dan menarik diri)."

Iyadh berkata: "Demikian terdapat pada seluruh riwayat dan redaksi tersebut mengalami kekeliruan dan perubahan. Boleh jadi lafazhnya adalah نَخَسَهُ dibaca dengan huruf *nun, kha* lalu *sin* yang di-*fathah*-kan. Sebagaimana yang terdapat pada hadits Abu Hurairah —yaitu pada pembahasan tentang Isa عليه السلام sebelumnya.

Ia (Iyadh) menjelaskan: "Akan tetapi redaksi yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas di dalamnya tidak disebutkan lafazh نَخَسَ. Ada kemungkinan al-Bukhari memberikan isyarat terhadap kedua hadits tersebut secara bersamaan. Demikian yang dikatakannya. Dan ia juga mengklaim bahwa di dalamnya terjadi pengubahan. Kemudian ia mengembangkannya berdasarkan dugaannya bahwa lafazh tersebut adalah نَخَسَ."

Hanya saja pengembangan itu tidaklah benar karena seandainya ia memberikan isyarat terhadap hadits Abu Hurairah, niscaya ia (hadits itu) tidak mengkhususkan hadits Ibnu Abbas. Boleh jadi riwayat yang ada padanya diungkapkan dengan redaksi yang telah disebutkan. Dan untuk mengarahkannya sudah cukup jelas.

Adapun يَخْنِسُهُ yaitu يَقْبِضُهُ yang berarti يَقْبِضُ عَلَيْهِ (menggenggamnya). Dan ini semakna dengan perkataannya dalam kedua riwayat yang telah kami sebutkan keduanya yang bersumber dari Ibnu Faris dan Sa'id bin Manshur.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan atsar itu dari jalur yang lain dari Ibnu Abbas, ia berkata: "*Al-Waswas* adalah syaitan. Ketika seseorang dilahirkan, maka pada saat itu *al-waswas* berdiam dalam hatinya dan memalingkan (kesadarannya) sekehendaknya. Lalu apabila orang tersebut berdzikir kepada Allah, syaitan itu bersembunyi sedangkan apabila orang tersebut lalai, syaitan itu akan bertengger dalam hatinya, lalu membisikkan sesuatu."

Ash-Shaghani mengatakan: "Yang lebih tepat adalah dicantumkan dengan lafazh: خَنَسَهُ menggantikan lafazh يَخْنِسُهُ." Ia melanjutkan: "Jika lafazh tersebut terhindar dari pengubahan, maka maknanya adalah mengakhirkannya dan menghilangkannya dari tempatnya karena betapa kerasnya cucukan dan tusukan jari tangan syaitan padanya.

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْن أَبِي لُبَابَة عَنْ زِرّ بْن حُبَيْشٍ، وَحَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ زِرّ] "Abdah bin Abu Lubabah meriwayatkan kepada kami, dari Zirr bin Hubaiys, dan Ashim meriwayatkan kepada kami dari Zirr." Orang yang berkata: "وَحَدَّثَنَا عَاصِم adalah Sufyan." Seakan-akan di satu kesempatan ia menyatukan keduanya dan di kesempatan yang lain ia memisahkan keduanya. Dan telah saya sampaikan bahwa dalam riwayat al-Humaidi terdapat keterangan bahwa Sufyan mendengar riwayat dari Abdah dan Ashim yang bersumber dari Zirr.

Perkataan: [سَأَلْتُ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ قُلْتُ: أَبَا الْمُنْذِر] "Aku pernah bertanya kepada Ubay bin Ka'ab. Aku berkata kepadanya: "Abul Mundzir." Abul Mundzir adalah nama panggilan (*kun-yah*) Ubay bin Ka'ab. Selain itu, ia juga *kun-yah* yang lain, yaitu Abuth Tufail.

Perkataan: [يَقُولُ كَذَا وَكَذَا] "Ia berkata: 'Begini dan begini.'" Demikianlah redaksinya diungkapkan dengan samar. Seakan sebagian perawi menyamarkannya dengan tujuan untuk menghormatinya.

Saya kira redaksi tersebut berasal dari Sufyan karena al-Isma'ili meriwayatkannya dari jalur Abdul Jabbar bin al-Ala dari Sufyan juga dengan redaksi yang samar tersebut.

Awalnya saya mengira bahwa orang yang menyamarkannya adalah al-Bukhari karena saya melihat ada keterangan mengenai hal tersebut dalam riwayat Ahmad dari Sufyan, dan lafazhnya: "Aku berkata kepada Abu Dzar, sesungguhnya saudaramu mengeriknya (menghapusnya) dari mushaf." Demikian juga al-Humaidi meriwayatkannya dari Sufyan dan dari jalurnya, Abu Nu'aim dalam *al-Mustakhraj*. Seakan Abu sufyan terkadang menjelaskannya, terkadang pula menyamarkannya.

Ahmad dan Ibnu Hibban juga meriwayatkannya dari riwayat Hammad bin Salamah dari Ashim dengan lafazh:

((إِنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُودٍ كَانَ لَا يَكْتُبُ الْمُعَوِّذَتَيْنِ فِي مُصْحَفِهِ.))

"Sesungguhnya Abdullah bin Mas'ud tidak menulis *al-Mu'awwidzatain* (An-Nâs dan Al-Falaq) dalam mushafnya."

Ahmad meriwayatkan dari Abu Bakar bin 'Ayyasy dari Ashim dengan lafazh: ((إِنَّ عَبْدَ اللهِ يَقُوْلُ فِي الْمُعَوِّذَتَيْنِ)) "Sesungguhnya Abdullah berkata terkait *al-Mu'awwidzatain*," dan pada redaksi ini juga terdapat kesamaran. Abdullah bin Ahmad meriwayatkan di dalam *Ziyadat al-Musnad*, begitu juga dengan ath-Thabrani dan Ibnu Mardawaih dari jalur al-A'masy dari Abu Ishaq dari Abdurrahman bin Yazid an-Nakha'i, ia mengatakan: "Abdullah bin Mas'ud mengerik *al-Mu'awwidzatain* (menghapusnya) dari mushaf-mushaf miliknya dan lantas berkata: 'Sesungguhnya keduanya bukan bagian dari Kitab Allah.'"

Al-A'masy berkata: "Ashim meriwayatkan kepada kami dari Zirr dari Ubay bin Ka'ab, kemudian ia menyebutkan hadits yang redaksinya serupa dengan hadits yang terdapat pada bab sebelumnya."

Al-Bazzar juga meriwayatkannya dan di akhir redaksinya ia berkata: ((إِنَّمَا أُمِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَعَوَّذَ بِهِمَا)) "Sesungguhnya Nabi ﷺ diperintahkan agar berlindung dengan keduanya itu." Al-Bazzar mengatakan: "Tidak ada seorang pun dari kalangan Sahabat yang mengikuti pendapat Ibnu Mas'ud tersebut."

Padahal terdapat keterangan shahih dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau membaca kedua surah tersebut dalam shalat beliau. Menurut saya: Keterangan tersebut terdapat pada *Shahîh Muslim* dari riwayat Uqbah bin Amir, lalu Ibnu Hibban menambahkan redaksi dari jalur yang lain dari Uqbah bin Amir: ((فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا تَفُوْتَكَ قِرَاءَتُهُمَا فِي صَلَاةٍ فَافْعَلْ)) "Jika engkau mampu untuk tidak meninggalkan bacaan keduanya dalam shalat, maka lakukanlah."

Ahmad meriwayatkan dari jalur Abul Ala' bin asy-Syakhir dari seseorang dari kalangan Sahabat:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَهُ الْمُعَوِّذَتَيْنِ وَقَالَ لَهُ: إِذَا أَنْتَ صَلَّيْتَ فَاقْرَأْ بِهِمَا.))

"Bahwasanya Nabi ﷺ telah membacakan kepadanya *al-Mu'awwidzatain*. Lalu beliau bersabda kepadanya (seorang Sahabat tersebut): 'Apabila engkau selesai mengerjakan shalat, maka hendaklah engkau membaca keduanya.'" Sanadnya shahih.

Pada riwayat Sa'id bin Manshur dari hadits Mu'adz bin Jabal: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الصُّبْحَ فَقَرَأَ فِيهِمَا بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ)) "Bahwasanya Nabi ﷺ melaksanakan shalat Shubuh dan pada kedua rakaatnya beliau membaca *al-Mu'awwidzatain*." Abu Bakar al-Baqillani dalam kitabnya, *al-Intishâr*, diikuti juga oleh Iyadh dan ulama lainnya berupaya menafsirkan sikap yang dinukil dari Ibnu Mas'ud di atas, dengan berkata: "Ibnu Mas'ud tidak mengingkari bahwa kedua surah tersebut bagian dari al-Qur-an, akan tetapi yang ia ingkari adalah keberadaan keduanya dalam mushaf (yang dimilikinya). Karena ia berpandangan bahwasanya ia tidak boleh menuliskan dalam Mushaf sesuatu pun terkecuali apabila Nabi ﷺ mengizinkan untuk menuliskannya di dalamnya. Dan seakan-akan kabar terkait izin mengenai hal itu tidak sampai kepadanya."

Baqillani menambahkan: "Ini adalah upaya penafsiran darinya dan bukan bentuk pengingkaran bahwa keduanya merupakan bagian dari al-Qur-an." Ini adalah upaya penafsiran yang baik, akan tetapi ada satu riwayat yang shahih dan jelas yang telah saya sebutkan mementahkan hal itu. Dalam riwayat itu disebutkan: "Dan ia (Ibnu Mas'ud) berkata:

sesungguhnya keduanya bukan bagian dari Kitabullah.'" Lafazh Kitabullah mungkin saja dipahami sebagai mushaf sehingga keterangan di atas sejalan dengan upaya penafsiran tersebut.

Ulama yang lain selain al-Qadhi berkata: "Tidak ada perbedaan pendapat antara Ibnu Mas'ud dan yang lainnya terkait status kedua surah tersebut sebagai bagian dari al-Qur-an. Perbedaan tersebut hanya pada satu sifat dari sifat-sifat keduanya." Selesai.

Intinya pendapat ini menyamarkan apa yang telah dijelaskan oleh al-Qadhi.

Bagi siapa saja yang memperhatikan redaksi jalur-jalur yang telah saya kemukakan terkait hadits tersebut, pasti beranggapan mustahil menyinkronkan antara kedua pendapat tersebut.

An-Nawawi berkata dalam *Syarah al-Muhadzdzab*: "Seluruh umat Muslim sepakat bahwasanya *al-Mu'awwidzatain* dan Al-Fâtiḥah merupakan bagian dari al-Qur-an. Dan barang siapa yang mengingkari salah satu di antara keduanya maka ia telah kafir." Keterangan yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ini batil dan tidak *shahih*. Kandungannya perlu ditinjau ulang.

Sementara itu, Abu Muhammad bin Hazm sebelumnya juga pernah mengatakan hal yang sama, ia berkata di bagian awal kitab *al-Muhalla:* "Keterangan yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud terkait pengingkaran *al-Mu'awwidzatain* sebagai bagian dari al-Qur-an adalah dusta dan batil." Demikian juga yang dikatakan al-Fakhr ar-Razi pada bagian awal kitab *Tafsîr*-nya: "Kuat dugaan bahwa keterangan yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud adalah dusta dan batil." Menilai cacat terhadap riwayat-riwayat shahih tanpa acuan tidak dapat diterima. Riwayat tersebut shahih dan terbuka untuk ditakwilkan. Adapun pendapat ijma' yang diriwayatkannya, jika yang dimaksudkannya adalah mencakup setiap generasi, maka hal itu tidaklah tepat. Sedangkan apabila yang dimaksudkannya adalah pengukuhan ijma' tersebut, maka hal itu dapat diterima.

Ibnush Shabbagh berkata terkait orang yang tidak mau menunaikan zakat: "Sesungguhnya Abu Bakar memerangi mereka karena mereka menolak menunaikan zakat, dan ia tidak mengatakan bahwa mereka kafir atas perbuatan tersebut. Mereka tidak divonis kafir karena ijma' belum dikukuhkan."

Ibnush Shabbagh mengatakan: "Dan kita sekarang mengkafirkan orang-orang yang mengingkarinya." Ia menambahkan: "Demikian halnya apa yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud tentang *al-Mu'awwidzatain*. Maksudnya adalah, sikap pasti Ibnu Mas'ud terkait hal tersebut (bahwa *al-Mu'awwidzatain* bagian al-Qur-an) tidaklah valid, kemudian barulah terjadi kesepakatan setelah itu."

Pembahasan ini masih dipertanyakan oleh al-Fakhurrazi, ia berkata: "Apabila kita mengatakan bahwa keduanya itu termasuk bagian dari al-Qur-an sudah *mutawatir* semenjak masa Ibnu Mas'ud, maka konsekuensinya adalah mengkafirkan orang yang mengingkarinya. Sedangkan jika kita mengatakan bahwa status kedua surah tersebut adalah bagian dari al-Qur-an tidak *mutawatir* pada masa Ibnu Mas'ud, maka konsekuensinya bahwa sebagian isi al-Qur-an ini tidak *mutawatir*." Ia menerangkan: "Dan ini persoalan yang benar-benar pelik." Ada yang memberikan jawaban: "Ada kemungkinan bahwa status *Mu'awwidzatain* bagian dari al-Qur-an itu telah *mutawatir* semenjak masa Ibnu Mas'ud, akan tetapi tidak *mutawatir* menurut Ibnu Mas'ud sendiri. Maka teratasi sudah kepelikan tersebut, atas pertolongan Allah ﷻ."

Perkataan:

[سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالَ: قِيلَ لِي قُلْ، فَقُلْتُ. قَالَ فَنَحْنُ نَقُولُ كَمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ]

"Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ dan beliau bersabda kepadaku: 'Ada yang mengatakan kepadaku (yaitu Malaikat Jibril untuk membacakan kedua surah itu), kemudian aku membacakannya (kepada para Sahabatku).'" Ia (Ubay) berkata: "Kami pun mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ." Yang mengatakan: ((فَنَحْنُ نَقُول)) "Kami pun mengatakan" adalah Ubay bin Ka'ab.

Di dalam riwayat ath-Thabrani dalam kitab (*al-Mu'jam*) *al-Ausath* dijelaskan bahwasanya Ibnu Mas'ud juga mengatakan hal yang sama. Akan tetapi pendapat yang masyhur mengatakan bahwa perkataan tersebut berasal dari Ubay bin Ka'ab. Boleh jadi ada yang samar bagi perawinya.

Dalam jawaban Ubay tidak ada kejelasan terkait maksudnya, hanya saja ijma' yang menyatakan bahwa kedua surah tersebut merupakan bagian dari al-Qur-an sudah lebih dari cukup daripada memaksakan diri mencari sanad-sanad dengan hadits-hadits Ahad.

Wallâhu subhânahu wa ta'âla a'lam bish shawâb.



PENUTUP

Kitab "at-Tafsîr" ini mencakup 548 hadits kategori *marfu'* dan yang setara hukumnya dengannya. Adapun hadits yang bersanad *maushul* di antaranya berjumlah 465 hadits. Sedangkan sisanya adalah hadits *mu'allaq* dan yang semakna dengannya.

Adapun hadits-hadits yang terulang, baik itu yang ada di dalam kitab ini maupun kitab-kitab sebelumnya, yaitu berjumlah 448 hadits. Adapun hadits yang tidak terulang di antaranya terdapat 101 hadits.

Muslim menyepakati sebagian periwayatan al-Bukhari ini, namun ia tidak menukilkan sebagian besarnya, karena ketidakjelasan terkait status *marfu'*-nya. (Hadits-hadits al-Bukhari yang tidak diriwayatkan oleh Muslim) yang paling banyak di antaranya berasal dari tafsir-tafsir Ibnu Abbas رضي الله عنهما yang berjumlah 66 hadits, antara lain:

1) Hadits Abu Sa'id bin al-Mu'ala dalam tafsir surah Al-Fâtihah.
2) Hadits Umar: ((أُبَيٌّ أَقْرَؤُنَا)) "Ubay adalah orang yang paling baik bacaannya di antara kami."
3) Hadits Ibnu Abbas: ((كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ)) "Anak Adam mendustakan-Ku."
4) Hadits Abu Hurairah: ((لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ)) "Janganlah kalian mempercayai Ahlul Kitab."
5) Hadits Anas: ((لَمْ يَبْقَ مِمَّنْ صَلَّى الْقِبْلَتَيْنِ غَيْرِي)) "Tidak ada seorang pun yang masih hidup di antara orang yang pernah shalat menghadap dua kiblat selain aku."
6) Hadits Ibnu Abbas: ((كَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ الْقِصَاصُ)) "Bahwasanya pada kaum Bani Israil terdapat hukum qishash."
7) Hadits Ibnu Abbas dalam tafsir: ﴿وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ﴾ "*Dan bagi orang yang berat menjalankannya.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 184)

8) Hadits Ibnu Umar dalam bab tersebut.

9) Hadits al-Bara': ((لَمَّا نَزَلَ رَمَضَان كَانُوا لَا يَقْرَبُونَ النِّسَاء)) "Tatkala datang bulan Ramadhan mereka tidak mendekati perempuan."

10) Hadits Hudzaifah dalam tafsir: ﴿وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ﴾ "*Dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 195)

11) Hadits Ibnu Umar dalam tafsir: ﴿نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ﴾ "*Istri-istrimu adalah ladang bagimu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 223)

12) Hadits Ma'qil bin Yasar terkait turunnya ayat: ﴿وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ﴾ "*Dan janganlah kamu menyusahkan mereka.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 19)

13) Hadits Utsman mengenai turunnya ayat ﴿وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا﴾ "*Dan orang-orang yang mati di antara kamu serta meninggalkan istri-istri*" (QS. Al-Baqarah [2]: 234)

14) Hadits Ibnu Abbas mengenai tafsir ayat tersebut.

15) Hadits Ibnu Mas'ud terkait istri yang ditinggal mati oleh suaminya.

16) Hadits Ibnu Abbas dari Umar terkait ayat: ﴿أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ﴾ "*Adakah salah seorang di antara kamu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 266)

17) Hadits Ibnu Umar terkait tafsir: ﴿وَإِن تُبْدُوا مَا فِي أَنفُسِكُمْ﴾ "*Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 284)

18) Hadits Ibnu Abbas mengenai tafsir: ﴿حَسْبُنَا اللَّهُ﴾ "*Cukuplah Allah (menjadi penolong).*" (QS. Ali Imran [3]: 173)

19) Hadits: ((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابه يَعْفُونَ عَنِ الْمُشْرِكِينَ)) "Bahwasanya Nabi ﷺ dan para Sahabatnya memaafkan perlakuan orang-orang musyrik." (Al-Hadits). Hadits ini terdapat di akhir hadits Usamah bin Zaid tentang kisah Abdullah bin Ubay.

20) Hadits Ibnu Abbas: ((كَانَ الْمَال لِلْوَلَدِ)) "Harta tersebut milik si anak."

21) Hadits Ibnu Abbas: ((كَانَ إِذَا مَاتَ الرَّجُل كَانَ أَوْلِيَاؤُهُ أَحَقّ بِامْرَأَتِهِ)) "Bila seorang lelaki meninggal maka orang tuanya berhak terhadap istrinya."

22) Hadits Ibnu Abbas tentang tafsir ayat: ﴿وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ﴾ "*Dan untuk masing-masing (laki-laki dan perempuan) Kami telah menetapkan para ahli.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 33)

23) Hadits Ibnu Abbas: ((كُنْت أَنَا وَأُمِّي مِنَ الْمُسْتَضْعَفِينَ)) "Bahwasanya aku dan ibuku termasuk orang-orang yang lemah."

24) Hadits Ibnu Abbas terkait turunnya ayat: ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ﴾ "*Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh Malaikat dalam keadaan menzhalimi sendiri.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 97)

25) Hadits Ibnu Abbas terkait turunnya ayat: ﴿إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّن مَّطَرٍ﴾ "*Jika kamu mendapat suatu kesusahan karena hujan.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 102)

26) Hadits Ibnu Mas'ud terkait Nabi Yunus bin Matta عليه السلام.

27) Hadits Hudzaifah terkait "sifat munafik."

28) Hadits Aisyah terkait *Laghwul Yamîn* (sumpah yang tidak dianggap).

29) Hadits Aisyah dari ayahnya mengenai *Kaffâratul Yamîn.*

30) Hadits Jabir terkait turunnya ayat: ﴿قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ﴾ "*Katakanlah: Dialah yang berkuasa*" (QS. Al-An'âm [6]: 65)

31) Hadits Ibnu Umar mengenai Kitab Minuman.

32) Hadits Ibnu Abbas terkait turunnya ayat: ﴿لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ﴾ "*Jangan kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (justru) menyusahkan kamu*" (QS. Al-Mâ-idah [5]: 101). Hadits al-Hurr bin Qais beserta Umar terkait firman-Nya: ﴿خُذِ ٱلْعَفْوَ﴾ "*Jadilah pemaaf*" (QS. Al-A'râf [7]: 199)

33) Hadits Ibnu Jubair terkait tasfir ayat di atas (QS. Al-A'râf [7]: 199).

34) Hadits Ibnu Abbas terkait tafsir ayat: ﴿ٱلصُّمُّ ٱلْبُكْمُ﴾ "*Yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran).*" (QS. Al-Anfâl [8]: 22)

35) Hadits Ibnu Abbas terkait tafsir ayat: ﴿إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَـٰبِرُونَ﴾ "*Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu*" (QS. Al-Anfâl [8]: 65). Hadits Hudzaifah: ((مَا بَقِيَ مِنْ أَصْحَابِ هَذِهِ الْآيَةِ إِلَّا ثَلَاثَةً)) "Tidak ada Sahabat yang masih hidup yang diceritakan dalam ayat ini kecuali tiga orang."

36) Hadits Ibnu Abbas terkait kisahnya bersama Ibnu Zubair yang di dalamnya disebutkan kisah Abu Bakar di dalam gua.

37) Hadits Ibnu Abbas terkait tafsir ayat: ﴿يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ﴾ "*Mereka (orang-orang munafik) memalingkan dada.*" (QS. Hud [11]: 5)

38) Hadits Ibnu Mas'ud terkait tafsir ayat: ﴿هَيْتَ لَكَ﴾ "*Marilah mendekat kepadaku.*" (QS. Yusuf [12]: 23) dan ayat ﴿بَلْ عَجِبْتَ﴾ "*Bahkan engkau (Muhammad) menjadi heran.*" (QS. Ash-Shâffât [37]: 12)

39) Hadits Abu Hurairah terkait sifat pencuri kabar (langit).

40) Hadits Ibnu Abbas mengenai tafsir: ﴿عِضِينَ﴾ "*Itu terbagi-bagi*" (QS. Al-Hijr [15]: 91)

41) Hadits Ibnu Mas'ud mengenai tafsir ayat: ((الْكَهْف وَمَرْيَم مِنْ تِلَادِي)) "Al-Kahfi dan Maryam termasuk pusaka-pusaka (surah yang pertama kali aku pelajari."

42) Hadits Ibnu Mas'ud: ((كُنَّا نَقُول لِلْحَيّ إِذَا كَثُرُوا)) "Kami menyebut kabilah apabila jumlahnya banyak."

43) Hadits Ibnu Abbas terkait tafsir ayat: ﴿وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا﴾ "*Dan Kami tidak menjadikan mimpi*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 60)

44) Hadits Sa'ad bin Abi Waqqash terkait tafsir ayat: ﴿بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا﴾ "*Yang paling rugi perbuatannya?*" (QS. Al-Kahfi [18]: 103)

45) Hadits Ibnu Abbas terkait tafsir ayat: ﴿وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ﴾ "*Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi.*" (QS. Al-Hajj [22]: 11)

46) Hadits Aisyah terkait turunnya ayat: ﴿وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ﴾ "*Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya.*" (QS. An-Nûr [24]: 31)

47) Hadits Ibnu Abbas terkait ayat: ﴿لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ﴾ "*Benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali.*" (QS. Al-Qashash [28]: 85)

48) Hadits Abu Sa'id terkait shalawat kepada Nabi ﷺ.

49) Hadits Ibnu Abbas terkait jawaban: ((إِنِّي أَجِد فِي الْقُرْآن أَشْيَاء تَخْتَلِف عَلَيَّ)) "Aku menemukan sejumlah hal dalam al-Qur-an yang masih bertentangan bagi saya."

50) Hadits Aisyah terkait tafsir ayat: ﴿وَٱلَّذِى قَالَ لِوَٰلِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَآ﴾ "*Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya: 'Ah.'*" (QS. Al-Ahqâf [46]: 17)

51) Hadits Abdullah bin Mughaffal tentang kencing di tempat mencuci.

52) Hadits Ibnu Abbas mengenai tafsir ayat: ﴿وَأَدْبَرَ ٱلسُّجُودِ﴾ "*Dan setiap selesai shalat.*" (QS. Qaf [50]: 40)

53) Hadits Ibnu Abbas mengenai tafsir ayat: ﴿ٱللَّٰتَ﴾ "*Al-Lata.*" (QS. An-Najm [53]: 19)

54) Hadits Aisyah tentang turunnya ayat: ﴿بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ﴾ "*Bahkan hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka.*" (QS. Al-Qamar [54]: 46)

55) Hadits Ibnu Abbas mengenai tafsir ayat: ﴿وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ﴾ "*Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik.*" (QS. Al-Mumtahanah [60]: 12)

56) Hadits Anas dari Zaid bin Arqam mengenai keutamaan kaum Anshar.

57) Hadits Ibnu Abbas terkait tafsir ayat: ﴿فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ﴾ "*Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya)*" (QS. Al-'Alaq [96]: 17)

58) Hadits Aisyah terkait tafsir perihal Al-Kautsar.

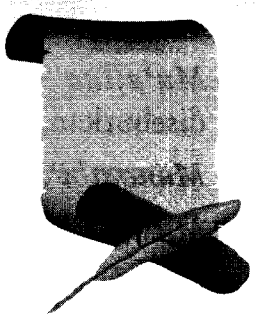
59) Hadits Ibnu Abbas terkait tafsirnya mengenai *al-khair al-katsîr* "Kebaikan yang banyak."

60) Hadits Ubay bin Ka'ab terkait *al-Mu'awwidzatain.*

Dalam Kitab "at-Tafsîr" ini juga terdapat atsar dari para Sahabat dan orang-orang setelah mereka yang berjumlah 580 atsar. Sebagiannya telah dikemukakan pada Kitab "Bad'ul Khalqi" dan kitab lainnya. Jumlah ini terhitung sedikit. Saya telah menjelaskan masing-masing darinya pada tempatnya masing-masing.

Dan segala puji hanya bagi Allah.

GLOSARIUM HADITS



1. *'Ali* : Sanad yang terdiri dari perawi yang sedikit atau tidak banyak jumlahnya dalam hal perbandingan jalur periwayatan.
2. *'An'anah* : Periwayatan hadits dengan lafazh عَنْ (dari), yang menunjukkan kedha'ifannya.
3. *Atsar* : Riwayat yang disandarkan kepada Sahabat dan Tabi'in.
4. *Dha'if* : Derajat hadits atau atsar yang tidak sah/shahih dan tidak pula hasan berdasarkan syarat-syarat tertentu.
5. *Gharib* : Hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi pada seluruh atau salah satu *thabaqat*-nya.
6. *'Illat* : Cacat yang terdapat dalam suatu hadits.
7. *Hasan* : Derajat hadits atau atsar yang tidak shahih dikarenakan beberapa 'illat, namun tidak sampai dha'if.
8. *Jayyid* : Derajat hadits atau atsar yang setara dengan *hasan*.
9. *Mahfuzh* : Lawan dari syadz; yaitu hadits yang seorang perawi tsiqahnya bertentangan dengan hadits perawi lainnya yang tsiqahnya masih berada di bawah dia.
10. *Marfu'* : Riwayat yang disandarkan kepada Nabi ﷺ.
11. *Matan* : Teks atau redaksi hadits.
12. *Maushul* : Riwayat yang sanadnya bersambung dari awal hingga akhir *thabaqat*-nya terlepas kepada siapa riwayat itu disandarkan.
13. *Mudraj* : Hadits yang disadur dengan sesuatu yang bukan hadits atas perkiraan bahwa saduran itu termasuk hadits; Hadits yang bentuk sanadnya diubah atau pada matannya diselipkan apa yang bukan termasuk matan hadits tersebut tanpa ada pemisah.

14. ***Mu'allaq*** : Riwayat yang perawi pada awal sanadnya tidak disebutkan, baik satu, dua, atau lebih secara berurutan.

15. ***Munqathi'*** : Riwayat yang sanadnya terputus.

16. ***Mursal*** : Hadits yang disandarkan oleh Tabi'in langsung kepada Nabi ﷺ, tanpa melalui para Sahabat رضي الله عنهم.

17. ***Musnad*** : Hadits yang diriwayatkan secara bersambung dalam sebuah rantai sanad sampai ke Rasulullah; Kitab hadits yang disusun berdasarkan nama Sahabat yang meriwayatkannya.

18 ***Mutawatir*** : Hadits yang diriwayatkan banyak perawi pada setiap thabaqat-nya yang mustahil mereka bersepakat untuk berbohong.

19. ***Mutaba'ah*** : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, bahkan Sahabat yang meriwayatkannya pun sama.

20. ***Rajih*** : Riwayat atau pendapat yang dinilai lebih kuat.

21. ***Sanad*** : Urutan para perawi yang berujung pada matan.

22. ***Shaduq*** : Perawi yang tingkatnya sedikit di bawah *tsiqah*.

23. ***Shighar Tabi'in*** : Sekelompok Tabi'in yang bertemu dengan Sahabat generasi terakhir.

24. ***Syadz*** : Riwayat seorang perawi *tsiqah* yang menyelisihi riwayat perawi lain yang lebih *tsiqah* daripadanya.

25. ***Syahid*** : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, tetapi Sahabat yang meriwayatkannya berbeda.

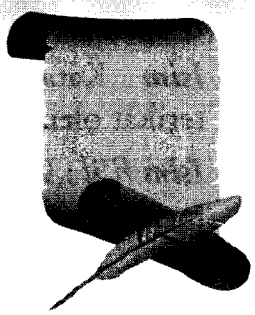
26. ***Syarah*** : Penjelasan terhadap lafazh hadits.

27. ***Thabaqat*** : Generasi ketika seorang perawi hidup dan meriwayatkan hadits.

28. ***Tabi'in*** : Orang yang pernah menjumpai Sahabat dalam keadaan beriman dan memeluk Islam, hingga dia meninggal sebagai muslim.

29. ***Tsiqah*** : Perawi yang shalih dan sangat kuat hafalannya.

GLOSARIUM NAHWU DAN SHARAF

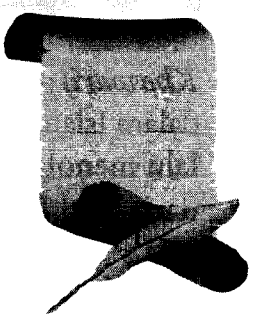


1. ***Badal*** : Kata yang disebutkan dalam suatu kalimat untuk mewakili kata sebelumnya, baik secara keseluruhan ataupun sebagian saja. Contoh: ضُرِبَ عَلِيٌّ رِجْلُهُ (Ali dipukul kakinya).
2. ***Dhamir*** : Kata ganti orang/benda. Contoh: أَنْتُمْ "Kalian" (para laki-laki); كِتَابُهُ "Bukunya" (buku milik laki-laki itu); أَتُوْبُ "Aku bertaubat" (*dhamir* أَنَا [aku] dalam kalimat ini lesap).
3. ***Fi'il amr*** : Kata kerja perintah (imperatif). Contoh: اِجْلِسْ (duduklah).
4. ***Fi'il mudhari'*** : Kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang sedang atau akan dilakukan. Contoh: يَأْكُلُ (sedang/akan makan); يَخْرُجُ (sedang/akan keluar).
5. ***Hamzah washal*** : *Hamzah* yang ditulis dan dibaca apabila terdapat pada awal kalimat, tetapi tidak dibaca apabila berada di tengah-tengahnya, misalnya: اِعْتَصَمَ dan فَاسْتَعْمَلَ.
6. ***Idhafah*** : Bentuk penyandaran antara satu kata dengan kata lainnya yang mengandung makna kepemilikan, atau jenis; Kata majemuk. Contoh: رَسُوْلُ اللهِ (Rasul Allah); عَذَابُ الْقَبْرِ (azab kubur); كِتَابُ التِّلْمِيْذِ (buku murid).
7. ***I'rab*** : Perubahan harakat akhir suatu kata karena konteks kalimatnya menuntut demikian; Berubahnya harakat akhir suatu kata karena perbedaan 'amil-'amil yang masuk atasnya, baik secara lafazh ataupun taqdir. Contoh: جَاءَ رَجُلٌ (seorang laki-laki datang); رَأَيْتُ رَجُلًا (aku melihat seorang laki-laki); مَرَرْتُ بِرَجُلٍ (aku berpapasan dengan seorang laki-laki).

8. ***Isim*** : Kata yang menunjukkan suatu makna tertentu dan tidak terikat oleh waktu; Kata benda. Contoh: دِيْنٌ (agama); بَابٌ (pintu).
9. ***Isim fi'il*** : Isim yang menunjukkan makna kata kerja namun tidak mengikuti polanya. Contoh: آمِيْن (kabulkanlah).
10. ***Khabar*** : Kata, frasa, atau klausa yang berfungsi sebagai predikat. Contoh: مَرِيْضٌ dalam kalimat اَلْأُسْتَاذُ مَرِيْضٌ (guru itu sakit).
11. ***Majrur*** : Lafazh yang menempati posisi *jar* dan bertanda asli *kasrah* pada akhir hurufnya. Contoh: أُسْتَاذٍ – مُحَمَّدٍ.
12. ***Mashdar*** : Kata yang menunjukkan suatu kejadian/perbuatan yang tidak terikat oleh waktu. Contoh: اَلنَّصْرُ (pertolongan).
13. ***Manshub*** : Salah satu bentuk *i'rab* yang bertanda asli *fat-hah*. Contoh: Lafazh أَذْهَبَ pada kalimat: أُرِيْدُ أَنْ أَذْهَبَ إِلَى الْمَسْجِدِ (aku ingin pergi ke masjid).
14. ***Marfu'*** : Salah satu bentuk *i'rab* yang bertanda asli *dhammah*. Contoh: Lafazh عُثْمَانُ pada kalimat: يَجْلِسُ عُثْمَانُ عَلَى كُرْسِيٍّ (Utsman sedang duduk di kursi).
15. ***Mudzakkar*** : Kata yang secara umum tidak memiliki ciri-ciri *mu-anats*. Contoh: مَسْجَدٌ (masjid); نَصَرَ (dia [laki-laki] telah menolong); طَلْحَة (Thalhah).
16. ***Mu'annats*** : Kata benda yang menunjukkan jenis perempuan, baik secara haqiqi atau majazi yang di antara tandanya adalah ta marbuthah (ة). Contoh: رِسَالَةٌ (surat).
17. ***Nakirah*** : Isim yang penunjukannya masih bersifat umum. Contoh: مِصْبَاحٌ (sebuah lampu).
18. ***Tsulatsi*** : Kata kerja yang terdiri atas tiga huruf hijaiyah, yang dijadikan sebagai salah satu wazan atau pola verba dasar. Contoh: فَعَلَ.



GLOSARIUM FIQIH



1. *Diyat* : Sejumlah harta yang wajib diberikan karena suatu tindakan pidana kepada korban kejahatan atau walinya. Diyat disyariatkan dalam pembunuhan dan penganiayaan.
2. *Fai'* : Harta yang diperoleh kaum muslim dari orang kafir/musuh dalam peperangan tanpa melalui peperangan, karena ditinggal lari oleh pemiliknya.
3. *Ghanimah* : Harta yang diambil alih oleh kaum muslim dari musuh ketika dalam peperangan; harta rampasan perang.
4. *Hadd/Hudûd* : Hukuman yang telah ditetapkan oleh syariat; ketentuan tentang sanksi terhadap pelaku kejahatan.
5. *Jizyah* : Pajak per kapita yang wajib dibayar oleh penduduk non muslim pada suatu negara di bawah peraturan Islam. Sebagai imbalannya, mereka dibiarkan mempraktikkan ibadah mereka, dan berhak mendapatkan keamanan serta perlindungan negara.
6. *Kaffarat* : Denda yang wajib ditunaikan karena suatu perbuatan dosa, yang bertujuan menutup dosa tersebut sehingga tidak ada lagi pengaruh dari dosa itu, baik di dunia maupun di akhirat.
7. *Kafir dzimmi* : Orang kafir yang membayar jizyah (upeti) yang dipungut tiap tahun sebagai imbalan bolehnya mereka tinggal di negeri kaum muslim. Orang kafir seperti ini tidak boleh diperangi selama masih menaati peraturan yang berlaku.
8. *Kafir harbi* : Orang kafir yang memusuhi Islam, dan disyari'atkan untuk diperangi dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam syari'at Islam.

9. *Khawarij* : Secara harfiah berarti orang yang keluar; sejumlah aliran dalam Islam yang awalnya mengakui kekuasaan Ali bin Abi Thalib, lalu menolaknya, disebut Khawarij karena mereka mereka keluar dari dinul Islam dan pemimpin kaum muslim.
10. *Khuf* : Sejenis sepatu yang menutupi mata kaki; Sesuatu yang dipakai di kaki, terbuat dari kulit ataupun lainnya.
11. *Khumus* : Pembagian seperlima dari harta ghanimah atau harta rampasan perang yang dibagikan kepada lima bagian, yaitu untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin dan Ibnu Sabil.
12. *Marhalah* : 1 marhalah sama dengan 45 km.
13. *Maula* : Bekas budak; budak yang dimerdekakan.
14. *Mudd* : Bejana yang berkapasitas $1^1/_3$ rithal Baghdad; 675 gram; 0,688 liter.
15. *Qiraah sab'ah* : Macam cara membaca al-Qur-an yang berbeda. Disebut qiraah sab'ah atau tujuh karena ada tujuh imam qiraah yang terkenal masyhur yang masing-masing memiliki langgam bacaan tersendiri. Tiap imam qiraah memiliki dua orang murid yang bertindak sebagai perawi dan tiap perawi tersebut juga memiliki perbedaan dalam cara membaca al-Qur-an, sehingga ada empat belas cara membaca al-Qur-an yang masyhur, yang semuanya itu diajarkan oleh Nabi ﷺ.
16. *Qishas* : Perbuatan (pembalasan) korban atau walinya terhadap pelaku kejahatan sama atau seperti perbuatan pelaku tadi.
17. *Sha'* : Satu sha' = 2.176 gram.
18. *Ta'zir* : Sanksi yang ditentukan oleh penguasa negeri Islam.
19. *Uqiyah* = 40 dirham, dirham di sini maksudnya perak murni, baik yang telah ditempa ataupun belum ditempa.
20. *Wasaq* : 1 wasaq = 60 sha', sedangkan 1 sha' = 2,176 kg.

